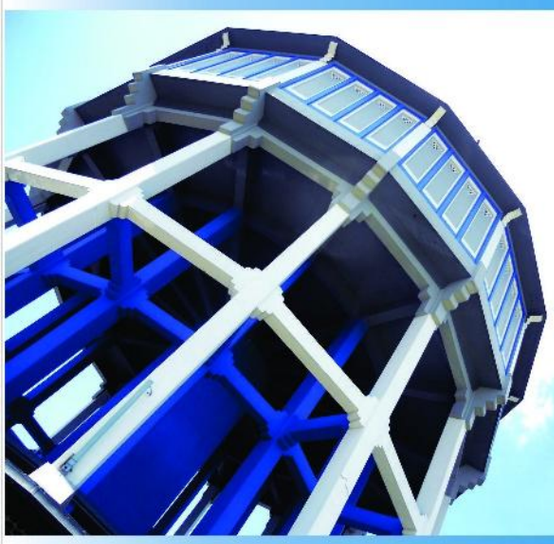

PEMERINTAH KOTA MAGELANG

R A N C A N G A N A K H I R

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH

RPJMD

KOTA MAGELANG TAHUN 2016-2021

PEMERINTAH DAERAH KOTA MAGELANG

DAFTAR ISI

Daftar Isi i
Daftar Tabel v
Daftar Gambar ix

BAB I PENDAHULUAN I-1
1.1 Latar Belakang I-1
1.2 Maksud Dan Tujuan I-7
1.3 Dasar Hukum Penyusunan I-8
1.4 Hubungan Antar Dokumen I-12
1.5 Sistematika Penulisan I-12

BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH II-1
2.1 Aspek Geografi dan Demografi II-1
2.1.1 Aspek Geografi II-1
a. Letak, Luas dan Batas Wilayah II-1
b. Topografi II-5
c. Geologi II-6
d. Hidrologi II-6
e. Klimatologi II-6
f. Penggunaan Lahan II-7
2.1.2 Potensi Pengembangan Wilayah II-9
a. Kawasan Hutan Lindung II-10
b. Kawasan Budidaya II-11
2.1.3 Wilayah Rawan Bencana II-15
2.1.4 Aspek Demografi II-17
2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat II-23
2.2.1 Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi II-23
a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) II-26
b. Perkembangan Harga (Infasi) II-34
c. Investasi II-35
d. Indeks Gini (Gini Ratio/Gini Index) II-37
e. Indeks Wiliamson (Wiliamson Index) II-38
2.2.2 Fokus Kesejahteraan Sosial II-40
a. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) II-40
b. Indeks Pembangunan Gender (IPG) II-49
c. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) II-51
d. Penduduk Miskin II-52
e. Ketenagakerjaan II-53
2.2.3 Fokus Seni Budaya, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Agama II-56
a. Seni – Budaya II-56
b. Olahraga II-57

2.3 Aspek Pelayanan Umum II-59
2.3.1 Fokus Urusan Wajib Pelayanan Dasar II-59
A. Pendidikan II-59
B. Kesehatan II-72
C. Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang II-81
D. Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman II-90
E. Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat II-93
F. Sosial II-98
2.3.2 Fokus Urusan Wajib Non Pelayanan Dasar III-101
A. Ketenagakerjaan III-101
B. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak II-104
C. Pangan II-107
D. Pertanahan II-112
E. Lingkungan Hidup II-112
F. Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil II-135
G. Pemberdayaan Masyarakat dan Desa II-136
H. Pengendalian Penduduk dan Keluarga Sejahtera II-137
I. Perhubungan II-139
J. Komunikasi dan Informatika II-145
K. Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah II-150
L. Penanaman Modal II-152
M. Kepemudaan dan Olahraga II-153
N. Statistik II-155
O. Persandian II-155
P. Kebudayaan II-156
Q. Perpustakaan II-157
R. Kearsipan II-158
2.3.3 Fokus Urusan Pelayanan Pilihan II-159
A. Kelautan dan Perikanan II-159
B. Pariwisata II-160
C. Pertanian II-164
D. Kehutanan II-170
E. Energi dan Sumber Daya Mineral II-171
F. Perdagangan II-171
G. Perindustrian II-172
H. Transmigrasi II-173
2.3.4 Fungsi Penunjang Urusan Pemerintahan II-173
A. Perencanaan II-173
B. Keuangan II-174
C. Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan II-175
D. Penelitian dan Pengembangan II-175
2.3.5 Fungsi Lain II-176
A. Penyelenggaraan Administrasi Pemerintahan dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) II-176
B. Kerjasama Daerah II-177
C. Pengawasan II-177
2.4 Aspek Daya Saing Daerah II-178

2.4.1 Aspek Kemampuan Ekonomi Daerah II-178
2.4.2 Aspek Fasilitas Wilayah / Infrastuktur II-184
2.4.3 Aspek Iklim Berinvestasi II-194
2.4.4 Aspek Sumber Daya Manusia (SDM) II-200

BAB III GAMBARAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH SERTA KERANGKA PENDANAAN III-1
3.1 Kinerja Keuangan Tahun 2011-2015 ..... III-1
3.1.1 Kinerja Pelaksanaan APBD III-1
3.1.2 Neraca Daerah III-15
3.2 Kebijakan Pengelolaan Keuangan Daerah Tahun 2011-2015 ..... III-20
3.2.1 Proporsi Pengunaan Anggaran III-20
3.2.2 Analisis Pembiayaan III-23
3.3 Kerangka Pendanaan III-27
3.3.1 Analisis Pengeluaran Periodik Wajib dan Mengikat serta Prioritas Utama III-27
3.3.2 Proyeksi Pendapatan, Belanja dan Pembiayaan Tahun 2016 - 2021 ..... III-30

BAB IV ANALISIS ISU-ISU STRATEGIS IV-1
4.1 Permasalahan Pembangunan Daerah IV-1
A. Kemiskinan IV-1
B. Pengangguran IV-2
C. Pendidikan IV-5
D. Kesehatan IV-5
E. Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial IV-6
F. Keadilan Gender dan Perlindungan Anak IV-6
G. Seni Budaya IV-7
H. Ketimpangan Pendapatan Masyarakat dan Antar Wilayah IV-7
I. Pangan IV-9
J. Iklim Investasi IV-9
K. Koperasi dan UMKM IV-10
L. Pariwisata IV-10
M. Aset Daerah IV-11
N. Reformasi Birokrasi IV-11
O. Keamanan dan Ketertiban Masyarakat IV-12
P. Infrastruktur dan Perhubungan IV-13
Q. Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup IV-15
R. Komunikasi dan Informatika IV-16
S. Kearsipan IV-17
T. Kebudayaan IV-17
U. Kepemudaan dan Olahraga IV-17
V. Pemberdayaan Masyarakat IV-18
W. Kependudukan IV-18
4.2 Isu Strategis IV-19

4.2.1 Kajian Kebijakan Pembangunan Nasional dan Agenda Pembangunan Internasional IV-19
4.2.2 Kebijakan Pembangunan Lainnya IV-24
4.2.3 Kebijakan Pembangunan Daerah RPJPD Kota Magelang 2005-2025 IV-25
4.2.4 Penetapan Isu Strategis IV-25

BAB V VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN V-1
5.1 Visi V-1
5.2 Misi V-3
5.3 Tujuan dan Sasaran V-10

BAB VI STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN VI-1
6.1 Strategi dan Arah Kebijakan VI-4
6.2 Arah Pengembangan Wilayah VI-21
6.2.1 Arah Pengembangan Wilayah Kota Magelang VI-21

BAB VII KEBIJAKAN UMUM DAN PROGRAM PEMBANGUNAN DAERAH VII-1
7.1 Kebijakan Umum VII-1
7.2 Program Pembangunan VII-1

BAB VIII INDIKASI RENCANA PROGRAM PRIORITAS YANG DISERTAI KEBUTUHAN PENDANAAN VIII-1

BAB IX PENETAPAN INDIKATOR KINERJA DAERAH IX-1

BAB X PEDOMAN TRANSISI DAN KAIDAH PELAKSANAAN X-1

BAB XI PENUTUP XI-1

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Prinsip-prinsip Penyusunan RPJMD Kota Magelang 2016-2021……..I-4
Tabel I.2 Pendekatan Penyusunan RPJMD Kota Magelang 2016-2021……..I-5
Tabel ll.1 Luas Kecamatan dan Kelurahan di Kota Magelang II-3
Tabel ll.2 Rata-Rata Curah Hujan Per Hari Kota Magelang (mm) Tahun 2009-2015 .... II-7
Tabel II.3 Luas Tanah (Ha) Menurut Penggunaannya Tahun 2009 – 2015 ..... II-9
Tabel II.4 Tabel Peristiwa Bencana Alam dan Wabah Penyakit di Kota Magelang Tahun 2012 -2015.....II-18
Tabel II.5 Kepadatan Penduduk di Kota Magelang Tahun 2008-2014 dan Prediksi Tahun 2015.....II-19
Tabel II.6 Kepadatan Penduduk di Kota Magelang Tahun 2011-2015 .....II-20
Tabel II.7 Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat pertumbuhan Penduduk di Kota Magelang Tahun 2009-2014 dan prediksi Tahun 2015(dalam jiwa dan persen) II-20
Tabel II.8 Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk di Kota Magelang 2009-2014 dan 2015 (dalam jiwa dan persen).....II-21
Tabel II.9 Banyak Rumah Tangga dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga di Kota Magelang (Tahun 2009-2015).....II-21
Tabel II.10 Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kota Magelang Tahun 2010-2015.....II-22

Tabel II.11 Penduduk Usia Kerja Usia 15 - 64 tahun di Kota Magelang Kategori Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Tahun 2011-2015 (dalam 000 jiwa/ orang).....II-23
Tabel II.12 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Magelang Tahun 2010-2014 (dalam ribu orang dan persen).....II-24
Tabel II.13 Tingkat Pengganguran Terbuka Kota Magelang 2010-2015.....II-25
Tabel II.14 Realisasi Indikator Makro Indonesia, Tahun 2010-2015.....II-27
Tabel II.15 Realisasi Indikator Makro Jawa Tengah, Tahun 2011-2015.....II-28
Tabel II.16 PDRB Kota Magelang Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Kontribusi Sektoral Tahun 2010-2015 (2010=100 dalam Juta Rupiah).....II-30
Tabel II.17 PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Kontan dan Kontribusi sektoral Tahun 2010-2015 (2010=100 dalam Juta Rupiah) II-32
Tabel II.18 Pertumbuhan PDRB adhb dan adhk Menurut Lapangan Tahun 2011-2012 dan Prediksi 2013-2015.....II-33
Tabel II.19 PDRB Per Kapita Kota Magelang Tahun 2010-2013 , prediksi 2014-2015 (menggunakan tahun dasar 2010) II-36
Tabel II.20 Perbandingan Laju Inflasi Kota Magelang tahun 2010 -2015 (dalam %)..II-37
Tabel II. 21 PDRB Penggunaan Sektor Investasi Tahun 2010-2012 dan Prediksi Tahun 2013-2015 (Juta rupiah).....II-40
Tabel II.23 Indeks Gini Kota Magelang tahun 2006-2013 serta Angka Prediksi Tahun 2014-2015.....II-41
Tabel II.24 Indeks Williamson Kota Magelang tahun 2011 – 2013.....II-43
Tabel II.25 Komponen Penyusun IPM Kota Magelang Tahun 2010-2014.....II-46
Tabel II.26 Perkembangan Usia Harapan Hidup (tahun) Penduduk Kota Magelang Tahun 2010-2014.....II-48

Tabel II.27 Statistik Kesehatan di Kota Magelang Tahun 2015 (terpilah gender) II-48
Tabel II.28 Statistik Kesehatan di Kota Magelang Tahun 2015 .....II-51
Tabel II.29 Angka Pendidikan yang Ditamatkan Penduduk Kota Magelang Usia 5 Tahun ke Atas, Tahun 2011-2015 .....II-52
Tabel II.30 Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Kota Magelang dan Wilayah Sekitar Tahun 2014.....II-54
Tabel II.31 IPM dan IPG Kota Magelang Tahun 2010-2014 .....II-54
Tabel II.32 IDG Kota Magelang Tahun 2010-2014.....II-55
Tabel II.33 Komponen Penyusun IDG di Kota Magelang dan Wilayah Sekitar Tahun 2014 .....II-56
Tabel II.34 Statistik Kemiskinan di Kota Magelang tahun 2010-2014.....II-57
Tabel II.35 Kondisi Ketenagakerjaan Tahun 2011-2015 (dalam 000 Jiwa/Orang).....II-58
Tabel II.36 Komposisi Penduduk Bukan Angkatan Kerja.....II-59
Tabel II.37 Daftar Benda Cagar Budaya Kota Magelang II-61
Tabel II.38 Daftar Perolehan Medali Kota Magelang Dalam Porwil Dulongmas III II-63
Tabel II.39 Jumlah Sekolah, Ruang Kelas, dan Rombongan Belajar (Rombel) Kota Magelang Tahun 2011-2015 .....II-65
Tabel II.40 Rasio-Rasio Pendidikan Kota Magelang Tahun 2010-2015 .....II-66
Tabel II.41 Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) Kota Magelang Tahun 2011-2015 .....II-68
Tabel II.42 Capaian Indikator Pendidikan Tahun 2011-2015.....II-70
Tabel II.43 Jumlah Guru dan Pendidikan Guru Kota Magelang Tahun 2010-2015.....II-76
Tabel II.44 Sarana Pelayanan Kesehatan di Kota Magelang (2010-2015) II-78
Tabel II.45 Sasaran dan Hasil Pelayanan Kesehatan (2011-2015) II-79
Tabel II.46 Capaian Indikator Kinerja SPM Bidang Kesehatan 2011-2015.....II-84
Tabel II.47 Indikator Derajat Kesehatan (2011-2015) II-87
Tabel II.48 Unjuk Rasa di Kota Magelang berdasarkan TuntutanTahun 2011-2015 .....II-101
Tabel II.49 Kejadian kriminal di Kota Magelang Tahun 2011-2015 .....II-101
Tabel II.50 Karakterisitik Pemilih Kota Magelang 2011-2015.....II-102
Tabel II.51 Rasio Jumlah Polisi PP per 10.000 Penduduk Kota Magelang Tahun 2011-2015 .....II-103
Tabel II.52 Penyelesaian Pelanggar Perda Kota Magelang Tahun 2011-2015 .....II-103
Tabel II.53 Rasio Jumlah Polisi PP per 10.000 Penduduk Kota Magelang Tahun 2011-2015 .....II-104
Tabel II.54 Penyelesaian Pelanggar Perda Kota Magelang Tahun 2011-2015 .....II-105
Tabel II.55 Rasio Jumlah Linmas Per 10.000 Penduduk Kota Magelang Tahun 2011-2015 .....II-105
Tabel II.56 Rasio Jumlah Pos Siskamling Per Jumlah Desa/Kelurahan Kota Magelang Tahun 2011-2015 .....II-106
Tabel II.57 Peningkatan Kualitas Sarana Sosial Kota Magelang Tahun 2011–2015 .II-107
Tabel II.58 Penyandang cacat fisik dan mental di Kota Magelang Tahun 2015 .....II-108
Tabel II.58 Partisipasi Perempuan di Lembaga Pemerintah Kota Magelang Tahun 2011-2015 .....II-114
Tabel II.59 Angka Melek Huruf Perempuan usia 15 Tahun ke atas Kota Magelang Tahun 2011-2015 .....II-115
Tabel II.60 Partisipasi angkatan kerja perempuan Kota Magelang Tahun 2011-2015 .....II-116
Tabel II.61 Jumlah Produksi Komoditas Pangan dan Konsumsi Penduduk Kota Magelang Tahun 2011-2015 .....II-117

Tabel II.62 Tingkat Konsumsi Energi, Tingkat Konsumsi Pangan, dan Skor PPH Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-120
Tabel II.63 Konsumsi Energi Berdasarkan Konsumsi Kelompok Pangan Penduduk Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-120
Tabel II.64 Usahan Yang Berpotensi Mencemari Lingkungan II-122
Tabel II.65 Jenis Usaha Yang Berpotensi Mencemari Lingkungan II-125
Tabel II.66 Matrik Penetapan Kerusakan Lahan dan/atau Tanah Luas Lahan yang Ditetapkan Untuk Produksi Biomassa Berdasarkan RTRW II-126
Tabel II.66 Jumlah pengaduan yang diterima pada tahun berjalan II-128
Tabel II.67 Jumlah Volume Sampah dan Produksi Sampah Tahun 2010 –2015 ..... II-132
Tabel II.68 Jumlah Volume Sampah dan Produksi Sampah Tahun 2010 –2015 ..... II-133
Tabel II.69 Realisasi Capaian Indikator RPJM Tahun 2015 Urusan Persampahan II-133
Tabel II.70 Kampung Organik S/D Akhir Oktober 2015 ..... II-135
Tabel II.71 Bank Sampah Kota Magelang TH 2015 ..... II-137
Tabel II.72 Lokasi TPS dan Transfer depo II-139
Tabel II.73 Realisasi Pencetakan Pelayanan Kependudukan dan Catatan Sipil (2010-2014) II-144
Tabel II.74 Jumlah PKK Aktif Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-144
Tabel II.75 Jumlah dan perentase Posyandu Aktif Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-145
Tabel II.76 Prevalensi peserta KB Aktif Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-146
Tabel II.77 Rasio Petugas lapangan/Penyuluh KB Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-146
Tabel II.78 Persentase Koperasi Aktif di Kota Magelang Tahun 2011 – 2015 ..... II-158
Tabel II.79 Perkembangan Jumlah Koperasi dan Anggotanya Tahun 2011-2015 ..... II158
Tabel II.80 Perkembangan Jumlah UMKM di Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-159
Tabel II.81 Perkembangan Jumlah Investasi di Kota Magelang (2011-2015) II-159
Tabel II.82 Rasio Daya Serap Tenaga Kerja di Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-160
Tabel II.82 Fasilitas Olah Raga II-161
Tabel II.83 Aktifitas Seni dan Budaya II-164
Tabel II.84 Hasil Kinerja Urusan Perpustakaan Pemerintah Kota Magelang Periode 2010-2014 ..... II-166
Tabel II.84 Penerapan pengelolaan arsip Baku Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-166
Tabel II.85 Kegiatan peningkatan SDM pengelola Arsip Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-167
Tabel II.86 Perkembangan Jumlah Ikan yang Ditebarkan di Sawah, dan Kolam Tahun 2010-2015 ..... II-168
Tabel II.87 Hotel Bintang di Kota Magelang II-171
Tabel II.88 Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas Padi, Jagung, dan Ketela Pohon di Kota Magelang Tahun 2010-2014 ..... II-173
Tabel II.89 Produksi Buah-buahan (Ton) Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-175
Tabel II.90 Perkembangan Produksi Daging Ayam, Telur, dan Susu di Kota Magelang Tahun 2010-2015 ..... II-175
Tabel II.91 Perkembangan Produksi Daging Sapi, Kerbau, Kambing, dan Domba (kg) di Kota Magelang Tahun 2010-2015 ..... II-176
Tabel II.93 Sarana Perdagangan Kota Magelang Tahun 2011 – 2015 ..... II-179
Tabel II. 94 Banyaknya Peneribtan SIUP di Kota Magelang (2011-2015) II-180
Tabel II.95 Perkembangan Jumlah Industri Kecil di Kota Magelang (2011-2015) II-180
Tabel II.96 PDRB Per Kapita Kota Magelang Tahun 2010-2013, prediksi 2014-2015 (menggunakan tahun dasar 2010) II-187

Tabel II.97 Tabel Perbandingan Indeks GIni, % Konsumsi Non Makanan, LPE dan Pengeluaran Per Kapita Riil Kota Magelang Tahun 2008 – 2013, Prediksi Tahun 2014-2015 ..... II-187
Tabel II.98 PDRB Menurut Lapangan Usaha adhk dan adhb Tahun 2010-2012 dan Prediksi Tahun 2013-2015 (2010=100 dalam Juta Rupiah) II-187
Tabel II.99 Banyaknya Koperasi berdasarkan Jenis usaha dan Jumlah Anggota Tahun 2012-2014 dan Tahun 2015 ..... II-189
Tabel II.100 Kontribusi Pendapatan Pajak Hotel, Restoran Dan Hiburan Terhadap PAD Kota Magelang Tahun 2011-2014 ..... II-190
Tabel II.101 Jumlah Kunjungan Wisata di Kota Magelang Tahun 2010-2015 ..... II-191
Tabel II.102 Ruang Terbuka Hijau di Kota Magelang Tahun 2014 dan Semester 1 Tahun 2015 ..... II-194
Tabel II.103 Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan, Kondisi, fungsi dan Status Jalan Di Kota Magelang Tahun 2013 – 2015 ..... II-196
Tabel II.104 Jumlah Pelanggan Air Minum, Total Pemakaian Air Minum, Jumlah Rumah Tangga dan Prosentase RT yang menggunakan air bersih di Kota Magelang Tahun 2010 – 2015 ..... II-199
Tabel II.105 Jumlah Pelanggan Listrik, Jumlah Rumah Tangga dan Prosentase RT yang menggunakan Listrik di Kota Magelang Tahun 2010 – 2015 ..... II-200
Tabel II.106 Prosentase Sampah Terangkut Tahun 2010 – 2015 ..... II-201
Tabel II.107 Kondisi Keamanan Ketertiban Masyarakat Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-202
Tabel II.108 Angka Kriminalitas di Kota Magelang Tahun 2010-2015 ..... II-203
Tabel II.109 Jumlah Demo/Unjuk Rasa di Kota Magelang 2008-2015 ..... II-203
Tabel II.110 Realisasi PAD terhadap Potensi PAD pada Tahun Anggaran 2010-2014 ..... II-204
Tabel II.111 Tabel Kenaikan/ Penurunan PAD Tahun 2010-2014 ..... II-205
Tabel II.112 Retribusi Daerah yang dikelola oleh Pemerintah Kota Magelang ..... II_206
Tabel II.113 Angka Beban Tanggungan Penduduk Kota Magelang Tahun 2007-2014 dan Prediksi Tahun 2015 ..... II-207

Tabel 6.1. Keterkaitan Sasaran, Strategi dan Arah Kebijakan dalam Pencapaian Misi RPJMD Kota Magelang 2016-2021 ..... VI-14

Tabel 7.1. Keterkaitan Visi, Misi, dan Program Unggulan Dengan Program Pembangunan Daerah Kota Magelang Tahun 2016 – 2021 ..... VII-5
Tabel 7.2 Kebijakan Umum, dan Program Pembangunan Kota Magelang VII-12

Tabel 8.1 Indikasi Rencana Program Prioritas Yang Disertai Kebutuhan Pendanann Kota Magelang VIII-2

Tabel 9.1 Penetapan Indikator Kinerja Daerah Terhadap Capaian Kinerja Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Kota Magelang IX-2

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Proses Penyusunan RPJM I-3
Gambar 1.2 Keterkaitan Antar Dokumen Perencanaan Pembangunan I-7
Gambar 2.1 Peta Kedudukan Kota Magelang Terhadap Jawa Tengah II-1
Gambar 2.2 Luas Daerah Kota Magelang Menurut Kecamatan II-2
Gambar 2.3 Gambar Peta Topografi Kota Magelang II-4
Gambar 2.4 Peta Rencana Pola Ruang Kota Magelang II-16
Gambar 2.5 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (dalam persen) Tahun 2010 sampai dengan Triwulan III 2015 ..... II-27
Gambar 2.6 Grafik Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Jawa Tengah (dalam persen) Tahun 2011-2015 ..... II-29
Gambar 2.7 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kota Magelang (dalam persen) Tahun 2011-2012 dan Prediksi 2013-2015 ..... II-35
Gambar 2.8 Grafik Perkembangan Laju Inflasi Kota Magelang Tahun 2010-2015 (%) II-38
Gambar 2.9 Perbandingan IPM Indonesia, Jawa Tengah dan Kota Magelang Tahun 2010-2014 ..... II-44
Gambar 2.10 Pertumbuhan IPM Kota Magelang Tahun 2010-2014 dan Prediksi Tahun 2015 ..... II-45
Gambar 2.11 Pertumbuhan dan Reduksi Shortfall Tahunan IPM (%) Kota Magelang Tahun 2011-2014 ..... II-46
Gambar 2.12 Angka Kematian Ibu (per 100.000 kelahiran hidup) di Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-49
Gambar 2.13 Jumlah Kasus Kematian Bayi dan Balita di Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-50
Gambar 2.14 Perkembangan Pengeluaran per Kapita Disesuaikan di Kota Magelang Tahun 2011-2014 ..... II-53
Gambar 2.15 Percepatan Pertumbuhan IPM dan IPG Kota Magelang, 2011-2014 (%) II-55
Gambar 2.16 Grafik Jumlah Penduduk yang Bersekolah di Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-59
Gambar 2.17 Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-60
Gambar 2.18 Grafik APK Pendidikan Anak Usia Dini (APUD) Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-71
Gambar 2.19 Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/PaketA, SMP/MTS/Paket B, SMA/SMK/MA/Paket C di Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-72
Gambar 2.20 Angka Putus Sekolah (APS) SD/MI/PaketA, SMP/MTS/Paket B, SMA/SMK/MA/Paket C di Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-73
Gambar 2.21 Jumlah Siswa Putus tingkat SD, SMP, dan SMA di Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-74
Gambar 2.22 Angka Kelulusan SD, SMP, dan SMA di Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-75
Gambar 2.23 Grafik Angka Melanjutkan (AM) dari SD ke SMP, dan dari SMA ke SMA di Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-75
Gambar 2.24 Grafik Guru yang Memenuhi Kualifikasi S1/D-IV di Kota Magelang Tahun 2011-2015 ..... II-77

Gambar 2.24 Target dan Realisasi pencari kerja ditempatkan II-110
Gambar 2.25 Kasus yang terselesaikan melalui PB II-111
Gambar 2.26 Besaran KHL dan UMK Tahun 2010-2015 ..... II-112
Gambar 2.27 Capaian Indikator peserta jaminan sosial ketenagakerjaan Tahun 2010 – 2015 ..... II-113
Gambar 2.28 Grafik Perkembangan Luas Lahan Pertanian Kota Magelang Tahun 2007-2015 ..... II-118
Gambar 2.29 Rasio Jumlah Gelanggang/ Balai Remaja per 1.000 Kota Magelang Tahun 2010-2014 ..... II-162
Gambar 2.30 Rasio lapangan olahraga per. 1.000 penduduk Kota Magelang Tahun 2010-2014 ..... II-163
Gambar 2.31 Perkembangan Jumlah wisatawan 2010-2015 ..... II-170
Gambar 2.31 Grafik Perkembangan Luas Lahan Sawah di Kota Magelang Tahun 2007-2014 ..... II-172
Gambar 2.31 Perkembangan Populasi Ternak Sapi Perah, dan Sapi Potong (ekor) di Kota Magelang Tahun 2010-2015 ..... II-176
Gambar 2.32 Realisasi PAD Terhadap Potensi PAD Anggaran Belanja dan Pendapatan Daerah Tahun Anggaran 2010-2014 ..... II-205

Gambar 6.1 Tema Pembangunan Kota Magelang Tahun 2016-2021 ..... VI-12
Gambar 6.2 Peta Rencana Pembagian BWK VI-21
Gambar 6.3 Peta Pola Ruang BWK I VI-23
Gambar 6.4 Pola Ruang BWK II VI-24
Gambar 6.5 Pola Ruang BWK III VI-26
Gambar 6.6 Pola Ruang BWK IV VI-27
Gambar 6.7 Pola Ruang BWK V VI-29

BAB I

PENDAHULUAN

2016 - 2021

RPJMD
KOTA MAGELANG

1.1. Latar Belakang

Sebagai satu kesatuan dengan pembangunan nasional, pembangunan daerah merupakan rangkaian upaya pembangunan berkesinambungan yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat dalam kerangka ikut serta mewujudkan tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam rangka memberikan arah dan prioritas pembangunan di daerah maka diperlukan perencanaan pembangunan daerah, baik perencanaan jangka panjang, jangka menengah dan tahunan.

RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) merupakan dokumen perencanaan pembangunan daerah untuk jangka waktu selama 5 (lima) tahun (jangka menengah) yang berisi penjabaran visi, misi, dan program kepala daerah dengan berpedoman pada RPJP Daerah serta memperhatikan RPJM Nasional (Pasal 1 Angka 4 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025). Dalam dokumen RPJMD ditekankan pentingnya menterjemahkan secara arif tentang visi, misi dan agenda Kepala Daerah terpilih dalam tujuan, sasaran, strategi dan kebijakan pembangunan yang merespon kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

RPJM Kota Magelang Tahun 2016-2021 adalah tahapan III pelaksanaan RPJP Kota Magelang Tahun 2005-2025 yang dimaksudkan untuk menjaga kesinambungan perencanaan pembangunan jangka menengah, sekaligus merupakan penjabaran visi dan misi kepala daerah terpilih, yaitu “Magelang Sebagai Kota Jasa yang Modern dan Cerdas yang dilandasi Masyarakat yang Sejahtera dan Religius”, ke dalam program dan kegiatan pembangunan pada tahun 2016-2021.

Disamping memuat program sektoral dan program lintas sektoral/lintas SKPD, RPJMD juga harus memuat program kewilayahan. Terkait dengan hal itu maka dalam penyusunannya juga mengacu pada Dokumen Rancangan Pembangunan Wilayah Terpadu (PWT) Kota Magelang yang telah disusun pada tahun 2015. PWT merupakan upaya nyata agar pemerintah daerah mampu memadukan, menyerasikan dan mengkoordinasikan berbagai input pembangunan baik berupa program sektoral, program pembangunan daerah maupun program-program khusus dengan upaya dan kebijakan pembangunan yang telah disusun pemerintah daerah berdasarkan potensi dan kebutuhan nyata di daerah. Hasil akhir dokumen ini adalah rencana program prioritas untuk kawasan-kawasan strategis pada jangka waktu 5 (lima) tahun.

Proses penyusunan RPJMD pada dasarnya terbagi dalam 5 (lima) tahap yaitu: penyusunan rancangan awal RPJMD, penyusunan rancangan RPJMD, pelaksanaan Musrenbang RPJMD, perumusan rancangan akhir RPJMD, dan penetapan RPJMD. Tahapan dan proses penyusunan RPJMD, sesuai dengan Permendagri Nomor 54 tahun 2010 serta penjelasannya (Lampiran III), dilaksanakan sesuai dengan agenda dan jadwal waktu yang telah ditentukan, yakni dimulai sejak pelantikan kepala daerah terpilih sampai dengan enam (6) bulan berikutnya yang ditandai dengan adanya penetapan peraturan daerah tentang RPJMD. Secara komprehensif, detail proses penyusunan RPJMD dapat dilihat pada Gambar 1.1.

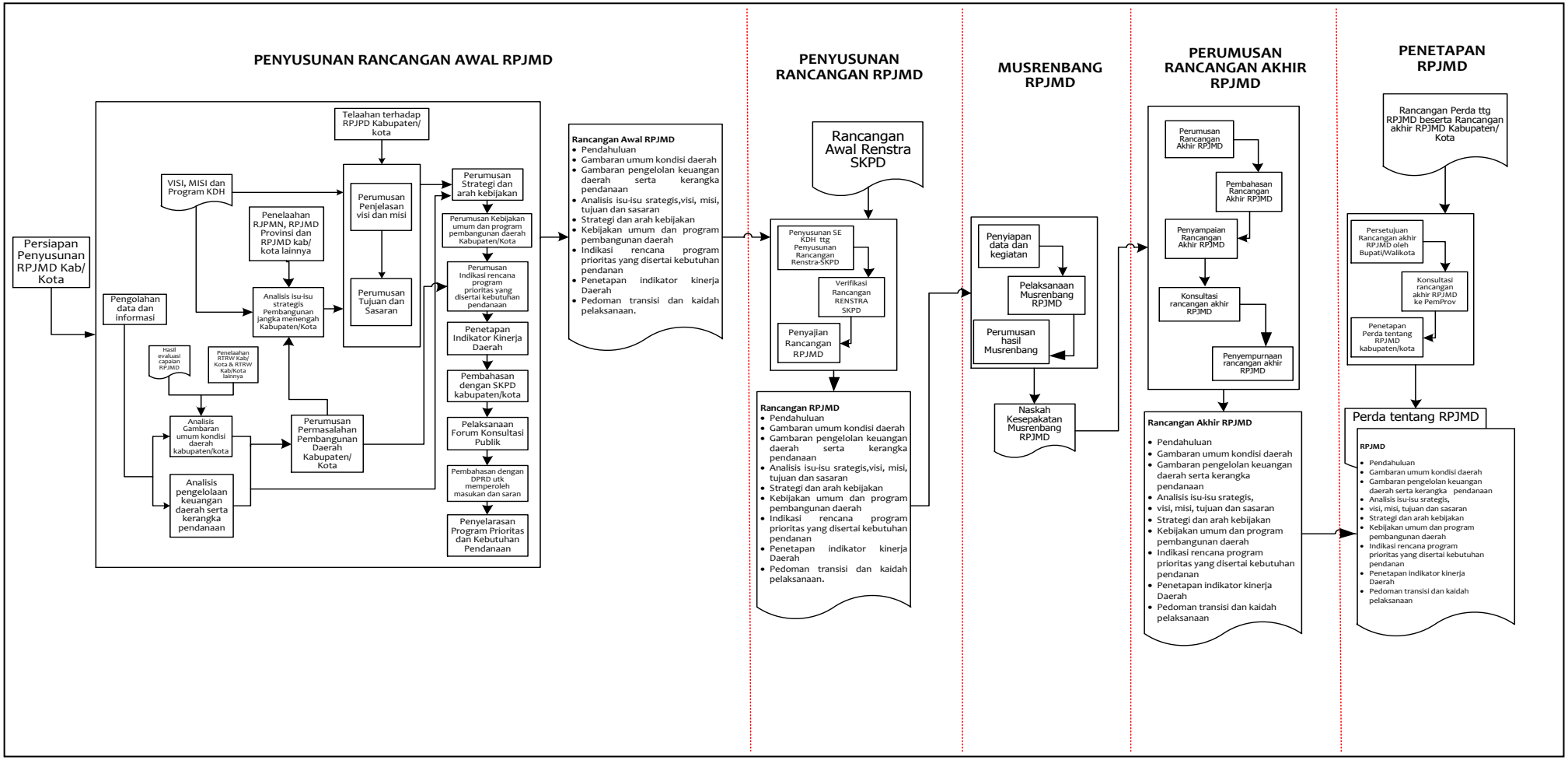

Gambar 1.1

Proses Penyusunan RPJMD

Perumusan isi dan substansi rancangan awal RPJMD sangat menentukan kualitas dokumen RPJMD yang akan dihasilkan. Tersusunnya rancangan awal RPJMD yang baik sangat strategis untuk mengarahkan penyusunan rancangan Renstra SKPD dan berfungsi sebagai koridor perencanaan pembangunan indikatif selama 5 (lima) tahun ke depan. Untuk menjaga kualifikasi itu maka dalam proses penyusunannya menerapkan prinsip-prinsip dengan kriteria dan indikator sebagai berikut:

Tabel 1.1

Prinsip-prinsip Penyusunan RPJMD Kota Magelang 2016-2021

NO.	KRITERIA	INDIKATOR
1.	**KETERKAITAN**	1. Tersedianya penjelasan strategi dan arah kebijakan RPJMD yang terkait dengan: visi dan misi, strategi dan arah kebijakan RPJPD dan RTRW
		2. Tersedianya penjelasan strategi dan arah kebijakan RPJMD yang terkait dengan tujuan, sasaran, dan prioritas RTRW, RPJMD Prov, dan RPJMN
2.	**KONSISTENSI**	3. Tersedianya konsistensi antara hasil evaluasi pelaksanaan RPJMD dengan isu strategis
		4. Tersedianya konsistensi antara isu strategis dengan prioritas pembangunan
		5. Tersedianya konsistensi antara prioritas pembangunan dalam RPJMD dengan pagu anggaran OPD
		6. Tersedianya konsistensi antara prioritas pembangunan dalam RPJMD dengan program OPD
3.	**KELENGKAPAN DAN KEDALAMAN**	7. Tersedianya kerangka ekonomi daerah dan kerangka pendanaan
		8. Tersedianya kerangka kebijakan keuangan daerah
		9. Tersedianya analisa, arah kebijakan pembangunan wilayah, dan prioritas pembangunan wilayah kota
		10. Tersedianya uraian strategi dan arah kebijakan pertumbuhan ekonomi berdasarkan evaluasi 5 tahun sebelumnya
		11. Tersedianya uraian strategi dan arah kebijakan pengurangan kemiskinan berdasarkan evaluasi 5 tahun sebelumnya
		12. Tersedianya uraian strategi dan arah kebijakan pengurangan pengangguran berdasarkan evaluasi 5 tahun sebelumnya
		13. Tersedianya uraian strategi dan arah kebijakan berwawasan lingkungan berdasarkan evaluasi 5 tahun sebelumnya

		14. Tersedianya uraian strategi dan arah kebijakan SDG's
4.	**KETERUKURAN**	15. Tersedianya rumusan sasaran pembangunan daerah dan hasil (outcome) program dengan indikator kinerja yang terukur (berbasis kinerja) – berdasarkan matrik
		16. Tersedianya prakiraan maju anggaran 5 tahun berikutnya.

Disamping prinsip-prinsip tersebut, dalam penyusunan RPJMD Kota Magelang 2016-2021 ini juga menerapkan pendekatan-pendekatan terpadu yang mencakup pendekatan partisipatif (*bottom up*), *top down*, teknokratis, politis, dan inovatif. Rincian kriteria dan parameternya adalah:

Tabel 1.2

Pendekatan Penyusunan RPJMD Kota Magelang 2016-2021

NO	KRITERIA	PARAMETER
1	**DARI BAWAH (BOTTOM-UP)**	1. Usulan dari Musrenbang Kota dalam penyusunan RPJMD
		2. Partisipasi masyarakat dalam penyusunan RPJMD
2	**DARI ATAS (TOP-DOWN)**	3. Sinkronisasi Prioritas Daerah dalam RPJMD dengan Prioritas Prov dalam RPJMD Prov dan Nasional dalam RPJMN
		4. Sinergitas program dalam RPJMD dengan RPJMD Prov dan RPJMN
3	**TEKNOKRATIK**	5. Ketersediaan dan kelengkapan sumber data dan informasi dalam penyusunan RPJMD
		6. Kapasitas Perencana Daerah dalam Penyiapan RPJMD
4	**POLITIK**	7. Pertimbangan dan Pendapat DPRD Kota dalam penyusunan RPJMD
		8. Konsultasi Publik dalam penyusunan RPJMD
5	**INOVASI**	9. Inovasi pada proses perencanaan
		10. Inovasi pada kebijakan dan program pembangunan

Pendekatan partisipatif diterapkan saat penjaringan aspirasi berbagai pemangku kepentingan melalui mekanisme musrenbang, konsultasi publik dan FGD. Selanjutnya dilakukan proses legislatif politis melalui konsultasi dengan DPRD untuk mendapatkan kesepakatan mengenai substansi RPJMD sekaligus penetapan RPJMD menjadi peraturan daerah. Substansi yang termuat dalam RPJMD Kota Magelang harus berpedoman pada RPJPD dan RTRW Kota Magelang serta memperhatikan RPJM Nasional, RPJMD Provinsi dan RTRW kabupaten/ kota sekitarnya. Artinya bahwa visi, misi, tujuan, sasaran, kebijakan, strategi dan program pembangunan jangka menengah Kota Magelang harus selaras dengan arah, kebijakan, prioritas pembangunan nasional dan provinsi.

Pendekatan teknokratis meliputi proses pengumpulan, pengolahan data dan informasi serta penelaahan terkait gambaran umum kondisi daerah, pengelolaan keuangan, permasalahan pembangunan, RTRW kabupaten/kota dan RTRW kabupaten/kota lainnya, RPJMN, RPJMD provinsi, isu-isu strategis pembangunan jangka, perumusan penjelasan visi dan misi kepala daerah terpilih hingga indikator kinerja daerah.

Memperhatikan hal tersebut di atas maka semangat Nawacita pembangunan nasional harus turut mewarnai rencana pembangunan jangka menengah Kota Magelang. Salah satunya adalah dengan menyertakan agenda reformasi birokrasi dalam dokumen RPJMD Kota Magelang 2016-2021, sebagai upaya untuk turut mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya, yang merupakan agenda ke 2 (dua) dari 9 (sembilan) prioritas pembangunan nasional (nawacita).

Selain reformasi birokrasi, penjabaran visi dan misi Kota Magelang secara implisit dan eksplisit pada prinsipnya juga selaras dan mendukung pencapaian prioritas-prioritas pembangunan nasional lainnya. Upaya Mewujudkan Kota Jasa Yang Modern dan Cerdas tentu saja harus dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas hidup masyarakatnya menjadi maju dan sejahtera serta mewujudkan kemandirian ekonomi untuk meningkatkan daya saing di pasar internasional (yang sesuai dengan agenda ke lima, enam dan tujuh nawacita). Sementara itu, cita-cita mewujudkan masyarakat religius di Kota Magelang merupakan bagian dari upaya revolusi karakter bangsa, untuk melindungi dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga sehingga memperteguh kebhinekaan (sesuai dengan agenda ke satu, delapan dan sembilan nawacita).

Pencapaian tujuan pembangunan tersebut di atas tentu tidak dapat dilepaskan dari capaian kinerja pembangunan tahun-tahun sebelumnya, sebagai titik tolak penentuan target pembangunan lima tahun mendatang. Karena itu permasalahan pembangunan yang masih ada dan menjadi kebutuhan masyarakat menjadi bagian terintegrasi dari strategi dan kebijakan tujuan pembangunan Kota Magelang. Lebih dari itu, RPJMD Kota Magelang juga harus memperhatikan isu-isu strategis internasional yang dipandang akan berpengaruh terhadap pembangunan di tahun 2016-2021, seperti pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Adanya amanat terkait substansi-substansi yang harus termuat dalam RPJM dimaksudkan untuk menjadikan dokumen ini bersifat komprehensif, mengingat bahwa dokumen ini memiliki posisi strategis dalam sistem perencanaan pembangunan.

Seperti telah disebutkan di atas, RPJMD merupakan penjabaran 5 (lima) tahunan program/kegiatan yang ada dalam RPJPD (yang memuat Kebijakan, Rencana dan Program jangka panjang 20 tahun). Selanjutnya RPJMD menjadi panduan bagi penyusunan Rencana Strategis (renstra) SKPD. Program pembangunan jangka menengah 5 (tahun) dalam RPJMD dijabarkan dalam dokumen Rencana Kerja Pemerintah Daerah, yang berisi program dan kegiatan tahunan pemerintah, sedangkan Renstra SKPD dijabarkan dalam rencana kerja (renja) SKPD. Dapat dikatakan bahwa kualitas dokumen RPJMD menjadi salah satu penentu keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan jangka panjang dan jangka menengah. Selengkapnya mengenai keterkaitan RPJMD dengan dokumen RKPD dan Renstra SKPD dapat dilihat pada Gambar 1.2.

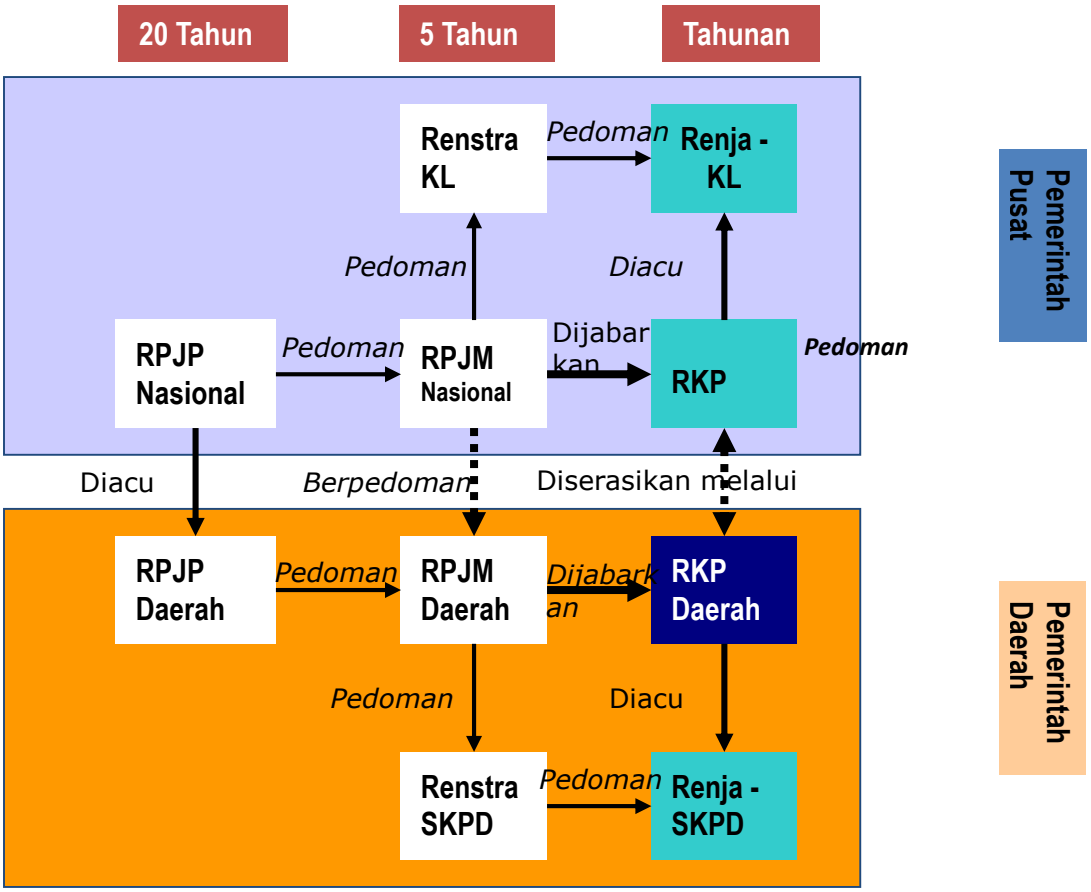

Gambar 1.2

Keterkaitan Antar Dokumen Perencanaan Pembangunan

1.2. Maksud Dan Tujuan

Maksud penyusunan rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Magelang adalah menjaga kesinambungan pembangunan melalui rencana pembangunan daerah yang sesuai dengan visi dan misi kepala daerah terpilih serta permasalahan dan kebutuhan daerah.

Tujuan penyusunan rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Magelang adalah:

1. Memberikan arahan bagi perencanaan pembangunan daerah jangka menengah
2. Menyediakan pedoman penyusunan rencana strategis (lima tahun) dan rencana kerja (tahunan) SKPD.

1.3. Dasar Hukum Penyusunan

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kota Kecil dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat;
2. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggara Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3851);
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
5. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421)
6. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
7. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
8. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007, tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
9. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 61, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4868);
10. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5038);
11. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
12. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 149, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5068);
13. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);

14. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5494);
15. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 5587); sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
16. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2005 tentang Dana Perimbangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 137, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4575);
17. Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 138, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4576);
18. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140);
19. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165,Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593);
20. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Laporan Keuangan Dan Kinerja Instansi Pemerintah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 25, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4614);
21. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4663);
22. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 97, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4664);
23. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pedoman Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kepada Pemerintah, Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Daerah Kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Dan Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kepada Masyarakat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4693);
24. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pedoman Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kepada Pemerintah, Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Daerah Kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kepada Masyarakat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4693);

25. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4741);
26. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2008, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4815);
27. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2008 tentang Dekonsentrasi Dan Tugas Pembantuan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4697);
28. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4698);
29. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 26, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4833);
30. Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5103);
31. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan;
32. Peraturan Presiden Nomor 32 Tahun 2011 tentang Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025;
33. Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015 – 2019 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 3);
34. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah
35. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 5 Tahun 201tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Tengah (RPJMD)Tahun 2013–2018
36. Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintah Yang Menjadi Kewenangan Pemerintah Daerah Kota Magelang (Lembaran Daerah Kota Magelang Tahun 2008 Nomor 2);
37. Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 3 Tahun 2008 tentang Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Organisasi Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (Lembaran Daerah Kota Magelang Tahun 2008 Nomor 3);
38. Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 4 Tahun 2008 tentang Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Organisasi Dinas Daerah (Lembaran Daerah Kota Magelang Tahun 2008 Nomor 4);
39. Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 5 Tahun 2008 tentang Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Organisasi Lembaga Teknis Daerah, Badan Pelayanan Perizinan

Terpadu dan Satuan Polisi Pamong Praja (Lembaran Daerah Kota Magelang Tahun 2008 Nomor 5);

40. Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 6 Tahun 2008 tentang Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Organisasi Kecamatan dan Kelurahan (Lembaran Daerah Kota Magelang Tahun 2008 Nomor 6);
41. Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Pokok-pokok Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Daerah Kota Magelang Tahun 2009 Nomor 3);
42. Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Magelang
43. Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Magelang
44. Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 10 Tahun 2012 tentang Pengarusutamaan Gender
45. Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 9 Tahun 2015 Angaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Magelang Tahun Anggaran 2016
46. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 310);
47. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah.

1.4. Hubungan Antar Dokumen

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, penyusunan RPJM Kota Magelang harus memperhatikan RPJM Nasional. RPJM Nasional merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program Presiden yang memuat strategi pembangunan nasional, kebijakan umum, program Kementerian/Lembaga dan lintas Kementerian/Lembaga, kewilayahan dan lintas kewilayahan, serta kerangka ekonomi makro yang mencakup gambaran perekonomian secara menyeluruh.

Sasaran dan target KRP dalam RPJM Nasional pencapaiannya merupakan agregat dari pencapaian di daerah, maka secara logis provinsi dan kabupaten/ kota memiliki kewajiban dan peran dalam pencapaian target tersebut. Maka RPJM Kota Magelang harus memperhatikan RPJM Provinsi dan RPJM Nasional.

Tidak hanya memperhatikan RPJM Nasional dan RPJM provinsi, penyusunan RPJM Kota Magelang juga memperhatikan aspek pembangunan kewilayahan sehingga harus berpedoman pada RTRW Nasional, provinsi dan RTRW Kota Magelang. Artinya bahwa prinsip-prinsip penggunaan lahan dalam bentuk pola ruang dan struktur ruang, yang telah ditetapkan dalam RTRW Kota Magelang, menjadi dasar sekaligus batasan dalam penentuan jenis kegiatan dan alokasi ruang dalam pembangunan di Kota Magelang.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan rancangan awal RPJMD disusun menurut sistimatika yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang mengacu pada hasil kertas kerja pasca tahap perumusan rancangan awal RPJMD. Penyajian rancangan awal RPJMD tersebut disusun menurut sistimatika sekurang-kurangnya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang, landasan hukum penyusunan, hubungan antar dokumen RPJMD dengan dokumen perencanaan lainnya, sistematika penulisan, serta maksud dan tujuan.

Bab II Gambaran Umum Kondisi Daerah

Bab ini memaparkan gambaran umum kondisi Kota Magelang yang selaras dan mendukung analisis dan penggambaran isu strategis, permasalahan pembangunan daerah, visi/misi kepala daerah, dan kebutuhan perumusan strategi dan kebijakan, meliputi empat aspek, yaitu aspek geografi dan demografi, kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum serta daya saing daerah.

Bab III Gambaran Pengelolaan Keuangan Daerah Serta Kerangka Pendanaan

Bab ini terdiri dari uraian tentang kinerja keuangan di masa lalu yaitu kinerja pelaksanaan APBD dan neraca daerah; kebijakan pengelolaan keuangan masa lalu yaitu proporsi penggunaan anggaran dan analisis pembiayaan; kerangka pendanaan yang mencakup analisis pengeluaran periodik wajib dan mengikat serta prioritas utama, proyeksi data masa lalu, dan penghitungan kerangka pendanaan.

Bab IV Analisis Isu-Isu Strategis

Bab ini menjelaskan tentang permasalahan pembangunan daerah terkait dengan penyelenggaraan urusan pemerintahan yang relevan, dan isu-isu strategis dari permasalahan pembangunan daerah dengan memperhatikan dinamika internasional, kebijakan nasional maupun regional, yang dapat memberikan manfaat/pengaruh di masa datang terhadap Provinsi Jawa Tengah.

Bab V Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran

Bab ini menjelaskan visi dan misi pembangunan jangka menengah daerah tahun 2016–2021 yang merupakan visi dan misi kepala daerah terpilih. Pada bagian ini juga diuraikan tujuan dan sasaran pembangunan daerah untuk menjawab isu strategis daerah.

Bab VI Strategi dan Arah Kebijakan

Bab ini menguraikan strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan daerah, arah kebijakan dari setiap strategi terpilih, sebagai rumusan perencanaan komprehensif untuk mencapai tujuan dan sasaran RPJMD secara efektif dan efisien. Selain itu juga memuat arah pengembangan wilayah yang mencakup konsep, tujuan dan sasaran, serta arah kebijakan dan strategi pengembangan wilayah.

Bab VII Kebijakan Umum dan Program Pembangunan Daerah

Bab ini menguraikan hubungan antara kebijakan umum yang berisi arah kebijakan pembangunan daerah berdasarkan strategi yang dipilih dengan target capaian indikator kinerja, yang menjadi acuan penyusunan program pembangunan jangka menengah daerah.

Bab VIII Indikasi Rencana Program Prioritas yang Disertai Kebutuhan Pendanaan

Bab ini menguraikan hubungan urusan pemerintah dengan Perangkat Daerah terkait beserta program yang menjadi tanggung jawab Perangkat Daerah. Pada bagian ini disajikan pula pencapaian target indikator kinerja program pada akhir periode perencanaan dibandingkan dengan pencapaian indikator kinerja pada awal periode perencanaan, disertai kebutuhan pendanaannya.

Bab IX Penetapan Indikator Kinerja Daerah

Bab ini menguraikan gambaran tentang ukuran keberhasilan pencapaian visi dan misi kepala daerah dan wakil kepala daerah pada akhir periode masa jabatan, dengan menggambarkan akumulasi pencapaian indikator outcome program pembangunan daerah atau indikator capaian yang bersifat mandiri.

Bab X Pedoman Transisi dan Kaidah Pelaksanaan

Bab ini menguraikan tentang RPJMD sebagai pedoman penyusunan RKPD dan Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (RAPBD) tahun pertama kepemimpinan gubernur periode berikutnya, dan kaidah pelaksanaan visi, misi, dan arah kebijakan pembangunan daerah yang telah disusun dalam dokumen RPJMD.

Bab XI Penutup

Bab ini menjelaskan dengan singkat definisi, fungsi, dan peran dari dokumen RPJMD yang telah ditetapkan.

BAB II

GAMBARAN UMUM

RPJMD KOTA MAGELANG

2016 - 2021

2.1. Aspek Geografi dan Demografi

2.1.1. Aspek Geografl

a. Letak, Luas dan Batas Wilayah

Kota Magelang secara administratif terletak di tengah-tengah Kabupaten Magelang serta berada di persilangan lalu lintas ekonomi dan transportasi antara Semarang-Magelang-Yogyakarta dan Purworejo-Temanggung. Kota Magelang juga berada pada persimpangan jalur wisata lokal maupun regional antara Yogyakarta–Borobudur–Kopeng-Ketep Pass dan dataran tinggi Dieng, disamping obyek wisata yang berada di dalam Kota Magelang sendiri yaitu Kawasan wisata Taman Kyai Langgeng. Letak strategis Kota Magelang ini juga ditunjang dengan penetapan Kota Magelang sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) Kawasan Purwo-manggung (Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Temanggung, Kota Magelang, dan Kabupaten Magelang dalam Rencana Tata Ruang Nasional dan Rencana Tata Ruang Provinsi Jawa Tengah. Kawasan ini merupakan andalan Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi unggulan utama meliputi industri besar, menengah dan kecil yang menghasilkan berbagai produk; pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan dan jasa, termasuk perguruan tinggi dan simpul pariwisata. Posisi tersebut menjadikan Kota Magelang sebagai kota kecil dengan nilai strategis dalam katagori sebagai Pusat Pelayanan Kegiatan Wilayah (PKW).

Gambar 2.1

Peta Kedudukan Kota Magelang Terhadap Jawa Tengah

***Sumber** : Dokumen Perencanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Kota Magelang, 2013*

Sebagai Kota yang menggantungkan harapan besar di sektor jasa, Kota Magelang dari sisi geografis mempunyai keunggulan komparatif apabila dibandingkan dengan daerah di sekitarnya (*comparative advantage*). Banyak layanan jasa yang dapat disediakan oleh Kota Magelang, baik yang berhubungan dengan trasnportasi, layanan jasa pariwisata yang

didukung dengan kondisi sarana prasarana yang memadai sehingga diharapkan mampu memberikan pengaruh dan melayani beberapa kabupaten dan Kota dan menjadi keunggulan komparatif bagi Kota Magelang apabila dibanding dengan daerah di sekitarnya

Gambar 2.2
Luas Daerah Kota Magelang Menurut Kecamatan

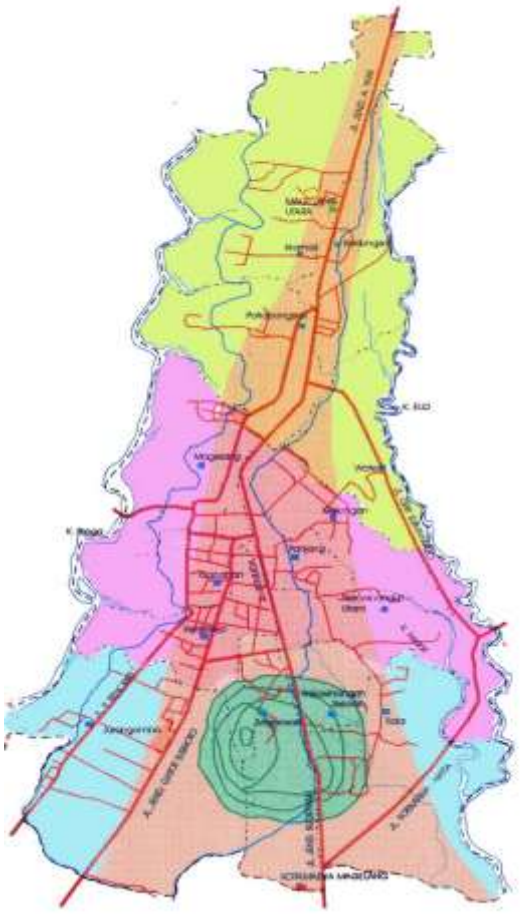

MAGELANG UTARA

Luas Wilayah 6.128 km2 terdiri dari 5 Kelurahan yaitu Kelrahan Potrobangsan, Wates, Kedungsari, Kramat Selatan dan Kramat Utara

MAGELANG TENGAH

Luas wilayah 5.104 km2 terdiri dari 6 Kelurahan yaitu Kemirirejo, Cacaban, Magelang, Panjang, Gelangan dan Rejowinangun Utara

MAGELANG SELATAN

Luas wilayah 6.888 km2. Terdiri dari 6 Kelurahan yaitu Jurangombo Selatan, Jurangombo Utara, Magersari, Rejowinangun Selatan, Tidar Utara dan Tidar Selatan

Daerah Datar (2-5%)

Kawasan Gunung Tidar

***Sumber** : Daerah Dalam Angka Kota Magelang, 2015*

Kota Magelang merupakan suatu Kota kecil yang berada di tengah–tengah Kabupaten Magelang dengan batas wilayah administrastif sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Secang Kabupaten Magelang;
b. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Elo/Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang;
c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang;

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Progo/ Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang.

Luas wilayah Kota Magelang 1.812 Ha (18,12 km2) secara administratif terbagi atas 3 kecamatan dan 17 kelurahan yang rata-ratanya luas wilayahnya tidak lebih dari 2 km^2. Gambaran secara rinci luas tiap kecamatan/ kelurahan di Kota Magelang dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel ll.1

Luas Kecamatan dan Kelurahan di Kota Magelang

No.	Kecamatan dan Kelurahan	Luas / Area (Km^2)	Persentase (%)
01.	**KEC. MAGELANG SELATAN**	**6,89**	**38,01**
	1. Kel. Jurangombo Utara	0,58	3,17
	2. Kel. Jurangombo Selatan	2,26	12,49
	3. Kel. Magersari	1,38	7,60
	4. Kel. Tidar Utara	0,97	5,35
	5. Kel. Tidar Selatan	1,27	7,00
	6. Kel. Rejowinangun Selatan	0,43	2,39
02.	**KEC. MAGELANG TENGAH**	**5,10**	**28,17**
	1. Kel. Magelang	1,25	6,88
	2. Kel. Kemirirejo	0,88	4,86
	3. Kel. Cacaban	0,83	4,56
	4. Kel. Rejowinangun Utara	0,99	5,48
	5. Kel. Panjang	0,35	1,90
	6. Kel. Gelangan	0,81	4,49
03.	**KEC. MAGELANG UTARA**	**6,13**	**33,82**
	1. Kel. Wates	1,17	6,47
	2. Kel. Potrobangsan	1,30	7,17
	3. Kel. Kedungsari	1,33	7,36
	4. Kel. Kramat Utara	0,86	4,77
	5. Kel. Kramat Selatan	1,46	8,05
	JUMLAH	**18,12**	**100,00**

Sumber: Daerah Dalam Angka Kota Magelang, 2015.

Berdasarkan gambaran tersebut di atas dapat dilihat bahwa peluang pengembangan wilayah tetap diupayakan di seluruh wilayah agar keramaian kota bisa tersebar merata ke hampir seluruh sudut kota. Beberapa tahun terakhir Pemerintah Kota Magelang memberi perhatian lebih terhadap pengembangan wilayah utamanya pada pada wilayah perbatasan, daerah pinggiran Kota dan beberapa area strategis yang di anggap mampu untuk berkembang dan memacu pertumbuhan beberapa daerah di sekitarnya.

b. Topografi

Secara topografi dan fisiografis, Kota Magelang merupakan wilayah dataran yang di kelilingi oleh Gunung Merapi, Merbabu, Sindoro dan Sumbing, Pegunungan Gianti, Menoreh, Andong dan Telomoyo. Kota Magelang termasuk dataran rendah dengan sudut kemiringan relatif bervariasi. Morfologi pendataran antar gunung api, medannya landai, berelief sedang-halus. Dilihat dari ketinggiannya, Kota Magelang berada di ketinggian antara 375–500 mdpl dengan titik ketinggian tertinggi pada Gunung Tidar yaitu 503 mdpl, dan keberadaannya selain sebagai kawasan lindung juga berfungsi sebagai paru-paru kota yang menjadikan iklim Kota Magelang selalu berhawa sejuk dan sebagai daerah hijau kota (paru-paru kota). Keberadaan Gunung Tidar yang merupakan hutan lindung dengan kemiringan hingga 30–40% ini berada di sebelah timur kompleks AKMIL.

Gambar 2.3
Gambar Peta Topografi Kota Magelang

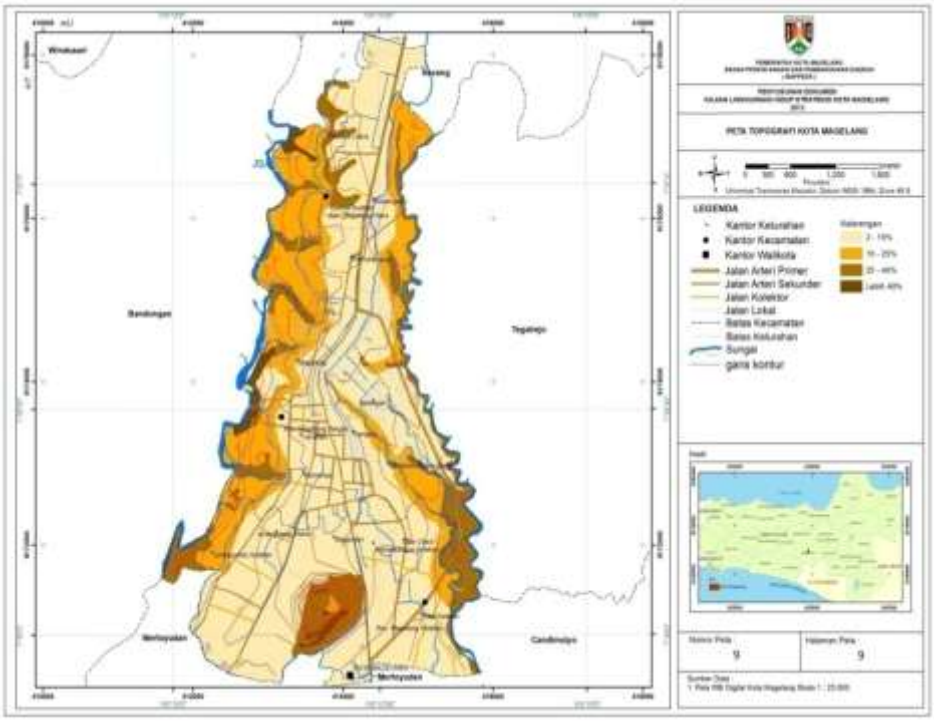

***Sumber** : Dokumen Perencanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Kota Magelang, 2013*

Kemiringan topografi yang terjal berada di bagian barat (sepanjang Sungai Progo) dan di sebelah timur (di sekitar Sungai Elo) sampai dengan kemiringan 15-30%. Di sekitar daerah timur kompleks AKMIL ke Utara hingga daerah di sekitar RSJ Magelang, dengan kemiringan 2–5%. Bentuk fisik Kota Magelang saat ini relatif memanjang mengikuti jaringan jalan arteri. Dengan kondisi fisik tersebut, kecenderungan pertumbuhan alamiah Kota Magelang adalah ke arah utara dan selatan dengan dominasi area terbangun di daerah yang mempunyai topografi relatif datar.

Dengan kondisi topografi tersebut, maka kawasan permukiman pada umumnya berlokasi di daerah yang relatif datar, tetapi dengan kondisi luas lahan yang terbatas ada kemungkinan arah pengembangan pemukiman ke daerah-daerah yang bertopografi dan kolektor kontur tajam mengingat terbatasnya wilayah Kota Magelang sementara kebutuhan masyarakat terhadap permukiman semakin hari semakin meningkat. Hal ini yang perlu mendapat perhatian dari Pemerintah khususnya akan bahaya longsor pada daerah permukiman yang dibangun pada daerah dengan topografi dan kontur yang tajam.

c. Geologi

Kondisi geologi Kota Magelang tidak bisa dilepaskan dari keberadaannya di tengah wilayah Kabupaten Magelang, dimana secara umum wilayah tersebut tersusun dari 4 formasi batuan, yaitu batuan sedimen (berupa formasi andesit tua yang terdiri dari breksi, andesit, tufa, tufa lapili, anglomerat dan lava andesit), batuan gunung api (berupa material yang dihasilkan gunung api yang terdiri dari breaksi piroklastik, lelehan lava, batuan pasir tufaan dan lahar), batuan beku trobosan (berupa andesit dan desit) serta batuan endapan alluvial (berupa material lepas terdiri dari kerakal, kerikil, pasir, lanau, lumpur dan lempung disepanjang tepian sungai-sungai besar seperti sungai Progo dan Elo). Dalam klasifikasi tersebut, formasi batuan di Kota Magelang termasuk batuan gunung api, sehingga litologi yang menempati Kota Magelang sebagian besar batu pasir tufaan (lepas) dan breksi.

Potensi kandungan tanah Kota Magelang sebagian besar berupa batu pasir lepas dan konglomerat hasil produksi gunung berapi yang merupakan endapan kwarter. Hasil produksi gunung berapi yang merupakan endapan kwarter. Sifat batuan pasir dan breksi/ konglomerat sangat poreous (kelulusan air tinggi), serta penurunan terhadap beban kecil, mendekati nol (0). Daya dukung terhadap bangunan berkisar antara 5kg/ cm^2 – 19 kg/ cm^2. Ditinjau dari satuan morfologi, pendataran alluvium tersebar sampai di bagian selatan dan tempat-tempat di pinggir Sungai Progo dan Sungai Elo. Tersusun oleh batuan hasil rombakan batuan yang lebih tua, yang bersifat lepas. Umumnya berada pada ketinggian antara 250 – 350 m, berelief halus dengan kemiringan sebesar 3-8 %. Daerah ini dialiri oleh Sungai Progo dan Sungai Elo yang mengalir dengan pola *Sum Meander*. Apabila ditinjau dari segi Litologi Kota Magelang sebagian besar berupa batu pasir lepas dan konglomerat.

Dilihat dari kondisi yang ada di wilayah Kota Magelang berkaitan dengan keadaan geologi maka di dalam pembangunan perlu diingat terkait dengan kondisi Kelerengan alam yang cukup curam di sekitar Sungai Progo dan Sungai Elo serta pengaturan treatment pembuangan – pembuangan limbah agar tidak mencemari lingkungan mengingat porositas tanah yang cukup tinggi. Kewaspadaan pada resiko bencana terutama di daerah bantaran sungai dengan kelerengan curam adalah tanah longsormengingat sebagian besar tanah berupa batuan pasir dan breksi/konglomerat yang memiliki kelulusan air yang tinggi.

d. Hidrologi

Kota Magelang merupakan kota dengan pasokan air melimpah. Sumber air di Kota Magelang dapat digolongkan dari air pemukaan dan air tanah. Air permukaan merupakan air limbah dan air hujan. Potensi air hujan perlu dilestarikan dengan membuat sumur resapan. Sedangkan potensi air tanahnya juga tergantung pada pelestarian pemanfaatan air permukaan yaitu air hujan. Air tanah di Kota Magelang kurang menguntungkan jika dikembangkan mengingat air tanah yang ada mayoritas cukup dalam dengan aquifer yang dangkal, sehingga sulit untuk dikembangkan (dipompa).

Untuk kebutuhan air bersih Kota Magelang sampai saat ini bergantung pada sumber-sumber air yang ada di luar wilayah Kota Magelang yaitu dari mata air yang berada di wilayah Kabupaten Magelang dan satu-satunya mata air yang berada di Kawasan Kota Magelang adalah Mata Air Tuk Pecah. Di kawasan Kota Magelang juga terdapat 2 (dua) saluran air yaitu: (i) Kali Bening (Kali Kota), dan (ii) Kali Progo Manggis. Saluran tersebut juga dapat berfungsi sebagai saluran irigasi teknis dan juga dapat berfungsi sebagai saluran irigasi dan sumber air untuk menyirami taman-taman kota, maka potensi tersebut merupakan penunjang untuk mencapai kebersihan dan keindahan kota. Berdasarkan data pemakaian air minum pada tahun 2015 sebesar 7.434.942 m^3 dan perkiraan kebutuhan air bersih perorangan adalah sebesar 60 liter/hari maka jika dikalikan dengan jumlah penduduk Kota Magelang pada tahun 2015 kapasitas mata air yang tersedia masih mampu untuk mencukupi kebutuhan air bersih masyarakat Kota Magelang walaupun masih mengandalkan sumber air yang berasal dari kabupaten Magelang. Ketersediaan air dirasa masih mencukupi kebutuhan akan air bersih masyarakat Kota Magelang selama tidak ada faktor lain yang mempengaruhi distribusi seperti kebocoran pipa distribusi.

e. Klimatologi

Kota Magelang mempunyai temperatur maksimum 32˚C dan terendah 20˚C, dengan kelembaban sekitar 88,8%, dengan kondisi yang demikian maka Kota Magelang termasuk wilayah beriklim sejuk. Berdasarkan data iklim diketahui rata-rata curah hujan bulanan di kawasan berkisar antara 234 mm dan termasuk dalam kategori Bulan Basah (>200 mm per bulan) sepanjang tahun. Rata-rata curah hujan harian (7.10 mm) memungkinkan ketersediaan air untuk tanaman tercukupi

Tabel ll.2
Rata-Rata Curah Hujan Per Hari Kota Magelang (mm) Tahun 2009-2015

Bulan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
01. Januari	24.31	9.07	20,90	22.58	19.04	16.61	16.92
02. Februari	21.10	27.95	20,89	23.44	18.63	22.05	27.76
03. Maret	29.33	12.74	34,10	24.69	22.00	19.21	22.09
04. April	32.65	16.05	16,05	20.28	15.74	23.47	22.50
05. Mei	23.94	11.71	24,00	11.89	17.94	17.77	6.63
06. Juni	10.13	12.75	21,50	20.40	10.44	8.25	44.67
07. Juli	0.00	18.23	40,00	10.00	17.00	13.57	-
08. Agustus	0.00	12.18	0,00	0.00	0.00	5.40	-
09. September	0.00	9.77	0,00	0.00	2.00	2.33	-
10. Oktober	7.11	16.91	16,11	16.80	20.44	16.91	-

11. November	10.78	5.37	12,43	20.42	13.00	12.56	12.87
12. Desember	14.47	6.67	28,17	17.70	14.25	23.12	28.55
Jumlah	**173.82**	**159.41**	**234,15**	**188.20**	**170.48**	**170.59**	**181.99**
Rata-rata	**14.49**	**13.28**	**19,51**	**15.68**	**14.21**	**15.10**	**21.74**

***Sumber**: Magelang dalam Angka, 2014.*

Menurut data Badan Pengelolaan Sumber Daya Air, dalam kurun waktu Tahun 2015, rata – rata curah hujan per hari sebanyak 21.74 mm dengan total curah hujan sepanjang tahun 2015 sebanyak 181.99 mm. Apabila dibandingkan dengan tahun 2014 maka jumlah rata-rata curah hujan perhari mengalami peningkatan. Kondisi pada tahun 2015 merupakan rata –rata curah hujan tertinggi dalam tujuh tahun terakhir ini. Perlu diwaspadai juga adanya bencana terkait dengan tingginya curah hujan pada bulan – bulan tertentu seperti bulan Pebruari, Maret, April, Juni dan Desember. Curah hujan meningkat sangat tajam pada bulan Juni di mana rata- rata curah hujan per harinya 44.67 mm. Apabila diperhatikan dari topografi, geologi, hidrologi dan klimatologi Kota Magelang serta posisinya yang dikelilingi oleh sungai dengan kontur wilayah yang curam dan memiliki kemiringan relatif tinggi khususnya pada daerah dengan kelerengan curam serta sifat tanah yang memiliki kelulusan air yang tinggi sehingga perlu diperhatikan kemungkinan adanya bencana seperti longsor, banjir atau bencana lain seperti wabah penyakit terkait dengan cuaca yang ekstrim.

f. Penggunaan Lahan

Pengggunaan tanah di Kota Magelang terdiri dari akomodasi dan rekreasi, hutan, industri non pertanian, industri pengolahan pertanian, instalasi, jalan, jasa kesehatan, jasa pelayanan umum, jasa pemerintahan, jasa pendidikan, kuburan/makam, lembaga/usaha, pasar, pekarangan, perbengkelan, perdagangan umum, pergudangan, perikanan, perkantoran, pertanian tanah basah/ tanah kering, perumahan teratur, perumahan tidak teratur, prasarana transportasi,rel kereta api, saluran, sarana olahraga, sarana peribadatan, sungai, tanah kota, dan tanah kosong.

Sesuai dengan karakteristik perkotaan, dari luas total wilayah Kota Magelang sebesar 1.812 Ha, tata guna lahan di Kota Magelang didominasi pekarangan/lahan untuk bangunan dan halaman sementara lahan pertanian semakin tahun menunjukkan pola yang menurun seiring dengan perkembangan Kota Magelang sebagai Kota Jasa yang semakin pesat. Kebutuhan akan lahan menjadikan lahan pertanian banyak yang berubah peruntukannya menjadi rumah tinggal, perumahan, pekarangan, gudang maupun untuk kegiatan ekonomi seperti ruko dan rumah makan.

Dari luas lahan secara keseluruhan di Kota Magelang pada tahun 2015, terdiri dari lahan untuk penggunaan Tanah Sawah sekitar 191.76 Ha dan Tanah Bukan Sawah (Tanah Kering) sekitar 1.620,23 Ha. Dalam tiga tahun terakhir ini alih fungsi lahan yang terjadi di Kota Magelang relatif cukup besar. Potensi pengembangan wilayah di Kota Magelang sebagaimana kawasan berkarakteristik perkotaan banyak mengalami kendala terkait dengan keterbatasan lahan. Data dari Kantor Pertanahan Kota Magelang mencatat adanya perubahan alih fungsi lahan di tahun 2014 seluas 3.0046 Ha dengan rincian alih fungsi lahan sawah seluas 2.43 Ha, dan tegal / kebun seluas 0,57 Ha yang beralih fungsi menjadi perumahan/ halaman/

bangunan seluas 3.0046 Ha. Tingginya Alih fungsi lahan pertanian tersebut bisa dilihat dari beberapa tahun terakhir ini. Data luas lahan pertanian pada tahun 2009 seluas 210.55 Ha menjadi 191.76 Ha pada tahun 2015 atau mengalami penyusutan setiap tahunnya rata–rata seluas ±2,68 Ha.

Tingginya alih fungsi lahan merupakan salah satu permasalahan yang menjadi ciri khas wilayah perkotaan. Meningkatnya alih fungsi lahan setiap tahun memberi tantangan bagi jaminan ketahanan pangan masyarakat Kota Magelang selain juga membawa konsekuensi penurunan PDRB sektor pertanian, namun di sisi lain kemungkinan mempengaruhi kenaikan PDRB sektor jasa konstruksi dan sektor jasa lainnya. Dampak lain dari alih fungsi lahan yang perlu menjadi perhatian terkait dengan alih fungsi lahan atau tantangan lainnya terkait dengan peningkatan lahan terbangun di Kota Magelang adalah menurunnya tingkat dan fungsi tanah menjadi lahan kritis, menurunnya daya dukung lingkungan dan ketidaktercapaian target 30% dari Ruang Terbuka Hijau di Kota Magelang serta keterbatasan kebutuhan penyediaan air bersih dan fasilitas umum seiring dengan pertumbuhan bangunan di kota Magelang.

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau seringkali sulit ditemukan khususnya di perkotaan, karena tingginya pemanfaatan ruang untuk kawasan terbangun. Lahan kritis dapat didefinisikan sebagai lahan yang telah mengalami kerusakan sehingga berkurang fungsinya sampai pada batas yang ditentukan atau diharapkan. Fungsi yang dimaksud pada defenisi tersebut adalah fungsi produksi dan fungsi tata airnya. Fungsi produksi berkaitan dengan fungsi tanah sebagai sumber unsur hara bagi tumbuhan dan fungsi tata air berkaitan dengan fungsi tanah sebagai tempat berjangkarnya akar dan menyimpan air tanah.

Gambaran penggunaan lahan di Kota Magelang dari tahun 2009 hingga tahun 2015, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.3
Luas Tanah (Ha) Menurut Penggunaannya Tahun 2009 - 2015

No	Jenis Sawah	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
1.	**TANAH SAWAH**	**210.55**	**206.99**	**201.42**	**199.96**	**197.64**	**194.20**	**191.76**
	Pengairan Teknis	210.5	206.99	201.42	199.96	197.64	194.20	191.76
	Pengairan ½ Teknis	-	-	-	-	-	-	-
	Tadah Hujan	-	-	-	-	-	-	-
	Lainnya	-	-	-	-	-	-	-
2.	**TANAH KERING**	**1,601.45**	**1,605**	**1,610.58**	**1,612.03**	**1,614.35**	**1,617.79**	**1,620.23**
	Pekarangan/lahan Untuk Bangunan dan Halaman	1,329.36	1.333.48	1.339.31	1.341.48	1.344.45	1.348.13	1.351.14
	Tegal/kebun/ Ladang/ Huma	10.96	10.40	10.11	9.25	8.60	8.36	7.79
	Tambak	-	-	-	-	-	-	-

No	Jenis Sawah	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
	Kolam/Tebat/ Empang	6.68	6.68	6.68	6.68	6.68	6.68	6.68
	Perkebunan/Hutan Rakyat	99.56	99.56	99.56	99.56	99.56	99.56	99.56
	Industri	51.97	51.97	51.97	51.97	51.97	51.97	51.97
	Lainnya (Makam dll)	102.91	102.91	102.95	103.09	103.09	103.09	103.09
JUMLAH		**1,812**	**1,812**	**1,812**	**1,812**	**1,812.**	**1,812**	**1,812**

***Sumber**: Data alih fungsi lahan pada DDA Tahun 2009 s/d 2015 Kantor Litbang Kota Mgl data diolah.*

Upaya pengendalian alih fungsi lahan pertanian dapat dilakukan melalui perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Salah satu upaya perlindungan lahan pertanian produktif terhadap alih fungsi lahan sawah melalui Peraturan Daerah Kota Magelang terkait LP2B. Sejalan dengan hal tersebut Pemerintah Daerah Kota Magelang perlu merumuskan kebijakan insentif kepada pemilik lahan, petani penggarap, dan/atau kelompok tani yang lahan sawahnya ditetapkan sebagai LP2B.

Selain hal tersebut perlu adanya upaya tersendiri dari Pemerintah Kota Magelang untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dengan pola pembangunan vertikal terutama pada kawasan – kawasan permukiman yang padat penduduk. Sementara untuk meningkatkan ketahanan pangan dan peningkatan kontribusi sektor pertanian , upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Magelang dalam lima tahun terakhir di antaranya pengelolaan lahan pertanian secara produktif, pengembangan kultur jaringan, Perencanaan Pengembangan Minawisata dan Perencanaan Pengembangan Budidaya jamur, Perencanaan Pengembangan Urban Farming dan Perencanaan Pengembangan Florikultura.

2.1.2. Potensi Pengembangan Wilayah

Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Magelang Tahun 2005-2025 dan juga dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Magelang Tahun 2011-2031 telah mengakomodir di dalamnya faktor-faktor yang merupakan daya dukung kota, dan yang menjadi potensi bagi pengembangan kota. Kedua dokumen tersebut menjadi landasan bagi pengembangan wilayah Kota Magelang, agar diarahkan untuk bisa lebih merata kesemua wilayah kota.

Potensi Pengembangan wilayah di Kota Magelang, akan lebih diarahkan untuk menjadi kota jasa. Faktor pendukung sebagai kota jasa, adalah posisi strategis kota yang berada pada simpul jalur ekonomi dan wisata regional yang dipadukan dengan penataan fisik wajah kota yang sudah dilaksanakan sampai tahun 2013, akan menjadi potensi yang dominan dalam mempertegas fungsi kota sebagai kota jasa.

Potensi Pengembangan Kota Magelang sebagaimana terdapat dalam Rencana Pola Ruang Kota Magelang adalah sebagai berikut :

❖ **Kawasan Lindung**

Arahan pengunaan lahan kawasan lindung Kota Magelang berdasarkan Kota Magelang Tahun 2011-2031 adalah:

- **Kawasan Perlindungan Setempat** meliputi : sempadan sungai dan ruang terbuka hijau (hutan kota). Kota Magelang memiliki kawasan hutan lindung dan hutan wisata yang keberadaannya penting untuk memenuhi kebutuhan ruang terbuka hijau kota, yaitu kawasan konservasi Gunung Tidar. Kelestarian Gunung Tidar perlu di jaga dan dipertegas fungsinya, jika tidak semakin lama kawasan ini akan semakin mengalami degradasi lingkungan, menginggat letak kawasan ini sangat strategis dinilai dari sudut pandang investasi.
- **Kawasan Rawan Bencana Longsor** merupakan kawasan yang diidentifikasi sering dan berpotensitinggi mengalami bencana longsoran. Bencana tanah longsor merupakan melimpahnya volume air yang berlebih umumnya dari air hujan yang tidak bisa diserap oleh lapisan tanah dan vegetasi di kawasan resapan air daerah (hulu) sehingga semakin lama air dapat mengikis tanah dan akhirnya terjadi longsor. Daerah-daerah yang termasuk kawasan rawan bencana longsor di Kota Magelang meliputi daerah yang terdapat di sekitar DAS Progo dan Elo.

❖ **Kawasan Budidaya**

Arahan pengunaan lahan kawasan budidaya Kota Magelang berdasarkan RTRW Kota Magelang Tahun 2011-2031 adalah :

- **Kawasan Permukiman**

  Pengembangan kawasan permukiman diarahkan menyebar di seluruh unit lingkungan atau BWK yang ada di wilayah Kota Magelang dengan luas keseluruhan ± 701,36 ha. Secara eksisting perumahan di Kota Magelang memiliki kepadatan yang sangat tinggi, sehingga pengembangannya dimasa mendatang diarahkan secara vertikal. Selain itu diperlukan pengembangan rumah susun untuk mencukupi kebutuhan perumahan bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk bermukim. Kawasan yang masih memungkinkan adanya pengembangan permukiman , BWK III dan V.

- **Kawasan Perdagangan/Jasa**

  Pengembangan kawasan perdagangan/jasa diarahkan di sekitar jalan arteri primer di BWK IV khusus untuk perdagangan/jasa skala regional, jalan arteri sekunder di BWK I, BWK II, BWK IV dan BWK V dan jalan lokal primer/sekunder di BWK I dengan luas keseluruhan ± 120,86 ha.

- **Kawasan Perkantoran**

  Fasilitas perkantoran utama yang diarahkan untuk dikembangkan di kawasan perkantoran antara lain meliputi perkantoran pusat pemerintahan, kantor dinas/instansi pemerintahan Kota Magelang, kantor instansi vertikal di Kota Magelang, kantor pemerintahan kecamatan, maupun sarana perkantoran niaga.

Fasilitas/ kegiatan lain yang mendukung peri kehidupan dan penghidupan ekonomi, sosial dan budaya yang layak dan dapat dikembangkan di kawasan perkantoran antara lain meliputi kantor pemerintah kelurahan, kantor niaga dan perbankan, koperasi, kantor jasa, gedung pertemuan, museum, fasilitas kesehatan skala lokal, peribadatan skala lokal, rekreasi/olah raga skala lokal, dan kegiatan-kegiatan lain yang layak peruntukannya. Pengembangan kawasan perkantoran diarahkan di seluruh unit lingkungan atau BWK yang ada di wilayah Kota Magelang dengan luas keseluruhan ± 48,76 ha.

- **Kawasan Pendidikan**

  Pengembangan fasilitas pendidikan diarahkan menyebar di seluruh unit lingkungan atau BWK yang ada di wilayah Kota Magelang agar sistem pelayanan kepada masyarakat merata. Luas keseluruhannya ± 107,92 ha.

- **Kawasan Kesehatan**

  Rencana pengembangan fasilitas kesehatan diarahkan tersebar pada seluruh wilayah perkotaan guna memeratakan sistem pelayanan kepada masyarakat. Pengembangan kawasan kesehatan diarahkan di BWK I, BWK II, BWK III dan BWK V dan luas keseluruhan ± 42,46 ha.

- **Kawasan Peribadatan**

  Ketersediaan fasilitas peribadatan di Kota Magelang jika dilihat pada kondisi eksisting yang ada saat ini sudah sangat mencukupi. Sehingga dalam pengembangannya hanya berorientasi pada perbaikan atau peningkatan kondisi dari fasilitas peribadatan yang ada. Pengem-bangan kawasan peribadatan penting diarahkan di seluruh unit BWK yang ada di Kota Magelang dengan luas keseluruhan ± 2,80 ha.

- **Kawasan Rekreasi/Olah Raga**

  Rencana pengembangan kawasan rekreasi di Kota Magelang diarahkan dalam dua bentuk, yaitu *rekreasi terbuka* dan *rekreasi tertutup*. Untuk rekreasi terbuka direncanakan dengan memanfaatkan arena olahraga, lapangan dan taman-taman kota yang direncanakan ada di setiap pusat kawasan sebagai sarana interaksi sosial bagi masyarakatnya. Untuk rekreasi yang tertutup direncanakan berbentuk sarana rekreasi bioskop, tempat olahraga, arena permainan dan sebagainya. Fasilitas rekreasi tersebut berada pada kawasan pusat kota dan sub pusat kota, serta kawasan perdagangan terutama yang berupa pasar swalayan.

  Fasilitas dan/atau kegiatan lain yang mendukung kegiatan ekonomi, sosial dan budaya yang layak dan dapat dikembangkan di kawasan rekreasi/ olahraga antara lain fasilitas rekreasi/olah raga skala lokal, kesehatan skala lokal, peribadatan skala lokal, gedung pertemuan, gedung kesenian/ pertunjukan, dan kegiatan-kegiatan lain yang layak peruntukannya. Pengembangan kawasan rekreasi olah raga diarahkan di BWK II, BWK III dan BWK V dengan luas keseluruhan ± 89,39 ha.

- **Kawasan Industri/Perdagangan**

  Dalam penataan ruang untuk industri, diprioritaskan untuk industri sedang dan industri kecil/rumah tangga yang rata-rata berkembang dikawasan permukiman, sehingga perlu diatur dengan dukungan penyediaan prasarana sarana seperti pengelolaan limbah dan *showroom* sekaligus outlet sebagai sarana promosi dan pemasaran. Pengembangan kawasan industri/ perdagangan diarahkan di **BWK IV** dengan luas keseluruhan ± 68,03 ha.

- **Kawasan Militer**

  Sebagaimana kondisi yang ada saat ini, di luar kawasan-kawasan milik TNI yang pemanfaatannya untuk fungsi non kemiliteran lain (seperti lapangan golf, gedung pertemuan A. Yani, gelanggang remaja dan lainnya) berada di BWK II, BWK III dan BWK V . Luas keseluruhan ± 151,05 ha.

- **Kawasan Pertanian**

  Pengembangankawasan pertanian diarahkan di BWK II, BWK III, BWK IV dan BWK Vdengan luas keseiuruhan ± 185,56 ha.

- **Kawasan Terbuka Non Hijau**

  Adapun RTNH yang ada di Kota Magelang, meliputi : plasa, parkir, lapangan olahraga, tempat bermain dan rekreasi, pembatas (median jalan), dan koridor rumah. Pengembangan RTNH merupakan salah satu alternatif untuk penganti RTH yang bisa di terapkan pada kawasan-kawasan padat Kota.

- **Kawasan Transportasi (Terminal)**

  Sarana (fasilitas) terminal yang diarahkan untuk dikembangkan di kawasan terminal antara lain meliputi terminal regional, terminal angkutan kota dan terminal barang. Fasilitas dan/atau kegiatan yang mendukung perikehi-dupan dan penghidupan ekonomi, sosial dan budaya yang dapat dikem-bangkan di kawasan terminal antara lain fasilitas perdagangan skala lokal (kios), kesehatan skala lokal, peribadatan skala lokal, dan kegiatan-kegiatan lain yang layak peruntukannya. Pengembangan kawasan terminal diarahkan di BWK I, BWK II dan BWK IV dengan luas keseluruhan ± 4,85 ha.

- **Kawasan Pemakaman**

  Kawasan pemakaman merupakan kawasan budidaya yang mempunyai fungsi utama dan satu-satunya sebagai tempat pemakaman umum ataupun taman makam pahlawan. Pengembangan kawasan pemakaman diarahkan di seluruh unit lingkungan atau BWK yang ada di Kota Magelang dengan luas keseluruhan ± 35,65 ha.

- **Kawasan Khusus Sektor Informal**

  Pengembangan kawasan khusus sektor informal untuk PKL secara umum dapat dikembangkan di daerah-daerah yang merupakan simpul-simpul perdagangan, memiliki tingkat aksesibilitas untuk dijangkau dengan berjalan kaki, ruang terbuka aktif, daerah-daerah yang memiliki tingkat keramaian dan merupakan

area bebas yang cukup luas dan memiliki potensi untuk dikunjungi penduduk sebagai lokasi untuk bersantai dan melepas lelah. Arahan pengembangan kawasan khusus sektor informal untuk PKL dapat dikembangkan dan ditata di kawasan Jalan Jenggolo dengan melakukan penutupan akses di malam hari di Jalan Pajajaran dan Jalan Pajang. Kawasan khusus ini diperuntukan bagi pedagang kuliner khas Kota Magelang dan sekitar (yang berupa makanan unggulan). Area untuk mewadahi PKL di waktu siang hari adalah di sepanjang jalan Pemuda dengan memanfaatkan jalur lambat. Pengembangan PKL di sebelah utara Kota Magelang akan diakomodasi di Kawasan Armada Estate dengan membuka waktu jualan di siang dan malam hari di sekitar tanah kosong milik Armada Estate.

Rencana Tata Ruang Kota Magelang secara umum membagi Kota Magelang menjadi 5 (lima) Bagian Wilayah Kota (BWK) selain itu Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Magelang juga memuat adanya kebijakan dan strategi dalam pentaan ruang yaitu adanya Kawasan strategis kota artinya wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempuyai pengaruh sangat penting dalam lingkup Kota terhadap ekonomi, sosial, budaya dan/atau lingkungan. Rencana pengembangan kawasan strategis Kota:

a. Kawasan strategis untuk pertahanan dan keamanan;
b. Kawasan strategis pertumbuhan ekonomi;
c. Kawasan strategis untuk kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup;
d. Kawasan strategis sosial budaya.

Skenario pengembangan Kota Magelang adalah dengan menciptakan pusat-pusat kegiatan baru yang berfungsi sebagai generator pertumbuhan ekonomi dalam skala kawasan yang lebih luas yang masuk dalam kategori berpotensi dalam pengembangan pusat pelayanan perekonomian, kesehatan, dan pendidikan yang mempunyai jangkauan pelayanan skala kota / regional. Potensi pengembangannya pada masa-masa mendatang sebagai berikut:

i. Kawasan Sidotopo sebagai pusat pelayanan pendidikan, perdagangan dan jasa, pada kawasan ini direncanakan untuk mewadahi pendirian perguruan tinggi negeri;
ii. Kawasan Sukarno Hatta sebagai pusat pelayanan kegiatan transportasi dan perdagangan jasa, pada kawasan ini sudah disiapkan sebidang lahan untuk pembangunan pasar induk yang dipadukan dengan pergudangan;
iii. Kawasan Kebonpolo sebagai pusat pelayanan kegiatan transportasi dan perdagangan,
iv. Kawasan Alun-alun sebagai pusat pelayanan perdagangan jasa dan perkantoran, Kawasan Alun-Alun juga sebagai kawasan pusat kota yang mewadahi kegiatan rekreasi masyarakat;
v. Kawasan GOR Samapta sebagai pusat pelayanan rekreasi dan olahraga, saat ini sedang dalam tahap penyelesaian pembangunan stadion madya dengan kapasitas 15.000 penonton, disamping itu terdapat juga kolam renang standar

internasional;

vi. Kawasan Sentra Perekonomian Lembah Tidar sebagai pusat pelayanan perdagangan jasa dan kesehatan;

vii. Kawasan Objek Wisata Taman Kyai Langgeng sebagai kawasan pusat pelayanan rekreasi dan olahraga, dan untuk lebih meningkatkan pelayanan kawasan, maka pada lokasi sekitar Taman Kyai Langgeng telah dibangun Showroom Mudalrejo yang mewadahi pemasaran hasil-hasil UMKM Kota Magelang.

Secara spasial rencana pola ruang Kota Magelang sebagai berikut:

Gambar 2.4

Peta Rencana Pola Ruang Kota Magelang

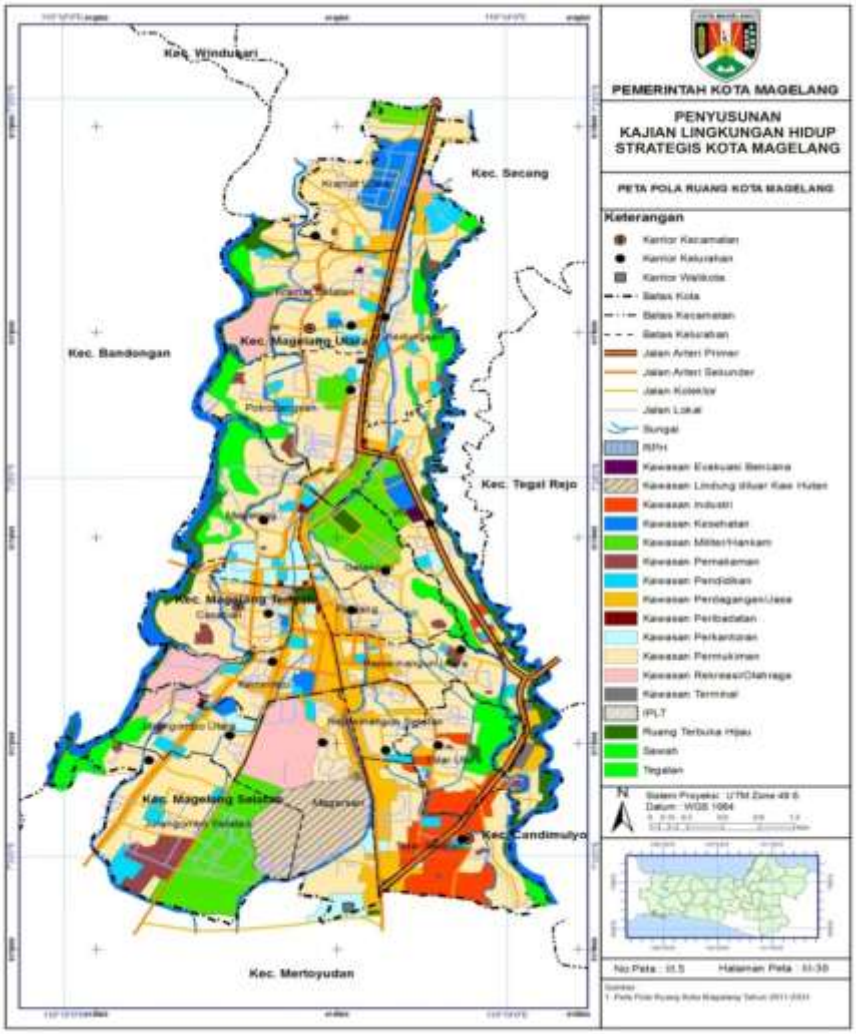

***Sumber** : Dokumen Perencanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Kota Magelang, 2013*

2.1.3. Wilayah Rawan Bencana

Berdasarkan kondisi topografi, geologi, hidrologi, dan klimatologi Kota Magelang perlu diperhatikan dalam kewaspadaan terhadap bencana seperti longsor atau bencana lain khususnya pada daerah dengan kelerengan curam. Bentuk-bentuk bencana yang sering terjadi di Kota Magelang adalah pada umumnya adalah bencana tanah longsor. Kondisi tersebut terutama disebabkan karena sebagian wilayah Kota Magelang termasuk dalam wilayah dengan tingkat kelerengan yang cukup tinggi. Pada musim penghujan ada beberapa wilayah di Kota Magelang yang rawan terjadi longsor, khususnya di bagian barat yaitu pada lereng-lereng yang cukup terjal di sepanjang Sungai Progo dan sepanjan Daerah Aliran Sungai (DAS) Elo. Data yang ada menunjukkan bahwa terdapat wilayah khusus rawan bencana longsor karena sifat kelerengan tanah dan persungaian, yaitu: a).*Wilayah Barat Kota Magelang dalam lingkup Daerah Aliran Sungai Progo* meliputi Kelurahan Kramat Utara, Kelurahan Kramat Selatan, Kelurahan Magelang Utara, Kelurahan Potrobangsan, Kelurahan Magelang, Kelurahan Cacaban; b) *Wilayah Timur Kota Magelang dalam lingkup Daerah Aliran Sungai Elo* meliputi Kelurahan Kedungsari, Rejowinangun Utara dan Kelurahan Wates.

Pesatnya perkembangan penduduk dan peningkatan kebutuhan lahan pemukiman. mengakibatkan banyak rumah penduduk dibangun pada daerah lereng yang mudah atau rentan longsor. Banyaknya pemukiman padat penduduk dengan jalan sempit menyulitkan evakuasi dan pemadaman bencana kebakaran. Kelurahan yang memiliki potensi (rawan) bencana kebakaran karena faktor kepadatan penduduk dan jaringan jalan yang sempit (3-6 meter) yaitu: Kramat Utara dan Selatan, Potrobangsan, Cacaban, Panjang, Kemirirejo, Rejowinangun Utara, Rejowinangun Selatan. Untuk antisipasi terhadap bencana kebakaran, kebijakan Pemerintah Kota Magelang adalah meningkatkan manajemen penanganan bencana kebakaran, peningkatan kapasitas personil di unit pemadam kebakaran, dan meningkatkan kualitas mobil pemadam kebakaran.

Kedekatan Kota dengan wilayah bencana alam letusan Gunung Merapi, menyebabkan Kota Magelang menjadi tempat pengungsian. Di samping itu sifat topografis wilayah yang berlereng cukup besar, serta Kota Magelang diapit oleh dua Daerah Aliran Sungai (DAS) Progo dan Elo menyebabkan Kota Magelang memiliki potensi ancaman bencana tanah longsor, dan banjir bandang. Selain bencana yang berkaitan dengan alam, kepadatan penduduk dan bangunan juga mejadi ancamana utama munculnya bencana kebakaran, wabah penyakit

Di lihat dari kejadian yang sudah pernah terjadi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, di Kota Magelang telah terjadi beberpa kejadian bencana, antara lain: Dampak ikutan letusan gunung Merapi tahun 2010 berupa limpahan pengungsi; Limpahan abu vulkanik: Angin puting beliung; Kebakaran pasar, dan dampaknya pada perdagangan di Kota Magelang; Endemik penyakit menular DBD (Demam Berdarah) dan Muntaber; Pohon tumbang. Hal yang perlu diwaspadai terkait dengan bencana banjir perkotaan adalah banjir yang diakibatkan banjir limpasan atau limpahan air drainase karena hujan dan drainage tersumbat; penyebab kedua adalah banjir bandang atau banjir kiriman melanda wilayah tepi sungai Progo dan Elo. Wilayah-wilayah yang memiliki potensi

rawan bencana banjir karena faktor air melimpah antara lain adalah: Potrobangsan, Cacaban, Kemirirejo, Panjang, Tidar Utara, Rejowinangun Utara.

Tabel II.4
Tabel Peristiwa Bencana Alam dan Wabah Penyakit
di Kota Magelang Tahun 2012 -2015

No	Keterangan	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah Lokasi Bencana di Kota Magelang	0	26	48	30
2	Jumlah perkiraan kerugian akibat bencana (juta rupiah)	0	445	164,45	505.58
3	Jumlah wabah /Endemi pada manusia (kasus)				
	a. Cikungunya	0	22	60	2
	b. Demam Berdarah	47	152	69	158
	c. Hepatitis	0	0	11	2
	d. Tuberkolosis		100	120	158
	e. AIDS		5	7	10
	f. HIV		10	19	14

***Sumber**: Dinas Kesehatan Kota Magelang, 2015*

Di lihat dari potensi terjadinya kejadian bencana dalam wilayah perkotaan yang padat penduduknya, maka potensi bencana yang sangat mungkin di masa depan, seperti kejadian ancaman tanah longsor, banjir limpahan selokan dan drainase perkotaan, Limbah industri atau jasa yang meresap dalam air bawah tanah serta air permukaan (selokan, kolam dan pemukiman), pencemaran lingkungan akibat limbah rumah tangga dan sampah yang tidak tertangani dengan baik, kebakaran perkotaan pada kompleks perdagangan dan pemukiman padat dengan akses jalan yang sulit dilewati mobil pemadam kebaran, jalur pengungsian lokasi evakuasi yang belum terencana dan tertata.

Selain hal tersebut di atas, bencana yang perlu mendapat perhatian dari adalah bencana yang bersifat konflik sosial muncul di pusat-pusat perdagangan, pergerakan dan daerah padat penduduk dan Kawasan dengan tingkat pertumbuhan dan aktivitas yang tinggi sebagai simpul pergerakan dan pusat-pusat perdagangan. Indikator penentu prioritas pencegahan dan penanganan bencana sosial perlu dilakukan pada wilayah yang memiliki: pusat perdagangan dan tujuan pergerakan atau transportasi; wilayah dengan tingkat sosial ekonomi yang berada di level pra-sejahtera; wilayah dengan kondisi pemukiman belum tertata atau kumuh, perkembangan kawasan yang kurang sehat dengan tingkat kepadatan tinggi.

Fungsi penanggulangan bencana di Kota Magelang mengacu pada pedoman yang ada pada Pola Penanggulangan Bencana Nasional Dalam Rangka untuk Mengurangi Dampak yang Ditimbulkan Oleh Bencana Terutama di Daerah Perkotaan. Adapun strategi umum yang diterapkan Pemerintah Kota Magelang terkait dengan penanggulangan bencana meliputi tahap pencegahan, tahap tanggap darurat, rehabilitasi dan tahap rekonstruksi.

2.1.4. Aspek Demografi

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kota Magelang jumlah penduduk pada tengah tahun 2015 diprediksi sebanyak 121.653 jiwa sementara jumlah penduduk Kota Magelang pada pertengahan tahun 2014 sebanyak 120.930 jiwa. Jumlah penduduk ini berada pada wilayah Kota Magelang yang memiliki luas 18.12km^2. Apabila kita melihat perkembangan tingkat kepadatan penduduk di Kota Magelang pada beberapa tahun terakhir menunjukkan trend yang meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Kota Magelang yang meningkat. Semakin tinggi kepadatan penduduk mengindikasikan pada tingkat kerapatan penggunaan lahan untuk kawasan terbangun, sehingga bisa dikatakan semakin tinggi beban lingkungan hidup

Tabel II.5
Kepadatan Penduduk di Kota Magelang Tahun 2008-2014 dan Prediksi Tahun 2015

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa / km^2)
2015*	120.779	6.665
2014	120.373	6.643
2013	120.207	6.634
2012	119.329	6.585
2011	118.805*	6.557
2010	126.443	6.978
2009	125.604	6.932
2008	124.627	6.878

***Sumber**: BPS, 2008-2015 (data jumlah penduduk tahun 2011 menyesuaikan hasil sensus Penduduk 2010)*

Data Dispendukcapil Kota Magelang menunjukkan kepadatan penduduk tertinggi tahun 2015 di Kelurahan Rejowinangun selatan (20.802 jiwa/km^2), disusul Kelurahan Panjang (19.314 jiwa/km^2) dan Rejowinangun Utara (12.635 jiwa/km^2). Sementara Kelurahan dengan tingkat kepadatan penduduk yang relatif kecil ada di Jurangombo Selatan (3.121 jiwa/km^2) dan Kelurahan Tidar Selatan (4.554 jiwa/km^2).

Kepadatan penduduk yang relatif cukup tinggi ini merupakan salah satu permasalahan bagi Pemerintah terkait dengan penataan ruang dan kota serta pemenuhan pelayanan dasar masyarakat. Keterbatasan lahan untuk permukiman merupakan masalah yang khas bagi wilayah perkotaan terutama bagi Kota Magelang yang merupakan Kota terkecil dengan wilayah yang terbatas.

Tabel II.6
Kepadatan Penduduk di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Tahun	*Jumlah Penduduk (jiwa)*	*Kepadatan Penduduk (jiwa / km^2)*
2015	132.261	7.299
2014	131.703	7.268
2013	130.836	7.221
2012	130.955	7.227
2011	129.556	7.150

***Sumber**: Dinas Kependukan dan Pencatatan Sipil 2011-2015*

Keterbatasan wilayah ini sekaligus juga merupakan tantangan untuk menyediakan sarana dan prasarana pemukiman seperti drainase, sanitasi, air bersih yang layak dan terpenuhi merata bagi penduduk di atas lahan yang terbatas. Pemukiman padat juga dapat mengakibatkan rentan terjadinya bencana kebakaran. Untuk antisipasi bencana kebakaran, Pemerintah Kota Magelang adalah meningkatkan manajemen penanganan bencana kebakaran, peningkatan kapasitas personil di unit pemadam kebakaran, dan meningkatkan kualitas mobil pemadam kebakaran.

Tabel II.7
Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk di Kota Magelang Tahun 2009-2014 dan prediksi Tahun 2015 (dalam jiwa dan persen)

Jenis Kelamin	*Tahun*						
	2009	*2010*	*2011*	*2012*	*2013*	*2014*	*2015**
Laki-Laki	61.349	61.776	58.612	58.924	59.142	59.797	
Perempuan	64.255	64.667	60.193	60.405	60.795	61.133	
Jumlah Total	125.604	126.443	118.805	119.32	120.207	120.37	120.779
Laju Pertumbuhan (%)	0,78	0.67	-6.04	0.44	0.74	0.13	0.34

***Sumber**: BPS, 2009-2015 (datajumlah penduduk tahun 2011 menyesuaikan hasil sensus Penduduk 2010)*

Tabel II.8
Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk di Kota Magelang 2009-2014 dan 2015 (dalam jiwa dan persen)

Jenis Kelamin	*Tahun*						
	2009	**2010**	**2011**	**2012**	**2013**	**2014**	**2015**
Laki-Laki	64.467	63.185	63.898	64.569	64.462	64.865	65.185
Perempuan	66.221	65.012	65.658	66.386	66.374	66.838	67.076
Jumlah Total	130.688	128.197	129.556	130.955	130.836	131.703	132.261
Laju Pertumbuhan (%)	0.44	-1.91	1.06	1.08	-0.09	0.66	0.42

***Sumber**: Dispendukcapil, 2009-2015*

Sex ratio adalah perbandingan banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki per 100 perempuan. Berdasarkan tabel penduduk berdasarkan jenis kelamin di atas, maka *sex ratio* Kota Magelang Tahun 2015 sebesar (65.185/ 67.076 x100) = 97,18, artinya setiap 100 perempuan dalam suatu kawasan di Kota Magelang, akan terdapat pula sebanyak 97 pria di dalamnya. Rasio perbandingan penduduk antara laki-laki dan perempuan di Kota Magelang bisa di katakan cukup seimbang

Tabel II.9
Banyak Rumah Tangga dan Rata-rata Anggota Rumah Tangga di Kota Magelang (Tahun 2009-2015)

Tahun	*Jumlah Penduduk*	*Rumah Tangga*	*Rata-rata Anggota RT*
2015	132.261	42.433	3
2014	131.703	41.853	3
2013	130.836	41.246	3
2012	130.955	40.623	3
2011	129.556	39.672	3
2010	128.197	38.490	3
2009	130.688	35.608	4

***Sumber**: Dispendukcapil, 2009-2015*

Tingkat kesejahteraan masyarakat dan kegiatan perekonomian di suatu daerah sangat tergantung pada sumber daya yang dimiliki daerah tersebut. Salah satu sumber daya daerah yang sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat adalah penduduk. Banyaknya penduduk yang bekerja akan ber-dampak pada peningkatan kemampuan daya beli. Peningkatan pendapatan pen-duduk sangat menentukan pemenuhan kebutuhan hidup yang lengkap dan tingkat kesejateraan penduduk. Mata pencaharian penduduk Kota Magelang cukup beragam, tapi pada umumnya bergerak di bidang perdagangan dan usaha. Data penduduk Kota Magelang menurut mata pencarian pada tahun 2009-2015 sebagai berikut ini:

Tabel II.10
Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kota Magelang Tahun 2010-2015

Mata Pencaharian	*2010*	*2011*	*2012*	*2013*	*2014*	*2015*		
						Jumlah	%	+/-
1. Pertanian	212	206	215	215	217	215	0.19	(2)
2. Buruh Tani	51	54	60	60	61	67	0.06	6
3. Pengusaha	13.089	12.762	12.680	12.476	12.349	12.269	10.72	(80)
4. Buruh Industri	22.259	23.074	23.599	23.682	24.248	24.466	21.38	218
5. Buruh Bangunan	8.818	8.932	9.058	9.006	9.096	9.124	7.97	28
6. Pedagang	2.950	3.022	3.040	3.002	2.978	2.961	2.59	(17)
7. Angkutan	194	220	227	233	240	245	0.21	5
8. PNS/TNI/Polri	5.843	5.909	5.925	5.825	5.810	5.766	5.04	(44)
9. Guru/ Dosen	1.484	1.442	1.436	1.447	1.452	1.463	1.28	11
10. Pensiunan	3.837	3.813	3.772	3.667	3.608	3.622	3.18	(149)
11. Lain - lain	51.266	53.961	52.890	53.376	53.962	54.244	47.40	282
JUMLAH	**110.003**	**113.395**	**112.902**	**112.989**	**114.021**	**114.442**	**100**	

***Sumber** : Kota Magelang Dalam Angka Tahun 2010-2015*

Mata pencaharian penduduk Kota Magelang cukup beragam ,seperti halnya fenomena yang banyak terjadi di daerah perkotaan, jumlah penduduk bermata pencaharian sebagai petani relatif kecil. Mata pencaharian terbesar ada di beberapa sektor seperti sektor industri, *perdagangan* dan perkantoran.Mata pencaharian tertinggi adalah sebagai buruh industri yaitu sebanyak 24.466 jiwa (21.38%), Pengusaha 12.269 jiwa (10.72%), Sedangkan mata pencaharian paling kecil adalah sebagai petani yaitu sebanyak 215 (0,19%) dan buruh tani 67 (0,06%). Struktur ini dapat membawa bagi SKPD yang menangani ketenagakerjaan untuk perlu menjaga stabilitas hubungan industrial dan keadilan bagi hak – hak pekerja

Permasalahan ketenagakerjaan di Kota Magelang hampir sama *dengan* kondisi ketenagakerjaan secara nasional di antaranya masalah tingginya tingkat pengangguran, terbatasnya penciptaan dan perluasan kesempatan kerja, rendahnya produktivitas pekerja/buruh dan rendahnya kualifikasi pekerja/buruh. Pertumbuhan tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja menimbulkan pengangguran. Sedangkan ketersediaan lembaga pelatihan untuk meningkatkan kualitas pekerja yang belum memadai, dimana hal ini diikuti juga dengan rendahnya kompetensi tenaga kerja, turut memberikan kontribusi terhadap produktivitas pekerja yang rendah.

Penduduk usia kerja di Kota Magelang pada tahun 2015 sebesar 94.883 jiwa. Jumlah ini terdiri dari penduduk bukan angkatan kerja sebanyak 33.826 jiwa dan 61.060 jiwa merupakan penduduk angkatan kerja. Persentase penduduk bekerja terhadap penduduk usia kerja di Kota Magelang sebesar 60.21% dimana jumlah penduduk bekerja pada tahun 2015 sebesar 57.133 jiwa. Jumlah penduduk tidak bekerja/sedang mencari

kerja sebesar 3.927 jiwa (4.14%). Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.11
Penduduk Usia Kerja Usia 15 - 64 tahun di Kota Magelang Kategori Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Tahun 2011-2015 (dalam 000 jiwa/ orang)

Tahun	*Angkatan Kerja (ribu orang)*		*Bukan Angkatan Kerja (ribu orang)*	*Penduduk Usia Kerja/ Tenaga Kerja (ribu orang)*
	Bekerja	Mencari Kerja (Pengganggguran)		
2011	58.919	5.319 (5.85%)	26.752	90.990
2012	57.669	5.501 (6.05%)	27.775	90.945
2013	58.110	4.241 (4.69%)	28.101	90.452
2014	59.628	4.754 (5.06%)	29.625	94.007
2015	57.133	3.927 (4.14%)	33 823	94 883

***Sumber**: Indikator Makro Kota Magelang; DataGo 2016, Disnakertransos*

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Angka ini berguna untuk mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara/wilayah. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Tabel II.12
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Magelang Tahun 2010-2014 (dalam ribu orang dan persen)

Tahun	*Penduduk Usia Kerja / Tenaga Keja (orang)*	*Angkatan Kerja (orang)*	*Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)*
2010	90.490	61.945	68.46
2011	90.990	64.238	70.60
2012	90.945	63.170	69.46
2013	90.452	62.351	68.93
2014	94.007	64.382	68.49
2015	94 883	61 060	64,35

***Sumber**: Indikator Makro Kota Magelang; DataGo 2016, Disnakertransos*

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) selama 5 (lima) tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. TPAK pada tahun 2010 sebesar 68.46% dan pada tahun 2015 sebesar 64.35%, Dalam beberapa tahun ini kisaran angka TPAK masih sebesar 60-an%. Apabila dibandingkan dengan 5 tahun ke belakang (2005-2009) rata-rata Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja per tahun pada 5 tahun ini (2010-2014) naik sebesar 5%. Rata-rata Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja per tahun pada tahun 2010-2014 sebesar 69%. Hal ini berarti bahwa dari 100 orang usia kerja, yang termasuk Angkatan Kerja kurang lebih 69 orang.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah perbandingan jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angka ini berguna untuk mengindikasikan besarnya persentase angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran. TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja.

Tabel II.13
Tingkat Penggangguran Terbuka Kota Magelang 2010-2015

Tahun	*Mencari Kerja (Penggangguran) (orang)*	*Angkatan Kerja (orang)*	*Tingkat Penggangguran Terbuka (TPT) (%)*
2010	8.226	61.945	13,3
2011	5.319	64.238	8,3
2012	5.501	63.170	8,7
2013	4.241	62.351	6,8
2014	4.754	64.382	7,4
2015	3 927	61 060	6,43

***Sumber**: Indikator Makro Kota Magelang; DataGo 2016, Disnakertransos*

Selama 5 (lima) tahun terakhir, Tingkat Pengggangguran Terbuka (TPT) di Kota Magelang cenderung menunjukkan trend menurun (rata-rata penurunan per tahun 1,4%). Penurunan yang cukup besar terjadi di tahun 2011 yaitu turun sebesar 5% dari tahun 2010. Selain mengalami penurunan angkat TPT juga mengalami peningkatan meskipun tidak besar, yaitu pada tahun 2012 sebesar 0,4% dan pada tahun 2014 sebesar 0,9%. Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa dari tahun 2008 sampai 2014, angka TPT memiliki tren menurun, sedangkan angka TPAK memiliki fluktuasi di kisaran angka 60% - 70%. Kondisi ini disebabkan karena banyak warga Kota Magelang yang bekerja di luar wilayah. Untuk semakin menurunkan angka pengangguran, maka diharapkan bisa untuk mengarahkan potensi tenaga kerja ini ke dalam wilayah, atau dibuat situasi yang kondusif untuk investasi/industri, sehingga meningkatkan kebutuhan tenaga kerja. Dengan juga melihat angka rata-rata lama sekolah yang masih kurang dari 12 tahun, sebaiknya juga dapat disiapkan lembaga-lembaga pendidikan non-formal untuk meningkatkan kemampuan angkatan kerja, sehingga memiliki daya saing yang lebih tinggi di dunia kerja.

2.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

2.2.1. Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

Pada fokus ini akan meberikan gambaran terkait kondisi kesejahteraan dan pemerataan ekonomi di Kota Magelang. Beberapa indikator yang dipergunakan untuk merepresentasikan fokus ini adalah :1) Produk Domestik Regional Bruto yang meliputi (pertumbuhan ekonomi/pertumbuhan PDRB kontibusi sektoral, dan PDRB per kapita); 2) Laju inflasi; 3) Indeks Gini/pemerataan pendapatan; dan 4). Indeks ketimpangan Williamson (indeks ketimpangan regional)

Tujuan dari pembangunan adalah kesejahteraan masyarakat dan hal ini tercermin di dalam berbagai kebijakan pembangunan nasional maupun kebijakan pembangunan daerah baik propinsi maupun Kota/ Kabupaten. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan ekonomi daerah, peningkatan kualitas pembangunan, mengoptimalkan potensi daerah serta menjaga stabilitas daerah. Pemerintah Kota Magelang berkomitmen untuk terus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Magelang dengan mensinergikan sektor-sektor ekonomi strategis sedemikian hingga tercipta stabilitas ekonomi, kesejahteraan masyarakat dan menelurkan SDM yang potensial dan produktif. Keberhasilan pembangunan dalam meningkatkan kesejahteran masyarakat dilihat dengan meningkatnya angka IPM, rendahnya pengangguran dan turunnya Indeks Kemiskinan Masyarakat, melalui berbagai program dan kegiatan.

Kondisi perekonomian Kota Magelang tidak terlepas dari pengaruh kondisi perekonomian nasional dan kondisi perekonomian Propinsi Jawa Tengah.. Fluktuasi inflasi nasional dalam beberapa tahun terakhir ini membawa pengaruh pada nilai pertumbuhan ekonomi nasional. Inflasi nasional yang relatif tinggi pada tahun 2013 dan 2014 yang mencapai 8.38% menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan, di mana pada tahun 2013 dan 2015 pertumbuhan ekonomi tumbuh sebesar 5.02% Turunnya harga minyak dunia dan menguatnya kurs dollar dalam dua tahun terakhir ini membawa pengaruh dalam perekonomian nasional dan berimbas pada kondisi perekonomian di daerah. Berbagai kebijakan paket ekonomi yang dikeluarkan Pemerintah dapat mengerem laju inflasi walaupun belum sepenuhya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Kondisi pertumbuhan ekonomi nasional pada triwulan ke tiga tahun 2015 sebesar 4.73% dengan laju inflasi pada tahun tersebut sebesar 3.35%.

Implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada awal tahun 2016 berpotensi meningkatkan besaran skala ekonomi (*economic of scale)* dan memunculkan tantangan pada kinerja perekonomian nasional dan daerah. Asumsi ekonomi makro Nasional pada tahun 2016 dengan nilai inflasi sebesar 4.7% dan nilai tukar dollar Amerika sebesar U$ 13.900 diharapkan perekonomian daerah dapat tumbuh sebesar 5.3% dan nilai pengangguran sebesar 5.2 – 5.5%. Berbagai kebijakan pemerintah yang di lakukan diharapkan dapat mampu mengurangi kemiskinan sehingga diharapkan angka kemiskinan pada tahun 2016 sebesar 9-10% , indeks gini 0.39 dan IPM sebesar 70.10. Inventaris beberapa realisasi indikator makro nasional lain berdasarkan data tahun 2010-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel II.14

Realisasi Indikator Makro Indonesia, Tahun 2010-2015

Indikator	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi (%)*	6,38	6,17	6,03	5,58	5,02	4,73	5.65	Data 2015 per TW III
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	7,14	6,56	6,14	6,25	5,94	na	6.41	Data 2014 per Agustus
IPM**	66,53	67,09	67,7	68,31	68,9	na	67.71	
Inflasi (%)	6,96	3,79	4,3	8,38	8,36	3,35	5.86	
Indeks Gini	0,38	0,41	0,41	0,41	0,41	na	0.40	
%Penduduk Miskin	13,33	12,49	11,96	11,37	11,25	11,22	11.94	

***Sumber**: BPS RI*

** Tahun Dasar 2010 (data tahun 2013 angka sementara, data tahun 2014 angka sangat sementara) - Metode Baru*

na : data belum terpublikasi

Gambar 2.5
Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (dalam persen)
Tahun 2010 sampai dengan Triwulan III 2015

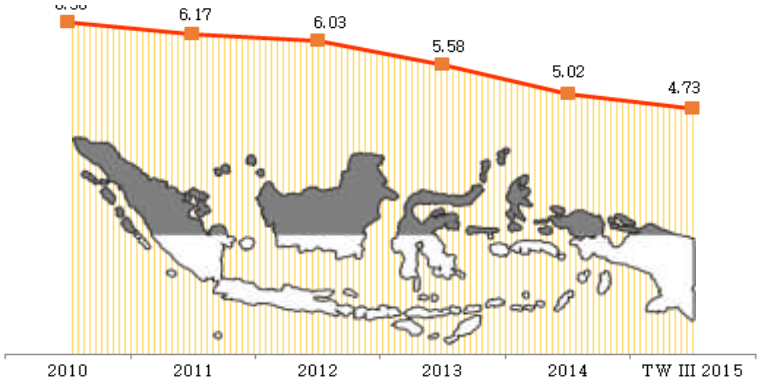

***Sumber**: BPS RI (diolah)*

Kondisi perekonomian Provinsi Jawa Tengah relatif lebih stabil apabila dibandingkan dengan kondisi nasional, walaupun kondisi inflasi dalam lima tahun terakhir ini mempunyai kesamaan pola dengan kondisi inflasi nasional, Kisaran pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dalam lima tahun terakhir ini sekitar 5.2%, dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 5.68 tahun 2014.

Inventaris beberapa realisasi indikator makro provinsi Jawa Tengah lain berdasarkan data tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel II.15
Realisasi Indikator Makro Jawa Tengah, Tahun 2011-2015

Indikator	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi (%)*	5,3	5,34	5,14	5,42	4,8	5,20	Data 2015 per Triwulan II
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	5,93	5,63	6,02	5,68	na	5,89	Data 2014 per Agustus
IPM**	66,64	67,21	68,02	68,78	na	67,35	
Inflasi (%)	2,68	4,3	7,98	8,22	2.73	5,47	
Indeks Gini	0,38	0,38	0,39	0,39	na	0,38	
Persentase Penduduk Miskin (Maret-%)	15,76	15,34	14,56	14,46	na	15,34	

***Sumber**: BPS Provinsi Jawa Tengah*

** Tahun Dasar 2010 (data tahun 2013 angka sementara, data tahun 2014 angka sangat sementara)*

*** Metode Baru*

na : data belum terpublikasi

Gambar 2.6
Grafik Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Jawa Tengah (dalam persen)
Tahun 2011-2015

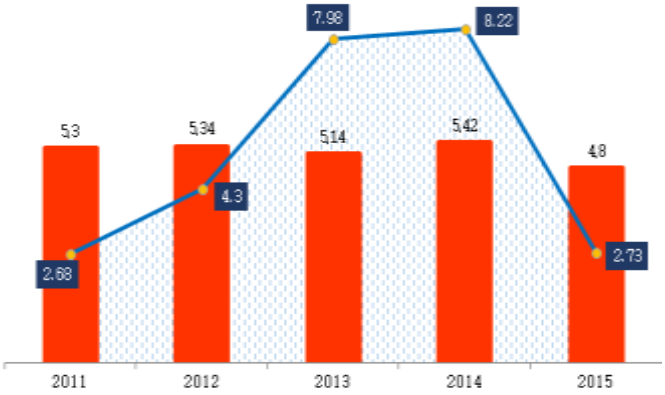

***Sumber**: BPS Provinsi Jawa Tengah (diolah)*

Pertumbuhan Ekonomi (%), Tahun 2015, data posisi triwulan II

a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kemampuan Ekonomi Daerah juga dapat direpresentasikan melalui produktivitas total daerah yang tercermin pada Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) di semua sektor atau lapangan usaha.

Perhitungan PDRB yang dilakukan pada tahun 2015 berbeda dengan perhitungan PDRB pada tahun – tahun sebelumnya. Perhitungan PDRB pada tahun 2015 mengacu pada Standar rekomendasi internasional yaitu System of National Accounts (SNA) 2008 yang menyediakan informasi aktivitas ekonomi seperti produksi, konsumsi dan akumulasi harta. Adapun tahun dasar perhitungan menggunakan tahun dasar 2010 di mana pada tahun tersebut kondisi perekonomian Indonesia relatif stabil. Sektor pembentuk PDRB juga mengalami perubahan dari 9 menjadi 17 sektor. Perubahan ini disusun melalui perubahan perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi dan Kabpaten/Kota sehingga kondisi perekonomian wilayah dapat dipersandingkan secara internasional.

Tabel II.16

PDRB Kota Magelang Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Kontribusi Sektoral Tahun 2010-2015(2010=100 dalam Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2010	2011	2012	2013*	2014**	2015***
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	93.388,08 (2.33)	98.201,75 (2.20)	104.683,39 (2.14)	116.293,58 (2.17)	120.367,23 (2.03)	130.678,47 (2.01)
Penggalian	-	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	565.082,95 (14.09)	684.330,06 (15.33)	746.652,98 (15.28)	812.114,50 (15.16)	931.859,31 (15.75)	1.013.535,85 (15.57)
Pengadaan Listrik dan Gas	12.078,66 (0.30)	13.768,75 (0.31)	15.425,53 (0.32)	16.666,48 (0.31)	17.257,01 (0.29)	19.111,02 (0.29)
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7.164,17 (0.18)	7.455,82 (0.17)	7.411,28 (0.15)	7.621,25 (0.14)	8.044,19 (0.14)	8.417,55 (0.13)
Kontruksi	732.475,35 (18.26)	773.514,05 (17.33)	858.646,48 (17.57)	918.311,37 (17.14)	1.012.603,08 (17.12)	1.116.719,99 (17.15)
Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	658.763,55 (14.43)	742.328,02 (14.63)	771.564,88 (15.79)	833.066,81 (15.55)	880.551,58 (14.88)	942.253,31 (14.47)
Transportasi dan pergudangan	284.068,60 (7.08)	295.979.95 (6.63)	314.331,52 (6.43)	351.780,16 (6.57)	403.943,42 (6.83)	470.836,63 (7.23)
Penyediaan Akomodasi dan Makan minum	230.876,25 (5.76)	256.558,86 (5.75)	274.817,74 (5.62)	304.199,77 (5.68)	342.124,31 (5.78)	382.469,35 (5.87)
Informasi dan Komunikasi	194.369,53 (4.85)	215.949,17 (4.84)	232.915,64 (4.77)	248.510,92 (4.64)	284.882,99 (4.82)	307.703,73 (4.73)
Jasa Keuangan dan Asuransi	200.087,47 (4.99)	219.320,36 (4.91)	243.683,72 (4.99)	265.211,16 (4.95)	284.010,20 (4.80)	306.260,55 (4.70)
Real Estate	138.883,41 (3.46)	151.296,80 (3.39)	158.000,20 (3.23)	173.221,64 (3.23)	191.763,10 (3.24)	212.385,65 (3.26)
Jasa Perusahaan	12.105,05 (0.30)	13.880,19 (0.31)	15.387,73 (0.31)	16.994,48 (0.32)	18.732,66 (0.32)	20.445,59 (0.31)
Administrasi Peme-rintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	528.286,70 (13.17)	552.407,47 (12.37)	613.776,42 (12.56)	660.077,14 (12.32)	703.193,64 (11.89)	752.550,20 (11.56)
Jasa Pendidikan	174.715,61 (4.36)	239.545,88 (5.37)	310.843,40 (6.36)	387.046,30 (7.23)	440.078,24 (7.44)	516.492,00 (7.93)
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	89.955,25 (2.24)	106.223,75 (2.38)	125.257,66 (2.56)	138.266,12 (2.58)	156.742,75 (2.65)	173.033,53 (2.66)
Jasa Lainnya	88.417,54 (2.20)	93.789,22 (2.10)	94.247,90 (1.93)	106.925,77 (2.01)	119.677,13 (2.00)	137.478,43 (2.11)
JUMLAH	**4.010.718, 18**	**4.255.662, 20**	**4.887.646, 47**	**5.356.307, 45**	**5.915.830, 84**	**137.478,8 5**

***Sumber** : Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang, Analisis PDRB Kota Magelang Tahun 2016*

Keterangan:

* prediksi didasarkan angka tahun 2012

** prediksi didasarkan angka prediksi tahun 2013

*** prediksi didasarkan angka prediksi tahun 2014

Tabel di atas memperlihatkan kondisi produktivitas daerah Kota Magelang selama lima tahun terakhir yang tercermin di dalam 17 sektor PDRB. Nilai PDRB Kota Magelang pada tahun 2014 secara agregat atas dasar harga berlaku (5.915.830,85 juta rupiah) tumbuh 10.45 persen dari capaian angka tahun sebelumnya (5.356.307,45 juta rupiah). produktivitas daerah pada tahun 2015 diprediksi hampir sama dengan kondisi tahun 2014. PDRB Tahun 2015 berdasarkan harga konstan sebesar 5.241.660, 00 juta rupiah dengan pertumbuhannya sebesar 5.10

Struktur perekonomian Kota Magelang didominasi oleh 4 sektor unggulan yaitu Sektor Kontruksi, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor serta Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial. Kontribusi keempat sektor unggulan tersebut pada tahun 2014 berdasarkan harga konstan adalah, sektor konstruksi sebesar 16.76%, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 15.88%, Sektor Industri Pengolahan sebesar 15.17%, dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dengan kontribusi sebesar 11.20%. Keempat lapangan usaha ini menyumbang berturut-turut 1,08%; 0,71%; 0,28% dan 2,66% terhadap total NTB lapangan usaha yang sama di Jawa Tengah pada periode tahun 2014.

Komposisi peran lapangan usaha pembentuk PDRB atas dasar harga berlaku yang ditinjau dari distribusi terhadap PDRB total pada tahun 2015 diprediksi masih relatif sama dengan pola tahun-tahun sebelumnya yang didominasi oleh lapangan usaha Konstruksi, Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Prediksi pada tahun 2015, keempat sektor ini masih merupakan penyumbang terbesar bagi PDRB Kota Magelang.

Sektor konstruksi merupakan kegiatan usaha di bidang konstruksi umum dan konstruksi khusus yang dilakukan oleh kontraktur umum seperti perusahaan dan yang dilakukan oleh kontraktor khusus seperti unit usaha atau perseorangan. Pada tahun 2014 sektor konstruksi ini tumbuh sebesar 2.12%. Sementara sektor industri pengolahan mengalami laju pertumbuhan tertinggi di antara empat sektor pembentuk PDRB terbesar di Kota Magelang yaitu sebesar 7%. Sektor ini merupakan kegiatan ekonomi dibidang perubahan secara kimia atau fisik dari mahan, unsur, komponen menjadi produk baru. Sektor kedua yang mengalami laju pertumbuhan yang relatif tinggi setelah sektor industri pengolahan adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor yang tumbuh sebesar 3.11%. Sektor yang pertumbuhannya relatif kecil yaitu sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib yang tumbuh hanya sebesar 0.51%

Tabel di bawah ini menyajikan perkembangan produktivitas daerah berdasarkan PDRB sektoral Harga Konstan beserta dengan kontribusi sektor PDRB sebagai berikut:

Tabel II.17

PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Kontan dan Kontribusi sektoral Tahun 2010-2015 (2010=100 dalam Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2010	2011	2012	2013*	2014**	2015***
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	93.388,08 (2.33)	96.341,65 (2.26)	98.182,37 (2.19)	100.977,97 (2.12)	102.614,98 (2.06)	103.687,09 (1.98)
Penggalian	-	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	565.082,95 (14.09)	615.817,06 (14.47)	660.615,63 (14.73)	707.152,92 (14.87)	756.622,79 (15.17)	797.981,49 (15.22)
Pengadaan Listrik dan Gas	12.078,66 (0.30)	13.701,98 (0.32)	15.908,74 (0.35)	17.812,17 (0.37)	18.388,16 (0.37)	19.358,22 (0.37)
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7.164,17 (0.18)	7.334,20 (0.17)	7.306,77 (0.16)	7.345,64 (0.15)	7.545,25 (0.15)	7.682,69 (0.15)
Kontruksi	732.475,35 (18.26)	739.662,01 (17.38)	791.369,61 (17.65)	818.377,68 (17.21)	835.695,22 ((16.76)	861.015,61 (16.43)
Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	658.763,55 (16.43)	717.208,45 (16.85)	730.825,83 (16.30)	767.954,43 (16.15)	791.805,87 (15.88)	822.791,44 (15.70)
Transportasi dan pergudangan	284.068,60 (7.08)	295.246,81 (6.94)	312.535,46 (6.97)	344.421,27 (7.24)	373.225,72 (7.48)	412.280,33 (7.87)
Penyediaan Akomodasi dan Makan minum	230.876,25 (5.76)	245.054,80 (5.76)	252.103,91 (5.62)	263.888,24 (5.55)	281.211,68 (5.64)	294.000,72 (5.61)
Informasi dan Komunikasi	194.369,53 (4.85)	212.669,09 (5.00)	234.771,59 (5.24)	255.630,11 (5.38)	297.579,12 (5.97)	334.580,68 (6.38)
Jasa Keuangan dan Asuransi	200.087,47 (4.99)	208,442,29 (4.90)	214.434,16 (4.78)	224.119,33 (4.71)	229.343,21 (4.60)	234.669,11 (4.48)
Real Estate	138.883,41 (3.46)	148.282,55 (3.48)	154.353,38 (3.44)	167.087,52 (3.51)	175.397,92 (3.52)	185.052,88 (3.53)
Jasa Perusahaan	12.105,05 (0.30)	13.136,95 (0.31)	14.214,79 (0.32)	15.211,81 (0.31)	16.332,85 (0.33)	17.291,12 (0.33)
Administrasi Pemerin-tahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	528.286,70 (13.17)	540.680,55 (12.70)	546.939,79 (12.20)	561.491,84 (11.81)	558.632,28 (11.20)	567.813,51 (10.83)
Jasa Pendidikan	174.715,61 (4.36)	211.713,15 (4.97)	251.436,06 (5.61)	290.296,18 (6.10)	314.698,55 (6.31)	340.803,17 (6.50)
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	89.955,25 (2.24)	99.349,33 (2.33)	108.676,18 (2.42)	113.912,31 ((2.40)	123.661,61 (2.48)	129.139,38 (2.46)
Jasa Lainnya	88.417,54 (2.20)	91.021,33 (2.14)	90.593,80 (2.02)	99.589,76 (2.09)	104.621,24 (2.10)	113.512,57 (2.17)
JUMLAH	**4.010.718,18**	**4.255.662,21**	**4.484.268,07**	**4.755.269,18**	**4.987.376,45**	**5.241.660,00**

***Sumber** : Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang, Analisis PDRB Kota Magelang Tahun 2016*

Keterangan:
* prediksi didasarkan angka tahun 2012
** prediksi didasarkan angka prediksi tahun 2013
*** prediksi didasarkan angka prediksi tahun 2014

Nilai PDRB Kota Magelang pada tahun 2014 secara agregat atas dasar harga konstan (4.987.376,44 juta rupiah) dengan pertumbuhan sebesar 4.07 persen. Nilai ini sedikit melambat apabila dibandingkan dengan pertumbuhan tahun dari capaian angka tahun sebelumnya yaitu 5.35 persen (4.755.269,18 juta rupiah). Laju pertumbuhan ini sedikit lebih rendah apabila dibandingkan dengan laju pertumbuhan riil Propinsi Jawa Tengah yang sebesar 5.42% dan nasional sebesar 5.02%.

Laju pertumbuhan dan produktivitas daerah pada tahun 2015 diprediksi hampir sama dengan kondisi tahun 2014. Perolehan PDRB atas dasar harga berlaku Kota Magelang tahun 2014 mencapai 5,9 triliun rupiah dengan pertumbuhan 10,45% dan berkembang 147,5% dari kondisi tahun dasar. Nilai ini memberikan sumbangan 0,64% terhadap perolehan PDRB Jawa Tengah. PDRB Tahun 2015 berdasarkan harga konstan sebesar 5.241.660, 00 juta rupiah dengan pertumbuhannya sebesar 5.10. Hasil produksi barang dan jasa di tahun 2015 ini diperkirakan tumbuh 10,05% berdasarkan harga berlaku dibandingkan tahun 2014 sebesar 5,9 triliun rupiah. Pertumbuhan riil berdasarkan harga konstan pada tahun 2015 sebesar 5.10%. Pertumbuhan positif ini tidak lepas dari peningkatan permintaan lokal terhadap produk/jasa Kota Magelang seiring dengan pertumbuhan konsumsi masyarakat, investasi yang mulai tumbuh, naiknya harga beberapa komoditas global, dan intensifnya perbaikan serta pembangunan infrastruktur.

Tabel II.18
Pertumbuhan PDRB adhb dan adhk Menurut Lapangan
Tahun 2011-2012 dan Prediksi 2013-2015

LAPANGAN USAHA	Pertumbuhan PDRB adhb					Pertumbuhan PDRB adhk				
	2011	2012	2013*	2014**	2015***	2011	2012	2013*	2014**	2015***
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	5.15	6.60	11.09	3.50	8.57	3.16	1.91	2.85	1.62	1.04
Penggalian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	21.10	9.11	8.77	14.74	8.76	8.98	7.27	7.04	7.00	5.47
Pengadaan Listrik dan Gas	13.99	12.03	8.04	3.54	10.74	13.44	16.11	11.96	3.23	5.28
Pengadaan Air, Pengelo-laan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.07	0.60	2.83	5.55	4.64	2.37	0.37	0.53	2.72	1.82
Kontruksi	5.60	11.01	6.95	10.27	10.28	0.98	6.99	3.41	2.12	3.03
Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	12.69	3.94	7.79	5.70	7.01	8.87	1.99	5.08	3.11	3.91
Transportasi dan pergudangan	4.19	6.20	11.91	14.83	16.56	3.94	5.86	10.20	8.36	10.46
Penyediaan Akomodasi dan Makan minum	11.12	7.12	10.69	12.47	11.79	6.14	2.88	4.67	6.56	4.55
Informasi dan Komunikasi	11.10	7.86	6.70	14.64	8.01	9.41	10.39	8.88	16.41	12.43
Jasa Keuangan dan Asuransi	9.61	11.11	8.83	7.09	7.83	4.18	2.87	4.52	2.33	2.32
Real Estate	8.94	4.43	9.63	10.70	10.75	6.77	4.09	8.25	4.97	5.50
Jasa Perusahaan	14.66	10.86	10.44	10.23	9.14	8.52	8.20	7.01	7.37	5.87
Administrasi Pemerin-tahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.57	11.11	7.54	6.53	7.02	2.35	1.16	2.66	0.51	1.64
Jasa Pendidikan	37.11	29.76	24.51	13.70	17.36	21.18	18.76	15.46	8.41	8.30
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	18.09	17.92	10.39	13.36	10.39	10.44	9.39	4.82	8.56	4.43
Jasa Lainnya	6.09	0.48	13.45	11.93	14.87	2.94	0.47	9.93	5.05	8.50

LAPANGAN USAHA	Pertumbuhan PDRB adhb					Pertumbuhan PDRB adhk				
	2011	2012	2013 *	2014 **	2015 ***	2011	2012	201 3*	2014* *	2015 ***
JUMLAH	11.32	9.48	9.59	10.46	10.05	6.11	5.37	6.04	4.88	5.10

***Sumber** : Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang, Analisis PDRB Kota Magelang Tahun 2016*

Dari 17 lapangan usaha pembentuk PDRB di Kota Magelang pada tahun 2015, tidak ada satu pun lapangan usaha yang diprediksi mengalami kontraksi pertumbuhan namun beberapa lapangan usaha masih tumbuh riil di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi secara umum dengan pertumbuhan ekonomi terrendah dialami oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (1,04%). Hal ini sangat wajar terjadi di Kota Magelang sebagai wilayah administrasi di Jawa Tengah dengan keterbatasan lahan pertanian. Berdasarkan register Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan sampai dengan Semester I-2015 area persawahan di Kota Magelang efektif hanya sebesar 11,53%. Namun demikian beberapa lapangan usaha dengan kontribusi dominan memiliki persentase pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan lapangan usaha lain dengan NTB yang lebih kecil. Pertumbuhan tertinggi atas dasar harga konstan pada tahun 2015 diprediksi dicapai oleh lapangan informasi dan komunikasi (12.43%); sektor transportasi dan perdagangan (10.46%); sektor jasa lainnya (8.50%) dan sektor jasa pendidikan (8.30%). Ketiga sektor ini selain sektor informasi dan komunikasi mengalami percepatan pertumbuhan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Meskipun sektor informasi dan komunikasi di prediksi mengalami perlambatan pertumbuhan pada tahun 2015 dimana pada tahun 2014 sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 16.41% namun sektor ini merupakan sektor yang pertumbuhannya dipredikasi paling tinggi apabila dibandingkan dengan sektor lainnya pada tahun 2015. Secara umum seluruh lapangan usaha mampu tumbuh di atas rata-rata pertumbuhan riil PDRB Kota Magelang yang mencapai 5,10%.

Gambar 2.7
Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kota Magelang (dalam persen) Tahun 2011-2012 dan Prediksi 2013-2015

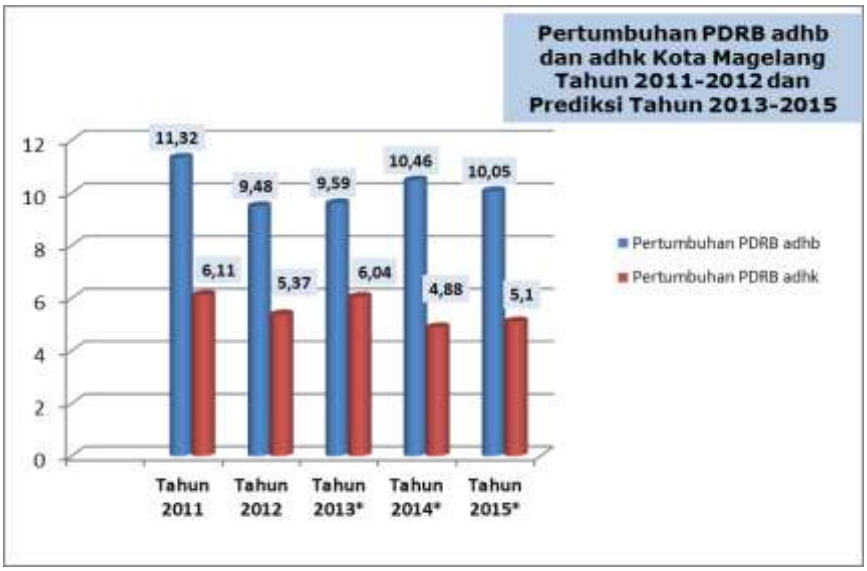

Sumber : *BPS Kota Magelang, 2016*

Kondusifnya kondisi perekonomian nasional dan lokal memberikan atmosfer segar dan prediksi perolehan PDRB Kota Magelang di tahun 2015 yang lebih baik. Diprediksi pertumbuhan ekonomi Kota Magelang pada tahun 2015 mencapai 5,10% dengan PDRB sebesar 5,2 triliun rupiah dan diperkirakan akan melaju fluktuatif dengan kecenderungan naik.

Keberhasilan pembangunan tercermin pada seberapa besar hasil produktivitas daerah tersebut dapat di nikmati oleh penduduk di daerah tersebut. PDRB per kapita merupakan salah satu indikator ekonomi yang sering dipergunakan di dalam mengukur atau menilai tingkat kesejah-teraan masyarakat dalam suatu daerah. Nilai ini diperoleh dengan membagi jumlah total PDRB dalam satu waktu tertentu dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang bersangkutan. Ninai ini setidaknya bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan meskipun nilai yang diperoleh belum tentu mencerminkan nilai yang benar - benar diperoleh masyarakat Sementara yang dimaksud pendapatan disini adalah nilai tambah bruto (upah, gaji, laba, sewa tanah, bunga uang, penyusutan dan pajak tak langsung neto), bukan nilai produksi (perkalian dari jumlah produksi dengan harga satuannya). Nilai tambah bruto merupakan bagian dari nilai produksi.

Perhitungan PDRB per kapita terbagi atas dasar harga konstan dan harga berlaku. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku merupakan nilai yang menunjukkan PDRB per satu orang penduduk pada tahun yang bersangkutan, sedangkan PDRB per kapita atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

Perkembangan peningkatan pendapatan per kapita mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat Kota Magelang yang semakin membaik selama kurun waktu lima tahun terakhir. Apabila kita melihat PDRB perkapita menurut harga konstan meningkat dari Rp.33.926.459,42 pada tahun 2010 menjadi sebesar Rp. 49.023.243,20 pada tahun 2014. Pertumbuhan rata - rata dari PDRB Kota Magelang berdasarkan harga konstan ini sebesar 4.87% per tahun. Rata – rata ini jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan pada periode lima tahun ke belakang yaitu sebesar 2.93% per tahun.

Berdasarkan data resmi BPS Kota Magelang, PDRB per kapita dari 120.674 jiwa penduduk pertengahan tahun di Kota Magelang pada tahun 2014 mencapai Rp. 4.085.270,- per bulan atas dasar harga berlaku dan Rp. 3.444.111,- per bulan atas dasar harga konstan. Angka ini tumbuh 9,59% dan secara riil tumbuh 4,07%.Dengan prediksi pertumbuhan penduduk tengah tahun Kota Magelang sebesar 121.840 jiwa (deviasi 0,04%) dan pertumbuhan ekonomi tahun 2015 sebesar 5,1% diperoleh PDRB per kapita tahun 2015 sebesar 4,5 juta rupiah per bulan (tumbuh 9% atas dasar harga berlaku).

Tabel II.19
PDRB Per Kapita Kota Magelang Tahun 2010-2013 , prediksi 2014-2015
(menggunakan tahun dasar 2010)

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**	2015***
Jumlah Penduduk pada tengah tahun (jiwa)	118.218	118.606	118.959	119.742	120.674	212.840
PDRB Per Kapita atas dasar Harga Berlaku (Rp/kapita/tahun)	33.926.459,42	37.641.932,95	41.086.815,37	44.732.069,37	49.023.243,20	53.433.780,78
Pertumbuhan adhb (%)		10.95	9.15	8.87	9.59	9.00
PDRB Per Kapita atas dasar Harga Konstan (Rp/kapita/tahun)	33.926.459,42	35.880.665,48	37.695.912,71	39.712.625,31	41.329.337,22	43.020.847,03
Pertumbuhan adhk (%)		5.76	5.06	5.35	4.07	4.09

Sumber : Kantor Litbang dan Statistik, Analisis PDRB Kota Magelang Tahun 2015,

- *Angka sementara*

** *Angka sangat sementara*

*** *Angka prediksi derivative*

b. Perkembangan Harga (Inflasi)

Inflasi adalah kenaikan harga - harga secara umum dan terus menerus. Inflasi ini akan menggambarkan besarnya perubahan harga barang - barang dan jasa yang beredar di pasaran.Terkait dengan inflasi konsumen Badan Pusat Statistik (BPS) menghitung inflasi dengan mempergunakan IHK. Adapun yang dimaksud dengan IHK adalah besarnya biaya paket barang - barang dan jasa yang menunjukkan konsumsi masyarakat perkotaan. Angka ini merupakan hasil survey pemantauan harga - harga komoditas barang - barang yang ada di masyarakat setiap minggu.

Trend perubahan harga level inflasi di Kota Magelang tahun 2010 - 2015 menunjukkan *trend* yang hampir sama dan berfluktuatif ke arah yang sama pada kisaran 6-7%, Inflasi di Kota Magelang mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2015, dimana inflasi pada tahun tersebut sebesar 2.70%. Deflasi pada tahun 2015 di Kota Magelang terjadi pada 2 bulan pertama sebesar 0,19% pada bulan Januari dan 0,43% pada bulan Februari dan juga terjadi di bulan September (0,05%). Penurunan inflasi yang sangan tajam tersebut di khawatirkan juga akan membawa pengaruh terhadap kondisi perekonomian di daerah walaupun kondisi perekonomian di Kota Magelang secara umum tidak bisa terlepas dari kondisi perekonomian di tingkat atasnya atau kondisi perekonomian global yang bergerak dinamis dan membawa pengaruh seperti kestabilan nilai tukar rupiah; fluktuasi tingkat suku bunga SBI; harga minyak dunia serta kebijakan ekonomi nasional terkait dengan kebijakan fiskal maupun bebijakan moneter. Terkait dengan hal tersebut Pemerintah Kota Magelang terus berupaya untuk menjaga stabilitas tersebut antara lain melalui pemantauan distribusi, pemeliharaan manajemen pasar tradisional, pengendalian harga melalui koordinasi tim pengendali inflasi daerah (TPID) dan upaya penganekaragaman kreativitas dan inovasi konsumsi pangan.

Tabel II.20
Perbandingan Laju Inflasi Kota Magelang
Tahun 2010 -2015 (dalam %)

Tahun	Laju Inflasi (%)	IHK
2010	6,8	123,99
2011	4,15	129,14
2012	6,05	136,95
2013	7,78	147,61
2014	7,92	118,27
2015	2,70	121,47

***Sumber**: BPS Kota Magelang*

Perbaikan kinerja ekonomi Kota Magelang tahun 2015 didukung oleh menguatnya konsumsi masyarakat dan terjaganya inflasi. Capaian inflasi Kota Magelang pada tahun 2015 lebih baik dari target (5,33%). Perkembangan harga pada tahun 2015 cukup dinamis dengan inflasi bulan Desember mencapai 0,87% (IHK 121,47)dan inflasi 2,7% *year on year* di akhir tahun, lebih rendah dari inflasi tahun 2015 Jawa Tengah (2,73%) dan nasional

3,35%. Angka inflasi ini menurun tajam jika dibandingkan dengan kondisi akhir tahun 2014 yang mencapai 7,92%. Hal ini terlebih disebabkan karena penurunan harga Bahan Bakar Minyak di awal tahun. Penurunan tersebut berimbas pada turunnya harga beberapa komoditas terutama pada kelompok pengeluaran angkutan. Tidak adanya kenaikan harga BBM sepanjang tahun menyebabkan stabilnya beberapa komoditas harga yang mendorong rendahnya inflasi di akhir tahun.

Gambar 2.8
Grafik Perkembangan Laju Inflasi Kota Magelang
Tahun 2010-2015 (%)

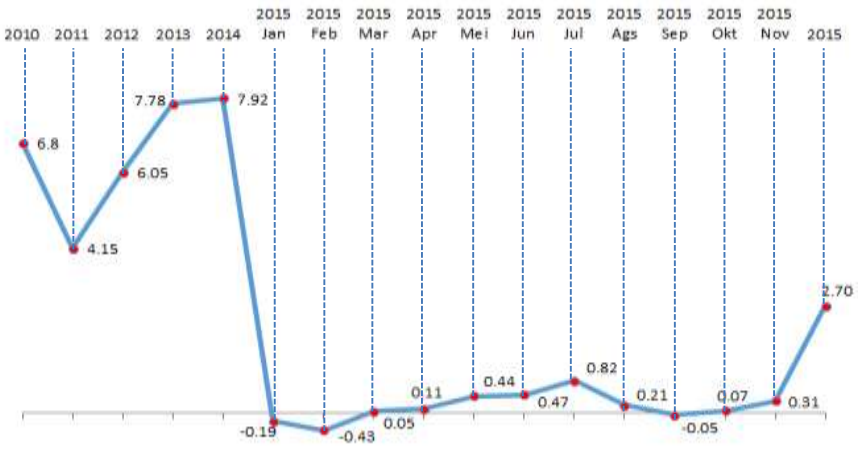

***Sumber**: BPS Kota Magelang*

c. Investasi

Permasalahan kemiskinan, kesenjangan sosial, ketergantungan pangan, energi, keuangan dan teknologi merupakan isu strategias dan masalah pembangunan perekonomian nasional dan daerah. Pemerintah daerah dituntut untuk memacu daya saing dalam rangka meningkatkan kompetisi ekonomi termasuk diantaranya menghadapi tantangan dinamika ketenagakerjaan, kompetensi pasar, kesenjangan pendapatan dan tantangan perekonomian yang lain. Salah satu upaya Pemerintah untuk mengatasi tantangan tersebut adalah dengan menumbuhkan data tarik dan investasi di daerah. Investasi pada dasarnya merupakan *engine of growth* roda pembangunan yang dapat meningkatkan peranan sektor-sektor ekonomi. Peran investasi sangat besar dalam menumbuhkan perekonomian di daerah karena (peran pengganda (*multiplier effect)* dari investasi akan meningkatkan produktifitas, memacu pertumbuhan dan berpeluang meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat

Peningkatan peluang investasi dilaksanakan dengan meningkatkan daya tarik investasi, yaitu dengan perbaikan pelayanan perijinan melalui perbaikan di bidang peraturan perundang-undangan di daerah, perbaikan pelayanan, dan penyederhanaan birokrasi, pemberian insentif investasi, penciptaan keamanan dan ketertiban kota, permbangunan infrastruktur daerah, reformasi birokrasi, mengembangkan penanaman

modal dan investasi daerah, meningkatkan promosi dan kerjasama investasi, serta mendorong tumbuhnya industri kreatif atau industri gaya hidup. Hal lain yang tidak kalah penting dalam menumbuhkan investasi di Kota Magelang adalah dengan Meningkatkan partisipasi swasta melalui kemitraan antara pemerintah, masyarakat dan swasta (*public-private partnership*). Tantangan ini menjadi penting karena terbatasnya sumber daya pemerintah dalam pembiayaan pembangunan, terutama terkait dengan efisiensi pembiayaan investasi dan penyediaan infrastruktur yang bervariasi dan berkualitas.

PDRB sektor investasi dibentuk oleh dua sektor utama, yaitu pembentukan modal tetap bruto (PMTB) dan perubahan inventory (Perubahan sstok ini meliputi persediaan barang mentah, barang setengah jadi dan barang jadi). Pembentukan modal tetap bruto meliputi berbagai macam pengeluaran untuk pengadaan, pembuatan dan pembelian barang modal baru yang dihasilkan di suatu wilayah (*region*) atau impor yang selanjutnya dipergunakan sebagai alat produksi barang atau jasa. Perhitungan PMTB ini dapat diperoleh berdasarkan pengeluaran untuk pembelian barang modal oleh tiap-tiap lapangan usaha atau juga berdasarkan arus barang.

Tabel II. 21
PDRB Penggunaan Sektor Investasi
Tahun 2010-2012 dan Prediksi Tahun 2013-2015 (Juta rupiah)

Uraian	Tahun					
	2010	2011	2012	2013*	2014**	2015***
Harga Berlaku						
PMTB	1.965.504,29	2.154.075,73	2.472.798,70	2.584.328,42	2.804.515,20	3.107.292,58
Perubahan Inventory	17.239,22	197.535,70	284.010,22	319.475,23	195.879,68	346.594,14
Harga Konstan						
PMTB	1.965.504,29	2.016.304,05	2.178.009,67	2.245.575,55	2.274.517,48	
Perubahan Inventory	17.239,22	179.942,60	325.544,73	211.622,40	118.548,99	

***Sumber**: BPS Kota Magelang*

Pergerakan laju pertumbuhan sektor investasi ini dalam kurun waktu 5 tahun baik menurut harga berlaku maupun harga konstan cukup berfluktuatif . dengan rata - rata laju pertumbuhan per tahun berdasarkan harga berlaku sebesar 12,37%. Rata–rata pertumbuhan sektor investasi ini lebih tinggi apabila di bandingkan dengan rata–rata pertumbuhan pada periode lima tahun yang lalu dimana rata – rata pertumbuhan sektor investasi ini sebesar 7.90%.

PMTB merupakan seluruh pengadaan barang modal yang digunakan sebagai aset tetap. Pada tahun 2014 PMTB di Kota Magelang mencapai 2,8 triliun rupiah tumbuh 8,52% dari tahun 2013 dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 47,41%. Diprediksi komponen ini

akan naik distribusinya terhadap PDRB padatahun 2015 menjadi 47,73%. Selain itu Konsumsi Lembaga Non Profit pada tahun 2015 juga diprediksi naik dengan distribusi menjadi 1,39% setelah pada tahun 2014 hanya sebesar 1,29%. Secara rill (berdasarkan harga konstan), komponen penggunaan PMTB pada tahun 2015 diprediksi memliki pertumbuhan ekonomi masing-masing 4,14% dan 28,42%. Tingkat inflasi di Kota Magelang yang diperkirakan stabil dengan kecenderungan menurun diharapkan dapat meningkatkan keyakinan dan daya beli konsumen sehingga pertumbuhan konsumsi rumah tangga dapat tetap terjaga.

d. Indeks Gini (Gini Ratio/Gini Index)

Indeks Gini atau koefisien gini merupakan salah satu ukuran umum untuk distribusi pendapatan atau kekauaan yang menunjukkan seberapa merata pendapatan dan kekayaan di distribusikan di antara populasi. Indeks gini memiliki kisaran 0 sampai dengan 1. Nilai 0 menunjukkan distribusi yang sangat merata yaitu setiap orang memiliki jumlah penghasilan atau kekayaan yang sama persis. Nilai 1 menunjukkan distribusi yang timpang sempurna yaitu satu orang memiliki segalanya dan semua orang lain tidak memiliki apa – apa.

Tabel di bawah ini memberikan gambaran perkembangan indeks gini Kota Magelang tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 sebagai berikut :

Tabel II.23
Indeks Gini Kota Magelang tahun 2006-2013 serta Angka Prediksi Tahun 2014-2015

Tahun	Indeks Gini Kota Magelang	Indeks Gini Jawa Tengah
2006	0,25	
2007	0,27	0,326
2008	0,26	0,31
2009	0,28	0,32
2010	0,31	0,34
2011	0,34	0,38
2012	0,37	0,38
2013	0,33	0,387*
2014	0,36	
2015*	0,3438-0,3762	

***Sumber** : BPS Kota Magelang*

*Prediksi Kantor Litbang Statistik, * angka prediksi*

Indeks gini Kota Magelang dalam rentang waktu 2006 sampai dengan 2010 masuk dalam kriteria ketimpangan rendah, sementara setelahnya masuk dalam kriteria ketimpangan sedang karena berada di atas 0.3. Nilai ini masih berada di bawah indeks Gini Provinsi Jawa Tengah. Antara tahun 2012-2013 terdapat penurunan yang cukup signifikan, yang menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk Kota Magelang semakin baik atau ketimpangan pendapatan antar penduduk kian menipis. Selanjutnya pada akhir tahun 2014 gini rasio akan turun kembali yang kondisi tersebut juga diperkirakan akan terjadi pula di tahun 2015.

e. Indeks Wiliamson (Wiliamson Index)

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah pemerataan hasil pembangunan di seluruh wilayah. Ukuran ketimpangan pendapatan merupakan salah satu ukuran yang dipergunakan untuk menganalisis seberapa besar kesenjangan antar wilayah/antar daerah. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa suatu daerah memiliki kesenjangan yang tinggi jika terdapat banyak orang miskin. Akan tetapi, ada juga masyarakat yang berpendapat bahwa suatu daerah mengalami kesenjangan yang tinggi jika ada sekelompok orang kaya di tengah-tengah masyarakat yang umumnya masih miskin. Pendapat masyarakat tersebut lebih cenderung mengarah ke distribusi pendapatan yang melihat kesenjangan antar kelompok masyarakat, sedangkan untuk kesenjangan pembangunan antar daerah lebih melihat ke perbedaan antar daerah.

Indeks Wiliamson merupakan ukuran yang dipergunakan untuk melihat kesenjangan antar daerah Apabila angka indeks kesenjangan Williamson semakin mendekati nol, maka menunjukkan kesenjangan yang semakin kecil dan bila angka indeks menunjukkan semakin mendekati satu maka menunjukkan kesenjangan yang makin melebar. Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah kesenjangan ada pada kesenjangan level rendah, sedang, atau tinggi. Berikut ini adalah kriterianya:

a. Kesenjangan level rendah, jika IW < 0,35

b. Kesenjangan level sedang, jika 0,35 ≤ IW ≤ 0,5

c. Kesenjangan level tinggi, jika IW > 0,5

Dengan Data Dasar PDRB Kabupaten/Kota se wilayah propinsi serta dihitungan dengan formula tertentu (indeks williamson), kita dapat mengetahui sampai seberapa jauh ketimpangan wilayah yang terjadi dalam wilayah tertentu yang lebih luas dan dalam waktu tertentu.

Tabel II.24
Indeks Williamson Kota Magelang tahun 2011 - 2013

Tahun	Indeks Williamson Kota Magelang (adhb)	Indeks Williamson Kota Magelang (adhk)	Indeks Williamson Propinsi Jawa Tengah (adhb)	Indeks Williamson Propinsi Jawa Tengah (adhk)
2011	0.0812	0.0888	0.6961	0.6373
2012	0.0857	0.0909	0.6932	0.6616
2013	0.1353	0.1364	0.6951	0.6579
2014*	0.1325	0.1349		
2015*	0. 1304	0.1338		
2016*	0.1299	0.1339		

***Sumber** : BPS Kota Magelang*

*Prediksi Kantor Litbang Statistik, * angka prediksi*

Tabel di atas memberikan gambaran terkait Indeks Williamson Kota Magelang maupun propinsi Jawa Tengah untuk tahun 2011-2013. Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa kesenjangan wilayah di Kota Magelang, hingga tahun 2013 termasuk relatif tinggi dilihat dari angka Indeks Williamson Kota Magelang yang relatif lebih tinggi apabila dibandingkan dengan indeks Williamson Jawa Terngah. Meskipun demikian pada tahun 2014 hingga 2016 diharapkan ketimpangan perekonomian Kota Magelang semakin kecil.

2.2.2. Fokus Kesejahteraan Sosial

a. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM merupakan indikator makro yang dapat menggambarkan ukuran kinerja pembangunan pemerintahan. Sejak tahun 2015 Indonesia telah menerapkan metode baru dalam perhitungan IPM dengan penyesuaian publikasi IPM dari tahun 2010-2014 yang serentak diterapkan juga pada level daerah.

Gambar 2.9
Perbandingan IPM Indonesia, Jawa Tengah dan Kota Magelang
Tahun 2010-2014

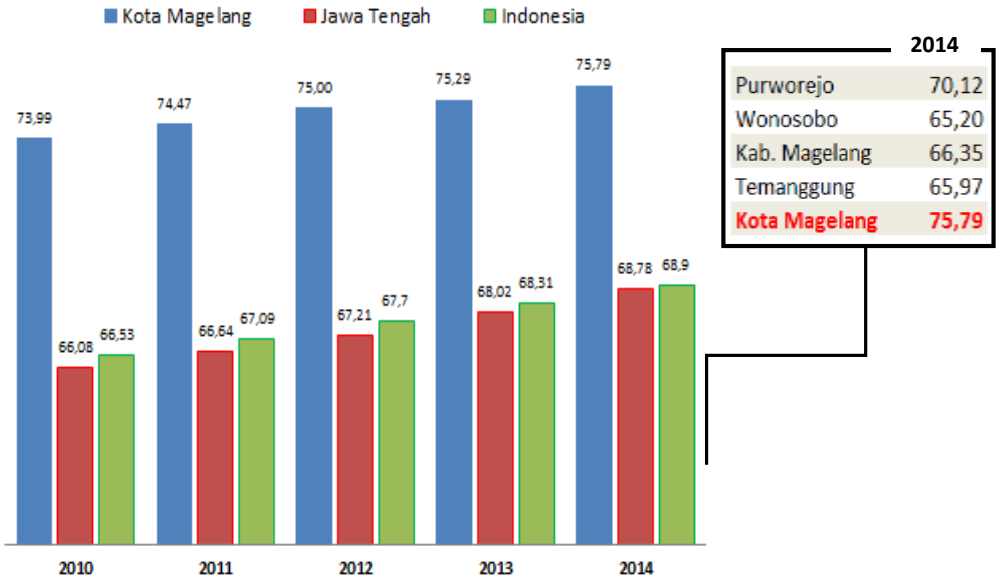

***Sumber**: BPS Kota Magelang*

IPM Kota Magelang dalam kurun waktu tahun 2010-2014 berhasil menduduki posisi ke-4 di antara 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, mencapai 75,79 (laju 0,66%) pada tahun 2014, yang termasuk kategori tinggi, di bawah IPM Kota Salatiga (79,98), Kota Surakarta (79,34) dan Kota Semarang (79,24). Angka ini lebih tinggi dari IPM Jawa Tengah (68,78) dan Nasional (68,90) yang hanya masuk kategori IPM sedang. Diprediksi indeks ini akan memiliki kecenderungan naik pada tahun 2015 mencapai 76,09-76,17.

Gambar 2.10
Pertumbuhan IPM Kota Magelang Tahun 2010-2014 dan Prediksi Tahun 2015

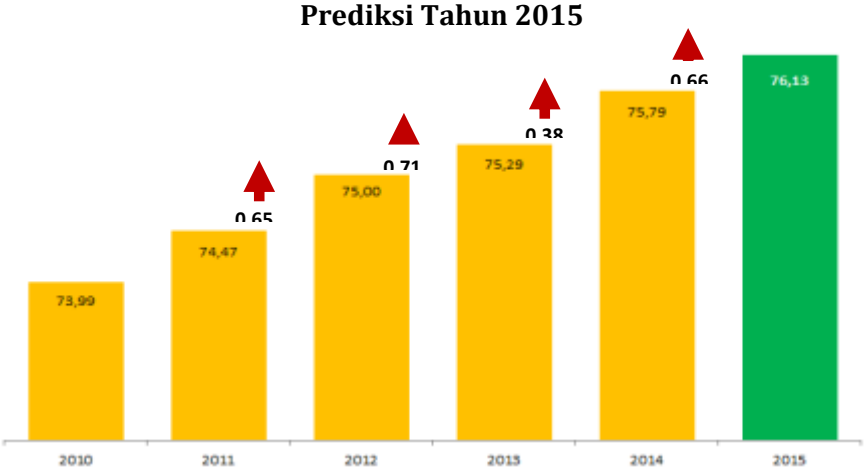

***Sumber**: BPS Kota Magelang, (diolah), Prediksi Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik*

Untuk mengukur kecepatan perkembangan IPM dalam suatu kurun waktu digunakan ukuran reduksi *Shortf*all per tahun. Reduksi *shortfall* menunjukkan keterbandingan antara capaian yang telah ditempuh dengan capaian yang harus ditempuh untuk mencapai titik IPM ideal (100). Semakin tinggi nilai reduksi *Shortfall*, semakin cepat IPM suatu wilayah untuk mencapai nilai idealnya. Pada konsep pertumbuhan, semakin besar nilai IPM dengan gerakan yang sama makan akan menghasilkan nilai pertumbuhan yang kecil. Sementara pada reduksi shortfall, jika nilai IPM sudah tinggi, maka gerakan yang kecilpun akan menghasilkan reduksi *shortfall* yang tinggi karena penyebutnya berupa sisa langkah menuju IPM ideal.

Perhitungan Reduksi *Shortfall* untuk Kota Magelang seperti terlihat pada grafik mempunyai nilai yang tinggi meskipun di tahun 2012 ke 2013 dengan pergerakan IPM yang kecil (0,29) terlihat menurun tapi masih tetap diatas angka 1 yang berarti persentase pergerakan angka IPM dari sisa langkah yang diperlukan untuk mencapai nilai ideal sebesar 1,04% dari sisa langkah (24,71) di tahun 2013. Dengan pergerakan yang sama dihitung dengan rumus pertumbuhan, IPM di tahun 2013 tumbuh sebesar 0,38% merupakan pertumbuhan yang rendah. Tahun 2014 reduksi *shortfall* IPM Kota Magelang mencapai 1.19% dengan pertumbuhan 0,664%.

Gambar 2.11
Pertumbuhan dan Reduksi *Shortfall* Tahunan IPM (%) Kota Magelang Tahun 2011-2014

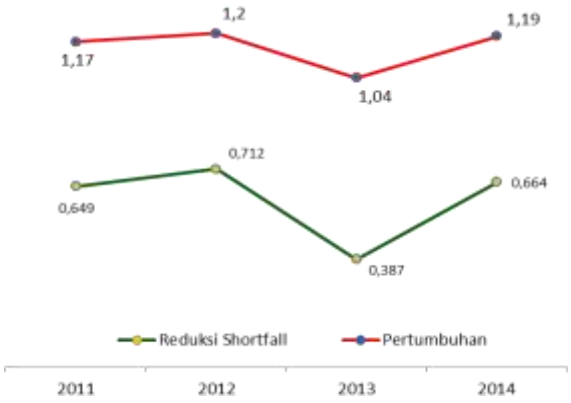

***Sumber** : BPS Kota Magelang (diolah)*

Beberapa statistik tersebut di atas mengindikasikan prestasi tersendiri pada performa pembangunan Pemerintah Kota Magelang selama tahun 2010-2015. Realisasi program dan kegiatan selama periode tersebut terbukti mampu meningkatkan derajat dan kualitas pembangunan Manusia di Kota Magelang dengan rata-rata pertumbuhan 0,6% sejak tahun 2010 yang juga tercermin pada beberapa indikator komposit sebagai berikut:

Tabel II.25
Komponen Penyusun IPM Kota Magelang Tahun 2010-2014

Tahun	Angka Harapan Hidup (tahun)	Harapan Lama Sekolah (tahun)	Rata-rata lama Sekolah (tahun)	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (Ribu Rp/kapita/thn)	IPM
2010	76,39	12,22	10,08	9.681	73,99
2011	76,44	12,33	10,14	9.922	74,47
2012	76,49	12,49	10,20	10.169	75,00
2013	76,54	12,65	10,22	10.258	75,29
			2014		
Kota Magelang	76,57	12,98	10,27	10.344	75,79
Kota Surakarta	76,99	13,92	10,33	12.907	79,34
Kota Salatiga	76,53	14,95	9,37	14.205	79,98
Kota Semarang	77,18	13,97	10,19	12.802	79,24
Kota Pekalongan	74,09	11,93	8,12	11.006	71,53
Kota Tegal	74,10	11,96	8,26	11.519	72,20
Purworejo	73,83	13,03	7,63	9.189	70,12
Wonosobo	70,82	11,34	6,07	9.491	65,20
Kab. Magelang	73,25	12,00	7,02	7.877	66,35
Jawa Tengah	73,88	12,17	6,93	9.640	68,78
Indonesia	70,59	12,39	7,73	9.903	68,90

***Sumber**: BPS RI*

a.1. Dimensi Kesehatan

Tolok ukur keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan, yang didekati dengan indikator komposit penyusun IPM di Kota Magelang pada tahun 2014 tercatat cukup baik. Angka harapan hidup (AHH) yang didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir di Kota Magelang mencapai 76,57 tahun, lebih panjang daripada harapan hidup penduduk daerah sekitar.

Sebagaimana kecenderungan pada umumnya, harapan hidup kaum perempuan di Kota Magelang (78,49 tahun) pada tahun 2014 lebih panjang daripada kaum laki-laki (74,52 tahun). Meskipun dengan pergerakan lambat AHH di Kota Magelang selalu meningkat sejak tahun 2010 dan diprediksi akan memiliki tren pertumbuhan positif di tahun 2015 mencapai 76,60 tahun.

Beberapa faktor yang ditengarai menjadi penyebab kecenderungan rendahnya AHH laki-laki terhadap perempuan adalah faktor genetis dan gaya hidup. Kromosom laki-laki mengandung lebih sedikit gen dan fungsi utamanya hanya untuk pembentukan dan perkembangan testis dan hormonalnya, sedangkan perempuan dibekali kromosom dengan jumlah gen yang jauh lebih banyak dibanding laki-laki dan memiliki peran penting dalam pengaturan hormon, pembekuan darah, metabolisme dan perkembangan janin. Akibatnya, jika terjadi ketidakseimbangan (terinfeksi penyakit), secara biologis wanita lebih mampu bertahan dibanding laki-laki, terutama pada masa tahun pertama kehidupan.

Lebih lanjut, dilihat pada aspek gaya hidup, secara umum lebih banyak laki-laki yang bekerja dibandingkan dengan perempuan yang bekerja. Padatnya aktivitas kerja yang dilakukan tentu berpotensi "mendatangkan" berbagai macam resiko, seperti stress, depresi, lingkungan yang tidak sehat, obesitas hingga ke penyakit-penyakit menular yang berbahaya. Sedangkan dari sisi psikologis, perempuan diyakini lebih memperhatikan pola hidupnya dibandingkan laki-laki (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Pembangunan Manusia Berbasis Gender, 2015).

Berdasar perolehan AHH, indeks kesehatan Kota Magelang pada tahun 2014 mencapai 0,8703, terus naik sejak tahun 2010 yang hanya berada pada angka 0,8675. Hal tersebut perlu dipertahankan dan terus ditingkatkan dengan perbaikan secara kontinu terhadap kuantitas dan kualitas pelayanan kesehatan sehingga indikator-indikator kesehatan, sebagai komponen pembentuk AHH, meningkat signifikan, terutama terkait data Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH).

Tabel II.26
Perkembangan Usia Harapan Hidup (tahun) Penduduk
Kota Magelang Tahun 2010-2014

Tahun	Metode Lama*)	Metode Baru**)
2010	70,22	76,39
2011	70,28	76,44
2012	70,34	76,49
2013	70,74	76,54
2014	70,87	76,57

***Sumber** : *) RKPD Kota Magelang 2016 **) BPS Kota Magelang*

Untuk dapat menjelaskan lebih rinci mengenai kondisi eksisting pembangunan kesehatan di Kota Magelang, yang pada akhirnya menjadi faktor berpengaruh terhadap Angka Harapan Hidup, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.27
Statistik Kesehatan di Kota Magelang Tahun 2015 (terpilah gender)

Statistik	2011		2012		2013		2014		2015	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Jumlah Kematian Ibu		1		3		1		2		3
Jumlah Bayi Lahir Hidup	859	1026	919	961	865	933	800	785	841	759
Jumlah kematian Bayi	6	10	17	14	13	14	14	7	14	11
Jumlah Kematian Balita	1	1	1	1	4	1	1	1	0	1
Balita Berdasarkan Status Gizi										
* Gizi Lebih	90	70	104	71	95	78	113	89	126	98
* Gizi Baik	2.580	2.564	2.945	2.817	2.876	2.797	2.755	2.763	2.594	2.660
* Gizi Kurang	265	253	265	269	267	231	188	186	208	192
* Gizi Buruk	26	23	11	9	10	18	4	10	5	12
Jumlah Balita yang Mendapat ASI Eksklusif	157	172	229	226	155	164	160	163	179	203
Jumlah Balita						9.364		8.823		8.741

***Sumber** : Dinas Kesehatan Kota Magelang, 2015*

a.1.1. Angka Kematian Ibu

Pemerintah Kota Magelang masih harus berupaya lebih jauh dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Dinas Kesehatan Kota Magelang mencatat 3 kasus kematian Ibu di tahun 2015 yang disebabkan oleh sepsis (1 kasus) dan pre eklampsia (2 kasus). Jumlah ini meningkat dari tahun 2014 yang mencapai 2 kasus. Dibandingkan dengan pertumbuhan kelahiran bayi hidup sebesar 0,95% di tahun 2015 maka angka kematian ibu mencapai 187,5 per 100.000 kelahiran hidup.

Gambar 2.12
Angka Kematian Ibu (per 100.000 kelahiran hidup)
di Kota Magelang Tahun 2011-2015

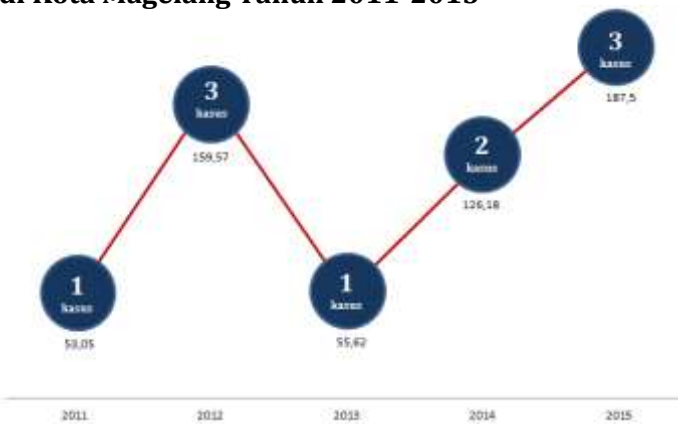

***Sumber**: Dinas Kesehatan Kota Magelang, 2015*

Selama lima tahun terakhir (2011-2015), angka kematian ibu melahirkan di Kota Magelang berfluktuasi dengan kecenderungan naik sejak tahun 2013, dan mencapai tingkat tertinggi pada tahun 2015. Dilihat dari jumlahnya, kasus kematian ibu melahirkan tahun 2015 sebenarnya sama dengan tahun 2013 namun jumlah bayi lahir hidup lebih besar di tahun 2013 maka angka kematian ibu melahirkan tahun 2013 lebih rendah karena faktor pembagi yang digunakan adalah per 100.000 kelahiran hidup.

Jumlah kematian ibu melahirkan di Kota Magelang sebenarnya relatif rendah. Namun bila dibandingkan dengan pertumbuhan kelahiran bayi hidup maka angka kematian ibu tersebut relatif tinggi sehingga upaya meminimalisasi kejadian perlu dioptimalkan. Diantara upaya tersebut adalah perbaikan sistem rujukan melalui optimalisasi fasilitas Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) dan meningkatkan keterampilan tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan tingkat pertama (puskesmas), karena mayoritas kematian ibu melahirkan terjadi di rumah sakit.

Optimalisasi SPGDT dan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan puskesmas diharapkan meningkatkan ketepatan waktu pemberian rujukan dari puskesmas ke rumah sakit, sehingga meminimalisir resiko kematian ibu. SPGDT adalah sistem informasi untuk melihat dokter jaga, jumlah kamar yang tersisa di Rumah Sakit, jumlah kamar Rumah Sakit dan dokter jaga. Penyediaan informasi-informasi tersebut dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi akan meningkatkan akurasi dan kecepatan penyediaan informasi.

Ketepatan pemberian rujukan juga dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pelayanan puskesmas, dengan cara perbaikan kapasitas tenaga kesehatan dan fasilitas kesehatan dasar untuk ibu dan anak. Apabila kasus-kasus ibu melahirkan dengan faktor penyulit dapat diatasi di puskesmas maka rujukan ke rumah sakit dapat ditekan.

a.1.2. Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita (AKABA)

Angka kematian bayi pada tahun 2015 juga naik menjadi 15,63 per 1.000 kelahiran hidup (25 kasus) setelah sebelumnya di tahun 2014 sebesar 13,25 per 1.000 kelahiran hidup (21 kasus). Kenaikan ini terlebih disebabkan oleh faktor langsung berupa kasus kelahiran prematur dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Gambar 2.13

Jumlah Kasus Kematian Bayi dan Balita di Kota Magelang Tahun 2011-2015

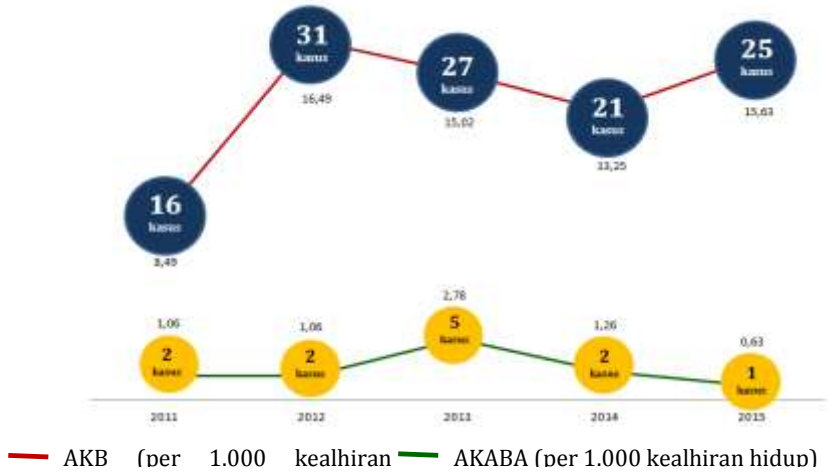

Sumber: *Dinas Kesehatan Kota Magelang, 2015(diolah)*

Pada tahun 2011-2015 angka kematian bayi di Kota Magelang berada di atas 10, jauh lebih tinggi dari angka kematian bayi di Jawa Tengah. Sebagai perbandingan, angka kematian bayi di Jawa Tengah pada tahun 2014 adalah 10,08, dan menunjukkan tren menurun sejak tiga tahun terakhir, sedangkan Kota Magelang mencapai 13,25 dan menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan naik.

Jumlah kematian balita memiliki kecenderungan turun dengan AKABA yang berfluktuasi tergantung dari pertumbuhan bayi lahir hidup. Pada tahun 2015 terjadi 1 kasus kematian balita karena diare yang menyebabkan AKABA sebesar 0,63 per 1.000 kelahiran hidup. Angka ini merupakan AKABA terkecil sejak tahun 2011.

Tabel II.28

Statistik Kesehatan di Kota Magelang Tahun 2015

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah Bayi Lahir Hidup	1.885	1.880	1.798	1.585	1.600
Pertumbuhan Kelahiran Hidup (%)		(0,27)	(4,36)	(11,85)	0,95
AKB (per 1.000 kelahiran hidup)	8,49	16,49	15,02	13,25	15,63
AKABA (per 1.000 kelahiran hidup)	1,06	1,06	2,78	1,26	0,63

Sumber *:, Dinas Kesehatan Kota Magelang, 2015, (diolah)*

a.1.3. Balita Gizi Buruk

Jumlah balita gizi buruk di tahun 2015 sebanyak 17 balita (0,26%) naik dari tahun 2014 yang hanya sebesar 0,16% (14 kasus). Demikian juga dengan jumlah balita dengan status gizi kurang yang tumbuh 6,95%. Peningkatan ini terlebih disebabkan oleh munculnya penyakit penyerta yaitu TBC dan penyakit kelainan darah yang menyebabkan menurunnya fungsi organ balita dalam menyerap zat gizi pada makanan.

a.2. Dimensi Pendidikan

a.2.1. Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah

Kualitas pembangunan pada sektor pendidikan dapat terlihat dari indeks pendidikan yang merupakan komposit dari Indeks Harapan Lama Sekolah (*Expected Years of Schooling*/EYS) dan Rata-rata Lama Sekolah (*Mean Years of Schooling*/MYS). Sampai dengan tahun 2014 indeks pendidikan di Kota Magelang mencapai 0,7029 tumbuh 0,0274 poin dari kondisi tahun 2010.

Tingginya nilai indeks ini terlebih berasal dari kontribusi angka harapan lama sekolah (HLS) penduduk usia 7 tahun ke atas yang mencapai 12,98 tahun (setara level 3 sekolah menengah atas) dengan indeks 0,7211. Pada level provinsi dan nasional angka ini lebih tinggi namun masih sedikit tertinggal dari Kabupaten Purworejo yang mampu mencapai 13,03 tahun di tahun 2014.

Di sisi lain angka rata-rata lama sekolah (RLS) di Kota Magelang masih perlu mendapat perhatian intens. Walaupun Kota Magelang memiliki RLS yang lebih tinggi dibandingkan daerah sekitar, namun angka ini masih tergolong cukup rendah. Pada tahun 2014 rata-rata lama sekolah penduduk Kota Magelang usia 25 tahun ke atas berada pada angka 10,27 tahun (indeks 0,6847) relatif stabil sejak tahun 2010. Hal ini berarti bahwa rata-rata penduduk 25 tahun ke atas di Kota Magelang hanya memiliki pendidikan formal tertinggi pada level 1 sekolah menengah atas.

a.2.2. Angka Pendidikan yang Ditamatkan (APT)

Indikator RLS adalah jenjang tertinggi dan kelas tertinggi yang pernah diduduki seseorang usia 25 tahun ke atas. Angka RLS dihitung berdasarkan data SUSENAS BPS.

Potret RLS di Kota Magelang juga tampak pada struktur pendidikan penduduk Kota Magelang dimana pada tahun 2015 struktur penduduk (usia 25 tahun ke atas) menurut jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan sebanyak 41,27% berpendidikan tertinggi tingkat SMA/sederajat, 20,45% tamat SD dan 19,41% yang tamat Sarjana. Hal tersebut selaras dengan data APT untuk penduduk usia 5 tahun ke atas sejak tahun 2011-2015 yang didominasi oleh tamatan SMA dengan kecenderungan naik.

Tabel II.29
Angka Pendidikan yang Ditamatkan Penduduk Kota Magelang Usia 5 Tahun ke Atas, Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Penduduk Usia 5+ (jiwa)	APT SD (%)	APT SMP (%)	APT SMA (%)
2011	121.014	20,36	16,57	33,13
2012	122.473	19,85	16,43	33,01
2013	122.590	19,14	16,49	32,86
2014	123.549	18,40	16,69	33,09
2015	124.293	17,83	16,78	33,27

***Sumber** : Kota Magelang Dalam Angka, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (diolah)*

a.3. Dimensi Standar Hidup layak

Standar hidup layak pada komponen IPM diproksi berdasarkan nilai pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan dengan paritas daya beli. Standar Hidup Layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak membaiknya kondisi ekonomi berikut pemerataannya. Pada tabel 1 terlihat, tahun 2014 indikator ini mencapai Rp. 10.344.000/kapita/tahun tumbuh 0,84% dari tahun 2013. Sejak tahun 2010 pengeluaran per kapita disesuaikan di Kota Magelang mampu berkembang 106,85%. Indeks pengeluaran penduduk Kota Magelang tumbuh dari 0,691 di tahun 2010 mencapai 0,712 pada tahun 2014.

Gambar 2.14
Perkembangan Pengeluaran per Kapita Disesuaikan di Kota Magelang Tahun 2011-2014

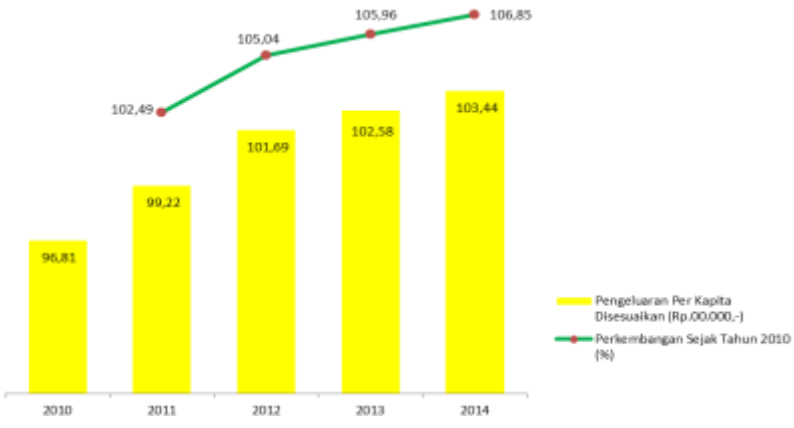

***Sumber** : BPS Kota Magelang (diolah)*

b. Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Sejak tahun 1995 hingga 2009 IPG dihitung dengan menggunakan metode lama yang tidak mengukur ketimpangan antar gender yang terjadi namun hanya disparitas dari masing masing komponen IPM untuk setiap gender. Angka IPG metode ini tidak bisa dinterpretasikan terpisah dari IPM. Pada Tahun 2014, UNDP melakukan penghitungan IPG dengan menggunakan metode baru yang merupakan penyesuaian dengan perubahan yang terjadi pada IPM. IPG metode baru merupakan pengukuran langsung terhadap ketimpangan antar gender dalam pencapaian IPM, dengan menggunakan rasio IPM perempuan dengan laki-laki. (UNDP, 2004).

Dimensi yang digunakan dalam penghitungan masih sama yaitu :

1) Umur panjang dan hidup sehat (e0 = angka harapan hidup menurut jenis kelamin)
2) Pengetahuan/pendidikan (HLS dan RLS menurut jenis kelamin)
3) Standar hidup layak (angka pengeluaran perkapita menurut jenis kelamin yang didapat dari data sekunder berupa upah yang diterima, jumlah angkatan kerja, serta jumlah penduduk laki laki dan perempuan)

Perubahan metodologi yang terjadi menyebabkan perubahan interpretasi dari angka IPG. Metode lama, angka IPG yang dihasilkan harus dibandingkan dengan angka IPM, semakin kecil selisih angka IPG dan IPM, maka semakin kecil ketimpangan yang terjadi antara laki laki dan perempuan. Dengan metode baru interpretasi angka IPG berubah dengan menggunakan angka 100 yang dijadikan patokan karena angka tersebut merupakan rasio paling sempurna, yaitu semakin kecil jarak IPG dengan nilai 100, maka semakin setara pembangunan antara laki laki dan perempuan dan semakin besar jarak angka IPG ke nilai 100, maka makin terjadi ketimpangan pembangunan antara laki laki dan perempuan.

Tabel II.30
Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Kota Magelang dan Wilayah Sekitar Tahun 2014

Indikator	Kota Magelang		Kab Magelang		Kab Temanggung	
	L	P	L	P	L	P
Angka Harapan Hidup (tahun)	74,52	78,49	71,27	75,11	73,33	77,24
Angka Harapan Lama Sekolah (tahun)	13,26	12,88	11,85	12,87	11,55	11,88
Angka Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	10,89	9,91	7,55	6,83	7,03	5,97
Pengeluaran perkapita yang disesuaikan (Rp.000,-)	11.868	10.265	11.799	7.402	9.666	8.010

***Sumber** : BPS RI*

Pencapaian pembangunan gender di Kota Magelang menunjukkan peningkatan dalam 4 tahun terakhir seiring dengan kenaikan IPG dan mendekati angka 100. Hal ini berarti bahwa jarak angka IPG semakin kecil ke nilai 100 yaitu kesetaraan pembangunan antara laki laki dan

perempuan sudah tercipta meskipun terus harus diupayakan untuk mendekati kesempurnaan.

Tabel II.31
IPM dan IPG Kota Magelang Tahun 2010-2014

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Indeks Pembangunan Gender (IPG)
2010	73,99	94,16
2011	74,47	94,83
2012	75,00	95,14
2013	75,29	95,36
2014	75,79	95,45
Jateng 2014	68,78	91,89
Indonesia 2014	68,90	90,34

***Sumber**: BPS RI*

IPG Kota Magelang meningkat dari 94,16 pada tahun 2010 menjadi 95,45 pada tahun 2014 lebih tinggi daripada indeks pada skala provinsi dan nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa kapabilitas dasar perempuan yang terangkum dalam 3 dimensi pembangunan di Kota Magelang selama periode 2010-2014 terus mengalami peningkatan.

Gambar 2.15
Percepatan Pertumbuhan IPM dan IPG Kota Magelang, 2011-2014 (%)

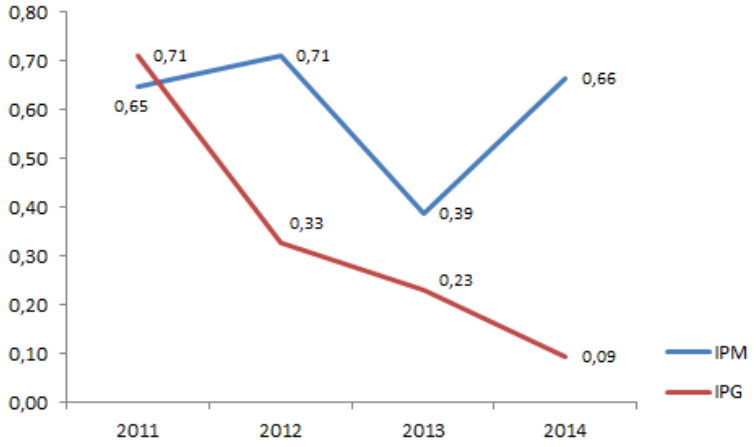

***Sumber**: BPS RI (diolah)*

c. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

IDG menunjukkan apakah perempuan dapat berperan aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik. Dimensi IDG mencakup peran aktif perempuan dalam berpolitik, partisipasi ekonomi dan pengambilan keputusan serta penguasaan sumber daya ekonomi.

Capaian pembangunan gender (IPG) memiliki hubungan positif dengan capaian pemberdayaan gender (IDG). Meningkatnya pembangunan gender di suatu wilayah harus diiringi dengan meningkatnya pemberdayaan gendernya, yang artinya IPG suatu wilayah tinggi maka nilai IDG nya juga seharusnya tinggi.

Tabel II.32
IDG Kota Magelang Tahun 2010-2014

Tahun	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)	Indeks Pembangunan Gender (IPG)
2010	65,29	94,16
2011	66,29	94,83
2012	67,29	95,14
2013	68,03	95,36
2014	78,82	95,45

***Sumber** : BPS RI*

Pada tahun 2010 IDG Kota Magelang sebesar 65,12 dengan tren naik sehingga pada tahun 2014 mampu mencapai 78,82. Hal ini menunjukkan semakin baiknya peran perempuan dalam pengambilan keputusan dan kegiatan ekonomi. Angka tersebut lebih tinggi dari angka IDG rata-rata provinsi Jawa Tengah, yang berada pada angka 74,46 atau menempati posisi nomor 4 se-Indonesia. Jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, IDG Kota Magelang berada di peringkat ke-3 di bawah Kabupaten Temanggung yang mampu mencapai IDG sebesar 81,65 (peringkat ke-6 se-Indonesia) dan Kota Salatiga (80,36).

Namun demikian masih dari sisi komponen penyusunnya, sumbangan perempuan terhadap pembentukan IDG di Kota Magelang masih lebih rendah daripada laki-laki. Dapat disimpulkan antara pembangunan yang telah berjalan ternyata masih lebih menguntungkan kaum pria atau memang belum optimalnya peran perempuan dalam berpartisipasi terhadap kesempatan pembangunan yang telah secara luas diberikan oleh pemerintah Kota Magelang.

Tabel II.33
Komponen Penyusun IDG di Kota Magelang dan Wilayah Sekitar
Tahun 2014

Wilayah	% Keterlibatan Perempuan di Parlemen	% Perempuan sebagai Tenaga Profesional	% Sumbangan Pendapatan Perempuan
Kota Magelang	24,00	45,02	41,11
Kab. Magelang	14,00	36,94	37,22
Temanggung	31,11	44,42	41,74
Purworejo	17,78	48,28	32,63
Wonosobo	4,44	38,12	23,31
Jateng	24,00	45,67	33,46
Indonesia	17,32	45,61	35,64

***Sumber**: BPS RI*

Keterwakilan perempuan di Kota Magelang dalam parlemen di tahun 2014 mencapai 24% hampir memenuhi kuota yang ditetapkan dalam Undang-Undang No.12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang menyebutkan bahwa kuota perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam politik sekurang-kurangnya 30%. Sementara itu persentase perempuan sebagai tenaga profesional di Kota Magelang pada tahun 2014 mencapai 45,02% lebih tinggi dari keterwakilan di parlemen. Hal ini menunjukkan bahwa peranan perempuan dalam pengambilan keputusan di bidang penyelenggaraan pemerintahan, ekonomi dan sosial cukup baik hampir setara dengan laki-laki.

Proporsi angkatan kerja perempuan di Kota Magelang dari 45,96% di tahun 2013 terus menurun menjadi hanya 44,53% di tahun 2015. Kondisi yang sama juga terjadi pada persentase penganggur kaum perempuan yang meningkat dari tahun ke tahun dari 26,10% di tahun 2013 menjadi 34,86% di tahun 2015. Perlu upaya lebih dari Pemerintah Kota Magelang untuk mendorong peran dan partisipasi perempuan baik sebagai objek maupun subjek pembangunan sehingga optimalisasi kapabilitas kaum perempuan dapat tercapai dengan baik.

d. Penduduk Miskin

Garis kemiskinan didefinisikan sebagai nilai rupiah yang harus dikeluarkan dalam memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan minimum setiap individu. Dimensi lain yang perlu diperhatikan dalam penanggulangan kemiskinan adalah tingkat kedalaman (P1) dan keparahan kemiskinan (P2). Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Melalui indikator ini, dapat ditunjukkan kesenjangan dan kedalaman tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) memberikan gambaran mengenai disparitas pengeluaran di antara penduk miskin.

Keberhasilan pembangunan di Kota Magelang menyebabkan tren pertumbuhan penduduk miskin dari tahun 2010-2015 semakin menurun. Dengan garis kemiskinan sebesar Rp. 376.143,- pada tahun 2014 penduduk miskin di Kota Magelang mencapai 11.019 jiwa (9,14%). Jumlah ini menurun sebesar 0,66% dibandingkan tahun 2013 yaitu semula 11.800 jiwa (9,8%). Sampai dengan akhir tahun 2015 diprediksi persentase penduduk miskin akan terus menurun mencapai 8,64%.

Tabel II.34
Statistik Kemiskinan di Kota Magelang tahun 2010-2014

Indikator	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah Penduduk (jiwa)	126.443	118.805	119.329	120.207	120.930
Jumlah Penduduk Miskin (jiwa)	12.400	13.100	12.100	11.800	11.019
Jumlah Penduduk Miskin (persen)	10.51	11.06	10.31	9.8	9,14
P1	1,61	1,61	1,48	1,45	0,94
P2	0,39	0,36	0,33	0,37	0,20
Garis Kemiskinan	258.921	280.877	304.695	350.554	376.143

***Sumber**: BPS Kota Magelang,*

Kondisi yang baik juga terlihat dari indikator P1 dan P2. Pada periode Maret 2010–Maret 2014, Indeks Kedalaman Kemiskinan di Kota Magelang menunjukkan tren menurun dari 1,61 pada bulan Maret 2010 menjadi 0,94 pada Maret 2014. Setelah pada tahun 2013 Indeks Keparahan Kemiskinan sempat naik 0,04 poin, pada tahun 2014 turun 0,05 poin menjadi 0,20. Kecilnya nilai P1 dan P2 menunjukkan bahwa pengeluaran penduduk miskin semakin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin di Kota Magelang cukup rendah.

e. Ketenagakerjaan

Secara umum kondisi ketenagakerjaan dalam lima tahun terakhir cukup kondusif dan menunjukkan perbaikan kinerja. Hal ini terlihat dari tingkat kesempatan kerja yang cenderung mengalami peningkatan dalam kurun waktu Tahun 2011 – 2015 yang berkisar antara 91% - 93%. Tingkat kesempatan kerja mengindikasikan seberapa peluang seseorang untuk memasuki pasar kerja. Dengan Tingkat kesempatan kerja diatas 90 persen maka kondisi ketenagakerjaan di Kota Magelang tergolong baik.

Tabel II.35
Kondisi Ketenagakerjaan Tahun 2011-2015 (dalam 000 Jiwa/Orang)

No	Tahun	Angkatan Kerja		Bukan Angkatan Kerja	Penduduk Usia Kerja	TKK	TPAK	TPT
		Bekerja	Pengangguran					
1	2011	58.919	5.319	26.750	90.990	91,72%	70,6%	8,28%
2	2012	57.669	5.501	27.775	90.945	91,29%	69,5%	8,71%
3	2013	58.110	4.241	28.101	90.452	93,20%	68,9%	6,80%
4	2014	59.628	4.754	29.625	94.007	92,62%	68,5%	7,38%
5	2015	57.133	3.927	33.823	94.883	93,57%	64,4%	6,43%

***Sumber** : Sakernas Agustus 2011 – 2015*

Sementara tingkat partisipasi angkatan kerja di Kota Magelang menunjukkan tren menurun, dimana berkisar antara 70% - 64% dalam kurun waktu Tahun 2011 – 2015. Hal ini terlihat dari peningkatan penduduk usia kerja yang diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk bukan angkatan kerja, sementara jumlah angkatan kerja menurun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa jumlah pasokan tenaga kerja yang siap memasuki pasar kerja (labor supply) menurun. Kondisi ini diikuti dengan tren yang menurun dari tingkat pengangguran terbuka (TPT) dimana dalam kurun waktu 5 tahun terakhir berkisar antara 8% - 6%.

Dalam lima tahun terakhir, penduduk usia kerja menunjukkan tren yang meningkat. Peningkatan ini menunjukkan karakteristik bonus demografi yang diprediksikan akan dialami oleh bangsa Indonesia. Hal ini tentunya harus diikuti dengan mempersiapkan langkah-langkah yang harus diambil oleh Pemerintah Kota Magelang dalam menghadapi bonus demografi ini.

Tabel II.36
Komposisi Penduduk Bukan Angkatan Kerja

No	Tahun	Angkatan Kerja		
		Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya
1	2011	6.072	15.359	5.321
2	2012	8.450	15.077	4.248
3	2013	4.896	17.783	5.422
4	2014	8.549	16.043	5.033
	2015	11.542	17.113	5.168

***Sumber** : Sakernas Agustus 2011 – 2015*

Jika dilihat dari sisi jumlah penduduk bukan angkatan kerja terlihat bahwa komposisinya menunjukkan tren peningkatan pada jumlah penduduk yang bersekolah. Meningkatnya penduduk yang bersekolah menunjukkan adanya peningkatan kualitas pasokan tenaga kerja (labor supply) di tahun-tahun mendatang.

Gambar 2.16
Grafik Jumlah Penduduk yang Bersekolah di Kota Magelang
Tahun 2011-2015

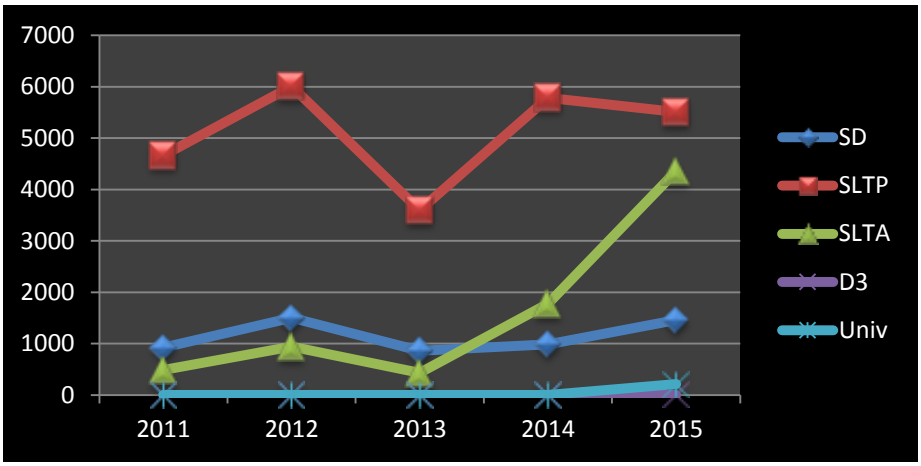

Apabila dilihat lebih mendalam lagi sebagaimana terlihat dalam Grafik diatas maka jumlah penduduk bukan angkatan kerja yang akan menjadi angkatan kerja (sekolah) selama kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pendidikan yang ditempuh adalah SLTP dan SD meskipun di dua tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan di pendidikan tinggi serta SLTA.

Gambar 2.17
Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Kota Magelang
Tahun 2011-2015

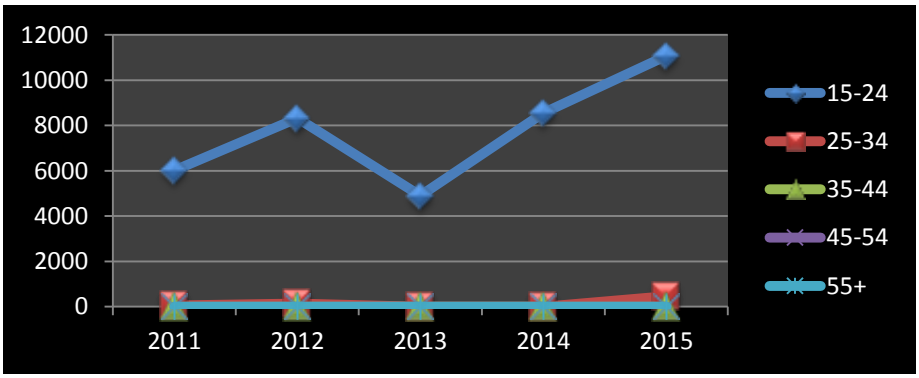

Adapun jumlah penduduk usia kerja yang masih bersekolah sebagian besar berumur antara 15 - 24 tahun dan sisanya berumur antara 25 - 34 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesejahteraan dan kualitas SDM di Kota Magelang.

2.2.3. Fokus Seni Budaya, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Agama

Analisis kinerja atas seni budaya dan olahraga dilakukan terhadap indikator-indikator: jumlah grup kesenian, jumlah klub olahraga dan jumlah gedung olahraga.

a. Seni – Budaya

Seni Budaya adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia mengenai cara hidup berkembang secara bersama pada suatu kelompok yang mengandung unsur keindahan (estetika) secara turun temurun dari generasi ke generasi. Jumlah kelompok seni dan budaya di Kota Magelang pada Tahun 2015 sabanyak 120 kelompok seni budaya. Kelompok seni dan budaya di Kota Magelang meliputi kelompok-kelompok kubro siswo, kuntulan, ketoparak, jathilan/ reog, wayang orang, dagelan/ lawak, karawitan/ panembromo, orkes keroncong, samproh/ kasidah, orkes melayu, group band, sanggar tari, seni lukis/seni rupa, tari jawa tradisional, tari topeng ireng, wayang kulit, dalang, dekorasi, seni pahat, paduan suara dan campursari.

Berbagai aktivitas kebudayaan, kesenian dan aktivitas lainnya saat ini dapat difasilitasi di Gedung Kesenian Kota Magelang. Gedung Kesenian Kota Magelang menempati lantai 2 eks Gedung Sasana Bumi Kyai Sepanjang yang digunakan bersama dengan Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah yang selesai dibangun pada tahun 2013.

Jumlah Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan pada tahun 2015 berjumlah 35 buah, berkurang 1 buah karena terjadinya musibah kebakaran di Klenteng Liong Hok Bio Kota Magelang pada tahun 2014. Sebagian besar Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya di Kota Magelang merupakan peninggalan kolonial Belanda, sedangkan 1 situs yang merupakan peninggalan Hindu Mataram yaitu Mantyasih saat ini belum ditetapkan sebagai situs/ kawasan Cagar Budaya.

Tabel II.37

Daftar Benda Cagar Budaya Kota Magelang

NO	NAMA	ALAMAT	KET.	MASA
1	Pasturan St. Antonius	Jl. Laksda Yos Sudarso	Gedung	Kolonial
2	Gereja St. Antonius	Jl. Laksda Yos Sudarso	Gereja	Kolonial
3	GPIB	Jl. Aloon-aloon Utara 4	Gereja	Kolonial
4	GKJ Magelang	Jl. Tentara Pelajar 106	Gereja	Kolonial
5	SMK Wiyasa	Jl. Tidar 36	Gedung	Kolonial
6	SM P N 1	Jl. Pahlawan 66	Gedung	Kolonial
7	Kompleks eks karesidenan Kedu	Jl. Diponegoro 1	Gedung	Kolonial
8	Kantor Koordinator Pembangunan Wil II Jateng	Jl. Diponegoro 1	Gedung	Kolonial
9	Kantor Catatan Sipil	Jl. Laksda Yos Sudarso 31 C	Gedung	Kolonial
10	Kantor Pekerjaan Umum	Jl. Laksda Yos Sudarso 31 C	Gedung	Kolonial
11	Kantor Transmigrasi	Jl. Laksda Yos Sudarso 31 C	Gedung	Kolonial

NO	NAMA	ALAMAT	KET.	MASA
12	Eks Kantor Penerangan Pertanian	Jl. Kartini 2	Gedung	Kolonial
13	Eks Bangunan Asuransi Bumi Putera 1912	Jl. Tentara Pelajar	Gedung	Kolonial
14	Polresta Magelang	Jl. Aloon-aloon selatan	Gedung	Kolonial
15	Sekolah Calon Bintara (Secaba)	Jl. Pahlawan	Gedung	Kolonial
16	Kesatrian Diponegoro	Jl. Ksatrian Lor	Gedung	Kolonial
17	Pondok Sriti	Jl. Ksatrian Wetan	Gedung	Kolonial
18	Kodim Magelang	Jl. RS Tentara	Gedung	Kolonial
19	Polwil Kedu	Jl. A. Yani	Gedung	Kolonial
20	RSJ Prof.Dr. Soerojo	Jl. A. Yani 169	Gedung	Kolonial
21	Kompleks RSU Tidar	Jl. Tidar	Gedung	Kolonial
22	Bangunan Unit Gawat Darurat	Jl. Tidar	Gedung	Kolonial
23	Rumah Sakit Tentara	Jl. RS Tentara	Gedung	Kolonial
24	Mess tentara	Jl. Teuku Umar	Gedung	Kolonial
25	Gedung Bunder	Jl. Sriwijaya	Gedung	Kolonial
26	Rumah tinggal	Jl. Tentara Pelajar	Gedung	Kolonial
27	Rumah tinggal C 6	Jl. Ade Irma Suryani	Gedung	Kolonial
28	Bangunan rumah tinggal kompleks Kwarasan	Cacaban, Magelang Tengah	Gedung	Kolonial
29	Menara air minum	Jl. Aloon-aloon	Gedung	Kolonial
30	Plengkung	Jl. Ahmad Yani	Gedung	Kolonial
31	Museum Jend. Sudirman	Jl. Ade Irma Suryani C 7	Gedung	Kolonial
32	Wisma Diponegoro	Jl. A. Yani	Gedung	Kolonial
33	Laboratorium Klinik Prima	Jl. A. Yani 17	Gedung	Kolonial
34	Gerbang Kerkoff	Jl. Ikhlas	Gedung	Kolonial
35	Ek stasiun Kebonpolo	Jl. Kebonpolo	Gedung	Kolonial
36	Klenteng Tribhakti (Liong Hok Bie)	Jl. Aloon-aloon	Gedung	Kolonial

***Sumber**: Disporabudpar*

b. Olahraga

Di bidang olahraga jumlah organisasi olahraga pada tahun 2015 sebanyak 34 buah. Sedangkan prestasi olahraga dalam even nasional dengan capaian hanya 6 buah, terdiri dari: dalam atas nama, asal; Juara II Pekan Paralympic Pelajar Nasional atas nama Ananda Setya Kurnia D, asal SLB BYPP ALB; Juara I dalam Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS) XIII Sepak Bola Beregu atas nama Andy Setyo Nugroho, asal SMA N 5; Juara III dalam Liga Sepak Bola U-14 (Piala Menpora Seri Nasional); Juara I dalam The 5 Th Esta International Invitation Taekwondo Tournament atas nama Visnaya Chaerunnisya, dan Juara I Kejurnas POPNAS XIII Pelajar di Jabar Sepak Bola Beregu Putra. Disamping keenam prestasi yang berhasil diraih di tingkat Nasional juga terdapat banyak prestasi lainnya, diantaranya 87 prestasi di tingkat Jawa Tengah, 12 di tingkat Karesidenan, dan kejuaraan lainnya.

Dalam upaya memfasilitasi aktifitas olahraga, Kota Magelang pada tahun 2015 memiliki 251 lapangan olahraga, terdiri dari: lapangan sepak bola sebanyak 14 lapangan, lapangan basket sebanyak 24 lapangan, lapangan volley sebanyak 64 lapangan, lapangan bulu tangkis sebanyak 73 lapangan, lapangan tenis sebanyak 60 lapangan, kolam renang sebanyak 8 buah, dan lapangan footsal sebanyak 8 buah. Pada tahun 2015 terdapat tambahan 2 fasilitas olahraga di Kota Magelang yaitu Lapangan Footsal di Perumahan Tuk Songo dan Gedung Bulu Tangkis PB Djarum di Jalan Sukarno Hatta.

Dalam even Porwil Dulongmas (Pekan Olahraga Wilayah Kedu, Pekalongan dan Banyumas) yang diselenggarakan di Kota Magelang pada bulan September 2015, Kota Magelang berhasil melakukan lompatan prestasi yang menjanjikan. Dalam even yang diikuti 16 Kabupaten/ Kota tersebut, Kota Magelang berhasil meraih peringkat runner up dengan perolehan 74 emas, 75 perak, dan 92 perunggu. Prestasi ini sangat membanggakan mengingat pada even Porwil Dulongmas sebelumnya Kota Magelang hanya menempati peringkat ke-4 dengan perolehan 40 emas, 20 perak dan 20 perunggu. Adapun perolehan medali yang berhasil dicapai kontingen Kota Magelang pada Porwil Dulongmas III adalah sebagai berikut:

Tabel II.38
Daftar Perolehan Medali Kota Magelang Dalam Porwil Dulongmas III

NO	CABOR	MEDALI		
		EMAS	PERAK	PERUNGGU
1	Arung Jeram	0	8	3
2	Atletik	4	0	1
3	Balap Sepeda	1	1	0
4	Billiar	0	1	0
5	Binaraga	4	1	2
6	Bola Basket	2	0	0
7	Bola Volley Indoor	0	0	1
8	Bola Volley Pantai	0	0	0
9	Bridge	1	2	1
10	Bulutangkis	0	2	5
11	Catur	0	0	3
12	Dansa	1	6	5
13	Futrsal	0	0	0
14	Golf	1	3	0
15	Gulat	9	8	8
16	Judo	3	2	5
17	Karate	0	0	1
18	Kempo	2	2	6
19	Menembak	5	3	3
20	Panahan	6	3	7
21	Panjat tebing	0	0	2
22	Pencak Silat	0	1	0
23	Renang	0	2	3
24	Selam	4	4	2
25	Sepak takraw	0	0	0
26	Taekwondo	1	5	2
27	Tarung Drajat	7	2	10

NO	CABOR	MEDALI		
		EMAS	PERAK	PERUNGGU
28	Tenis lapangan	0	0	2
29	Tenis Meja	1	1	3
30	Tinju	4	3	6
31	Wushu	13	14	9
32	Sepatu Roda	5	1	2
	J U M L A H	74	75	92

2.3. Aspek Pelayanan Umum

2.3.1. Fokus Urusan Wajib Pelayanan Dasar

Analisis kinerja atas layanan urusan wajib dilakukan terhadap indikator-indikator kinerja penyelenggaraan urusan wajib pemerintahan daerah (ada 26 urusan wajib), yaitu bidang urusan wajib pelayanan dasar dan urusan wajib non pelayanan dasar: (i) pendidikan, (ii) kesehatan, (iii) pekerjaan umum dan penataan ruang, (iv) perumahan rakyat dan kawasan permukiman, (v) ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat, (vi) sosial, (vii) ketenagakerjaan, (viii) pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, (ix) pangan, (x) pertanahan, (xi) lingkungan hidup, (xii) administrasi kependudukan dan pencatatan sipil, (xiii) pemberdayaan masyarakat dan desa, (xiv) pengendalian penduduk dan keluarga berencana, (xv) perhubungan, (xvi) komunikasi dan informatika, (xvii) koperasi, usaha kecil dan menengah, (xviii) penanaman modal, (xix) kepemudaan dan olahraga, (xx) statistik, (xxi) persandian, (xxii) kebudayaan, (xxiii) perpustakaan, (xxiv) kearsipan. Gambaran masing-masing penjelasan urusan pelayanan wajib tersebut adalah sebagai berikut:

A. Pendidikan

1. Sarana Pendidikan

Dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), kemajuan dan daya saing, perekonomian daerah, menanggulangi masalah pengangguran serta pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana dan peningkatan produktifitas kerja, secara berkesinambungan Pemerintah Kota Magelang telah, sedang dan akan terus-menerus menyediakan sarana prasarana pendidikan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan yang diperlukan. Sebagai "Kota Pendidikan" tidaklah berlebihan apabila di Kota Magelang banyak dibangun berbagai fasilitas pendidikan baik yang formal maupun non formal sejak dari jenjang pendidikan pendidikan TK, tingkat dasar (SD), tingkat pertama (SLTP), tingkat atas (SMU dan SMK), SLB, hingga Perguruan Tinggi (terdapat sebanyak 2 Universitas dan 2 Akademi di Kota Magelang). Ketersediaan sarana prasarana pendidikan di Kota Magelang selengkapnya dapat dilihat pada paparan tabel berikut:

Tabel II.39
Jumlah Sekolah, Ruang Kelas, dan Rombongan Belajar (Rombel) Kota Magelang Tahun 2011-2015

JENJANG	URAIAN	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sekolah Dasar	Jumlah Sekolah	75	75	75	73	75
	Jumlah Ruang Kelas	851	545	547	541	542
	· Rusak Berat	2	0	0	21	15
	· Rusak Ringan	59	13	91	93	34
	· Baik	790	532	456	427	493
	Jumlah Rombel	525	541	528	532	535
Madrasah Ibtidaiyah	Jumlah Sekolah	2	2	2	2	2
	Jumlah Ruang Kelas	12	12	12	12	15
	· Rusak Berat	0	0	2	2	1
	· Rusak Ringan	4	4	2	2	4
	· Baik	8	8	8	8	10
	Jumlah Rombel	12	12	12	12	14
Sekolah Menengah Pertama	Jumlah Sekolah	20	20	22	21	21
	Jumlah Ruang Kelas	270	270	320	235	299
	· Rusak Berat	0	0	0	0	4
	· Rusak Ringan	15	15	11	21	28
	· Baik	255	255	309	214	267
	Jumlah Rombel	284	284	342	242	363
Madrasah Tsanawiyah	Jumlah Sekolah	2	2	2	2	2
	Jumlah Ruang Kelas	39	39	43	43	45
	· Rusak Berat	0	0	0	0	0
	· Rusak Ringan	0	0	0	0	3
	· Baik	39	39	43	43	42
	Jumlah Rombel	39	39	42	124	45
Sekolah Menengah Atas	Jumlah Sekolah	12	12	12	12	12
	Jumlah Ruang Kelas	167	167	179	82	210
	· Rusak Berat	0	0	0	0	0
	· Rusak Ringan	3	3	0	0	23
	· Baik	164	164	179	82	187
	Jumlah Rombel	161	167	171	178	185
Sekolah Menengah Kejuruan	Jumlah Sekolah	19	19	21	21	20
	Jumlah Ruang Kelas	244	244	239	251	249
	· Rusak Berat	0	0	6	5	1
	· Rusak Ringan	8	8	35	17	18
	· Baik	236	236	198	229	230
	Jumlah Rombel	271	244	300	293	309
Madrasah Aliyah	Jumlah Sekolah	2	2	2	2	2
	Jumlah Ruang Kelas	36	36	35	15	40
	· Rusak Berat	0	0	0	0	0
	· Rusak Ringan	5	5	3	0	0
	· Baik	31	31	32	15	40
	Jumlah Rombel	36	36	38	40	41

***Sumber**: Profil Pendidikan Kota Magelang 2011-2015*

Tabel di atas menyediakan beberapa informasi pokok tentang jumlah sekolah, jumlah ruang kelas dan kondisinya, dan jumlah rombongan belajar pada setiap jenjang pendidikan. Jumlah sekolah jenjang SD dan SMP cenderung menurun; dan pada jenjang MI, MTs, MA dan SMA relatif tetap.

Dilihat dari sisi kondisi ruang kelas (rusat berat, rusat ringan, dan baik), ditemukan data bahwa sebagian besar ruang kelas pada semua jenjang pendidikan kondisinya sudah baik. Tetapi ada di tingkat SD, MI, dan SMK masih ditemukan kondisi beberapa ruang kelas yang rusak berat.

Dari ketersediaan sarana prasarana fisik beserta jumlah guru yang ada tersebut, selanjutnya dapat diketahui rasio-rasio pendidikan di Kota Magelang sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

2. Indikator Pendidikan

Tabel II.40
Rasio-Rasio Pendidikan Kota Magelang Tahun 2010-2015

NO	Jenjang Pendidikan	2011	2012	2013	2014	2015
1	**SD**					
1.1.	Jumlah gedung sekolah	77	77	77	75	77
1.2.	jumlah penduduk kelompok usia 7-12 tahun	11.765	11.765	11.765	11.765	11.043
1.3.	Rasio (per 10.000)	65,45	65,45	65,45	63,75	
2	**SMP/MTs**					
2.1.	Jumlah gedung sekolah	22	22	24	23	23
2.2.	jumlah penduduk kelompok usia 13-15 tahun	6.714	6.714	6.714	6.714	5.800
2.3.	Rasio (per 10.000)	32,77	32,77	35,75	34,26	
	RASIO KETERSEDIAAN SEKOLAH PENDIDIKAN DASAR PER 10.000	53,57	53,57	54,66	53,03	54,66
3	**SMU/SMK/MA**					
3.1	Jumlah gedung sekolah	33	33	35	35	34
3.2	jumlah penduduk kelompok usia 16-18 tahun	8.111	8.111	8.111	8.111	5.949
	Rasio (per 10.000)	40,69	40,69	43,15	43,15	43,15
KETERSEDIAAN GURU						
1	**SD/MI**					
1.1.	Jumlah Guru	937	950	3.687	908	919
1.2.	Jumlah Murid	15.407	15.597	15.239	15.126	14.960
1.3.	Rasio (per 10.000)	608,17	609,09	2419,45	600,29	

NO	Jenjang Pendidikan	2011	2012	2013	2014	2015
2	**SMP/MTs**					
2.1.	Jumlah Guru	752	752	777	760	744
2.2.	Jumlah Murid	10.186	10.186	10.691	11.010	8.694
2.3.	Rasio (per 10.000)	738,27	738,27	726,78	690,28	
	RASIO KETERSEDIAAN SEKOLAH PENDIDIKAN DASAR PER 10.000	659,95	660,12	1.721,56	638,20	
3	**SMU/SMK/MA**					
3.1	Jumlah Guru	1.373	1.373	1.796	1.885	1.380
3.2	Jumlah Murid	14.360	14.360	15.104	16.753	15.185
	Rasio (per 10.000)	956,13	956,13	1189,09	1125,17	
1	Jumlah Guru Pendidikan Dasar	1.689	1.702	4.464	1.668	1.663
1.1	Jumlah Kelas Pendidikan Dasar	863	557	559	553	801
1.2	Jumlah Murid Pendidikan Dasar	25.593	25.783	25.930	26.136	23.654
	Rasio (1/1.1)/1.2) per 10.000	0,08	0,12	0,31	0,12	

***Sumber**: Profil Pendidikan Kota Magelang 2011-2015*

Tabel II.41
Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) Kota Magelang Tahun 2011-2015

URAIAN	2011	2012	2013	2014	2015
APM					
SD/MI					
jumlah siswa kelompok usia 7-12 tahun yang bersekolah di jenjang pendidikan SD/MI	13.652	13.838	13.515	13.534	13.546
jumlah penduduk kelompok usia 7-12 tahun	11.765	11.765	11.765	11.765	11.043
APM SD/MI	116,04	117,62	114,87	115,04	122,67
APM SMP/MTs					
jumlah siswa kelompok usia 13-15 tahun yang bersekolah di jenjang pendidikan SMP/MTs	7.721	7.721	7.907	8.400	6.903

URAIAN	2011	2012	2013	2014	2015
jumlah penduduk kelompok usia 13-15 tahun	6.714	6.714	6.714	6.714	5.800
APM SMP/MTs	115,00	115,00	117,77	125,11	119,02
SMA/MA/SMK					
jumlah siswa kelompok usia 16-18 tahun yang bersekolah di jenjang pendidikan SMA/MA/SMK	10.834	10.834	11.030	12.390	11.267
jumlah penduduk kelompok usia 16-18 tahun	8.111	8.111	8.111	8.111	5.949
APM SMA/MA/SMK	133,57	133,57	135,99	152,76	189,39
SD/MI					
jumlah siswa yang bersekolah di jenjang pendidikan SD/MI	15.407	15.597	15.239	15.126	14.966
jumlah penduduk kelompok usia 7-12 tahun	11.765	11.765	11.765	11.765	11.043
APK SD/MI	130,96	132,57	129,53	128,57	135,52
SMP/MTs					
jumlah siswa yang bersekolah di jenjang pendidikan SMP/MTs	10.186	10.186	10.691	11.010	8.694
jumlah penduduk kelompok usia 13-15 tahun	6.714	6.714	6.714	6.714	6.903
APK SMP/MTs	151,71	151,71	159,23	163,99	149,90
SMA/MA/SMK					
jumlah siswa yang bersekolah di jenjang pendidikan SMA/MA/SMK	14.360	14.360	15.104	16.753	15.185
jumlah penduduk kelompok usia 16-18 tahun	8.111	8.111	8.111	8.111	11.267
APK SMA/MA/SMK	177,04	177,04	186,22	206,55	255,25

***Sumber** : Profil Pendidikan Kota Magelang 2011-2015*

Rasio-rasio pendidikan Kota Magelang tahun 2011-2015 yang dianalisis disini adalah rasio siswa per sekolah, rasio siswa per guru, rasio siswa per kelas, dan rasio kelas per ruang kelas. Semakin baik kondisi rasio pendidikan maka semakin menuju pada peningkatan kualitas pendidikan, khususnya pelayanan pendidikan ditinjau dari sekolah, kelas, dan guru.

Pertama. Rasio siswa per sekolah, artinya satu sekolah menampung sejumlah siswa. Data menunjukan bahwa rasio terbesar ada di SMK, kemudian secara berurutan diikuti oleh MTs, SMA, SMP, MA, SD, dan MI. Kedua. Rasio siswa per guru, artinya satu guru melayani beberapa siswa. Rasio terbaik pada saat tidak terlalu banyak siswa yang dilayani oleh seorang guru, hal ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas hubungan siswa dengan guru. Data menunjukan bahwa rasio terbaik ada pada MI, kemudian secara berurutan diikuti oleh MA, SMK, SMA, MTs, SMP, dan SD. Ketiga. Rasio siswa per kelas, artinya jumlah siswa yang dapat ditampung pada sebuah kelas, semakin sedikit siswa (sesuai standar) dalam satu kelas, maka semakin baik pula proses belajar mengajar yang akan tercipta. Rasio siswa per kelas rata-rata masih di atas 30, kecuali untuk MI.

Keempat. Rasio kelas per ruang kelas, artinya berapa kelas (rombel) yang dapat dibentuk dari sebuah ruang kelas, artinya semakin banyak rombel yang terbentuk dari sebuah ruang kelas, maka semakin optimal pemanfaatan (efisiensi) yang diperoleh.

Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah rasio jumlah siswa, berapapun usianya, yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase siswa dengan usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama. Kegunaan APM adalah untuk menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia sekolah di tingkat pendidikan tertentu. Data APK dan APM Kota Magelang selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II.42
Capaian Indikator Pendidikan Tahun 2011-2015

NO	INDIKATOR	CAPAIAN KINERJA (%)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	61,46	75,49	54,35	96,32	106,67
2	Penduduk yang berusia > 15 tahun melek huruf (tidak buta aksara)	96,99	98,48	98,44	97,05	99,42
3	Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/Paket A	115,76	115,97	114,88	114,85	115,27
4	Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs/Paket B	121,64	119,91	111,53	135,55	108,91
5	Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/SMK/MA/Paket C	121,98	124,31	133,35	178,88	187,03
6	Angka Putus Sekolah (APS) SD/MI	0,01	0	0,03	0,05	0,01
7	Angka Putus Sekolah (APS) SMP/MTs	0,11	0	0,21	0,39	0,37

NO	INDIKATOR	CAPAIAN KINERJA (%)				
		2011	2012	2013	2014	2015
8	Angka Putus Sekolah (APS) SMA/SMK/MA	0,83	0,72	0,49	0,48	0,22
9	Angka Kelulusan (AL) SD/MI	100	100	100	100	100
10	Angka Kelulusan (AL) SMP/MTs	99,53	99,37	99,87	100	100
11	Angka Kelulusan (AL) SMA/SMK/MA	99,57	99,86	99,79	99,89	99,97
12	Angka Melanjutkan (AM) dari SD/MI ke SMP/MTs	145,47	152,68	137,81	152,53	149,34
13	Angka Melanjutkan (AM) dari SMP/MTs ke SMA/SMK/MA	147,06	170,30	168,1	192,13	151,31
14	Guru yang memenuhi kualifikasi S-1/D-IV	88,13	86,67	84,89	88,94	91,35

***Sumber** : Dinas Pendidikan*

Usia Dini merupakan masa emas perkembangan, dimana pada usia tersebut terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Para ahli menyebutnya sebagai usia emas perkembangan (golden age). Untuk melejitkan potensi tersebut, setiap anak membutuhkan asupan gizi yang baik, perlindungan kesehatan, pengasuhan dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (pasal 28) bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dan PAUD diselenggarakan dalam jalur pendidikan formal seperti: Taman Kanak-kanak, Raodhatul Athfal atau bentuk lain yang sederajad, sedangkan pada PAUD jalur non formal seperti: Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Pos PAUD atau bentuk lain yang sederajat serta jalur pendidikan informal seperti PAUD dalam keluarga atau PAUD diselenggarakan oleh lingkungan.

Pemerintah Kota Magelang menyadari pentingnya pembangunan sumber daya manusia mulai sejak dini, oleh karena itu Pemerintah Kota Magelang telah melaksanakan berbagai program dan kegiatan PAUD diantaranya: SBS TK dan KB, Publikasi dan Sosialisasi PAUD, Penyelenggaraan Koordinasi dan Kerjasama PAUD, Penyelenggaraan PAUD, Lomba Semarak Anak Tingkat Kota, Parenting Education, Pengembangan Kurikulum, bahan ajar dan Model Pembelajaran PAUD. Di samping itu juga terdapat beberapa kegiatan yang mendapatkan bantuan dana dari APBD Provinsi Jawa Tengah, diantaranya: APE PAUD, Pengembangan PAUD Unggulan/terpadu, APE-Indoor, APE-Outdoor, Sarpras PAUD Formal, Peningkatan kualitas Pendidik PAUD (S1/D4). Selain itu terdapat pula kegiatan yang bersumber dana dari APBN Pemerintah diantaranya: BOP PAUD (TK, KB, SPS, TPA, TPQ), Peningkatan kualitas Pendidik PAUD TK, dan Fungsional Pendidik TK.

Berbagai upaya yang telah dilaksanakan dalam pembangunan pendidikan PAUD telah mampu meningkatkan capaian indikator Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Magelang selama lima tahun, dari 64,46% pada tahun 2011 meningkat menjadi 106,71% pada tahun 2015.

Gambar 2.18
Grafik APK Pendidikan Anak Usia Dini (APUD) Kota Magelang
Tahun 2011-2015

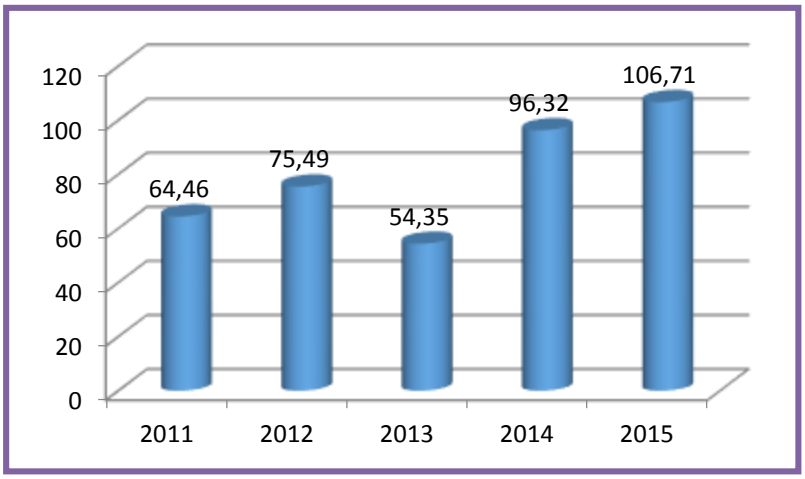

***Sumber** : Dinas Pendidikan*

Pemerintah Kota Magelang melaksanakan berbagai program dalam upaya pengentasan buta aksara. Beberapa program yang dilaksanakan diantaranya: Program Keaksaraan Usaha Mandiri, Program Taman Bacaan Masyarakat, Program Jaring Garap (JAGA), Program Peningkatan Pendidikan Dasar (Kejar Paket A Setara SD), Keaksaraan Terintergrasi Kecakapan Hidup, dan Peningkatan Pemanfaatan Mitra Kerja. Berbagai program yang dilaksanakan Pemerintah Kota Magelang telah mampu meningkatkan angka melek huruf berusia 15 tahun ke atas. Selama lima tahun, capaian indikator penduduk berusia 15 tahun ke atas melek huruf (tidak buta aksara) di Kota Magelang menunjukkan peningkatan, dari 96,99% pada tahun 2011 meningkat menjadi 99,42% pada tahun 2015. Kota Magelang merupakan salah satu dari sembilan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang telah dinyatakan bebas buta aksara. Kesembilan kabupaten/kota yang telah dinyatakan bebas buta aksara diantaranya: Kabupaten Purbalingga, Banjarnegara, Pekalongan, Demak, Jepara, Sragen dan Sukoharjo, sedang kota yang sudah bebas buta aksara yaitu Kota Magelang dan Kota Pekalongan.

Berbagai upaya pembangunan pendidikan yang dilaksanakan Pemerintah Kota Magelang telah mampu meningkatkan akses dan partisipasi masyarakat dalam mengenyam pendidikan, diindikasikan dari Angka Partisipasi Murni. Capaian indikator Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/Paket A Kota Magelang selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2011 sampai 2015 telah melampaui 100%, demikian pula pada jenjang SMP/MTS/Paket B, dan jenjang SMA/SMK/MA/Paket C. Berbagai fasilitas pendidikan serta kualitas pendidikan di Kota Magelang yang sangat baik menyebabkan tidak hanya dinikmati penduduk Kota Magelang saja, tetapi juga penduduk sekitarnya.

Gambar 2.19
Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/PaketA, SMP/MTS/Paket B, SMA/SMK/MA/Paket C di Kota Magelang Tahun 2011-2015

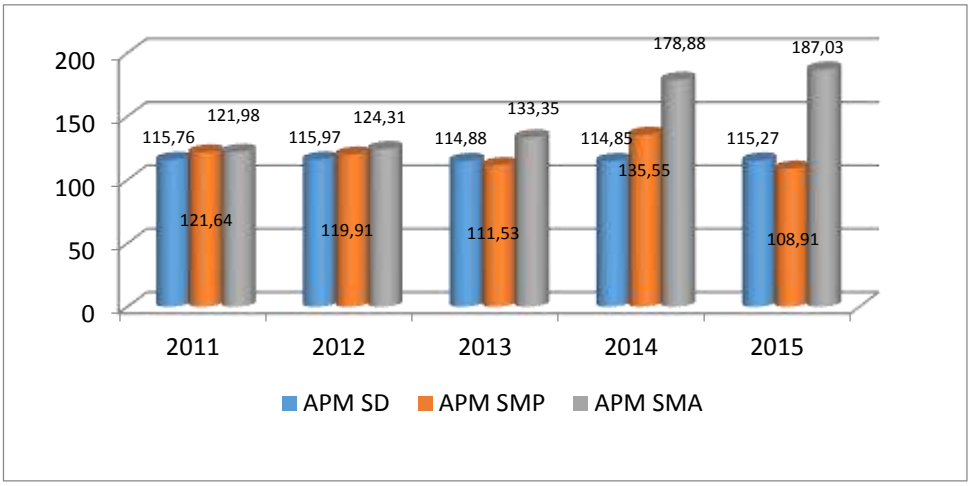

***Sumber**: Dinas Pendidikan*

Angka Putus Sekolah (APS) didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah murid putus sekolah pada jenjang pendidikan tertentu (SD, SLTP, SLTA dan sebagainya) dengan jumlah murid pada jenjang pendidikan tertentu dan dinyatakan dalam prosentase. Hasil perhitungan APS ini digunakan untuk mengetahui banyaknya siswa putus sekolah di suatu jenjang pendidikan tertentu pada wilayah tertentu. Semakin tinggi APS berarti semakin banyak siswa yang putus sekolah di suatu jenjang pendidikan pada suatu wilayah.

Angka Putus Sekolah (APS) siswa di tingkat SD, SMP, dan SMA di Kota Magelang bervariatif. Angka Putus Sekolah (APS) SD di Kota Magelang selama periode 2011 sampai 2015 cenderung rendah pada kisaran 0,04 pada tahun 2010, mengalami penurunan sampai pada 0 pada tahun 2012, namun sedikit menunjukkan peningkatan sampai mencapai 0,05 pada tahun 2014. Kondisi yang hampir sama juga dijumpai pada jenjang SMP. Angka Putus Sekolah SMP di Kota Magelang selama kurun waktu 5 tahun dari 0,24 pada tahun 2010, menurun hingga mencapai 0 pada tahun 2012, namun kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 0,39 pada tahun 2014. Sedangkan Angka Putus Sekolah pada jenjang SMA masih cukup tinggi walaupun terjadi penurunan dibandingkan tahun 2010. Angka Putus Sekolah jenjang SMA Kota Magelang selama periode 2010-2014 mengalami fluktuasi, dari 0,51 pada tahun 2010, meningkat 0,83 pada tahun 2012, kemudian menurun sampai 0,48 pada tahun 2014.

Gambar 2.20

Angka Putus Sekolah (APS) SD/MI/PaketA, SMP/MTS/Paket B, SMA/SMK/MA/Paket C di Kota Magelang Tahun 2011-2015

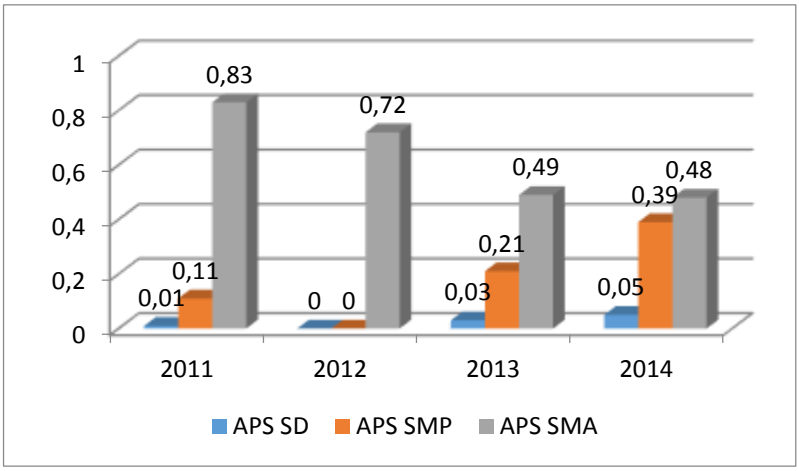

***Sumber** : Dinas Pendidikan*

Apabila ditinjau secara lebih mendalam, jumlah siswa putus sekolah pada jenjang SMA cukup besar dibandingkan siswa pada jenjang SMA dan SD. Pada jenjang SD, rata-rata jumlah siswa putus sekolah selama kurun waktu tahun 2010 sampai 2014 4 siswa setiap tahunnya. Pada jenjang SMP, selama kurun waktu 5 tahun terjadi peningkatan jumlah siswa putus sekolah dari 27 siswa pada tahun 2010 menjadi 43 siswa pada tahun 2014, dengan rata-rata jumlah siswa putus sekolah 21 siswa. Pada jenjang SMA, jumlah siswa putus sekolah selama kurun waktu 2010 sampai 2014 relatif sama pada kisaran 72 sampai 74 siswa, namun terjadi lonjakan yang cukup besar pada tahun 2012 sebanyak 107 siswa. Sedangkan rata-rata jumlah siswa putus sekolah siswa SMA selama kurun waktu tahun 2010 sampai tahun 2014 sebanyak 80 siswa.

Gambar 2.21
Jumlah Siswa Putus tingkat SD, SMP, dan SMA di Kota Magelang Tahun 2011-2015

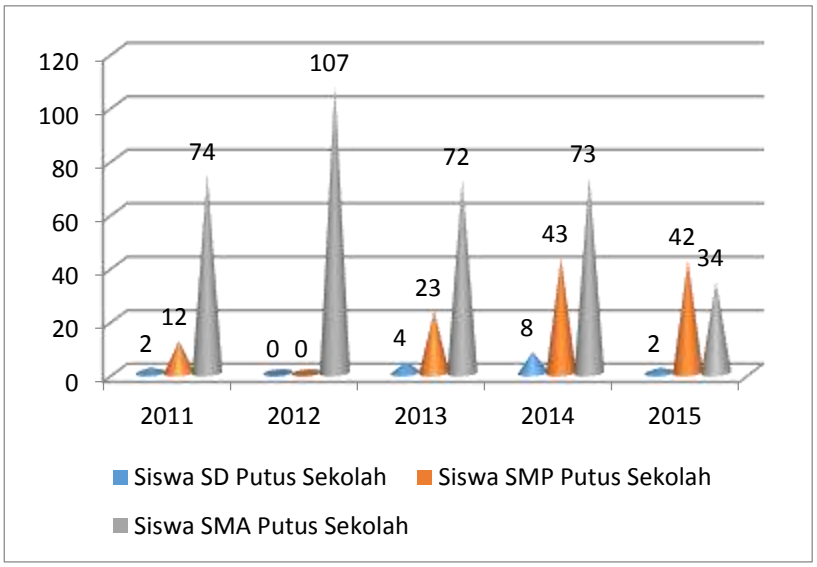

***Sumber** : Dinas Pendidikan*

Kualitas pendidikan di Kota Magelang yang cukup baik salah satunya diindikasikan dari Angka Kelulusan yang tinggi pada jenjang pendidikan dasar SD, SMP sampai SMA. Angka Kelulusan tingkat SD selama kurun waktu 4 tahun dari 2011 sampai 2015 dapat mencapai 100%. Angka kelulusan pada jenjang SPM juga relatif tinggi, mengalami trend peningkatan dari 99,53% pada tahun 2011 hingga mencapai 100% tahun 2015. Pada jenjang SMA, angka kelulusan selama kurun waktu 5 tahun juga menunjukkan peningkatan, dari 99,57% pada tahun 2011 meningkat terus hingga mencapai 99,97% pada tahun 2015.

Gambar 2.22
Angka Kelulusan SD, SMP, dan SMA di Kota Magelang Tahun 2011-2015

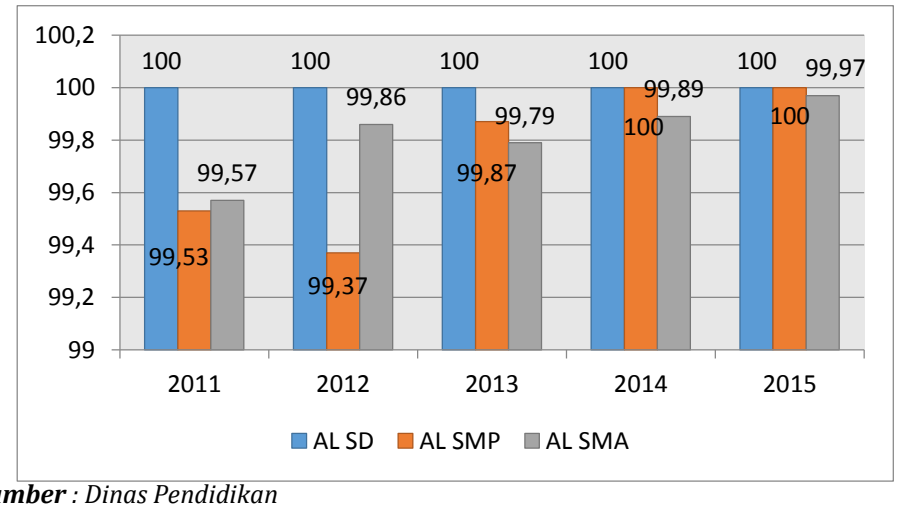

***Sumber** : Dinas Pendidikan*

Angka Melanjutkan penduduk Kota Magelang selama kurun waktu lima tahun dari SD ke SMP relatif sama, sedangkan dari SMP ke SMA prosentasenya lebih tinggi tetapi menunjukkan trend yang semakin menurun. Angka melanjutkan dari SD ke SMP pada tahun 2011 sebesar 145,47%, cenderung konstan dalam kurun waktu 5 tahun dan mencapai 149,34 pada tahun 2015. Angka melanjutkan dari SMP ke SMA selama periode 2011 sampai 2015, setelah sempat mengalami trend kenaikan dari 147,06 pada tahun 2011 naik menjadi 192,13 pada tahun 2014, kemudian mengalami penurunan hingga mencapai 151,31 pada tahun 2015.

Gambar 2.23
Grafik Angka Melanjutkan (AM) dari SD ke SMP, dan dari SMA ke SMA di Kota Magelang Tahun 2011-2015

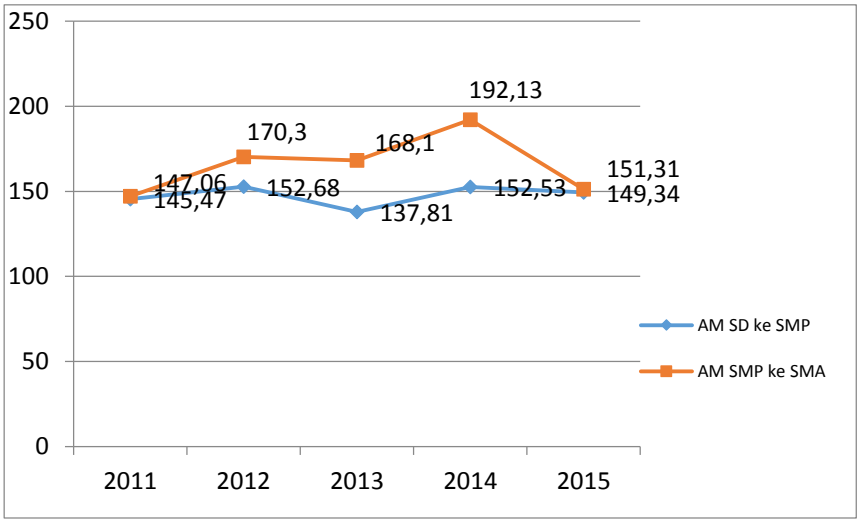

***Sumber** : Dinas Pendidikan*

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dan strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Peningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru dilaksanakan melalui peningkatan kualifikasi yang disinergikan dengan peningkatan kompetensi dan uji sertifikasi guru. Untuk meningkatkan pendidik dan tenaga pendidik, Pemerintah Kota Magelang melakukan beberapa strategi dan program utama yaitu peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan dengan melaksanakan sertifikasi pendidik, Pembinaan kelompok kerja guru (KKG), Pendidikan lanjutan bagi pendidik untuk memenuhi standar kualifikasi, Pengembangan mutu dan kualitas program pendidikan dan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan, Workshop manajemen perencanaan terpadu, Penyelenggaraan Pemilihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Formal.

Ketersediaan dan kapasitas guru turut menentukan derajat kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kualifikasi guru dipersyaratkan minimal S1/D4. Selanjutnya pada pasal 28 Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualitas akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Komposisi guru di Kota Magelang secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.43
Jumlah Guru dan Pendidikan Guru Kota Magelang
Tahun 2010-2015

NO.	URAIAN	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01.	Guru SD	914	927	3.663	886	897
	Lulusan S1/S2	*511*	*585*	*666*	*670*	*746*
02.	Guru MI	23	23	24	22	22
	Lulusan S1/S2	*18*	*18*	*20*	*20*	*22*
	Jumlah	937	950	3.687	908	919
03.	Guru SMP	665	665	689	667	648
	Lulusan S1/S2	*597*	*597*	*638*	*608*	*612*
04.	Guru MTs	87	87	88	93	96
	Lulusan S1/S2	*81*	*81*	*82*	*88*	*94*
	Jumlah	752	752	777	760	744
05.	Guru SMA	449	449	844	937	454
	Lulusan S1/S2	*428*	*428*	*628*	*923*	*438*
06.	Guru MA	85	85	87	81	84
	Lulusan S1/S2	*70*	*70*	*74*	*72*	*76*
07.	Guru SMK	839	839	865	867	842
	Lulusan S1/S2	*772*	*772*	*803*	*815*	*792*
	Jumlah	1.373	1.373	1.796	1.885	1.380

***Sumber**: Profil Pendidikan Kota Magelang 2011-2015*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa secara umum jumlah guru cenderung meningkat pada jenjang MI, SMP dan SMK; namun untuk jenjang yang lain cenderung mengalami penurunan jumlah guru, seperti di SD dan MA. Apabila dilihat dari persyaratan pendidikan formal yang harus dipenuhi oleh seorang guru pada semua tingkatan pendidikan paling rendah harus berpendidikan setingkat S1 (Sarjana), terlihat bahwa pada semua jenjang pendidikan dikatakan sudah banyak yang memenuhi persyaratan tersebut. Pada tingkat SMA sudah 98,51% guru yang mengajar sudah berpendidikan minimal S1. Terbanyak kedua adalah di tingkat MTs yang 88 guru dari total 93 guru yang mengajar (atau 94,62%) sudah berpendidikan minimal S1. Jumlah guru yang berpendidikan minimal S1 paling rendah adalah pada tingkat pendidikan S1 yaiut sebesar 75%.

Berbagai upaya yang dilaksanakan Pemerintah Kota Magelang telah berhasil meningkatkan proporsi Guru yang memenuhi kualifikasi, dari 76,20% pada tahun 2010 meningkat menjadi 88,94% pada tahun 2014. Pada tahun 2014, dari 3.391 guru, 3.016 diantaranya telah memenuhi kualifikasi S1/D-IV jauh lebih tinggi dari kondisi tahun 2010

dimana dari 3.105 guru, hanya 2.366 guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV. Dalam kurun waktu 5 tahun, jumlah Guru yang memenuhi kualifikasi S-1/D-IV meningkat 650 guru, dari 2.366 guru pada tahun 2010 menjadi 3.016 guru pada tahun 2014. Sedangkan jumlah guru di Kota Magelang selama kurun waktu 5 tahun meningkat 286 guru dari 3.105 guru pada tahun 2010 menjadi 3.391 guru pada tahun 2014.

Gambar 2.24
Grafik Guru yang Memenuhi Kualifikasi S1/D-IV di Kota Magelang Tahun 2011-2015

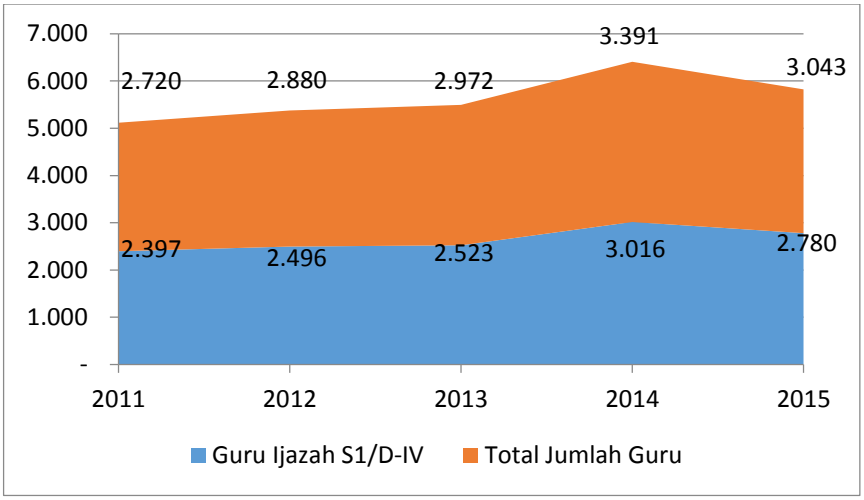

***Sumber** : Dinas Pendidikan*

B. Kesehatan

Gambaran kondisi pembangunan kesehatan yang dilakukan di sektor kesehatan di Kota Magelang pada 5 (lima) tahun terakhir adalah sebagai berikut.

Tabel II.44
Sarana Pelayanan Kesehatan di Kota Magelang (2010-2015)

Jenis Sumber Daya	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Sarana Pelayanan Kesehatan :					
Rumah Sakit Jiwa	1	1	1	1	1
Rumah Sakit Umum	5	5	5	5	5
Rumah Sakit Ibu Anak	1	1	1	1	1
Rumah Sakit Bersalin	1	1	1	1	1
Rumah Bersalin	3	3	3	3	4
Balai Pengobatan	4	3	3	3	3
Puskesmas	5	5	5	5	5
Puskesmas Pembantu	12	12	12	12	12
Apotik	32	32	32	38	40

Jenis Sumber Daya	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Toko Obat	1	1	1	1	1
Gudang Farmasi	1	1	1	1	1
Sumber Daya Manusia :					
Tenaga Medis	186	160	141	148	147
Tenaga Keperawatan	1.174	1.014	1.080	1.105	1.503
Tenaga Farmasi	193	108	102	102	119
Tenaga Gizi	44	39	36	36	39
Tenaga Teknis Medis	65	95	119	119	125
Tenaga Sanitasi	18	18	21	21	22
Tenaga Kesehatan Masyarakat	30	25	11	11	11
Sarana Peran Serta Masyarakat :					
Posyandu Balita	197	197	196	196	196
Posyandu Lansia	37	48	52	80	85
Pangkalan Pramuka SBH	1	1	1	1	1
Pos Kesehatan Pesantren	5	5	4	3	3
Kader Kesehatan	827	858	960	964	961
Pengobat Tradisional	440	400	392	355	353
Pos Usaha Kesehatan Kerja	-	-	3	3	3
Anggaran Dinas Kesehatan terhadap total DAU	4,70%	18,31%	6,15%	20,17%	
Pelayanan Kesehatan Masyarakat Miskin	**94,48%**	**98,37%**	**100%**	**100%**	**100%**

Sumber : Profil Kesehatan Kota Maegelang 2011-2015; Dinas Kesehatan Kota Magelang

Sarana Kesehatan yang ada di Kota Magelang dari tahun ke tahun jumlahnya tidak mengalami perubahan yang berarti. Satu-satunya perubahan adalah penambahan jumlah apotik dari 32 buah menjadi 40 buah pada tahun 2015. Hal ini karena jumlah sarana kesehatan yang ada telah memenuhi standar pelayanan minimal. Namun demikian upaya peningkatan kualitas sarana dan pelayanan masih perlu dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Di sisi lain, peningkatan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan, yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah posyandu lansia dan kader kesehatan, juga patut diapresiasi. Pelibatan masyarakat akan menjadi faktor positif dalam akselerasi perbaikan kondisi kesehatan masyarakat.

Pembiayaan pemerintah kota terhadap bidang kesehatan pada periode tahun 2010-2014 cukup bervariasi. Alokasi APBD pada tahun 2014 merupakan alokasi untuk bidang kesehatan paling tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu 20,17% dari total APBD Kota Magelang. Tertinggi kedua adalah di tahun 2012 yang mencapai 18,31% dari total APBD Kota Magelang. Alokasi terendah adalah di tahun 2011 yaitu sebesar 4,70%.

Tabel II.45
Sasaran dan Hasil Pelayanan Kesehatan (2011-2015)

Jenis Sumber Daya	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pelayanan Kesehatan Bayi :					
Jumlah Lahir Hidup	1.885	1.880	1.798	1.585	1.600
Jumlah Bayi	2.026	1.880	1.891	1.786	1.957
Jumlah Bayi Mati	16	31	27	21	25
Jumlah kunjungan bayi	1.932	1.762	1.830	1.667	1.530
Bayi BBLR	46	72	103	91	97
Bayi yang diimunisasi BCG	1.960	1.758	1.828	1.719	1.582
Bayi yang diimunisasi DPT1+ HB1	1.975	1.764	1.828	1.744	
Bayi yang diimunisasi DPT3 + HB3	1.986	1.778	1.796	1.771	1.597
Bayi yang diimunisasi Polio 4	1.963	1.754	1.821	1.716	1.595
Bayi yang diimunisasi Campak	1.959	1.738	1.822	1.706	1.599
Bayi yang diimunisasi Hepatitis B			1.808	1.683	1.550
Jumlah Bayi mendapat vit A	928	836	1.667	1.362	1.245
Jumlah bayi mendapat Asi Ekskusif	329	455	320	323	382
Jumlah bayi masyarakat miskin mendapat MP Asi	154	117	319	321	208
Pelayanan Kesehatan Balita :					
Jumlah Balita (pendataan)	10.131	9.400	9.457	8.731	8.077
Jumlah Balita Mati	18	33	32	23	1
Jumlah balita ditimbang	5.906	6.491	6.749	5.926	5.759
Jumlah balita naik berat badannya	3.144	3.574	3.870	3.447	3.522
Jumlah balita BGM	122	99	78	54	60
Jumlah balita gizi buruk	49	20	26	14	17
Jumlah balita mendapat vit A	6.355	6.358	6.482	6.210	6.026
Pelayanan Kesehatan Ibu :					
Jumlah Ibu Hamil	2.133	2.123	2.022	1.762	1.806
Jumlah Ibu Hamil Mati	1	0	0	2	0
Jumlah Ibu Nifas Mati	0	3	1	0	3
Jumlah Ibu Bersalin Mati	0	0	0	0	0
Kunjungan Neonatus	1.879	1.880	1.798	1.568	1.584
K1	2.133	2.123	2.022	1.762	1.806
K4	2.014	1.974	1.933	1.671	1.669
Ibu bersalin ditolong tenaga kesehatan	1.895	1.889	1.794	1.578	1.599
Jumlah Ibu nifas mendapat pelayanan nifas	1.896	1.886	1.795	1.579	1.597
Jumlah Ibu hamil mendapat tablet Fe 1	2.127	2.122	2.022	1.572	1.806
Jumlah Ibu hamil mendapat tablet Fe 3	2.009	1.937	1.938	1.477	1.675
Jumlah Ibu Hamil resiko tinggi komplikasi ditangani	155	279	375	389	512

Jenis Sumber Daya	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah Ibu Hamil resiko tinggi dirujuk	113	355	307	421	307
Jumlah Ibu Nifas mendapat vit A	1.893	1.887	1.795	1.579	1.597
Kasus Penyakit Menular :					
Pneumonia (Balita)	1.013	569	496	509	444
TB Paru BTA (+)	124	123	100	150	155
HIV- AIDS	7	7	15	25	24
Infeksi Menular Seksual (IMS)	7	0	9		0
Malaria	1	0	0	0	0
DBD	41	47	152	69	158
Diare	5.442	5.030	3.429	3.600	4.027
Diare pada balita	3.998		1.115	514	1.169
Kasus Penyakit Tidak Menular :					
Keganasan / kanker	1.242	556	452		1.061
Diabetes Millitus	8.370	11.209	7.630		15.524
Gangguan mental perilaku	0	4.737	0		67
Angina Pektoris	1.472	866	958		1.359
AMI	1.061	413	561		596
Decompcordis	2.228	2.421	1.644		1.491
Hipertensi Essensial	26.491	25.295	25.056		21.798
Stroke Haemoragik	1.582	388	226		1.556
Stroke Non Haemoragik	4.078	2.065	2.433		5.758
PPOK	988	1.0176	678		1.235
Astma Bronkiale	2.630	2.364	2.146		2.248
Glukoma	0	111	0		264
Katarak	0	481	0		1.195
Gangguan fungsi hati	0	265	0		291
Gangguan fungsi ginjal	0	5.508	0		895
Gangguan Prostat	0	293	0		211
Psikosis	580	539	638		2.908
Pelayanan Kesehatan :					
Jumlah pasien yang mendapatkan pelayanan dasar gigi dan mulut	7.721	5.012	5.012	5.337	5.099
Jumlah murid SD diperiksa	7.850	7.017	6.440	2.405	2.449
Jumlah murid SD mendapat perawatan gigi dan mulut	1.188	1.884	1.609	605	1.242
Jumlah pekerja formal yang mendapat pelayanan kesehatan	11.953	10.696	10.696	11.156	11.620
Jumlah pra usila yang mendapat pelayanan kesehatan			13.063	24.086	16.037
Jumlah usila yang mendapat pelayanan kesehatan	18.074	6.483	7.903	9.031	7.802
Jumlah kunjungan rawat inap di puskesmas	119	0	0	0	0
Jumlah kunjungan rawat inap di RS	41.446	35.612	46.253	48.194	33.756

Jenis Sumber Daya	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah kunjungan rawat jalan di puskesmas	186.877	47.715	50.320	37.456	39.466
Jumlah kunjungan rawat jalan di Rumah Sakit	161.167	157.320	159.641	124.420	124.002
Jumlah kunjungan gangguan jiwa	2.364	2.177	11.650	24.325	20.573
Jumlah WUS mendapat imunisasi TT1	2.064		621	445	503
Jumlah WUS mendapat imunisasi TT2	1.946		1.018	97	128
Jumlah anak pra sekolah dideteksi tumbuh kembangnya	601	8.588	1.035	7.694	
Jumlah siswa SD diperiksa	2.525	2.594	6.440	2.405	2.449
Jumlah siswa SPM/SMU diperiksa	7.309	6.455	5.806	6.602	6.950
Jumlah PUS	17.259	17.407	17.774	17.465	16.812
Peserta KB baru	2.741	2.741	2.717	2.276	2.555
Peserta KB aktif	13.110	12.230	14.421	13.500	12.689
Jumlah perserta KB MKJP	5.724	4.462	7.655	4.881	4.743
Jumlah perserta KB non MKJP	10.256	8.720	9.483	8.619	7.946
Jumlah keluarga sadar gizi	2.179		2.578	2.819	2.910
Penyuluhan Kesehatan :					
Jumlah penyuluhan kelompok	1.642	102	102	2.958	53
Jumlah penyuluhan massa	3	26	26	544	0
Penyuluhan P3 Napza	6	17	88	165	16
Pelayanan Kesehatan Lingkungan :					
Jumlah keluarga yang memiliki air bersih	20.838	21.819	27.264	79.702	28.088
Jumlah keluarga yang memiliki jamban sehat	19.270	19.769	25.189	65.180	17.660
Jumlah keluarga yang memiliki tempat sampah sehat	18.378	18.322	23.950	18.029	
Jumlah keluarga yang memiliki SPAL sehat	18.358	18.821	24.071	20.402	
Hotel sehat	16	16	17	18	19
Restorant sehat	47	55	56	2	34
Pasar sehat	4	4	5		
Rumah sehat	19.174	19.848	25.148	33.613	29.248
Pelayanan Farmasi :					
Jumlah resep obat generik di Rumah Sakit	324.479	296.695	700.449	1.389.627	
Jumlah item obat essensial	147	145	529	217	**197**
Jumlah item obat generik	191	204	644	225	**242**
Jumlah obat narkotika dan psikotropika	4		20		
Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit :					
Jml sample darah yang diperiksa HIV- AIDS	9.214	7.988	11.206	12.440	

Jenis Sumber Daya	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Jumplah sample darah yang positif HIV - AIDS	1	14	22	2	
Jumlah Rumah/bangunan bebas jentik	**19.283**	**18.637**	**23.655**	**16.748**	**18.514**

***Sumber** : Profil Kesehatan Kota Maegelang 2011-2015; Dinas Kesehatan Kota Magelang*

Pada periode tahun 2011-2015 Angka Kelangsungan Hidup Bayi (AKHB) cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2011 AKHB mencapai 983,51 per 1000 kelahiran, tahun 2015 turun menjadi 984,4 per 1000 kelahiran. Persentase balita gizi buruk dalam periode 2011-2015 menurun cukup signifikan. Pada tahun 2014 merupakan tahun dimana persentase balita gizi terendah dalam periode tahun 2010-2015. Persentase balita gizi buruk mengalami kenaikan pada tahun 2012 yaitu mencapai 1,91%. Tahun berikutnya yaitu tahun 2013 turun cukup signifikan menjadi 0,25%. Capaian indikator kinerja Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Kesehatan pada lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II.46
Capaian Indikator Kinerja SPM Bidang Kesehatan 2011-2015

No	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
1	*Angka kelangsungan hidup bayi*	983,51/1000 KH	984,98/1000 KH	996,6/1000KH	984,4/1000KH	984,4/1000 KH
2	*Angka usia harapan hidup*		70,34	70.74	76,57	76,57
3	*Persentase (%) balita gizi buruk*	1,69	1,91%	0.25%	0,14%	0,21%
4	*Rasio posyandu per satuan balita*	38,17	21,30	23.13	22,45	24,84
5	*Rasio puskesmas,poliklinik,pustu persatuan penduduk.*	0,155	0,000168	17%	23%	16,57%
6	*Rasio Rumah Sakit per satuan penduduk*	8	0,000067	7%	5,79%	6.63%
7	*Rasio dokter per satuan penduduk*	0,00134	0,00168	1,170	0,969	0.969
8	*Rasio tenaga medis per satuan penduduk*	1,45	0,0159	1,610 (13.34)	2	2.103
9	*Cakupan kunjungan Ibu hamil K4*	92,80%	42,60%	94.84%	94,84	92.40%
10	*Cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani*	100%	43,75%	110,51%	141,70%	141.70%
11	*Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan*	100%	43,40%	99.94%	99,94%	100%
12	*Cakupan pelayanan nifas*	100%	99,84 %	100%	100%	99.90%
13	*Cakupan neonatus dengan komplikasiyang Ditangani*	99,80%	100%	41.01 %	114%	46.30%
14	*Cakupan kunjungan bayi*	93,61	48,60%	105.17%		98.37%
15	*Cakupan Desa/Kelurahan Universal ChildImmunization (UCI)*	100%	100%	100%	100%	100%
16	*Cakupan pelayanan anak balita*	87,51%	87,51%	86.47%	88,05%	96,06%

No	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
17	*Cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6 – 24 bulan keluarga miskin*	100%	100%	100%	94,13	100%
18	*Cakupan balita gizi buruk mendapatperawatan*	100%	100%	100%	100%	100%
19	*Cakupan Penjaringan kesehatan siswa SD dan setingkat*	100%	100%	100%	100%	97.40%
20	*Cakupan peserta KB aktif*	70,26%	75,78%	78.14%	76%	81.20%
21	*Cakupan penemuan dan penangananpenderita Penyakit*		100%	100%	100%	100%
22	*Cakupan pelayanan kesehatan dasarmasyarakat Miskin*	157,81%	150,24%	125.11%	125,9%2	148,20%
23	*Cakupan pelayanan kesehatan rujukanpasien masyarakat miskin*	147,94%	6,15%	7.32%	100%	112.30%
24	*Cakupan pelayanan gawat darurat level 1 yang harus diberikan sarana kesehatan (RS) dKabupaten/Kota*	100%	100%	100%	100%	4.45%
25	*Cakupan Desa/ Kelurahan mengalami KLB yang dilakukan penyelidikan epidemiologi < 24 jam*	100%	100%	0%	0%	100%
26	*Cakupan Desa Siaga Aktif*	100%	100%	100%	41,18%	100%

***Sumber** : Profil Kesehatan Kota Maegelang 2011-2015; Dinas Kesehatan Kota Magelang*

Capaian kinerja cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani pada tahun 2010 telah mencapai 100%. Hal ini tentu menjadi *baseline* yang harus dipertahankan pada tahun-tahun berikutnya. Secara umum mulai tahun 2011 stabilitas capaian 100% dapat diraih. Anomali terjadi pada tahun 2013 dimana capaian 92,82%. Pada tahun tersebut di Kota Magelang terdapat 404 kasus ibu dengan komplikasi kebidanan, namun demikian yang tertangani secara definitif adalah sejumlah 375 kasus. Sementara itu pada tahun 2014 terdapat 389 kasus ibu dengan komplikasi kebidanan terjadi di Kota Magelang pada tahun 2014. Seluruh kasus tersebut berhasil ditangani dengan baik, sehingga secara definitif capaian kinerjanya adalah 100%.

Sementara itu, pada tahun 2010, indikator capaian cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan mencapai 84,62%. Di tahun 2011 hingga 2014 capaiannya terus meningkat, bahkan pada tahun 2012 telah mencapai 100%. Pada tahun 2014 untuk cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan capaian kinerjanya adalah 99,94%. Dari 1.579 orang sasaran ibu bersalin, sebanyak 1.578 orang yang mendapat pertolongan persalinan. Angka ini analog dengan tahun 2013, dengan kinerja yang sama namun sasaran yang lebih banyak 1.795 orang sasaran ibu bersalin, sebanyak 1.794 orang mendapat pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan.

Untuk indikator Cakupan Desa/Kelurahan Univesal Child Immunization (UCI) dari tahun 2011-2014 telah mampu mencapai dan mempertahankan 100% capaian sebagaimana tahun 2010. Secara terminologi cakupan desa/kelurahan UCI mengandung pengertian bahwa desa/kelurahan dimana > 80% dari jumlah bayi yang ada di desa/kelurahan tersebut telah

mendapatkan imunisasi dasar lengkap dalam waktu satu tahun. Sebanyak 17 kelurahan atau seluruh kelurahan yang ada di Kota Magelang telah melaksanakan UCI. Meskipun demikian, capaian 100% dalam 5 tahun terakhir harus dapat dipertahankan pada tahun-tahun mendatang. Manfaat imunisasi dalam jangka panjang akan mampu menjamin generasi yang sehat dan berdaya saing.

Hal yang sama terjadi pada capaian indikator cakupan balita gizi buruk mendapat perawatan. Prestasi 100% capaian selama lima tahun berturut turut (2010-2014) tentu merupakan hal yang membanggakan, meskipun demikian tidak boleh berhenti dan lengah. Pada tahun 2014 ini, capaian 100% tidak cukup berkualitas karena secara kasus meningkat dari 12 kasus di tahun 2013 menjadi 14 kasus di tahun 2014.Adanya kasus balita gizi buruk setiap tahun tidak selalu mencerminkan tingginya angka kemiskinan di Kota Magelang ataupun rendahnya kualitas pelayanan kesehatan. Hal ini lebih dikarenakan faktor penyebab timbulnya balita gizi buruk yang sangat banyak dan kompleks, antara lain karena kurang makan makanan yang bergizi dalam waktu yang lama, menderita penyakit bawaan terutama penyakit infeksi serta mengalami gangguan fungsi saluran pencernaan.

Pada tahun 2010 capaian kinerja untuk IKK cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC BTA (+) berada pada angka 73,88%, kemudian berfluktuasi selama 4 tahun hingga 2014. Pada tahun 2011, capaian 91,85% sedikit bergerak turun ke angka 91,11% pada tahun 2012, terus menurun menjadi 78,13%pada tahun 2013 dan terus menurun pada tahun 2014 mencapai 60%.Faktor kewaspadaan menjadi penting agar upaya pencegahan pencegahan dan pengobatan berbading lurus dengan makin mengecilnya munculnya TBC TBA di Kota Magelang.

Raihan menggembirakan juga terjadi pada IKK cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit DBD, dengan nilai capaian kinerja sebesar 100%. Hal ini dikarenakan dari 69 penderita DBD yang dilaporkan, seluruhnya tertangani dengan baik. Tetapi pada tahun 2014, jumlahnya menurun sangat signifikan. Capaian tahun 2014 sekaligus merefleksikan capaian berturut-turut sejak tahun 2010 hingga 2013 yang 100%. Kampanye pencegahan untuk menekan jumlah penderita DBD harus terus digalakkan. Fogging juga menjadi upaya lain untuk melokalisir sebaran DBD.

Capaian kinerja untuk IKK cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin merupakan perbandingan antara jumlah kunjungan pasien masyarakat miskin di sarana kesehatan strata 1 dengan jumlah seluruh masyarakat miskin di Kabupaten/Kota. Pada tahun 2014 capaian indikator ini mencapai 125,92%. Capaian ini sedikit menurun dari tahun 2013 yang berada pada titik 159,99%. Jika dibandingkan dengan capaian tahun 2010 yang mencapai angka 167,68% angka tahun tahun berikutnya menjadi makin mengecil capaiannya. Hal ini mengindikasikan dua fakta. Pertama, semakin meningkatnya derajat kesehatan masyarakat miskin kota. Kedua, sarana kesehatan strata 1 yang ada di Kota Magelang tidak hanya menerima pasien masyarakat miskin yang berasal dari Kota Magelang, akan tetapi juga menerima pasien masyarakat miskin yang berasal dari daerah-daerah di sekitar Kota Magelang seperti Kabupaten Temanggung, Kabupaten Magelang dan Puworejo serta daerah lainnya. Bahkan RSUD Tidar Magelang telah menjadi pusat rujukan regional. Ke depan peran rumah sakit di Kota Magelang akan semakin strategis dalam skema Kota Magelang yang ditunjuk sebagai Pusat Kegiatan Wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Indikator yang sangat penting dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah untuk urusan kesehatan adalah cakupan kunjungan bayi. Mengingat salah satu program pemerintah adalah menurunkan angka kematian bayi dan ibu melahirkan. Cakupan kunjungan bayi juga merupakan salah satu indikator untuk mengukur kemampuan manajemen program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dalam melindungi bayi sehingga kesehatannya terjamin melalui penyediaan pelayanan kesehatan. Merujuk pada capaian 2010 yang berada pada angka 92,99%, maka capaian pada tahun-tahun berikutnya mengalami fluktuasi positif dengan kisaran antara 96,77% hingga 105,17%. Raihan tertinggi 105,17% terjadi pada tahun 2014 dengan fakta bahwa terdapat 1.585 bayi lahir hidup, sedangkan bayi yang memperoleh pelayanan kesehatan sesuai standar oleh dokter, bidan dan perawat yang memiliki kompetensi klinis kesehatan adalah sebanyak 1.667 bayi.

Pembangunan dibidang kesehatan selain dapat dilihat dari capaian kinerja juga dapat dilihat dari Derajat Kesehatan di suatu daerah, adapun Derajat Kesehatan di Kota Magelang pada tiga tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel II.47
Indikator Derajat Kesehatan (2011-2015)

	Indikator Derajat Kesehatan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Angka Kematian:					
	Angka Kematian Ibu Maternal (MMR),	53,05/100.000 KH	159,57/100.000 KH	55,62/100.000 KH	126,18/100.000 KH	187,50/100.000 KH
	Angka Kematian Balita/ AKABA (CMR)	9,55/1.000 KH	17,55/1.000 KH	17,80/1.000 KH	14,51/1.000 KH	0,63/1.000 KH
	Angka Kematian Bayi/ AKB (IMR).	8,49/1.000 KH	16,49/1.000 KH	15,02/1.000 KH	13,25/1.000 KH	15,63/1.000 KH
2	Angka Kesakitan Penyakit Menular:					
	- Malaria	0/1.000 pddk	0/1.000 pddk	0/1.000 pddk	0/1.000 pddk	0/1.000 pddk
	- DBD	0,32/1.000 pddk	0,39/1.000 pddk	1,27/1.000 pddk	0,57/1.000 pddk	0,57/1.000 pddk
	- Diare	42,30/1.000 pddk	42,30/1.000 pddk	21,40/1.000 pddk	29,83/1.000 pddk	29,83/1.000 pddk
3	Usia Harapan Hidup (UHH)	76.44	76.49	76.54	76.57	
4	Status Gizi Masyarakat :					

Indikator Derajat Kesehatan	2011	2012	2013	2014	2015
Balita naik berat badannya (N/D)				58,17 %	58,17 %
Balita BGM	8,82 %	8,23 %	7,82 %	0,91 %	0,91 %
Balita Gizi buruk	0,83 %	0,31 %	0,41 %	0,24 %	0,24 %
Bayi dengan Asi Eksklusif	16,24 %	24,20 %	16,92 %	52,01 %	53,7 %
Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).	2,44 %	3,83 %	5,73 %	5,74 %	6,06 %
5 Jumlah Kasus Penyakit terbanyak:					
- DBD	41	47	152	69	158
- Diabetus Militus (DM)	8.370	11.209	7.630		15.524
- Hipertensi Essensial	26.491	25.295	25.056		21.798
- Stroke	5660	2.453	2.659		7.314
- Keganasan/ Kanker	1.242	556	452		1.061

Sumber : Profil Kesehatan Kota Maegelang 2011-2015; Dinas Kesehatan Kota Magelang

C. Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

1. Jalan dan Jembatan

a. Proporsi panjang jalan dalam kondisi baik

Kondisi jalan di bawah pengelolaan Pemerintah Kota Magelang 90,03 % dalam keadaan baik, hal ini di dukung adanya dukungan pendanaan dari DAU, DAK, APBD Provinsi Jawa Tengah. Selain itu juga karena dukungan data dari luas wilayah kota yang terbatas/kecil, sehingga panjang jalan menjadi terbatas dan kondisi tanah yang stabil. Oleh karena itu untuk menjaga agar kondisi jalan tetap dalam kondisi baik, maka kegiatan yang diperlukan adalah melakukan kegiatan pemeliharaan secara rutin dan berkala pada jaringan jalan yang terdiri dari 118,915 Km jalan kota, 4,023 Km merupakan jalan provinsi dan 8,430 Km jalan nasional.

Yang menjadi permasalahan di Kota Magelang yaitu kondisi Jalan Soekarno-Hatta dan Jalan Urip Sumoharjo yang sering dalam keadaan rusak, dan macet, akibat dilalui truk yang bermuatan pasir dengan frekwensi yang cukup padat. Selain itu kecepatan yang lambat dari pengangkutan pasir serta jalan yang menyempit di Jalan Urip Sumoharjo, maka kecepatan

yang direncanakan di jalan arteri primer tidak dapat terpenuhi. Jalan arteri primer ini dalam pengelolaan jalan provinsi dan jalan Negara.

b. Tersedianya jalan yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan dalam wilayah kabupaten/kota

Belum terinformasikan secara jelas dimensi rencana pembangunan jalan baru, karena belum ditetapkannya peraturan daerah Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) dan belum tersusunnya Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan RTBL yang dialokasikan di kawasan pengembangan kegiatan-kegiatan baru.

Oleh karena itu percepatan untuk menetapkan peraturan daerah RDTRK dan percepatan penyusunan RTBL sangat diperlukan untuk mengimbangi tuntutan kebutuhan ruang terhadap dinamika masyarakat kota di pusat-pusat kegiatan baru yang ditetapkan dalam Perda RTRWK dan raperda RDTRK.

Kunci dari pusat-pusat kegiatan baru adalah terbentuknya pola jalan baru dan pembangunannya, untuk itu perlu segera diselenggarakan kegiatan konsolidasi tanah sekaligus sosialisasi Perda RTRWK dan Raperda RDTRK kepada pemilih lahan yang masuk dalam pengembangan pusat-pusat pengembangan kegiatan baru.

Selain itu, permasalahan tersebut di atas, infra struktur yang berupa aset jalan baru untuk kawasan pengembangan kegiatan baru yang berupa pembangunan rumah layak huni, secara formal belum diserahkan kepada Pemerintah Kota Magelang, sehingga jalan tersebut belum tercatat dalam daftar jalan kota dan akibatnya instansi terkait (DPU) belum bisa secara rutin /berkala memelihara jalannya.

Untuk mengantisipasi penyerahan infra struktur dari hasil pembangunan lingkungan permukiman/perumahan baru, perlu diselenggarakan identifikasi infra struktur baik yang sudah maupun yang akan dibangun.

c. Tersedianya jalan yang memudahkan masyarakat perindividu melakukan perjalanan

Mengingat Kota Magelang luas wilayahnya hanya 18,12 km2, dan akses ke jalan arteri primer, kolektor, dan jalan-jalan lingkungan telah terhubung maka perindividu dari masyarakat sangat mudah untuk melakukan perjalanan ke pusat-pusat kegiatan yang dituju. Pemerintah Kota Magelang terus berupaya untuk menambah jaringan jalan baru, terakhir pada tahun 2015 jalan baru yang dibangun adalah Jalan Tentara Genie Pelajar Utara dan Jalan Penghubung Kelurahan Cacaban dan Kelurahan Kemirirejo.

Untuk dapat memenuhi indikator jalan agar sesuai dengan SPM urusan Pekerjaan Umum dari Kementerian Pekerjaan Umum khususnya jalan, maka akses yang telah terhubung dengan baik antara klas jalan di Kota Magelang hendaknya dijaga kondisi jalannya agar terawat secara rutin/berkala.

d. Tersedianya jalan yang menjamin pengguna jalan dengan keadaan selamat.

Sehubungan indikator kinerja ini diberlakukan setelah SPM urusan Pekerjaan Umum ditetapkan pada tahun 2013, maka indikator kinerja ini digunakan untuk mengukur kinerja SKPD terkait untuk urusan pekerjaan umum khususnya urusan jalan. Penekanan indikator tersebut yaitu pada keterawatan kondisi jalan agar tetap rata permukaannya sehingga para pengguna jalan yang berkendaraan dapat melaluinya dengan selamat.

e. Tersedianya jalan yang menjamin kendaraan dapat berjalan dengan selamat dan nyaman.

Indikator kinerja ini belum bisa dipenuhi, karena peralatan yang diperlukan belum diadakan, alat tersebut antara lain Roughometer. Alat ini penting diadakan karena dapat mengetahui kondisi jalan yang tidak rata yang mengganggu kenyamanan jalan. Kenyamanan jalan sangat penting untuk mewujudkan Kota Magelang menjadi Kota Tujuan (*destination*).

f. Jalan yang menjamin perjalanan yang menjamin perjalanan dapat dilakukan sesuai dengan kecepatan rencana.

Indikator kinerja ini belum dapat dipenuhi, karena instansi terkait belum menyelenggarakan kegiatan survey untuk mengukur kecepatan minimal. Apabila kegiatan survey ini belum dilakukan akan mengakibatkan belum diperolehnya informasi status jalan dan kelas jalan, apakah sudah sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh kementerian Pekerjaan Umum belum bisa dievaluasi.

2. Irigasi

a. Tersedianya air irigasi untuk pertanian rakyat pada sistim irigasi yang sudah ada.

Air irigasi teknis untuk lahan pertanian masih dapat dicukupi melalui saluran irigasi teknis Kali Bening dan kali Manggis. Namun yang perlu dicermati bila terjadi konversi lahan persawahan menjadi permukiman, maka air irigasi yang tersedia tidak dapat lagi dimanfaatkan lagi oleh kegiatan pertanian. Kondisi ini perlu diantisipasi dengan kegiatan perikanan agar sumber air yang ada dapat dimanfaatkan.

b. Rasio jaringan irigasi.

Prasarana irigasi di Kota Magelang terdiri dari 5 Km saluran irigasi kota, 9,7 Km saluran irigasi kali manggis dan 7,85 Km saluran irigasi Kalibening, untuk panjang irigasi tersier 10,5 Km terdiri dari bangunan permanen 9,45 Km dan tanah 1,05 Km. Mengingat kondisi kedepan dalam Perda RTRW konversi lahan persawahan selama 20 tahun mendatang menjadi permukiman yang diijinkan sebesar 100 Ha, maka akan terjadi perubahan fungsi dari saluran irigasi menjadi fungsi yang lain. Oleh karena itu perlu didentifikasi lahan persawahan yang mana yang kemungkinan akan terjadi konversi menjadi permukiman.

Selain itu yang perlu diperhatikan debit air yang mengalir di saluran irigasi apakah konstan atau tidak, seandainya terjadi penurunan debit, maka persawahan yang semakin kecil debit air direkomendasikan untuk konversi lahan ke permukiman.

3. Drainase

a. Tersedianya system jaringan drainase skala kawasan dan skala kota sehingga tidak terjadi genangan (lebih dari 30 cm, selama 2 jam) dan tidak lebih dari 2 kali setahun.

Infrastruktur perkotaan lain yaitu drainase dengan tujuan mengurangi adanya genangan air disepanjang jalan, secara berkala dan rutin dilakukan peningkatan/pemeliharaan terhadap saluran drainase yang meliputi normalisasi, pembuatan tutup saluran/gril besi dan resapan air serta tiap tahun dilakukan peningkatan saluran drainase perkotaan sesuai dengan masterplan drainase Kota Magelang. Panjang saluran drainase Kota Magelang sebesar 235,7 Km dengan kondisi 82,97 % dalam keadaan baik. Kedepannya perlu merintis pembangunan saluran drainase primer yang menghubungkan ke Sungai Progo dan Elo untuk mengatasi limbah domestik yang masuk ke saluran irigasi.

Untuk Kota Magelang, indikator ini telah tercapai, karena realisasi target kinerjanya di bawah target (genangan yang terjadi 33,72%) baik dari SPM Kementerian PU tahun 2014 (50%) dari Dokumen SSK tahun 2015 (55%). Kondisi ini didukung kondisi geogafis Kota Magelang, dan telah disusunnya dokumen Master Plan Drainase Kota.

b. Tersedianya edoman Harga Standar Bangunan Gedung Negara di Kabupaten/Kota.

Indikator kinerja ini telah tercapai, yaitu dengan diterbitkannya Harga Standar Bangunan Gedung Negara, hanya saja menurut Kementerian Pekerjaaan Umum dan Perumahan Rakyat, harga dinilai masih terlalu tinggi. Mengingat hal ini, SKPD terkait perlu mengkaji/meneliti kembali apa saja faktor penyebabnya, dan selain itu perlu dikonsultasikan dengan Dinas PU Provinsi Jaa Tengah baik Permukiman dan Tata Ruang, Bina Marga, Pengairan. Disamping kegiatan tersebut, SKPD terkait perlu melakukan survey harga-harga material bangunan setiap 3 (tiga) bulanan dan dinformasikan ke masyarakat melalui penerbitan standarisasi pedoman harga material bangunan.

c. Penerbitan IUJK dalam waktu 10 (sepuluh) hari kerja setelah persyaratan lengkap.

Realisasi indikator kinerja ini dapat tercapai sesuai yang ditetapkan dalam SPM Kementerian Pekerjaan Umum (100%). Keberhasilannya didukung kinerja SKPD terkait yaitu BP2T, DKPT, DPU. Untuk meningkatkan kinerja agar lebih berkualitas dan waktu yang lebih pelayanan lebih cepat, perlunya kiranya mulai menggunakan Komputer dan Sistem Informasi (Teknologi Informasi) yang lebih canggih.

d. Tersedianya Sistem Informasi Jasa Konstruksi setiap tahun.

Realisasi indikator kinerja ini dapat tercapai, karena didukung oleh Sistem Informasi yang telah disiapkan oleh Pemerintah Pusat secara Nasional, sehingga software bisa online di seluruh wilayah Republik Indonesia. Software tersebut total 7, 2 di DPU, 5 di SKPD yang lain (BP2T dan LPSE).

e. Cakupan Pelayanan Bencana Kebakaran Kabupaten/Kota.

Realisasi mobil pemadam kebakaran yang tersedia baru sebesar 6 unit mobil (55%) dari kebutuhan total sejumlah 11 unit mobil. Mengingat Kota Magelang daerah hunian padat bangunan makin bertambah, maka pengadaan mobil pemadam kebakaran perlu menjadi prioritas dalam penganggarannya, yang utama adalah belum adanya mobil pemadam kebakaran tangga untuk digunakan memadamkan kebakaran di Gedung yang tinggi, disamping itu Unit Pemadam Kebakaran Kota juga perlu mempersiapkan diri dengan perkembangan bangunan tinggi yang ada di Kota Magelang.

Dari sisi pemenuhan jumlah personil disamping SDM yang direkrut khusus hanya untuk melayani kegiatan pemadam kebakaran dan tidak dimutasi ke SKPD lain. Selain itu dengan adanya Perda Manajemen Proteksi Kebakaran, maka kegiatan Unit Pemadam Kebakaran dapat dijabarkan secara jelas, baik itu kegiatan yang sifatnya rutin maupun berkala, dan lebih baik lagi kalau Unit Pemadam Kebakaran berdiri sendiri supaya pelayanan lebih professional.

f. Tingkat waktu tanggap (*response time rate*) daerah Wilayah Manajemen Kebakaran (WMK).

Kebakaran merupakan bencana yang ditakuti di masyarakat, bisa terjadi dimanapun, tanpa mengenal waktu dan tempat, bahkan peristiwa kebakaran semakin hari semakin meningkat dari segi kuantitas dan kualitas. Untuk mencegah, mengeliminasi dan meminimasi terjadinya kebakaran, Unit Pemadam Kebakaran memberikan pelayanan kepada masyarakat secara cepat dan efektif, pada prinsipnya semakin kecil waktu tanggap yang dihasilkan semakin baik keputusan yang dibuat dalam mengambil langkah opersional pelayanan.

Realisasi indikator kinerja ini sudah sesuai dengan yang diharapkan dalam SPM, hanya yang perlu diantisipasi dan sering menjadi kendala yaitu keterlambatan masyarakat dalam melaporkan berita kebakaran, kemacetan lalu lintas, kecepatan unit mobil kebakaran dan lokasi kejadian kebakaran berada di lingkungan hunian padat bangunan yang aksesnya tidak memungkinkan untuk dimasuki mobil pemadam kebakaran. Kondisi ini perlu disikapi dengan stake holder terkait (pemerintah, masyarakat, swasta), melalui penelitian, studi, kajian, agar mendapatkan pemecahan permasalahan yang tepat agar masyarakat yang tinggal di kota Magelang merasa nyaman, aman dan tenteram dalam kehidupannya sehari-hari.

4. Penataan Ruang

a. Rasio bangunan ber-IMB per satuan bangunan

Rasio bangunan ber-IMB per satuan bangunan di Kota Magelang dihitung dengan berdasarkan jumlah bangunan ber-IMB dibandingkan dengan jumlah bangunan secara keseluruhan di Kota Magelang. Target RPJMD pada tahun 2015 yaitu 50% dari jumlah bangunan keseluruhan di Kota Magelang sudah ber-IMB.

Pada akhir tahun 2013, Kota Magelang mampu mencapai 46% dan sampai pada triwulan 3 masih mencapai 46%. Hal ini memperlihatkan Kota Magelang terdapat kurang 4% dalam mencapai targetnya. Hal ini dikarenakan beberapa permasalahan yang muncul salah satunya kesadaran masyarakat. Kesadaran masyarakat dalam ber-IMB kurang. IMB merupakan izin mendirikan bangunan yang bertujuan untuk menjaga keselamatan manusia

yang berada dalam bangunan tersebut.

Permasalahan-permasalahan:

1. Masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk mengajukan IMB
2. Rendahnya kesadaran dan kepatuhan masyarakat dalam pemanfaatan runag sesuai dengan peruntukannya
3. Sarana dan prasarana uang mendukung sistem pembuatan IMB, seperti peralatan survey sampai pada tenaga survey yang terbatas
4. Kurangnya pengembangan sarana informasi kepada masyarakat yang terbatas
5. Disiplin masyarakat dalam mengikuti proses pengajuan IMB masih kurang
6. Minimnya PPNS penataan ruang
7. Sosialisasi masih sampai tingkat kecamatan
8. Belum adanya sop ijin prinsip
9. Pemahaman masyarakat tentang pentingnya IMB

b. Terlayaninya masyarakat dalam pengurusan IMB di kabupaten/kota

Meningkatnya jumlah bangunan gedung yang memiliki Izin Mendirikan Bangunan Gedung (IMB) di kabupaten/kota untuk memenuhi ketentuan administratif dan ketentuan teknis bangunan gedung sesuai dengan fungsinya guna mewujudkan bangunan yang andal serta terwujudnya kepastian hukum dalam penyelenggaraan bangunan gedung.

Izin Mendirikan Bangunan adalah perizinan yang diberikan oleh pemerintah kabupaten/kota, dan oleh Pemerintah atau pemerintah provinsi untuk bangunan gedung fungsi khusus kepada pemilik bangunan gedung untuk kegiatan meliputi:

- Pembangunan bangunan gedung baru, dan/atau prasarana bangunan gedung.
- Rehabilitasi/renovasi bangunan gedung dan/atau prasarana bangunan gedung meliputi perbaikan/perawatan, perubahan, perluasan/pengurangan.
- Pelestarian/pemugaran.

RPJMD Kota Magelang mentargetkan pada tahun akhir yaitu tahun 2015 tidak ada masyarakat yang tidak terlayanani dalam pengurusan IMB di Kota Magelang. Hal ini sesuai dengan SPM yang mentargetkan pada tahun 2014 di kabupaten/kota pencapaian penerbitan IMB adalah 100%. Pada akhir tahun 2013 dan sampai pada triwulan tiga tahun 2014, indikator terlayaninya masyarakat dalam pengurusan IMB di Kota Magelang sudah mencapai 100% yang artinya seluruh masyarakat yang mengajukan untuk mengurus IMB dapat 100% terlayani.

Permasalahan :

1. Belum adanya ruang informasi IMB *(service center)*
2. Belum adanya SOP ijin prinsip

c. Tersedianya informasi mengenai Rencana Tata Ruang (RTR) wilayah kabupaten/kota beserta rencana rincinya melalui peta analog dan peta digital.

Informasi berupa peta anaog adalah bentuk informasi tentang Rencana Tata uang Wilayah (RTRW) Kabupaten/Kota dan rencana rincinya dalam bentuk cetakan yang dapat digandakan, mudah diakses pada jam kerja, dan tanpa dipungut biaya. Sementara Informasi berupa peta digital adalah bentuk informasi tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota dan rencana rincinya dalam bentuk peta yang didigitasi, yang dapat dengan mudah diakses.

Pada akhir tahun 2013, Kota Magelang sudah mencapai 100% dan sudah mencapai target dalam pelaksanaan indikator tersedianya informasi mengenai Rencana Tata Ruang (RTR) wilayah kabupaten/kota beserta rencana rincinya melalui peta analog dan peta digital.

Informasi mengenai peta RTRW Kota Magelang sudah dipasang sampai ke seluruh desa. Selain menyebarkan informasi ke desa, informasi mengenai RTRW Kota Magelang juga dipasang di beberapa tempat publik seperti di sekitaran Alon-alon Kota Magelang. Hal ini dapat memberikan informasi atau sosialisasi secara baik kepada masyarakat umum tentang rencana tata ruang Kota Magelang dalam 20 tahun mendatang. Tentunya sosialisasi ini dimaksudkan agar masyarakat ikut mendukung rencana tersebut karena hal ini demi keberlanjutan tata ruang Kota Magelang 20 tahun mendatang. Informasi mengenai Rencana Tata Ruang (RTR) perlu dilakukan terus menerus dan lebih luas supaya masyarakat akan lebih memahami Rencana Tata Ruang.

Permasalahan :

1. Belum ada rencana rinci yang ditetapkan sebagai Perda

d. Terlaksananya penjaringan aspirasi masyarakat melalui forum konsultasi publik yang memenuhi syarat inklusif dalam proses penyusunan RTR dan program pemanfaatan ruang yang dilakukan minimal 2 (dua) kali setiap disusunnya RTR dan program pemanfaatan ruang.

Konsultasi publik dalam penyusunan rencana tata ruang dan program pemanfaatan ruang adalah bentuk pelibatan masyarakat dalam penyusunan rencana tata ruang sebagai bentuk *participatory planning,* yang memenuhi syarat inklusi dan mampu menjaring aspirasi masyarakat.

Dalam SPM rumus yang digunakan dalam perhitungan nilai indikator adalah presentase jumlah pertemuan konsultasi publik pada akhir tahun pencapaian SPM terhadap jumlah pertemuan konsultasi publik seharusnya pada Kabupaten/Kota tersebut. Dalam hal ini hasil yang diharapkan adalah dalam bentuk persen (%).

RPJMD Kota Magelang mentargetkan pada tahun 2015 konsultasi publik terlaksana. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam setiap penyusunan RTR dan program pemanfaatan ruang di Kota Magelang terlaksana konsultasi publik yang artinya sama dengan 100%. Realisasi di Kota Magelang pada setiap tahun sudah terlaksana konsultasi publik dalam setiap penyusunan RTR dan program pemanfaatan ruang. Artinya Kota Magelang sampai pada akhir tahun 2013 sudah mencapai 100% dan memenuhi target. Konsultasi publik di Kota Magelang dilaksanakan per kelurahan dan kecamatan

Permasalahan :

- Pengetahuan masyarakat tentang tata ruang masih terbatas

e. Terlayaninya masyarakat dalam pengurusan izin pemanfaatan ruang sesuai dengan Peraturan Daerah tentang RTR wilayah kabupaten/kota beserta rencana rincinya.

Kota Magelang telah memiliki Perda RTRW Kabupaten/Kota yang dilengkapai dengan peta yang kemudian dapat dijadikan dasar untuk pemberian izin pemanfaatan ruang. Untuk Perda RTRW Kota Magelang sampai pada saat ini sudah tersedia. Sehingga realisasi di Kota Magelang sudah mencapai 100%.

Perda RDTR atau rencana rinci dari RTRW di Kota Magelang masih dalam proses hukum untuk resmi menjadi dasar hukum. Namun dokumen rencana RDTR di semua BWP Kota Magelang sudah tersusun.

Pelaksanaan pemberian izin pemanfaatan ruang dilakukan di Kota Magelang dilakukan berdasarkan SPM yaitu dengan menelaah dan memeriksa terlebih dahulu kesesuaian izin yang diajukan dengan rencana tata ruang yang telah ditetapkan. Jika terdapat ketidaksesuaian, makan permohonan izin dibatalkan, dan jika sudah sesuai maka izin tersebut dapat disetujui.

Permasalahan :

- Belum ada rencan rinci yang ditetapkan sebagai Perda

f. Terlaksananya tindakan awal terhadap pengaduan masyarakat tentang pelanggaran di bidang penataan ruang, dalam waktu 5 (lima) hari kerja.

Tindakan awal pengaduan pelanggaran di bidang penataan ruang adalah suatu bentuk pelayanan yang responsive kepada masyarakat terhadap segala bentuk pengaduan atas pelanggaran di bidang penataan ruang, dengan melakukan tindakan awal paling lama 5 (lima) hari. Tindakan awal dilakukan sebelum kasus diidentifikasi dan ditangaani.

Tindakan awal terdiri atas :

- Penelaahan dan pemeriksaan aduan terhadap Perda RTR terkait,
- Tinjauan ke lapangan,
- Menjawab aduan dengan surat

Pada RPJMD, pada tahun 2015 Kota Magelang memasang target 100% untuk Indikator Terlaksananya tindakan awal terhadap pengaduan masyarakat tentang pelanggaran di bidang penataan ruang dalam waktu 5 (lima) hari kerja. Realisasi indikator ini dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dapat mencapai 100% sesuai dengan target RPJMD.

Permasalahan :

1. Banyaknya aduan masyarakat tentang pelanggaran penataan ruang
2. Belum adanya SOP

g. Tersedianya luasan RTH publik sebesar 20% dari luas wilayah kota/kawasan perkotaan.

Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik adalah penyediaan RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota Magelang yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Target indikator ini adalah 20 % dari luas wilayah Kota Magelang. Penyediaan RTH publik bukan merupakan hal yang mudah untuk suatu kabupaten/kota. Namun dalam hal ini, RPJMD Kota Magelang mempunyai target untuk indikator ini 25% pada tahun 2015.

Kota Magelang mempunyai target pada tahun 2015 dapat meyediakan luasan RTH sebesar 25% dari luas wilayah kota/kawasan perkotaan. Sampai pada tahun 2013, realisasi di Kota Magelang masih mencapai 16,78%. Hal ini menunjukkan bahwa pada indikator ketersediaan RTH Kota Magelang belum memenuhi target.

Permasalahan :

- Semakin meningkatnya luasan lahan terbangun di Kota Magelang (RTH= 17,23%)

h. Tersedianya dokumen RTRW dan Perda RTRW 2010-2030, RDTRK dan perda RDTRK 2010-2030, RTH, dan RTBL Kawasan Strategis Lingkungan Hidup (Gunung Tidar)

Sampai pada tri wulan tiga tahun 2014 Kota Magelang baru memiliki dokumen RTRW Kota Magelang, Perda RTRW, dokumen RDTRK, dan RTH. Dokumen RDTRK sampai pada tahun 2014 masih dalam proses Perda. RTBL Kawasan Strategis Lingkungan Hidup (Gunung Tidar) belum tersedia. Dari 75% target yang harus dicapai pada tahun 2015 sesuai dengan RPJMD, Kota Magelang masih mencapai 50% pada akhir tahun 2013. Belum ada rencana rinci yang ditetapkan menjadi peraturan daerah, meskipun naskah akademik sudah ada. Hal ini terkait dengan dinamika perubahan kebijakan di tingkat pusat dan provinsi terkait proses legalisasi raperda RDTR, dan waktu yang dibutuhkan sangat panjang karena proses yang rumit. Selain itu terkait kelengkapan data spasial materi peta RDTR yang harus memenuhi syarat Badan Informasi Geospasial (BIG).

Permasalahan :

1. Belum ada rencana rinci yang ditetapkan sebagai Perda meskipun Naskah Akademis sudah ada.
2. Proses penetapan menjadi Peraturan Daerah yang panjang dan rumit
3. Naskah Akademis RDTR belum sesuai dengan kebijakan yang baru sehingga dalam perjalanan proses Perda harus melakukan revisi dokumen
4. Kelengkapan data spasial materi peta RDTR harus memenuhi syarat Badan Informasi Geospasial.

i. Tersedianya sarana informasi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Magelang kepada masyarakat.

Sarana informasi tata ruang wilayah Kota Magelang kurang memenuhi target dari 75% yang ditargetkan hanya mencapai 60%. Informasi tata ruang kepada masyarakat masih perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan tata ruang. Sarana informasi bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan sosialisasi kepada masyarakat tentang tata ruang, Hal ini dapat meningkatkan kepedulian masyarakat dalam menjaga tata ruang dan ikut menegakkan tata ruang di Kota Magelang.

Permasalahan :

- Belum mempunyai ruang informasi yang khusus melayani masyarakat dalam mencari informasi terkait tata ruang di Kota Magelang

j. Jumlah ijin lokasi yang sesuai dengan peruntukan ruang

Capaian realisasi indikaor jumlah ijin lokasi yang sesuai dengan peruntukan sudah mencapai target yaitu 100%. Hal ini didukung oleh koordinasi yang baik antara Bappeda (selaku sekretaris BKPRD), KPPT (instansi pemberi ijin tertentu), dan kantor pertanahan (terkait izin IPPT) yang mensyaratkan setiap proses sertifikasi dan alih fungsi lahan.

Permasalahan :

1. Masih lemahnya kepastian hukum (intensif dan disinsentif) terhadap pelanggaran pemanfaatan
2. SOP ijin lokasi belum ada
3. Peraturan Daerah tentang Rencana Detail Tata Ruang belum disahkan

D. Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman

1. Perumahan

a. Presentase Rumah Tinggal Bersanitasi

Indikator ini tidak termasuk dalam SPM dari Kementerian Pekerjaan Umum, namun kondisi ini perlu didukung dengan pendataan bersama dengan SKPD terkait, agar pengatasan permasalahannya dapat diselesaikan secara bertahap dan terpadu, khususnya untuk wilayah permukiman yang padat hunian, dan kumuh. Khusus untuk kawaan kawasan padat hunian dan bangunan, penyediaan rumah tinggal bersanitasi akan menghadapi masalah ketersediaan tanah. Peran pemerintah sangat strategis untuk untuk penyelesaian masalah ini melalui penyediaan *septic tank comumnal* dalam dokumen SSK yang telah disusun.

Partisipasi masyarakat sangat menentukan untuk menyukseskan program-program untuk menyelesaikan permasalahan sanitasi, karena masih terdapat kawasan rawan sanitasi di Kota Magelang, yang diakibatkan oleh kesadaran masyarakat masih rendah mengenai BAB.

b. Rasio rumah layak huni

Rumah layak huni secara nasional SPMnya dari Kementerian Perumahan Rakyat 100% dengan kurun waktu tahun 2009-2025, untuk mempercepat terwujudnya indikator kinerja tersebut perlu dukungan kesepakatan kriteria Rumah Tidak layak Huni (RTLH) antara SKPD terkait, dengan maksud agar dilakukan survey data RTLH akan memudahkan untuk melaksanakan program rumah layak huni. Permasalahannya yaitu sebagian besar penanganan RTLH terkendala dengan masalah kepemilika aset yang belum jelas.

c. Cakupan ketersediaan rumah layak huni.

Indikator ini memerlukan data jumlah rumah layak huni dan jumlah rumah keseluruhan rumah di suatu wilayah. Untuk mengetahui jumlah rumah layak huni terlebih dahulu ditetapkan kriteria rumah layak huni, setelah itu baru dilakukan survey yang melibatkan SKPD terkait, seperti DKPTK, DPU, Bappeda, Kantor Statistik, Kantor Litbang dan Statistik, BPMPKB.

d. Cakupan rumah layak huni terjangkau.

Indikator diperoleh dari ; a) indeks keterjangkauan yang dihasilkan dari pembagian data berupa median harga rumah,dan data median penghasilan rumah tangga, b) cakupan layanan rumah layak huni yang terjangkau yang diperoleh dari pembagian dari data jumlah rumah tangga masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) yang menempati rumah layak huni dalam jangka waktu tertentu dibagi data jumlah rumah tangga MBR pada kurun waktu tertentu dikalikan 100%.

Target SPM dari Kementerian Perumahan Rakyat dengan kurun waktu 2009 – 2025 sebesar 70%, dengan melihat realisasi indikator kinerja di Kota Magelang di atas 90%, maka indikator kinerja cakupan rumah layak huni terjangkau telah tercapai. Namun yang menjadi permasalahan data-data pendukung untuk proses perhitungan indikator kinerja tersebut belum difasilitasi, sehingga indikator kinerja yang dicantumkan masih bersifat asumsi.

2. Air Minum.

a. Tersedianya air baku untuk memenuhi kebutuhan pokok minimal sehari-hari.

Ketersediaan air bersih untuk masyarakat cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok minimal sehari-hari, namun karena masyarakat mempunyai sumber air baku sendiri dari mata air, sumur, maka target pemenuhan air bersih dari PDAM tidak 100% melainkan sebesar 94%.

Untuk kualitas kesehatan air bersih yang dimiliki masyarakat perlu selalu dipantau secara rutin/berkala melalui instansi terkait dengan cara pengambilan sampel air untuk diteliti di laboratorium. Apabila air tersebut tidak baik untuk dikonsumsi maka masyarakat direkomendasikan untuk memasang sambungan rumah (SR) air bersih dari PDAM.

b. Tersedianya air minum yang aman melalui Sistim Penyediaan Air Minum dengan jaringan perpipaan dan bukan jaringan perpipaan terlindungi dengan kebutuhan pokok minimal 60 liter/orang/hari.

PDAM telah memenuhi indikator kinerja ini, karena realisasi targetnya telah melampui target yang ditetapkan MDGs yaitu sebesar 68,87% masyarakat yang mengakses air bersih/air minum. Namun pelayanan air bersih belum sepenuhnya selama 24 jam mengalir terus, ada wilayah tertentu yang tidak terlayani, kondisi ini perlu disikapi dengan melakukan identifikasi wilayah tertentu mana yang tidak tidak terlayani selama 24 jam dan agar masyarakat perlu diberi informasi secara jelas kapan waktu air bersih mengalir kapan berhenti. Mengingat kondisi yang dihadapi masih seperti itu maka perlu diperhitungkan berapa ambang batas pelayanan air bersih kepada masyarakat kota Magelang, dan strategi penanganan untuk menambah debit air bersih agar permasalahan air bersih dapat diatasi.

3. Air Limbah.

a. Tersedianya sistem air limbah setempat yang memadai.

Melihat data realisasi pencapaian target indikator kinerja, telah melampui target yang ditetapkan Kementerian Pekerjaan Umum. Hal ini didukung dari peningkatan kualitas pelayanan IMB, dan program sosialisasi rumah dan lingkungan sehat dari SKPD terkait.

b. Tersedianya Sistem Air Limbah Skala Komunitas/Kawasan/Kota.

Realisasi indikator kinerja ini kecil karena ketergantungan yang sangat besar dari alokasi dana pemerintah pusat, maupun provinsi. Sedangkan kemampuan pemerintah kota Magelang untuk penyediaan lahan bagi system tersebut asetnya kebanyakan menggunakan aset tanah eks bengkok dan semakin lama semakin berkurang luasannya.

4. Kawasan Permukiman

a. Rasio lingkungan permukiman kumuh.

Permasalahan untuk menentukan rasio lingkungan permukiman kumuh yang dihadapi yaitu belum adanya Surat Keputusan Walikota tentang lingkungan permukiman kumuh, yang diawali dengan penelitian / kajian penentuan kriteria lingkungan permukiman kumuh dan pelaksanakan survey. Setelah tahap tersebut diselesaikan maka kegiatan, waktu pelaksanakan, dan biaya yang diperlukan dapat diperkirakan secara jelas.

b. Berkurangnya luasan permukiman kumuh di kawasan perkotaan.

Indikator ini belum didukung dengan adanya data luas permukiman kumuh di kota Magelang, oleh karena itu indikator kinerja ini pengukurannya masih perkiraan. SPM dari Kantor Kementerian PU target tahun 2014 berkurangnya luasan permukiman kumuh sebesar 10%. Sedangkan kebijakan MDGs yang ditindaklanjuti dalam program nasional 100-0-100, 100% rumah bersanitasi, 0% permukiman kumuh, 100% pelayanan air bersih.

c. Cakupan lingkungan yang sehat dan aman yang didukung Prasarana dan Utilitas Umum (PSU).

Indikator ini diperoleh dari jumlah lingkungan yang didukung PSU pada kurun waktu tertentu dibagi jumlah lingkungan perumahan pada kurun waktu tertentu dikalikan 100%, oleh karena itu dalam proses perhitungan indikator kinerja ini diperlukan data jumlah yang lingkungan yang didukung kelengkapan PSU (jalan, drainase, persampahan, sanitasi, air bersih, dan listrik)

d. Norma Standar Pedoman Kriteria (NSPK) Permukiman.

Indikator ini belum dapat disusun, karena tahapnya baru disosialisasikan oleh Kementerian PU kepada Pemerintah Provinsi, kabupaten/Kota. Pemerintah Kota Magelang perlu segera menindaklanjuti, hal ini dimaksudkan untuk memenuhi hak rakyat untuk menempati rumah layak huni.

E. Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat

1. Kondusivitas Wilayah

Kondusivitas wilayah merupakan prasyarat bagi daerah untuk mampu melakukan pembangunan dan meningkatkan daya saing dalam berbagai aspek. Kondusivitas daerah di Kota Magelang selama kurun waktu 2011-2015 menggambarkan situasi yang cukup kondusif. Namun demikian meski dalam skala kecil masih dijumpai beberapa situasi gangguan keamanan ketertiban masyarakat antara lain unjuk rasa dan tindak pidana.

Unjuk rasa pada tuntutan di ranah politik, muncul 2 kasus pada tahun 2011, namun kemudian tidak pernah muncul lagi hingga tahun 2015. Sementara itu unjuk rasa di ranah ekonomi relatif berada pada tren menurun sedangkan tuntutan lainnya berfluktuasi. Secara total sejak tahun 2011 mengalami penurunan namun demikian pada tahun 2015 terjadi kenaikan kejadian unjuk rasa. Data selengkapnya bisa dilihat sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel II.48
Unjuk Rasa di Kota Magelang berdasarkan Tuntutan
Tahun 2011-2015

	TUNTUTAN	TAHUN 2011	2012	2013	2014	2015
1	Politik	2	0	0	0	0
2	Ekonomi	7	7	1	3	2
3	Lainnya	0	0	5	2	12
	Total	9	7	6	5	14

***Sumber** : Profil Daerah Tahun 2015*

Kejadian kriminalitas juga menjadi indikasi lain kondusivitas daerah. Semakin banyak kejadian kriminalitas maka hal tersebut mengindikasikan situasi yang semakin tidak kondusif. Selama kurun waktu 2011-2015, jumlah kriminalitas di Kota Magelang berada dalam tren yang menurun. Hal ini merepresentasikan kinerja pencegahan terhadap

kriminalitas dari berbagai stakeholders. Statistik jumlah kriminalitas selama 2011-2015 sebagaimana nampak pada tabel berikut :

Tabel II.49
Kejadian kriminal di Kota Magelang
Tahun 2011-2015

No	Kriminalitas	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah	196	192	141	120	62

***Sumber** : Profil daerah Tahun 2015*

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa berdasarkan kejadian tindak kriminalitas yang dari tahun ke tahun makin menurun, menunjukkan tingkat kondusivitas yang makin baik. Kondisi ini sangat penting bagi iklim usaha yang kondusif dan prasyarat utama menuju daya saing daerah.

2. Politik

Secara umum kondisi perpolitikan di Kota Magelang realtif stabil selama lima tahun terakhir. Puncaknya adalah melalui perhelatan Pemilu baik Pemilu Legislatif, Pemilu Presiden dan Pemilukada dapat berjalan dengan kondusif, tertib, demokratis dan nirkerusuhan.

Tabel II.50
Karakterisitik Pemilih Kota Magelang
2011-2015

No	Item	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
	Jumlah Pemilih	-	-	94.302	95.418	90.210
	a. Laki-laki	-	-	45.237	45.701	43.043
	b. Perempuan	-	-	49.065	49.717	47.167
	Tingkat Partisipasi Pemilih	-	-	62.904	75.585	67.792
	a. Laki-laki	-	-	28.578	35.161	31.446
	b. Perempuan	-	-	34.326	40.424	36.346

***Sumber** : Profil Daerah Kota Magelang Tahun 2015*

Tingkat partisipasi pemilih dalam berbagai level Pemilu cukup tinggi baik dari aspek jumlah maupun pilah gender sebagaimana nampak pada tabel. Namun demikian sejak pemilu legislatif, Pilpres hingga Pilkada masih menunjukkan adanya fluktuasi.

3. Pembinaan Terhadap LSM dan Ormas

Tugas penegakan penegakan peraturan daerah di Kota Magelang menjadi ranah urusan Kantor Satuan Polisi Pamong Praja. Efektifitas pelaksanaan penegakan perda harus didukung oleh kapasitas Polisi Pamong Praja. Selama kurun waktu 2011-2015 rasio Polisi Pamong Praja Kota Magelang nampak sebagaimana tabel berikut :

Tabel II.51
Rasio Jumlah Polisi PP per 10.000 Penduduk
Kota Magelang Tahun 2011-2015

No.	Tahun	Jumlah Polisi PP	Jumlah Penduduk	Rasio
1.	2011	60	118.805	5,05
2.	2012	60	119.329	5,03
3.	2013	56	120.207	4,66
4.	2014	59	120.903	4,87
5.	2015	60	121.320	4,95

***Sumber** : Satuan Polisi Pamong Praja Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2015*

Rasio jumlah Polisi PP per 10.000 penduduk Kota Magelang saat ini belum memenuhi target, namun penambahan jumlah personil Polisi PP terkendala oleh peraturan. Maka upaya yang dapat dilakukan saat ini adalah peningkatan kapasitas personil Satpol PP untuk meminimalkan pelanggaran pelanggaran peraturan daerah dan mengoptimalkan penyelesaiannya di Kota Magelang. Imbas dari pelanggaran ini disamping dapat mengganggu ketertiban umum juga memunculkan potensi kerugian secara ekonomi bagi pemerintah Kota Magelang. Data penyelesaian pelanggaran perda dalam kurun waktu tahun 2011-2015 sebagaimana nampak padda tabel sebagai berikut :

Tabel II.52
Penyelesaian Pelanggar Perda
Kota Magelang Tahun 2011-2015

No.	Tahun	Jumlah Pelanggar Perda	Jumlah Penyelesaian Pelanggaran Perda	%
1.	2011	NA	NA	NA
2.	2012	117	114	100,00
3.	2013	80	71	88,75
4.	2014	71	69	97,18
5.	2015	641	602	93,92

***Sumber** : Profil daerah Kota Magelang Tahun 2015*

4. Penegakan Perda dan Penyelenggaraan Kramtibum

Tugas penegakan penegakan peraturan daerah di Kota Magelang menjadi ranah urusan Kantor Satuan Polisi Pamong Praja. Efektifitas pelaksanaan penegakan perda harus didukung oleh kapasitas Polisi Pamong Praja. Selama kurun waktu 2011-2015 rasio Polisi Pamong Praja Kota Magelang nampak sebagaimana tabel berikut :

Tabel II.53
Rasio Jumlah Polisi PP per 10.000 Penduduk
Kota Magelang Tahun 2011-2015

No.	Tahun	Jumlah Polisi PP	Jumlah Penduduk	Rasio
1.	2011	60	118.805	5,05
2.	2012	60	119.329	5,03
3.	2013	56	120.207	4,66
4.	2014	59	120.903	4,87
5.	2015	60	121.320	4,95

***Sumber** : Satuan Polisi Pamong Praja Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2015*

Kapasitas personil Satpol PP menjadi urgens untuk meminimalkan pelanggaran pelanggaran peraturan daerah dan mengoptimalkan penyelesaiannya di Kota Magelang. Imbas dari pelanggaran ini disamping dapat mengganggu ketertiban umum jug amemunculkan potensi kerugian secara ekonomi bagi pemerintah Kota Magelang. Data penyelesaian pelanggaran perda dalam kurun waktu tahun 2011-2015 sebagaimana nampak padda tabel sebagai berikut :

Tabel II.54
Penyelesaian Pelanggar Perda
Kota Magelang Tahun 2011-2015

No.	Tahun	Jumlah Pelanggar Perda	Jumlah Penyelesaian Pelanggaran Perda	%
1.	2011	NA	NA	NA
2.	2012	117	114	100,00
3.	2013	80	71	88,75
4.	2014	71	69	97,18
5.	2015	641	602	93,92

***Sumber** : Profil daerah Kota Magelang Tahun 2015*

Dalam rangka mengatasi kurangnya personil aparat keamanan, program Pemberdayaan masyarakat untuk menjaga kamtramtibum menjadi alternatif solusi, seiring dengan berbagai potensi gangguan kamtramtibum di Kota Magelang. Pemerintah melakukan pemberdayaan masyarakat melalui rekrutmen Linmas. Rasio Linmas per 10.000 penduduk dan rasio Pos Siskamling per jumlah kelurahan di Kota Magelang menjadi data penting kinerja pada pemberdayaan masyarakat untuk menjaga keamanan dan ketertiban umum ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel II.55
Rasio Jumlah Linmas Per 10.000 Penduduk
Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Tahun	Jumlah Linmas Pelanggar Perda	Jumlah Penuduk	Rasio
1.	2011	NA	118.805	NA
2.	2012	32	119.329	2, 68
3.	2013	65	120.207	5,40
4.	2014	46	120.903	3,80
5.	2015	47	121.320	3,87

***Sumber** : Profil Daerah Kota Magelang Tahun 2015*

Dari sisi jumlah Pos Siskamling yang eksis sebagai sarana pemantauan dan pengawasan keamanaan Lingkungan, rasio Jumlah Pos SIskamling per kelurahan mencapai 15,41 pos per kelurahan. Hal ini memberikan dampak baik bagi terjaminnya keamanan lingkungan pada level deteksi dini.

Tabel II.56
Rasio Jumlah Pos Siskamling Per Jumlah Desa/Kelurahan
Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Tahun	Jumlah Pos Siskamling Pelanggar Perda	Jumlah Kelurahan	Rasio
1.	2011	262	17	15,41
2.	2012	262	17	15,41
3.	2013	262	17	15,41
4.	2014	262	17	15,41
5.	2015	262	17	15,41

***Sumber** : Profil Daerah Kota Magelang Tahun 2015*

5. Hukum dan HAM

Kota Magelang juga intens dalam melakukan Pembangunan bidang Hukum dan HAM yang dilaksanakan sesuai dengan kewenangan daerah dalam rangka penataan, pengawasan dan penegakan produk hukum daerah. Akselerasi yang telah dilakukan meliputi penetapan Perda, Penindakan terhadap pelanggar Perda serta bantuan hukum melalui Lembaga Bantuan Hukum kepada masyarakat tidak mampu yang berperkara di peradilan. Untuk meningkatkan kesadaran hukum masyarakat telah dilaksanakan penyuluhan hukum di 17 Kelurahan . Sementara itu untuk bidang Hak Asasi Manusia (HAM), telah terbit Peraturan Presiden Nomor 75 Tahun 2015 tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia (RAN-HAM) Tahun 2015-2019 yang ditindaklanjuti melalui Instruksi Presiden Nomor 10 Tahun 2015 tentang Aksi Nasional Hak Asasi Manusia Tahun 2015. Di tingkat Kota Magelang pada tahun 2016 ini akan disusun RAD HAM menyesuaikan terbitnya peraturan tersebut.

Pada bidang pencegahan dan pemberantasan korupsi, sebagai tindak lanjut Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi Jangka Panjang Tahun 2012-2025 dan Jangka Menengah Tahun 2012-2014, Kota Magelang telah menyusun RAD Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi. Beberapa hal yang dilakukan antara lain :

1) Pelimpahan kewenangan penerbitan perizinan dan non perizinan kepada lembaga PTSP serta penyederhanaan perizinan dari sisi jumlah, persyaratan, waktu maupun prosedur;
2) Transparansi perencanaan dan penganggaran melalui publikasi dokumen yang dapat diakses melalui website magelangkota.go.id;
3) Transparansi proses pengadaan barang dan jasa melalui website LPSE;
4) Keterbukaan Informasi Publik**.**

F. Sosial

Untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat Pembangunan sosial diarahkan pada 3 sasaran yaitu peningkatan Sarana Sosial, prosentase penyandang cacat baik fisik dan mental, serta lanjut usia yang tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial, serta PMKS yang memperoleh bantuan sosial. Kondisi terkini pembangunan bidang sosial dari tahun 2011-2015 sebagaimana tabel berikut :

1. Sarana Sosial

Penanganan PMKS tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan sarana sosial seperti panti asuhan, panti jompo dan panti rehabilitasi. Dalam kaitan ini panti sosial milik pemerintah memiliki peran strategis sebagai ujung tombak yang bersentuhan langsung dalam penanganan PMKS melalui peningkatan pelayanan kesejahteraan sosial, seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel II.57
Peningkatan Kualitas Sarana Sosial
Kota Magelang Tahun 2011–2015

No	Item	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah sarana sosial	13	13	13	13	13
2	Jumlah sarana sosial yang memenuhi standar	13	13	13	12	12
	%	100	100	100	92,3%	92,3%

***Sumber** : Disnakertransos Kota Magelang, 2015*

2. Prosentase penyandang cacat baik fisik dan mental, serta lanjut usia yang tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial

Prosentase penerima jaminan sosial meningkat setiap tahunnya, meski jumlah penerima tetap pada dari Tahun 2011 - 2013 sebanyak 72 orang, pada Tahun 2014 dan tahun 2015 menurun menjadi 70 orang. Jaminan sosial yang diberikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial dimana diberikan secara berkelanjutan sesuai dengan keuangan negara. Selama ini bantuan berkelanjutan diberikan sebesar Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah) setiap bulannya yang diterimakan setiap tiga bulan sekali selama sepuluh bulan setiap tahunnya langsung kepada penerima jaminan sosial melalui kantor pos terdekat.

Di Kota Magelang hanya 70 orang lanjut usia tidak potensial (terlantar) yang mendapat jaminan sosial karena alokasi anggaran dari Pemerintah Pusat atau APBN hanya sejumlah 70 orang maka dari itu sebagai perbandingan Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Magelang hanya mencatat jumlah lanjut usia tidak potensional di Kota Magelang yang seharusnya menerima jaminan sosial sebanyak 723 orang. Jaminan sosial ini merupakan pemerataan pendapatan yang menjadi kewenangan pemerintah pusat.

Capaian indikator kinerja untuk prosentase penyandang cacat dan lanjut usia yang mendapatkan jaminan sosial adalah 9,68%. Akan tetapi ada 185 orang anak penyandang cacat fisik dan mental, sehingga beban negara untuk memberikan jaminan sosial berkurang. Negara masih harus berusaha memberikan jaminan sosial kepada 81,31% para penyandang cacat fisik dan mental serta lanjut usia tidak potensial agar hidup mereka bisa lebih terjamin. Adapun detail kondisi penyandang cacat fisik dan mental dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel II.58
Penyandang cacat fisik dan mental di Kota Magelang Tahun 2015

Jenis Penyandang Cacat	Jumlah		
	L	P	Total
Anak dengan kedisabilitasan (ADK)	112	73	185
a. Disabilitas Fisik	53	44	97
- Tubuh (Tuna Daksa)	36	29	65
a. Mata (Tuna Netra)	8	12	20
b. Rungu/wicara (Bisu tuli)	9	3	12
b. Disabilitas Mental	32	9	41
a. Mental Retardasi (tuna grahita)	24	9	34
b. Mental Eks Psikotik (Tuna Laras)	8	-	8
c. Disabilitas Fisik dan Mental (Ganda)	27	20	47
Penyandang Disabilitas (Dewasa)	187	139	326
a. Disabilitas Fisik	104	70	174
- Tubuh (Tuna Daksa)	65	44	109
- Mata (Tuna Netra)	24	12	36
- Rungu/wicara (Bisu tuli)	15	14	29
b. Disabilitas Mental	66	52	118
- Mental Retardasi (tuna grahita)	34	29	63
- Mental Eks Psikotik (Tuna Laras)	32	23	55
c. Disabilitas Fisik dan Mental (Ganda)	17	17	34

***Sumber** : Disnakertransos Kota Magelang, 2015*

3. Prosentase PMKS yang memperoleh bantuan

Untuk PMKS yang memperoleh bantuan sosial pada Tahun 2015 mengalami kenaikan dari tahun ke tahun sejak tahun 2011 hingga tahun 2015. Berdasarkan laporan kegiatan pemutakhiran dan pemetaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan potensi sumber kesejahteraan sosial di Kota Magelang tahun 2015, jumlah PMKS di Kota Magelang ada sebanyak 8.420 orang. Sedangkan berdasarkan realisasi kegiatan bidang sosial Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Magelang, jumlah PMKS yang mendapatkan bantuan sosial adalah sebanyak 2.480 orang ditambah dengan 1 yayasan. Dengan demikian nilai capaian kinerja dari penyandang masalah kesejahteraan sosial di Kota Magelang yang mendapatkan bantuan sosial adalah 29,45%. Capaian ini menunjukkan masih ada sebanyak 70,55% PMKS yang belum mendapatkan bantuan sosial. Tetapi dari angka tersebut bisa kita lihat upaya maksimal yang sudah dilaksanakan Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial sudah menekan laju pertumbuhan tersebut sehingga jumlah PMKS tahun 2015 yang diberikan bantuan bertambah dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya.

2.3.2. Fokus Urusan Wajib Non Pelayanan Dasar

A. Ketenagakerjaan

1. Besaran Pencari Kerja terdaftar yang ditempatkan

Pada kurun waktu lima tahun terakhir persentase pencari kerja yang ditempatkan mengalami peningkatan sebagaimana terlihat pada grafik berikut ini.

Gambar 2.24

Target dan Realisasi pencari kerja ditempatkan

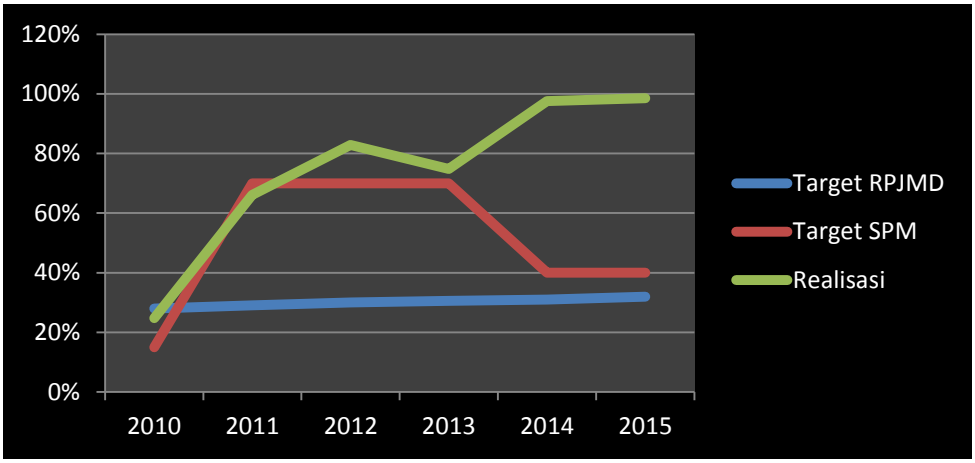

***Sumber** : RPJMD dan Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Tahun 2010 – 2015*

Capaian kinerja ini dilaksanakan melalui fasilitasi penempatan tenaga kerja yang dilakukan dengan 2 (dua) mekanisme yaitu melalui *matching system* dimana petugas antar kerja melakukan penawaran kepada pencari kerja sesuai dengan kualifikasi jabatan yang dibutuhkan oleh perusahaan dan melalui *job fair* dimana perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja dan pencari kerja bertemu secara langsung dalam suatu waktu tertentu. Adapun lowongan pekerjaan yang tersedia didapatkan oleh pengantar kerja melalui *job canvassing* ke perusahaan-perusahaan di wilayah Kota Magelang dan sekitarnya maupun perusahaan yang secara aktif mengirimkan kebutuhan tenaga kerja baik melalui surat dan fax maupun pemanfaatan bursa kerja online yang telah tersedia.

Peningkatan yang cukup significant ini dipicu oleh kebijakan pemerintah pada Tahun 2014 yang tidak mensyaratkan kartu AK-1 sebagai persyaratan pendaftaran akan tetapi diwajibkan pada saat pemberkasan. Selain itu pemanfaatan teknologi informasi dalam pendaftaran dan penyebarluasan informasi pasar kerja membantu kenaikan capaian kinerja dimaksud.

2. Besaran Pencari Kerja yang mendapatkan Pelatihan

Pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Tenaga Kerja terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu pelatihan berbasis kompetensi yang diampu oleh UPTD Balai Latihan Kerja dan pelatihan kewirausahaan yang diampu oleh Bidang Perluasan Kesempatan Kerja. Secara umum capaian kinerja pencari kerja terlatih telah **melampaui target** RPJMD maupun SPM.

Disamping itu, era Masyarakat Ekonomi Asean telah dimulai sehingga sangat urgent untuk menerapkan standar kompetensi yang diberlakukan oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi. Diharapkan hal ini akan menambah daya saing pencari kerja yang berasal dari Kota Magelang disamping akan membangun kepercayaan masyarakat secara luas akan kualitas hasil pelatihan yang dilaksanakan oleh Balai Latihan Kerja Kota Magelang.

3. Angka sengketa pengusaha dengan pekerja serta besaran yang telah diselesaikan dengan PB

Kondisi ketenagakerjaan di Kota Magelang bisa dikatakan cukup kondusif, dimana jumlah sengketa antara pengusaha dengan pekerja yang ada dapat diselesaikan melalui perjanjian bersama, disinilah peran mediator sangat diperlukan. Jumlah kasus yang terselesaikan melalui perjanjian bersama (PB) yang difasilitasi oleh mediator dari Tahun 2010-2015 adalah sebagai berikut :

Gambar 2.25

Kasus yang terselesaikan melalui PB

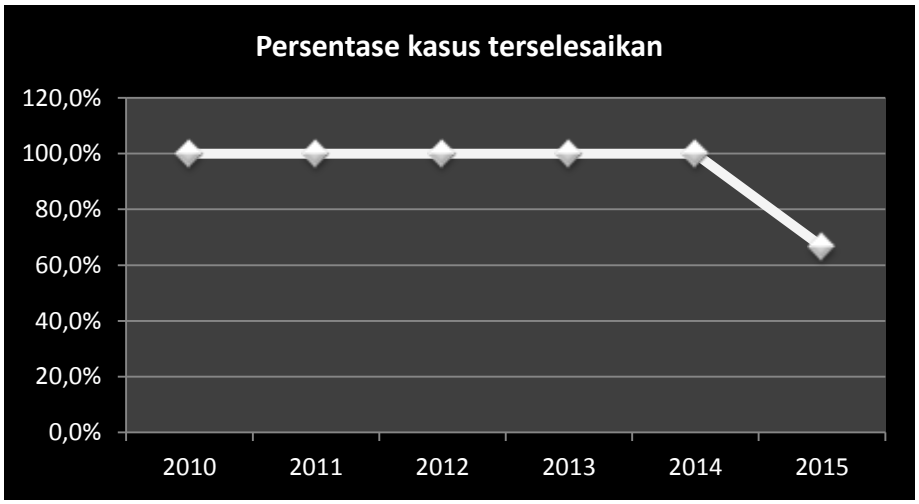

Sumber : *Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Magelang, 2010-2015*

Indikator diatas merupakan indikator kinerja mediator ketenagakerjaan yang ada di Disnakertransos Kota Magelang, dimana keberhasilan memediasi kedua belah pihak dengan output perjanjian bersama/kesepakatan antara kedua belah pihak tanpa perlu meneruskan kasus yang ada ke jenjang pengadilan/mahkamah agung. Pada Tahun 2015 dari 9 kasus yang dilaporkan ke Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Magelang, ada 6 kasus yang bisa diselesaikan dengan perjanjian bersama, sementara 3 kasus tidak menemukan kata sepakat antara tenaga kerja dengan pengguna tenaga kerja sehingga diteruskan ke jenjang pengadilan.

Kenaikan UMK yang terjadi setiap tahun sementara kondisi ekonomi secara regional yang kurang stabil cukup berpengaruh terhadap kondisi perusahaan dan memicu penutupan

perusahaan atau pergantian manajemen perusahaan yang berdampak pada pengurangan pegawai maupun pergantian pegawai. Secara general besaran UMK tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan daerah lain. Adapun besaran UMK dan KHL dari Tahun 2010- 2016 dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

Gambar 2.26

Besaran KHL dan UMK Tahun 2010-2015

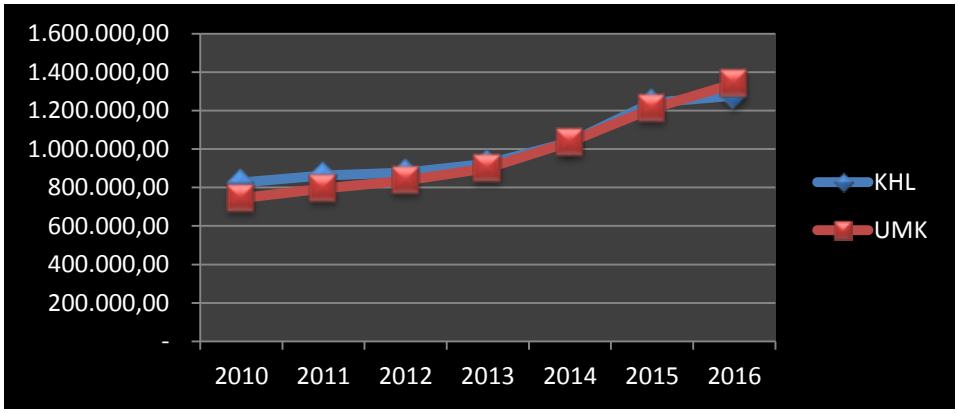

***Sumber** : Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Magelang, 2015*

Dalam 6 tahun berjalan, peningkatan UMK hanya berkisar 80 persen saja. Apabila dibandingkan dengan daerah lain peningkatan ini masih dianggap wajar baik dari sisi perusahaan sebagai pemberi kerja maupun dari sisi tenaga kerja/buruh. Peran Instansi ketenagakerjaan dalam hal ini sebagai fasilitator dan mediator bagi pengusaha dan tenaga kerja sangat baik, sehingga capaian kinerja dimaksud dapat **melampaui target** yang telah ditetapkan. Untuk target Tahun 2017, angka sengketa pengusaha-pekerja tidak dimasukkan sebagai salah satu indikator capaian kinerja dikarenakan indikator ini sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal baik politik dan ekonomi, sehingga hampir bisa dipastikan peran instansi ketenagakerjaan sangat sedikit.

4. Besaran pekerja/buruh yang menjadi peserta jaminan sosial ketenagakerjaan

Pada Tahun 2015, jumlah tenaga kerja secara keseluruhan sebanyak 12.722 orang terdiri dari 4320 orang tenaga kerja wanita dan 8402 orang tenaga kerja pria. Menurut data dari Kantor BPJS ketenagakerjaan Kota Magelang, jumlah tenaga kerja yang telah mengikuti program jaminan sosial ketenagakerjaan sebanyak 8534 orang yang berasal dari 255 pengguna tenaga kerja dari 272 pengguna tenaga kerja yang ada di wilayah Kota Magelang. Secara general capaian kinerja telah **melampaui target** yang ditetapkan. Hal ini menjadi indikator bahwa sebagian besar pengguna tenaga kerja telah menyadari pentingnya penerapan norma ketenagakerjaan dimana hak buruh/tenaga kerja menjadi perhatian pengguna tenaga kerja dan diharapkan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Secara umum, capaian indikator dari tahun 2010 – 2015 dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

Gambar 2.27
Capaian Indikator peserta jaminan sosial ketenagakerjaan Tahun 2010 – 2015

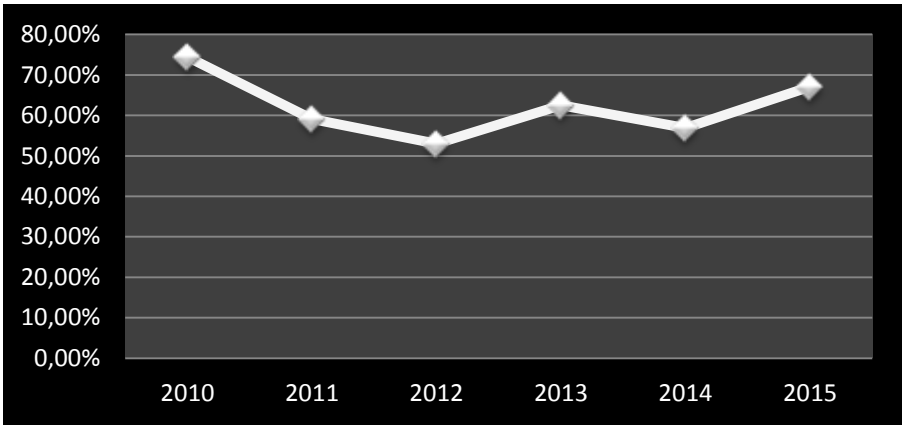

***Sumber** : Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kota Magelang, 2015*

Dari Grafik diatas terlihat bahwa jumlah kepersertaan jamsostek selama lima tahun terakhir **telah melampaui SPM** yang ditetapkan oleh Kemenaker RI yaitu sebesar 50 persen. Meskipun demikian, pembinaan kepada perusahaan untuk memperhatikan hak-hak pekerjanya harus terus dilakukan agar capaian indikator ini dapat mencapai 100 persen di tahun mendatang.

5. Besaran pemeriksaan perusahaan dan pengujian peralatan di perusahaan

Jumlah perusahaan yang ada saat ini sebanyak 272 perusahaan sementara yang telah diperiksa penerapan norma ketenagakerjaannya sebanyak 216 perusahaan. Capaian kinerja di Tahun 2015 telah **melampaui target** yang ditetapkan. Sementara untuk indikator pengujian peralatan di perusahaan telah mencapai 100 persen, hal ini menunjukkan bahwa indikator ini telah **melampaui target** yang ditetapkan.

B. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

1. Partisipasi Perempuan di lembaga pemerintah

Sebagai wujud implementasi dari berbagai kebijakan yang memungkinkan pemberdayaan perempuan di Kota Magelang, nampak pada tingkat partisipasi perempuan di lembaga pemerintah sebagaimana tabel berikut :

Tabel II.58
Partisipasi Perempuan di Lembaga Pemerintah
Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Item	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Pekerja Perempuan di lembaga pemerintah	3.263	3.229	3.305	2.277	3.395
2	Jumlah pekerja perempuan	20.777	20.947	21.097	21.023	25.828
	% Total	15.70	15,75	15,67	15,94	13,15

***Sumber** : LPPD Kota Magelang*

Sejak tahun 2011-2015, terjadi fluktuasi tingkat partisipasi ini. Hal ini lebih disebabkan karena adanya mutasi dan pensiun yang eksis pada tahun tahun dimaksud.

Pada tahun 2011 Pada tahun 2011 angka partisipasi perempuan di lembaga pemerintah mencapai 15,70% kemudian sedikit naik pada tahun 2012 menjadi 15,75% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 15,67%. Angka ini pada tahun 2014 adalah mencapai 15,94% atau naik 0,33% dari tahun 2013. Sedangkan pada tahun 2015 mengalami sedikit penurunan menjadi 13,15 %. Upaya affirmative action atas partisipasi perempuan harus terus dioptimalkan.

2. Angka Melek Huruf perempuan usia 15 tahun ke atas

Angka melek huruf perempuan usia 15 tahun ke atas ditunjukkan oleh besarnya jumlah anak perempuan dia atsa usia 15 tahun yang melek huruf dibagi jumlah anak perempuan usia diatas 15 tahun.

Sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 data angka melek huruf perempuan usia 15 tahun ke atas nampak pada tabel berikut :

Tabel II.59
Angka Melek Huruf Perempuan usia 15 Tahun ke atas
Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Item	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah angka perempuan di atas 15 tahun yang melek huruf	44351	51535	51085	51313	51498
2	Jumlah anak perempuan di atas 15 tahun	46637	54041	52832	53277	53518
	% Total	95,10 %	95,36 %	96,69 %	96,31 %	96,23%

***Sumber** : LPPD Kota Magelang, 2015*

IKK anak perempuan usia 15 tahun ke atas yang sudah mempunyai kemampuan baca tulis di Kota Magelang pada tahun 2011 secara baseline telah mencapai 95,10%. Capaian tersebut terus meningkat hingga tahun 2013 dengan angka 96,69%.

Sedangkan pada tahun 2014 adalah tercatat sebanyak 51.313 orang dari 53.277 anak perempuan usia lebih dari 15 tahun. Sehingga nilai capaian untuk indikator angka melek huruf perempuan usia 15 tahun keatas mencapai 96,31%. Sementara itu pada tahun 2015 jumlah anak perempuan di atas 15 tahun yang melek huruf sejumlah 51498 dari 53518 anak perempuan di atas 15 tahun.

3. Partisipasi angkatan kerja perempuan

Salah satu indikator kunci pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, salah satunya adalah partisipasi angkatan kerja perempuan. Secara operasional partisipasi angkatan kerja perempuan didapatkan dari jumlah partisipasi angkatan kerja perempuan dibagi dengan jumlah angkatan kerja perempuan. Data indikator ini nampak pada tabel berikut :

Tabel II.60
Partisipasi angkatan kerja perempuan
Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Item	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
	Jumlah partisipasi angkatan kerja perempuan	28049	28630	28658	29213	27192
	Jumlah angkatan kerja perempuan	46284	47097	46369	48244	48663
	% Total	**60,6 %**	**60,79 %**	**61,8 %**	**60,55 %**	55,88%

***Sumber** : LPPD Kota Magelang, 2015*

Indikator partisipasi angkatan kerja perempuan, dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi landai. sebagai indikator kinerja kunci yang ketiga dalam urusan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, untuk Kota Magelang pada tahun 2011 baseline adalah 60,6% pada tahun 2011, sedikit mengalami kenaikan pada tahun 2012 menjadi 60,79% dan naik melebihi tahun 2010 pada angka 61,8% pada tahun 2013. Sementara itu pada tahun 2014 hanya sebesar 60,55 %. Di akhir tahun 2015 angkanya turun lagi menjadi 55,88%.

C. Pangan

Ketahanan pangan merupakan tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, harga terjangkau, aman dikonsumsi dan halal, berbasis pada pemanfaatan kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah. Secara umum, ketahanan pangan mencakup 4 aspek, yaitu: kecukupan *(sufficiency)*, akses *(access)*, keterjaminan *(security),* dan waktu *(time)* (Baliwaty, 2004). Dengan adanya aspek tersebut, maka ketahanan pangan dipandang menjadi suatu sistem yang merupakan rangkaian dari tiga komponen utama, yaitu: ketersediaan dan stabilitas pangan *(food availability dan stability),* kemudahan memperoleh pangan *(food accessibility),* dan pemanfaatan pangan.

Ketersediaan pangan penduduk Kota Magelang sangat bergantung pada produksi komoditas pangan luar daerah. Hal ini disebabkan karena rendahnya produksi komoditas pangan Kota Magelang. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk Kota Magelang, komoditas pangan didatangkan dari luar daerah. Ketidakseimbangan antara produksi komoditas pangan lokal dan kebutuhan konsumsi pangan penduduk Kota Magelang tersaji pada tabel dibawah ini:

Tabel II.61
Jumlah Produksi Komoditas Pangan dan
Konsumsi Penduduk Kota Magelang Tahun 2011-2015

Komoditas Pangan	2011		2012		2013		2014		2015*	
	Produksi Pangan	Konsumsi Penduduk	Produksi Pangan	Konsumsi Penduduk	Produksi Pangan	Konsumsi Penduduk	Produksi Pangan	Konsumsi Penduduk	Produksi Pangan	Konsumsi Penduduk
Padi (ton)	3.131,98	12.006,74	3.272	12.052,37	3.206	11.174,32	3.182	13.515,49	3.245,69	13.645,91
Jagung (ton)	19,50	57,90	-	58,12	-	53,88	-	72,40	12	133,43
Ketela Pohon (ton)	126	916,07	44,68	919,56	22	852,56	14	9.400,50	13,5	7.023,10
Daging Ruminansia (kg)	604.292	222.585,26	668.122	223.431,23	1.068.197	207.153,66	1.131.821	627.504,8	1.105.006	582.225,6
Daging Unggas (kg)	712.017	532.660,68	3.022.127	534.685,14	6.699.056	495.731,88	1.921.418	1.351.548,8	6.154.971	2.231.864,8
Telur (kg)	36.432	771.972	86,41	774.906	90.890,87	718.452	66.363	1.206.740	45.665	1.237.229,4
Susu (kg)	44.02	288.202,88	1.130.960	289.298,24	65.427,96	268.222,08	85.727,12	3.813.298,4	187.136	1.431.304,6

***Sumber** : Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota magelang, DDA Kota Magelang 2011-2015*

**: angka sementara*

Rendahnya produksi komoditas pangan disebabkan karena keterbatasan lahan yang digunakan untuk usaha pertanian, akibat maraknya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian untuk kebutuhan perumahan, pertokoan dan industri. Berikut ini perkembangan luas lahan pertanian Kota Magelang tahun 2007 hingga 2015:

Gambar 2.28
Grafik Perkembangan Luas Lahan Pertanian Kota Magelang
Tahun 2007-2015

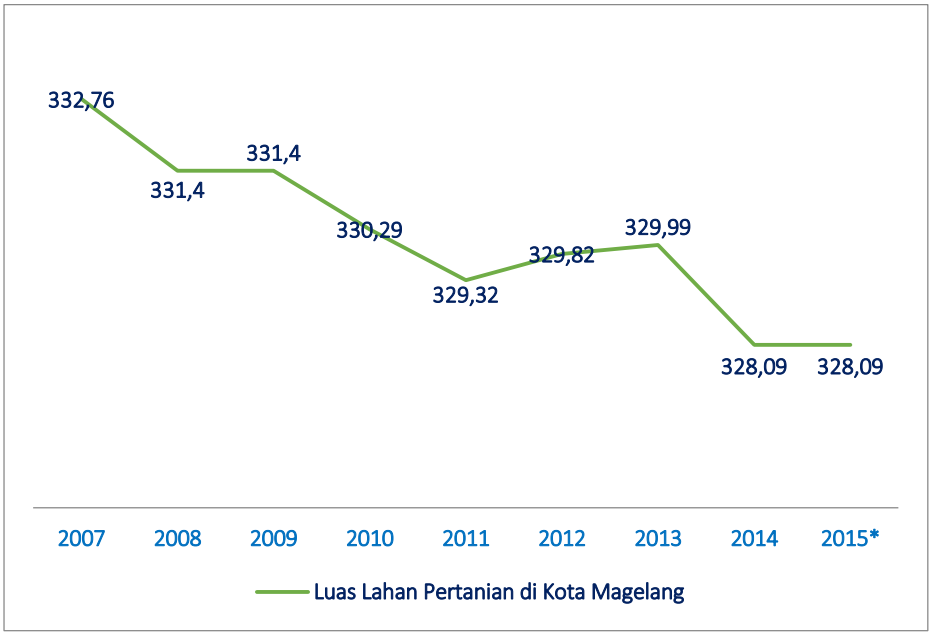

Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota magelang, DDA Kota Magelang 2011-2015
**: angka sementara*

Grafik diatas menunjukkan bahwa, selama delapan tahun terakhir ini (2007-2015) lahan pertanian yang telah beralih fungsi menjadi lahan non pertanian adalah sebesar 4,67 ha (1,40%).

Tingginya harga tanah, nilai profitabilitas rendah dan tingginya permintaan untuk perumahan merupakan faktor yang menyebabkan tingginya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi non-pertanian. Ditambah lagi sebagian besar lahan pertanian Kota Magelang terletak di tengah perumahan, sangat memungkinkan beralih fungsi menjadi perumahan. Hal ini tentunya merupakan ancaman bagi ketahanan pangan Kota Magelang.

Selain itu, kondisi petani Kota Magelang yang sebagian besar merupakan petani penggarap, menyebabkan rendahnya produksi komoditas tanaman pangan. Karena, keputusan penggunaan lahan ditentukan oleh pemilik lahan, sementara petani hanya mengerjakan apa yang telah ditetapkan oleh pemilik lahan. Produksi tanaman pangan menjadi tidak stabil, serta berdampak pada rendahnya kesejahteraan petani.

Pemerintah Kota Magelang perlu mempertahankan keberadaan lahan pertanian dan dikelola dengan sebaik-baiknya, agar terwujud ketahanan pangan dan pelestarian sumberdaya alam. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan keberadaan lahan pertanian diantaranya: pembelian lahan pertanian produktif milik rakyat dan dikelola menjadi lahan pertanian abadi, serta melindungi lahan pertanian melalui penyusunan Peraturan Daerah Kota Magelang mengenai Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Selanjutnya, ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup dengan harga yang terjangkau sangat menentukan pola konsumsi pangan penduduk. Dukungan infrastruktur yang memadai dan lancarnya transportasi memudahkan distribusi pangan di Kota Magelang. Sementara harga pangan selama tahun 2011 hingga 2015 sangat berfluktuaktif, bergantung pada: kebijakan Pemerintah Pusat dalam menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) dan import pangan, kurangnya pasokan pangan menjelang hari raya keagamaan, serta ekspektasi/harapan pedagang yang ingin mendapat keuntungan lebih. Oleh sebab itu untuk memudahkan akses masyarakat terhadap pangan, maka operasi pasar dalam rangka menstabilkan harga bahan pangan harus terus diupayakan.

Kemudian, untuk mengetahui pola konsumsi pangan penduduk baik di tingkat nasional maupun daerah, dapat dilakukan analisis menggunakan dua aspek penilaian, yaitu aspek kuantitas konsumsi (Angka Kecukupan Gizi) dan aspek kualitas konsumsi (skor Pola Pangan Harapan). Angka Kecukupan Gizi (AKG) penduduk Kota Magelang dapat diukur dari capaian Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Berdasarkan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) VIII tahun 2004, agar seseorang dapat hidup sehat dan dapat aktif menjalankan aktivitas sehari – hari secara produktif, maka rata-rata konsumsi energi adalah sebesar 2.000 kkal/kapita/hari, dan rata-rata konsumsi protein sebesar 52 gram/kapita/hari untuk protein.

Hasil analisis pola konsumsi pangan penduduk Kota Magelang yang dilakukan oleh UPTB. Ketahanan Pangan menunjukkan bahwa, tingkat konsumsi energi dan konsumsi protein telah melebihi AKE dan AKP yang direkomendasikan oleh WNPG VIII. Rata-rata konsumsi energi penduduk Kota Magelang pada tahun 2015 adalah sebesar 2.086 Kkal/kap/hari (atau meningkat sebesar 16,23% dari konsumsi energi penduduk tahun 2011), dan rata-rata konsumsi protein adalah sebesar 59,1 Gram/kap/hari (meningkat sebesar 12,14% dari konsumsi protein penduduk tahun 2011).

Sementara, capaian keseimbangan gizi dan keanekaragaman pangan yang dikonsumsi oleh penduduk (skor PPH) Kota Magelang untuk hidup sehat, aktif dan produktif pada tahun 2015 adalah sebesar 94,6% (meningkat sebesar 5,34 % dari skor PPH tahun 2011). Meskipun demikian, konsumsi pangan penduduk Kota Magelang masih belum ideal, karena masih berada dibawah 100%. Dibutuhkan upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai konsumsi pangan yang beragam, bergizi, berimbang dan aman dalam jumlah dan komposisi yang cukup. Berikut ini capaian AKE, AKP, dan PPH Kota Magelang tahun 2011 hingga 2015:

Tabel II.62
Tingkat Konsumsi Energi, Tingkat Konsumsi Pangan, dan Skor PPH
Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	URAIAN	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Tingkat Konsumsi Energi (%AKE)	89,8	90	106,4	106,6	104,33
2	Tingkat Konsumsi Protein (%AKP)	101,3	101,9	111,7	112	113,65
3	Skor PPH	89,8	92,2	93,6	94,5	94,6

***Sumber**: UPTB Ketahanan Pangan Kota Magelang*

Pola konsumsi pangan penduduk yang mengacu pada Pola Pangan Harapan merupakan tolak ukur keberhasilan pelaksanaan program diversifikasi pangan. Program diversifikasi pangan bukan bertujuan untuk mengganti bahan pangan pokok beras dengan sumber karbohidrat lain, tetapi untuk mendorong peningkatan sumber zat gizi yang cukup kualitas dan kuantitas, baik komponen gizi makro maupun gizi mikro (WNPG XI, 2010).

Jika dilihat dari capaian energi berdasarkan konsumsi kelompok pangan padi-padian dan umbi-umbian penduduk Kota Magelang pada tahun 2013 hingga 2015 terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Sebaliknya, capaian energi berdasarkan konsumsi kelompok pangan hewani sejak tahun 2012 hingga 2015 semakin menurun. Menurut Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS dalam Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015, tingginya proporsi sumber karbohidrat dalam pola konsumsi pangan penduduk menunjukkan bahwa kemiskinan adalah faktor utama yang menyebabkan kekurangan gizi. Sehingga diperlukan perbaikan pola konsumsi pangan penduduk sesuai dengan kaidah asupan gizi seimbang.

Tabel II.63
Konsumsi Energi Berdasarkan Konsumsi Kelompok Pangan Penduduk
Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Kelompok Pangan	Standar Energi Kkal/kap/hr	Capaian Energi Kkal/kap/hr				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	Padi-padian	1000	865.0	880.0	1,102.2	1,106.4	1,109.7
2	Umbi-umbian	120	124.6	124.3	238.8	247.0	213.5
3	Pangan Hewani	240	270.6	217.6	201.9	219.5	212.8
4	Minyak dan lemak	200	71.6	99.9	165.1	105.1	129.9
5	Buah/biji berminyak	60	37.6	66.3	65.5	62.9	57.6

No	Kelompok Pangan	Standar Energi Kkal/kap/hr	Capaian Energi Kkal/kap/hr				
			2011	2012	2013	2014	2015
6	Kacang-kacangan	100	217.1	140.3	155.6	169.3	136.8
7	Gula	100	93.2	98.7	69.4	58.4	60.8
8	Sayur dan buah	120	106.3	153	116.1	145.6	149.0
9	Lainnya	60	9.3	19.6	13.4	17.8	16.3

***Sumber**: UPTB Ketahanan Pangan Kota Magelang*

Tingginya angka kemiskinan di Kota Magelang menyebabkan rawan pangan dan gizi masih terjadi. Namun demikian tingkat kerawanan pangan dan gizi tergolong rendah, yaitu sebesar 0,9 pada tahun 2015. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai konsumsi pangan yang sesuai dengan standar angka kecukupan gizi juga ikut mempengaruhi terjadinya rawan pangan dan gizi. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai konsumsi pangan yang beragam, bergizi, berimbang dan aman dalam jumlah dan komposisi yang cukup perlu ditingkatkan, baik di tingkat PKK maupun di sekolah-sekolah.

D. Pertanahan

Wewenang pemerintah daerah dalam urusan pertanahan terbatas sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah pusat diantaranya pemberian Ijin Lokasi. Ijin Lokasi diwajibkan bagi setiap perusahaan baik perorangan maupun badan hukum yang akan menanamkan modal dengan memanfaatan lahan/tanah di Kota Magelang.

Pemanfaatan lahan/tanah harus sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah yang telah ditetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Magelang Tahun 2011-2031.

Hingga Tahun 2015 capaian realisasi indikator jumlah ijin lokasi yang sesuai dengan peruntukan sudah mencapai target yaitu 100%. Ketentuan mengenai Ijin Lokasi baru ditetapkan oleh Menteri Agraria dan Tata Ruang melalui Peraturan Menteri Nomor 5 Tahun 2015 tentang Ijin Lokasi. Untuk Ijin Lokasi sesuai Peraturan Menteri ditetapkan oleh Walikota Magelang atas rekomendasi teknis dari Kantor Pertanahan.

E. Lingkungan Hidup

1. Pencemaran

a. Prosentase jumlah usaha dan/atau kegiatan yang mentaati persyaratan administrasi dan teknis pencegahan pencemaran air.

Prosentase jumlah usaha dan/atau kegiatan yang mentaati persyaratan administrasi dan teknis pencegahan pencemaran air dicapai dengan cara menentukan jenis usaha yang akan dipantau dalam rangka pemantauan kualitas air limbah yang dihasilkan usaha tersebut terhadap badan air.

Jumlah jenis usaha dan/atau kegiatan yang berpotensi mencemari air : 6 (data dilampirkan) :

Tabel II.64
Usahan Yang Berpotensi Mencemari Lingkungan

No	Nama Usaha/Keg	Jenis Usaha/Kegiatan	Lokasi Usaha/Kegiatan	Target Tahun Pemantauan
(1)	**(2)**	**(3)**	**(4)**	**(5)**
1	Hotel Citi Hub	Perhotelan	Jl. Gatot Subroto No.260 Mgl	2015
2	Hotel Safari	Perhotelan	Jl. A. Yani No. 131 Magelang	2015
3	Rumah Sakit Lestari Raharja	Rumah sakit	Jl Sutopo 5 Magelang 56121	2015
4	Rumah Sakit Islam Sanden	Rumah sakit	Jl. Jeruk No. 4 Magelang	2015
5	Kebon Tebu Resto	Rumah Makan	Jl. Gatot Subroto No.180 Mgl	2015
6	Percetakan Indah Baru	Industri percetakan	Jl. Medang No. 3 Rejout Mgl	2015

Kegiatan usaha yang memenuhi persyaratan administratif (memiliki dokumen lingkungan UKL-UPL) hingga tahun 2015 ini sebanyak 85 perusahaan. Dan sebagai syarat dikeluarkannya rekomendasi kelayakan lingkungan dari Kantor Lingkungan Hidup adalah apabila perusahaan telah memiliki IPAL (memenuhi syarat teknis pencegahan pencemaran air). Namun pengawasan kegiatan usaha di tahun 2015 ini hanya dapat dilakukan untuk 6 kegiatan dikarenakan keterbatasan anggaran.

Dalam istilah lingkungan hidup, setiap kegiatan usaha harus dipantau secara kontinu, mulai dari kepatuhan dalam pengurusan dokumen lingkungan, kepatuhan dalam melaksanakan dokumen lingkungan (diwujudkan dengan pembuatan IPAL), kepatuhan dalam menjaga kinerja IPAL agar berlangsung optimal, kepatuhan dalam menjaga kualitas air limbah yang dihasilkan agar tidak mencemari air hingga kepatuhan dalam melaporkan pelaksanaan isi dari dokumen lingkungan ke KLH secara berkala (6 bulan sekali). Hal inilah yang menyebabkan KLH harus memantau usaha dan atau kegiatan tersebut setiap tahunnya. Sesuai SPM, jumlah usaha yang diawasi seharusnya terus bertambah tiap tahunnya. Sehingga sampai dengan tahun 2013 (tahun terakhir SPM 2009-2013) menjadi 100%.

Sedangkan regulasi SPM untuk tahun 2014-2015 belum ada, Adapun target SPM untuk tahun-tahun selanjutnya anatar daerah menjadi rancu dalam penterjemahannya. Menurut

petunjuk dari BLH Propinsi untuk SPM selanjutnya memakai acuan dengan target setiap tahun 100 % .

Karena keterbatasan secara teknis (SDM KLH) hingga keterbatasan anggaranlah yang menyebabkan hanya 10 usaha kegiatan yang dijadikan target pengawasan dan berhasil diawasi dari tahun 2014 s/d tahun 2105 ini.

Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Keterbatasan anggaran untuk melaksanakan pengawasan seluruh kegiatan usaha yang memenuhi persyaratan administrasi dan teknis pencegahan pencemaran air yang ada di Kota Magelang.
- Keterbatasan SDM KLH. Sehingga solusi kedepannya mungkin bisa dengan dipihak ketigakan dengan bekerjasama dengan konsultan lingkungan.
- Lemahnya kesadaran masyarakat (pemilik usaha) untuk melakukan pencegahan pencemaran air, yaitu dengan menyediakan IPAL yang sesuai standar. Sehingga solusinya bisa diadakan sosialisasi antara KLH dengan pemilik usaha.
- Banyak industri kecil (seperti industri tahu, batik, dan makanan) yang sangat berpotensi mencemari air tapi tidak memenuhi persyaratan administrasi (tidak diwajibkan menyusun dokumen lingkungan), sehingga tidak dijadikan target pengawasan.
- Belum adanya sanksi yang diberikan kepada pemilik usaha apabila ternyata belum melaksanakan isi dari dokumen lingkungan yang telah disusun, terutama dalam pencegahan pencemaran air, karena merupakan kewenangan kepala daerah.
- KLH baru bisa memberikan rekomendasi apabila terjadi tindak pelanggaran lingkungan.

Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Sarana dan prasarana dalam pengambilan sampel kualitas air limbah usaha dan atau kegiatan sudah memadai.
- Saat ini sedang disusun Raperda Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Sudah dilakukan sosialisasi antara KLH dengan pemilik usaha dan atau kegiatan.

b. Prosentase jumlah usaha dan/atau kegiatan yang mentaati persyaratan administrasi dan teknis pencegahan pencemaran udara

Pencemaran udara diartikan dengan turunnya kualitas udara sehingga udara mengalami penurunan mutu dalam penggunaannya yang akhirnya tidak dapat digunakan lagi sebagaimana mestinya sesuai dengan fungsinya. Pencemaran udara selalu terkait dengan sumber yang menghasilkan pencemaran udara, salah satunya berasal dari kegiatan sumber tidak bergerak dimana yang paling dominan adalah industri. Pencegahan pencemaran udara dapat dilakukan dengan mengurangi atau mencegah terjadinya pencemaran udara.

Persyaratan administratif adalah persyaratan terkait sistem perizinan antara lain izin usaha, analisis mengenai dampak lingkungan hidup atau upaya pengelolaan lingkungan hidup dan upaya pemantauan lingkungan hidup. Persyaratan teknis adalah persyaratan sesuai dengan kelayakan prosedur pengendalian pencemaran udara. Persyaratan teknis

antara lain melakukan pengolahan emisi udara sehingga memenuhi baku mutu emisi yang telah ditetapkan,cerobong dilengkapi lubang sampling, lantai kerja, tangga, dan pagar pengaman limbah, serta melakukan pemantauan emisi secara rutin atau sewaktu-waktu sesuai keperluan. Pengendalian pencemaran udara tidak bergerak adalah kegiatan dalam rangka untuk mengendalikan pencemaran udara dari jenis usaha dan/atau kegiatan.

Realisasi dari tahun 2013-2014 tidak ada. Tidak tercapainya indikator ini atau tidak ada usaha yang diawasi pada tahun 2013 dan 2014 ini dikarenakan tidak terdapat industri di Kota Magelang yang berpotensi mencemari udara dan diwajibkan mempunyai dokumen lingkungan (UKL/UPL atau DPLH atau AMDAL atau DELH). Kriteria untuk dijadikan target SPM ini adalah untuk perusahaan yang diwajibkan mempunyai dokumen lingkungan dan cerobong yang memenuhi spesifikasi persyaratan SNI. Target SPM ini ditujukan untuk industri semen, pulp, kertas, PLTU, batubara, besi baja dan ketel uap.

Banyak usaha dan atau kegiatan di Kota Magelang yang sebenarnya memiliki potensi mencemari udara namun secara administrasi tidak diwajibkan memiliki dokumen lingkungan dan secara teknis belum memiliki upaya pencegahan pencemaran udara yang sesuai dengan kelayakan prosedur pengendalian pencemaran udara, misalnya banyak yang sudah memiliki cerobong asap, namun tidak memenuhi syarat sesuai SNI 19-7117.1-2005 (Emisi Gas Buang-Sumber Tidak Bergerak). Sebagai contoh industri tahu. Industri tahu sangat mencemari kualitas udara sebagai hasil samping dari pembakaran arang yang merupakan bagian dari proses produksinya. Para pemilik usaha tahu sebenarnya sudah berinisiatif untuk membuat cerobong asap, namun kenyataannya tidak memenuhi syarat karena ketinggian cerobong hanya beberapa meter dan terbuat dari bambu. Ketinggian cerobong asap dan bahan pembuatannya harus disesuaikan dengan syarat SNI 19-7117.1-2005 (Emisi Gas Buang-Sumber Tidak Bergerak). Para pemilik usaha tahu merasa keberatan, mengingat usaha ini hanya *home industri* yang omsetnya kecil. Selain itu apabila akan dibuat cerobong asap komunal, perlu dicari lokasi lahan yang akan digunakan untuk pembuatan cerobong asap dan dana investasi yang cukup besar. Sehingga solusi untuk mengurangi pencemaran udara dari kegiatan industri tahu bisa dilakukan dengan penanaman pohon di sekitar lokasi usaha. Diharapkan dengan penanaman pohon, dapat menyerap polutan emisi gas CO_2 yang dihasilkan industri tahu.

Di Kota Magelang juga sudah ada kegiatan usaha yang menghasilkan polutan dan sudah memiliki cerobong asap, yaitu PT. Kencana Sari Jaya (industri kayu). Namun cerobong ini juga tidak sesuai dengan SNI dan kinerjanya belum maksimal, terbukti dengan adanya pengaduan dari masyarakat sekitar lokasi usaha yang mengeluhkan adanya pencemaran udara dari usaha kayu ini pada tahun 2014. Setelah di tindaklanjuti oleh KLH, PT. Kencana Sari Jaya sudah memperbaiki kinerja cerobong asapnya. Sehingga untuk tahun 2015 ini ada 2 (dua) usaha yang bisa diambil sampel udaranya yaitu : Jumlah usaha dan/atau kegiatan yang potensial mencemari udara 2 (dua) :

Tabel II.65
Jenis Usaha Yang Berpotensi Mencemari Lingkungan

No	Nama Jenis Usaha Yang Potensial Mencemari Udara	Jenis/Usaha	Alamat	Target Tahun Pemantauan
1	RSJ Prof.Soerroyo	Rumah Sakit	Jl. A. Yani No. 169 Mgl	2015
2	PT Kencana Sari Jaya Prima	Industri Kayu	Jl. Urip Sumoharjo RT 03/01 Mgl	2015

Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Terbatasnya kegiatan usaha di Kota Magelang yang dijadikan target SPM ini, yaitu perusahaan yang diwajibkan mempunyai dokumen lingkungan dan cerobong yang memenuhi spesifikasi persyaratan SNI.

Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Sarana dan prasarana dalam pengambilan sampel kualitas udara sudah memadai.
- Saat ini sedang disusun Raperda Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

c. Prosentase luas lahan dan/atau tanah untuk biomassa yang telah ditetapkan dan diinformasikan status kerusakannya.

Biomassa adalah tumbuhan atau bagian-bagiannya yaitu bunga, biji, buah, daun, ranting, batang, dan akar, termasuk tanaman yang dihasilkan oleh kegiatan pertanian, perkebunan, dan hutan tanaman. Produksi biomassa adalah bentuk-bentuk pemanfaatan sumber daya tanah untuk menghasilkan biomassa. Kerusakan tanah untuk produksi biomassa adalah berubahnya sifat dasar tanah yang melampaui kriteria baku kerusakan tanah untuk produksi biomassa. Status kerusakan tanah untuk produksi biomassa adalah kondisi tanah di tempat dan waktu tertentu yang dinilai berdasarkan kriteria baku kerusakan tanah untuk produksi biomassa. Lahan untuk produksi biomassa adalah areal yang telah ditetapkan dalam rencana tata ruang wilayah provinsi atau rencana tata ruang wilayah kabupaten/kota sebagai kawasan untuk produksi biomassa (seperti lahan pertanian, lahan perkebunan, kawasan hutan tanaman, ruang terbuka hijau perkotaan). Penyampaian informasi status kerusakan tanah untuk produksi biomassa adalah hasil pengukuran kriteria baku kerusakan tanah yang diinformasikan kepada masyarakat melalui media cetak, media elektronik, atau papan pengumuman.

Tabel II.66

Matrik Penetapan Kerusakan Lahan dan/atau Tanah Luas Lahan yang Ditetapkan Untuk Produksi Biomassa Berdasarkan RTRW

No	Luas Kerusakan Lahan dan/atau Tanah Yang Ditetapkan Utk Prod Biomassa	Tahun Pemantauan
(1)	**(2)**	**(3)**
1	43,1 ha	2015

Kota Magelang mempunyai luas wilayah 1812 hektar. Dalam rencana tata ruang wilayah Kota Magelang, terdapat rencana pemanfaatan lahan untuk produksi biomassa (lahan pertanian, tegal/kebun, hutan dan lainnya) tahun 2015 seluas 43,1 hektar. Adapun realisasi untuk tahun 2015 adalah 100 %

Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Kurangnya SDM Kantor Lingkungan Hidup yang ahli di bidang biologi dan pertanian.
- Alat-alat laboratorium dan reagen kimia yang terbatas untuk menguji kualitas tanah.
- Data-data primer, seperti data erosi yang tidak tersedia.
- Kurangnya koordinasi antar instansi untuk melakukan pengujian tanah.
- Penetapan status kerusakan lahan dan/atau tanah belum dilakukan melalui keputusan walikota dan belum diinformasikan melalui media cetak, media elektronik, dan/atau papan pengumuman (baru dilaporkan dalam bentuk Buku Status Kerusakan Lahan Akibat Kegiatan Biomassa Kota Magelang).

Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Luas Kota Magelang yang kecil, hanya 1812 hektar sehingga memudahkan dalam pengujian tanah, dimana pengujian sudah selesai dilakukan selama dua tahun (2011-2013) dan mencapai 100 %.
- Sudah ada SDM Kantor Lingkungan Hidup yang ahli di bidang kimia untuk melakukan analisis laboratorium.
- Sarana alat laboratorium dan reagen kimia sudah ada meskipun belum lengkap.
- Pengujian tanah untuk biomassa disusun rutin setiap tahun karena merupakan suatu kewajiban yang tertuang dalam peraturan (Peraturan Pemerintah Nomor 150 Tahun 2000 tentang Pengendalian Kerusakan Tanah Untuk Produksi Biomassa).

d. Prosentase jumlah pengaduan masyarakat akibat adanya dugaan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup yang ditindaklanjuti.

Meningkatnya pembangunan di berbagai sektor telah mengakibatkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut dan didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mendapatkan haknya atas lingkungan hidup yang baik dan sehat menyebabkan makin meningkatnya pengaduan masyarakat akibat dugaan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup. Salah satu upaya pemerintah kabupaten/kota untuk menyikapi kondisi tersebut dengan peningkatan efektivitas pengelolaan pengaduan masyarakat.

Dalam rangka menjamin hak dan peran setiap orang, instansi lingkungan hidup di kabupaten/kota wajib mengelola pengaduan masyarakat. Tanggung jawab pengelolaan ini sebagai bentuk pelayanan tindak lanjut terhadap pengaduan tersebut. Sehingga setiap orang yang mengetahui, menduga dan/atau menderita kerugian akibat terjadinya pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup dapat menyampaikan pengaduannya secara tertulis atau lisan kepada bupati/walikota atau kepala instansi lingkungan hidup kabupaten/kota.

Realisasi sampai dengan tahun 2013 tidak ada pengaduan, realisasi sampai dengan tahun 2014 adalah ada 5 pengaduan dan realisasi pada tahun 2015 ada 1 kasus pengaduan.

Indikator ini adalah merupakan Standar Pelayanan Minimal yang selesai sampai dengan tahun 2013. Namun hingga saat ini regulasi SPM yang baru belum disusun. Sehingga tahun 2014 sampai dengan 2015 adalah tahun peralihan.

Prosentase jumlah pengaduan masyarakat akibat adanya dugaan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup yang ditindaklanjuti dicapai dengan cara menentukan jumlah pengaduan yang dapat diatasi oleh KLH dari jumlah pengaduan masyarakat yang diterima KLH. Jumlah pengaduan yang diterima oleh KLH pada tahun 2015 ini ada 1 (satu) pengaduan.

Tabel II.66
Jumlah pengaduan yang diterima pada tahun berjalan

No	Waktu diterimanya pengaduan	Identitas Pengadu	Identitas Penerima Pengaduan	Sumber pencemar	Media lingk yang tercemar	Pokok Aduan	Klasifikasi Pengaduan
(1)	**(2)**	**(3)**	**(4)**	**(5)**	**(6)**	**(7)**	**(8)**
1	5 Juni 2015	Marsono, SPd (Ketua RT 4/4 Kedungsari)	Kepala Kantor LH Kota Magelang	Peternakan Sapi Perah	Lingkungan	Pihak pengusaha sapi perah melanggar kesepakatan awal untuk tetap menjaga kesehatan lingkungan	Kasus LH

Dan masalah tersebut semuanya sudah ditindaklanjuti dan berhasil diselesaikan KLH.

Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Belum ada Standar Operational Procedure (SOP) KLH dalam menangani pengaduan dari masyarakat. Selama ini apabila ada pengaduan, akan dipilah dulu antara masalah perijinan dan masalah lingkungan. Untuk masalah perijinan akan diserahkan ke BP2T, sementara yang akan ditangani adalah masalah lingkungan.
- Belum ada Perda yang mengatur masalah pengaduan lingkungan.
- Belum pernah dilakukan sosialisasi masalah pengaduan dengan masyarakat.
- Belum ada kotak saran/kotak aduan, yang seharusnya bisa dimasukkan dalam website resmi KLH.

Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Adanya langkah-langkah penanganan dugaan pencemaran yang sudah berjalan dengan baik, baik melalui pembinaan dan pemantauan di lapangan.
- Sudah ada buku panduan dalam penanganan pengaduan masyarakat yang mengacu pada PermenLH No. 9 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pengaduan dan Penanganan Pengaduan Akibat Dugaan Pencemaran.
- Sudah ada sarana website resmi KLH yang seharusnya bisa menampung kotak saran/kotak aduan masyarakat masalah pencemaran lingkungan.
- Saat ini sedang disusun Raperda Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

e. Pencemaran status mutu air pada kegiatan industry

Realisasi dari tahun 2013 – 2015 adalah 0 % karena indikator ini sangat ambigu karena pencemaran dan status mutu air adalah hal yang sangat berbeda, untuk indikator ini semua parameter yang diambil harus memenuhi baku mutu. Saran untuk penyusunan RPJM Kota Magelang mendatang, indikator ini sebaiknya ditiadakan saja karena tumpang tindih dengan SPM Air.

Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- target tidak rasional dan kriterianya terlalu ketat.

f. NSPK pengolahan dan pembuangan Air Limbah domestik dan Industri serta Bahan Berbahaya dan Beracun

Realisasi dari tahun 2013 – 2014 adalah tidak tersedia NSPK dan baru pada tahun 2015 ini terealisasi NSPK dengan disyahkannya Perda tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada tahun 2015

Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Belum ada NSPK pengolahan dan pembuangan air limbah domestik dan industri serta bahan berbahaya dan beracun.
- Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Tahun 2014, sudah ada Kegiatan Penyusunan Peraturan Perundang-Undangan untuk menindaklanjuti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang selanjutnya nanti akan menjabarkan NSPK pengolahan dan pembuangan Air Limbah domestik dan Industri serta Bahan Berbahaya dan Beracun melalui Perwal.
- Saat ini salah satu staf KLH sedang mengikuti diklat / bintek mengenai NSPK.

g. Rasio ketersediaan IPAL

Realisasi pada tahun 2015 adalah 82 %. Rasio ketersediaan IPAL dicapai dengan cara menentukan jenis usaha yang sudah memiliki IPAL terhadap jumlah usaha yang ada di Kota Magelang yang wajib memiliki IPAL.

Jumlah usaha yang sudah memiliki dokumen lingkungan tahun 2014 ini sebanyak 85 buah, dan belum semuanya memiliki IPAL (karena sebagai syarat direkomendasikan dokumen lingkungan suatu usaha adalah sudah dimilikinya IPAL).

Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Kurangnya kesadaran pemilik usaha penghasil limbah untuk mengolah limbahnya sebelum dilepas ke lingkungan.
- Tidak semua perusahaan yang sudah menyusun dokumen UKL-UPL melaksanakan apa yang tertuang dalam dokumen, seperti pembuatan IPAL.
- Terbatasnya lahan untuk lokasi pembuatan IPAL, khususnya industri tahu.
- Biaya operasional dan pemeliharaan IPAL yang dianggap cukup mahal oleh perusahaan.

Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Partisipasi beberapa pengusaha limbah untuk bersedia mengolah limbahnya melalui IPAL individu maupun komunal.
- Sudah dilakukan sosialisasi antara KLH dengan pemilik usaha dan atau kegiatan.
- Adanya syarat untuk membuat IPAL sebelum dikeluarkannya rekomendasi kelayakan lingkungan / dokumen lingkungan.

h. Cakupan pengawasan terhadap AMDAL

Analisis dampak lingkungan (dikenal dengan nama AMDAL) adalah kajian mengenai dampak besar dan penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan di Indonesia. AMDAL ini dibuat saat perencanaan suatu proyek yang diperkirakan akan memberikan pengaruh terhadap lingkungan hidup di sekitarnya. Yang dimaksud lingkungan hidup di sini adalah aspek abiotik, biotik dan kultural. Dasar hukum AMDAL di Indonesia adalah Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan Hidup.

Realisasi pada tahun 2015 adalah 66,67 % . Cakupan pengawasan terhadap AMDAL dicapai dengan cara menentukan jenis usaha yang sudah menyusun dokumen AMDAL terhadap jumlah usaha yang wajib menyusun okumen AMDAL.

Jumlah usaha yang wajib menyusun dokumen AMDAL tahun 2014 ini sebanyak 3 buah, yaitu Taman Kyai Langgeng, GOR Samapta (DELH) dan Borobudur International Golf DELH). Sementara yang sudah menyusun dokumen AMDAL hingga tahun 2014 ini baru GOR Samapta dan Borobudur International Golf. Sementara Taman Kyai Langgeng sampai saat ini belum menyusun dokumen lingkungan tersebut

Saran untuk penyusunan RPJM Kota Magelang mendatang, kata-kata "Cakupan Pengawasan terhadap AMDAL" diganti dengan "Cakupan Pengawasan Terhadap Dokumen Lingkungan". Mengingat dokumen lingkungan akan lebih luas cakupannya, bisa berupa SPPL, UKL-UPL dan AMDAL. Apabila hanya cakupan pengawasan terhadap dokumen AMDAL, target akan tercapai terus-menerus seperti itu karena di Kota Magelang ini hanya ada 3 usaha yang wajib menyusun dokumen AMDAL.

Maka capaian indikator baru 66,67 %. Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Belum adanya pejabat fungsional PPLHD sebagaimana diamanatkan dalam UU No 32 tahun 2009.
- Kurangnya kesadaran pemilik usaha untuk menyusun dokumen lingkungan AMDAL.
- Hingga saat ini baru ada 2 jenis kegiatan yang sudah menyusun dokumen AMDAL dari 3 kegiatan yang wajib menyusun dokumen AMDAL.
- Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :
- Ada Peraturan Walikota No. 51 Tahun 2009 yang mengatur tentang Pedoman Penyusunan UKL-UPL.
- Usaha dan atau kegiatan yang wajib menyusun dokumen AMDAL di Kota Magelang hanya ada 3 usaha sehingga memudahkan KLH dalam mengawasi pelaksanaan dokumen AMDAL.

i. Jumlah industri berpotensi mencemari udara

Realisasi dari tahun 2013 - 2015 tidak ada, hal ini disebabkan sampai tahun 2015 ini belum diinventaris jumlah semua industri tersebut.

Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Tidak ada kegiatan inventaris jumlah industri yang berpotensi mencemari udara.
- Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :
- Saat ini su8dah disyahkan Raperda Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Sudah dilakukan sosialisasi antara KLH dengan pemilik usaha dan atau kegiatan dalam upaya pencegahan pencemaran udara.

j. Tersedianya dokumen SLHD

Dokumen SLHD (Status Lingkungan Hidup Daerah) ini rutin disusun oleh KLH setiap 1 tahun sekali. Dokumen ini memuat berbagai informasi yang berkaitan dengan : (1) Kondisi

lingkungan hidup dan kecenderungannya yang berisi mengenai sumber daya alam (lahan dan hutan, keanekaragaman hayati, air, udara, laut dan pesisir, iklim) dan bencana alam. (2) Tekanan terhadap lingkungan yang berisi mengenai demografi, permukiman, kesehatan, pertanian, industri, pertambangan, energi, transportasi, pariwisata dan limbah B3. (3) Upaya pengelolaan lingkungan yang berisi tentang rehabilitasi lingkungan, AMDAL, penegakan hukum, peran serta masyarakat dan kelembagaan.

Realisasi dari tahun 2013 – 2015 adalah ada. Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Belum maksimalnya ketersediaan data dan informasi sumber daya alam dan lingkungan hidup, sehingga hasil penyusunan SLHD dan basis data ini belum sepenuhnya menghasilkan informasi akurat, efektif dan efisien dalam kebijakan pengelolaan hidup.
- Keterbatasan waktu dan porsi pekerjaan yang cukup banyak dari SDM KLH untuk menyusun dokumen SLHD.

Sementara faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Dokumen SLHD merupakan dokumen wajib yang rutin disusun setiap tahunnya karena ada DAK dari Kementrian Lingkungan Hidup.
- Ketersediaan data baik dari BPS Kota Magelang maupun dari SKPD dan instansi terkait lainnya.
- Dalam penyusunan dokumen SLHD di tahun 2014 ini sudah dipihakketigakan.

k. Penegakan Hukum Lingkungan Hidup

Realisasi sampai dengan tahun 2015 adalah tidak ada. Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Belum optimalnya penegakan hukum di bidang lingkungan.
- Rendahnya pemahaman masyarakat dan aparat terhadap peraturan perundang-undangan bidang lingkungan.
- Belum adanya prosedur dan tata cara pengajuan izin lingkungan yang mengacu pada peraturan perundang-undangan terkini.
- Belum ada kasus lingkungan yang muncul hingga ke ranah hukum.
- Penegakan hukum lingkungan baik dalam bentuk UU, Permen, Kepmen, Perda Provinsi, atau Perda Kota belum dapat dilakukan secara simultan / menyeluruh dari segi cakupan penerapannya.
- Kegiatan usaha sudah diawasi akan tetapi Kantor Lingkungan Hidup belum dapat mengeluarkan sanksi administratif ataupun paksaan pemerintah.

Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Perhatian dari Kementrian Lingkungan Hidup tentang kapasitas kelembagaan Kantor Lingkungan Hidup Kota Magelang cukup tinggi terbukti dengan surat dari Kementrian Lingkungan Hidup kepada Walikota mengenai Kapasitas Kelembagaan yang menyarankan agar Kantor Lingkungan Hidup diganti menjadi Badan Lingkungan Hidup.
- SDM staf Kantor Lingkungan Hidup yang berkualitas di bidang lingkungan hidup.

2. Persampahan

Kota Magelang memilki keterbatasan sumber daya alam sehingga anugrah lingkungan yang bersih dan sehat harus terus dijaga. Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan mahkluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup saat ini merupakan salah satu hal penting karena salah satu tujuan pembangunan abad melenium atau *Millenium Development Goals* (MDGs) 2015 adalah memastikan keberlanjutan Lingkungan hidup. Lingkungan juga merupakan tempat bagi kelangsungan kehidupan makhluk yang didalamnya terdapat air, tanah, dan udara harus bersih atau paling tidak berada pada ambang batas minimal pengaruh pencemaran sehingga tidak mempengaruhi kesehatan dan aktifitas masyarakat.

Berbagai persoalan yang akan dihadapi oleh kota Magelang dimasa yang akan datang yang berhubungan dengan lingkungan hidup adalah yaitu penyediaan air bersih, sanitasi, persoalan limbah kota yaitu sampah padat, limbah cair, dan polusi udara juga akan semakin meningkat.

Tabel II.67
Jumlah Volume Sampah dan Produksi Sampah Tahun 2010 –2015

NO	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah sampah yang ditangani (m^3/hari)	170,06	164,78	172,45	186,72	118,54	136,75
2	Jumlah volume produksi sampah (m^3/hari)	207,18	193,94	208,85	217,92	139,39	160,58
3	Persentase	82,08%	84,96%	82,57%	85,68%	85,04%	85,16%

***Sumber** : Kantor DKPTK Kota Magelang DDA Kota Mgl Tahun 2015*

Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat kota Magelang mencapai 160,58 m^3 per hari. Jumlah tersebut menurun jauh bila dibandingkan dengan tahun 2010 yang mencapai 207,18 m^3. Tetapi bila melihat tahun 2014 jumlah sampah yang dihasilkan naik dari 139,39 m^3 menjadi 160,58 m^3 atau naik sebesar 13,19 %. Dalam periode tahun 2010-2015 jumlah sampah yang diproduksi tertinggi berada di tahun 2013 yaitu sebesar 217,92 m^3. Melihat begitu besar jumlah sampah yang dihasilkan maka menjadikan pemikiran bersama bagi kita untuk mengantisipasi sejak kini karena, masalah sampah untuk saat ini menjadi

permasalahan yang sangat krusial dengan adanya kenyataan bahwa sel aktif yang terakhir ternyata sudah tidak mampu menampung jumlah sampah yang masuk ke TPA. Demikian pula adanya Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 yang mengamanatkan Pemerintah Daerah harus menutup tempat pemrosesan akhir sampah yang menggunakan sistem pembuangan terbuka paling lama 5 (lima) tahun terhitung sejak berlakunya undang-undang ini. Karena itu pengeloaan sampah yang dilkakukan dimulai dari sumber dengan sistem 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) perlu digalakkan. Pola pengeloaan sampah seperti ini akan berdampak positip, bukan hanya perbaikan lingkungan dan reduksi gas metan, namun juga membuka lapangan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Salah satu cara melakukan reduksi sampah di lingkungan rumah tangga dengan membentuk kelompok masyarakat pengolah sampah. Upaya mendorong peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah dilakukan dengan terbentuknya kelompok masyarakat melakukan pengelolaan sampah.

Tabel II.68
Jumlah Volume Sampah dan Produksi Sampah Tahun 2010 –2015

NO	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah sampah yang ditangani (m^3/hari)	170,06	164,78	172,45	186,72	118,54	136,75
2	Jumlah volume produksi sampah (m^3/hari)	207,18	193,94	208,85	217,92	139,39	160,58
3	Persentase	82,08%	84,96%	82,57%	85,68%	85,04%	85,16%

***Sumber** : Kantor DKPTK Kota Magelang DDA Kota Mgl Tahun 2015*

Tabel II.69
Realisasi Capaian Indikator Rpjm Tahun 2015 Urusan Persampahan

	Indikator Kinerja	2015	
		Target	Realisasi
1	Jumlah Penduduk terlayani jaringan sampah	94 %	95 %
2	Persentase (%) Penanganan sampah	78 %	85 %
3	Rasio Penanganan Sampah Perkotaan (pengangkutan)	95 %	95 %
4	Prosentase Penanganan Sampah di TPSA (pengolahan Sanitary Landfill)	100 %	100 %
5	Jumlah Pengolahan Sampah terpadu	5	2

a. Jumlah penduduk terlayani jaringan sampah

Prosentase jumlah penduduk terlayani jaringan sampah dicapai dengan cara mengetahui jumlah penduduk yang terlayani jaringan sampah dari jumlah seluruh penduduk se-Kota Magelang sedangkan realisasi sampai dengan tahun 2015 adalah 95 %

Jumlah penduduk Kota Magelang pada tahun 2015 adalah 132.261 jiwa (Daerah Dalam Angka Kota Magelang). Apabila dengan prosentase jumlah penduduk terlayani jaringan sampah 95 %, maka jumlah penduduk yang terlayani jaringan sampah pada tahun 2015 adalah 125.647 jiwa. Sementara penduduk yang tidak terlayani yaitu sebanyak 6.613 jiwa mengelola sampah dengan cara dibakar sendiri atau ditimbun dalam tanah.

Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Masih banyak penduduk yang membuang sampahnya langsung ke sungai.
- Ada penduduk yang membakar sampahnya.
- Masih adanya area pemukiman penduduk yang jauh dari TPS dan sulit terjangkau kendaraan pengangkut sampah.
- SDM DKPT yang kurang cukup untuk menangani sampah perkotaan,

Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang memadai.
- Ada penduduk/kelompok yang sudah mengolah sampahnya dengan 3 R.

b. Persentase penanganan sampah

Realisasi sampai dengan tahun 2015 adalah 85%. Kegiatan penanganan sampah menurut UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah meliputi :

- Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah;
- Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu;
- Pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir;
- Pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah;
- Pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Volume produksi sampah Kota Magelang mencapai 160,58 m^3/ dan volume sampah yang ditangani mencapai 136,75 m^3/hari.

Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Masih adanya area pemukiman penduduk yang jauh dari TPS dan sulit terjangkau kendaraan pengangkut sampah yang disebabkan kontur daerah yang naik turun.
- Peran serta masyarakat masih kurang karena tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah dalam pengelolaan sampah. Hal ini dikarenakan peran serta masyarakat dalam pengelolan persampahan di Kota Magelang masih sebatas membayar retribusi dan pengelolaan sampah di permukiman.
- Pelibatan masyarakat dalam pegelolaan sampah sangat penting karena berdasarkan draft spm, pada tahun 2015, pemisahan sampah harus dilakukan paling tidak untuk sampah kering dan basah pada tatanan sumber. Selain itu juga diperlukan upaya pengurangan sampah dari sumber baik melalui proses 3R maupun composting rumah tangga.
- SDM DKPT yang kurang cukup untuk menangani sampah perkotaan,
- Belum adanya teknologi tepat guna dan pengembangannya dalam rangka pengelolaan sampah.
- Pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya volume, jenis dan karakteristik sampah yang semakin beragam.
- Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :
- Sarana dan prasarana pengelolaan sampah, baik untuk fasilitas pengumpulan, pemilahan maupun pengangkutan yang sudah memadai.
- Adanya sosialisasi 3 R.
- Adanya papan himbauan untuk membuang sampah pada tempatnya.
- Adanya kelompok swadaya masyarakat untuk mengelola sampah dengan kampung organik dan 3R.

Sampai dengan Tahun 2015 di Kota Magelang telah berdiri kelompok bank sampah dan kampong organic sebanyak 118 unit dengan rincian sebagai berikut:

Tabel II.70
Kampung Organik S/D Akhir Oktober 2015

No	Lokasi	Nama
1	RW 4 Tidar Utara	Makmur Bumi Lestari
2	RW 2 Tidar Utara	Tidar Asri
3	RW 7 Tidar Utara	
4	RW 13 Tidar Utara	
5	RW 9 Rejowinangun Utara	Manunggal
6	RW 19 Rejowinangun Utara	
7	RW 6 Cacaban	Jambon Asri
8	RW 8 Cacaban	
9	RW 9 Sukorini Cacaban	Sukorini Makmur
10	RW 6 Panjang	Seruni
11	RW 1 Panjang	
12	RW 8 Kemirirejo	Kantil Berseri
13	RW 7 Kemirirejo	Cempaka jauhari
14	RW 3 Kemirirejo	
15	RW 5 Potrobangsan	Mekar
16	RW 1 Potrobangsan	
17	RW 7 Kramat Utara	Wanito Karyo
18	RW 4 Kramat Utara	Husada Sari
19	RW 3 Kramat Utara	
20	RW 4 Kramat Selatan	Wanita Sejahtera
21	RW 3 Kramat Selatan	Anom indah organik
22	RW 6 Kramat Selatan	
23	RW 7 Kedungsari	Arum Sari
24	RW 9 Kedungsari	Barito Organik
25	RW 6 Kedungsari	Melati Putih
26	RW 7 Rejowinangun Selatan	Wijaya Kusuma
27	RW 4 Rejowinangun Selatan	
28	RW 9 Rejowinangun Selatan	
29	RW 4 Rejowinangun Selatan	Karding Asri
30	RW 5 Gelangan	Makarti Mulyo
31	RT 4 RW 5 Gelangan	Anggrek Jaya
32	RT 3 RW 3 Gelangan	Murni asri
33	RW 2 Magelang	Guyub Rukun
34	RW 7 Magelang	Green Kopen
35	RW 6 Magelang	
36	RW 12 Magersari	Tunas Mekar Sari
37	RW 1 Magersari	
38	RW 11 Magersari	SIPP
39	RW 9 Jurangombo Selatan	Mekarsari
40	RW 5 Jurangombo Selatan	
41	RW 1 Jurangombo Selatan	Pengajian Ibu-ibu Al Hikmah
42	RW 7 Jurangombo Utara	Sapta Datu

No	Lokasi	Nama
43	RW 2 Jurangombo Utara	
44	RW 6 Jurangombo Utara	Adem Ayem
45	RW 8 Tidar Selatan	Ketepeng Mulia
46	RW 7 & 9 Tidar Selatan	Ketepeng Mulia
47	RW 10 Tidar Selatan	
48	RW 4 Tidar Selatan	Mardi Rukun
49	RW 8 Wates	Legok Makmur
50	RW 7 Wates	Kartini
51	RW 2 Wates	
52	RW 9 Wates	

Tabel II.71
Bank Sampah Kota Magelang Th 2015

No	Nama	Lokasi
	Kec. Magelang Selatan	
1	Makmur Bumi Lestari	RW 4 Malangan Kel. Tidar Utara
2	Tidar Asri	RW 2 Kiringan Kel. Tidar Utara
3	Harapan Bunda	RW 7 Tidar Krajan Kel. Tidar Utara
4	Limbah Sari	RT 6 RW 2 Kiringan Kel. Tidar Utara
5	Maju Lancar	RT 1 RW 9 Trunan Kel. Tidar Selatan
6	Mardi Rukun	RT 1 RW 4 Tidar Warung Kel. Tidar Selatan
7	Lumbung Sampah Sejahtara	RT 3 RW 5 Tidar Warung Kel. Tidar Selatan
8	Soya Mekar	RW 1 Tidar Selatan
9	Sapto Datu	RW 7 Jagoan Kel. Jurangombo Utara
10	Sejahtera	RW 8 Jurangombo Utara
11	Gebalan Asri	RW 2 Jurangombo Utara
12	Kajeng Makmur	RW 3 Jurangombo Utara
13	Bersehati	RW 5 Jurangombo Selatan
14	Berlian	RW 2 Jurangombo Selatan
15	Ngudi Raharjo	RW 4 Karanggading Kel. Rejowinangun Selatan
16	Satu Pager	RW 9 Paten Gungung Kel. Rejowinangun Selatan
17	Edelweis	RW 11 Paten Gungung Kel. Rejowinangun Selatan

No	Nama	Lokasi
18	Srikandi	Paten Tegal RT 3 RW 8, kel. Rejowinangun Sel
19	Sekar Asri	Karanggading RT 01 RW 2, kel. Rejowinangun Sel
20	Wijaya Kusuma	Karangkidul RT 02 RW 7, kel. Rejowinangun Sel
21	Cempaka	RW 10 Rejowinangun Selatan
22	Ismoyo Makmur	RW 9 Rejowinangun Selatan
23	SIPP	RW 11 Tidar Baru Kel. Magersari
24	Maju Makmur	RW 12 Tidar Baru Kel. Magersari
25	Jempol	RW 7 Magersari
	Kec. Magelang Tengah	
1	Manunggal	RW 9 Jaranan Kel. Rejowinangun Utara
2	Bina Asri	RW 20 Rejowinangun Utara
3	Kantil Berseri	RW 8 Kel. Kemirirejo
4	Cempaka Jauhari	RW 7 Kel. Kemirirejo
5	Puspa Mekar Serasi	RW 3 Kemirirejo
6	Anggrek Bersinar	RW 4 Kemirirejo
7	Anggrek Jaya	RW 5 Kel. Gelangan
8	Berseri	RT 2 RW 3 Kwayuhan Kel. Gelangan
9	Dawis Perumda 3 Cacaban	Perumda Cacaban RT 1 RW 11 Kel. Cacaban
10	Arum Sari	RW 1 kauman, Kel. Cacaban
11	Mawar Merah	RT 3 / RW 9 Kel. Cacaban
12	Bersama	RW 1 Panjang
13	Seruni	RW 3 Panjang
14	Guyup Rukun	RW 2 Tulung Kel. Magelang
15	Resik Becik	RT 5 Botton Kel. magelang
	Bangkit Mandiri	Tulung
	Kec. Magelang Utara	
1	Wanita Sejahtera	RW 4 Bodongan Kel. Kramat Selatan
2	Anom Indah Organik	RW 3 Kel. Kramat Selatan
3	Asri	RW 10 Perum Korpri, Kel. Kramat Selatan
4	Sayap Ibu	Sanden RW 8, Kel.Kramat Selatan
5	Husada Sari	Perum Depkes Blok C RW 4 Kel. Kramat Utara
6	Seneng Makmur	RW 1 Kramat Utara
7	Mapan	RT 5, RW 8 Kramat Utara
8	Melati	Perum Depkes Blok D RW 3, Kel. Kramat Utara
9	Kartini	RW 7 Pinggirejo Kel. Wates
10	Legok Makmur	RT 1 RW 8 Kalisari Kel. Wates

No	Nama	Lokasi
11	Kuncup Mekar	RW 2 Kel. Wates
12	Mekar	RW 5 Kel. Potrobangsan
13	Girli Indah	RW 1, Kel Potrobangsan
14	Barito Jaya	RT 3 RW 9 Kel. Kedungsari
15	Sari Makmur	RT 3 RW 1 Menowo Sari, Kedungsari
16	Resik Asri	RT 6 RW 1 Menowo Sari, Kedungsari

BANK SAMPAH DI INSTANSI / SEKOLAHAN

No	Nama Instansi	Instansi / Sekolahan
1	DWP KLH	Kantor LH Kota Magelang
2	Bank Sampah 17	SMK 17
3	SMKN 1	SMKN 1
4	Pasar Kebonpolo	Pasar Kebonpolo
5	SMPN 2	SMPN 2
6	SMPN 9	SMPN 9
7	SMPN 13	SMPN 13
8	SMPN 1	SMPN 1
9	SMAN 4	SMAN 4

BANK SAMPAH TINGKAT KOTA MAGELANG

No	Nama Bank Sampah	Instansi / Sekolahan
1	Lembah Tidar Lestari	Kantor LH Kota Magelang

c. Tempat pembuangan sampah (TPS) per satuan penduduk

Tabel II.72
Lokasi TPS dan Transfer depo

No	TPS	Transfer depo
1	Maluku (Kebonpolo)	Pasar Cacaban
2	Depok	Kyai Langgeng
3	Getuk Marem	Jl. Tarumanegara
4	Jurangombo	Telagawarna
5	Perum Korpri	Pasar Gotong Royong
6	Dalangan	Jl. Sunan Giri
7	Karet	Tidar Baru
8	Cacaban	Lapangan Rindam
9	Sanden	Sekertariat Pemkot
10	Kuncen	Lapangan Parkir MT

No	TPS	Transfer depo
11	Magersari	Meteseh
12	Sidotopo	Pajang
13		Shopping/BCA
	12 Lokasi	13 Lokasi

*Sumber: **DKPT Kota Magelang, 2015***

Realisasi sampai dengan tahun 2015 Jumlah TPS di Kota Magelang ada 13 buah, sementara jumlah transfer depo ada 12 buah.

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, Tempat penampungan sementara adalah tempat sebelum sampah diangkut ke tempat pendauran ulang, pengolahan, dan/atau tempat pengolahan sampah terpadu. Sementara transfer depo adalah tempat yan digunakan untuk mentransfer sampah dari gerobak sampah ke truk sampah, sehingga seharusnya di transfer depo tidak terdapat sampah. Namun

Namun perhitungan tersebut tidak dapat dilaksanakan karena daya tampung TPS maupun transfer depo yang ada saat ini dipaksakan harus dapat menampung semua timbulan sampah yang masuk ke TPS/transfer depo. Sehingga banyak itemukan TPS/transfer depo yang sampahnya meluber hingga ke jalan.

Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- TPS dan transfer depo yang seharusnya hanya digunakan untuk mentransfer sampah dari gerobak sampah ke truk sampah, pada kenyataanya tidak berjalan sesuai fungsinya. Masih banyak terdapat sampah di lokasi TPS dan transfer depo.
- Tingkat disiplin warga/ tenaga pengangkut sampah di wilayah kelurahan yang tidak mentaati batas waktu / jam sehingga masih ada sampah yang menginap di TPS maupun transfer depo.

Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Adanya upaya pengoptimalan dan penambahan TPST baru dengan pengolahan 3R (yang dilengkapi alat composter).

d. Rasio penanganan sampah perkotaan (pengangkutan)

Realisasi sampai dengan tahun 2015 adalah 95 %. Volume produksi sampah Kota Magelang mencapai 160,58 m^3/hari. Dengan rasio pengangkutan sampah perkotaan 95 %, maka jumlah yang terangkut hanya 152,55 m^3/hari sementara sisanya 8,029 m^3/hari (5 %) tercecer. Jadi sampah bisa diangkut tapi daya tampung depo/TPS yang terbatas, sehingga ada yang tercecer/luber di sekitar transfer depo dan TPS.

Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Daya tampung transfer depo dan TPS yang terbatas.
- Cara pembuangan sampah penduduk tidak tepat, sehingga ada yang tercecer.
- Belum beroperasinya SPA (Stasiun Peralihan Antara) 3R.

- Untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah di TPSA, khususnya efisiensi dalam angkutan sampah, dibangun Stasiun Peralihan Antara (SPA). Sampah kota yang masuk ke SPA akan dipadatkan kemudian dipindahkan ke truk besar untuk dibawa ke TPSA. Selain kegiatan pemadatan dan pemindahan sampah, di SPA juga dapat dilakukan pengolahan sampah 3R.
- Tingkat disiplin warga mapun tenaga pengangkut sampah di wilayah kelurahan yang tidak mentaati batas waktu atau jam, sehingga adanya sampah yang menginap di tranfer depo (tidak terangkut). Dari sampah secara keseluruhan 25% adalah sampah an organik sedangkan 75% nya adalah sampah organik dimana dalam 24 jam akan membusuk sehingga sebagian kecil dari sampah organik yang tertinggal di TPST akan membusuk dan meninggalkan bau.
- Pembagian tugas pengelolaan sampah yang telah dibagi sesuai kewenangannya kadang tidak berjalan dengan baik disebabkan terbatasnya sapras dan personel yang ada, misalnya sampah yang berada di terminal yang menjadi tanggungjawab Dishub nampak terbengkalai karena Dishub tidak memiliki armada khusus yang mengangkut sampah.

Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Sudah tersedianya truk maupun motor pengangkut sampah.
- Luas wilayah Kota Magelang yang kecil sehigga memudahkan dalam pengangkutan sampah.
- Adanya kegiatan SPA (Stasiun Peralihan Antara) 3R.

e. Prosentase penanganan sampah di TPSA (pengolahan sanitary landfill)

Realisasi sampai dengan tahun 2015 adalah 100 %. Target 100 % ini tercapai karena dianggap TPSA Banyuurip sudah sanitary landfill, padahal saat ini baru controlling landfill. Maka sebenarnya capaian kinerja untuk indikator ini adalah 0 %.

Umur pakai TPSA Banyuurip (di Kabupaten Magelang) dengan luas 7,8 hektar tersebut sebenarnya diperkirakan masih bisa digunakan hingga 2 tahun kedepan, namun karena adanya perubahan rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Magelang di lokasi tersebut akan digunakan sebagai ruang terbuka hijau, maka harus segera dilakukan pemindahan lokasi TPSA.

Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- TPSA Banyuurip masih controlling landfill.
- Terbatasnya lahan untuk Tempat Pemrosesan Sampah Akhir (TPSA).
- Umur pakai TPSA Banyuurip yang sudah habis masa operasionalnya
- Sel aktif terakhir sudah tidak mampu menampung jumlah sampah yang masuk

Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Akan segera dibuat TPA Regional di Kabupaten Magelang yang akan dimanfaatkan oleh Pemerintah Kota dan Kabupaten Magelang dengan difasilitasi oleh Pemerintah pusat dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

f. Jumlah tempat pengolahan sampah terpadu (TPST)

TPST didefinisikan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pemisahan dan penolahan sampah secara terpusat. Fungsi TPST adalah sebagai tempat berlangsungnya pemisahan, pencucian/pembersihan, pengemasan dan pengiriman produk daur ulang sampah.

Realisasi sampai dengan tahun 2015 adalah 2 (dua) buah yaitu di Jurangombo Utara dan di Kelurahan Tidar Utara.Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Baru ada 2 TPST dari 5 buah yang ditargetkan.
- TPST yang sudah ada tersebut belum beroperasi secara optimal.
- Lahan perkotaan yang sempit serta kepadatan penduduk yang tinggi sangat menyulitkan dalam memperoleh lahan untuk pengumpulan sampah sementara (sulit dalam menentukan lokasi TPS yang baru).

Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Sudah terbentuk KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat).
- Sudah serah terima bangunan.
- Sudah tersedianya sarana operasional (mesin pencacah, alat composter dan kendaraan roda tiga) di TPST.

3. Ruang Terbuka Hijau

a. Rasio ruang terbuka hijau per satuan luas wilayah ber HPL/HGB

Realisasi sampai dengan tahun 2013 adalah 16,78 % dan realisasi sampai dengan triwulan keempat tahun 2014 adalah 17,23 %. Target di tahun 2015 adalah 20 % sesuai RTRW Kota Magelang Tahun 2011-2031.

Naiknya target dari tahun 2013 ke 2014 ini adalah karena penanaman taman lansia di tahun 2012 dan penanaman pohon-pohon di sepanjang trotoar di Kota Magelang.

Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Kurangnya lahan terbuka hijau (RTH) dan menurunnya kualitas RTH kota seperti taman-taman kota.
- Terbatasnya lahan milik Pemkot untuk pengembangan RTH publik.
- Masih banyak pelanggaran di sempadan sungai dan rel kereta yang dijadikan ruang / lahan tertutup.

Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Penyediaan taman-taman kota.
- Sudah ada Perda RTH.
- Sudah tersedianya sarana operasional untuk kegiatan penanaman RTH.
- Adanya inovasi / terobosan pemerintah daerah untuk mengembangkan RTH privat diantaranya melalui kampung organik, vertical garden, atau misalnya mengelola lahan yang sudah direncanakan akan dijadikan lokasi usaha oleh pemilik usaha, namun setelah 1 tahun perizinan dikeluarkan tidak segera dibangun. Maka bisa dijadikan sebagai RTH.

b. Pengembangan RTH Publik Pusat Kota (kawasan alon-alon)

Realisasi sampai dengan tahun 2013 adalah 80 % dan realisasi sampai dengan triwulan keempat tahun 2014 adalah 80 %. Target di tahun 2015 adalah 100 %. Pada tahun 2014 ini tidak terdapat kegiatan pengembangan alon-alon sehingga target masih sama seperti tahun 2013. Pada tahun 2013 telah dibangun bunderan untuk videotron, sementara pada tahun 2012 dibangun trotoar di sekeliling alon-alon.

Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Belum ada fasilitas taman.

Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain : Sudah ada masterplan alon-alon.

c. Rasio tempat pemakaman umum per satuan penduduk

Realisasi sampai dengan tahun 2013 adalah 37 % dan realisasi sampai dengan triwulan keempat tahun 2014 adalah 37 %. Ini berarti, apabila semua penduduk Kota Magelang mati semua, maka yang bisa dikubur hanya 37 % saja.

Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Belum meratanya penyediaan prasarana di TPU, lokasi yang lebih jauh kedalam belum dilengkapi dengan akses jalan paving / beraspal.
- Masih rendahnya pelayanan dan pengelolaan pemakaman.

Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Sudah ada Perda pemakaman.

d. Sempadan sungai yang dipakai bangunan liar

Realisasi sampai dengan tahun 2013 adalah 20 % dan realisasi sampai dengan triwulan keempat tahun 2014 adalah 50 %. Target di tahun 2015 adalah 15 %. Pencapaian target 50 % tersebut pada tahun 2014 didasarkan pada asumsi bahwa di sebelah kanan dan kiri sungai merupakan lahan sempadan sungai. Sementara di salah satu sisi dipergunakan untuk jalan umum, sehingga yang masih bisa digunakan untuk bangunan liar adalah di sisi lainnya. Maka diperkirakan sempadan sungai yang dipakai bangunan liar adalah 50 % dari luas total sempadan sungai.

Padahal seharusnya tidak seluruhnya wilayah sempadan sungai di sisi lain tersebut digunakan untuk bangunan liar. Maka perlu adanya kegiatan pemetaan untuk mengetahui luas sempadan sungai total dan pemetaan untuk mengetahui berapa luas bangunan liar yang menempati lahan sempadan sungai.

Permasalahan yang dihadapi dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Ketidakpatuhan masyarakat dan kurangnya kesadaran masyarakat yang mendirikan bangunan diatas sempadan sungai.
- Tidak ada penertiban yang dilakukan Pemkot.
- Terbatasnya lahan untuk relokasi masyarakat yang tinggal diatas sempadan sungai.
- Belum adanya kegiatan pemetaan luas sempadan sungai dan kegiatan pemetaan luas bangunan liar yang menempati lahan sempadan sungai.

Sementara faktor-faktor penentu keberhasilan yang mendukung dalam pencapaian target indikator ini antara lain :

- Sudah ada Perda RTRW Kota Magelang Tahun 2011-2031.
- Sudah ada Rusunawa di Kota Magelang.

F. Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Kependudukan dan Catatan Sipil meliputi 3 proses, yaitu: pendaftaran penduduk, pencatatan sipil dan pengelolaan informasi kependudukan. Pendaftaran penduduk dengan produk Kartu Keluarga (KK), Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan surat keterangan kependudukan. Pencatatan sipil dengan produk akte kelahiran, akte kematian, akte perkawinan, akte nengangkatan anak dan akte pengakuan/ pengesahan anak. Pengelolaan informasi kependudukan dengan produk data/ informasi kependudukan yang berupa olahan proses dari pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil.

Penggunaan SIAK (Sistem Informasi Administrasi Kependudukan) sebagai pengganti SIMDUK (Sistem Informasi Kependudukan) diharapkan mampu menjamin kualitas keamanan dalam penerbitan dokumen kependudukan. Selain penyediaan SIAK, pelaksanaan administrasi kependudukan juga perlu didukung oleh aparat dengan SDM yang berkualitas dan prosedur pengurusan yang memberikan kemudahan bagi masyarakat. Hal ini mengingat pentingnya dokumen administrasi kependudukan dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini dan masih kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan hal tersebut.

Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil di tahun 2009 jumlah akte kelahiran sebanyak 3.179, jumlah kematian sebanyak 124. Akte perkawinan tercatat 118 buah, dan akte perceraian 6 buah. Pencetakan KTP sebanyak 28.987 buah dan KK sebanyak 15.269 buah. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.73
Realisasi Pencetakan Pelayanan Kependudukan dan Catatan Sipil (2010-2014)

Tahun	*KTP*	*KK*	*Akta Lahir*	*Akta Mati*	*Akta Kawin*	*Akta Cerai*
2014		41.853	1.272	1.030	115	25
2013		41.246	1.227	1.038	112	16
2012		40.623	1.376	924	104	15
2011		39.672	1.333	1.008	157	10
2010		38.490	1.517	118	153	17

***Sumber**: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Magelang, 2010-2014*

Sesuai dengan Perda Kota Magelang No. 10/ 2008 untuk pengurusan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil, seperti pembuatan akta kelahiran yang tidak dipungut biaya.

G. Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

1. Jumlah PKK Aktif

PKK aktif merupakan indikator tingkat pemberdayaan masyarakat dan desa. Pemberdayaan melalui program program pokok PKK telah dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti dari indikator sebagai berikut :

Tabel II.74
Jumlah PKK Aktif
Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Item	Tahun	No	Item	Tahun	No
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah PKK Aktif	211	211	211	211	1223
2	Jumlah PKK	211	211	211	211	1223
	% Total	**100 %**	**100 %**	**100 %**	**100 %**	**100 %**

***Sumber** : BPMPKB Kota Magelang, 2015*

Sejak tahun 2011-2015 persentase PKK aktif dibandingkan dengan jumlah PKK di Kota Magelang telah memenuhi ekspektasi harapan. Artinya dari eksistensi PKK seluruhnya aktif menjalankan fungsinya dalam pemberdayaan masyarakat.

2. Jumlah dan persentase Posyandu Aktif

Jumlah dan persentase Posyandu aktif menggambarkan aktifitas dan aktivasi Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan di tingkat kelurahan. Di Kota Magelang besaran posyandu aktif sejak tahun 2011 hingga 2015 nampak sebagai berikut :

Tabel II.75
Jumlah dan perentase Posyandu Aktif
Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Item	Tahun	No	Item	Tahun	No
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah Posyandu Aktif	196	196	196	197	197
2	Jumlah Posyandu	196	196	196	197	197
	% Total	**100 %**	**100 %**	**100 %**	**100 %**	**100 %**

***Sumber** : BPMPKB Kota Magelang, 2015*

Jumlah Posyandu yang ada di Kota Magelang sejak tahun 2011 cukup stabil dengan capaian 100%. Pada tahun 2013 dan 2014 sebanyak 194 buah yang terbagi dalam 4 (empat) strata/tingkatan, dengan rincian sebagai berikut :

- Strata Pratama : 8 posyandu
- Strata Madya : 40 posyandu
- Strata Paripurna : 81 posyandu
- Strata Mandiri : 65 posyandu

Berdasarkan distribusi sebaran lokasi posyandu menurut wilayah kecamatan, maka jumlah posyandu untuk masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut :

- Kecamatan Magelang Utara : 45 posyandu
- Kecamatan Magelang Tengah : 76 posyandu
- Kecamatan Magelang Selatan : 73 posyandu

Dengan demikian berdasarkan data-data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk indikator posyandu mempunyai nilai capaian kinerja sebesar 100%.

H. Pengendalian Penduduk dan Keluarga Sejahtera

1. Prevalensi peserta KB Aktif

Prevalensi peserta KB aktif diperoleh dari jumlah peserta KB aktif dibagi jumlah pasangan usia subur. Statistik selama 5 tahun mulai tahun 2011 hingga 2015 nampak sebagaimana tabel berikut:

Tabel II.76
Prevalensi peserta KB Aktif
Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Item	Tahun				
		2011	**2012**	**2013**	**2014**	**2015**
1	Jumlah peserta KB Aktif	13110	14225	14421	14479	12689
2	Jumlah Pasangan Usia Subur	17259	17357	17374	17743	16812
	% Total	**75,96 %**	**81,96 %**	**83 %**	**80,95 %**	**75,48 %**

Sumber : *BPMPKB Kota Magelang Tahun 2015*

Prevalensi peserta KB aktif sebagai perbandingan jumlah peserta program KB aktif dengan jumlah pasangan usia subur. Indikator ini menunjukkan tingkat pemanfaatan kontrasepsi di antara para pasangan usia subur (PUS). Terhitung sejak 2011, terus mengalami trend kenaikan. Setelah mengalami sedikit penurunan pada angka 75,96 % pada tahun 2011, angka tersebut terus naik pada tahun 2012 dan 2013 dengan 81,96% dan 83% namun sedikit melambat menjadi 80,95% pada tahun 2014.

Angka tersebut sedikit melambat pada tahun 2015. Dari sejumlah 16812 pasangan usuia subur hanya sejumlah 12689 yang terpantau menjadi peserta KB aktif.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan optimalisasi kampanye secara aktif dengan menyasar pada PUS yang belum mengikuti program KB secara aktif. Keberadaan gedung KB akan semakin sentral untuk mengupayakan naiknya angka prevalensi peserta KB aktif.

2. Rasio pertugas lapangan/penyuluh KB (PLKB) di seluruh kelurahan

Angka ini diperoleh dari jumlah kelurahan dibagi dengan jumlah PLKB/PKB. Gambaran indikator ini mulai tahun 2011-2015 nampak sebagaimana tabel berikut:

Tabel II.77
Rasio Petugas lapangan/Penyuluh KB
Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Item	Tahun				
		2011	**2012**	**2013**	**2014**	**2015**
1	Jumlah Kelurahan	17	17	17	17	17
2	Jumlah petugas penyuluh KB	15	15	15	15	15
	% Total	-	**1,13**	**1,13**	**1,13**	**1,13**

Sumber : *BPMPKB Kota Magelang, 2015*

Sejak tahun 2011 tidak ada perubahan dalam hal jumlah kelurahan maupun jumlah penyuluh KB di Kota Magelang. Rasio petugas Lapangan KB. Terhitung sejak tahun 2012 melalui Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 120.04/1050/OTDA Tanggal 26 Desember 2012 perihal Pedoman Penyusunan LPPD Tahun 2012, indikator ini mulai diberlakukan. Dengan definisi operasional dan formulasi perbandingan jumlah desa/kelurahan dengan PLKB/PKB di Kota Magelang adalah 17 banding 15 atau 1,13. Kondisi capaian ini masih sama sejak tahun 2012 hingga 2015.

I. Perhubungan

1. Angkutan

a. Jumlah arus penumpang angkutan umum

Jumlah arus pernumpang angkutan umum yang dimaksud adalah jumlah arus penumpang angkutan umum yang masuk/keluarh daerah. Angka yang ditargetkan dalam RPJMD untuk tahun akhir 2015 perlu dikoreksi karena target tidak sesuai dengan realisasi selama 5 tahun berjalan disebabkan pada penyusunan target belum menggunakan pengertian sesuai dengan peraturan. Target yang ditetapkan menggunakan persepsi penumpang angkutan kota sementara yang dimaksudkan dalam SPM merupakan jumlah arus penumpang keluar masuk daerah.

Transportasi darat adalah sarana angkutan penumpang umum yang memegang peranan penting dalam menunjang aktifitas dan mobilitas masyarakat sehingga angkutan penumpang umum harus dipertahankan keberadaannya. Namun jumlah arus penumpang angkutan umum Kota Magelang dari tahun ke tahun mengalami penurunan dikarenakan semakin meningkatnya penggunaan kendaraan pribadi yang didorong oleh kemudahan pribadi dalam mendapatkan kendaraan baru seperti kemudahan kredit dari perbankan dan lembaga lain. Angkutan umum yang kualitasnya tidak layak masih beroperasi. Kualitas moda angkutan umum yang semakin menurun juga menjadi salah satu faktor jumlah penumpang semakin berkurang.

Namun, Kota Magelang terus berupaya dalam mewujudkan kenyamanan dan keamanan dalam menggunakan angkutan umum. hal-hal yang dilakukan diantaranya melakukan pemeliharaan terminal, pembinaan angkutan umum, pengadaan seragam bagi sopir angkutan kota, memberikan tambahan moda taksi untuk pelayanan umum.. Hal ini tentu mendorong meningkatnya jumlah penumpang dan memberikan kenyamanan bagi penumpang angkutan umum.

Permasalahan :

1. Jumlah arus penumpang angkutan umum menurun karena semakin meningkatnya penggunaan kendaraan pribadi
2. Kemudian setiap orang dalam memperoleh kendaraan pribadi seperti kemudahan kredit dari perbankan dan lembaga lain
3. Rendah atau kurangnya pelayanan dan juga sarana prasarana yang diberikan bagi pengguna kendaran umum

4. Masih terdapatnya pelanggaran ijin usaha trasnportasi

Faktor-faktor penentu Keberhasilan :

1. Upaya pemeliharaan terminal yang terus dilakukan oleh pemerintah Kota, sudah adanya DED Terminal Kota Magelang
2. Penambahan moda taksi di Kota Magelang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat
3. Pengadaan saragam bagu sopir angkuta umum
4. Pembinaan angkutna umum
5. Tersedianya Peraturan Daerah yang mengatur tentang terminal serta Peraturan Daerah yang mengatur tentang Angkutan Umum di Kota Magelang
6. Kota Magelang memperoleh penghargaan Wahana Tata Nugraha (WTN).
7. Studi kelayakan terminal tipe C di Kota Magelang.

b. Rasio ijin trayek

Izin trayek adalah izin untuk mengangkut orang dengan mobil bus dan/atau mobil penumpang umum pada jaringan trayek. Realisasi indikator rasio ijin trayek sampai pada triwulan tiga tahun 2014 sudah memenuhi target yaitu 0,804% dari target pada tahun terakhir yaitu tahun 2015 sebesar 0,77%. Angka rasio ini diperoleh melalui perbandingan jumlah ijin trayek yang dikeluarkan dengan jumlah penduduk. Dari tahun 2012 ke tahun 2013, rasio ijin trayek mengalami penurunan dari 0,88% menjadi 0,76% lalu naik kembali pada tahun 2014 menjadi 0,804%. Hal ini dikarenakan ada pembatasan usia kendaraan dalam pemberian ijin trayek yang mengakibatkan jumlah kendaraan umum menurun. Seluruh angkutan umum yang ada di Kota Magelang memiliki ijin trayek. Hal ini dimaksudkan untuk penataan, pengaturan, dan pengendalian trayek angkutan umum.

Namun indikator Rasio ijin trayek sudah memenuhi angka yang ditargetkan untuk tahun akhir yaitu tahun 2015 (0,77%). Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai target adalah sudah tersedianya Peraturan Daerah tentang angkutan di Kota Magelang.

Permasalahan :

1. Pencemaran lingkungan akibat emisi gas nuang oleh kendaraan bermotor
2. Menurunnya jumlah kendaraan akibat dari pembatasan usia kendaraan, masih terdapat kendaraan yang dibawah 93 tahun

Faktor-faktor penentu keberhasilan :

1. Sudah memiliki Peraturan Daerah yang mengatur tentang ankutan umum di Kota Magelang
2. Pembatasan usia kendaraan

c. Jumlah uji kir angkutan umum

Uji kir angkutan umum merupakan pengujian setiap angkutan umum ang diimpor, baik yang dibuat dan/atau dirakit di dalam negeri yang akan dioperasikan di jalan agar memenuhi persyaratan teknis dan laik jalan. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin keselamatan dan kenyamanan penumpang angkutan umum. Selain itu juga untuk keseimbangan ekosistem lingkungan mengurangi polusi udara yang diakibatkan asap kendaraan agar udara Kota Magelang bersih dan sehat.

Melihat jumlah kendaraan yang melakukan uji kir, indikator ini sudah mencapai target karena angka realisasi sudah melebih dari angka target kendaraan bermotor wajib uji. Lebihnya jumlah kendaraan yang melakukan uji kir di Kota Magelang salah satunya dikarenakan masih terdapat banyak kendaraan yang melakukan numpang uji.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari indikator ini adalah sudah adanya Peraturan Daerah yang mengatur tentang Uji Kendaraan dan adanya Peraturan walikota tentang SOP pelaksanaan uji kendaraan juga adanya pembinaan Organda.. Permasalahan dalam melaksanakan indikator Jumlah uji kir angkutan umum diantaranya peralatan yang digunakan untuk uji kir sudah tua, terbatasnya tenaga uji kir, kurangnya penghargaan atau perhatian kepada tenaga kir melihat beban tanggung jawab yang diemban.

Target lama pengujian kelayakan angkutan umum adalah 30 menit. Realisasi pengujian kelayakan angkutan umum lamanya pada tahun 2014 adalah 15 menit. Semakin cepat waktu pengujian kelayakan angkutan umum semakin baik pelayanan.

Permasalahan :

1. Sarana dan Prasarana yang kurang mendukung atau belum diperbaharui untuk pelaksanaan KIR angkutan umum termasuk SDM dan kurangnya reward atas prestasi dari SDM yang telah bekerja.
2. Adanya batasan usia angkutan, tidak memperpanjang trayek, tidak melakukan uji trayek. Yang mengajukan ditolak (AKAP 25 tahun, AKDP 20 tahun).
3. Belum adanya peraturan batasan usia angkutan kota

Faktor-faktor Penentu Keberhasilan :

1. Sudah mempunyai Peraturan Walikota yang mengatur tentang SOP uji kir angkutan umum di Kota Magelang
2. Sudah memiliki Peraturan Daerah yang mengatur tentang Restribusi di Kota Magelang
3. Adanya pembinaan terhadap Organda

d. Jumlah pelabuhan laut/udara/terminal bis

Terminal merupakan titik dimana penumpang dan barang masuk atau keluar dari sistem jaringan transportasi. Terminal merupakan simpul utama dalam jaringan dimana sekumpulan rute secara keseluruhan bertemu. Terminal mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting. Terminal bus dapat diartikan sebagai prasarana transportasi jalan untuk

keperluan menurunkan dan menaikkan penumpang, perpindahan intra dan/ atau antar moda transportasi serta mengatur kedatangan dan pemberangkatan umum.

Berdasarkan kondisi fisik Kota Magelang, Kota Magelang tidak mempunyai pelabuhan laut dan udara. Namun Kota Magelang mempunyai 1 terminal bus.

Permasalahan :

1. Kota Magelang sudah mempunyai terminal namun kondisi terminal saat ini masih belum memenuhi standard, seperti kondisi bangunan yang sudah rusak.

Faktor-faktor Penentu Keberhasilan :

1. Sudah disusunnya DED Terminal tahun 2011
2. Sudah memiliki Peraturan Daerah yang mengatur tentang Terminal di Kota Magelang (Perda no 6 th 2013)
3. Studi Kelayakan terminal tipe C di Kota Magelang

2. Lalu Lintas

a. Jumlah sarana prasarana lalu lintas jalan raya (APILL)

Keamanan dan kenyamanan menjadi faktor penting dalam pengaturan lalu lintas dengan menggunakan APILL. Lampu pemberi sinyal diatur sedemikian rupa sehingga menjadi satu sistem yang dapat diandalkan untuk mengatur laju arus lalu lintas simpang. Teknologi yang digunakan dalam pengaturan laju arus lalu lintas kemudian dilengkapi kembali dengan pemasangan *countdown timer* untuk lebih memberikan kenyamanan dan keamanan kepada para pengguna jalan raya. Kelancaran dan keamanan mengemudi saat melintasi simpang sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang tersedia pada simpang tersebut.

Permasalahan :

1. Perlu adanya rekayasa lalu lintas untuk mengatasi jam-jam sibuk (peak hour)
2. Tingginya volume pergerakan terutama pada jam-jam sibuk.
3. Kesadaran/ disiplin masyarakat pengguna jalan terhadap rambu-rambu lalu lintas.

Faktor-faktor penentu keberhasilan :

1. Tatralok
2. Sudah ada DED ATCS Tahun 2013
3. Survey simpang, baik sinyal maupun tidak bersinyal
4. Grand design WAN kota

b. Tersedianya sarana dan prasarana serta fasilitas terminal tipe A dengan kondisi yang baik di Kota Magelang

Terminal angkutan umum merupakan penyedia jasa angkutan umum yang berfungsi untuk dapat memberikan pelayanan kemudahan, kenyamanan, dan rasa aman kepada pengguna jasa angkutan umum di dalam perjalanan. Terminal merupakan salah satu fasilitas umum yang menunjang pergerakan manusia dan barang lain dari satu tempat ke tempat lain.

Sebagai fasilitas umum, terminal harus dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan sebaik-baiknya.

Kondisi terminal Kota Magelang pada saat ini perlu dilakukan pembenahan baik dari kondisi fisik maupun non fisik seperti banyaknya kerusakan pada infrastruktur dan belum optimalnya pengoperasian pada layanan sirkulasi penumpang dan angkutan umum. Bangunan dari terminal maupun jalan di terminal mempengaruhi kelancaran operasinya terminal yang mengurangi kenyamanan bagi pengguna terminal.

Namun Kota Magelang saat ini sudah mempunyai DED untuk perbaikan terminal. Apabila DED terminal dapat terealisasi baik dengan menggunakan dana pemerintah secara efisien maka Kota Magelang mampu mempunyai terminal sesuai dengan standard. Namun pada saat ini sesuai dengan DED, terminal Kota Magelang masih mencapai 20% dari target RPJMD 80%. Masih banyak yang harus diperbaiki dari terminal Kota Magelang saat ini. Perlu dilakukan upaya peningkatan terminal melalui pengembangan fasilitas terminal sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan, kenyamanan, dan keamanan pengguna jasa angkutan umum.

Dengan pengembangan terminal diharapkan kedepannya Terminal Kota Magelang mampu mengatasi permasalahan pada terminal saat ini dan mampu memberikan fasilitas secara baik untuk penumpang maupun untuk moda transportasi tujuan dalam maupun luar kota.

Permasalahan :

1. Terminal Kota Magelang yang belum memenuhi standard, baik fisik maupun non fisik.
2. Terbatasnya lahan terminal untuk pengembangan terminal

Faktor-faktor penentu keberhasilan :

1. Sudah memiliki DED sebagai rencana pengembangan terminal Kota Magelang
2. Hasil musren kebutuhan fasilitas LLAJ

c. Prasarana angkutan darat berupa terminal angkutan barang dengan kondisi baik

Terminal barang adalah prasarana transportasi jalan yang digunakan untuk keperluan membongkar dan memuat barang serta perpindahan intra dan/atau antar moda transportasi. Kota Magelang saat ini sudah tidak mempunyai terminal barang. Terminal barang tidak berfungsi karena sudah digunakan oleh pihak lain dan tidak lagi dimanfaatkan untuk terminal barang. Terminal barang di Kota Magelang digunakan oleh pihak Polisi untuk samsat dan posko patwal.

Permasalahan :

1. Terminal barang di Kota Magelang saat ini sudah tidak berfungsi dan digunakan untuk fungsi lain (samsat dan posko patwal)

d. Jumlah Sub terminal (Terminal type C) yang tertata

Terminal tipe C berfungsi melayani kendaraan umum untuk angkutan pedesaan. Jumlah sub terminal (terminal tipe C) di Kota Magelang adalah 2 buah, yaitu terminal Kebonpolo dan terminal Ikhlas. Sub terminal Kebonpolo tanahnya merupakan bukan miik

pemerintah Kota Magelang dan Terminal Ikhlas saat ini digunakan sebagai parkir wisata Gunung Tidar. Sampai saat ini sudah disusun Studi Kelayakan terminal tipe C di Kota Magelang.

Permasalahan :

1. Kota Magelang tidak memiliki sub terminal (Terminal Tipe C). Sub Terminal Kebonpolo bukan milik Pemerintah Kota Magelang. Terminal Ikhlas saat ini digunakan untuk parkir wisata gunung Tidar
2. Terbatasnya lahan untuk termal tipe C.

Faktor-faktor penentu keberhasilan :

1. Sudah disusun Studi Kelayakan terminal tipe C Kota Magelang

e. Rasio prasarana parkir dengan kondisi baik

Parkir merupakan tempat untuk menyimpan kendaraan sementara dan fasilitas yang harus dimiliki. Penyediaan parkir seharusnya diupayakan sesuai dengan permintaan. Penyediaan parkir yang tidak memadai dapat menimbulkan dampak negatif seperti kemacetan lalu lintas, berkurangnya lebar efektif jalan. Masih terdapat pelanggaran parkir di Jalan Tidar, dan di Aloon-aloon. Pemerintah sudah melalukan beberapa upaya dalam menjaga ketertiban parkir di Kota Magelang. Sudah ada Peraturan Daerah yang mengatur tentang Pengelolaan Parkir dan Peraturan Daerah yang mengatur tentang jasa umum.

Permasalahan :

1. Pelanggaran parkir masih terjadi di Kota Magelang seperti di Jl. Tidar dan Jl. Sekitar aloon-aloon)

Faktor-faktor penentu keberhasilan :

1. Sudah memiliki Peraturan Daerah yang mengatur tentang Pengelolaan Parkir di Kota Magelang dan Peraturan Daerah yang mengatur Jasa Umum.

f. Tingkat pelayanan parkir di tepi jalan umum

Pelayanan parkir di tepi jalan umum disediakan untuk menjamin kenyamanan pengguna jalan. Beberapa titik disediakan parkir di tepi jalan umum. Indikator ini ditetapkan dalam RPJMD, namun dalam perjalanan waktu indikator ini tidak dilanjutkan karena penyesuaian indikator dengan SPM Perhubungan. Namun, pelayanan parkir di tepi jalan umum di Kota Magelang masih mengalami banyak masalah yang untuk ke depannya harus lebih diperhatikan. Berikut beberapa masalah terkait tingkat pelayanan parkir di tepi jalan umum di Kota Magelang dan beberapa faktor pendukung/upaya yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Kota Magelang dalam memberikan pelayanan parkir di tepi jalan umum.

Permasalahan :

1. Masih terdapat pengelolaan parkir liar.
2. Belum adanya granda design LLAJ di Kota Magelang.
3. Sarana prasarana pengatur lalu lintas masih terbatas seperti rambu-rambu, marka jalan, dan APILL

4. Perlu pengembangan Zona Selamat Sekolah.

Faktor-faktor penentu keberhasilan :

1. Tatralok
2. Adanya kerjasama dengan pihak ketiga untuk koordinator dan pengelolaannya
3. Pengecatan marka parkir
4. Adanya evaluasi rutin forum lalu lintas tentang tingkat pelayanan kinerja jalan.

g. Jumlah tempat-tempat pemberhentian Angkutan Umum (Halte/Sub terminal yang ada di Kota Magelang)

Tempat pemberhentian angkutan umum seperti halte dan sub terminal merupakan hal yang penting dalam sebuah sistem transportasi. Halte sebagai tempat pemberhentian angkutan umum harus menjadi nyaman karena juga digunakan bagi penumpang untuk mennunggu angkutan umum. Angkutan umum pada dasarnya hanya boleh berhenti di halte yang sudah disediakan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tingkat kemacetan. Angkutan umum yang berhenti di sembarang tempat akan mengganggu kelancaran lalu lintas. Indikator ini telah ditetapkan dalam RPJMD, namun dalam perjalanan waktu indikator jumlah tempat-tempat pemberhentian angkutan umum tidak dilanjutkan. Hal ini dikarenakan penyesuaian indikator urusan perhubungan dengan SPM yang ditetapkan oleh kementerian perhubungan. Merujuk pada target yang ditetapkan pada RPJMD dan kondisi pada tahun 2014, jumlah tempat-tempat pemberhentian angkutan umum di Kota Magelang masih belum memenuhi target. Sarana tempat pemberhentian angkutan umum di Kota Magelang sampai pada tahun 2014 masih dikatakan belum memadai.

Permasalahan :

1. Masih banyak masyarakat yang menunggu angkutan umum tidak di halte
2. Perilaku angkutan umum menunggu penumpang di beberapa tempat yang ramai penumpang.
3. Masih terdapat sub terminal bayangan/ ilegal
4. Kota Magelang tidak memiliki sub terminal.
5. Kondisi halte kurang terawat.

Faktor-faktor penentu keberhasilan :

1. Ada tambahan 12 lokasi halte tahun 2015
2. Adanya peralatan halte/shelter yang sudah ada.

J. Komunikasi dan Informatika

1. E-Government

Kemajuan dan potensi pemanfaatan teknologi kounikasi dan informasi (TIK) member peluang bagi pengaksesan, pengelolaan, dan pendayagunaan informasi secara cepat dan akurat. Pemanfaatan TIK dalam proses penyelenggaraan pemerintahan (*e-Government)* dan

layanan publik akan meningkatkan efisiensi, efektifitas, transparansi, dan akuntabilitas.

a. e-Procurement (LPSE)

e-Procurement adalah sistem pengadaan barang dan jasa yang memanfaatkan teknologi informasi. Teknologi informasi digunakan untuk melakukan pengolahan data penggadaan hingga ke proses pembuatan laporan. E-procurement merupakan istilah umum diterapkan pada penggunaan sistem yang terintegrasi antara database dengan area yang luas (biasanya berbasis web) jaringan sistem komunikasi disebagian atau seluruh proses pembelian. Proses pengadaan meliputi identifikasi kebutuhan awal dan spesifikasi oleh pengguna, melalui pencarian, sumber dan tahap negosiasi kontrak, pemesanan dan termasuk mekanisme yang meregistrasi penerimaan, pembayaran dan sebagai pendukung evaluasi pasca pengadaan. Dalam kegiatan publik baik di dalam pemerintahan maupun perusahaan (usaha swasta) selalu diperlukan barang/jasa untuk keperluan operasional yang bersifat rutin seperti bahan baku, bahan penolong (*supplies*), suku cadang, barang jadi, dan barang modal (kapital) seperti bangunan, mesin dan peralatan lainnya.

Kota Magelang sudah mampu mencapai 100% dalam indikator ini sesuai dengan target RPJMD. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa masalah yang perlu menjadi pertimbangan demi pelaksanaan di tahun-tahun selanjutnya yang lebih baik. Sampai pada saat ini Kota Magelang belum mempunyai lembaga sendiri dalam pelaksanaan sistem pengadaan barang dan jasa secara elektronik ini. Selain itu, LPSE belum mempunyai gedung sendiri. Saat ini LPSE masih mengindung di gedung kantor Bappeda Kota Magelang. Tentu akan lebih efektif apabila LPSE memiliki gedung sendiri. Apalagi saat ini LPSE belum mempunya data center sesuai standart. Data center LPSE Kota Magelang masih mengindung di Yogyakarta yang mempegaruhi kecepatan upload data. Namun Kota Magelang sudah membentuk tim LPSE *adhoc.*

Permasalahan-permasalahan:

1. Belum mempunyai lembaga sendiri.
2. Sarana prasarana yang mendukung LPSE masih terbatas, seperti belum mempunyai gedung sendiri.
3. LPSE belum mempunyai data center sendiri yang memenuhi standart.

Faktor-faktor penentu keberhasilan:

1. Sudah terbentuk Tim LPSE adhoc

b. Jumlah SKPD yang menggunakan Sistem Informasi

Pada saat ini seluruh SKPD atau sejumlah 46 SKPD di Pemerintah Kota Magelang sudah mempunyai sistem informasi. Sesuai dengan target RPJMD bahwa setiap SKPD memiliki sistem informasi. Namun masih banyak keterbatasan dari sistem informasi yang dimiliki SKPD. Harapannya sistem informasi yang dimiliki seluruh SKPD dapat terintegrasi dengan baik. Namun hal ini sulit untuk dilakukan karena Kota Magelang belum mempunyai standart data yang digunakan dalam bahasa pemrograman. Standart data yang digunakan setiap SKPD masih berbeda-beda sehingga sulit untuk menjadikan terintegrasi (inter

operabilitas). Kota Magelang sudah mempunyai *blue print* untuk sistem informasi, namun belum detail sampai pada aplikasi, masih pada infrastruktur.

Permasalahan-permasalahan:

1. Sistem infomasi antar SKPD belum saling terintegrasi (Interoperabilitas).
2. Kota Magelang belum mempunyai standart data yang digunakan dalam sistem informasi SKPD sehingga belum bisa saling terintegrasi.
3. Tidak adanya wewenang dalam mengetahui data antar SKPD.
4. Blue print belum detail sampai infrastruktur, masih sampai pada aplikasi.
5. Belum terkelolanya informasi publik dengan baik

Faktor-faktor penetu keberhasilan:

1. Sudah tersedianya blue print

c. Jumlah SKPD yang memiliki website

Dari 46 SKPD di Pemerintah Kota Magelang, terdapat 22 SKPD yang sudah memiliki website. Namun website masih sebatas dimiliki oleh SKPD dan pada perjalannya tidak dikelola dengan baik. Perhatian SKPD dalam membuat website masih kurang sehingga masih terdapat banyak SKPD yang belum memiliki website. Hal ini dipengaruhi oleh SDM yang terbatas untuk membuat sampai mengelola website. Diperlukan tenaga tersendiri yang bertugas dalam mengelola website termasuk mengisi web dengan informasi-informasi baru. Sangat dimudahkan bagi SKPD dalam membuat website karena sudah disediakan sub domain bagi SKPD.

Permasalahan-permasalahan:

1. Website yang dimiliki SKPD tidak dikelola dengan baik.
2. Perhatian SKPD terhadap website masih kurang sehingga masih terdapat SKPD yang belum memiliki website.
3. Website tidak diisi dengan informasi-informasi baru.
4. Keterbatasan SDM dalam mengelola Website

Faktor penentu keberhasilan:

1. Sudah disiapkan Sub Domain bagi SKPD

d. WAN (Wide Area Network) setiap SKPD

Wide Area Network adalah sebuah jaringan yang sangat luas yang dimanfaatkan untuk menghubungkan jaringan local yang satu dengan jaringan local yang lain. Jaringan WAN memang sulit dan rumit dan membutuhkan biaya yang mahal. Kota Magelang pada saat ini masih jauh di bawah target dalam mencapai indikator WAN untuk setiap SKPD. Hal ini dikarenakan jaringan WAN yang sangat mahal dan keterbatasan anggaran pemerintah kota. Namun saat ini Kota Magelang sedang menyusun Grand Design pengembangan telematika. Apabila WAN setiap SKPD dapat terlaksana dengan baik, sistem jaringan di Kota Magelang dapat terlaksana dengan sangat baik.

Permsalahan:

- WAN belum berfungsi secara optimal.
- Pengembangan jaringan WAN sangat sulit dan mahal.

Faktor Penentu keberhasilan :

- Sedang disusun grand design pengembangan

e. Penggunaan software legal/OSS di setiap SKPD

Pada saat ini Pemerintah Kota Magelang masih belum mencapai target untuk penggunaan software legal/OSS di setiap SKPD sampai 100%. Hal ini dikarenakan dibutuhkannya anggaran yang sangat besar untuk membeli seluruh perangkat untuk perkantoran secara legal. Masih terdapat banyak aplikasi illegal yang digunakan di SKPD. Namun himbauan untuk menggunakan aplikasi legal sudah sering dilakukan dengan memberikan surat edaran. Dan hal ini juga dipengaruhi oleh belum familiarnya open source untuk perkantoran di Pemerintah Kota Magelang.

Permasalahan:

- Masih terdapat banyak aplikasi perkantoran yang ilegal.
- Anggaran untuk membeli software legal untuk seluruh perangkat perkantoran di Pemerintahan Kota Magelang sangat mahal.
- Pemerintah Kota Magelang belum familiar dengan Open source untuk perkantoran.

Faktor Penentu keberhasilan :

- Sudah ada surat edaran

2. Komunikasi

a. Jumlah jaringan komunikasi operator dengan kondisi baik

Operator jaringan komunikasi yang secara nasional atau terdapat di Indonesia sudah ada di Kota Magelang dalam kondisi baik. Terget jumlah jaringan operator berdasarkan RPJMD adalah 15 buah, namun secara nasional sampai saat ini di Indonesia hanya terdapat 9 jaringan operator yang semuanya ada di Kota Magelang. Sehingga tidak mungkin mencapai 15 buah di Kota Magelang.

b. Jumlah sarana penyedia informasi melalui media informasi

Media informasi yang terdapat di Kota Magelang sudah memenuhi target RPJMD sejumlah 13 buah. Tidak terdapat permasalahan yang berarti dalam pelaksanaan indikator tersebut dalam penyediaan informasi melalui media informasi.

c. Jumlah Kelompok Informasi Masyarakat (KIM)

Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) adalah kelompok yang dibentuk oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat secara mandiri dan kreatif yang aktivitasnya melakukan kegiatan pengelolaan informasi dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan nilai tambah.

Kota Magelang mempunyai target pada tahun 2015 terdapat KIM di setiap kelurahan yaitu sejumlah 17 KIM. SPM menargetkan bahwa KIM adalah sejumlah kecamatan di Kabupaten/Kota. Dari 17 kelurahan yang ditargetkan oleh Kota Magelang, pada triwulan tiga tahun 2014 sudah mencapai 13 buah KIM. Dari target yang ditetapkan masih terdapat 4 kelurahan yang belum mempunyai KIM.

SKPD sudah sering melaksanakan sosialisi dan edaran kepada 4 kelurahan yang belum mempunyai KIM. Pengetahuan masyarakat tentang KIM, manfaat KIM masih terbatas sehingga masih belum merasa perlu untuk membentuk KIM. Selain itu, Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) tidak mempunyai legalitas sehingga tidak bisa menerima biaya dari pemerintah yang bisa digunakan sebagai stimulan. KIM sangat bagus apabila dijalankan dengan baik di masyarakat karena KIM sangat membantu dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang komunikasi dan informasi. Terlalu banyak kelompok masyarakat sehingga KIM masih dipandang tidak perlu oleh masyarakat. Namun ada juga kelurahan yang memiliki KIM lebih dari satu kelompok yaitu Kelurahan Kramat yang mempunyai 7 KIM.

Permasalahan:

- Perhatian dari aparat kelurahan terhadap KIM masih kurang.
- Pengetahuan masyarakat akan manfaat KIM masih terbatas sehingga masih belum merasa perlu untuk membentuk KIM.
- Banyaknya lembaga yang berada di masyarakat sehingga lemah dalam penanganan
- Jumlah KIM dalam target SPM Kominfo adalah KIM per kecamatan. Target Kota Magelang adalah KIM per kelurahan.

Faktor penentu keberhasilan:

- Sosialisasi kepada masyarakat tentang KIM sudah sering dilaksanakan. Hanya 4 kelurahan yang belum mempunyai KIM.

d. Rasio wartel/warnet terhadap penduduk

Rasio wartel/warnet terhadap penduduk di Kota Magelang dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan semakin menjauhi angka target yaitu 0,059%. Pada tahun 2013 realisasi dari rasio wartel/warnet terhadap penduduk di Kota Magelang mencapai 0,045% yang sebelumnya pada tahun 2012 mencapai 0,07%.

Hal ini mungkin sudah tidak dipertanyakan lagi seiring dengan perkembangan jaman dan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi semakin hari semakin cepat. Di era teknologi sekarang ini mempunyai telepon genggam bukan hal yang mewah. Hampir setiap orang sekarang ini memiliki telepon genggam pribadi dari orang tua bahkan sampai anak-anak. Semakin hari teknologi telepon genggam juga semakin canggih.

Faktor di atas yang mempengaruhi rasio wartel/warnet terhadap penduduk di Kota Magelang mengalami penurunan dan tidak mencapai target. Telepon genggam yang ada pada era sekarang sudah memiliki kegunaan internet. Akses masyarakat Kota Magelang dalam menggunakan telepon dan internet sudah semakin mudah dan sudah di genggaman sehingga tidak banyak memerlukan jasa sewa telepon dan internet.

e. Tersedianya/jumlah Hot Spot pada ruang terbuka publik di Kota Magelang.

Saat ini di Kota Magelang sudah terdapat 6 titik hot spot yang terpasang ruang terbuka public di Kota Magelang diantaranya di Aloon-aloon Magelang dan Taman Kuliner Sejuta Bunga. Jumlah hot spot yang terpasang di Kota Magelang sudah melebihi target tahun 2015 yaitu 5 titik hot spot. Namun masih terdapat beberapa ruang publik di Kota Magelang yang juga perlu disediakan hot spot yaitu seperti di taman badaan dan terminal.

Permasalahan:

- Belum adanya kantor khusus PDE (Pengolahan Data Elektronik)
- Belum semua ruang publik di Kota Magelang tersedia Hot Spot.

K. Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dewasa ini menjadi primadona dalam pertumbuhan ekonomi karena fleksibilitasnya dan karena kekuatanya yang telah teruji dalam goncangan krisis ekonomi pada dasawarsa lalu. Kontribusinya yang sangat signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah pun diakui. Bagi Kota Magelang yang merupakan kota jasa dengan sumber daya alam yang sangat terbatas, UMKM sangat mendukung pembentukan PDRB melalui upaya penambahan nilai (value added) pada setiap produknya. Perannya tak hanya sebatas itu, Koperasi dan UMKM terbukti mampu menyerap banyak tenaga kerja yang berujung pula pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Melaksanakan RPJMD 2011 – 2015 Kota Magelang, telah banyak upaya dilakukan dalam rangka pemberdayaan koperasi dan UMKM di Kota Magelang dengan trend perkembangan sebagaimana tabel berikut:

Tabel II.78
Persentase Koperasi Aktif di Kota Magelang
Tahun 2011 - 2015

No.	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah Koperasi aktif	170	177	183	192	202
2	Jumlah Koperasi tidak aktif (unit)	47	28	15	15	15
3	Jumlah koperasi	217	205	198	207	217
4	Persentase koperasi aktif (%) (1/3)	78,34	86,34	92	92,75	93,09

***Sumber**: DISKOPERINDAG Kota Magelang*

Kondisi koperasi di Kota Magelang sempat memprihatinkan. Jumlahnya sempat menurun di tahun 2012 hingga 2014 dan kembali ke jumlah semula di tahun 2015. Meski demikian, trend prosentase koperasi aktif semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan upaya keras dinas terkait dalam mendorong terbentuknya koperasi dan membantu koperasi agar menjadi kuat baik dari segi kelembagaan, jenis usaha, maupun pengelolaan keuangan.

Tabel II.79
Perkembangan Jumlah Koperasi dan Anggotanya
Tahun 2011-2015

Uraian	Tahun									
	2011		2012		2013		2014		2015	
Total Koperasi	217		205		198		207		217	
Jml Koperasi wanita	7		7		7		7		7	
Jml perkembangan asset (dalam ribu)	211.279.272		239.249.597		263.078.598		296.814.190		398.087.333	
Jenis Kelamin	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Jml Anggota	22.134	12.285	22.478	14.443	22.019	15.476	23.022	15.781	24.068	16.905

***Sumber**: DISKOPERINDAG Kota Magelang,*

Kehidupan berkoperasi di Kota Magelang meski secara umum mengalami pasang surut namun beberapa koperasi dapat bertahan dan berkembang. Hal tersebut ditunjukkan dari bertambahnya jumlah anggota koperasi dan meningkatnya asset yang dimiliki secara agregat, walaupun jumlah koperasi sempat mengalami penurunan di tahun 2012 hingga 2014. Koperasi memang semakin mempunyai banyak tantangan di era globalisasi ini.

Tabel II.80
Perkembangan Jumlah UMKM di Kota Magelang Tahun 2011-2015

Uraian	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Jml Kelompok UMKM	-	7	15	40	43
Jml Anggota	-	148	271	602	646

***Sumber**: Diskoperindag Kota Magelang,*

Magelang sebagai kota jasa, merupakan lahan memungkinkan bagi pengembangan UMKM. Gejalanya sangat nyata dalam tabel di atas, dimana jumlah UMKM meningkat tajam dari 271 di tahun 2013 menjadi 602 di tahun 2014. Trend ini menunjukkan potensi UMKM di Kota Magelang.

Untuk memfasilitasi koperasi dan UMKM dalam kemudahan perolehan permodalan maka pada tahun 2015 Pemerintah Kota Magelang telah menandatangani MOU dengan Bank Jateng. Kerja sama dalam bentuk program KUP untuk membantu akses permodalan bagi Koperasi dan UMKM dengan persyaratan ringan dan bunga pinjaman yang ramah yang diharapkan dapat mengatasi masalah permodalan para pelaku ekonomi kecil.

L. Penanaman Modal

Penanaman modal atau investasi merupakan salah satu variabel penting dalam menghitung pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Kehadiran investor baik internasional maupun domestik sangat diperlukan dalam pembentukan modal daerah. Penyerapan tenaga kerja, peningkatan output, penghematan devisa atau bahkan penambahan devisa, merupakan multiplier effect dari kegiatan investasi di suatu daerah.

Perkembangan investasi di Kota Magelang 5 (lima) tahun terakhir (2011-2015) adalah sebagai berikut.

Tabel II.81
Perkembangan Jumlah Investasi di Kota Magelang (2011-2015)

	Tahun	Jumlah Investasi (Rp. 000)
(1)	(2)	(3)
1	2011	332.393.000.000
2	2012	409.708.000.000
3	2013	613.069.000.000
4	2014	658.237.000.000
5	2015	728.813.000.000

***Sumber** : Kantor PM Kota Magelang, diolah*

Meski luas wilayah sangat kecil dan sumber daya alam sangat terbatas, tidak dipungkiri Kota Magelang merupakan destinasi yang sangat menarik para investor. Selain letaknya yang sangat strategis, luasan yang sangat sempit justru memberi kemudahan bagi Kota Magelang dalam mengelola dan mengolah potensi kota. Hal inilah yang membuat investor semakin tertarik berinvestasi di Kota Magelang. Trend investasi di Kota Magelang menunjukkan angka yang menggembirakan. Nilai investasi yang meningkat tajam hingga lebih dari 100% dalam kurun waktu 5 tahun membawa dampak yang sangat signifikan terhadap Kota Magelang terutama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja lokal.

Tabel II.82
Rasio Daya Serap Tenaga Kerja di Kota Magelang
Tahun 2011-2015

Uraian	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah tenaga kerja pada perusahaan PMA/PMDN	900	1.119	1.825	2.593	3.526
Jumlah seluruh PMA/PMDN	319	466	618	824	983
Rasio daya serap tenaga kerja	2,82	2,40	2,95	3,15	3,59

***Sumber** : Kantor PM Kota Magelang*

Tabel di atas menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun jumlah investor baik dalam negeri maupun luar negeri. Penyerapan tenaga kerja juga meningkat seiring dengan peningkatan rasio daya serap tenaga kerja. Bisa disimpulkan investasi yang ada di kota Magelang dari PMA dan PMDN produktif karena setiap penambahan investasi selalu diikuti dengan penambahan penyerapan tenaga kerja.

M. Kepemudaan dan Olahraga

Pemuda sebagai bagian dari penduduk yang merupakan aset pembangunan, terutama di bidang ekonomi, memerlukan langkah-langkah pendukung dalam pengembangannya. Berdasarkan data Disdukcapil tercatat pada tahun 2014, jumlah pemuda (umur 15-30) di Kota Magelang mencapai sekitar 22,48 persen dari total penduduk. Salah satu upaya pengembangan minat dan bakat pemuda adalah dengan menumbuhkembangkan budaya olahraga. Namun demikian, dalam catatan KONI Kota Magelang, terdapat 2.236 atlit yang ada di Kota Magelang dengan fasilitas yang masih ”ala kadarnya” (menyewa dan memanfaatkan fasilitas sosial). Keterbatasan fasilitas akan sangat berpengaruh pada kualitas pencapaian prestasi atlit. Dengan kondisi ini sangat mungkin atlit akan mencari tempat lain yang lebih mampu mengembangkan bakat sang atlit. Apalagi ditambah dengan kurangnya jaminan hari depan bagi atlit yang berprestasi.

Pada aspek yang berbeda, kondisi kepemudaan lainnya adalah masih rendahnya kualitas pemuda, rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja pemuda, belum serasinya kebijakan kepemudaan di tingkat nasional dengan daerah, tingginya tingkat pengangguran terbuka pemuda dan maraknya masalah-masalah sosial di kalangan pemuda, seperti kriminalitas, premanisme, narkotika, psikotropika, zat adiktif (NAPZA). Hal ini menggambarkan bahwa peran dan partisipasi pemuda dalam pembangunan terutama yang berkaitan dengan kewirausahaan dan ketenagakerjaan masih memerlukan perhatian.

Lembaga kepemudaan yang hidup dan berkembang di Kota Magelang antara lain: (a) KNPI, Komite Nasional Pemuda Indonesia; (b) Organisasi Kemasyarakatan Pemuda; (c) Lembaga Sosial Pemuda, Lembaga kepemudaan yang umumnya berbentuk Yayasan; (d) Organisasi Pemuda Partai Politik; (e) Organisasi Kemahasiswaan; (f) Praja Muda Karana (Pramuka); (g) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) tingkat SLTA; (h) Karang Taruna; (i) Organisasi Pemuda Kedaerahan; (j) Lembaga Pemuda Profesi; (k) Perkumpulan Pemuda di bidang Seni; (l) Klub Ilmuwan Muda; dan (m) Lembaga Pemuda Pencinta Alam.

Tabel II.82
Fasilitas Olah Raga

No.	IKK	Capaian Kinerja				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Gelanggang/balai remaja (selain milik swasta)	0,66	0,66	0,65	0,65	0,65
2	Lapangan Olahraga	1,92	1,88	1,88	1,89	1,89

Indikator gelanggang/balai remaja diperoleh dari jumlah gelanggang/balai remaja selain milik swasta dibandingkan dengan jumlah penduduk. Selama kurun waktu 5 tahun dari tahun 2010 sampai 2014, rasio jumlah gelanggang/balai remaja per 1.000 penduduk sedikit mengalami penurunan dari 0,66 pada tahun 2010 menjadi 0,65 pada tahun 2014. Jumlah gelanggang/balai remaja di Kota Magelang pada tahun 2014 sebanyak 85 buah, dengan rincian 3 buah di masing-masing kecamatan, 17 buah di masing-masing kelurahan, dan 65 buah yang merupakan balai RW.

Gambar 2.29
Rasio Jumlah Gelanggang/ Balai Remaja per 1.000 Kota Magelang Tahun 2010-2014

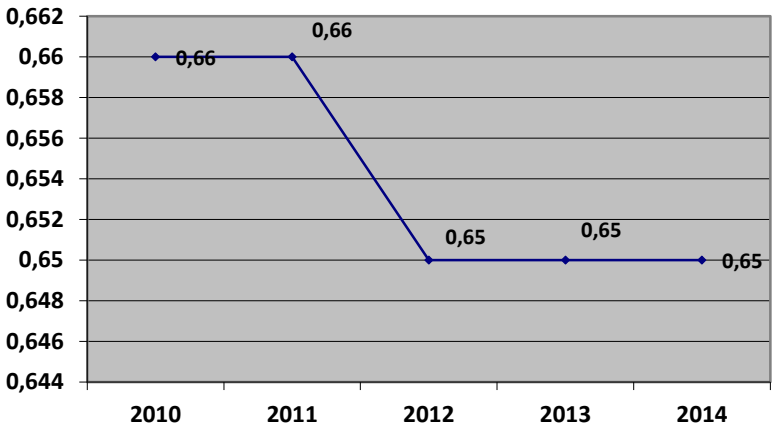

Kinerja indikator rasio lapangan olahraga per 1.000 penduduk diperoleh dari jumlah lapangan olahraga dibandingkan dengan jumlah penduduk. Aktifitas olahraga masyarakat Kota Magelang selain difasilitasi gelanggang/balai remaja juga dengan menggunakan fasilitas lapangan olahraga. Jumlah lapangan olahraga di Kota Magelang selama kurun waktu 2010 sampai 2014 bertambah 7 buah dari 242 buah pada tahun 2010 menjadi 249 buah. Bertambahnya 7 lapangan olahraga di Kota Magelang merupakan lapangan olahraga footsal mulai tahun 2013 sampai tahun 2014. Dari total 249 fasilitas olahraga tersebut, terdiri dari: lapangan sepak bola sebanyak 14 lapangan, lapangan basket sebanyak 24 lapangan, lapangan volley sebanyak 64 lapangan, lapangan bulu tangkis sebanyak 72 lapangan, lapangan tenis sebanyak 60 lapangan, kolam renang sebanyak 8 buah, dan lapangan footsal sebanyak 7 buah. Jumlah lapangan olahraga selama kurun waktu lima tahun dari 2010-2014 sebanyak 7 buah, disisi lain pertambahan jumlah penduduk Kota Magelang selama kurun waktu tersebut sebanyak 3.506 jiwa. Walaupun terdapat penambahan jumlah lapangan olahraga, namun tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk selama kurun waktu 2010-2014. Dengan kondisi demikian, maka capaian kinerja dari indikator rasio lapangan olahraga per 1.000 penduduk di Kota Magelang selama kurun waktu 2010-2014 mengalami penurunan dari 1,92 menjadi 1,89.

Gambar 2.30
Rasio lapangan olahraga per. 1.000 penduduk Kota Magelang Tahun 2010-2014

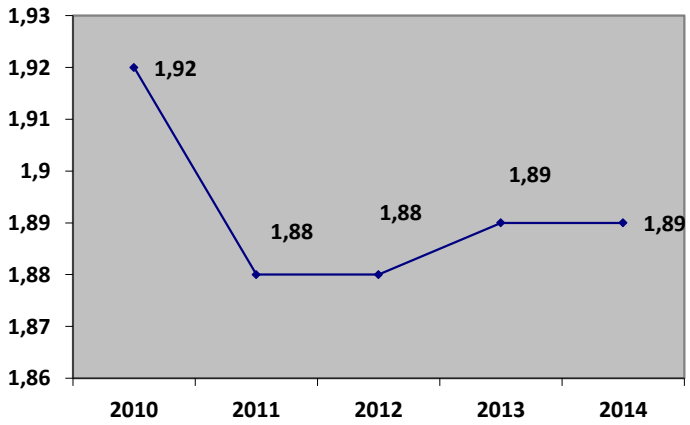

N. Statistik

Data statistik menjadi kian vital perannya dalam rangka pengambilan kebijakan pemerintah. Untuk keperluan analisis dan baseline untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, maka eksistensi data ini menjadi mutlak diperlukan. Validitas, kecepatan penyampaian serta keterpaduan data antar sektor menjadi entitas lain yang harus dipenuhi mendampingi ketersediaan data (data avalibility). Sejak tahun 2011 sampai dengan Tahun 2015 antara lain peran statistic nampak pada: Tersusunnya Daerah Dalam Angka Tahun 2011 -2015; dan Buku PDRB Tahun 2011 – 2015.

O. Persandian

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah adalah sebuah bentuk evaluasi dalam pelaksanaan otonomi daerah selama ini. Di satu sisi otonomi daerah adalah hal positif bagi daerah yang memberi kewenangan yang lebih besar bagi daerah untuk mengatur sendiri pembangunan wilayahnya namun tidak sedikit pula masalah dan kendala yang muncul sehingga peningkatan kesejahteraan masyarakat belum dirasakan dengan merata. Sehingga ke depan diharapkan dengan berlakunya Undang-Undang 23 Tahun 2014 ini terwujud harmonisasi kebijakan antara pusat dan daerah yang saling bersinergi dan akan tercapai cita – cita otonomi daerah untuk lebih mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Terkait dengan bidang Persandian, Undang-undang nomor 23 tahun 2014 menetapkan bahwa urusan persandian adalah urusan pemerintahan konkuren yang bersifat wajib bagi seluruh pemerintah daerah di tingkat provinsi, kabupaten, dan kota.

Dalam pengaturannya secara jelas diamanatkan bahwa instansi pusat wajib melakukan pembinaan dan pengawasan teknis kepada pemerintah provinsi, selanjutnya pemerintah provinsi melakukan pembinaan dan pengawasan kepada kabupaten/kota di bawahnya. Selama ini di tingkat pusat, Lembaga Sandi Negara sebagai instansi pemerintah yang bertugas di bidang persandian, selama ini sudah secara aktif melakukan pembinaan

persandian di lingkup nasional baik untuk pemerintah pusat maupun pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota.

P. Kebudayaan

Kebudayaan adalah upaya manusia meningkatkan harkat dan jati diri di dalam kehidupan melalui perwujudan cipta, karsa dan karyanya. Tecermin melalui arsitektur, busana, boga, bahasa, adat istiadat, seni dan sebagainya. Jika ditilik dari sejarah dan cerita rakyat yang bekembang di masyarakat, maka nilai-nilai luhur yang menjadi corak buda masyarakat Kota Magelang adalah religius-spiritualis dan nasionalisme. Dua nilai ini setidaknya dapat ditarik dari sejarah Borobudur, cerita raja Dyah Belitung, kisah Bukit Tidar dan tokoh sakti baik dalam versi pewayangan maupun versi Islam, serta sejarah Diponegoro hingga perkembangan Kota Magelang yang terkenal sebagai Kota Militer.

Tabel II.83
Aktifitas Seni dan Budaya

No.	IKK	Capaian Kinerja				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Penyelenggaraan festival seni dan budaya	18 Kali	18 Kali	21 Kali	22 Kali	15 Kali
2	Sarana penyelenggaraan seni dan budaya	8 Buah	8 Buah	8 Buah	8 Buah	9 Buah
3	Benda, situs dan kawasan cagar budaya yang dilestarikan	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %

Penyelenggaraan festival seni dan budaya dari tahun 2011 - 2014 cenderung naik, namun pada tahun 2015 mengalami penurunan. Pada tahun 2011 hingga 2012 capaian indikator ini adalah 18 kali. Kemudian meningkat menjadi 21 kali dan pada tahun 2014 ini meningkat lagi menjadi 22 kali baik untuk kegiatan tingkat nasional, provinsi maupun pentas rutin untuk tingkat Kota Magelang. Dalam setiap festival yang diikuti ataupun diselenggarakan selalu menampilkan kelompok kesenian tradisional dari masing-masing kelurahan secara bergiliran.

Dalam upaya untuk memfasilitasi kegiatan seni dan budaya, jumlahg sarana penyelenggaraan seni dan budaya cenderung stagnan dan hanya bertambah 1 buah dari tahun 2011 sebanyak 8 menjadi 9 buah pada tahun 2015. Kesembilan tempat yang dapat menjadi sarana bagi penyelenggaraan seni dan budaya yaitu:

1) Panggung Pentas di Aloon-aloon Kota Magelang;
2) Gedung Wanita;
3) Lantai II Gedung Bumi Kyai Sepanjang;
4) Samping barat Gedung Bumi Kyai Sepanjang;
5) Gedung Wiworo Wiji Pinilih;

6) Karesidenan Kedu;

7) Komplek Mudalrejo;

8) Taman Kyai Langgeng.

9) Mantyasih

Benda, situs dan kawasan cagar budaya yang dilestarikan oleh Pemerintah Daerah Kota Magelang pada tahun 2014 berkurang 1 buah dengan terjadinya musibah kebakaran pada Klenteng Liong Hok Bio sehingga jumlah keseluruhan dari 36 (tiga puluh enam) pada tahun 2011 menjadi 35 (tiga puluh lima) pada tahun 2015, yang terbagi dalam beberapa jenis yang beraneka ragam, yaitu :

- Gedung : 26 buah
- Gereja : 3 buah
- Rumah : 2 buah
- Menara : 1 buah
- Gapura : 2 buah
- Stasiun : 1 buah

Q. Perpustakaan

Perkembangan perpustakaan umum daerah yang memiliki peran strategis sebagai pusat ilmu pengetahuan, teknologi dan seni di Kota Magelang sangat pesat terutama setelah menempati gedung baru, dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai mampu menarik minat baca masyarakat agar mau berkunjung dan membaca di perpustakaan. Hai ini ditunjukkan dengan banyaknya pengunjung perpustakaan yang pada tahun 20145 telah mencapai 92.021 orang.

Perpustakaan umum di Kota Magelang pada Tahun 2016 sebanyak 1 (satu) unit. Jumlah perpustakaan kelurahan sebanyak 17 (tujuh belas) unit, dan taman bacaan masyarakat sebanyak 8 (delapan) unit dan perpustakaan masjid sebanyak 14 (empat belas) unit. Jumlah perpustakaan SD/MI sebanyak 77 (tujuh puluh tujuh) unit, SLTP/MTs sebanyak 22 (dua puluh dua) unit dan SLTA/SMK/MA sebanyak 36 (tiga puluh enam) unit. Layanan perpustakaan keliling sebanyak 4 (empat) unit yang tersebar di 3 kecamatan di Kota Magelang. Angka ini menunjukkan bahwa angka tersebut, layanan perpustakaan di Kota Magelang sudah menjangkau dan merata untuk seluruh lapisan masyarakat.

Perpustakaan Keliling yang telah ada kini sudah mencapai 42 titik, diharapkan akan lebih dapat menjangkau masyarakat yang belum mempunyai kesempatan untuk berkunjung ke Perpustakaan Umum Daerah.

Tabel II.84
Hasil Kinerja Urusan Perpustakaan
Pemerintah Kota Magelang Periode 2010-2014

No	IKK	Capaian Kinerja				
		2010	2011	2012	2013	2014
	Perpustakaan					
1	Pengunjung perpustakaan	58,53%	51,98%	73,47%	71,74%	74,43%
2	Koleksi buku yang tersedia di perpustakaan daerah	71,33%	71,40%	70,68 %	70,90%	70,79%

***Sumber** : LPPD AMJ Kota Magelang Tahun 2011-2015*

Koleksi buku yang tersedia di perpustakaan daerah Kota Magelang telah mencapai 44.316 buku, melampaui target RPJMD 2011-2015 sejumlah 39.500 buku.

R. Kearsipan

Salah satu unsur penting dalam mewujudkan Tata Kelola Pemerintah yang baik guna mendukung kinerja penyelenggaraan pemerintah adalah melalui pemngelolaan kearsipan secara baik dan efisien. Hal ini mengingat bahwa arsip sebagai sumber informasi otentik khususnya terkait dengan bukti kinerja pemerintah dalam melaksanaan pembangunan

Kinerja kearsipan ini terwakili oleh indikator Penerapan pengelolaan arsip baku dan Peningkatan SDM Pengelolaan Arsip baku sebagaimana tabel-tabel berikut:

Tabel II.84
Penerapan pengelolaan arsip Baku
Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Item	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Jumlah SKPD yang telah menerapkan pengelolaan Arsip baku	46	46	46	46	46
2	Jumlah SKPD	46	46	46	46	46
	% Total	**100 %**	**100 %**	**100 %**	**100 %**	**100 %**

***Sumber** : Kantor PAD Kota Magelang, 2015*

Sementara itu jumlah kegiatan untuk peningkatan SDM pengelolaan arsip adalah sebagai berikut :

Tabel II.85
Kegiatan peningkatan SDM pengelola Arsip
Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Item	Tahun				
		2011	**2012**	**2013**	**2014**	**2015**
1	Jumlah kegiatan	2	2	2	2	2
	% Total	**100 %**	**100 %**	**100 %**	**100 %**	**100 %**

***Sumber** : Kantor PAD Kota Magelang, 2015*

Penerapan pengelolaan arsip pada seluruh SKPD di Lingkungan Pemerintah Kota Magelang mulai tahun 2011 sampai dengan saat ini secara umum telah dilaksanakan secara baku sehingga capaian kinerjanya sebesar 100%. Hal ini tidak terlepas dari kemapuan SDM di masing-masing SKPD dalam mengelola arsip. Untuk terus meningkatkan kemampuan SDM ini telah kegiatan pelatihan orientasi arsip dinamis secara rutin setiap tahun.

2.3.3. Fokus Urusan Pelayanan Pilihan

Analisis kinerja atas layanan urusan pilihan dilakukan terhadap indikator-indikator kinerja penyelenggaraan urusan pilihan pemerintahan daerah (ada 8 urusan pilihan), yaitu bidang urusan: (i) Kelautan dan perikanan, (ii) pariwisata, (iii) Pertanian, (iv) Kehutanan, (v) Energi dan Sumber Daya Mineral, (vi) Perdagangan, (vii) Perindustrian, dan (viii) Ketransmigrasian. Gambaran dari masing-masing penjelasan urusan pilihan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Kelautan dan Perikanan

Kota Magelang merupakan daerah kecil dengan sumber daya alam yang sangat terbatas, namun pembangunan sektor perikanan hingga saat ini masih tetap eksis. Infrastruktur yang telah dimiliki oleh perikanan Kota Magelang, yaitu:

a. Balai benih ikan di Kelurahan Potrobangsan, Kecamatan Magelang Utara;

b. Balai benih udang di Kelurahan Jurangombo, Kecamatan Magelang Selatan;

c. Sentra pemasaran ikan hias dan ikan konsumsi di Kelurahan Magersari, Kecamatan Magelang Selatan;

d. Sentra pengolahan ikan di Kelurahan Tidar Selatan, Kecamatan Magelang Selatan.

Kemudian, jumlah pembudidaya ikan di Kota Magelang adalah sebanyak 179 orang. Kelompok pembudidaya ikan (pokdakan) yang telah memenuhi standar kelembagaan sejumlah 22 kelompok. Kelompok pengolah dan pemasar (poklahar) sejumlah 4 kelompok. Selain itu, sejak tanggal 23 september 2012 sudah terbentuk masyarakat perikanan Kota

Magelang (MPKM) di Kota Magelang. MPKM merupakan wadah pelaku utama perikanan yang menaungi pokdakan dan poklahar se Kota Magelang.

Perkembangan jumlah ikan yang ditebarkan di sawah, dan kolam tersaji pada Tabel II... Jumlah ikan yang ditebarkan di sawah, dan kolam berfluktuaktif, namun secara keseluruhan menunjukkan *trend* yang semakin menurun. Hingga tahun 2015, hanya ikan lele, dan ikan nila yang paling banyak ditebarkan dibanding dengan jenis-jenis ikan lainnya. Hal ini disebabkan karena ikan lele, dan ikan nila lebih banyak diminati oleh konsumen dan harganya juga lebih terjangkau.

Tabel II.86
Perkembangan Jumlah Ikan yang Ditebarkan di Sawah, dan Kolam
Tahun 2010-2015

No	Jenis Ikan	Tahun					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015*
1	Karper /Mas	18.698	15.245	112.440	53.048	26.665	25.142
2	Tawes	10.591	52.490	64.899	21.289	0	0
3	Nila	15.666	104.532	327.213	434.848	392.650	298.868
4	Lele	23.902	222.875	277.650	488.888	509.100	332.152
5	Grass Crab	1.000	3.781	5.651	0	0	0
6	Udang	1.409	20.349	30.810	0	0	0
7	Gurame	565	2.462	4.362	2.545	0	0
8	Bawal	451	6.780	58.659	85.040	74.850	50.422
9	Ikan Lainnya	1.799	9.645	16.205	22.450	1.730	14.368
10	Patin	0	103.457	310.369,5	0	0	0

***Sumber**: Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota magelang, DDA Kota Magelang 2010-2015*

**: angka sementara*

B. Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang mempunyai daya ungkit tinggi menggerakkan sektor sektor lainnya. Dalam Pengembangan pariwisata mendasarkan pada keunikan, kekhasan, serta daya tarik wisata alam dan budaya. Disamping itu perlu pula memperhitungkan kelangsungan kegiatan pariwisata melalui pengelolaan yang mengacu pada pelestarian, keberlanjutan dan keterpaduan antar potensi wisata. Pengembangan pariwisata Kota Magelang dilihat dari sisi produk wisata dan dari sisi pasar wisata. Aspek produk wisata terdiri dari obyek dan daya tarik wisata, fasilitas pelayanan wisata serta aksesbilitas. Sedangkan pasar wisata adalah wisatawan baik lokal, regional maupun manca negara. Obyek dan daya tarik wisata di Kota Magelang terdiri dari wisata budaya, wisata pendidikan, wisata ziarah/religius, wisata alam dan wisata buatan. Fasilitas wisata terutama didukung dengan keberadaan jasa akomodasi pariwisata baik berupa hotel maupun rumah makan serta fasilitas pelayanan pariwisata lainnya. Sedangkan aksesibilitas terutama terkait dengan ketersediaan sarana prasarana transportasi yang dapat menjangkau obyek-obyek dan fasilitas pariwisata di Kota Magelang.

Salah satu indikator yang dapat menggambarkan kinerja dan berkembangnya sektor pariwisata daerah adalah jumlah kunjungan wisata. Jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung di Kota Magelang dari tahun ke tahun menunjukkan trend peningkatan setelah sempat mengalami penurunan pada tahun 2010 sebagai dampak terjadinya bencana letusan Gunung Merapi.

Jumlah kunjungan wisata mengalami trend kenaikan dengan fluktuasi positif. Pada tahun 2010 jumlah kunjungan mencapai 796.110 wisatawan domestik maupun asing. Angka tersebut mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 716.850 orang. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan dan menurun sedikit dari 971.163 wisatawan menjadi 918.237 wisatawan. Pada tahun 2014 wisatawan yang mengunjungi Kota Magelang tercatat sebanyak 994.187 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Magelang pada tahun lalu yang mencapai 918.237, maka pada tahun 2014, jumlah wisatawan yang berkunjung mengalami kenaikan cukup berarti.

Pada Tahun 2015 terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung di Kota Magelang secara signifikan, dari 994.187 wisatawan pada tahun 2015 bertambah menjadi 1.138.544 wisatawan, mengalami peningkatan sebanyak 144.357 wisatawan atau meningkat 14,52%. Ditinjau dari asal wisatawan, peningkatan jumlah wisatawan utamanya disebabkan peningkatan dalam negeri. Jumlah wisatawan dalam negeri meningkat sangat besar sebanyak 114.751 wisatawan atau meningkat 14,64%, dari 988.622 wisatawan pada tahun 2014 menjadi 1.133.373 wisatawan pada tahun 2015. Sebaliknya, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 394 wisatawan dari 5.565 wisatawan pada tahun 2014 turun menjadi 5.171 wisatawan pada tahun 2015. Kenaikan jumlah wisatawan khususnya wisatawan nusantara merupakan dampak positif dari digelarnya even akbar Ayo Ke Magelang 2015 dengan berbagai event dan atraksi budaya dan kesenian yang menarik. Sedangkan penurunan jumlah wisatawan mancanegara menunjukkan even Ayo Ke Magelang 2015 kurang dikenal sampai mancanegara. Banyaknya wisatawan mancanegara pada tahun 2014 karena banyak terdapat event-event skala internasional seperti rally mobil kuno, dan Turnamen Golf Internasional di Borobudur International Golf and Country Club.

Kota Magelang kaya akan berbagai potensi destinasi pariwisata baik berupa bangunan peninggalan sejarah, wisata buatan, wisata kuliner maupun wisata olahraga, rekreasi dan spiritual di Gunung Tidar. Dengan city branding Magelang Kota Sejuta Bunga, Kota Magelang terus berbenah dan mempercantik diri dengan pembangunan dan perbaikan berbagai fasilitas kota dan taman. Dalam pengembangan pariwisata, sebagai tindak lanjut dari Program Ayo Ke Magelang 2015, selain perlunya pengemasan berbagai kesenian dan budaya dengan sebaik-baiknya, perlu upaya penyebar luasan informasi dan promosi berbagai even seni dan budaya secara optimal, tidak hanya skala lokal saja, tetapi juga melingkupi skala regional, nasional bahkan internasional. Disamping itu perlu dilaksanakan kerjasama yang baik dengan beberapa stakeholder yang terkait dengan jasa pariwisata, seperti: Agen Travel, Mass Media baik cetak maupun elektronik.

Gambar 2.31
Perkembangan Jumlah wisatawan 2010-2015

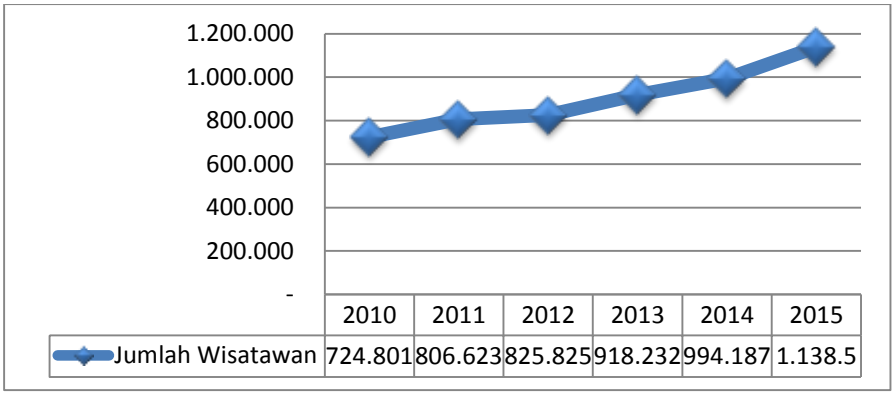

***Sumber** : Disporabudpar*

Obyek dan daya tarik wisata di Kota Magelang terdiri dari wisata budaya, wisata pendidikan, wisata ziarah/religius, wisata alam dan wisata buatan. Fasilitas wisata terutama didukung dengan keberadaan jasa akomodasi pariwisata baik berupa hotel maupun rumah makan serta fasilitas pelayanan pariwisata lainnya. Sedangkan aksesibilitas terutama terkait dengan ketersediaan sarana prasarana transportasi yang dapat menjangkau obyek-obyek dan fasilitas pariwisata di Kota Magelang.

Obyek wisata di Kota Magelang yang banyak dikunjungi para wisatawan adalah Taman Kyai Langgeng. Selain itu destinasi wisata yang dikunjungi di Kota Magelang adalah museum, dimana terdapat 5 (lima) museum yaitu Museum P. Diponegoro, Museum Taman Abdul Jalil, Museum Asuransi Bumi Putera, Museum BPK RI dan Museum Jend. Sudirman.

Dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan ke Kota Magelang, salah satu efek yang terasa adalah pada tingkat hunian hotel di Kota Magelang yang turut berkontribusi terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung di Kota Magelang. Pada tahun 2014 tamu yang berkunjung ke Kota Magelang menginap di hotel yang berlokasi di Kota Magelang baik berkelas bintang maupun kelas melati. Hal ini juga didukung oleh kebijakan Kota Magelang terkait kunjungan kerja dari luar wilayah Kota Magelang diwajibkan untuk tinggal dan menginap di hotel-hotel dimaksud. Adapun jumlah keseluruhan hotel yang ada di Kota Magelang adalah sebanyak 16 (enam belas) buah, dengan kriteria hotel berkelas bintang sebanyak 6 (enam) buah dan 11 (sebelas) buah hotel berkelas melati.

Hotel merupakan fasilitas penunjang pariwisata atau Amenitas yang utama selain rumah makan serta fasilitas pelayanan pariwisata lainnya. Smakin meningkatnya potensi dan daya tarik Kota Magelang diindikasikan dengan semakin bertambahnya jumlah hotel. Pada Tahun 2015 fasilitas hotel di Kota Magelang bertambah 2 yaitu Cityhub Hotel dan Hotel Safira. Dengan bertambahnya 2 hotel tersebut, maka pada Tahun 2015 Kota Magelang memiliki fasilitas Hotel sebanyak 18 hotel, yang terdiri dari 11 hotel kelas melati, 2 hotel bintang 3 yaitu Hotel Sriti dan Hotel Cityhub, 3 hotel kelas Bintang 2 yaitu Hotel Trio, Hotel Borobudur Indah dan Hotel Safira, 1 buah hotel bintang 4 yaitu Hotel Atria yang terletak di

Jalan Jendera Sudirman, serta 1 buah hotel bintang 5 yaitu Hotel Puri Asri yang terletak di tepi sungai Progo dan bersebelahan dengan Taman Kyai Langgeng.

Tabel II.87
Hotel Bintang di Kota Magelang

Nama & Alamat	Klasifikasi	Jumlah Kamar
ATRIA **Jl. Jend. Sudirman**	B - 4	144
PURI ASRI **Jl. Cempaka 9**	B - 4	191
SRITI **Jl. Daha 23 Telp. (0293) 363347, 363348**	B - 3	31
TRIO **Jl. Jend. Sudirman 68 Telp. (0293) 365095, 365096**	B - 2	60
BOROBUDUR INDAH **Jl. A. Yani 246 Telp. (0293) 364502, 312500**	B - 2	40
OXALIS **Jl. Cempaka 17 Telp. (0293) 5503151, 310371**		55
CITY HUB **Jl. Gatot Subroto No. 260, Telp. (0293) 311758**	B-2	34
SAFIRA **Jl. Gatot Soebroto No. 56A, Telp. (0293) 360033**	B-3	54

***Sumber** : Disporabudpar Kota Magelang*

Dilihat dari kontribusinya, sektor pariwisata terhadap PDRB Kota Magelang tidak dapat dihitung secara langsung, karena sektor pariwisata merupakan gabungan dari beberapa bagian sektor dalam PDRB. Sektor pariwisata tersusun dari sub sektor jasa hiburan (sektor jasa-jasa), sub sektor angkutan (sektor pengangkutan dan komunikasi), sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor industri pengolahan. Pada tahun 2010 kontribusi sektor pariwisata adalah 7,8% sama dengan capaian tahun 2011. Angka ini terjadi sedikit kenaikan menjadi 7,89% dan mengalami penurunan menjadi kisaran 7,4% pada tahun 2013, pada tahun 2014 sedikit naik menjadi 7,43%, dan kembali naik menjadi 7,98% pada tahun 2015.

C. Pertanian

Penyelenggaraan pembangunan sektor pertanian juga mencakup sektor peternakan. Tujuan utama pembangunan sektor pertanian dan peternakan adalah untuk mewujudkan ketahanan pangan melalui hasil produksi komoditas pangan nabati maupun hewani, disamping itu juga untuk memperluas lapangan kerja, menunjang sektor industri, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani maupun peternak.

Pembangunan sektor pertanian maupun peternakan di daerah perkotaan semakin termarginalkan, seiring dengan alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian, karena desakan kebutuhan perumahan, industri dan fasilitas umum lainnya. Diperparah lagi dengan kurangnya minat generasi muda dalam menekuni sektor pertanian-peternakan. Hal ini

berdampak pada kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kota Magelang pada tahun 2010-2015 berturut-turut adalah 2,33%, 2,26%, 2,19%, 2,12%, 2,06%. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kota Magelang tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 11,59% dari tahun 2010. Oleh karena itu, dibutuhkan kreatifitas dan inovasi agar sektor pertanian-peternakan tetap eksis dalam pembangunan ekonomi Kota Magelang.

a. Tanaman Pangan

Luas seluruh lahan di Kota Magelang adalah sebesar 1.812 ha. Penggunaan tanah di Kota Magelang terdiri dari lahan untuk usaha pertanian dan non pertanian. Dari seluruh luas lahan di Kota Magelang, yang digunakan untuk usaha pertanian pada tahun 2015 adalah 328,09 ha atau 18,11 %. Sementara penggunaan lahan untuk bangunan dan halaman seluas 1328,63 ha (73,32%), kebutuhan industri sebesar 51,90 ha (2,86%), dan untuk fasilitas umum lainnya sebesar 103,38 ha (5,70%).

Dari keseluruhan luas lahan untuk usaha pertanian, penggunaan tanah untuk sawah sebesar 209 ha (63,70%), perkebunan/hutan rakyat seluas 99,56 ha (30,34 %), tegal/kebun/ladang/huma sebesar 13,43 ha (4,09%) dan kolam/tabat/empang sebesar 6,10 ha (1,86%). Penggunaan lahan pertanian didominansi untuk sawah, meskipun demikian keberadaan lahan sawah di Kota Magelang polanya menunjukkan penurunan meskipun ada fluktuasi (Tabel II….). Pada tahun 2011 hingga 2012 ada penurunan luas lahan sawah sebesar 1,44%, dari 213,09 ha menjadi 210,03 ha, kemudian pada tahun 2013 terjadi peningkatan sebesar 0,32% (0,67 ha). Namun pada tahun 2014 lahan sawah berkurang lagi sebesar 1,7 ha (0,81%). Sawah-sawah yang terdapat di Kota Magelang pada umumnya dikelilingi oleh perumahan. Seiring dengan meningkatnya harga jual tanah, dan tingginya desakan untuk perumahan, maka lahan pertanian produktif tersebut rawan dialih fungsikan menjadi perumahan.

Gambar 2.31
Grafik Perkembangan Luas Lahan Sawah di Kota Magelang
Tahun 2007-2014

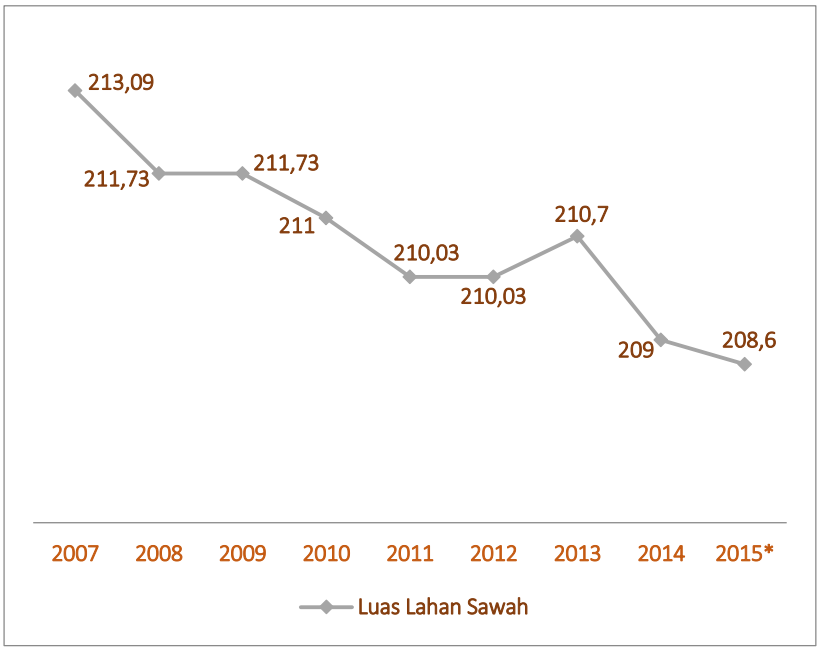

***Sumber**: Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota magelang, DDA Kota Magelang 2011-2014*

**: angka sementara*

Berkurangnya lahan pertanian di Kota Magelang berimbas pada fluktuasi luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas beberapa komoditas tanaman pangan. Sebagai contoh, luas tanam padi pada tahun 2010 sebesar 519 ha, pada tahun 2011 meningkat sebesar 5,97% menjadi 550 ha, namun pada tahun 2012 menurun 1,64% (541 ha), kemudian pada tahun 2014 terus meningkat hingga 2,03% menjadi 552 ha. Begitu pula produktivitas padi, pada tahun 2010 tercatat sebesar 54,75 kw/ha, kemudian hingga tahun 2012 meningkat sebesar 9,06% (59,71 kw/ha), namun pada tahun 2014 menurun hingga 2,56% (58,18 kw/ha).

Tabel II.88
Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas Padi, Jagung, dan Ketela Pohon di Kota Magelang Tahun 2010-2014

No		Uraian	Tahun					
			2010	2011	2012	2013	2014	2015*
1	a.	Luas tanam padi (ha)	519	550	541	544	552	551
	b.	Luas panen padi (ha)	520	551	548	548	547	549
	c.	Produksi padi (ton)	2.847	3.131,98	3.272	3.206	3.182,31	3.245,69
	d.	Produktivitas padi (kw/ha)	54,75	56,98	59,71	58,50	58,18	59,1

No		Uraian	Tahun					
			2010	2011	2012	2013	2014	2015*
2	a.	Luas tanam jagung (ha)	2	2				2
	b.	Luas panen jagung (ha)	2	3				2
	c.	Produksi jagung (ton)	12,80	19,50				12
	d.	Produktivitas jagung (kw/ha)	64	16,25				6
3	a.	Luas tanam ketela pohon (ha)	10	7	4	1	24	2
	b.	Luas panen ketela pohon (ha)	11	9	3	3	2	2
	c.	Produksi ketela pohon (ton)	155	126	44,68	22	14	13,5
	d.	Produktivitas ketela pohon (kw/ha)	14,1	70	148,96	73,33	7	6,75

***Sumber**: Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota magelang, DDA Kota Magelang 2011-2014*

**: angka sementara*

Tingginya angka konversi lahan pertanian menjadi non pertanian setiap tahun tentunya memberi tantangan bagi jaminan ketahanan pangan masyarakat Kota Magelang, juga membawa konsekuensi penurunan PDRB sektor pertanian. Namun di sisi lain kemungkinan dapat mempengaruhi kenaikan PDRB sektor jasa konstruksi. Tantangan lainnya terkait dengan alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan, pertokoan, dan fasilitas umum lainnya, adalah kebutuhan penyediaan air bersih di kota Magelang.

Untuk menyikapi hal tersebut, Pemerintah Kota Magelang perlu membentuk regulasi yang mengatur perlindungan terhadap lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B)dengan sistem insentif dan disinsentif yang jelas. Dimana lahan yang dapat ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan yaitu: lahan beririgasi, lahan reklamasi rawa pasang surut dan non pasang surut, maupun lahan tidak beririgasi. Kebijakan insentif perlindungan LP2B yang dapat diterapkan di Kota Magelang diantaranya: Keringanan Pajak Bumi dan Bangunan; Pengembangan infrastruktur pertanian; Kemudahan dalam mengakses informasi dan teknologi; Jaminan penerbitan sertifikat bidang tanah pertanian pangan melalui pendaftaran tanah secara sporadik dan sistemik; Fasilitasi sarana dan prasarana produksi pertanian; Penghargaan bagi petani berprestasi.

Terbatasnya lahan pertanian merupakan permasalahan yang umum terjadi di daerah perkotaan, namun dikarenakan sektor pertanian merupakan penyangga ketahanan pangan, maka selayaknya dipertahankan agar tidak semakin menyusut. Beberapa tehnik pertanian lahan sempit dapat dikembangkan di Kota Magelang, misalnya: vertikultur, hidroponik, aeroponik, aquaponik maupun kombinasi antara vertikultur dan pertanian organik. Penerapan vertikultur dapat dilakukan pada budidaya sayur-mayur dan buah-buahan yang tumbuh secara merambat, maupun tanaman hias dan bunga.

Selanjutnya, walaupun lahan pertanian semakin menyusut, Kota Magelang mampu memproduksi buah-buahan, seperti: alpukad, belimbing, durian, jambu, mangga, rambutan,

nangka, nanas, pepaya, pisang, salak, sawo, sirsak, dan sukun (Tabel II….). Hal ini menunjukkan bahwa Kota Magelang merupakan salah satu penghasil buah-buahan di Jawa Tengah. Pada hakekatnya buah-buahan dapat dibudidayakan di tanah marjinal atau yang diklasifikasikan sebagai tanah yang kurang cocok untuk tanaman pangan. Tanaman buah-buahan juga dapat ditanam di pekarangan maupun tegalan yang tidak begitu baik jaringan irigasinya.

Tabel II.89
Produksi Buah-buahan (Ton) Kota Magelang
Tahun 2011-2015

No	Jenis Buah-Buahan	Tahun					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015*
1	Alpokat	1.532	1.475	0,74	1,10	0,30	0,75
2	Mangga	18.456	18.456	5,04	14,50	45,18	115,30
3	Rambutan	155.493	158.553	62	48,20	18,53	98,73
4	Sukun	3.104	1,90	1.775	2,20	8,74	18,83
5	Durian	10.045	4,03	2	2,60	1,13	32
6	Jambu Biji	23.275	12,45	15.249	7,90	42,99	44,65
7	Jambu Air	11.700	6,58	2,20	0	1,36	2,36
8	Sawo	1.348	0	0	0,30	0,19	1,71
9	Pepaya	26.492	26.428	24.008	13,80	15,62	15,92
10	Pisang	92.760	104,19	73.483	65,70	52,79	96,91
11	Nanas	0,329	0,13	0,132	0	0	0
12	Salak	16.050	16,77	9.941	9	7,28	7,95
13	Belimbing	3.029	1,07	1,60	0,30	0,53	4,79
14	Nangka	6.069	606,90	1,04	5,20	0,67	6,27

***Sumber**: Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota magelang, DDA Kota Magelang 2011-2014*

**: angka sementara*

b. Peternakan

Sektor peternakan Kota Magelang merupakan sub sektor pertanian yang juga sangat bergantung pada ketersediaan lahan. Namun demikian produksi lokal daging ruminansia, dan daging unggas tahun 2011-2015 telah mampu memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk Kota Magelang. Perkembangan produksi daging unggas, telur, dan susu tahun 2009-2014 tersaji pada Tabel II.90

Tabel II.90
Perkembangan Produksi Daging Ayam, Telur, dan Susu
di Kota Magelang Tahun 2010-2015

No	Komoditas	2010	2011	2012	2013	2014	2015*
1	Daging Ayam Ras (kg)	1.077.181	688.361	2.986.631	6.615.212	1.774.820	5.659.076
2	Daging Ayam Buras (kg)	32.616	23.656	35.496	83.844	146.598	495.895
3	Telur (kg):						
	Ayam Ras	6.804	4.212	49.715	1.728,60	5.145,49	6.154
	Ayam Buras	27.392	15.201	548.644	30.033,55	40.075,62	11.755
	Itik	46.776	22.773	529.876	30.062,58	36.565,99	21.816
	Burung Puyuh	0	1.834	2.725	3.603,23	3.940,02	5.940
4	Susu (lt):						
	Sapi	25.790	36.432	86.410	90.890,87	66.363	187.136

***Sumber**: Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota magelang, DDA Kota Magelang 2010-2015*

**: angka sementara*

Produksi komoditas daging ruminansia mencakup: sapi, kerbau, kambing, dan domba (Tabel II.91). Daging sapi banyak dikonsumsi oleh masyarakat, terutama pada saat perayaan hari raya Idul Adha. Namun pada saat perayaan hari raya tersebut, ketersediaan daging sapi lokal belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk, sehingga memacu terjadinya impor daging sapi. Oleh sebab itu, untuk memenuhi ketersediaan daging sapi lokal, maka populasi dan produktivitas sapi potong perlu terus ditingkatkan.

Tabel II.91
Perkembangan Produksi Daging Sapi, Kerbau, Kambing, dan Domba (kg)
di Kota Magelang Tahun 2010-2015

No	Komoditas	2010	2011	2012	2013	2014	2015*
1	Sapi	631.845	549.110	607.263	1.004.395	1.063.041	1.029.315
2	Kerbau	0	0	0	245	0	
3	Kambing	0	10.282	5.297	8.411	12.006	16.405
4	Domba	54.375	44.900	55.562	55.146	56.774	59.286

***Sumber**: Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota magelang, DDA Kota Magelang 2010-2015*

**: angka sementara*

Kondisi peternakan saat ini menunjukkan bahwa, peternak Kota Magelang lebih menyukai budidaya ternak sapi potong ketimbang ternak sapi perah. Hal ini disebabkan karena kurangnya ketersediaan air bersih dalam budidaya ternak sapi perah. Disamping itu menurut sebagian besar peternak, beternak sapi perah perawatannya lebih sulit dibanding dengan sapi potong. Tabel dibawah ini memberikan gambaran mengenai kondisi populasi

ternak sapi perah, dan sapi ptong yang dibudidayakan peternak Kota Magelang sepanjang tahun 2006 hingga 2014, dimana populasi sapi potong lebih banyak daripada sapi perah.

Gambar 2.31
Perkembangan Populasi Ternak Sapi Perah, dan Sapi Potong (ekor)
di Kota Magelang Tahun 2010-2015

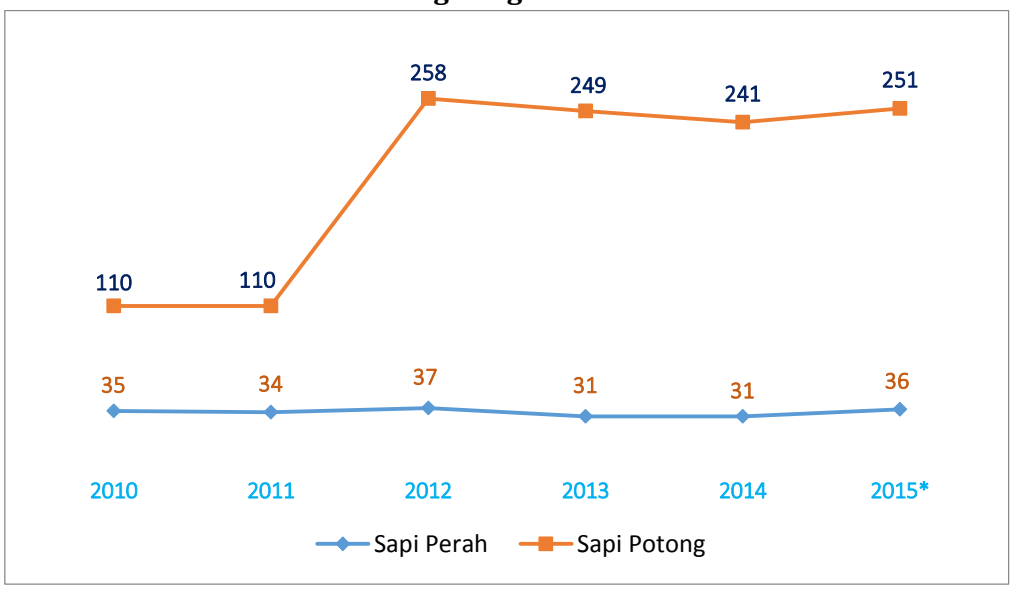

***Sumber**: Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kota magelang, DDA Kota Magelang 2010-2015*

**: angka sementara*

Kegiatan usaha di sektor pertanian, dan peternakan, sudah tidak menarik lagi bagi generasi muda. Faktor utamanya adalah sektor pertanian, dan peternakan dianggap tidak memiliki insentif ekonomi ketimbangan di sektor lain. Untuk itu, dibutuhkan upaya revitalisasi baik pada sektor pertanian, maupun peternakan secara terfokus yang didukung kualitas sumberdaya manusia (SDM). Disamping melalui pengembangan SDM berbasis kompetensi, juga diperlukan penguatan kelembagaan pertanian, dan peternakan, misalnya: kelembagaan keuangan, pemasaran, penyuluhan, penelitian dan pengembangan yang saling bersinergis.

Setiap program pengembangan sektor pertanian, dan peternakan, khususnya yang berkait dengan program pengembangan SDM harus merupakan bagian integral dari peningkatan kesejahteraan petani maupun peternak. Pengembangan model pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan berbasis kompetensi dan agribisnis diharapkan mampu meningkatkan mutu SDM pertanian, dan peternakan. Sehingga mampu meningkatkan produktivitas, mutu dan harga hasil produksi pertanian, dan peternakan yang kompetitif. Tujuannya adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani maupun peternak yang didukung dengan pemberdayaan, peningkatan akses terhadap sumberdaya usaha, pengembangan kelembagaan dan perlindungan terhadap petani maupun peternak.

D. Kehutanan

Berdasarkan statusnya (Undang-undang No. 41 Tahun 1999), hutan yang terdapat di Kota Magelang terdiri dari hutan negara, dan hutan hak. Hutan negara adalah hutan yang berada pada tanah yang tidak dibebani hak atas tanah, sedangkan hutan hak adalah hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah.

Hutan negara yang ada di Kota Magelang adalah hutan Gunung Tidar, terletak di tengah-tengah kota dengan luasan sebesar 24,038 ha. Sementara, yang termasuk ke dalam hutan hak adalah hutan rakyat. Hutan rakyat merupakan hutan yang tumbuh di lahan milik rakyat, dikelola oleh rakyat, dan dikuasai oleh rakyat. Luas hutan rakyat di Kota Magelang adalah seluas 99,56 ha.

Keberadaan hutan Gunung Tidar, dan hutan rakyat memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat Kota Magelang, diantaranya: sebagai paru-paru kota, mengurangi polusi dan pencemaran udara, mengatur iklim mikro, estetika atau keindahan, menjaga keseimbangan ekologis, sebagai pengatur tata air (resapan air) serta menjaga kesuburan tanah. Oleh karena itu kelestarian sumber daya alam hutan harus dijaga.

Dalam rangka menjaga kelestarian hutan Gunung Tidar dan hutan rakyat, Pemerintah Kota Magelang telah melakukan rehabilitasi hutan serta perlindungan dan pengawasan keamanan hutan Gunung Tidar. Rehabilitasi hutan dimaksudkan untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan sehingga daya dukung, produktivitas, dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga.

Rehabilitasi hutan diselenggarakan melalui kegiatan penghijauan, reboisasi, pemeliharaan, dan pengayaan tanaman. Penyelenggaraan rehabilitasi hutan di Kota Magelang dilaksanakan secara partisipatif, dengan melibatkan masyarakat. Masyarakat sekitar hutan Gunung Tidar dilibatkan dalam kegiatan penghijauan, dan pemeliharaan kawasan sekitar hutan Gunung Tidar.

Penghijauan pada hutan rakyat dilakukan berupa penanaman tanaman kehutanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi, seperti: sengon (Albizia chinensis), bambu (Bambusa sp), dan kenanga (Cananga odorata) pada lahan yang dimiki oleh masyarakat. Tanaman sengon dan bambu dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan industri, sedangkan tanaman kenanga bunganya digunakan untuk bunga tabur dan sebagai bahan dasar pembuatan minyak atsiri dengan cara penyulingan maupun melalui proses destilasi.

Sementara, perlindungan dan pengawasan keamanan hutan Gunung Tidar dilaksanakan dengan menempatkan penjaga hutan/polisi kehutanan/jagawana. Rehabilitasi lahan kritis tidak dilaksanakan karena di Kota Magelang tidak terdapat lahan kritis.

E. Energi dan Sumber Daya Mineral

Untuk urusan Energi dan sumber daya mineral untuk daerah kabupaten kota terbatas pada pemanfaatan Energi dan sumber daya mineral. Kota Magelang dengan berbagai keterbatasan wilayah dan sumber daya alamnya hanya dapat berupaya untuk melakukan penghematan dalam pemanfaatan energy dan sumber daya mineral.

Dalam pemanfaatan energy listrik yang menjadim kewenagan Pemerintah Kota adalah pengelolaan Penerangan Jalan Umum, yang berada di setiap Jalan Arteri, Kolektor dan juga jalan lingkungan.

Pemanfaatan meter listrik di beberapa PJU merupakan strategi penghematan energy listrik, disamping itu penghematan juga dilakukan dengan pengembangan Smart PJU yang akan menggantikan PJU konvesional. Pemakaian PJU Salar Cell juga juga sudah menjadi program di Kota Magelang, beberapa titik PJU di ruas jalan Kota Magelang sudah diganti ke Solar Cell, dan beberapa taman-taman kota seperti taman di sepanjang tanggul kali kota juga sudah memanfaatan PJU tenaga matahari.

Selain penghematan energi listrik dan juga pemanfaatan tenaga sinar matahari untuk PJU, Pemerintah Kota Magelang juga mengembangkan energi terbarukan melalui pemanfaatan limbah cair baik di TPA dan juga di kawasan industri sebagai energi alternatif. Di TPA Banyu Urip dikembangkan pemanfaatan limbah cair (leacate) melalui biodigester untuk menghidupkan PJU di kawasan TPA beserta permukiman disekitarnya, juga direncanakan pemanfaatan gas metan pada cell aktif dan pasif di TPA yang ditangkap dan diubah menjadi gas sebagai pengganti gas elpigi untuk memasak.

Dikawasan industri kecil Tahu di Primkopti RW I Kelurahan Tidar Selatan, juga sudah dilakukan pemanfaatan limbah tahu cair, yang diubah menjadi gas melalui Biodigester, yang dimanfaatan untuk memasak sebagai pengganti gas elpigi.

F. Perdagangan

Perdagangan membantu semua warga negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta pegutamaan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keuntungan komperatif **(Todaro, 2000), maka s**alah satu mesin pertumbuhan (*engine of growth*) ekonomi suatu daerah adalah sektor perdagangan. Sektor ini berperan dalam mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, mengurangi pengangguran dan menurunkan angka kemiskinan, selain juga mampu menciptakan dan mempertahankan stabilitas ekonomi dalam mengendalikan inflasi.

Ilustrasi sektor perdagangan di Kota Magelang akan digambarkan melalui sarana perdagangan yang ada, jumlah pedagang, dan nilai ekspor.

Tabel II.93
Sarana Perdagangan Kota Magelang Tahun 2011 – 2015

No.	Uraian	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Pasar Tradisional	5	5	5	5	6
2	Pasar Lokal	6	6	6	6	9
3	Pasar Regional	-	-	-	-	-
4	Pasar Swalayan/ Supermarket/ Toserba	25	25	26	26	27

No.	Uraian	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
5	Hipermarket	-	-	-	-	-
6	Pasar Grosir	10	10	10	10	10
7	Mall/ Plaza	-	-	-	-	-
8	Pertokoan/ warung/ kios	2.783	2.783	2.783	2.783	2.793
9	Shelter					

Sumber: Sistem Informasi Pembangunan Daerah (SIPD) Kota Magelang Tahun 2015

Tabel II. 94
Banyaknya Peneribtan SIUP di Kota Magelang (2011-2015)

No.	Tahun	Klasifikasi Pedagang			Jumlah
		Kecil dan Mikro	Menengah	Besar	
1	2011	216	40	2	257
2	2012	192	38	2	232
3	2013	129	10	0	139
4	2014	192	12	0	204
5	2015				

Sumber: Daerah Dalam Angka Kota Magelang Tahun 2011-2015

G. Perindustrian

Sektor industri sangat berperan dalam pembangunan ekonomi daerah. Sebagai kota jasa, maka dalam pembangunan ekonomi Kota Magelang pun sangat bergantung pada sektor yang satu ini. Kemampuan sektor industri dalam menyerap tenaga kerja dan menciptakan nilai tambah (value added) pada setiap komoditi menjadikannya salah satu penentu pertumbuhan ekonomi.

Tabel II.95
Perkembangan Jumlah Industri Kecil di Kota Magelang (2011-2015)

No	Tahun	Jumlah Perusahaan Kecil	Jumlah Tenaga Kerja
1	2011	1.761	7.321
2	2012	1.395	7.336
3	2013	1.381	6.466
4	2014	1.359	6.460
5	2015	2.053	7.210

Sumber*: Sistem Informasi Pembangunan Daerah (SIPD) Kota Magelang 2015*

Industri kecil merupakan salah satu penyangga ekonomi di Kota Magelang. Sempat menurun jumlahnya di tahun 2012, 2013 hingga 2014, namun kemudian melonjak di tahun 2015. Berkurangnya jumlah industri kecil berpengaruh pada berkurangnya penyerapan tenaga kerja, demikian pula sebaliknya, peningkatan jumlah industri akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sebagaimana terjadi pada tahun 2015. Jenis industri kecil yang ada di Kota Magelang antara lain: industri peralatan rumah tangga, konveksi, mainan anak, tahu-tempe dan makanan olahan. Industri yang disebutkan terakhir yaitu makanan olahan mulai menjadi unggulan dan merupakan potensi Kota Magelang yang layak terus dikembangkan. Pemerintah Kota Magelang melalui dinas terkait senantiasa mengupayakan peningkatan kualitas produk dan kelembagaan industri kecil sehingga diharapkan kedepan jumlah industri kecil di Kota Magelang semakin meningkat, mandiri dan berdaya saing sehingga penyerapan tenaga kerja tinggi.

H. **Transmigrasi**

Terpenuhinya penempatan calon transmigrasi setiap tahun merupakan perbandingan antara calon transmigran yang dikirim dengan target pengiriman tiap tahun. Dalam 5 (lima) tahun terakhir yaitu tahun 2011 hingga 2015, penempatan calon transmigran tiap tahun adalah sebagai berikut. Pada tahun 2011 tercapai 100% penempatan calon transmigran. Tahun 2008 Pemerintah Kota Magelang tidak memberangkatkan para calon transmigran. Hal ini dikarenakan lahan/lokasi transmigrasi tidak diminati oleh masyarakat. Pada tahun 2009, Pemerintah Kota Magelang memberangkatkan calon transmigran sebanyak 9 KK atau 36 jiwa ke Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Atau dengan kata lain penempatan calon transmigran setiap tahun terpenuhi sebasar 90%. Pada tahun 2010 rencananya Pemerintah Kota Magelang akan memberangkatkan calon transmigran sebanyak 10 KK.

Transmigrasi swakarsa adalah transmigrasi yang terjadi atas inisiatif sendiri dari sekelompok orang dengan biaya sendiri. Selama tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2007 hingga 2009, di Kota Magelang belum pernah ada transmigrasi swakarsa.

2.3.4. Fungsi Penunjang Urusan Pemerintahan

A. Perencanaan

Perencanaan Pembangunan Daerah adalah suatu proses penyusunan tahapan-tahapan kegiatan yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan didalamnya, guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dalam suatu lingkungan wilayah/daerah dalam jangka waktu tertentu. Perencanaan pembangunan daerah sebagai satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional dilaksanakan berdasarkan kondisi dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah, sesuai dinamika perkembangan daerah dan nasional.

Kinerja Urusan Perencanaan Pembangunan Kota Magelang selama kurun waktu tahun 2011- 2015 antara lain tersusunnya dokumen perencanaan pembangunan jangka menengah sebagai tahapan dari RPJPD Kota Magelang tahun 2005-2025 melalui Peraturan

Daerah Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Magelang Tahun 2011-2015. Sementara RPJPD Kota Magelang sendiri telah ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 4 Tahun 2009. Sementara itu dokumen perencanaan tahunan disusun sebagai dasar penyusunan APBD Kota Magelang.

Dokumen dokumen tersebut disusun dengan memperhatikan Peraturan Daerah Nomor tentang Rencana Tata Ruang dan Wiayah Kota Magelang Tahun 2011-2031. Kota Magelang juga concern dan memiliki komitmen yang tinggi dalam mendukung kebijakan global dan nasional, yang antara lain diwujudkan melalui penyusunan Rencana Aksi Daerah Percepatan target Millenium Development Goals (RAD-MDGs) Tahun 2011-2015, RAD Penanggulangan Korupsi, Rencana Aksi Daerah Pengurangan Risiko Bencana (RAD-PRB), serta dokumen perencanaan yang besifat sektoral lain yang mendukung kinerja pembangunan Kota Magelang.

B. Keuangan

a. Administrasi Keuangan Daerah

Pengelolaan keuangan daerah yang transparan dan akuntabel melalui Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) mendasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Pokok-pokok Pengelolaan Keuangan Daerah, Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Permendagri Nomor 21 Tahun 2011 dan Peraturan Walikota Magelang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Kebijakan Akuntansi Pemerintah Daerah Berbasis Akrual sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Walikota Magelang Nomor 36 Tahun 2015 tentang Perubahan Peraturan Walikota Magelang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Kebijakan Akuntansi Pemerintah Daerah Berbasis Akrual. Pemerintah Kota Magelang telah menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah berbasis Akrual dimulai tahun 2015. Pengelolaan keuangan daerah dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip-prinsip berbasis akuntansi, nilai historis, realistis, periodisitas, konsisten, pengungkapan lengkap dan penyajian wajar. Pada Tahun 2011 - 2014 Pemerintah Kota Magelang memperoleh opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP) dari BPK sebagaimana tertuang dalam Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Kota Magelang Tahun 2011 Nomor 23A/LHP/BPK/XVIII.SMG/05/2012, Tahun 2012 Nomor 17A/LHP/BPK/XVIII.SMG/04/2013, Tahun 2013 Nomor 12A/LHP/BPK/XVIII.SMG/04/2014, dan Tahun 2014 Nomor 22A/LHP/BPK/XVIII.SMG/05/2015.

b. Optimalisasi Pengelolaan Aset Daerah

Optimalisasi pengelolaan aset daerah dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pemanfaatan dan pendayagunaan aset daerah untuk mendukung peningkatan PAD. Untuk itu dilakukan optimalisasi penggunaan dan pemanfaatan aset daerah, *up dating* data pengadaan dan mutasi, pengamanan aset, penghapusan dan pemindahtanganan Barang Milik Daerah

(BMD), inventarisasi BMD, peningkatan manajemen aset daerah dengan penerapan Sistem Informasi Barang Milik Daerah,

C. Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia khususnya Sumber Daya Aparatur menjadi prioritas utama sejalan dengan upaya pemerintah untuk mewujudkan Pegawai Negeri Sipil yang profesional. Upaya yang dilakukan antara lain melalui pendidikan dan pelatihan, pembelajaran lansung di tempat bekerja secara informal, guna meningkatkan kompetensi seorang Pegawai Negeri Sipil.

Undang undang Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara menjadi pendorong untuk merealisasikan terwujudnya Sumber Daya Manusia dalam hal ini Sumber Daya Aparatur yang berkualitas, mempunyai Kompetensi di bidangnya, profesional dalam bekerja serta berdaya saing tinggi dalam mengejar kualitas kerja. Sehingga kedepannya pemerintah tidak akan ragu merancang program khususnya sumber daya aparatur yang bermuara pada pemenuhan kebutuhan dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat.

Untuk meningkatkan kompetensi Pegawai Negeri Sipil pastilah perlu pendidikan dan pelatihan baik secara formal maupun informal yang tentunya berkaitan dengan penganggaran, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengevaluasian. Sejauh ini perencanaan terhadap peningkatan kapasitas dan kompetensi pegawai sudah dilakukan antara lain pengadaan CPNS, pengiriman tugas belajar, bintek, kursus, tes kompetensi, pembinaan disiplin, dan sebagainya.

D. Penelitian dan Pengembangan

Pada dasarnya penelitian dan pengembangan harus berjalan seiring dan sejalan dengan pembangunan termasuk di tingkat daerah. Hasil-hasil penelitian dan pengembangan, secara valid harus mampu menopang seluruh kerangka pembangunan. Perencanaan partisipatif selalu disuarakan sebagai model terbaik, dari hasil perencanaan bottom-up, program yang diusulkan masyarakat, dengan versus hasil perencanaan top-down, program yang diusulkan pemerintah.

Namun kedua model perencanaan tersebut sama-sama tidak memiliki basis data yang cukup kuat dan lengkap (speculative conjecture) untuk menghasilkan sebuah kebijakan yang berkualitas.Sekelumit persoalan yang dialami selama ini, dapat diselesaikan dengan pendekatan berbasis penelitian dan kajian, untuk mencari model-model kebijakan berkualitas terkait pencapaian arah pembangunan yang jelas dan terukur.

Pemerintah Kota Magelang terus berupaya untuk memberikan ruang yang cukup bagi eksistensi penelitian dan pengembangan. Melalui scenario Sistem Inovasi Daerah serta Roadmap Litbang serta didukung berbagai komponen seperta Dewan Riset Daerah (DRD) dan forum forum seperti Jarlitbang serta Forum Koordinasi KaryaSiswa sebagai mitra sekaligus elemen pendukung bagi makin sentralnya peran penelitian dan pengembangan bagi pengambilan kebijakan maupun peningkatan produktivitas di berbagai aspek.

2.3.5. Fungsi Lain

A. Penyelenggaraan Administrasi Pemerintahan dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Penyelengaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PPTSP) sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2008 tentang Unit Pelayanan Perizinan Terpadu, memiliki tujuan dan sasaran guna mewujudkan adanya pelayanan publik yang cepat, murah, mudah, transparan, pasti dan terjangkau, serta mampu memenuhi hak-hak masyarakat dalam pelayanan publik.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2008 tentang Unit Pelayanan Perizinan Terpadu, maka terbentuklah Badan Pelayanan Perizinan Terpadu (BP2T) Kota Magelang, yang dituangkan dalam Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 5 Tahun 2008 tentang Kedudukan dan Tugas Pokok Organisasi Lembaga Teknis Daerah, BP2T dan Satpol.

Dalam rangka memberikan pelayanan perizinan dan non perizinan yang mudah, murah, cepat, transparan, pasti, berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan, Kepala BP2T Kota Magelang telah mengeluarkan Instruksi Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Magelang Nomor: 060/22/370/2008 tanggal 26 Agustus 2008 tentang Pemberantasan Korupsi di Lingkungan Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Magelang. Selain itu untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di bidang perizinan dan non perizinan yang dikelola oleh Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Magelang telah diterbitkan pula Keputusan Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Magelang Nomor 067/67/370/2010 tanggal 18 Januari 2010 tentang Standar Operasional Prosedur (SOP) Perilaku Pegawai Pelayanan Perizinan Dan Non Perizinan Pada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Magelang. SOP Perilaku pegawai ini memberikan panduan bagaimana pegawai dapat melayani pelanggan dengan baik, sesuai kaidah-kaidah pelayanan prima. Untuk mempercepat pelayanan kepada masyarakat, maka pelayanan perizinan dapat dilakukan secara paralel. Hal ini ditegaskan dengan Instruksi Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Magelang Nomor 503/121/370/2009 tentang Pelaksanaan Pelayanan Paralel Perizinan Dan Non Perizinan Pada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu.

Beberapa inovasi pelayanan telah dilakukan untuk meningkatkan pelayanan perizinan, diantaranya pemutihan IMB dengan persyaratan yang disederhanakan dan dengan biaya/retribusi yang murah, Pelayanan Izin Pangkalan LPG 3 kg berdasarkan Peraturan Walikota Magelang No. 40 Tahun 2009 tantang Pedoman Penyediaan dan Pendistribusian Tabung Gas Liquefied Petroleum Gas (LPG) 3 Kilogram di Kota Magelang, dilaksanakan secara gratis serta adanya penyederhanaan pelayanan perizinan, Program standarisasi ISO 9001:2008 sejak tahun 2010. Program ini dilaksanakan dalam rangka menjamin terselenggaranya pelayanan perizinan yang sesuai dengan sistem manajemen mutu/kualitas.

B. Kerjasama Daerah

Salah satu upaya untuk meningkatkan daya saing secaar kolaboratif juga dilakukan melalui kerjasama daerah. Hal ini dilakukan agar terbentuk suatu hubungan yang mutual benefit baik itu antar daerah, dengan pihak ketiga dan berupaya menyelaraskan program program pembangunan yang telah dicanangkan oleh Provinsi Jawa Tengah melalui Purwomanggung dimana Kota Magelang sebagai PKW. Selaian itu manfaat kerjasama daerah ini adalah terjadinya tranfer pengetahuan, kapasitas fiskal dan teknologi. Hal yang belum dijajagai dan dilakukan antara lain kerjasama dengan Kota Lain dari negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Republik Indonesia. Hal ini perlu dikaji dengan serius agar dalam era hubungan yang semakin global ini Kota Magelang tetapa dapat berjalan sejajar dengan kota kota lain yang selevel dari mancanegara.

C. Pengawasan

Dalam upaya menuju terciptanya *good government*, maka penting adanya efektivitas dan efesiensi dari setiap lembaga pemerintahan. Untuk itu, diperlukan partisipasi dari seluruh anggota masyarakat, khususnya lembaga pengawasan guna melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap instansi pemerintah. Pengawasan yang merupakan unsur penting dalam proses manajemen pemerintahan, memiliki peran yang sangat strategis untuk terwujudnya akuntabilitas publik dalam pemerintahan dan pembangunan. Melalui suatu kebijakan pengawasan yang komprehensif dan membina, maka diharapkan kemampuan administrasi publik yang saat ini dianggap lemah, terutama di bidang kontrol pengawasan, dapat ditingkatkan kapasitasnya dalam rangka membangun infrastruktur birokrasi yang lebih kompetitif.

Untuk mencapai tujuan dari organisasi secara optimal, maka diperlukannya aspek manajemen suatu organisai tersebut agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Selain itu pula pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang harus dilakukan untuk menjaga agar pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Melalui pengawasan dapat diperoleh informasi mengenai kehematan, efisiensi, dan efektivitas pelaksanaan kegiatan.

Informasi tersebut dapat digunakan untuk Sebagaimana pada Ketetapan Nomor IX/MPR/1998 tentang Penyelenggaran Negara yang bersih dan Bebas Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme, maka Pengawasan merupakan aspek penting dalam manajemen kepegawaian, melalui Sosialisasi Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. KEP/46/M.PAN/4/2004, tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengawasan dalam penyelenggaraan pemerintah ditegaskan bahwa pengawasan merupakan salah satu unsur terpenting dalam rangka peningkatan Pendayagunaan Aparatur Negara dalam melaksanakan tugas-tugas umum pemerintah dan pembangunan menuju terwujudnya pemerintah yang bersih dan berwibawa.

Pada tahun 2015, jumlah temuan BPK RI sebanyak 23 temuan dan jumlah rekomendasi sebanyak 59 rekomendasi. Penyelesaian tindak lanjut sebanyak 59 rekomendasi dengan rincian 22 tindak lanjut selesai dan 37 tindak lanjut masih dalam proses.

2.4. Aspek Daya Saing Daerah

Pengertian daya Saing daerah menunjukkan kemampuan suatu daerah dibandingkan dengan daerah lain dalam menetapkan strategi dan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Penyusunan kebijakan dan strategi pengembangan daya saing daerah di dasarkan pada analisis terhadap potensi dan identifikasi faktor pembentuk daya saing daerah. Terkait dengan hal tersebut daerah harus mampu untuk mencari dan mengenali potensi dan identifikasi faktor pembentuk dan penentu daya saing daerah yang akan dikembangkan dan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat di daerah, Kondisi daya saing daerah akan berpengaruh terhadap daya tarik investasi daerah. Daya saing yang relatif rendah tentunya akan menyebabkan daya tarik investor yang akan melakukan investasi di daerah menjadi relatif kecil begitu pula sebaliknya. Berangkat dari hal tersebut di atas perlu adanya upaya Pemerintah untuk meningkatkan daya saing daerah dengan mengoptimalkan potensi dan kemampuan daerah melalui kebijakan-kebijakan, program dan kegiatan yang dapat meningkatkan/ mengembangkan daya saing dan keunggulan petensi daerah. Selain kebijakan, program dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan daya saing daerah, Pemerintah daerah harus memperhatikan hal-hal yang dapat menghambat peningkatan daya saing diantaranya korupsi, birokrasi pemerintahan yang tidak efisien, infrastruktur yang tidak memadai bagi pengembangan investasi di daerah, ketidakstabilan politik, keamanan dan ketertiban di daerah, tenaga kerja yang tidak terdidik, etika kerja yang buruk, inflasi, peraturan pajak , buruknya pelayanan birokrasi di daerah dan lain sebagainya.

Aspek Daya Saing Daerah merupakan salah satu Indikator Kinerja Daerah, dimana aspek ini mempunyai tiga fokus yaitu :

a. Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah;
b. Fokus Fasilitas Wilayah / Infrastruktur;
c. Iklim Berinvestasi
d. Sumber Daaya Manusia

2.4.1. Aspek Kemampuan Ekonomi Daerah

Salah satu indikator yang dipergunakan untuk mengukur aspek kemampuan ekonomi daerah adalah pendapatan per kapita dan tingkat pemerataan pendapatan karena dua hal ini mencerminkan kemampuan daerah untuk dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya secara merata di mana pendapatan yang tinggi tidak hanya di miliki oleh sebagian kecil masyarakat tapi juga dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang tinggal di Kota Magelang. Peningkatan pendapatan perkapita penduduk akan mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat apabila di imbangi dengan adanya pemerataan pendapatan.

Pendapatan penduduk selama rentang waktu beberapa tahun ini berdasarkan harga berlaku menunjukkan trend yang meningkat. PDRB per kapita Kota Magelang merupakan angka bruto yang masih mengandung komponen pajak, penyusutan dan

transfer (BPS, 2014. PDRB Kota Magelang 2014). Pada Tahun 2014 dengan jumlah penduduk tengah tahun sebesar 120.674 jiwa, PDRB per kapita penduduk sebesar Rp, 4.085.270,- per bulan atas dasar harga berlaku dan sebesar Rp. 3.444.111,- per bulan atas dasar harga Konstan. Angka ini tumbuh 9.59% dari tahun 2013 atau tumbuh secara riil sebesar 4.07%. Prediksi untuk tahun 2015 baik berdasarkan harga konstan maupun berlaku menunjukkan trend yang meningkat

Tabel di bawah ini merupakan tabel Pendapatan per kapita penduduk Kota Magelang dengan jumlah penduduk tengah tahun berdasarkan perhitungan BPS dengan menggunakan tahun dasar 2010 sebagai berikut :

Tabel II.96
PDRB Per Kapita Kota Magelang Tahun 2010-2013, prediksi 2014-2015
(menggunakan tahun dasar 2010)

Uraian	2010	2011	2012	2013*	2014**	2015***
Jumlah Penduduk pada tengah tahun (jiwa)	118.218	118.606	118.959	119.742	120.674	212.840
PDRB Per Kapita atas dasar Harga Berlaku (Rp/kapita/tahun)	33.926.459,42	37.641.932,95	41.086.815,37	44.732.069,37	49.023.243,20	53.433.780,78
Pertumbuhan adhb (%)		10.95	9.15	8.87	9.59	9.00
PDRB Per Kapita atas dasar Harga Konstan (Rp/kapita/tahun)	33.926.459,42	35.880.665,48	37.695.912,71	39.712.625,31	41.329.337,22	43.020.847,03
Pertumbuhan adhk (%)		5.76	5.06	5.35	4.07	4.09

***Sumber** : Kantor Litbang dan Statistik, Analisis PDRB Kota Magelang Tahun 2015,*

- *Angka sementara*

** *Angka sangat sementara*

*** *Angka prediksi derivatif*

Tingkat pemerataan pendapatan di Kota Magelang dalam beberapa tahun ini yang direpresentasikan melalui indeks gini menunjukkan trend yang semakin meningkat. Indeks Gini dalam rentang tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 berada di kisaran 0.3. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan masyarakat di Kota Magelang masih menyisakan permasalahan yang berupa distribusi pendapatan yang belum merata. Tingkat kesejahteraan masyarakat juga dapat di lihat dari prosentase pengeluaran non makanan. Semakin tinggai tingkat pendapatan masyakat maka pola konsumsi masyarakat akan bergeser ke konsumsi non makanan.

Tabel II.97
Tabel Perbandingan Indeks GIni, % Konsumsi Non Makanan, LPE dan Pengeluaran Per Kapita Riil Kota Magelang Tahun 2008 – 2013, Prediksi Tahun 2014-2015

Tahun	Gini Rasio	% Konsumsi Non Makanan	% Laju Pertumbuhan ekonomi	Pengeluaran Per Kapita Riil (Rp. 000)
2015*	0.34-0.38		4.09	663.71
2014*	0.36		4.07	661.98
2013	0.33		5.35	657.70
2012	0.37	57.53	5.06	655.08
2011	0.34	53.83	5.76	651.91
2010	0.31	52.92	6.12	649.52
2009	0.28	49.61	5.11	648.06
2008	0.26	48.60	5.05	645.9

***Sumber** : Kantor Litbang dan Statistik, Analisis ASPM Kota Magelang Tahun 2014*

Dari tabel di atas, maka apabila didasarkan dengan teori kesejahteraan dimana peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari tingkat konsumsi non pangannya ≥ 50%, menunjukkan kondisi rumah tangga yang baik sedangkan apabila tingkat konsumsi non pangannya menunjukkan nilai 20-49% menunjukkan kondisi sedang dan ≥ menunjukkan kondisi yang buruk. Tingkat konsumsi non pangan masyakarat Kota Magelang sejak tahun 2010 menunjukkan trend yang meningkat di atas 50% sehingga apabila di dasarkan dari teori di atas , dapat di golongkan ke dalam kondisi rumahtangga yang baik.

Kemampuan Ekonomi Daerah juga dapat direpresentasikan melalui produktivitas total daerah yang tercermin pada Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) pada sembilan sektor atau lapangan usaha:

Tabel II.98

PDRB Menurut Lapangan Usaha adhk dan adhb
Tahun 2010-2012 dan Prediksi Tahun 2013-2015 (2010=100 dalam Juta Rupiah)

`	2010	2011	2012	2013*	2014**	2015***
PDRB adhb	4.010.718, 17	4.464.559, 10	4.887.646, 47	5.356.307, 45	5.915.830, 84	6.510.371, 85
PDRB adhk	4.010.718, 17	4.255.662. 20	4.484.268, 07	4.755.269, 18	4.987.376, 46	5.241.660, 00

***Sumber** : Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang, Analisis PDRB Kota Magelang Tahun 2016*

Indikator selanjutnya dari aspek Kemampuan Keuangan Daerah adalah Jumlah bank dan lembaga keuangan non bank yang ada di Kota Magelang. Keberadaan lembaga perbankan dan lembaga keuangan non bank tersebut diharapkan akan mampu mencukupi kebutuhan pembiayaan masyarakat dan mendukung perekonomian daerah khususnya dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Magelang serta meningkatkan kesejateraan masyarakat. Dengan luas wilayah 18.12 km2, pada tahun 2015 Kota Magelang mempunyai 50 lembaga keuangan perbankan (cabang dan unit lembaga perbankan) yang terdiri dari 4 lembaga bank milik pemerintah (14 cabang dan unit), 2 lembaga perbankan milik daerah (6 cabang dan unit) serta 30 bank swasta yang tersebar di tiga kecamatan di Kota Magelang. Berdasarkan jenis, bank yang ada di Magelang meliputi 40 Bank Umum (*commercial Bank*), 7 Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*) dan 3 Bank Syariah (*Islamic Bank*).

Terkait dengan lembaga keuangan Koperasi yang ada di Kota Magelang pada tahun tahun 2015 terdapat 217 koperasi yang terdiri dari 3 Koperasi Konsumen dan 214 Koperasi simpan pinjam. Apabila dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya maka terdapat peningkatan jumlah Koperasi yang ada, dimana tahun 2013 jumlah koperasi di Kota Magelang sebanyak 201. Di bawah ini disajikan tabel jumlah bank dan jumlah lembaga keuangan non bank yang dalam hal ini adalah lembaga keuangan koperasi yang ada di Kota Magelang sebagai berikut :

Tabel II.99
Banyaknya Koperasi berdasarkan Jenis usaha dan Jumlah Anggota Tahun 2012-2014 dan Tahun 2015

No	Jenis Koperasi	Tahun 2012			Tahun 2013			Tahun 2014			Tahun 2015		
		Banyak Kop	Jumlah Anggota Kop	Ang	Banyak Kop	Jumlah Anggota Kop	Ang	Banyak Kop	Jumlah Anggota Kop	Ang	Banyak Kop	Jumlah Anggota Kop	Ang
1	Konsumen	2	31	58	2	31	58	2	31	58	3	33	58
2	Produsen	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Pemasaran	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Simpan Pinjam	199	50	34.559	196	50	35.767	205	50	38.719	214	50	38.745

***Sumber** : Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang, Kota Magelang Dalam Angka Tahun 2012-2015*

Dalam rangka pengembangan koperasi di berbagai bidang dan lokasi usaha Pemerintah perlu memberikan bantuan atau umpan balik seperti adanya fasilitasi yang akan dikelola bersama untuk meningkatkan kemampuan menciptakan lapangan kerja dan pedapatan, selain itu juga diperlukan implementasi pinjaman dana bergulir bagi koperasi secara efektif sesuai dengan peraturan yang berlaku. Guna mencapai target jumlah koperasi aktif tersebut maka selain dilakukan revitalisasi koperasi, bisa juga dilakukan reorganisasi koperasi yang sudah dibubarkan menjadi kelompok – kelompok usaha bersama (KUBE) yang telah terbentuk di masyarakat atau yang sudah berstatus pra

koperasi. Pengawasan dan pembinaan koperasi yang sudah aktif dan berkembang juga perlu dilakukan oleh Pemerintah melalui tahap ofisialisasi yaitu mendukung perintisan pembentukan Organisasi Koperasi.

Indikator lain yang merepresentasikan Aspek Kemampuan Keuangan daerah adalah jumlah penginapan/ hotel yang ada di Kota Magelang beserta sarana pendukung pariwisata di Kota Magelang. Pengembangan wisata di Kota Magelang dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk wisata yang meliputi obyek wisata, daya tarik wisata,serta aksebilitas. Sementara aspek yang kedua adalah pasar wisatawan baik lokal, regional maupun mancanegara. Objek dan daya tarik wisata di Kota Magelang terdiri dari wisata budaya, wisata pendidikan, wisata religius/ziarah, wisata alam dan wisata buatan. Adapun fasilitas wisata terutama di dukung dengan keberadaan jasa akomodasi pariwisata berupa hotel, rumah makan dan fasilitas lainnya.

Secara umum potensi dan peluang pengembangan wisata di Kota Magelang sangat besar guna mendorong Pendapatan Asli Daerah (*PAD*) selain sektor lainnya. Di bawah ini disajikan tabel kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Kota Magelang, dari sumber pendapatan pajak hotel, restoran dan hiburan.

Tabel II.100
Kontribusi Pendapatan Pajak Hotel, Restoran Dan Hiburan Terhadap PAD Kota Magelang Tahun 2011-2014

Sumber Pendapatan Daerah	Tahun 2011 (Rp)	Tahun 2012 (Rp)	Tahun 2013 (Rp)	Tahun 2014 (Rp)
Pajak Hotel	535.125.334,-	730.319.921,-	1.372.069.102,-	2.027.782.556,-
Pajak Restoran	926.838.567,-	872.997.547,-	1.364.657.315,-	1.797.050.823,-
Pajak Hiburan	697.799.900,-	1.019.667.207,-	1.399.359.651,-	1.329.451.348,-
Total PAD Kota Magelang	**63.557.701.976,-**	**90.986.601.697,-**	**107.739.838.961,-**	**164.906.266.142,-**

***Sumber** : Laporan Realisasi Pajak dan Retribusi Daerah Kota Magelang Tahun 2011- 2014, DPPKD Kota Magelang*

Potensi pariwisata di Kota Magelang saat ini belum di imbangi dengan pengembangan dan pemanfaatan yang optimal potensi – potensi pariwisata di Kota Magelang. Hal tersebut dapat dilihat dari masih kecilnya kontribusi pariwisata terhadap PDRB Kota Magelang dan jumlah kunjungan wisatawan di Kota Magelang. Data dari Kantor Litbang Kota Magelang menunjukkan bahwa kontribusi pariwisata pada tahun 2012 sebesar Rp.2.981.690.000,00 dari total PDRB Kota Magelang sebesar Rp.2.589.879.050.000,-. Sedangkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Kota Magelang pada tahun 2013 juga masih relatif kecil atau hanya tercapai 7,44%, atau 0,46 point sedikit di bawah target yang ditetapkan sebesar 7,90%. Demikian pula dengan

kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB pada tahun 2014 yang capaiannya hanya sebesar 3,5%, jauh di bawah target pada tahun 2014 dan tahun 2015 sebesar 8%.

Tabel II.101
Jumlah Kunjungan Wisata di Kota Magelang Tahun 2010-2015

Jumlah Kunjungan Wisata	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Jumlah wisatawan	**796.246**	**716.850**	**971.163**	**918.232**	**994.187**	**1.139.454**
Wisatawan Dalam Negeri	795.729	716.206	970.554	913.768	988.622	1.133.373
Wisatawan Luar Negeri	517	644	609	4.464	5.565	6.081

***Sumber** : Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Magelang Tahun 2015*

Rendahnya kunjungan wisata di Kota Magelang salah satunya disebabkan karena masih lemahnya promosi, informasi dan pemasaran pariwisata, kurangnya kreativitas, kreasi dan berbagai fasilitas pendukung kepariwisataan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang mengujungi Kota Magelang. Perlu upaya untuk melakukan inventarisasi dan penggalian bebagai potensi, keunikan dan destinasi pariwisata dan berbagai event yang kira – kira dapat dikembangkan menjadi daya tarik bagi wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan asing untuk datang berkujung di Kota Magelang.

Dalam rangka mendukung daya tarik dan daya saing sektor pariwisata di Kota Magelang, Pemerintah Kota Magelang melakukan beberapa terobosan dengan melakukan penataan kota baik terkait dengan estetika, kenyamanan maupun keindahan kota serta melakukan pembenahan di beberapa lokasi yang akan di jadikan objek wisata unggulan di Kota Magelang serta diharapkan mampu menarik kehadiran wisatawan di Kota Magelang. Dalam dua tahun terakhir ini yaitu pada tahun 2014 dan 2015 Pemerintah Kota Magelang melalui Badan Perencanaan Kota telah melakukan beberapa kajian terkait dengan hal tersebut di atas diantaranya adalah Penyusunan Dokumen Perencanaan Pengembangan Pariwisata, Dokumen Masterplan Kawasan Sentra Perekonomian Lembah Tidar, Dokumen Masterplan Kawasan Rejomulyo Gunung Tidar, Materplan Kawasan Budaya Mantysih, Perencanaan Desa Wisata Gunung Tidar serta Dokumen Masterplan Penataan RTNH Plengkung Kalikota

Pada tahun 2015 di Kota Magelang terdapat 15 buah hotel dengan klasifikasi 6 buah hotel berbintang dan 9 buah hotel kelas melati. Fasilitas lain selain hotel yang mendukung jasa pariwisata di Kota Magelang yaitu keberadaan Rumah makan yang tersebar cukup banyak di Kota Magelang yaitu sebanyak 84 buah. Beberapa tahun ini Pemerintah Kota Magelang juga mengembangkan Pusat-pusat Kuliner yang memfasilitasi

banyak PKL yang ada di sana. Selain bertujuan pada penataan PKL di Kota Magelang juga bermaksud untuk menciptakan suasana Kota yang tertib, bersih dan rapi dalam mendukung peningkatan pendapatan dari sektor Pariwisata. Data Pemerintah Kota Magelang pada tahun 2014 terdapat 10 Pusat Kuliner yang tersebar di seluruh penjuru Kota Magelang. Pusat – pusat Kuliner tersebut mampu menampung 491 PKL Kuliner di Kota Magelang.

Selain itu jumlah agen perjalanan wisata, dimana sampai dengan tahun 2014 tercatat jumlahnya sebanyak 19 agen perjalanan wisata. Upaya Pemerintah untuk meningkatkan potensi daerah dan memajukan sektor jasa Pariwisata dapat dilihat dengan beberapa kebijakan yang dilaksanakan di antara penataan dan pengembangan kawasan lembah tidar untuk mendukung wisata religi Gunung Tidar, pengembangan kawasan budaya Mantyasih, pengembangan kawasan kuliner di beberapa titik di Kota Magelang.

2.4.2. Aspek Fasilitas Wilayah / Infrastuktur

Fokus Kedua dari Aspek daya Saing Daerah adalah Fokus Fasilitas Wilayah atau ketersediaan Insfrastruktur yang memadai di daerah. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi masyarakat merupakan kewajiban bagi Pemerintah Daerah dalam rangka untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat atau investor dengan penyediaan sarana dan prasarana. Fasilitas Wilayah yang meliputi ketersediaan sarana dan prasarana perkotaan merupakan aspek yang sangat penting dalam mengelola kawasan perkotaan

Ketersediaan sarana prasarana wilayah yang didukung dengan infrastruktur yang memadai baik kualitas dan kuantitasnya yang memadai serta persebarannya yang merata akan menumbuhkan daya tarik dan daya saing daerah sehingga diharapkan akan memberikan nilai lebih atau keunggulan kompetitif yang bersifat dinamis bagi Kota Magelang disamping keunggulan kompetitif statis yang sudah dimiliki sejak lama terkait dengan kondisi geografis Kota Magelang yang letaknya sangat strategis. Ketersediaan sarana prasarana wilayah dan infrastruktur yang terus dibenahi oleh Pemerintah Kota Magelang meliputi sarana perkotaan yaitu sarana pendidikan, kesehatan, permukiman, perdagangan, sarana perhubungan darat, serta sarana rekreasi dan olah raga. Prasarana perkotaan meliputi prasarana permukiman; prasarana perhubungan; prasarana jaringan, yang terdiri dari jaringan drainase perkotaan, jaringan irigasi, serta jaringan utilitas lainnya; serta prasarana persampahan.

Ada beberapa indikator yang dapat dipergunakan untuk mengukur Fokus Fasilitas Wilayah / Infrastruktur diantaranya adalah Ketaatan terhadap RTRW, Prasarana Jalan, Kondisi Permukiman dan Infrastruktur, Sumber daya Air, Persentase rumah tangga yang menggunakan listrik, Persentase Rumah tangga yang menggunakan air bersih.

a. Ketaatan Terhadap Perda RTRW

Perda RTRW Nomor 20 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Magelang Tahun 2011–2031 merupakan pelaksanaan amanat Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007. RTRW memuat rumusan kebijakan dan strategi pengembangan, serta koordinasi antar instansi terkait dalam proses perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ruang, selain itu juga berisi rencana struktur dan pola ruang, serta penetapan kawasan strategis kota yang perwujudannya dilakukan melalui pelaksanaan indikasi program. RTRW berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun rencana struktur dan pola ruang wilayah Daerah serta dalam menetapkan kawasan strategis,memantapkan pemanfaatan dan pengendalian penataan ruang yang meliputi : a). penyelarasan dan sinkronisasi program-program pembangunan Daerah dengan rencana tata ruang; b). peningkatan kejelasan dan perincian dari program-program utama yang telah ditetapkan kedalam implementasi rencana tindak yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat Daerah; c). penyempurnaan pedoman pemanfaatan ruang agar sesuai dengan daya dukung dan daya tampung Daerah; d). penyempurnaan kegiatan pemantauan dan pelaporan kegiatan dan program pembangunan Daerah secara menerus dan berlanjut berkaitan dengan tingkat kesesuaian pemanfaatan ruang yang terdapat dalam rencana tata ruang; e). penyempurnaan mekanisme perizinan pemanfaatan ruang; f). pengopti-malan sistem koordinasi antar instansi terkait dalam penataan ruang.

Rencana Tata Ruang Kota Magelang secara Umum membagi Kota Magelang menjadi 5 (lima) Bagian Wilayah Kota (BWK) selain itu Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Magelang juga memuat adanya kebijakan dan strategi dalam pentaan ruang yaitu adanya Kawasan strategis kota artinya wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempuyai pengaruh sangat penting dalam lingkup Kota Magelang terhadap ekonomi, sosial, budaya dan/atau lingkungan.

Rencana pengembangan kawasan strategis Kota meliputi:

a. Kawasan strategis untuk pertahanan dan keamanan;
b. Kawasan strategis pertumbuhan ekonomi;
c. Kawasan strategis untuk kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup;
d. Kawasan strategis sosial budaya.

Salah satu wujud ketaatan terhadap pelaksanaan RTRW maka Pemerintah Kota Magelang senantiasa berupaya untuk memenuhi target pencapaian ruang terbuka hijau sebesar 30% sebagaimana yang diamanatkan oleh - oleh Undang – undang. Ruang terbuka hijau merupakan salah satu kebutuhan utama perkotaan yang berkaitan langsung dengan upaya pengelolaan lingkungan hidup, yang berfugsi sebagai daerah resapan air. Dengan adanya Ruang Terbuka Hijau maka mutu lingkungan hidup di perkotaan dapat meningkat, sehingga lingkungan terasa nyaman, segar, indah, bersih dan juga dapat berfungsi sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan. Secara perhitungan ideal luasan RTH di Kota Magelang memiliki kekurangan sebanyak 22,41 Ha. Pengembangan RTH terus diupayakan sebagai salah satu prioritas pembangunan di Kota Magelang, dengan melibatkan masyarakat dan instansi-instansi seperti sekolah, perusahaan, pihak swasta dan lain sebagainya.

Belum tercapainya Ruang Terbuka Hijau khususnya publik perlu adanya upaya tersendiri untuk mengotimalkan lahan terbuka yang sudah ada seperti makam dan sempadan sungai seperti memanfaatkan lahan – lahan sempit, lahan marginal dan lahan – lahan yang terabaikan untuk dijadikan RTH publik, melakukan penertiban ternadap bangunan – bangunan liar yang tidak berizin di sempadan sungai, serta mengadakan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya keberadaan RTH untuk memberdayakan masyakat dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pencapaian amanat Undang – Undang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kota Magelang

Tabel II.102
Ruang Terbuka Hijau di Kota Magelang
Tahun 2014 dan Semester 1 Tahun 2015

Tahun 2014			Tahun 2015		
Rincian	**Jumlah**	**Luas (Ha)**	**Rincian**	**Jumlah**	**Luas (Ha)**
Taman Kota	39 buah	3.4	Taman Kota	38 buah	3.4
Jalur Hijau	41 titik	306	Jalur Hijau	41 titik	315.41
Hutan Kota	1 titik	0.73	Hutan Kota	1 titik	0.73
TPU Giriloyo	1 buah	16	TPU Giriloyo	1 buah	16
jumlah		**326.93**	**jumlah**		**332.45**

***Sumber** : Daerah Dalam Angka Tahun 2014 dan 2015, DKPTK Kota Magelang*

Beberapa permasalahan terkait dengan penataan ruang daerah selain hal tersebut di atas di antaranya adalah masih lemahnya pengendalian dan penegakan hukum terhadap pemanfaatan ruang karena belum ada rencana rinci Tata Ruang Kota Magelang yang disebabkan karena proses legalisasi Raperda RDTR masih sangat panjang. Selain itu juga masih banyak ditemui bangunan – bangunan yang belum mempunyai ijin serta bangunan yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Masalah yang lain yang juga masih menjadi PR bagi Pemerintah adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam upaya pelaksanaan pembangunan ruang sesuai dengan aturan yang ada ditambah dengan belum optimalnya pengembangan sistem informasi kepada masyarakat di bidang tata ruang.

Ketaatan terhadap peraturan perundangan terkait penataan ruang sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan daya dukung lingkungan mengingat saat ini degradasi daya lingkungan semakin besar mengingat kebutuhan masyarakat terhadap lahan semakin besar. Kelestarian fungsi dan manfaat sumber daya alam dan lingkungan hidup menjadi terganggu akibat kurang terkendalinya para pelaku pembangunan dalam pemanfaatannya serta kurangnya kepedulian terhadap kaidah – kaidah kelestarian lingkungan alam dan lingkungan yang berkelanjutan.

Hal – hal tersebut di atas menuntut Pemerintah Kota untuk segera menyelesaikan berbagai permasalahan terkait ketaatan penataan Ruang Wilayah Kota Magelang sesuai dengan perundangan yang ada

b. Prasarana Jalan

Transportasi merupakan salah satu elemen perkotaan yang tidak dapat dipisahkan, dan menjadi struktur utama pembentuk kawasan perkotaan. Transporatsi menjadi tumpuan aktivitas masyarakat dalam beraktivitas serta pengembangan ekonomi dan sosial wilayah perkotaan sehingga pengembangan transportasi menjadi prioritas penangananya. Pemerintah Kota Magelang mempunyai komitmen dalam peningkatan kualitas jalan.

Di Kota Magelang terdapat beberapa jaringan jalan primer yaitu Jalan Ahmad Yani, Jalan Soekarno Hatta dan Jalan Urip Sumoharjo yang menjadi jalan penghubung utama antara 2 (dua) Kota yang berperan sebagai PKN, yaitu Semarang dan Yogyakarta. Jalur ini memiliki tingkat intensitas pergerakan yang cukup tinggi, khusunya untuk angkutan bus dan angkutan barang. Sementara itu, untuk jaringan jalan di dalam kota yang memiliki intensitas tinggi antara lain adalah Jalan Pahlawan, Jalan Pemuda, Jalan Sudirman, dan Jalan Ikhlas. Penyebab adanya intensitas tinggi di kawasn ini karena adanya pusat pelayanan kegiatan masyarakat yang memiliki daya tarik tinggi seperti sarana perdagangan dan pendidikan serta adanya parkir *on street.* Kota Magelang mempunyai Terminal Tidar yang berfungsi sebagai pusat sistem pergerakan angkutan darat yang didukung dengan beberapa terminal pendukung atau sub terminal, dengan skala pelayanan kota. Diarahkan sebagai titik simpul jaringan transportasi di dalam wilayah Kota Magelang dan sekitarnya.

Struktur dan kondisi fisik jaringan jalan Kota Magelang secara umum hampir 100% dalam kondisi baik dan terawat baik jalan kota maupun jalan lingkungan. Struktur jalan di Kota Magelang sebagian besar berupa jalan aspal dengan perkerasan hotmix terutama untuk jalan utama kota dan lingkungan serta sebagian dengan perkerasan *rigid pavement* atau betonisasi untuk jalan-jalan lingkungan.

Secara fisik ruas jalan dan jembatan di Kota Magelang sudah dalam keadaan yang baik oleh karena itu untuk menjaga kondisi tersebut perlu adanya pemeliharaan dan peningkatan baik secara rutin dan berkala khususnya yang di bawah pengelolaan Pemerintah Kota Magelang. Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah perlunya penambahan jaringan jalan yang menghubungkan pusat – pusat kegiatan baru terutama di sisi barat dan Timur wilayah Kota Magelang.

Tabel II.103
Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan, Kondisi, fungsi dan Status Jalan Di Kota Magelang Tahun 2013 - 2015

Uraian	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Panjang jalan berdasarkan kelas			
a. **Jalan Nasional**	13,512	13,512	13,512
b. **Jalan Provinsi**	3.92	3.92	3.92
c. **Jalan Kabupaten/ Kota**	77,964	77,964	77,964
Jenis Permukaan Jalan			
a. **Aspal**	84.306	84.306	116.352
b. **Kerikil**			-
c. **tanah**			-
d. **Tidak di rinci**	8.763	9.633	-

Uraian	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Panjang jalan berdasarkan kondisi			
a. **Jalan baik**	33.812	38.345	59.638
b. **Jalan sedang**	29.708	29.169	33.367
c. **Jalan rusak**	26.543	23.454	21.563
d. **Jalan rusak berat**	3.006	2.971	1.784
Panjang jalan berdasarkan fungsi			
a. **Jalan arteri**	2,574	2,574	2,574
b. **Jalan kolektor**	10.938	10.938	10.938
Status Jalan			
a. **Kabupaten/Kota**	77,964	77,964	77,964
b. **Nasional**	13,512	13,512	13,512
c. **Provinsi**	3,920	3,920	3,920
Kelas Jalan			
a. **Kelas I**	-	-	-
b. **Kelas II**	-	-	-
c. **Kelas III**	-	-	-
d. **Kelas IIIA**	-	-	-
e. **Kelas IIIB**	-	-	-
f. **Kelas IIIC**	84.306	84.306	116.352
g. **Tidak Dirinci**	8.763	9.633	-

***Sumber** : Kantor DPU Kota Magelang, Profil Daerah Kota Magelang dan DDA Kota Mgl Tahun 2013-2015*

Dasar : Keputusan Walikota Magelang nomor 621/120/112/2015 tentang Penetapan Status Ruas – ruas jalan Kota dan Jembatan Kota Magelang

Secara umum permasalahan transportasi di Kota Magelang diantaranya: Meningkatnya mobilitas orang dan barang, Masih banyak pengemudi yang tidak mentaati rambu-rambu lalu-lintas, Menurunnya kondisi fisik angkutan, Kurangnya penataan parkir pada pusat-pusat aktivitas, Kurangnya fasilitas pendukung transportasi seperti halte, jalur penyeberangan, jalur lambat dan pedestrian dan Kepadatan lalulintas pada waktu tertentu dikarenakan tarikan pergerakan aktivitas pelayanan seperti pendidikan dan perdagangan jasa

c. Drainase

Sistem jaringan drainase di Kota Magelang terdiri dari sistem jaringan primer, jaringan sekunder dan jaringan tersier. Sistem jaringan drainase tersier merupakan jaringan drainase yang Rumah per rumah, jaringan sekunder yang menghubungkan antara jaringan tersier dan primer

Drainase di Kota Magelang banyak menggunakan drainase tertutup utamanya pada kawasan pusat perdagangan dan jasa. Sistem pengelolaan drainase lingkungan di Kota Magelang pada dasarnya telah diatur sebagaimana pola permukiman yang ada, namun seiring dengan berjalannya waktu, jumlah penduduk meningkat dan secara fisik mengalami perkembangan terutama adalah target pemenuhan kualitas lingkungan hidup, penurunan permukaan tanah, peningkatan debit air, kerusakan – kerusakan ekologi lingkungan. Secara umum, setiap kawasan permukiman telah memiliki saluran drainase sekunder dan tersier sampai ke tiap – tiap rumah dan terintegrasi ke dalam saluran drainase primer namun

genangan pada musim penghujan akibat dari naiknya debit air pada saluran drainase primer dan adanya penurunan sudut elevasi pada saluran drainase sekunder sehingga air yang seharusnya mengalir dari saluran drainase tersier menuju saluran drainase sekunder kemudian berakhir di saluran drainase berbalik arah. Hal ini yang harus menjadi perhatian Pemerintah untuk memperbaiki sarana drainase di Kota Magelang.

Permasalahan yang muncul dalam sistem drainase di Kota Magelang adalah sudut elevasi saluran yang tidak seimbang sehingga permukaan dasar saluran sekunder lebih tinggi dibandingkan dengan permukaan dasar saluran tersier hal ini dipengaruhi oleh kontur lahan yang cukup bervariasi. Permasalahan lainnya adalah bahwa jaringan drainase perkotaan juga menjadi saluran pembuangan limbah rumah tangga. Jaringan drainase primer di Kota Magelang terdiri dari sungai Manggis dan Sungai Bening yang menampung limpahan air hujan dari seluruh jaringan drainase kota.

Permasalahan lain terkait dengan sistem drainase di Kota Magelang diantaranya: a).belum optimalnya fungsi dan peran sarana dan prasarana drainase untuk pengendalian banjir dan genangan pada musim hujan, b). jaringan teknis irigasi masih menjadi tumpuan pembuangan air hujan dan air limbah dari permukiman dan perumahan, c). adanya konversi lahan persawahan ke permukiman/perumahan baru pada setiap tahunnya, akan mempengaruhi penyediaan saluran irigasi serta d).belum terpenuhinya semua kebutuhan pengelolaan jaringan irigasi dan jaringan pengairan lainnya dalam mendukung pembangunan pertanian dan penyediaan air baku.

Implementasi pengembangan jaringan drainase di Kota Magelang dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi jaringan sungai dan jaringan drainase utama yang ada, berperan sebagai *main drain* (drainase induk). Pola jaringan drainase yang dikembangkan mengikuti pola jaringan jalan yang dikembangkan. Untuk beberapa kawasan yang cepat mengalami sedimentasi maka perlu adanya normalisasi irigasi (tanggul, saluran) secara bertahap. Upaya untuk perbaikan jaringan draianase perkotaan diupayakan untuk meminimalisir merusak atau mengganggu keberadaan jalur hijau jalan mengingat kita masih mempunyai kewajiban untuk mencapai batas minimal 30% ruang hijau di Kota Magelang.

d. Kondisi Permukiman dan Infrastruktur

Pemerintah Kota Magelang mempunyai tantangan di dalam aspek penyediaan sarana pemukiman bagi penduduk di atas lahan yang terbatas sehingga dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang permukiman. Pemerintah Kota Magelang berusaha mengoptimalisasi pemanfaatan lahan dengan pola pembangunan vertikal terutama di kawasan - kawasan yang padat penduduk. Selain itu Pemerintah Kota Magelang juga terus berupaya untuk meningkatkan kualitas prasarana pelayanan dasar permukiman perkotaan prasarana pemukiman yang meliputi prasarana jalan lingkungan, prasarana drainase lingkungan, prasarana air bersih dan sanitasi lingkungan. Dalam menghadapi tantangan dalam peningkatan prasarana dasar pemukiman khususnya untuk kawasan permukiman pada maka harus ditempuh upaya pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan pemukimannya sehingga sarana dan prasarana dasar

pemukiman dapat terpelihara dengan baik dan memperpanjang usia pemakaian sarana prasarana tersebut

Salah satu hal yang menjadi perhatian dari Pemerintah daerah terkait dengan *Key Performance Indicators* – akses air minum 100%, mengurangi kawasan kumuh 0% dan akses sanitasi layak 100%. Kondisi yang ada di Kota Magelang pada saat ini adalah masih adanya lingkungan permukiman kumuh dam rumah tidak layak huni di Kota Magelang, belum optimalnya upaya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, belum optimalnya upaya pemeliharaan sarana permukinan yang ada guna mendukung perpanjangan usia pakai sarana tersebut serta masih perlunya peningkatan kualitas prasarana dasar permukiman perkotaan yang meliputi prasarana lingkungan, prasarana drainase lingkungan, prasarana air bersih lingkungan serta prasarana sanitasi lingkungan.

e. Sumber Daya Air

Sumber daya air di Kota Magelang terdiri dari dua yaitu Sungai dan Sumber Mata Air. Kota Magelang dibatasi juga oleh dua sungai yang cukup besar yaitu Sungai Elo di sebelah Timur dan Sungai Progo di sebelah barat dan Sungai Elo di sebelah timur yang masuk dalam Balai Besar Wilayah Sungai Serayu-Opak. WS Progo-Opak-Serang memiliki luas total 4.993,85 km2 yang terdiri dari DAS Progo, Opak, Serang, Tangsi, Elo, Oyo. Sungai Progo menurut hasil penelitian geologi yang dilakukan PDAM Kota Magelang didapat bahwa aquifer terdapat di kedalaman 10 – 30 m dan 90 – 120 m, dengan total panjang 138 Km dan luas DAS seluas 2.380 Km2. Sementara itu didalam kota sendiri dilalui oleh 2 saluran Kali Manggis dan Kali Bening yang membelah Kota Magelang dari utara ke selatan yang merupakan kesatuan wilayah irigasi Saluran Progomanggis-Kali Bening dengan luas 3.663 Ha.

Sumber air bersih yang dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan masayarakat Kota Magelang berasal dari 7 sumber dan hanya satu yang berlokasi di wilayah Kota Magelang, yaitu sumber air Tuk Pecah. Sumber air lainnya berlokasi di wilayah Kabupaten Magelang, yaitu mata air Kalimas I, mata air Kalimas II, mata air Wulung, mata air Kalegen, mata air Kanoman I, dan mata air Kanoman II. Sumber air di Kota Magelang juga dimanfaatkan untuk sistem irigasi yang berasal dari aliran Kalli Bening dan Kali Manggis yang membelah Kota Magelang dari utara ke selatan Prasarana irigasi di Kota Magelang terdiri dari 5.000 m saluran irigasi Kali Kota, 9.700 m saluran irigasi Kali Manggis, dan 7.850 m saluran irigasi Kali Bening.

Prasarana air bersih di Kota Magelang telah manjangkau ke 17 Kelurahan. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, sebagian besar penduduk mendapatkan layanan air bersih dari Perusahaan Air minum Kota Magelang. Sampai dengan saat ini kondisi mata air di Kota Magelang cukup banyak, namun yang harus mulai dipikirkan oleh Pemerintah adalah tidak seluruhnya mata air dimanfaatkan dengan baik ketika kebutuhan permukiman meningkat, bahkan terdapat mata air yang ditutup untuk bangunan. Kondisi ini cukup memprihatinkan di mana tingkat kebutuhan air bersih cukup tinggi seiring dengan pertumbuhan penduduk. Selain itu perlunya peningkatan kualitas dari saluran – saluran air agar tidak terjadi kebocoran sehingga kebutuhan air bersih masyarakat tidak terganggu.

f. Persentase Rumah tangga yang menggunakan air bersih

Sistem jaringan air bersih di Kota Magelang terbagi menjadi sistem perpipaan dan sumur air dalam. Sistem perpipaan dikelola oleh PDAM dengan jumlah pelanggan pada tahun 2015 sebanyak 24.652. Jumlah ini meningkat apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan tigkat penggunaan air bersih 7.434.942 liter/ tahun.

Selain penyediaan air bersih dengan sistem perpipaan, di Kota Magelang juga masih terdapat masyarakat yang menggunakan sistem penyediaan air bersih melalui sumur air tanah sementara prosentase rumah tangga yang menggunakan air bersih/Pelanggan PDAM sebesar 58.03%, sedangkan sisanya mendapatkan air bersih dari beberapa hidran umum air bersih yang disediakan Pemerintah Kota Magelang. Sebagian lainnya dengan memanfaatkan mata air baik yang diambil dari sumur maupun dari sumber-sumber mata air lainnya. Beberapa upaya pengembangan sistem jaringan air bersih antara lain adalah sebagai berikut: Pengoptimalan sumber mata air yang sudah ada, Revitalisasi jaringan air bersih perpipaan dan Penyediaan sumber pengaliran air bersih komunal seperti *hydrant* pada pusat pusat kegiatan dan permukiman.

Tabel II.104
Jumlah Pelanggan Air Minum, Total Pemakaian Air Minum,
Jumlah Rumah Tangga dan Prosentase RT yang menggunakan air bersih
di Kota Magelang Tahun 2010 - 2015

	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah Pelanggan Air Minum	22.658	23.280	23.396	23.785	24.289	24.652
Total Pemakaian Air (m^3)	7.721.631	7.652.245	7.202.615	7.507.332	7.405.096	7.434.942
Jumlah Rumah tangga	38.490	39.672	40.623	41.246	41.853	42.433
Prosentase rumah tangga yang menggunakan air bersih (Pelanggan PDAM Kota Magelang)	58.87%	58.61%	57.59%	57.67%	58.03%	58.10%

***Sumber**: Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang, Kota Magelang Dalam Angka Tahun 2016, Profil Kota Magelang tahun 2014 (jumlah Rumah Tangga Sumber Kantor Dispenduk Capil) data diolah*

g. Persentase Rumah tangga yang menggunakan listrik

Pemenuhan kebutuhan listrik penduduk Kota Magelang dipenuhi melalui layanan listrik dari Perusahan Listrik Negara (PLN). Jumlah pelanggan yang menggunakan jasa layanan listrik negara di Kota Magelang terus mengalami peningkatan. Untuk meningkatkan pelayanan terkait dengan adanya peningkatan jumlah pelanggan listrik dari tahun per tahun maka PLN terus berupaya untuk memperluas jaringan listrik di wilayah Kota Magelang.

Pada tahun 2015 jumlah pelanggan listrik di Kota Magelang sebanyak 36.180 dengan jumlah penggunaan Kwh listrik yang meningkat seiring bertambahnya jumlah pelanggan 9.728.319 Kwh. Sementara pada tahun 2014 jumlah pelanggan sebanyak 34.773, dengan jumlah pemakaian Kwh listrik sebanyak 9.089.329 Kwh Hampir 90% pelanggan listrik di Kota Magelang merupakan rumah tangga sementara sisanya merupakan pelanggan dari kelompok usaha, kelompok industri dan umum.

Tabel II.105
Jumlah Pelanggan Listrik, Jumlah Rumah Tangga dan Prosentase RT yang menggunakan Listrik di Kota Magelang Tahun 2010 - 2015

	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah Pelanggan Litrik pada PT.PLN	30.681	31.821	32.790	33.293	34.773	36.180
Jumlah Rumah tangga	38.490	39.457	40.623	41.246	41.853	42.433
Prosentase rumah tangga yang menjadi Pelanggan Litrik pada PT.PLN	79.71%	80.65%	80.72%	80.72%	83.08%	85.26%

***Sumber**: Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang, Kota Magelang Dalam Angka Tahun 2014, Profil Kota Magelang tahun 2014 (jumlah Rumah Tangga Sumber Kantor Dispenduk Capil) data diolah*

h. Kondisi Pengelolaan Sampah

Sistem jaringan persampahan di Kota Magelang dikelola oleh Dinas Pengendalian Lingkungan Hidup (DPLH). Sistem pengangkutan sampah dilakukan melalui 2 tahap yaitu dari rumah tangga dan kegiatan lain ke transfer Depo/ TPS dan dari TPS ke TPA. Pengangkutan sendiri dibagi menjadi dalam beberapa jenis angkutan antara lain adalah Becak Sampah, Dump Truck dan Mini Truck. Tempat Pembuangan Sampah Akhir Kota berada di Kabupaten Magelang tepatnya di wilayah Desa Banyuurip Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang

Selain dilihat dari aktivitas yang menghasilkan sampah, bentuk produksi sampah di Kota Magelang dapat diidentifikasi berdasarkan persentase jenisnya. Jumlah ppersentase sampah terbesar berupa sampah organik 71,56%. Hal ini menunjukkan kondisi yang cukup baik, karena sampah organik merupakan sampah yang mudah untuk terurai. Sementara untuk bahan non organik yang paling banyak menjadi sampah adalah sampah plastik dengan persentase 9,63%.

Sistem pengangkutan yang dilakukan dikelola oleh beberapa pihak antar lain adalah Dinas Pertamanan dan Tata Kota Magelang, Kelurahan, dan Dinas Pasar. Sistem pengangkutan yang dilakukan diawali dengan pengelolaan sampah oleh rumah tangga atau kegiatan lain secara swadaya untuk selanjutnya dilakukan pengangkutan sampah dengan gerobak/ truk sampah. Kawasan merupakan kawasan yang seluruhnya dilalui oleh sistem pengangkutan gerobak sampah, sehingga sistem pembuangan sampah di wilayah ini dapat dikatakan cukup baik. Sampah yang diangkut dengan menggunakan gerobak sampah kemudian diangkut ke TPS atau Transfer Depo, dan dilanjutkan dibawa ke TPA.

Tabel II.106
Prosentase Sampah Terangkut Tahun 2010 – 2015

Tahun	Volume	Terangkut	Prosentase
2015	160.58	136.75	85.16
2014	139.39	118.54	85.04
2013	217.92	186.72	85.68
2012	208.85	172.45	82.57
2011	193.94	164.78	84.96
2010	207.18	170.06	82.08

***Sumber** : Kantor DKPTK Kota Magelang DDA Kota Mgl Tahun 2015*

Meningkatnya volume sampah dan keterbatasan lahan untuk pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah industry menyebabkan masalah pengelolaan sampah di Kota Magelang menjadi salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah Kota Magelang. Hal ini ditambah dengan telah habisnya umur pakai TPSA Banyu urip sehingga saat ini Kota Magelang dalam keadaan darurat sampah dan harus mencari alternatif lain yang akan di jadikan sebagai lokasi TPSA. Terkait permasalahan di bidang pengelolaan persampahan, Pemerintah Kota Magelang sudah melakukan beberapa terobosan dan inovasi seperti pembentukan Kampung Organik dan membudayakan 3R untuk memaksimalkan usia TPA. Namun upaya dari Pemerintah ini perlu mendapat dukungan dari masyarakat utamanya dalam meningkatkan kesadaran dalam pengelolaan sampah domestik. Perlunya mengoptimalkan kembali kegiatan kegiatan yang sudah ada seperti kampong organic, 3R, pengomposan skala rumah tangga dan bank sampah serta sosialisasi dan penyuluhan mengenai reduksi volume sampah rumah tangga.

2.4.3. Aspek Iklim Berinvestasi

Kajian daya tarik tersebut didasarkan pada persepsi para pengusaha yang mempunyai usaha di daerah baik pengusaha lokal, nasional maupun multinasional dan menyimpulkan bahwa daya tarik investasi daerah (KPPOD, 2006) dipengaruhi oleh: a).Kelembagaan yang meliputi kepastian hukum, aparatur dan pelayanan, kebijakan daerah dan kepemimpinan lokal; b). Keamanan, politik dan sosial budaya; c).Ekonomi daerah yang meliputi potensi ekonomi dan struktur ekonomi; d)Tenaga kerja yaitu ketersediaan tenaga kerja, kualitas tenaga kerja dan biaya tenaga kerja. e). Infrastruktur fisik baik ketersediaan/ kualitas infrastruktur

Indikator yang dapat dipergunakan untuk merepresentasikan Fokus Iklim Berinvestasi diantaranya adalah Angka Kriminalitas, jumlah demo, lama proses perijinan, jumlah dan macam pajak dan retribusi daerah, Perda yang mendukung iklim usaha.

Tabel II.107
Kondisi Keamanan Ketertiban Masyarakat Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Uraian	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
1	**Jumlah Demo/Unjuk Rasa**	**9**	**7**	**6**	**5**	**14**
	a. Unjuk rasa bidang politik	2	0	0	0	0
	b. Unjuk rasa bidang ekonomi	7	7	1	3	2
	c. Unjuk rasa bidang lainnya	-	-	5	2	12
2	**Kasus pertikaian antar warga**	**4**	**2**	**0**	**0**	-
	a. Antar etnis	-	-	-	-	-
	b. Antar wilayah desa	2	1	-	-	-
	c. Antar agama	-	-	-	-	-
	d. Antar simpatisan partai	-	-	-	-	-
	e. Antar pelajar	2	1	-	-	-
3	**Jumlah Kriminalitas**	**196**	**192**	**121**	**92**	**62**
4	Kasus pemogokan kerja	-	-	-	-	-
5	Kasus sengketa pengusaha dan pekerja	-	-	1	-	-
6	**Sarana prasarana keamanan**					
	a. Jumlah aparat keamanan (polisi)	552	550	546	583	597
	b. Jumlah pos keamanan (polisi)	10	10	10	13	13
	c. Jumlah mobil kebakaran	5	5	5	5	5
	d. Aparat Pamong Praja	65	65	56	59	60
	e. Jumlh patroli petugas satpol PP Pemantauan dan Penyelesaian Pelanggaran K3 dalam 24 jam		154	262	262	262
	f. Jumlh petugas perlindungan masy		740	782	782	832
	g. Jumlah pos Siskampling		262	262	262	262
	h. Jumlah aparat Linmas		32	65	46	47
7	**Jumlah Tindak Kriminal**					
	i. Jumlah Kasus Narkoba		6	14	25	26
	j. Jumlah kasus Pembunuhan		0	0	0	1
	k. Jumlah kasus Seksual		3	3	0	1
	l. Jumlah Kasus Penganiayaan		13	5	3	15
	m.					
	n. Jumlah Kasus Pencurian		80	19	20	23
	o. Jumlah Kasus Penipuan		7	9	1	15
	p. Jmlah Kasus Pemalsuan uang		0	1	0	0

***Sumber** : Bappeda , SIPD Kota Magelang 2015 (Badan Kesbangpolinmas dan Polres Magelang Kota)*

Terkait dengan Angka kriminalitas di Kota Magelang pada dalam 3 tahun terakhir ini terus mengalami penurunan. Pada tahun 2011 jumlah kriminalitas yang dilaporkan sebanyak 196 kasus dan menurun menjadi 192 kasus pada tahun 2012 dan 141 kasus di tahun 2013 dan sebanyak 120 kasus pada tahun 2014. Sementara kondisi yang lebih kondusif terjadi pada tahun 2015 di mana jumlah kriminalitas menurun menjadi sebanyak 62 kasus. Gambaran angka kriminalitas di Kota Magelang disajikan tabel berikut.

Tabel II.108
Angka Kriminalitas di Kota Magelang Tahun 2010-2015

	2010	2011	2012	2013	2014	2015*
JUMLAH KEJAHATAN YANG TERJADI DI KOTA MAGELANG	166	196	192	141	120	62
JUMLAH PENDUDUK (*data Dispendukcapil*)	128.197	129.556	130.955	130.836	131.703	132.261
JUMLAH PENDUDUK (*dataBPS*)	126.443	118.805	119.329	120.207	120.373	120.779
ANGKA KRIMINALITAS	**12.95 / 13.13**	**15.13 /16.50**	**14.66/ 16.09**	**10.78 / 11.73**	**9.11 / 9.97**	**4.69 / 5.13**

***Sumber** : 1. Bappeda Kota Magelang, Sistem Informasi Profil Daerah Kota Magelang 2015, data diolah*

2. Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang, Kota Magelang Dalam Angka Tahun 2015, data diolah

Terkait dengan Indikator demo /unjuk rasa di Kota Magelang di sajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel II.109
Jumlah Demo/Unjuk Rasa di Kota Magelang 2008-2015

No	Uraian	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
1	**Jumlah Demo/ Unjuk Rasa**	**15**	**25**	**9**	**7**	**6**	**5**	**14**
a	Unjuk rasa bidang politik			2	0	0	0	0
b	Unjuk rasa bidang ekonomi			7	7	1	3	2
c	Unjuk rasa bidang lainnya			-	-	5	2	12

***Sumber** : Bappeda Kota Magelang, SIPD 2015, data KesbangLinmas data tahun 2009—2015*

Jumlah demo atau unjuk rasa di Kota Magelang mengalami penurunan dari rentang tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Penurunan kasus unjuk rasa di Kota Magelang mengindikasikan semakin stabilnya kondisi perpolitikan di Kota Magelang. Pada tahun

2015 jumlah demo meningkat menjadi 15 . Kenaikan jumlah tidak berpengaruh pada stabilitas keamanan di Kota Magelang. Demo atau unjuk rasa yang terjadi di Kota Magelang masih dalam batas wajar sebagai penyampaian aspirasi beberapa elemen masyarakat namun demo atau unjuk rasa dilaksanakan secara tertib dan sesuai dengan prosedur hingga tidak mengganggu ketertiban dan tidak menimbulkan keresahan massa/merusak fasilitas umum.

Upaya tang dilakukan Pemerintah Kota Magelang dalam Perbaikan iklim investasi melalui perbaikan di bidang peraturan perundang-undangan di daerah, perbaikan pelayanan, dan penyederhanaan birokrasi dan dalam hal pelayanan perijinan dan non perijinan baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki peran strategis terutama dalam memberikan kemudahan dan penyederhanaan pelayanan publik. Pemerintah Kota Magelang melalui Badan Pelayanan Perizinan Terpadu telah menyelenggarakan bentuk pelayanan satu pintu terhadap berbagai macam perijinan. Badan Pelayanan Perizinan Terpadu ini yang menangani perijinan terpadu, yaitu BP2T (Badan Pelayanan Perijinan Terpadu) yang menangani 31 Perijinan dan 1 Non Perijinan.

Dalam pengelolaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) harus diperhatikan upaya untuk peningkatan pendapatan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah tanpa harus menambah beban bagi masyarakat. Untuk itu, dalam rangka pemantapan kekuatan fiskal daerah, optimalisasi sumber-sumber pendapatan daerah mempunyai peranan yang sangat strategis, dalam pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan umum. Langkah-langkah optimalisasi pendapatan daerah dalam beberapa tahun terakhir telah menunjukkan trend yang cukup positif.

Tabel II.110
Realisasi PAD terhadap Potensi PAD
pada Tahun Anggaran 2010-2014

TAHUN	POTENSI PENDAPATAN ASLI DAERAH (Rp)	TARGET PAD (Rp)	REALISASI PENDAPATAN ASLI DAERAH (Rp)	Prosentase (%)
2010	62.751.575.900, 00	45.804.070.000,-	59.546.717.600, 00	**94.89 %**
2011	69.552.144.480, 00	62.100.129.000,-	63.557.701.976, 00	**91.38 %**
2012	91.619.320.000, 00	82.457.388.000,-	90.986.601.697, 00	**99.31 %**
2013	120. 378.596.250, 00	96.302.877.000,-	107.739.838.961, 00	**89.50 %**
2014	172.114.484.610, 00	124.432.498.000,--	164.906.266.142, 00	**95.81%**

***Sumber** : Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Kota Magelang TA. 2010-2014* (*data diolah*)

Berdasarkan tabel di atas, potensi pendapatan daerah menunjukkan trend yang positif dengan kenaikan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun sementara prosentase realisasi PAD terhadap Potensi PAD cukup berfluktuatif. Realisasi pada tahun 2011 sempat mengalami penurunan dibandingkan tahun 2010, dimana serapannya sebesar 91.38%. Prosentase ini meningkat pada tahun 2012 mendekati 100% yaitu sebesar 99.31% kemudian sempat menurun pada tahun 2013 dan meningkat kembali pada tahun 2014.

Peningkatan potensi Pendapatan Asli Daerah menunjukkan adanya upaya Pemerintah Kota Magelang untuk meningkatkan pendapatan Asli Daerah dengan terus menggali potensi – potensi pendapatan yang ada di daerah sebagai sumber pembiayaan bagi pembangunan di daerah. Kenaikan potensi PAD Kota Magelang pada beberapa tahun terakhir dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Gambar 2.32
Realisasi PAD Terhadap Potensi PAD
Anggaran Belanja dan Pendapatan Daerah Tahun Anggaran 2010-2014

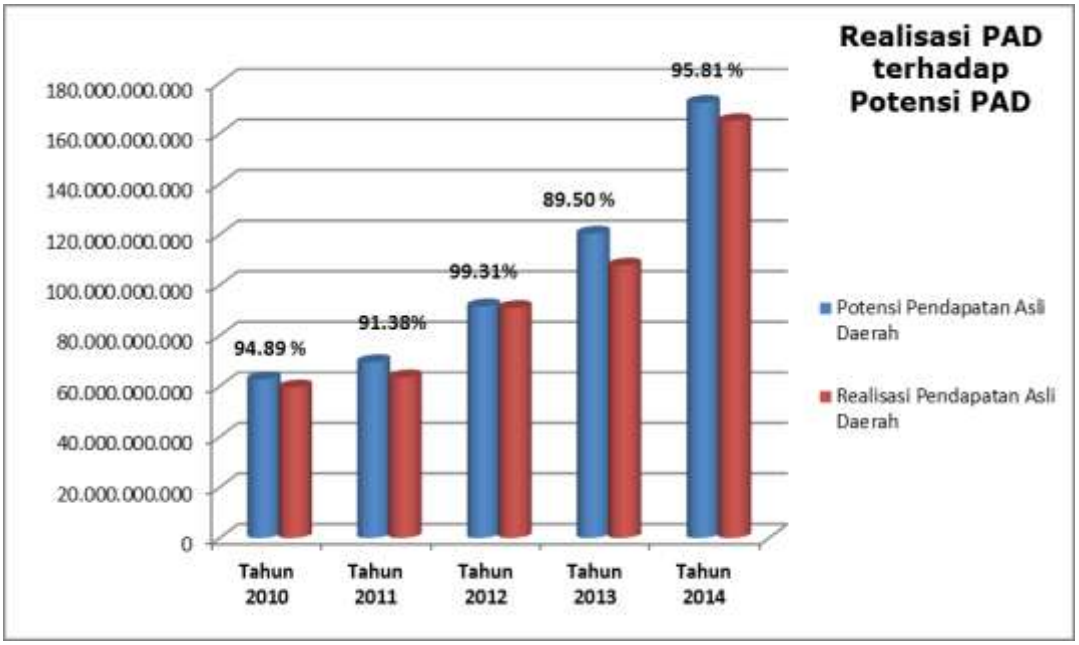

***Sumber** : Laporan Realisasi APBD Pemerintah Kota Magelang TA. 2010 - 2014* (*data diolah*)

Iklim Investasi yang terus dibangun oleh Pemerintah Kota Magelang diharapkan ke depan akan berdampak pada kenaikan PAD Kota Magelang sehingga mengurangi ketergantungan pendanaan dari Pemerintah Pusat. tabel di bawah ini menyajikan kenaikan/ Penurunan PAD Kota Magelang dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 sebagai berikut :

Tabel II.111
Tabel Kenaikan/ Penurunan PAD Tahun 2010-2014

No	URAIAN	REALISASI PAD (Rp)	% Kenaikan / Penurunan PAD
1	PENDAPATAN ASLI DAERAH TAHUN 2010	59.546.717.600,-	**24.8%**
2	PENDAPATAN ASLI DAERAH TAHUN 2011	63.557.701.976,-	**6.74 %**
3	PENDAPATAN ASLI DAERAH TAHUN 2012	90.986.601.697,-	**43.16 %**
4	PENDAPATAN ASLI DAERAH TAHUN 2013	107.739.838.961,-	**17.99 %**
5	PENDAPATAN ASLI DAERAH TAHUN 2014	164.906.266.142,-	**53.06 %**

***Sumber** : Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Magelang TA. 2010- 2014* (*data diolah*)

Pajak yang dikelola oleh Pemerintah Kota Magelang ada 9 macam yaitu: (i) Pajak Hotel; (ii) Pajak Restoran; (iii) Pajak Hiburan; (iv) Pajak Reklame; (v) Pajak Penerangan Jalan; (vi) Pajak Parkir; (vii) Pajak Sarang Burung; (viii) Pajak Air Tanah dan (ix). Pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan. Retribusi daerah yang dikelola oleh Pemerintah Kota Magelang meliputi tiga macam yaitu: Retribusi Jasa Umum, Retribusi Jasa usaha dan Retribusi Perizinan.

Tabel II.112
Retribusi Daerah yang dikelola oleh Pemerintah Kota Magelang

No	Retribusi Jasa Umum	Retribusi Jasa usaha	Retribusi Perizinan
1	Retribusi Pelayanan kesehatan	Retribusi jasa usaha kekayaan daerah	Retribusi Izin mendirikan bangunan
2	Retribusi pelayanan persambahan/kebersihan	Retribusi usaha terminal	Retribusi izin gangguan
3	Retribusi penggantian biaya cetak KTP dan akte pencatatan sipil	Retribusi tempat khusus parkir	Retribusi izin trayek
4	Retribusi Pelayanan Pemakaman	Retribusi Penyedotan kakus	Retribuasi izin tempat penjualan minuman beralkohol
5	Retribusi pelayanan parkir di tepi jalan umum	Retribusi rumah potong hewan	
6	Retribusi Pelayanan pasar		
7	Retribusi Pelayanan Pengujian kendaraan bermotor		
8	Retribusi Pemeriksaan alat Pemadam Kebakaran		
9	Retribusi Penyediaan dan / atau penyedotan kakus		

No	Retribusi Jasa Umum	Retribusi Jasa usaha	Retribusi Perizinan
10	Retribusi Pengedalian menara telekomunikasi		

***Sumber** : Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan Daerah Kota Magelang*

2.4.4. Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)

a. Rasio Ketergantungan (Dependency Racio)

Indikator lain yang dapat dipergunakan untuk merepresentasikan Fokus Sumber Daya manusia adalah Indikator rasio ketergantungan penduduk. Indikator tersebut merupakan indikator yang dipergunakan untuk melihat seberapa besar beban tanggungan yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif terhadap penduduk usia tidak produktif. Angka beban tanggungan penduduk atau yang sering disebut dengan Dependency Ratio (DR) adalah perbandingan antara penduduk usia kerja dengan penduduk di luar usia kerja. Apabila Dependency Ratio menunjukkan angka yang semakin tinggi maka beban tanggungan penduduk semakin besar karena ini berarti bahwa tingkat beban yang harus ditanggung setiap penduduk yang produktif semakin besar. Kondisi Rasio Ketergantungan di Kota Magelang bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.113
Angka Beban Tanggungan Penduduk Kota Magelang
Tahun 2007-2014 dan Prediksi Tahun 2015

Tahun	Penduduk Kelompok Umur			Angka Beban Tanggungan	Pertumbuhan Penduduk Usia Produktif
	0-14 th	15-64 th	≥ 65 th		
2008	29.511	86.960	8.156	43 32	2.95
2009	29.688	87.467	8.449	43,60	0.58
2010	29.934	88.220	8.289	43,33	0.86
2011	27.387	82.773	8.645	43,53	-6.17
2012	27.509	83.142	8.678	43.33	0.44
2013	27.353	83.870	8 984	43.3	.88
2014	2 .878	84.260	8. 93	43.52	0.47
2015*	28.137	84.389	9.053	44.07	0.15

***Sumber** : Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang, Kota Magelang Dalam Angka Tahun 2014, (sumber jumlah penduduk - data BPS) ; data diolah*

Pada tabel di atas diperlihatkan bahwa Angka Beban Tanggungan penduduk di Kota Magelang relatif stabil walaupun berfluktuatif rendah dan masih pada kisaran angka 43. Pada tahun 2013 jumlah penduduk usia produktif di Kota magelang tumbuh 0.88%. Pertumbuhan ini merupakan pertumbuhan tertinggi di dalam lima tahun terakhir. Namun yang perlu mendapat perhatian pemerintah selain kenaikan usia produktif adalah adanya pertumbuhan penduduk usia di atas 65 tahun yang tumbuh 3.53% lebih cepat daripada pertumbuhan penduduk usia produktif sementara pertumbuhan jumlah penduduk usia 0-14 tahun mengalami penurunan 0.57%. Hal ini juga perlu menjadi perhatian dari pemerintah daerah untuk berupaya menyediakan lapangan kerja dan menyiapkan tenaga kerja yang produktif

dan professional sehingga mempunyai daya saing serta berupaya untuk menekan angka pengangguran

Adanya Bonus demografi di mana jumlah penduduk usia produktif lebih tinggi apabila dibandingkan dengan penduduk usia produktif akan menjadi bonus investasi sumber daya manusia apabila Pemerintah Kota Magelang dapat memanage dengan baik sehingga hal ini akak menjadi suatu asset yang menguntungkan. Perlu adanya kebijakan melalui program, kurikulum yang responsif terhadap kearifan lokal yang di miliki daerah atau melalui kegiatan – kegiatan yang mampu untuk membentuk generasi yang berkualitas sehingga mampu membawa kemajuan bagi Kota Magelang.

b. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Penduduk di Kota Magelang berdasarkan data DispendukCapil pada tahun 2014 pada Daerah Dalam Angka Kota Magelang menyebutkan bahwa pada umumnya minimal sudah mengenyam pendidikan setingkat SLTA yaitu sebanyak 40.886 jiwa (31.04%) dan sudah banyak pula penduduk di Kota Magelang yang menempuh pendidikan di universitas/akademi atau sederajat sebanyak 16.475 jiwa (12.51%). Tingginya penduduk dengan tingkat pendidikan SLTA menjadi tugas bagi Pemerintah Daerah untuk meningkatkan kualitas sumber daya tenaga kerja di Kota Magelang sebagai salah satu langkah untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) sehingga tenaga kerja yang ada di Kota Magelang memiliki daya saing dan daya tawar yang tinggi

Kondisi ketenagakerjaan di Kota Magelang sudah cukup baik, dengan pertumbuhan ekonominya yang berkisar 6 persen per tahun dan dengan investasi yang cukup membutuhkan tenaga kerja bukan dengan kualifikasi yang tinggi, telah memberikan kontribusi yang cukup nyata dalam pengurangan pengangguran di Kota Magelang khususnya dan kabupaten di sekitar Magelang pada umumnya. Kebijakan Pemerintah Kota Magelang di bidang Ketenagakerjaan terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan penurunan angka kemiskinan. Beberapa kegiatan yang mendukung kebijakan tersebut pemberian pelatihan kewirausahaan juga telah membantu mengatasi masalah pengangguran dalam rentang usia 25–44 tahun,dimana pada rentang usia tersebut pengguna tenaga kerja lebih membutuhkan tenaga kerja dengan kualifikasi menengah dan pengalaman kerja pada posisiyang dibutuhkan serta perlunya optimalisasi peran Balai Latihan Kerja (BLK) untuk menciptakan tenaga kerja terampil, sesuai tuntutan kebutuhan pasar, (termasuk *update skill* dan wawasan pengajar BLK).

BAB III

GAMBARAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH

SERTA KERANGKA PENDANAAN

RPJMD

KOTA MAGELANG

2016 - 2021

3.1 Kinerja Keuangan Tahun 2011-2015

3.1.1 Kinerja Pelaksanaan APBD

Keuangan daerah adalah semua hak dan kewajiban daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah yang dapat dinilai dengan uang termasuk segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah. Penyelenggaraan fungsi pemerintahan akan terlaksana secara optimal apabila penyelenggaraan urusan pemerintahan diikuti dengan pendanaan/sumber-sumber penerimaan yang cukup dengan mengacu peraturan perundang-undangan.

Pengelolaan keuangan daerah pada dasarnya dimaksudkan untuk menghasilkan gambaran tentang kapasitas atau kemampuan daerah dalam mendanai penyelenggaraan pembangunan daerah. Mengingat bahwa pengelolaan keuangan daerah diwujudkan dalam suatu APBD, maka analisis pengelolaan keuangan daerah menjelaskan tentang aspek kebijakan keuangan daerah, yang berkaitan dengan pendapatan, belanja dan pembiayaan daerah guna mewujudkan visi dan misi.

Kinerja pelaksanaan APBD dapat dilihat dari pendapatan daerah yang meliputi pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain–lain pendapatan daerah yang sah, belanja (belanja langsung dan tidak langsung); serta pembiayaan daerah. Neraca daerah menggambarkan perkembangan dari kondisi asset pemerintah daerah, kondisi kewajiban pemerintah daerah dan kondisi ekuitas dana tersedia.

Kinerja pelaksanaan APBD Kota Magelang Tahun 2011-2015 digambarkan berdasarkan pendapatan, belanja, dan pembiayaan daerah sebagai berikut:

a. Pendapatan Daerah

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah disebutkan bahwaPendapatan daerah adalah hak pemerintah daerah yang diakui sebagai penambahan nilai kekayaan bersih. Sumber penerimaan Kota Magelang berasal dari Pendapatan Daerah dan Penerimaan Pembiayaan. Pendapatan Daerah meliputi:

1) Pendapatan Asli Daerah (PAD) meliputi Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan dan Lain–lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah;
2) Dana Perimbangan meliputi Dana Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus; serta
3) Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah meliputi Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah Lainnya, Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus serta Bantuan Keuangan dari Provinsi dan Pemerintah Daerah Lainnya.

   Sedangkan penerimaan pembiayaan bersumber dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA), Pencairan Dana Cadangan dan Penerimaan Dana Bergulir.

   Perkembangan realisasi pendapatan daerah Kota Magelang dan rata-rata pertumbuhannya selama kurun waktu Tahun 2011-2015 secara rinci dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1

Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Pendapatan Daerah Tahun 2011-2015 Kota Magelang

NO	URAIAN	Realisasi Pendapatan Daerah					r (%)
		2011	2012	2013	2014	2015 *	
1.1	**Pendapatan Asli Daerah**	**63,557,701,976**	**91,314,601,697**	**107,739,838,961**	**164,927,631,230**	**186,677,410,081**	**31.98**
1.1.1	Hasil Pajak Daerah	9,463,834,368	12,546,890,184	18,829,673,340	22,107,435,949	26,185,301,675	29.63
1.1.2	Hasil Retribusi Daerah	5,281,990,063	6,969,707,010	7,357,207,773	6,058,580,948	6,999,474,592	8.85
1.1.3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yg Dipisahkan	3,112,554,238	5,017,783,848	5,872,500,274	6,242,609,307	6,598,774,537	22.56
1.1.4	Lain-lain PAD yang Sah	45,699,323,307	66,780,220,655	75,680,457,574	130,519,005,026	146,893,859,277	36.12
1.2	**Dana Perimbangan**	**340,256,009,361**	**397,902,089,711**	**431,113,288,290**	**459,785,205,171**	**462,804,716,465**	**8.15**
1.2.1	Bagi Hasil Pajak / Bagi Hasil Bukan Pajak	23,333,614,361	28,736,086,711	24,609,560,290	20,207,973,171	18,772,034,465	(4.05)
1.2.2	DAU	292,580,295,000	348,498,193,000	385,859,241,000	417,211,449,000	418,257,922,000	9.55
1.2.3	DAK	24,342,100,000	20,667,810,000	20,644,487,000	22,365,783,000	25,774,760,000	2.09
1.3	**Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah**	**101,625,263,348**	**90,500,755,421**	**95,906,857,889**	**110,403,278,006**	**131,822,191,431**	**7.39**
1.3.1	Hibah	-	-	-	-	-	0.00
1.3.2	Dana Darurat	-	-	-	-	-	0.00
1.3.3	Dana Bagi Hasil Pajak dari Propinsi dan Pemerintah Daerah lainnya	15,895,218,628	21,818,681,421	19,546,928,516	26,421,159,000	36,869,367,174	25.39
1.3.4	Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	50,379,975,720	46,539,535,000	63,049,373,000	74,974,179,000	79,988,204,000	13.36
1.3.5	Bantuan Keuangan dari Propinsi atau Pemerintah Daerah lainnya	35,350,069,000	22,142,539,000	13,310,556,373	9,007,940,006	14,964,620,257	(10.86)
JUMLAH PENDAPATAN DAERAH		**505,438,974,685**	**579,717,446,829**	**634,759,985,140**	**735,116,114,407**	**781,304,317,977**	**11.57**

***Sumber** : DPPKD Kota Magelang*

Capaian kinerja pendapatan daerah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, namun kontribusi terbesar masih didominasi oleh Dana Perimbangan, terutama dari Dana Alokasi Umum.

Berdasarkan data realisasi, rata-rata pertumbuhan PAD Kota Magelang Tahun 2011-2015 sebesar 31,98%. Pada periode yang sama rata-rata pertumbuhan Pajak Daerah sebesar 29,63%. Pajak Daerah menjadi terbesar kedua setelah Lain-lain PAD yang Sah dalam menyumbangkan kontribusinya terhadap PAD, namun peranannya menjadi yang paling besar, karena pendapatan Lain-lain PAD yang Sah sebagian besar adalah pendapatan BLUD yang penggunaannya adalah Operasional BLUD itu sendiri.

Di sisi lain rata-rata pertumbuhan Dana Perimbangan Tahun 2011-2015 sebesar 8,15%, dengan rata-rata pertumbuhan terbesar pada Dana Alokasi Umum yang mencapai 9,55%. Lain-lain pendapatan daerah yang sah mengalami peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7.39%.

Kondisi pencapaian tersebut karena didukung dengan arah kebijakan pendapatan daerah, yaitu :

a. Optimalisasi sumber-sumber/potensi Pendapatan Asli Daerah yang disesuaikan dengan peraturan perundangan terbaru khususnya dengan terbitnya UU no. 28/2009 tentang Pajak dan Retribusi Daerah dengan jalan melakukan program intensifikasi dan ekstensifikasi pendukung peningkatan PAD.
b. Mengupayakan Peningkatan Pendapatan dari Dana Perimbangan dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah dengan cara meningkatkan aktivitas perekonomian Kota Magelang, melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penyehatan iklim ketenagakerjaan, penegakan hukum dan peraturan perundang-undangan, serta meningkatkan keamanan dan ketertiban hinggan di tingkat kecamatan dan kelurahan.

Secara rinci gambaran persentase realisasi pendapatan daerah terhadap target dalam APBD Kota Magelang Tahun 2011-2015 dapat dilihat pada Tabel 3.2 dan Gambar 3.1.

Tabel 3.2

Presentase Realisasi Pendapatan Daerah Terhadap Target dalam APBD Kota Magelang Tahun 2011-2015

Tahun Anggaran	Pendapatan Daerah		
	Target	Realisasi	
	(Rp)	(Rp)	(%)
2011	500,060,494,000	505,438,974,685	101.08
2012	573,574,040,000	579,717,446,829	101.07
2013	628,961,431,000	634,759,985,140	100.92
2014	714,749,756,000	735,116,114,407	102.85
2015 *	768,696,905,000	781,304,317,977	101.64

Sumber : *DPPKD Kota Magelang*

Rata - rata Pertumbuhan dari Tahun 2011 ke Tahun 2015 sebesar 11,57%.

Gambar 3.1

Target dan Realisasi Pendapatan Daerah Kota Magelang Tahun 2010-2015

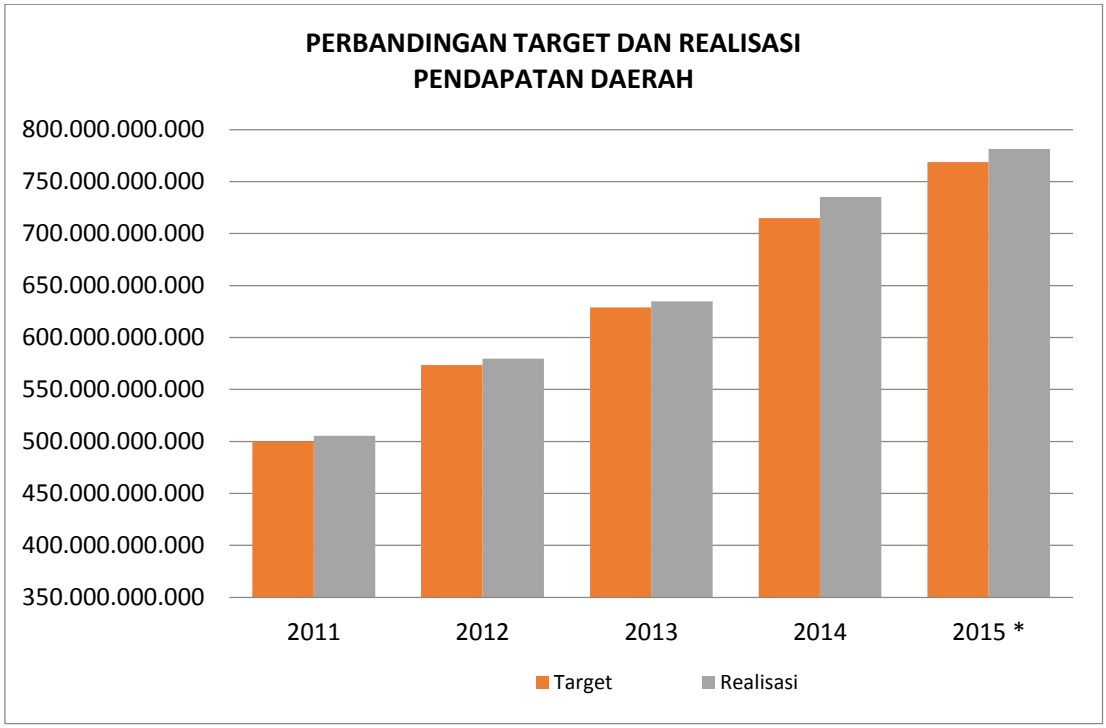

Kontribusi masing-masing sumber pendapatan dapat dilihat dari proporsi terhadap total pendapatan daerah. Proporsi PAD Kota Magelang terhadap total pendapatan daerah mulai dari Tahun 2011 - 2015 masih relatif rendah, namun sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu mencapai 23,89%, dengan sumber terbesar berasal dari Lain-lain PAD yang Sah kemudian disusul dari pajak daerah. Dana Perimbangan dari pemerintah pusat masih yang terbesar kontribusinya terhadap pendapatan daerah yaitu sekitar 59% hingga 74%, dan sisanya berupa lain-lain pendapatan daerah yang sah. Kontribusi masing-masing sumber pendapatan daerah Pemerintah Kota Magelang dapat dilihat pada Tabel 3.3

Tabel 3.3
Proporsi Sumber Pendapatan Daerah Kota Magelang
Tahun 2011 - 2015

No	Uraian	Proporsi (%)				
		2011	2012	2013	2014	2015 *
1.1	**Pendapatan Asli Daerah**	**12.57**	**15.75**	**16.97**	**22.44**	**23.89**
1.1.1	Hasil Pajak Daerah	1.87	2.16	2.97	3.01	3.35
1.1.2	Hasil Retribusi Daerah	1.05	1.20	1.16	0.82	0.90
1.1.3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yg Dipisahkan	0.62	0.87	0.93	0.85	0.84
1.1.4	Lain-lain PAD yang Sah	9.04	11.52	11.92	17.75	18.80
1.2	**Dana Perimbangan**	**67.32**	**68.64**	**67.92**	**62.55**	**59.23**
1.2.1	Bagi Hasil Pajak / Bagi Hasil Bukan Pajak	4.62	4.96	3.88	2.75	2.40
1.2.2	DAU	57.89	60.12	60.79	56.75	53.53
1.2.3	DAK	4.82	3.57	3.25	3.04	3.30
1.3	**Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah**	**20.11**	**15.61**	**15.11**	**15.02**	**16.87**
1.3.1	Hibah	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
1.3.2	Dana Darurat	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
1.3.3	Dana Bagi Hasil Pajak dari Propinsi dan Pemerintah Daerah lainnya	3.14	3.76	3.08	3.59	4.72
1.3.4	Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	9.97	8.03	9.93	10.20	10.24
1.3.5	Bantuan Keuangan dari Propinsi atau Pemerintah Daerah lainnya	6.99	3.82	2.10	1.23	1.92
	JUMLAH PENDAPATAN DAERAH	**100.00**	**100.00**	**100.00**	**100.00**	**100.00**

Sumber : *DPPKD Kota Magelang*

a. Belanja Daerah

Belanja daerah digunakan untuk mewujudkan rencana program dan kegiatan prioritas pembangunan daerah dengan pendekatan anggaran berbasis kinerja secara selektif, akuntabel, transparan dan berkeadilan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentangPengelolaan Keuangan Daerah, dijelaskan bahwa Belanja Daerah adalah kewajiban Pemerintah Daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih. Untuk memperoleh gambaran realisasi kebijakan pembelanjaan pada periode Tahun 2011-2015 dilakukan melalui analisis belanja daerah.

Adapun kebijakan Belanja Daerah Tahun 2011 – 2015 sebagaimana tercantum dalam RPJMD Kota Magelang Tahun 2011 – 2015 adalah sebagai berikut:

1. Belanja Tidak Langsung merupakan belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan, yang terdiri dari jenis belanja:
    a. Belanja Pegawai berupa penyediaan gaji dan tunjangan serta tambahan penghasilan lainnya yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.
    b. Belanja bunga digunakan untuk pembayaran atas pinjaman Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Pusat. Dalam Pemenuhan Pendanaan sejalan dengan penyelenggaraan pemerintah daerah, khusunya pengalokasian anggaran dalam APBD, Kota Magelang belum pernah melakukan pinjaman, sehingga tidak ada Pembayaran Bunga Pinjaman.
    c. Belanja Subsidi hanya diperuntukkan kepada perusahaan/lembaga tertentu yang bertujuan untuk membantu biaya produksi agar harga jual produksi/jasa yang dihasilkan dapat terjangkau oleh masyarakat seperti subsidi air bersih, pelayanan listrik desa dan kebutuhan pokok masyarakat lainnya. Dalam menetapkan belanja subsidi, pemerintah daerah hendaknya melakukan pengkajian terlebih dahulu sehingga pemberian subsidi dapat tepat sasaran.
    d. Belanja Hibah digunakan untuk mendukung fungsi penyelenggaraan pemerintahan daerah, maka pemerintah daerah dapat melakukan pemberian hibah kepada instansi vertikal (seperti untuk kegiatan TMMD dan penyelenggaraan pemilu yang dilaksanakan KPUD), dan instansi semi pemerintah (seperti PMI, KONI, Pramuka, KORPRI dan PKK), pemberian hibah kepada pemerintah daerah lainnya, perusahaan daerah, serta masyarakat dan organisasi kemasyarakatan, yang secara spesifik telah ditetapkan peruntukannya, sepanjang dianggarkan dalam APBD. Pemberian hibah harus dilakukan secara selektif sesuai dengan urgensi dan kepentingan daerah serta kemampuan keuangan daerah, sehingga tidak mengganggu penyelenggaraan urusan wajib dan tugas-tugas pemerintahan daerah lainnya dalam meningkatkan kesejahteraan dan pelayanan umum kepada masyarakat.
    e. Belanja Bantuan Sosial digunakan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, bantuan sosial diberikan kepada kelompok/anggota masyarakat yang dilakukan secara selektif/tidak mengikat dan jumlahnya dibatasi.

f. Belanja Bagi Hasil digunakan untuk menganggarkan dana bagi hasil yang bersumber dari pendapatan provinsi kepada kabupaten/kota atau pendapatan kabupaten/kota kepada pemerintah desa atau pendapatan pemerintah daerah tertentu kepada pemerintah daerah lainnya yang disesuaikan dengan kemampuan belanja daerah yang dimiliki.

g. Belanja Bantuan Keuangan digunakan untuk menganggarkan bantuan keuangan yang bersifat umum atau khusus dari pemerintah daerah kepada pemerintah kelurahan/pemerintah desa. Bantuan keuangan yang bersifat umum diberikan dalam rangka peningkatan kemampuan keuangan bagi penerima bantuan. Bantuan keuangan yang bersifat khusus dapat dianggarkan dalam rangka untuk membantu capaian program prioritas pemerintah daerah yang dilaksanakan sesuai urusan yang menjadi kewenangan pemerintah daerah seperti pembangunan sarana pendidikan dan kesehatan. Bantuan keuangan yang bersifat khusus dari pemerintah daerah pemerintah kelurahan/pemerintah desa diarahkan untuk percepatan atau akselerasi pembangunan di kelurahan/desa. Pemerintah Kota Magelang tidak menempuh pemberian belanja bantuan keuangan yang bersifat khusus, mengingat mulai tahun 2008 Kelurahan sudah menjadi SKPD. Pemberian bantuan keuangan kepada partai politik tetap mengacu pada peraturan perundang-undangan yang terkait.

h. Belanja Tidak Terduga ditetapkan secara rasional dengan mempertimbangkan realisasi tahun anggaran sebelumnya dan perkiraan kegiatan-kegiatan yang sifatnya tidak dapat diprediksi, diluar kendali dan pengaruh pemerintah daerah, serta sifatnya tidak biasa/tanggap darurat, yang tidak diharapkan berulang dan belum tertampung dalam bentuk program/kegiatan.

2. Belanja Langsung merupakan belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan, yang terdiri dari jenis belanja:

   a. Belanja pegawai; merupakan pengeluaran untuk honorarium/upah dalam melaksanakan program dan kegiatan pemerintahan daerah.

   b. Belanja barang dan jasa; merupakan pengeluaran untuk pembelian/ pengadaan barang yang dinilai manfaatnya kurang dari 12 (dua belas) bulan dan/atau pemakaian jasa dalam melaksanakan program dan kegiatan pemerintahan daerah.

   c. Belanja modal; merupakan pengeluaran untuk pengadaan asset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan.

Gambaran tentang perkembangan realisasi Belanja Daerah Pemerintah Kota Magelang selama Tahun 2011 – 2015 dan persebaran proporsinya dapat dilihat dalam Tabel 3.4 dan Tabel 3.5.

Tabel 3.4
Rata-Rata Pertumbuhan Belanja Daerah Kota Magelang Tahun 2011 – 2015

No	URAIAN	Jumlah (Rp)					r (%)
		2011	2012	2013	2014	2015 *	
2.1	**BELANJA TIDAK LANGSUNG**	**265,348,345,776**	**296,610,099,484**	**313,072,365,985**	**340,526,165,129**	**357,657,431,281**	**7.78**
2.1.1	Belanja Pegawai	251,474,250,776	287,833,633,184	304,116,693,185	333,318,007,729	345,555,340,681	8.35
2.1.2	Belanja Bunga	-	-	-	-	-	0.00
2.1.3	Belanja Subsidi	-	-	-	-	-	0.00
2.1.4	Belanja Hibah	5,960,866,000	6,354,208,000	5,257,082,000	3,716,500,000	9,688,650,000	30.18
2.1.5	Belanja Bantuan Sosial	6,769,465,200	1,135,382,000	2,974,558,000	2,885,585,000	866,950,000	1.45
2.1.6	Belanja Bagi Hasil Kepada Prov/Kab/Kota dan Pemerintahan Desa	-	-	-	-	-	0.00
2.1.7	Belanja Bantuan Keuangan Kpd Prov/Kab/Kota dan Pemrth. Desa	456,727,800	456,727,800	456,727,800	500,050,400	479,575,600	1.35
2.1.8	Belanja Tak Terduga	687,036,000	830,148,500	267,305,000	106,022,000	1,066,915,000	199.75
2.2	**BELANJA LANGSUNG**	**204,063,266,079**	**239,738,589,918**	**317,778,361,372**	**341,697,705,278**	**378,704,481,334**	**17.10**
2.2.1	Belanja Pegawai	30,691,627,488	39,443,998,919	41,714,246,343	28,869,649,600	32,266,342,702	3.81
2.2.2	Belanja Barang dan Jasa	92,344,791,122	121,159,017,012	133,475,605,062	185,204,026,462	205,129,204,627	22.72
2.2.3	Belanja Modal	81,026,847,469	79,135,573,987	142,588,509,967	127,624,029,216	141,308,934,005	19.52
	JUMLAH BELANJA DAERAH	**469,411,611,855**	**536,348,689,402**	**630,850,727,357**	**682,223,870,407**	**736,361,912,615**	**11.99**

Sumber : *DPPKD Kota Magelang*

Tabel 3.5

Proporsi Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung Terhadap Total Belanja Kota Magelang Tahun 2011 – 2015

NO	URAIAN	Proporsi (%)				
		2011	2012	2013	2014	2015 *
2.1	**BELANJA TIDAK LANGSUNG**	**56.53**	**55.30**	**49.63**	**49.91**	**48.57**
2.1.1	Belanja Pegawai	53.57	53.67	48.21	48.86	46.93
2.1.2	Belanja Bunga	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2.1.3	Belanja Subsidi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2.1.4	Belanja Hibah	1.27	1.18	0.83	0.54	1.32
2.1.5	Belanja Bantuan Sosial	1.44	0.21	0.47	0.42	0.12
2.1.6	Belanja Bagi Hasil Kepada Prov/Kab/Kota dan Pemerintahan Desa	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2.1.7	Belanja Bantuan Keuangan Kpd Prov/Kab/Kota dan Pemrth. Desa	0.10	0.09	0.07	0.07	0.07
2.1.8	Belanja Tak Terduga	0.15	0.15	0.04	0.02	0.14
2.2	**BELANJA LANGSUNG**	**43.47**	**44.70**	**50.37**	**50.09**	**51.43**
2.2.1	Belanja Pegawai	6.54	7.35	6.61	4.23	4.38
2.2.2	Belanja Barang dan Jasa	19.67	22.59	21.16	27.15	27.86
2.2.3	Belanja Modal	17.26	14.75	22.60	18.71	19.19
JUMLAH BELANJA DAERAH		**100.00**	**100.00**	**100.00**	**100.00**	**100.00**

***Sumber**: DPPKD Kota Magelang*

Dari tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa proporsi Belanja Tidak Langsung yang pada tahun 2011 lebih besar yaitu 56,53% dibandingkan dengan proporsi Belanja Langsung yaitu 43,47 %, namun pada tahun-tahun berikutnya mulai mengalami penurunan, mulai tahun 2013 proporsi belanja tidak langsung menjadi lebih rendah, sehingga pada tahun 2015 proporsi belanja tidak langsung sebesar 48,57% sedangkan belanja langsung mencapai 51,43%.

Peningkatan Belanja Langsung berasal dari peningkatan Belanja Barang dan Jasa serta peningkatan Belanja Modal. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat agar daerah bisa mengalokasikan belanja modal yang lebih besar sehingga mampu mendorong peningkatan perekonomian daerah.

b. Pembiayaan Daerah

Pembiayaan adalah seluruh transaksi keuangan pemerintah, baik yang berasal dari penerimaan daerah maupun pengeluaran daerah, yang perlu dibayar atau yang akan diterima kembali yang dalam penganggaran pemerintah terutama dimaksudkan untuk menutup defisit dan/atau memanfaatkan surplus anggaran.

Kebijakan pembiayaan daerah terdiri dari Kebijakan Penerimaan Pembiayaan dan Kebijakan Pengeluaran Pembiayaan Daerah.

Kebijakan Pengelolaan Pembiayaan Daerah Kota Magelang adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan Penerimaan Pembiayaan Daerah di Kota Magelang diarahkan untuk meningkatkan realisasi SILPA dari tahun ke tahun yang diakibatkan karena terjadinya efisiensi, efektivitas dalam pengelolaan belanja daerah.
2. Kebijakan Pengeluaran Pembiayaan Daerah di Kota Magelang diarahkan untuk meningkatkan performace dan kinerja Perusahaan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang bergerak pada sektor pelayanan kebutuhan dasar masyarakat dalam bentuk penyertaan modal daerah.

Realisasi pembiayaan daerah Kota Magelang selama Tahun 2011 – 2015 secara lengkap dapat dilihat padaTabel 3.6.

Tabel 3.6

Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Pembiayaan Daerah Tahun 2011-2015 Kota Magelang

NO	URAIAN	Jumlah (Rp)					r (%)
		2011	2012	2013	2014	2015 *	
3.1.1	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Daerah Tahun Sebelumnya	39,140,172,580	74,138,088,257	111,574,258,920	109,584,351,208	155,719,254,108	45.06
3.1.2	Pencairan Dana Cadangan	-	-	-	-	7,000,000,000	0.00
3.1.3	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	-	-	-	-	-	0.00
3.1.4	Penerimaan Pinjaman Daerah dan Obligasi daerah	-	-	-	-	-	0.00
3.1.6	Penerimaan Piutang Daerah	7,032,740	-	-	-	-	0.00
3.1.7	Penerimaan Dana Bergulir	269,520,107	436,413,236	748,824,505	857,794,900	46,478,998	13.37
3.1.8	Penerimaan Hasil Penarikan	1,141,000,000	-	-	-	-	(100.00)
	Jumlah Penerimaan pembiayaan daerah	**40,557,725,427**	**74,574,501,493**	**112,323,083,425**	**110,442,146,108**	**162,765,733,106**	45.05
							0.00
3.2.1	Pembentukan Dana Cadangan	-	3,000,000,000	2,000,000,000	2,000,000,000	-	(44.44)
3.2.2	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	2,447,000,000	3,369,000,000	4,648,000,000	5,615,136,000	6,534,000,000	28.20
3.2.3	Pembayaran Pokok Utang	-	-	-	-	-	0.00

NO	URAIAN	Jumlah (Rp)					r (%)
		2011	2012	2013	2014	2015 *	
3.2.4	Pemberian Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	0.00
3.2.5	Pemberian Dana Bergulir	-	-	-	-	-	0.00
	Jumlah Pengeluaran Pembiayaan Daerah	**2,447,000,000**	**6,369,000,000**	**6,648,000,000**	**7,615,136,000**	**6,534,000,000**	41.25
							0.00
	PEMBIAYAAN NETTO	**38,110,725,427**	**68,205,501,493**	**105,675,083,425**	**102,827,010,108**	**156,231,733,106**	0.00

Sumber : *DPPKD Kota Magelang*

Sumber utama penerimaan pembiayaan daerah masih didominasi oleh penerimaan Sisa Lebih Perhitungan (SiLPA) tahun sebelumnya dengan kecenderungan mengalami peningkatan dari Tahun 2012-2015. Sedangkan pengeluaran pembiayaan digunakan untuk penyertaan modal BUMD dan pembentukan dana cadangan untuk pelaksanaan Pemilu Kepala Daerah (Walikota dan Wakil Walikota).

3.1.2 Neraca Daerah

Analisis Neraca Daerah bertujuan untuk mengetahui kemampuan keuangan Pemerintah Daerah melalui perhitungan rasio likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan aset daerah untuk penyediaan dana pembangunan daerah. Neraca Daerah memberikan informasi mengenai posisi keuangan berupa aset, kewajiban (utang), dan ekuitas dana pada tanggal neraca tersebut dikeluarkan.

Sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah, Neraca Daerah merupakan salah satu laporan keuangan yang harus dibuat oleh Pemerintah Daerah. Laporan ini sangat penting bagi manajemen pemerintah daerah, tidak hanya dalam rangka memenuhi kewajiban peraturan perundang-undangan yang berlaku, tetapi juga sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang terarah, dalam rangka pengelolaan sumber-sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh daerah secara efisien dan efektif. Kinerja Neraca Pemerintah Daerah Kota Magelang selama kurun waktu Tahun 2011 – 2014 yang telah diaudit dapat dilihat pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7

Neraca Daerah Pemerintah Kota Magelang Tahun 2011-2015

URAIAN	Jumlah (Rp)					r (%)
	2011	2012	2013	2014	2015*	
ASET						
ASET LANCAR	**101,145,332,548**	**138,222,987,857**	**135,072,799,189**	**187,408,211,131**	**224,136,176,156**	**23.18**
Kas di Kas Daerah	72,503,638,641	102,424,875,287	50,686,489,651	121,082,757,206	158,450,400,791	40.13
Kas di BLUD	1,597,508,976	4,108,546,642	8,368,529,738	34,628,155,728	42,763,693,709	149.54
Kas di Bendahara Penerimaan	605,155	28,761,600	40,620,900	17,976,300	840,000	1,135.73
Kas di Bendahara Pengeluaran	123,754,132	118,103,173	586,335,897	75,226,554	10,534,064	54.68
Investasi Jangka Pendek	-	5,000,000,000	50,000,000,000	-		
Piutang Pendapatan	18,448,103,636	16,363,627,039	14,653,627,747	18,133,620,327	12,839,225,741	(6.80)
Piutang Lain-lain	3,090,561,405	3,077,692,405	4,761,943,337	4,621,615,437	3,956,015,024	9.24
Penyisihan Piutang			(3,648,299,211)	(3,932,426,581)	(7,191,126,152)	22.66
Persediaan	5,381,160,603	7,101,381,711	9,524,280,559	12,574,433,360	13,306,592,979	25.98
Belanja dibayar Dimuka	-	-	99,270,571	206,852,800		2.09
INVESTASI JANGKA PANJANG	**53,059,617,718**	**53,781,652,686**	**59,105,667,137**	**69,173,636,349**	**71,814,433,638**	**8.03**
Investasi Nonpermanen	**3,689,649,247**	**3,224,414,761**	**724,914,835**	**964,835**	**-**	**(72.50)**
Investasi Nonpermanen Lainnya	3,689,649,247	3,224,414,761	724,914,835	964,835	-	(72.50)
Investasi Permanen	**49,369,968,471**	**50,557,237,926**	**58,380,752,302**	**69,172,671,514**	**71,814,433,638**	**10.05**
Penyertaan Modal Pemerintah Daerah	49,369,968,471	50,557,237,926	58,380,752,302	69,172,671,514	71,814,433,638	10.05
ASET TETAP	**1,701,503,425,042**	**1,783,472,997,589**	**1,883,234,100,646**	**3,011,051,946,701**	**2,223,051,322,634**	**11.03**

URAIAN	Jumlah (Rp)					r (%)
	2011	2012	2013	2014	2015*	
Tanah	405,587,497,034	405,689,002,034	405,689,002,034	1,410,439,505,553	1,397,376,035,523	61.69
Peralatan dan Mesin	269,557,926,396	291,995,131,913	270,699,786,424	313,486,334,163	342,119,582,934	6.49
Gedung dan Bangunan	362,176,043,168	377,566,829,960	465,730,517,073	509,462,607,867	565,463,692,431	12.00
Jalan, Irigasi dan Jaringan	590,885,891,399	615,783,336,316	657,025,064,338	689,563,950,902	731,905,523,866	5.50
Aset Tetap Lainnya	59,307,519,646	66,591,302,467	69,868,005,578	65,860,272,317	46,199,598,986	(4.60)
Konstruksi dalam Pengerjaan	13,988,547,400	25,847,394,900	14,221,725,200	22,239,275,900	23,703,236,464	25.69
Akumulasi Penyusutan	-	-	-	-	(883,716,347,571)	0.00
DANA CADANGAN	**-**	**3,060,232,332**	**5,344,456,861**	**7,786,011,941**	**-**	**5.08**
Dana Cadangan	-	3,060,232,332	5,344,456,861	7,786,011,941	-	5.08
ASET LAINNYA	**34,431,262,168**	**42,480,719,819**	**40,645,943,209**	**30,572,925,954**	**17,477,223,035**	**(12.14)**
Tagihan Penjualan Angsuran	-	-	-	-		0.00
Tagihan Tuntutan Ganti Kerugian Daerah	-	-	-	-		
Kemitraan dengan Pihak Ketiga	25,138,900,000	25,138,900,000	25,138,900,000	12,064,250,000	12,468,000,000	(12.17)
Aset Tak Berwujud	7,685,274,123	8,218,477,911	8,722,697,711	9,081,965,661	9,898,310,201	6.55
Aset Lain-lain	1,607,088,045	9,123,341,908	6,784,345,498	9,426,710,293	9,495,660,785	120.43
Amortisasi					(8,767,170,199)	
Akumulasi Penyusunan Aset Lain-lain					-	
Jumlah Aset	**1,890,139,637,476**	**2,021,018,590,284**	**2,123,402,967,042**	**3,305,992,732,076**	**2,536,479,155,463**	**11.10**
KEWAJIBAN DAN EKUITAS DANA						
KEWAJIBAN	**6,683,897,126**	**1,775,711,365**	**1,985,140,402**	**1,064,220,510**	**1,711,469,629**	**(11.80)**
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	**6,683,897,126**	**1,775,711,365**	**1,985,140,402**	**1,064,220,510**	**1,711,469,629**	**(11.80)**

URAIAN	Jumlah (Rp)					r (%)
	2011	2012	2013	2014	2015*	
Utang Perhitungan Fihak Ketiga	84,944,803	75,493,500	33,361,792	57,770,880	10,734,064	(18.80)
Utang Bunga	-	-	-	-		
Utang Pajak	-	-	-	-		
Bagian Lancar Utang Jangka Panjang Lainnya	-	-	-	-		
Pendapatan Diterima Dimuka	-	-	-	-	560,681,530	
Utang Beban					1,140,054,035	
Utang Jangka Pendek Lainnya	6,598,952,323	1,700,217,865	1,951,778,610	1,006,449,630	-	(51.97)
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	**-**	**-**	**-**	**-**		
Utang Dalam Negeri - Pemerintah Pusat	-	-	-	-		
Utang dalam Negeri-Obligasi	-	-	-	-		
EKUITAS DANA	**1,883,455,740,350**	**2,019,242,878,919**	**2,121,417,826,640**	**3,304,928,511,566**	**2,534,767,685,834**	**11.19**
Jumlah Kewajiban dan Ekuitas	**1,890,139,637,476**	**2,021,018,590,284**	**2,123,402,967,042**	**3,305,992,732,076**	**2,536,479,155,463**	**11.10**

Sumber : *DPPKD Kota Magelang*

Sedangkan untuk mengetahui kondisi rasio keuangan Pemerintah Kota Magelang, dilakukan analisis terhadap rasio likuiditas, solvabilitas. Secara lengkap, perkembangan rasio keuangan Pemerintah Kota Magelang Tahun 2010 – 2015 dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8

Analisis Rasio Keuangan Pemerintah Kota Magelang Tahu 2011-2015

No	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
1	Rasio Likuiditas					
	Rasio Lancar	15.13	77.84	68.04	176.1	130.96
	Rasio Quick	14.33	73.84	63.24	164.28	123.19
2	Solvabilitas					
	Rasio Total Hutan Terhadap Total Asset	0.0035	0.0009	0.0009	0.0003	0.0007
	Rasio Hutang Terhadap Modal	0.0039	0.001	0.0011	0.0004	0.0008

***Sumber** : DPPKD Kota Magelang*

Berdasarkan tabel di atas, rasio keuangan yang dianalisis terdiri atas rasio likuiditas dan solvabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuditas yang digunakan dalam analisis yaitu:

1. Rasio Lancar

   Rasio lancar menunjukkan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Berdasarkan tabel di atas, Rasio lancar pada Tahun 2015 sebesar 130,96. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Magelang mempunyai kemampuan untuk membayar hutang sebesar 130 kali lebih.

2. Rasio *Quick*

   Rasio *Quick* menunjukkan kemampuan Pemerintah Daerah dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.

   Berdasarkan tabel diatas, Rasio *Quick* pada Tahun 2015 sebesar 123,19. Hal ini berarti kemampuan Pemerintah Kota Magelang dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sangat baik.

Sedangkan Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan Pemerintah Daerah dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio Solvabilitas terdiri atas:

1. Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset

   Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset menunjukkan seberapa besar pengaruh hutang terhadap aktiva, dimana semakin besar nilainya diartikan semakin besar pula pengaruh hutang terhadap pembiayaan dan menandakan semakin besar risiko yang dihadapi oleh Pemerintah Kota Magelang.

Besar Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset pada Tahun 2015 sebesar 0,0007. Hal ini berarti pengaruh hutang terhadap aktiva sangat kecil.

2. Rasio Hutang Terhadap Modal

Rasio Hutang Terhadap Modal menunjukkan seberapa perlu hutang jika dibandingkan dengan kemampuan modal yang dimiliki, dimana semakin kecil nilainya berarti semakin mandiri, tidak tergantung pembiayaan dari pihak lain. Pada Tahun 2015 Rasio Hutang Terhadap Modal Pemerintah Kota Magelang sebesar 0,0008. Hal ini menunjukkan bahwa nilai total hutang berada di bawah nilai modal yang dimiliki Pemerintah Kota Magelang, semakin mandiri dan tidak tergantung pada hutang.

3.2 Kebijakan Pengelolaan Keuangan Daerah Tahun 2011-2015

Kebijakan pengelolaan keuangan daerah, secara garis besar tercermin pada kebijakan pendapatan, pembelanjaan serta pembiayaan APBD. Pengelolaan keuangan daerah yang baik menghasilkan keseimbangan antara optimalisasi pendapatan daerah, efisiensi dan efektivitas belanja daerah serta ketepatan dalam memanfaatkan potensi pembiayaan daerah.

Keuangan daerah merupakan tatanan, perangkat, kelembagaan dan kebijakan anggaran daerah. Keuangan daerah terdiri dari pendapatan, belanja dan pembiayaan daerah yang harus dikelola secara tertib, efisien, ekonomis, efektif, transparan dan bertanggung jawab serta taat pada peraturan perundang-undangan. Dalam rangka meningkatkan kinerja pendapatan daerah, belanja daerah, dan pembiayaan daerah, maka dilakukan analisis terhadap proporsi penggunaan anggaran dan analisis pembiayaan.

3.2.1 Proporsi Penggunaan Anggaran

Analisis proporsi realisasi terhadap anggaran Kota Magelang bertujuan untuk memperoleh gambaran realisasi dari kebijakan pembelanjaan dan pengeluaran pembiayaan pada periode tahun anggaran sebelumnya yang digunakan untuk menentukan kebijakan pembelanjaan dan pengeluaran pembiayaan di masa datang dalam rangka peningkatan kapasitas pendanaan pembangunan daerah.

Belanja daerah terdiri dari :

a. Belanja Langsung :

   Belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan yang terdiri dari belanja pegawai, barang dan jasa, serta belanja modal.

b. Belanja Tidak Langsung :

   Belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan yang terdiri dari belanja pegawai, hibah, bantuan sosial, bagi hasil kepada kabupaten/kota, bantuan keuangan kepada kabupaten/kota dan pemerintah desa serta belanja tidak terduga.

Belanja Daerah Kota Magelang selama Tahun 2011 – 2015 cenderung mengalami peningkatan, baik Belanja Langsung maupun Belanja Tidak Langsung.

Guna mengetahui proporsi penggunaan anggaran belanja daerah, dilakukan analisis belanja pemenuhan kebutuhan aparatur Kota Magelang, sebagaimana tertuang dalam Tabel 3.9 dan Tabel 3.10.

Tabel 3.9

Realisasi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur

Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Uraian	Realisasi (Rp)				
		2011	**2012**	**2013**	**2014**	**2015 ***
1	Belanja Tidak Langsung	251,474,250,776	287,833,633,184	304,116,693,185	333,318,007,729	345,555,340,681
	Belanja Pegawai	251,474,250,776	287,833,633,184	304,116,693,185	333,318,007,729	345,555,340,681
2	Belanja Langsung	74,257,269,439	88,156,228,203	100,725,380,156	95,025,522,826	96,405,691,311
	Total Belanja Aparatur	325,731,520,215	375,989,861,387	404,842,073,341	428,343,530,555	441,961,031,992

Sumber : *DPPKD Kota Magelang*

Tabel 3.10
Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur
Pemerintah Kota Magelang

No	Tahun	Total Belanja Untuk Pemenuhan Kebutuhan Aparatur (Rp.)	Total Pengeluaran (Belanja + Pengeluaran Pembiayaan) (Rp)	Persentase (%)
1	2011	325,731,520,215	471,858,611,855	69.03
2	2012	375,989,861,387	542,717,689,402	69.28
3	2013	404,842,073,341	637,498,727,357	63.50
4	2014	428,343,530,555	689,839,006,407	62.09
5	2015 *	441,961,031,992	742,895,912,615	59.49

***Sumber** : DPPKD Kota Magelang*

Pada Tabel 3.9 digambarkan bahwa belanja pemenuhan kebutuhan aparatur selama Tahun 2011-2015 mengalami peningkatan seiring dengan kebijakan kenaikan gaji setiap tahun. Pada Tabel 3.10digambarkan bahwa selama Tahun 2011-2015 proporsi belanja pemenuhan kebutuhan aparatur dibandingkan dengan total belanja daerah masih cukup tinggi, namun demikian semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan penggunaan anggaran daerah Kota Magelang semakin baik, seiring penurunan proporsi belanja pemenuhan kebutuhan aparatur.

3.2.2 Analisis Pembiayaan

Analisis Pembiayaan Daerah bertujuan untuk memperoleh gambaran dari pengaruh kebijakan pembiayaan daerah pada tahun-tahun anggaran sebelum-nya terhadap surplus/defisit belanja daerah sebagai bahan untuk menentukan kebijakan pembiayaan di masa yang akan datang dalam rangka penghitungan kapasitas pendanaan pembangunan daerah.

Dengan diberlakukannya anggaran berbasis kinerja, dalam penyusunan APBD dimungkinkan adanya defisit. Untuk menutup defisit maka diperlukan pembiayaan daerah.Pembiayaan daerah merupakan setiap penerimaan yang perlu dibayar kembali atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun tahun-tahun anggaran berikutnya.Sumber pembiayaan dapat berasal dari sisa lebih perhitungan anggaran tahun lalu (SiLPA) yang secara konsep APBD setiap tahun bernilai Rp.0,00 dan SiLPA Riil yang merupakan dampak dari pelaksanaan APBD, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.11 dan 3.12.

Tabel 3.11

Defisit Riil Anggaran Pemerintah Kota Magelang Tahun 2011-2015

No	Uraian	2011		2012		2013		2014		2015 *	
		(Rp)	Proporsi (%)	(Rp)	Proporsi (%)	(Rp)	Proporsi (%)	(Rp)	Proporsi (%)	(Rp)	Proporsi (%)
1	**Realisasi Pendapatan Daerah**	**505,438,974,685**	**100**	**579,717,446,829**	**100**	**634,759,985,140**	**100**	**735,116,114,407**	**100**	**781,335,799,509**	**100**
	Dikurangi Realisasi :										
	a. Belanja Daerah	469,411,611,855	92.87	536,348,689,402	92.52	630,850,727,357	99.38	682,223,870,407	92.80	736,361,912,615	94.24
	b. Pengeluaran Pembiayaan Daerah	2,447,000,000	0.48	6,369,000,000	1.10	6,648,000,000	1.05	7,615,136,000	1.04	6,534,000,000	0.84
	Surplus/Defisit Riil	**33,580,362,830**	**6.64**	**36,999,757,427**	**6.38**	**(2,738,742,217)**	**(0.43)**	**45,277,108,000**	**6.16**	**38,439,886,894**	**4.92**
2	**Surplus/Defisit Riil Ditutup oleh Realisasi Penerimaan Pembiayaan**										
	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Daerah Tahun Sebelumnya	39,140,172,580	0.00	74,138,088,257	0.00	111,574,258,920	0.00	109,584,351,208	0.00	155,719,254,108	0.00
	Pencairan Dana Cadangan	-		-		-		-		7,000,000,000	
	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	-		-		-		-		-	
	Penerimaan Pinjaman Daerah dan Obligasi daerah	-		-		-		-		-	
	Penerimaan Piutang Daerah	7,032,740	0.01	-	0.00	-	0.00	-	0.00	-	0.00

No	Uraian	2011		2012		2013		2014		2015 *	
		(Rp)	Proporsi (%)	(Rp)	Proporsi (%)	(Rp)	Proporsi (%)	(Rp)	Proporsi (%)	(Rp)	Proporsi (%)
	Penerimaan Dana Bergulir	269,520,107	0.36	436,413,236	0.39	748,824,505	0.68	857,794,900	0.55	46,478,998	0.02
	Penerimaan Hasil Penarikan	1,141,000,000	1.54	-	0.00	-	0.00	-	0.00	-	0.00
3	**Total Realisasi Penerimaan Pembiayaan Daerah**	**40,557,725,427**	**54.71**	**74,574,501,493**	**66.84**	**112,323,083,425**	**102.50**	**110,442,146,108**	**70.92**	**162,765,733,106**	**80.90**
4	**Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun Berjalan**	**74,138,088,257**	**100**	**111,574,258,920**	**100**	**109,584,341,208**	**100**	**155,719,254,108**	**100**	**201,205,620,000**	**100**

***Sumber** : DPPKD Kota Magelang*

Tabel 3.12

Realisasi Sisa Lebih perhitungan Anggaran Pemerintah Kota Magelang 2011-2015

Uraian	2011		2012		2013		2014		2015	
	(Rp)	% dari SiLPA	(Rp)	% dari SiLPA	(Rp)	% dari SiLPA	(Rp)	% dari SiLPA	(Rp)	% dari SiLPA
Jumlah SiLPA	**40,557,725,427**		**74,574,501,493**		**112,323,083,425**		**110,442,146,108**		**162,765,733,106**	
Sisa Penghematan Belanja Atau Akibat Lainnya	39,140,172,580	96.50	74,138,088,257	99.41	111,574,258,920	99.33	109,584,351,208	99.22	155,719,254,108	95.67
Penerimaan Piutang Daerah	7,032,740	0.02	-	0.00	-	0.00	-	0.00	0	0.00

Uraian	2011		2012		2013		2014		2015	
	(Rp)	% dari SiLPA	(Rp)	% dari SiLPA	(Rp)	% dari SiLPA	(Rp)	% dari SiLPA	(Rp)	% dari SiLPA
dari Pendapatan Pajak Daerah										
Penerimaan Dana Bergulir IKM dan UKM	269,520,107	0.66	436,413,236	0.59	748,824,505	0.67	857,794,900	0.78	46,478,998	0.03
Penerimaan Hasil Penarikan Aset Managemen Unit Bank Jateng	1,141,000,000	2.81	-	0.00	-	0.00	-	0.00	0	0.00
Kegiatan Lanjutan	-	0.00	-	0.00	-	-	-	0.00	0	0.00
Pencairan Dana Cadangan	-	0.00	-	0.00	-	-	-	0.00	7,000,000,000	4.30

***Sumber** : DPPKD Kota Magelang*

3.3 Kerangka Pendanaan

3.3.1 Analisis Pengeluaran Periodik Wajib dan Mengikat serta Prioritas Utama

Pengeluaran wajib dan mengikat dari tahun ke tahun meningkat secara signifikan. Hal tersebut ditunjukkan pada Tahun 2011 sejumlah Rp. 294.137.723.212,- menjadi sejumlah Rp. 414.807.211.766,- pada tahun 2015, dengan pengeluaran terbesar pada belanja tidak langsung. Pengeluaran wajib dan mengikat serta prioritas utama secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.13.

Tabel 3.13

Belanja dan pengeluaran Pembiayaan Wajib dan Mengikat Pemerintah Kota Magelang Tahun 2011 - 2015

NO	URAIAN	Jumlah (Rp)					r (%)
		2011	2012	2013	2014	2015	
A	**Belanja Tidak Langsung**	**252,161,286,776**	**288,663,781,684**	**304,383,998,185**	**333,424,029,729**	**346,622,255,681**	**8.36**
	Belanja Pegawai	251,474,250,776	287,833,633,184	304,116,693,185	333,318,007,729	345,555,340,681	8.35
	Belanja Tidak Terduga	687,036,000	830,148,500	267,305,000	106,022,000	1,066,915,000	199.75
B	**Belanja Langsung**	**39,529,436,436**	**53,452,420,302**	**60,480,167,911**	**51,981,489,327**	**61,650,956,085**	**13.23**
	Belanja Pegawai	**15,260,500,588**	**22,603,850,219**	**20,214,234,493**	**5,462,709,000**	**5,561,834,000**	(8.40)
	Belanja Pegawai BLUD	12,117,570,588	18,764,420,219	17,975,384,493	2,766,669,000	4,372,523,000	6.02
	Belanja Pegawai Honorer/Tidak Tetap	3,142,930,000	3,839,430,000	2,238,850,000	2,696,040,000	1,189,311,000	(13.75)
	Belanja Barang dan Jasa	**24,268,935,848**	**30,848,570,083**	**40,265,933,418**	**46,518,780,327**	**56,089,122,085**	**23.44**
	Belanja Bahan Obat-Obatan	12,190,087,525	16,336,769,975	24,266,709,377	27,554,645,043	34,553,459,130	30.38
	Belanja Bahan Kimia dan Pupuk	1,272,160,724	2,903,381,003	2,186,080,092	2,811,024,717	3,497,076,520	39.13
	Belanja Makanan dan Minuman Pasien	1,308,162,328	1,308,937,265	1,459,174,825	1,785,095,299	2,081,065,088	12.61
	Belanja Listrik, Air, Telepon	6,230,981,500	5,843,009,428	6,716,761,508	7,647,059,171	9,859,601,951	12.88
	Belanja Perawatan Kendaraan Bermotor	3,267,543,771	4,456,472,412	5,637,207,616	6,720,956,097	6,097,919,396	18.21
C	**Pengeluaran Pembiayan Daerah**	**2,447,000,000**	**6,369,000,000**	**6,648,000,000**	**7,615,136,000**	**6,534,000,000**	**41.25**
	Total A+B+C	**294,137,723,212**	**348,485,201,986**	**371,512,166,096**	**393,020,655,056**	**414,807,211,766**	**9.10**

***Sumber** : DPPKD Kota Magelang*

3.3.2 Proyeksi Pendapatan, Belanja dan Pembiayaan Tahun 2016 – 2021

3.3.2.1 Kebijakan dan Proyeksi Pendapatan Tahun 2016 – 2021

Mendasarkan capaian kinerja pendapatan daerah Tahun 2011-2015, maka pendapatan sampai dengan tahun 2021 diharapkan dapat meningkat lebih tinggi.

Kebijakan daerah dalam rangkameningkatkan pendapatan daerah sebagai berikut:

1. Intensifikasi PAD melalui:
    a. Optimalisasi system pajak on line dengan menambahkan peralatan berupa tapping box (alat perekam transaksi) untuk meminimalisir penyimpangan data transaksi oleh wajib pajak daerah.
    b. Optimalisasi penerimaan pendapatan melalui entitas keuangan bisnis, berupa pemeriksaan terhadap laporan keuangan wajib pajak daerah. Sehingga apabila ditemukan kekurangan bayar pajak daerah akan segera dikeluarkan SKPD kurang bayar kepada wajib pajak.
    c. Penegakkan law enforcement berupa denda pajak bagi wajib pajak yang menunggak pembayaran pajaknya.
    d. Optimalisasai SDM pajak daerah (fiskus) melalui diklat pajak daerah, yaitu lanjutan diklat audit pajak dan pemeriksaan pajak maupun diklat yang berhubungan dengan peningkatan kapasitan SDM perpajakan.
    e. Penggunaan Teknologi Informasi (TI) dalam rangka mempercepat dan mempermudah layanan kepada wajib pajak daerah.
    f. Perubahan regulasi perpajakan daerah yang sudah out of date menyesuaikan dengan kondisi dan dinamika perekonomian daerah.
    g. Peningkatan koordinasi dengan SKPD penghasil lain dan BUMD untuk optimalisasi pendapatan daerah.
    h. Penilaian kembali atas tanah dan bangunan dalam rangka optimalisasi penerimaan dari PBB perdesaan dan perkotaan.
    i. Verifikasi dan penyelesaian terhadap piutang PBB yang masih ada tunggakan.
2. Ekstensifikasi melalui:
    a. Perubahan tariff pajak daerah dan tariff retribusi daerah yang sudah tidak sesuai dengan kondisi perekonomian daerah.
    b. Perluasan subjek dan objek pajak daerah dan retribusi daerah (perluasan tax bassed) berdasarkan potensi yang sudah dihitung.
    c. Penyesuaian NJOP PBB di kawasan-kawasan tertentu secara bertahap.

Penggunaan Peta Zona Nilai Tanah tahun terbaru sebagai pedoman untuk perhitungan Nilai Pasar dan Transaksi Jual Beli.

Gambaran proyeksi pendapatan daerah pada Tahun 2016 – 2021 dapat diformulasikan secara rinci sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.14

Tabel 3.14
Proyeksi Sumber-Sumber Pendapatan Daerah Pemerintah Kota Magelang Tahun 2017-2021

No	Uraian	Target APBD Murni 2016	Proyeksi				
			2017	2018	2019	2020	2021
1.1	**Pendapatan Asli Daerah**	**178,121,571,000**	**209,202,434,000**	**251,421,151,000**	**283,673,056,000**	**315,925,804,000**	**348,179,882,000**
1.1.1	Pendapatan Pajak Daerah	23,587,802,000	28,191,293,000	31,568,363,000	34,976,989,000	38,384,836,000	41,792,566,000
1.1.2	Hasil Retribusi Daerah	5,553,669,000	8,788,398,000	9,120,220,000	9,453,702,000	9,788,738,000	10,125,219,000
1.1.3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	6,294,110,000	8,819,492,000	9,725,818,000	10,632,220,000	11,538,472,000	12,444,799,000
1.1.4	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	142,685,990,000	163,403,251,000	201,006,750,000	228,610,220,000	256,213,758,000	283,817,298,000
1.2	**Dana Perimbangan**	**613,654,914,000**	**538,817,847,000**	**545,888,735,000**	**557,046,758,000**	**568,482,993,000**	**580,205,608,000**
1.2.1	Dana Bagi Hasil Pajak / Bagi Hasil Bukan Pajak	24,676,825,000	27,356,269,000	23,956,335,000	24,385,915,000	24,829,579,000	25,288,831,000
1.2.2	DAU	447,909,575,000	368,911,387,000	378,134,171,000	387,587,525,000	397,277,213,000	407,209,143,000
1.2.3	DAK	141,068,514,000	142,550,191,000	143,798,229,000	145,073,321,000	146,376,201,000	147,707,634,000
1.3	**Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah**	**26,421,159,000**	**42,679,650,000**	**27,093,165,000**	**27,663,965,000**	**28,248,496,000**	**28,847,119,000**
1.3.1	Hibah	0	0	0	0	0	0
1.3.2	Dana Darurat	0	0	0	0	0	0
1.3.3	Dana Bagi Hasil Pajak dari Propinsi dan Pemerintah Daerah lainnya	26,421,159,000	42,679,650,000	27,093,165,000	27,663,965,000	28,248,496,000	28,847,119,000
1.3.4	Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	0	0	0	0	0	0
1.3.5	Bantuan Keuangan dari Propinsi atau Pemerintah Daerah lainnya	0	0	0	0	0	0
1.3.6	Pendapatan Lainnya	0	0	0	0	0	0
	JUMLAH PENDAPATAN DAERAH	**818,197,644,000**	**790,699,931,000**	**824,403,051,000**	**868,383,779,000**	**912,657,293,000**	**957,232,609,000**

***Sumber** : DPPKD Kota Magelang*

Dari Tabel 3.14 dapat dilihat bahwa proyeksi pendapatan daerah selama 5 (lima) tahun ke depan (2016 – 2021) akan mengalami peningkatan PAD rata-rata sebesar 14,4% per tahun, terutama pada pajak daerah dan retribusi daerah yang dilakukan melalui upaya intensifikasi dan ekstensifikasi pendapatan. Selain itu peningkatan PAD dilakukan dengan meningkatkan hasil pengelolaan keuangan daerah yang dipisahkan melalui peningkatan kinerja BUMD, serta lain-lain PAD sesuai dengan standar dan acuan yang ditentukan.

3.3.2.2 Kebijakan dan Proyeksi Belanja Daerah Tahun 2016 – 2021

Kebijakan Belanja Daerah Tahun 2016 – 2021 adalah sebagai berikut :

a. Membiayai program dan kegiatan yang menjadi prioritas Kota Magelang;
b. Memenuhi pelaksanaan program prioritas daerah sesuai dengan urusan pemerintahan yang harus dilaksanakan;
c. Memenuhi pelaksanaan program yang berstandar pelayanan minimal dan operasional;
d. Mengakomodir program pembangunan yang dijaring melalui aspirasi masyarakat dalam Musrenbang;
e. Mengedepankan program-program yang menunjang pertumbuhan ekonomi, peningkatan penyediaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan;
f. Diarahkan untuk mendanai belanja yang bersifat wajib dan mengikat guna menjamin kelangsungan pemenuhan pelayanan dasar masyarakat;
g. Mempertahankan alokasi belanja sebesar 20% untuk pembiayaan pendidikan.

Kebijakan belanja daerah disusun berdasarkan prinsip-prinsip penganggaran dengan pendekatan anggaran berbasis kinerja, dan memperhatikan prioritas pembangunan sesuai permasalahan serta perkiraan situasi dan kondisi pada tahun mendatang, dan dilakukan secara selektif, akuntabel, transparan, dan berkeadilan.

Kebutuhan belanja langsung daerah tahun 2016-2021 diproyeksikan meningkat dibandingkan tahun 2015, yang digunakan untuk mendorong percepatan pencapaian target pembangunan, terutama pada indikator yang belum tercapai sesuai hasil evaluasi pelaksanaan pembangunan tahun 2015, dengan mempertimbangkan komitmen internasional dan dinamika kebijakan nasional.

Proyeksi kebutuhan belanja daerah Tahun 2016 – 2021 dapat dilihat pada Tabel 3.15.

Tabel 3.15.

Proyeksi Belanja dan Pengeluaran Wajib dan Mengikat Pemerintah Kota Magelang Tahun 2017 - 2021

No	Uraian	TARGET 2016	PROYEKSI				
			2017	2018	2019	2020	2021
A	**BELANJA TIDAK LANGSUNG**	**293,947,119,000**	**305,455,644000**	**311,127,130,000**	**316,962,779,000**	**322,968,172,000**	**329,149,127,000**
	Belanja Pegawai	277,447,119,000	297,955,644,000	303,627,130,000	309,462,779,000	315,468,172,000	321,649,127,000
	Gaji dan Tunjangan	277,447,119,000	297,955,644,000	303,627,130,000	309,462,779,000	315,468,172,000	321,649,127,000
	Belanja Tidak Terduga	16,500,000,000	7,500,000,000	7,500,000,000	7,500,000,000	7,500,000,000	7,500,000,000
B	**BELANJA LANGSUNG**	**73,317,863,000**	**77,560,642,000**	**82,211,399,000**	**87,317,712,999**	**92,933,066,999**	**99,117,596,000**
	Belanja Pegawai	**9,922,993,000**	**10,528,664,000**	**11,172,903,000**	**11,858,313,000**	**12,587,690,000**	**13,364,032,000**
	Belanja Pegawai BLUD	8,970,529,000	9,480,953,000	10,020,420,000	10,590,582,000	11,193,186,000	11,830,078,000
	Belanja Pegawai Honorer/Tidak Tetap	952,464,000	1,047,711,000	1,152,483,000	1,267,731,000	1,394,504,000	1,533,954,000
	Belanja Barang dan Jasa	**63,394,870,000**	**67,031,978,000**	**71,038,496,000**	**75,459,399,999**	**80,345,377,000**	**85,753,564,000**
	Belanja Bahan Obat-Obatan	35,457,350,000	36,166,497,000	36,889,827,000	37,627,623,000	38,380,175,000	39,147,778,000
	Belanja Bahan Kimia dan Pupuk	3,015,689,000	3,076,003,000	3,137,523,000	3,200,273,000	3,264,278,000	3,329,563,000
	Belanja Makanan dan Minuman Pasien	1,994,676,000	2,034,570,000	2,075,261,000	2,116,766,000	2,159,101,000	2,202,283,000
	Belanja Listrik, Air, Telepon	12,839,495,000	14,581,815,000	16,560,567,000	18,807,836,000	21,360,059,000	24,258,619,000
	Belanja Perawatan Kendaraan Bermotor	10,087,660,000	11,173,093,000	12,375,318,000	13,706,902,000	15,181,764,000	16,815,321,000

No	Uraian	TARGET 2016	PROYEKSI				
			2017	2018	2019	2020	2021
C	**Pengeluaran Pembiayaan Daerah**	**7,087,000,000**	**15,352,657,000**	**19,183,480,000**	**16,329,140,000**	**12,317,287,000**	**11,444,300,000**
	Pembentukan Dana Cadangan	-	3,000,000,000	3,000,000,000	3,000,000,000	-	
	Penyertaan Modal	7,087,000,000	12,352,657,000	16,183,480,000	13,329,140,000	12,317,287,000	11,444,300,000
	TOTAL (A+B+C)	**374,351,982,000**	**398,368,943,000**	**412,522,009,000**	**420,609,631,999**	**428,218,525,999**	**439,711,023,000**

***Sumber** : DPPKD Kota Magelang*

3.3.2.3 Kebijakan dan Proyeksi Pembiayaan Daerah Tahun 2017-2021

Proyeksi pembiayaan daerah di masa yang akan datang dari sisi penerimaan yaitu menggunakan perkiraan penerimaan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran tahun sebelumnya dan penerimaan dari pinjaman daerah, penyertaan modal dalam rangka pemenuhan kewajiban, serta membentuk dana cadangan dari sisi pengeluaran. Gambaran proyeksi Pembiayaan Daerah Tahun 2017 – 2021 dapat dilihat pada Tabel 3.16.

Tabel 3.16

Proyeksi Pembiayaan Daerah Pemerintah Kota Magelang Tahun 2017-2021

No	Uraian	APBD Murni 2016	Proyeksi 2017	2018	2019	2020	2021
3.1	**PENERIMAAN PEMBIAYAAN**	**70,305,000,000**	**45,150,000,000**	**45,000,000,000**	**45,000,000,000**	**54,000,000,000**	**45,000,000,000**
3.1.1	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Daerah Tahun Sebelumnya	70,155,000,000	45,000,000,000	45,000,000,000	45,000,000,000	45,000,000,000	45,000,000,000
3.1.2	Pencairan Dana Cadangan	0	0	0	0	9,000,000,000	0
3.1.3	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	0	0	0	0	0	0
3.1.4	Penerimaan Pinjaman Daerah dan Obligasi daerah	0	0	0	0	0	0
3.1.6	Penerimaan Piutang Daerah	0	0	0	0	0	0
3.1.7	Penerimaan Dana Bergulir	150,000,000	150,000,000				
3.1.8	Penerimaan Hasil Penarikan	0	0	0	0	0	0
	Jumlah Penerimaan pembiayaan daerah	70,305,000,000	45,150,000,000	45,000,000,000	45,000,000,000	54,000,000,000	45,000,000,000
3.2	**PENGELUARAN PEMBIAYAAN**	**7,087,000,000**	**15,352,657,000**	**19,183,480,000**	**16,329,140,000**	**12,317,287,000**	**11,444,300,000**
3.2.1	Pembentukan Dana Cadangan	0	3,000,000,000	3,000,000,000	3,000,000,000	0	0
3.2.2	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	7,087,000,000	12,352,657,000	16,183,480,000	13,329,140,000	12,317,287,000	11,444,300,000
3.2.3	Pembayaran Pokok Utang	0	0	0	0	0	0

No	Uraian	APBD Murni 2016	Proyeksi 2017	2018	2019	2020	2021
3.2.4	Pemberian Pinjaman Daerah	0	0	0	0	0	0
3.2.5	Pemberian Dana Bergulir	0	0	0	0	0	0
	Jumlah Pengeluaran Pembiayaan Daerah	7,087,000,000	15,352,657,000	19,183,480,000	16,329,140,000	12,317,287,000	11,444,300,000

***Sumber** : DPPKD Kota Magelang*

3.3.2.4 Penghitungan Kerangka Pendanaan

Proyeksi kapasitas riil keuangan daerah untuk mendanai pembangunan daerah Tahun 2017 - 2021, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.17.

Tabel 3.17
Proyeksi Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah Untuk Mendanai Pembangunan Daerah
Pemerintah Kota Magelang Tahun 2017 -2021

No	Uraian	Proyeksi (Rp)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Pendapatan	790,699,931,000	824,403,051,000	868,383,779,000	912,657,293,000	957,232,609,000
	Pencairan Dana Cadangan	0	0	0	9,000,000,000	0
	Sisa Lebih Riil Perhitungan Anggaran (SiLPA)	45,000,000,000	45,000,000,000	45,000,000,000	45,000,000,000	45,000,000,000
	Penerimaan Dana Bergulir	150,000,000	0	0	0	0
	Penerimaan Hasil Penarikan	0	0	0	0	0
	Total Penerimaan	835,849,931,000	869,403,051,000	913,383,779,000	966,657,293,000	1,002,232,609,000
2	Belanja dan pengeluaran pembiayaan yang wajib dan mengikat (Prioritas I)	398,368,943,000	412,522,009,000	420,609,631,999	428,218,525,999	439,711,023,000
	Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan	437,480,988,000	456,881,042,000	492,774,147,001	538,438,767,001	562,521,586,000

***Sumber** : Bappeda dan DPPKD Kota Magelang (diolah)*

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh proyeksi kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah, yang kemudian akan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan Anggaran Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung yang belum dialokasikan dengan proyeksi seperti digambarkan pada Tabel 3.18.

Tabel 3.18

Proyeksi Penggunaan Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah

Pemerintah Kota Magelang Tahun 2017 – 2021

No	Uraian	Proyeksi (Rp)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	**Kapasitas Keuangan Daerah**	**835,849,931,000**	**869,403,051,000**	**913,383,779,000**	**966,657,293,000**	**1,002,232,609,000**
	Prioritas I (Wajib dan Mengikat)	**398,368,943,000**	**412,522,009,000**	**420,609,631,999**	**428,218,252,999**	**439,711,023,000**
	Belanja Tidak Langsung	305,455,644,000	311,127,130,000	316,962,779,000	322,968,172,000	329,149,127,000
	Belanja Langsung	77,560,642,000	82,211,399,000	87,317,712,999	92,933,066,999	99,117,596,000
	Pengeluaran Pembiayaan Daerah	15,352,657,000	19,183,480,000	16,329,140,000	12,317,287,000	11,444,300,000
	Kapasitas riil kemampuan keuangan	**437,480,988,000**	**456,881,042,000**	**492,774,147,001**	**538,438,767,001**	**562,521,586,000**
2	**Rencana alokasi pengeluaran prioritas II**	**396,024,685,000**	**416,424,739,000**	**452,317,844,001**	**489,982,464,001**	**523,065,283,000**
	Belanja Program Prioritas dalam rangka pencapaian visi misi KDH					
	Belanja Program Prioritas Pembangunan Daerah					
	Belanja Program Prioritas Pendukung Lainnya					
3	**Rencana alokasi pengeluaran prioritas III**	**41,456,303,000**	**40,456,303,000**	**40,456,303,000**	**48,456,303,000**	**39,456,303,000**
	Tambahan Penghasilan Pegawai	31,395,600,000	31,395,600,000	31,395,600,000	31,395,600,000	31,395,600,000
	Bantuan Hibah	5,000,000,000	4,500,000,000	4,500,000,000	13,000,000,000	4,000,000,000

No	Uraian	Proyeksi (Rp)				
		2017	2018	2019	2020	2021
	Bantuan Sosial	4,500,000,000	4,000,000,000	4,500,000,000	3,500,000,000	3,500,000,000
	Bantuan keuangan Kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan pemerintahan Desa	560,703,000	560,703,000	560,703,000	560,703,000	560,703,000
4	**Surplus Anggaran Riil/Berimbang**	**0**	**0**	**0**	**0**	**0**

Sumber : *Bappeda dan DPPKD Kota Magelang (diolah)*

Dengan demikian kerangka pendanaan selama 5 (lima) tahun dapat ditampilkan pada Tabel 3.19.

Tabel 3.19

Proyeksi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Kota Magelang Tahun 2017 - 2021

No	Uraian	Proyeksi (Rp)				
		2017	2018	2019	2020	2021
I	**PENDAPATAN**	**790,699,931,000**	**824,403,051,000**	**868,383,779,000**	**912,657,293,000**	**957,232,609,000**
	Pendapatan Asli Daerah	**209,202,434,000**	**251,421,151,000**	**283,673,056,000**	**315,925,804,000**	**348,179,882,000**
	Pendapatan Pajak Daerah	28,191,293,000	31,568,363,000	34,976,989,000	38,384,836,000	41,792,566,000
	Hasil Retribusi Daerah	8,788,398,000	9,120,220,000	9,453,702,000	9,788,738,000	10,125,219,000
	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	8,819,492,000	9,725,818,000	10,632,220,000	11,538,472,000	12,444,799,000
	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	163,403,251,000	201,006,750,000	228,610,220,000	256,213,758,000	283,817,298,000
	Dana Perimbangan	**538,817,847,000**	**545,888,735,000**	**557,046,758,000**	**568,482,993,000**	**580,205,608,000**
	Dana Bagi Hasil Pajak / Bagi Hasil Bukan Pajak	27,356,269,000	23,956,335,000	24,385,915,000	24,829,579,000	25,288,831,000
	DAU	368,911,387,000	378,134,171,000	387,587,525,000	397,277,213,000	407,209,143,000
	DAK	142,550,191,000	143,798,229,000	145,073,321,000	146,376,201,000	147,707,634,000
	Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah	**42,679,650,000**	**27,093,165,000**	**27,663,965,000**	**28,248,496,000**	**28,847,119,000**
II	**BELANJA**	**820,497,274,000**	**850,219,571,000**	**897,054,639,000**	**954,340,006,000**	**990,788,309,000**
	Belanja Tidak Langsung	**346,911,947,000**	**351,583,433,000**	**357,419,082,000**	**371,424,475,000**	**368,605,430,000**

No	Uraian	Proyeksi (Rp)				
		2017	2018	2019	2020	2021
	Belanja Wajib dan Mengikat Prioritas I	305,455,644,000	311,127,130,000	316,962,779,000	322,968,172,000	329,149,127,000
	Belanja Prioritas III	41,456,303,000	40,456,303,000	40,456,303,000	48,456,303,000	39,456,303,000
	Belanja Langsung	**473,585,327,000**	**498,636,138,000**	**539,635,557,000**	**582,915,531,000**	**622,182,879,000**
	Prioritas I	77,560,642,000	82,211,399,000	87,317,712,999	92,933,066,999	99,117,596,000
	Prioritas II	396,024,685,000	416,424,739,000	452,317,844,001	489,982,464,001	523,065,283,000
	Surplus / Defisit	**(29,797,343,000.00)**	**(25,816,520,000.00)**	**(28,670,860,000.00)**	**(41,682,713,000.00)**	**(33,555,700,000.00)**
III	**PEMBIAYAAN**	**29,797,343,000**	**25,816,520,000**	**28,670,860,000**	**41,682,713,000**	**33,555,700,000**
	Penerimaan	45,150,000,000	45,000,000,000	45,000,000,000	54,000,000,000	45,000,000,000
	Pengeluaran	15,352,657,000	19,183,480,000	16,329,140,000	12,317,287,000	11,444,300,000
	TOTAL APBD	**835,849,931,000**	**869,403,051,000**	**913,383,779,000**	**966,657,293,000**	**1,002,232,609,000**

***Sumber** : Bappeda dan DPPKD Kota Magelang (diolah)*

Mendasarkan kerangka pendanaan tersebut akan dilaksanakan berbagai program dalam rangka mengatasi permasalahan dan untuk pencapaian target indikator pembangunan Kota Magelang ke depan melalui dana APBD Pemerintah Kota Magelang. Mengingat besarnya permasalahan dan keterbatasan APBD Pemerintah Kota Magelang diperlukan dukungan sumber pendanaan lainnya yaitu APBN, APBD Provinsi Jawa Tengah, Lembaga Donor, *Corporate Social Responsibility*/Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (CSR/PKBL) dan partisipasi masyarakat.

BAB
IV

ISU STRATEGIS

2016 - 2021

RPJMD
KOTA MAGELANG

4.1 Permasalahan Pembangunan

Secara epistemologis, tujuan pembangunan daerah adalah untuk meningkatkan kondisi perekonomian daerah, kesejahteraan masyarakat, dengan memanfaatankan potensi dan seluruh sumber daya yang ada di daerah khususnya Kota Magelang. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Kota Magelang melalui kebijakanbaiak yang besifat jangka panjang, jangka menengah maupun tahunan. Hal tersebutr diwujudkan melalui program dan kegiatan yang strategis. Sinergisitas antara stakeholders juga dilakukan mengingat seluruh komponen kota harus saling bahu mebahu agar tujuan kesejahteraan masyarakat segera dapat diwujudkan.

Dalam kurun lima tahun terakhir ini, program program pembangunan dimaksud telah menampakkan hasilnya. Berbagai kemajuan di segala bidang telah dapat dinikmati oleh masyarakat. Meski demikian masih terdapat permasalahan yang menjadi tugas bersama seluruh komponen kota untuk dapat ditangani secara sinergis dan tepat sasaran.

Permasalahan pembangunan daerah yang ada di Kota Magelang adalah sebagai berikut:

A. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan laten baik di level nasional maupun daerah. Di Kota Magelang melalui berbagai program dan kegiatan dan melibatkan stakeholders terkait, kemiskinan dari tahun ke tahun terus dapat ditekan persentasenya. Selama kurun waktu 2011-2015 angka kemiskinan yang semakin menurun tersebut nampak sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1
Persentase penduduk miskin Kota Magelang
Tahun 2011-2015

No	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Jumlah penduduk Kota	Persentase Penduduk Miskin
1	2011	13.100	118.805	11.06
2	2012	12.300	119.329	10.31
3	2013	11.800	120.207	9.8
4	2014	11.053	120.930	9.14
5	2015	NA	NA	NA

Berbagai penyebab dan tantangan kemiskinan di Kota Magelang antara lain sebagai berikut :

1) Belum optimalnya pendekatan integratif untuk penanggulangan kemiskinan daerah sehingga program – program dan penanganan kemiskinan yang diupayakan belum dapat dapat mendorong akselerasi dan efektitas penurunan jumlah penduduk miskin, antara lain melalui **pendekatan pembangunan kewilayahan** dan fokus pada pemberdayaan masyarakat.

2) Belum adanya keterpaduan antar skpd dalam upaya percepatan pengentasan kemiskinan dengan indikator capaian yang terukur.

3) Pemanfaatan*scheme* bantuan permodalan seperti KURdan masih belum dapat menyerap tenaga kerja seperti yang diharapkan

4) Perlunya implementasi skema **pinjaman dana bergulir bagi koperasi dan UMKM secara efektif** dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

5) Tingkat pengangguran terbuka yang relatif masih tinggi. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah Kota Magelang untuk terus mendorong pertumbuhan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja.

6) Optimalisasi peran **Balai Latihan Kerja (BLK)** untuk menciptakan tenaga kerja terampil, sesuai tuntutan kebutuhan pasar, (termasuk update skill dan wawasan pengajar BLK).

7) Perlunya pemantapan kualitas dan akses layanan pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat miskin termarginalkan untuk mengembangkan kehidupan mereka secara layak.

B. Pengangguran

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (tahun 2011 – 2015) tingkat pengangguran terbuka di wilayah Kota Magelang menunjukkan tren menurun dan pada Tahun 2015 mencapai tingkat yang terendah sebesar 6,43 persen. Pergerakan tingkat pengangguran terbuka dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Gambar 4.1
Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Magelang Tahun 2011-2015

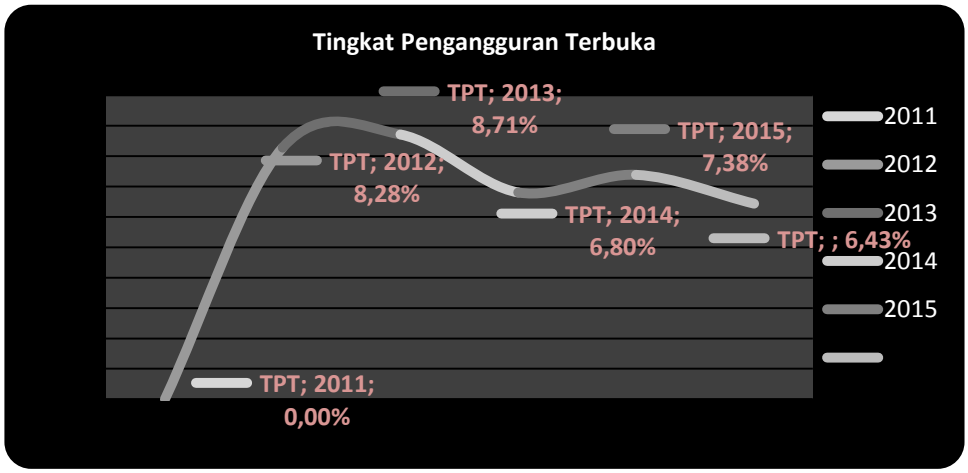

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2015, diolah Pusdatinaker

Pada Tahun 2015 ini terlihat bahwa komposisi penganggur terbuka didominasi oleh lulusan SLTA dengan umur antara 15 – 24 tahun serta lulusan universitas dengan umur antara 25 – 34. Lulusan baru dan angkatan kerja muda menjadi penyumbang terbesar dalam komposisi penganggur di Kota Magelang. Kondisi ini tentunya menjadi perhatian bagi Pemerintah Kota Magelang dalam mengambil kebijakan ketenagakerjaan khususnya dalam upaya penurunan tingkat pengangguran terbuka.

Tabel 4.2
Penganggur Terbuka Menurut Pendidikan Dan Golongan Umur

Pendidikan	Golongan Umur (Orang)					Total
	15-24	25-34	35-44	45-54	55+	
<SD	163	136	96	-	59	454
SMTP	-	348	115	-	57	520
SMTA	1.225	251	122	227	-	1.825
Diploma I/II/III/Akademi	-	-	-	-	-	-
Universitas	116	849	163	-	-	1.128
JUMLAH						
	1.504	**1.584**	**496**	**227**	**116**	**3.927**

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2015, diolah Pusdatinaker

Apabila dilihat lebih mendalam lagi, penganggur usia muda tersebut sebanyak 127 orang dari 1.825 orang penganggur lulusan SLTA merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, sementara 1.698 orang masih mencari pekerjaan. Untuk lulusan universitas dimana menduduki jumlah terbanyak kedua, sebanyak 984 orang masih mencari pekerjaan, sementara 144 orang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan. Dari 3.927 orang penganggur di Kota Magelang, 3.452 orang belum pernah mengikuti pelatihan yang terdiri dari 454 orang lulusan SD, 520 orang lulusan SLTP, 1.658 orang lulusan SLTA dan 820 orang lulusan universitas, sebagian besar (2.711 orang) dari mereka berumur antara 15 – 34 tahun serta sebanyak 2.950 orang sedang mencari pekerjaan.

Data diatas menunjukkan adanya permasalahan yang muncul dalam pembangunan lima tahun sebelumnya yaitu:

- Pengangguran di Kota Magelang didominasi oleh angkatan kerja muda yang berumur antara 15 – 34 tahun, lulusan SLTA/Universitas, belum pernah mengikuti pelatihan, serta masuk dalam kategori sedang mencari pekerjaan.
- Terbatasnya kesempatan kerja di Kota Magelang, termasuk dalam bidang informal. Hal ini dikarenakan rendahnya investasi yang bersifat padat karya dan belum berkembangnya perekonomian di Kota Magelang sehingga belum bisa menyerap tenaga kerja secara optimal. Hal lain adalah belum adanya perencanaan tenaga kerja daerah untuk mengalokasikan ketersediaan tenaga kerja (labor supply).
- Masih rendahnya minat pencari kerja untuk bekerja di luar daerah/negeri
- Belum terakreditasinya lembaga pelatihan kerja (negeri dan swasta) yang berakibat pada belum optimalnya kualitas lulusan pelatihan kerja, rendahnya produktivitas, etos kerja dan daya saing lulusan pelatihan kerja di pasar kerja. Ditambah dengan masih rendahnya kesadaran para pencari kerja akan pentingnya sertifikasi kompetensi di pasar kerja
- Masih tingginya jumlah perselisihan antara pengusaha dengan pekerja, berimbas pada peningkatan prosentase penurunan kasus-kasus ketenagakerjaan. Hal ini disebabkan

oleh masih rendahnya kesadaran para pengusaha akan pelaksanaan norma ketenagakerjaan termasuk pelanggaran pelaksanaan UMK di beberapa perusahaan.

- Belum berkembangnya inkubator wirausaha baru
- Belum berkembangnya investasi berbasis padat karya
- Belum adanya penguatan kompetensi tenaga kerja untuk mengisi di negara-negara yang mengalami penuaan penduduk (*ageing population*)
- Masih rendahnya daya saing UMKM dan koperasi sehingga rentan terhadap penutupan usaha yang berimbas pada peningkatan pengangguran. Untuk itu perlu penguatan kelembagaan UMKM terutama di sektor industri mikro/rumah tangga, perdagangan dan pertanian perkotaan.

C. Pendidikan

Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan urusan pendidikan, yaitu:

- Belum terpenuhinya sarana prasarana, akses, pemerataan dan kualifikasi serta kompetensi tenaga pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kurangnya kesadaran orang tua akan arti pentingnya pendidikan anak pada usia sedini mungkin.
- Belum optimalnya kualifikasi, kompetensi dan distribusi pendidik dan tenaga kependidikan.
- Belum optimalnya implementasi kurikulum 2013 dalam aspek pemahaman, pembelajaran, penilaian dan pemanfaatan media.
- Kurangnya sumber daya, kompetensi dan kualifikasi pustakawan dan laboran.
- Kurang memadainya sarana prasarana dan tenaga pendidikan pada pendidikan non formal.
- Belum efektifnya pendidikan karakter di sekolah diindikasikan dengan masih adanya vandalisme, kurangnya ketertiban dan kedisiplinan siswa.
- Kompetensi kelulusan siswa belum memenuhi kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan dunia usaha.

D. Kesehatan

Permasalahan yang masih dihadapi dalam penyelenggaraan urusan kesehatan yaitu:

- Belum optimalnya pencapaian derajat kesehatan masyarakat, utamanya kesehatan ibu dan balita.
- Belum optimalnya pencapaian perbaikan gizi masyarakat, utamanya bagi balita.
- Belum optimalnya pencegahan dan pengawasan terhadap penyakit-penyakit menular.
- Adanya kemungkinan terjadinya endemik dan pandemik penyakit yang diakibatkan oleh virus.

- Perilaku hidup bersih dan sehat belum menjadi budaya masyarakat.
- Belum optimalnya peran dan fungsi, serta masih rendahnya kualitas Posyandu dengan persebaran strata yang tidak merata.
- Belum optimalnya pelayanan kesehatan dengan dukungan kelengkapan sarana dan prasarana yang semakin memadai serta kapasitas SDM tenaga kesehatan yang berkualitas.
- Belum optimalnya partisipasi semua lapisan masyarakat dalam menjaga hygiene dan sanitasi lingkungan sekitar dan tempat-tempat umum.
- Belum optimalnya upaya pengawasan obat dan makanan

E. Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

Permasalahan umum bidang sosial salah satunya adalah penangan PMKS. Berbagai masalah yang dihadapi dalam penanganan Penyandang Masalahan Kesejahteraan Sosial antara lain sebagai berikut:

- Kualitas pelayanan, rehabilitasi, bantuan sosial dan jaminan kesejahteraan sosial bagi PMKS masih rendah.
- Penanganan PGOT (pengemis, gelandangan dan orang terlantar) yang belum memadai karena belum ada panti rehabilitasi ataupun tempat pembinaan agar mereka tidak kembali ke jalan.
- Penanganan kesehatan jiwa bagi orang memerlukan payung hukum dan mekanisme yang jelas, sehingga dapat tertangani dengan baik
- Masih rendahnya jaminan perlindungan dan bantuan sosial serta belum optimalnya akses pelayanan sosial bagi masyarakat

F. Keadilan Gender dan Perlindungan Anak

Masalah yang dihadapi dalam penyelenggaraan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yaitu:

- Masih kurangnya pemahaman tentang hak-hak perempuan dan anak.
- Focal point gender belum optimal dalam menyampaikan informasi gender dan pembuatan laporan PUG.
- Perencanaan Pembangunan Responsif Gender (PPRG) belum dapat diimplementasikan dalam perencanaan pembangunan.
- Belum intensnya porsi keterlibatan perempuan dalam proses pembangunan.
- Masih rendahnya kualitas sumber daya manusia perempuan.
- Program Pengarus Utamaan Gender dan Perempuan masih digambarkan hanya sebagai program untuk mengejar ketertinggalan perempuan agar dapat setara dengan laki-laki.
- Kurangnya keterlibatan perempuan dalam proses pembangunan, dikarenakan masih lemahnya implementasi Pengarusutamaan Gender (PUG)

- Belum optimalnya implementasi RAD KLA
- Kecenderungan terjadinya kenaikan jumlah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak.

G. Seni Budaya

Permasalahan dalam penyelenggaraan urusan kebudayaan antara lain:

- Belum memadainya kualitas sumber daya manusia seni dan budaya.
- Kurangnya pembinaan dan pengembangan seni dan budaya daerah serta fasilitasi penyelenggaraan berbagai even seni dan budaya yang dikemas secara atraktif dan menarik serta berskala regional.
- Budaya daerah belum banyak mendapatkan apresiasi dari masyarakat.
- Belum optimalnya pembinaan/pendidikan moral, etika dan budi pekerti bagi para remaja dan siswa sekolah.
- Belum optimalnya pelestarian dan pengelolaan Benda, Situs dan Cagar Budaya.
- Kurangnya perlindungan dan pelestarian terhadap kekayaan budaya nasional/daerah, sehingga sangat rentan untuk diambil alih/diakui oleh pihak-pihak lain.
- Kurangnya promosi budaya daerah, efektivitas system inventarisasi dan penyajian informasi mengenai jenis dan ragam budaya daerah Kota Magelang.

H. Ketimpangan Pendapatan Masyarakat dan Antar Wilayah

Konsekuensi dari pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah munculnya ketimpangan dalam distribusi pendapatan penduduk. Koefisien gini merupakan salah satu indikator untuk mengukur distribusi pendapatan pada suatu wilayah pada periode tertentu. Namun demikian pola distribusi pendapatan berdasarkan koefisien gini hanya menggambarkan tingkat pemerataan secara umum dan belum menjelaskan besarnya porsi yang diterima oleh kelompok berpendapatan rendah/miskin dari keseluruhan pendapatan pada suatu wilayah. Indikator pendudkung lain yang dapat digunakan yaitu *relative inequality* (kriteria Bank Dunia). Kriteria Bank Dunia diartikan sebagai ketimpangan dalam distribusi pendapatan yang diterima oleh berbagai golongan masyarakat.

Gambar 4.2
Perbandingan Koefisien Gini Kota Magelang dan Jawa Tengah
Tahun 2010-2014

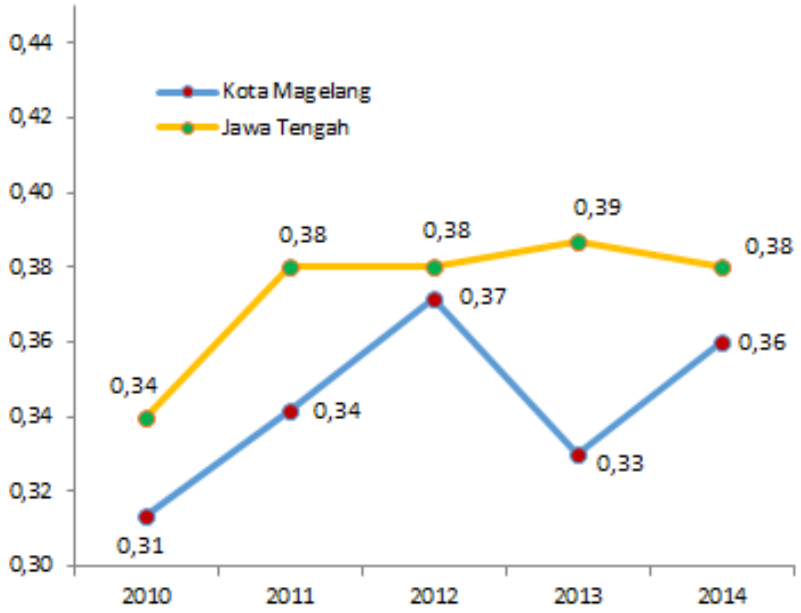

***Sumber**: BPS Provinsi Jawa Tengah*

Menurut data resmi BPS koefisien gini di Kota Magelang di tahun 2014 mencapai 0,36 masuk dalam klasifikasi tingkat ketimpangan rendah. Angka tersebut bila dibandingkan pada skala provinsi Jawa Tengah, kondisi ketimpangan pendapatan di Kota Magelang masih lebih baik.

Tabel 4.3
Distribusi Pendapatan di Kota Magelang menurut
Koefisien Gini dan Kriteria Bank Dunia
Tahun 2011-2014

Tahun	Gini Ratio	Kriteria Bank Dunia		
		40% I	**40% II**	**20% III**
2011	0,3418	19,40	38,24	42,36
2012	0,3715	16,10	35,74	48,17
2013	0,3300	19,24	39,24	41,52
2014	0,3600	17,15	38,75	44,10

***Sumber**: BPS Provinsi Jawa Tengah*

Berdasarkan indikator Kriteria Bank Dunia, pada tahun 2014 tingkat kesenjangan distribusi pendapatan di Kota Magelang berada dalam kondisi yang lebih baik dan berada pada kategori tingkat ketimpangan rendah (pendapatan yang diterima kelompok 40% penduduk berpendapatan rendah lebih dari 17%) setelah di tahun 2012 masuk kategori tingkat ketimpangan sedang. Porsi pendapatan yang dinikmati 40% penduduk berpenghasilan rendah sejak tahun 2011 mengalami fluktuasi dan di tahun 2014 mencapai 17,15%.

J. Pangan

Permasalahan pembangunan yang dihadapi dalam penyediaan pangan di Kota Magelang adalah:

- Semakin berkurangnya lahan pertanian di Kota Magelang sebagai akibat masih berlangsungnya konversi lahan;
- Belum optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan maupun lahan yang tidak terpakai di rumah tangga untuk budidaya pertanian, peternakan, dan perikanan;
- Tingginya fluktuasi harga beberapa komoditas sayuran, seperti: cabe, tomat, dan bawang merah;
- Adanya potensi kerawanan pangan dan gizi, akibat masih tingginya jumlah penduduk miskin;
- Pola konsumsi pangan masyarakat kurang Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA);
- Beredarnya pangan yang mengandung zat aditif (penyedap, pewarna, pemanis, pengawet, pengental, pemucat, anti gumpal), dan berbahaya di pasaran, termasuk lingkungan sekolah;
- Produk pangan segar hasil pertanian belum terbebas dari cemaran zat kimia (pestisida).

K. Iklim Investasi

Dari capaian kegiatan investasi di Kota Magelang 5 tahun terakhir, masih banyak potensi investasi yang dapat dihimpun yang masih terkendala. Beberapa masalah yang masih dihadapi dalam kegiatan penanaman modal antara lain: kurangnya informasi dan promosi terhadap potensi investasi yang ada di Kota Magelang; kurang optimalnya dukungan terhadap potensi investasi karena kekurangsiapan sumberdaya dan sarana prasarana dalam menarik investor, ketentuan hukum yang kurang konsisten (masih terdapat overlap antara peraturan perundangan yang satu dengan yang lain), pelayanan pengurusan perijinan yang masih membutuhkan waktu lebih dari satu hari, serta terbatasnya jumlah dan kualitas SDM yang menangani pelayanan pengurusan perijinan dan investasi di Kota Magelang.

Investasi melalui PMA dan PMDN yang masuk ke Kota Magelang walaupun semakin produktif dalam penyerapan tenaga kerja, namun masih berpotensi untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Di tahun 2015 rasio penyerapan tenaga kerja baru mencapai angka 3,59.

L. Koperasi dan UMKM

Sebagaimana digambarkan dalam bab sebelumnya bahwa jumlah koperasi di Kota Magelang bertambah, dan jumlah koperasi aktif semakin meningkat pula. Namun demikian di era globalisasi dan MEA, koperasi semakin menghadapi banyak tantangan dan masih menyimpan beberapa permasalahan. Permasalahan yang masih dihadapi antara lain: modal yang terbatas yang menyebabkan volume usaha terbatas dan kurang bisa memelihara asetnya, SDM pengelola yang kurang terampil sehingga banyak kepentingan administrasi yang terabaikan dan solidaritas antar anggota yang kurang terjalin, sedangkan tantangan yang dihadapi seperti semakin maraknya bidang usaha lain yang semakin menambah berat persaingan koperasi.

UMKM di Kota Magelang di tahun 2015 berkembang pesat berkat pendampingan dari dinas terkait, termasuk upaya promosi produk UMKM melalui berbagai kesempatan. Meski banyak upaya telah dilaksanakan, namun masih terdapat berbagai kendala dalam pengembangan UMKM di Kota Magelang yang merupakan masalah klasik antara lain masalah daya saing, terbatasnya modal, kurangnya wilayah pemasaran, sarana promosi produk, kemampuan akses usaha, kemampuan manajerial sumberdaya manusia pengelolanya, kemampuan inovasi dan kreativitas, dan kemampuan penguasaan tekhnologi yang masih terbatas.

M. Pariwisata

Permasalahan yang masih dihadapi dalam penyelenggaraan urusan pariwisata di Kota Magelang yaitu:

1) Kurangnya promosi, informasi dan pemasaran pariwisata,
2) Kurang memadainya sarana dan prasarana kepariwisataan dan sumber daya manusia pengelola pariwisata.
3) Kurangnya kreativitas, kreasi, atraksi dan berbagai fasilitas pendukung destinasi pariwisata, serta
4) Belum optimalnya penyelenggaraan even pariwisata yang dilaksanakan secara periodik yang dikemas dalam atraksi yang menarik dan atraktif serta berskala luas sehingga mampu menarik wisatawan berkunjung.
5) Masih lemahnya koordinasi pembangunan kepariwisataan antara pemerintah dengan swasta sebagai akibat belum terbentuknya Badan Koordinasi Pariwisata.

N. Aset Daerah

Aset Daerah sampai saat ini masih menjadi permasalahan utama dalam upaya Pemerintah Kota Magelang meraih Opini WTP pada peyusunan laporan keuangan pemerintah daerah, hal ini disebabkan antara lain :

1. Aset Tetap yang berupa tanah, bangunan, jalan, irigasi dan jembatan belum tersajikan dan terdata secara lengkap sehingga informasi yang diperoleh belum bisa diyakini.
2. Hasil penelusuran aset tetap berupa tanah, masih terdapat kepemilikan tanah yang belum disertifikatkan atas nama Pemerintah Kota Magelang.
3. Sensus Barang Milik Daerah yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Magelang belum bisa memberikan informasi yang handal.

4. Kualitas dan kompetensi Sumber Daya Manusia (Pengurus dan Penyimpan barang) untuk mengelola barang milik daerah masih perlu ditingkatkan
5. Belum adanya sistem yang terintegrasi antara pengelolaan barang milik daerah dan pengelolaan keuangan daerah sehingga data yang tersajikan dapat menjadi informasi yang sama dan bisa diyakini kebenarannya.
6. Rekonsiliasi antara pengelola barang dan pengelola keuangan harus dilakukan secara rutin atau berkala untuk memperoleh keakuratan data sehingga dapat tersaji dalam laporan keuangan.
7. Perlunya komitmen yang tinggi dari pimpinan untuk mengelola aset daerah.
8. Penyimpan dan pengurus barang di sekolah sekolah SD masih dirangkap oleh guru, bahkan terkadang hanya dikerjakan guru honorer.
9. Masih terbatasnya sumber daya manusia pengurus dan penyimpan barang baik kuantitas maupun kualitasnya di Perangkat Daerah yang memiliki aset besar yang berakibat dalam penyajian Laporan Pengelolaan Aset dan Barang menjadi tidak bisa diyakini

O. Reformasi Birokrasi

Saat ini pemerintah sedang gencar-gencarnya melaksanakan agenda reformasi birokrasi. Reformasi birokrasi pada hakikatnya merupakan upaya untuk melakukan pembaharuan dan perubahan mendasar terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan terutama menyangkut aspek-aspek kelembagaan (organisasi), ketatalaksanaan, sumber daya manusia aparatur, akuntabilitas aparatur, pengawasan dan pelayanan publik.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan publik kepada masyarakat, Pemerintah Kota Magelang telah mengupayakan beberapa hal seperti reformasi birokrasi mutlak harus dilakukan oleh setiap institusi pemerintah. Perubahan mind-set dan culture-set serta pengembangan budaya kerja merupakan hal penting dalam reformasi birokrasi. Reformasi birokrasi diarahkan pada upaya-upaya mencegah pemberantasan korupsi, menciptakan tata pemerintahan yang baik (good governance), pemerintahan yang bersih (clean government) dan bebas KKN.

Dalam rangka mewujudkan good governance telah disusun Road Map Reformasi Birokrasi 2010-2014 oleh pemerintah pusat yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan oleh pemerintah daerah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pedoman Evaluasi Reformasi Birokrasi Instansi Pemerintah bahwa Pelaksanaan Reformasi Birokrasi sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2010 tentang *Grand Design* Reformasi Birokrasi 2010-2025, perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya oleh Tim Assesor yang diampu oleh Inspektorat Kota Magelang dan selanjutnya oleh Sekda Kota Magelang dilaporkan kepada Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi secara *on line*.

Penilaian Mandiri Pelaksanaan Reformasi Birokrasi meliputi Komponen Pengungkit yang terdiri dari: Manajemen Perubahan, Penataan Peraturan Perundang-Undangan, Penataan dan Penguatan Organisasi, Penataan Tata Laksana, Penataan Sistem Manajemen

SDM Aparatur, Penguatan Pengawasan, Penguatan Akuntabilitas Kinerja dan Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik. Sedangkan Komponen Hasil meliputi: Terwujudnya Pemerintahan Yang Bersih dan Bebas KKN, Terwujudnya Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Kepada Msyarakat serta Meningkatnya Kapasitas dan Akuntabilitas Kinerja Birokrasi.

Pelaksanaan Reformasi Birokrasi di Lingkungan Pemerintah Kota Magelang masih perlu perbaikan yang harus dilaksanakan dengan komitmen di seluruh SKPD khususnya pada komponen Penataan dan Penguatan Organisasi, Penataan Tata Laksana, Penguatan Pengawasan, Persepsi Korupsi dan Upaya untuk meraih Opini WTP.

P. Keamanan dan Ketertiban Masyarakat

Beberapa potensi masalah dalam penyelenggaraan urusan ini yaitu:

- Meningkatnya gangguan keamanan dan ketertiban lingkungan (berupa penyakit masyarakat, perbuatan kriminal, kenakalan remaja dalam bentuk tawuran & vandalisme, prostitusi)
- Adanya potensi konflik pemeluk agama
- Ancaman gangguan stabilitas akibat keberadaan ormas yang tidak sesuai dengan ketentuan (SKT, status, domisili)
- Partisipasi politik masyarakat relatif rendah
- Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan penanggulangannya serta mitigasi bencana

Q. Infrastruktur dan Perhubungan

1) Permasalahan Pekerjaan umum:

- Masih perlunya pemeliharaan dan peningkatan infrastruktur jalan, irigasi, dan saluran drainase yang sudah ada.
- Secara fisik ruas jalan dan jembatan dalam kondisi mantap, oleh karena itu untuk menjaga kondisi tersebut perlu pemeliharaan dan peningkatan baik secara rutin dan berkala, khususnya yang di bawah pengelolaan pemerintah Kota Magelang.
- Masih perlunya penambahan jaringan jalan yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan baru, terutama di sisi Barat dan Timur wilayah Kota Magelang.
- Belum terpenuhinya semua kebutuhan pengelolaan jaringan irigasi dan jaringan pengairan lainnya dalam mendukung pembangunan pertanian dan penyediaan air baku.
- Adanya konversi lahan persawahan ke permukiman/perumahan baru pada setiap tahunnya, akan mempengaruhi penyediaan saluran irigasi.
- Jaringan irigasi teknis masih menjadi tumpuan pembuangan air hujan dan air limbah dari permukiman dan perumahan.
- Belum optimalnya fungsi dan peran prasarana dan sarana drainase untuk pengendalian banjir dan genangan pada musim penghujan.

- Rendahnya kualitas pembangunan dan pengelolaan bangunan gedung pemerintah diakibatkan tidak dipatuhinya Norma Standar Pedoman Manual (NSPM) dan rendahnya sosialisasi serta pengawasan pelaksanaan NSPM.

2) Permasalahan perumahan dan permukiman

- Masih adanya rumah tinggal belum bersanitasi, tuntutan untuk mencapai target MDGs tahun 2015, dan "Key Permormance Indicators" akses air minum 100%, mengurangi kawasan kumuh hingga 0%, akses sanitasi layak 100%, di akhir RPJMN 2015-2019.
- Belum optimalnya upaya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukimannya.
- Masih adanya lingkungan pemukiman kumuh dan rumah tidak layak huni di Kota Magelang.
- Belum optimalnya upaya pemeliharaan terhadap sarana permukiman yang ada guna memperpanjang usia pakai sarana tersebut.
- Masih perlunya peningkatan kualitas prasarana dasar permukiman perkotaan, yang meliputi prasarana jalan lingkungan, prasarana drainase lingkungan, prasarana air bersih lingkungan, serta prasarana sanitasi lingkungan.
- Belum tersusunnya NSPK Permukiman/perumahan, di Kota Magelang.

3) Permasalahan Tata Ruang:

- Optimalisasi penataan ruang mulai dari perencanaan, pemanfaatan, sampai pada pengendalian dengan meningkatkan peran pemerintah, masyarakat, dan stakeholder lain.
- Masih lemahnya pengendalian dan penegakan hukum terhadap pemanfaatan ruang karena belum ada rencana rinci Tata Ruang Kota Magelang sampai saat ini belum ditetapkan menjadi produk hukum. Proses menuju legalisasi raperda RDTR sangat panjang.
- Kesadaran masyarakat dalam upaya pelaksanaan pembangunan ruang sesuai arahan tata ruang masih rendah.
- Belum optimalnya partisispasi masyarakat dalam penataan ruang (perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian) dikarenakan pengetahuan masyarakat tentang tata ruang masih kurang
- Pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk mengurus perizinan kegiatan masih kurang.
- Sarana dan prasarana untuk pengawasan dan pengendalian tata ruang masih kurang.
- Belum optimalnya pengembangan sistem informasi kepada masyarakat dibidang penataan ruang;
- Konflik pemanfaatan ruang daerah perbatasan;
- Ketersediaan RTH publik di Kota Magelang belum memenuhi amanah Undang-undang RI No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang.

4) Permasalahan Perhubungan

- Sarana prasarana transportasi kelengkapan jalan (ACTS, PJU, dan lain-lain) belum memadai
- belum tersedianya terminal type C di Kota Magelang.
- Tingginya volume pergerakan/mobilitas terutama pada jam-jam sibuk yang tidak didukung oleh sarana prasarana jaringan jalan sehingga mengakibatkan kecenderungan untuk terjadinya kemacetan dan potensi peningkatan kecelakaan lalu lintas.
- Untuk jalan yang dikelola pemerintah provinsi Jawa Tengah, masih ada yang lebarnya tidak sama, dan kondisi jalannya rusak.
- Pergeseran penggunaan moda angkutan umum ke angkutan pribadi.
- Sarana dan prasarana terminal Sukarno Hatta belum memenuhi syarat.
- Tidak tersedianya terminal barang di Kota Magelang.
- Berkurangnya kualitas sarana prasarana yang diberikan bagi pengguna kendaraan umum yang mendukung Kota Magelang sebagai Kota Jasa
- Kurangnya disiplin pengguna jalan terhadap rambu-rambu dan aturan-aturan yang berlaku.
- Fasilitas pengatur dan pengaman lalu lintas masih terbatas.
- Pengelolaan parkir belum berjalan secara optimal terutama pada badan jalan yang mengakibatkan kemacetan dan tundaan perjalanan karena parkir.
- Kurangnya keterpaduan sistem jaringan jalan.
- Masih perlunya pengujian kelayakan kendaraan bermotor

R. Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup

1) Permasalahan Lingkungan Hidup :

- Semakin meningkatnya pencemaran lingkungan yang banyak dihasilkan oleh kegiatan rumah tangga, industry, rumah sakit, perhotelan, transportasi, dan pertokoan sehingga perlu adanya upaya pengendalian pencemaran baik air, tanah, maupun udara yang melibatkan kerjasama antara pemerintah dengan pelaku usaha.
- Belum optimalnya penegakan hukum di bidang lingkungan
- Banyak industri kecil (seperti industri tahu, batik, dan makanan) yang sangat berpotensi mencemari lingkungan tapi tidak bisa memenuhi persyaratan teknis dan pembiayaan pembuatan IPAL
- Belum adanya pejabat fungsional PPLHD sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

2) Permasalahan Persampahan.

- TPSA Banyuurip sudah over load.
- Pengurangan sampah dari sumbernya masih sangat kecil yaitu sebesar 1.5 % dari jumlah timbulan sampah.
- Prasarana pengelolaan sampah yang ada seperti TPST dan SPA 3R belum optimal
- Peran serta masyarakat masih kurang karena tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah dalam pengelolaan sampah domestik.

3) Permasalahan Ruang Terbuka Hijau:

- Belum terpenuhinya RTH public sehingga perlu optimalisasi lahan terbuka yang sudah ada seperti makam dan sempadan sungai.
- Ketersediaan RTH publik di Kota Magelang belum memenuhi amanah Undang-undang RI No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang.
- Kurangnya lahan terbuka hijau (RTH) dan menurunnya kualitas RTH kota seperti taman-taman kota
- Belum meratanya penyediaan prasarana di TPU, dimana lokasi yang lebih jauh kedalam belum dilengkapi dengan akses jalan paving / beraspal.

S. Komunikasi dan Informatika

Permasalahan data dan informatika

- Implementasi e-Government kurang optimal karena kurangnya kesiapan dari pemerintah baik dari SDM maupun sarana prasarana,
- Sarana dan prasarana teknologi informasi belum memadai. Sistem WAN belum terimplementasi secara optimal.
- Sistem informasi yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal,
- Kualitas sumberdaya manusia belum memadai.
- Masih banyak digunakan software tidak berlisensi legal.
- Belum optimalnya kerjasama antar SKPD dalam pengelolaan, penyediaan data;
- Belum terkelolanya informasi publik baik.
- Kurangnya kesadaran SKPD dalam mengelola website dan sistem informasi.

A. Permasalahan komunikasi dan informasi

- Penyediaan sarana komunikasi dan informatika untuk masyarakat dengan meningkatkan perhatian kepada Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dan mengelola informasi public dengan baik.
- Penyediaan sarana komunikasi dan informatika untuk masyarakat perlu ditingkatkan.
- Perhatian akan Kelompok Informasi Masyarakat.

- Belum terkelolanya informasi publik dengan baik.

U. Kearsipan

Permasalahan yang dihadapi pada penyelenggaraan urusan kearsipan yaitu:

- Belum optimalnya sistem kearsipan yang disebabkan oleh kurangnya SDM dan sarana dan prasarana kearsipan serta rendahnya perhatian dan pengawasan terhadap pelaksanaan sistem kearsipan;
- Belum optimalnya pelayanan informasi kearsipan daerah yang disebabkan oleh belum tersedianya sistem informasi kearsipan yang memadai.
- Digitalisasi arsip belum menjadi fokus kebijakan.

V. Kebudayaan

Permasalahan dalam penyelenggaraan urusan kebudayaan antara lain:

- Belum memadainya kualitas sumber daya manusia seni dan budaya.
- Kurangnya pembinaan dan pengembangan seni dan budaya daerah serta fasilitasi penyelenggaraan berbagai even seni dan budaya yang dikemas secara atraktif dan menarik serta berskala regional.
- Budaya daerah belum banyak mendapatkan apresiasi dari masyarakat.
- Belum optimalnya pembinaan/pendidikan moral, etika dan budi pekerti bagi para remaja dan siswa sekolah.
- Belum optimalnya pelestarian dan pengelolaan Benda, Situs dan Cagar Budaya.
- Kurangnya perlindungan dan pelestarian terhadap kekayaan budaya nasional/daerah, sehingga sangat rentan untuk diambil alih/diakui oleh pihak-pihak lain.
- Kurangnya promosi budaya daerah, efektivitas system inventarisasi dan penyajian informasi mengenai jenis dan ragam budaya daerah Kota Magelang

W. Kepemudaan dan Olahraga

Permasalahan yang masih dihadapi dalam penyelenggaraan urusan kepemudaan dan olah raga yaitu:

- Rendahnya partisipasi pemuda dalam pembangunan daerah disebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan, daya tangkal, kepedulian terhadap masalah-masalah pembangunan, keterbatasan akses dan kemitraan.
- Masih rendahnya peran kelembagaan/organisasi kepemudaan dalam pembangunan kepemudaan;
- Rendahnya prestasi olahraga Kota Magelang karena: kurangnya penghargaan dan perlindungan terhadap atlet berprestasi sehingga diambil daerah lain, kurangnya ajang latih tanding dan monitoring prestasi atlet, lemahnya pembibitan atlet sejak usia muda,

belum adanya klub olahraga di sekolah-sekolah, dan kurang memadainya sarana prasarana olahraga.

- Rendahnya kualitas dan kapasitas kelembagaan/organisasi olah raga;
- Rendahnya kualitas dan kuantitas sarana prasarana olah raga.

X. Pemberdayaan Masyarakat

Hambatan-hambatan yang ditemui dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah:

- Belum optimalnya peran lembaga dan organisasi kemasyarakatan untuk turut serta dalam meningkatkan kemandirian masyarakat, disebabkan kurangnya pemahaman pengurus lembaga-lembaga tersebut tentang tugas mereka.
- Belum sinerginya LPM, LKK, dan PNPM dalam melaksanakan tugas, masih terjadi tumpang tindih (overlap) area antara LPM dan LKM.
- Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan kelurahan.
- Data profil kelurahan belum mencerminkan potensi kelurahan.
- Belum ada kejelasan pengelolaan aset yang dihasilkan dari kegiatan PNPM paska peralihan program PNPM Mandiri perkotaan menjadi P2KKP (Program Peningkatan Kualitas Permukiman)
- Mayoritas LKK dalam kondisi keuangan tidak sehat, sehingga belum memberikan kontribusi optimal dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat

Y. Kependudukan

Permasalahan dalam penyelenggaraan urusan ini yaitu:

1) Masih perlunya peningkatan kapasitas dan kapabilitas aparatur dalam pengelolaan administrasi pelayanan dan teknologi informasi sistim informasi administrasi kependudukan
2) Perlunya peningkatnya peran serta masyarakat dalam mewujudkan tertib administrasi kependudukan dan catatan sipil;
3) Urgensi perlu diadakannya secara kontinyu sosialisasi kebijakan dan peraturan perundangan-undangan tentang administrasi kependudukan
4) Terbatasnya penyediaan data informasi kependudukan dan catatan sipil yang secara langsung dapat diakses masyarakat ;
5) Masih lemahnya peningkatan pemahaman, koordinasi dan kerja sama bidang administrasi kependudukan antara aparatur kecamatan dan kelurahan;
6) Perlunya peningkatan kualitas pendataan perkembangan mutasi penduduk;

4.2 Isu Strategis

4.2.1. Kajian Kebijakan Pembangunan Nasional dan Agenda Pembangunan Internasional

A. Isu Global/ Internasional

1. *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan Agenda Pembangunan Pasca 2015

Memberikan arahan tentang pentingnya tiga dimensi pembangunan berkelanjutan yakni ekonomi, social, dan lingkungan hidup yang harus bersinergi dalam pembangunan global ke depan.

SDGs harus memenuhi prinsip-prinsip: (i) tidak melemahkan komitment internasional terhadap pencapaian MDGs, (ii) mempertimbangkan perbedaan kondisi, kapasitas dan prioritas masing-masing negara, (iii) fokus pada pencapaian ketiga dimensi pembangunan berkelanjutan, dan (iv) koheren dan terintegrasi dengan pembangunan pasca 2015. Kerangka pembentuk *SDGs*, "5 Pergeseran Transformasional':

1) Jangan tinggalkan siapapun
2) Tempatkan pembangunan berkelanjutan sebagai inti
3) Tranformasi ekonomi menjadi lapangan kerja dan pertumbuhan inklusif
4) Bangun institusi damai dan efektif, terbuka dan akuntabel untuk semua
5) Bentuk kemitraan global baru

SDGs dicanangkan untuk melanjutkan tujuan utama MDGs yang belum tercapai, yang antara lain permasalahan kesehatan ibu dan anak, akses terhadap air bersih dan sanitasi, kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan status nutrisi. Selain itu, SDGs juga terbuka bagi beberapa isu pembangunan yang muncul sejak MDGs lahir di tahun 2000, seperti ketersediaan anggaran, perubahan iklim, ketersediaan energi, dan lainnya.

Indonesia terus berkomitmen menjalankan konsep pembangunan berkelanjutan dengan mengembangkan strategi yang berfokus pada masalah sumber daya alam, produksi pertanian dan perubahan demografi. Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada konstalasi keamanan sosial politik yang didalamnya melibatkan keamanan energi, keamanan pangan, akses ke dukungan ekonomis, dan akses pendidikan. Indonesia telah mengadopsi strategi empat jalur pembangunan, yaitu: *pro-growth, pro-job, pro-poor*, dan *pro-environment "*.

2. Masyarakat Ekonomi Asean (*Asean Economic Community*/AEC)

Berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Peningkatan Daya Saing Nasional Dalam Rangka Menghadapi Masyarakat Ekonomi *Association Of Southeast Asian Nations*, isu-isu yang dikembangkan adalah:

1) Pengembangan Industri Nasional, yang fokus pada:
   a) Pengembangan Industri Prioritas Dalam Rangka Memenuhi Pasar ASEAN;
   b) Pengembangan Industri Dalam Rangka Mengamankan Pasar Dalam Negeri;

c) Pengembangan Industri Kecil Menengah;

d) Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penelitian;

e) Penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI);

2) Pengembangan Pertanian, yang fokus pada:

a) Peningkatan Investasi Langsung di Sektor Pertanian;

b) Peningkatan Akses Pasar;

3) Pengembangan Kelautan dan Perikanan, yang focus pada:

a) Penguatan Kelembagaan dan Posisi Kelautan dan Perikanan;

b) Peningkatan Daya Saing Kelautan dan Perikanan;

c) Penguatan Pasar Dalam Negeri;

d) Penguatan dan Peningkatan Pasar Ekspor;

4) Pengembangan Energi, yang fokus pada:

a) Pengembangan sub sektor ketenagalistrikan dan pengurangan penggunaan energi fosil (Bahan Bakar Minyak);

b) Pengembangan sub sektor energi baru, terbarukandan konservasi energi;

c) Peningkatan pasokan energi dan listrik agar dapat bersaing dengan negara yang memiliki infrastruktur lebih baik;

5) Pengembangan Infrastruktur, yang fokus pada:

a) Pengembangan Infrastruktur Konektivitas;

b) Peningkatan Daya Saing Infrastruktur;

c) Pengembangan Infrastruktur Sistem Pembayaran;

6) Pengembangan Sistem Logistik Nasional;

7) Pengembangan Perbankan;

8) Pengembangan Investasi, yang fokus pada:

a) Peningkatan investasi melalui peningkatan kepastian hukum;

b) Kemudahan Berusaha;

c) Perluasan Investasi;

d) Database Investasi;

e) Peningkatan Daya Saing Investasi;

f) Perluasan Investasi Perusahaan Nasional di Kawasan ASEAN;

9) Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yang fokus pada:

a) Peningkatan Daya Saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dari Sisi Pembiayaan;

b) Pengembangan Daya Saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Rangka Peningkatan;

c) Eligibilitas dan Kapabilitas Daya Saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;

d) Mendorong Pemberdayaan Sektor Riil dan Daya Saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;

10) Pengembangan Tenaga Kerja, yang fokus pada:

a) Peningkatan Daya Saing Tenaga Kerja;

b) Peningkatan kompetensi dan produktivitas tenaga kerja;

11) Pengembangan Kesehatan, yang fokus pada:

a) Peningkatan ketahanan pasar jamu dalam negeri;

b) Peningkatan Akses Pasar;

12) Pengembangan Perdagangan, yang fokus pada:

a) Stabilisasi dan Penguatan Pasar Dalam Negeri;

b) Peningkatan Ekspor dan Kerjasama Internasional;

c) Pengkajian Kebijakan Perdagangan dalam

b) Mendukung Implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN;

a) Pengembangan Fasilitas Pembiayaan Ekspor;

b) Edukasi Publik mengenai Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015;

13) Pengembangan Kepariwisataan, yang fokus pada:

a) Pengembangan Destinasi Wisata;

b) Pengembangan Acara (event) Pariwisata;

14) Pengembangan Kewirausahaan, yang fokus pada:

a) Pengembangan wirausaha pemula;

b) Perluasan peran wirausaha muda;

c) Pengembangan usaha berbasis temuan baru (*Invention/Resources and Development*).

B. Isu Nasional

1. RPJPN 2005-2025 (untuk RPJMN III)

Memantapkan pembangunan secara menyeluruh di berbagai bidang dengan menekankan pencapaian daya saing kompetitif perekonomian berlandaskan keunggulan SDA dan SDM berkualitas, serta kemampuan IPTEK yang terus meningkat

2. RPJMN 2015-2019

Kebijakan pembangunan nasional berdasarkan RPJMN Tahun 2015-2019 diarahkan pada upaya pencapaian visi dan misi pembangunan nasional tahun 2015-2019. **Visi tersebut adalah "Terwujudnya Indonesia Yang Berdaulat, Mandiri, Dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong-Royong"**, yang dilakukan melalui **7 misi pembangunan** yaitu:

1. Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan;
2. Mewujudkan masyarakat maju, berkeseimbangan, dan demokratis berlandaskan negara hukum;
3. Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim;
4. Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera;
5. Mewujudkan bangsa yang berdaya saing;
6. Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional;
7. Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi pembangunan nasional jangka menengah tersebut, ditetapkan sembilan agenda prioritas yang disebut **"Nawa Cita"**, yaitu:

1. Menghadirkan kembali negara untuk **melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman** kepada seluruh warga negara;
2. Membuat Pemerintah selalu hadir dengan membangun **tata kelola pemerintahan** yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya;
3. **Membangun Indonesia dari pinggiran** dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan;
4. Memperkuat kehadiran negara dalam **melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum** yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya;
5. Meningkatkan **kualitas hidup manusia dan masyarakat** Indonesia;
6. Meningkatkan **produktivitas rakyat dan daya saing** di pasar Internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya;
7. Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan **sektor-sektor strategis** ekonomi domestik;
8. Melakukan **revolusi karakter bangsa**;
9. Memperteguh **kebhinekaan** dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Implementasi kesembilan agenda prioritas pembangunan nasional tersebut dijabarkan dalam strategi pembangunan nasional dalam 3 (tiga) dimensi pembangunan yaitu:

1. Dimensi pembangunan manusia meliputi pendidikan, kesehatan, perumahan, mental/karakter;
2. Dimensi pembangunan sektor unggulan meliputi kedaulatan pangan, kedaulatan energi dan ketenagalistrikan, kemaritiman dan kelautan, pariwisata dan industri;

3. Dimensi pemerataan dan kewilayahan yaitu antar kelompok pendapatan, dan antar wilayah meliputi desa, pinggiran, luar Jawa, dan kawasan timur.

Ketiga dimensi tersebut perlu didukung oleh kondisi kepastian dan penegakan hukum, keamanan dan ketertiban, politik dan demokrasi, serta tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi.

Di bidang Fisik Prasarana, isu – isu strategis dan permasalahan mendesak yang menjadi prioritas pada tingkat nasional adalah sebagai berikut :

1. Tercapainya akselerasi pembangunan wilayah melalui penyediaan dan koordinasi infrastruktur sebagai roda penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah, meliputi pemeliharaan, rehabilitasi dan pembangunan infrastruktur yang rusak, serta peningkatan kapasitas dan fasilitas baru yang sesuai dengan kondisi wilayah seperti jalan, jembatan, perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, pelayanan air bersih serta fasilitas umum lainnya
2. Penurunan kualitas lingkungan dan peningkatan frekuensi serta intensitas Bencana Alam. Hal ini memuntut peran dari pemerintah melalui berbagai kebijakan dan program yang bermuara pada peningkatan kualitas lingkungan hidup dan keseimbangan pemanfaatan ruang dalam upaya mengarusutamakan pertimbangan lingkungan hidup dalam proses perencanaan pembangunan dan penataan ruang di daerah untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan bagi kesejahteraan rakyat.

4.2.2. Kebijakan Pembangunan Lainnya

A. RPJMD Provinsi Jawa Tengah 2013-2018

Isu – isu strategis dan permasalahan mendesak yang menjadi prioritas pada tingkat Propinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

1. Infrastruktur dan perhubungan. Infrastruktur merupakan struktur pembentuk ruang untuk mendukung aktivitas kehidupan masyarakat yang berkelanjutan. Permasalahan yang dihadapi di Jawa Tengah adalah belum optimalnya kualitas pelayanan infrastrukutur yang sejalan dengan dinamika aktivitas kehidupan masyarakat. Infrastruktur tersebut terdiri dari infrastruktur fisik, infrastruktur non fisik, dan infrastruktu Teknologi Informasi (TI).
2. Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Berkurangnya RTH dan meningkatnya pencemaran lingkungan, kerusakan lingkungan akibat alih fungsi lahan

B. RPJMD Kabupaten Magelang 2014-2019

Isu – isu strategis dan permasalahan mendesak yang menjadi prioritas di Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut:

1. Sumberdaya Manusia dan Kehidupan Beragama

2. Perekonomian Daerah Berbasis Potensi Lokal yang Berdaya Saing
3. Pembangunan Prasarana dan Sarana Daerah
4. Pembangunan Prasarana dan Sarana Daerah
5. Tata Kelola Pemerintahan
6. Keamanan dan Ketentraman Masyarakat

4.2.3. Kebijakan Pembangunan Daerah RPJPD Kota Magelang 2005-2025

Tantangan yang dihadapi Kota Magelang sesuai RPJP Kota Magelang 2005-2025 adalah dalam bidang sosial budaya, ekonomi, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Sarana Prasarana, Politik, Keamanan dan Ketertiban, Hukum dan Aparatur, Wilayah dan Tata Ruang serta Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.

4.2.4. Penetapan Isu Strategis

Dari hasil kajian terhadap kondisi Kota Magelang dari berbagai aspek pembangunan dan berdasarkan berbagai isu dan kebijakan di tingkat global, nasional, provinsi maupun global, maka dapat dirumuskan beberapa masalah kebijakan serta isu strategis Kota Magelang. Penentuan isu strategis menjadi bagian penting bagi keseluruhan penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Magelang 2016-2021 karena dari tahap ini akan diketahui apakah tantangan utama yang harus diselesaikan oleh Kepala Daerah beserta jajaran Perangkat Daerah selama 5 (lima) tahun ke depan. Perumusan isu strategis yang tepat akan menghindarkan pemerintah daerah dari melakukan apa yang disebut sebagai *error* tipe 3, yaitu merumuskan kebijakan yang salah didefinisikan. Input dari tahap ini akan menjadi pertimbangan dalam penyusunan visi, misi, tujuan dan sasaran di bab selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap hal-hal yang telah dikemukakan sebelumnya, serta dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, maka dapat diidentifikasi 9 (sembilan) isu strategis Kota Magelang, sebagai berikut:

1. Pengurangan Kemiskinan
2. Pengurangan Pengangguran
3. Pemerataan Infrastruktur
4. Ketahanan Pangan
5. Pendidikan
6. Kebudayaan, Kreativitas dan Ilmu Pengetahuan
7. Pariwisata
8. Pemuda dan Olahraga
9. Industri Perdagangan

Berbagai isu strategis dimaksud merupakan tantangan yang perlu diantisipasi juga potensi sumberdaya yang perlu dikembangkan untuk keberhasilan pencapaian cita-cita pembangunan.

A. Pengurangan Kemiskinan

Sesuai dengan hasil penelaahan terhadap permasalahan ineternal dan eksternal, langkah selanjutnya adalah memnentukan isu-isu strategis utama. Adapun isu-isu strategis dalam pengurangan pengangguran adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan daya saing tenaga kerja dengan mendorong sertifikasi kompetensi bagi pencari kerja dan pekerja, meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan etos kerja pencari kerja
2. Pengurangan kasus/perselisihan pengusaha-pekerja dengan mendorong pembentukan LKS bipartit, pembinaan norma ketenagakerjaan kepada perusahaan
3. Peningkatan kesempatan kerja di Kota Magelang melalui sektor informal dengan mencetak sebanyak-banyaknya wirausahawan baru, perluasan akses wirausaha baru ke lembaga keuangan (*financial institution*), pemberian diklat lanjutan baik *hard-skill* maupun *soft-skill*
4. Peningkatan daya saing UMKM dan koperasi
5. Pengembangan investasi padat pekerja berbasis labor supply, dengan perencanaan tenaga kerja daerah, pemberian insentif kepada investor yang berbasis padat pekerja terutama angkatan kerja berpendidikan relatif rendah.

B. Penguranan Pengangguran

Sesuai dengan hasil penelaahan terhadap permasalahan ineternal dan eksternal, langkah selanjutnya adalah menentukan isu-isu strategis utama. Adapun isu-isu strategis dalam pengurangan pengangguran adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan daya saing tenaga kerja dengan mendorong sertifikasi kompetensi bagi pencari kerja dan pekerja, meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan etos kerja pencari kerja
2. Pengurangan kasus/perselisihan pengusaha-pekerja dengan mendorong pembentukan LKS bipartit, pembinaan norma ketenagakerjaan kepada perusahaan
3. Peningkatan kesempatan kerja di Kota Magelang melalui sektor informal dengan mencetak sebanyak-banyaknya wirausahawan baru, perluasan akses wirausaha baru ke lembaga keuangan (*financial institution*), pemberian diklat lanjutan baik *hard-skill* maupun *soft-skill*
4. Peningkatan daya saing UMKM dan koperasi
5. Pengembangan investasi padat pekerja berbasis labor supply, dengan perencanaan tenaga kerja daerah, pemberian insentif kepada investor yang berbasis padat pekerja terutama angkatan kerja berpendidikan relatif rendah.

C. Pemerataan Infrastruktur

1. Keterbatasan lahan sehingga perlu ada upaya minimalisasi sampah dengan kampong organik dan 3R untuk memaksimalkan usia TPA.

Berdasarkan pembobotan isu strategis yang telah dilakukan, nilai pembobotan yang memiliki total skor tertinggi dengan nilai 500 adalah permasalahan pengelolaan

manajemen persampahan kurang optimal. Pengelolaan manajemen persampahan meliputi :

- TPSA Banyu Urip Sudah over load

  Keterbatasan lahan menyebabkan Kota Magelang tidak mempunyai TPA yang berlokasi di wilayah Kota Magelang sendiri namun harus berlokasi di luar wilayah Kota Magelang yaitu di Desa Banyuurip Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. Kerjasama antara Pemerintah Kota Magelang dan Pemerintah Kabupaten Magelang sangat minim hanya sebatas jual beli tanah, perijinan, dan pembayaran pajak diluar pengelolaan TPA Banyuurip. Dalam hubungan tersebut tidak terdapat perjanjian atau MoU antara kedua pihak sehingga timbul ketidakjelasan tindakan apabila terjadi permasalahan karena tidak memiliki dasar yang kuat. Kerjasama pengelolaan TPA Banyuurip tersebut sudah berlangsung cukup lama dan dimulai sebelum era otonomi daerah namun keberadaanya masih sangat diperlukan oleh Kota Magelang dan masyarakat Desa Banyuurip yang menggantungkan hidupnya pada TPA Banyuurip baik sebagai pemulung maupun pekerja harian lepas.

  Rancangan awal TPA Banyuurip adalah menggunakan metode *sanitary landfill* dimana sampah dibuang dalam sel dan setelah 3 hari diurug dengan tanah. Pada perjalanan waktu Kondisi TPA Banyuurip berubah menjadi controlled landfill, yaitu sarana pengurugan sampah yang bersifat antara sebelum mampu melaksanakan operasi sanitary landfill, dimana sampah yang telah diurug dan dipadatkan di area pengurugan dilakukan penutupan dengan tanah penutup setiap 7 hari. Ini disebabkan pembuatan maupun pengelolaan TPA dengan sistem *sanitary landfill* membutuhkan biaya yang cukup besar. Biaya operasional yang mahal dimulai dari pengadaan alat berat, penyediaan tanah penutup, operasi dan pemeliharaan, sampai penyediaan tenaga yang terdidik dalam mengelola *sanitary landfill*. Di sisi lain kemampuan keuangan Pemerintah Pusat maupun alokasi keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota saat ini di dalam mengelola sampah masih sangat tebatas. Demikian halnya dengan retribusi yang diterima oleh Pemerintah Daerah dari hasil pengelolaan sampah tidak pernah mampu menutupi keperluan operasionalnya. Sehingga masih terjadi ketidakseimbangan antara biaya operasional dan pendapatan di dalam pengelolaan sampah. Selain itu, penerapan sistem *sanitary landfill* juga membutuhkan lokasi berupa lahan yang cukup luas dan memenuhi persyaratan teknis tertentu. Sementara tidak semua Pemerintah Daerah memiliki lahan yang cukup dan sesuai dengan persyaratan lokasi TPA.

  Selain itu keberadaan tempat pembuangan akhir (TPA) sampah di Desa Banyuurip, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah (Jateng), belum mendapat surat ijin resmi lingkungan dari Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Magelang. Padahal, sesuai Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mengamanatkan bahwa setiap usaha dan atau kegiatan yang wajib memiliki Amdal atau UKL-UPL wajib memiliki izin lingkungan tidak dikeluarkannya ijin kegiatan di TPA Banyuurip oleh Bappeda Kabupaten Magelang karena beberapa alasan. Diantaranya lokasinya berada di dekat pemukiman penduduk. Serta kondisi eksisting lahan yang dipergunakan

untuk perluasan TPA merupakan tanah tegalan yang hanya berjarak sekitar 100 meter dari permukiman penduduk,.

Sedangkan berdasarkan SNI 03-3241-1994 tentang tata cara pemilihan lokasi TPA menyebutkan bahwa jarak minimal dengan permukiman adalah 500 m. Banyak warga sekitar TPA yang mengeluhkan ketika musim kemarau terdapat gangguan pernafasan dari asap pembakaran di TPA Banyuurip. Dan di awal musim penghujan adanya bau tidak sedap dan banyaknya lalat disekitar TPA. Selain itu, kondisi tanah di wilayah Banyuurip yang berjenis lempung sebagai daerah tangkapan air untuk daerah-daerah yang berada dibawahnya. Sehingga, dengan adanya TPA Banyuurip ini akan berpengaruh kuat terhadap kualitas air.

Dari segi Tata Ruang yang telah diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Magelang nomor 5 tahun 2011, Desa Banyuurip Kecamatan Tegalrejo merupakan desa pusat pertumbuhan dengan prioritas pengembangan sektor pertanian, pariwisata dan industri kecil serta sebagai Pusat Pertumbuhan Kecamatan (PPK) Tegalrejo. Sehingga, di Desa Banyuurip tidak memungkinkan digunakan untuk TPA.

Guna mengatasi keterbatasan lahan di TPA Banyuurip, Bappeda Kabupaten Magelang bersama Bappeda Kota Magelang pada tahun 2012 telah mengadakan pembahasan tentang kerjasama pengelolaan TPA regional di Kabupaten Magelang yang akan dapat menampung sampah. Bahkan tahun 2013 ini Pemerintah Kota Magelang sudah diminta untuk menutup TPA Banyuurip ini.

- Peran serta dan kesadaran masyarakat yang masih rendah dalam pengelolaan sampah domestik

  Pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya volume, jenis dan karakteristik sampah yang semakin beragam. Selain itu keterbatasan lahan TPA dan usia TPA yang tinggal 1 tahun lagi menuntut peran serta dan kesadaran masyarakat untuk ikut membantu dalam mengelola sampah domestik. Selama ini peran serta masyarakat hanya diwujudkan sebatas membayar retribusi sampah. Peran serta tersebut diharapkan dapat ditingkatkan lagi dengan mengurangi sampah dari sumbernya (masing-masing rumah tangga) dan melakukan pemilahan sampah.

- Keberadaan prasarana pendukung pengelolaan sampah (seperti TPS, transfer depo, TPST dan SPA) kurang berfungsi optimal

- SDM DKPTK yang kurang cukup dalam menangani sampah di Kota Magelang

  Kualitas SDM harus memiliki kemampuan manajemen dan teknik, dimana perbandingan jumlah personil 1 : 1000 jiwa yang dilayani (Standar Nasional Indonesia Bidang Persampahan Departemen Pekerjaan Umum). Selama ini jumlah SDM DKPTK dalam menangani sampah masih dirasa cukup kurang untuk melayani seluruh jumlah penduduk di Kota Magelang.

2. Belum terpenuhinya RTH publik sehingga perlu optimalisasi lahan terbuka yang sudah ada seperti makam dan sempadan sungai.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut. RTH yang berlokasi pada lahan-lahan publik atau lahan yang dimiliki oleh peme-rintah

Berkurangnya lahan RTH disebabkan karena:

a. Lahan Kota Magelang yang sempit sehingga sulit untuk mengembangkan RTH publik.
b. Banyaknya bangunan liar di sepanjang sempadan sungai dan saluran irigasi sehingga mengurangi lahan yang seharusnya bisa dimanfaatkan sebagai RTH.
c. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk ikut menjaga RTH publik yang sudah ada.
d. Lemahnya peran stakeholders untuk mempertahankan dan mengembangkan RTH publik.

3. Optimalisasi penataan ruang mulai dari perencanaan, pemanfaatan, sampai pada pengendalian dengan meningkatkan peran pemerintah, masyarakat, dan stakeholder lain.

Peningkatan kebutuhan ruang semakin bertambah sejalan dengan pertumbuhan ekonomi penduduk dan aktivitas penduduk, sementara keberadaan lahan tetap dan terbatas. Akibatnya terdapat konflik kepentingan lahan untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan ruang untuk penduduk. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian dan pemanfaatan tata ruang.

Penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengen-dalian pemanfaatan ruang. Penyelenggaraan penataan ruang adalah kegiatan yang meliputi pengaturan, pembinaan, pelaksanaan, dan pengawasan penataan ruang. Hal tersebut di atas telah digariskan dalam Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Penataan ruang di Kota Magelang merupakan salah satu hal yang prioritas.

Pengendalian dan pemanfaatan tata ruang merupakan isu strategis dalam pembangunan wilayah dikarenakan semua kegiatan pembangunan khususnya yang memanfaatkan ruang harus mengacu pada rencana tata ruang. Saat ini, produk hukum mengenai rencana tata ruang yang lebih operasional, baik berupa Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), Rencana Rinci Kawasan Strategis, serta perangkat pengendalian pemanfaatan ruang berupa peraturan zonasi, Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan, dan standar-standar teknis lainnya belum tersedia. Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) belum menjadi produk hukum.

Pemahaman masyarakat terhadap penataan ruang masih terbatas, hal ini diindikasikan dengan masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengurus perizinan sebelum pelaksanaan pembangunan. Selain itu juga melihat masih banyaknya

bangunan yang dibangun berada di ruang yang tidak dibolehkan, seperti di sempadan sungai.

Pengendalian pemanfaatan ruang, termasuk mekanisme perizinan dan pengawasan pelaksanaannya belum berjalan optimal. Melihat dari sarana prasarana yang tersedia masih terbatas, sistem informasi tata ruang untuk masyarakat juga masih terbatas.

Hal lain yang menjadi penting untuk diperhatikan adalah bahwa Kota Magelang berbatasan langsung dengan Kabupaten Magelang yang sampai saat ini masih terjadi perdebatan tentang batas wilayah. Hal ini perlu perhatian lebih berkaitan dengan pemberian aturan kebijakan ke depannya.

4. *"Key Performance Indicators"* akses air minum 100%, mengurangi kawasan kumuh hingga 0%, akses sanitasi layak 100%.

Adapun untuk masalah urusan Perumahan, rumusan permasalahan yang menonjol dan menjadi isu strategis yaitu tuntutan target MDGs tahun 2015, yang diwujudkan dalam program nasional "Key Permormance Indicators" akses air minum 100%, mengurangi kawasan kumuh hingga 0%, akses sanitasi layak 100%, pada akhir tahun RPJMN 2015-2019.

Sedangkan indikator kinerja untuk cakupan ketersediaan rumah layak huni, dan indikator cakupan layanan rumah layak huni yang terjangkau, ditentukan oleh harga satuan bangunan, harga material bangunan, harga tanah, dan ketersediaan prasarana lingkungan rumah. Dua indikator ini menjadi isu strategis untuk mendukung program pengurangan kawasan kumuh di Kota Magelang,

Indikator kinerja runtuk rumah tinggal bersanitasi, lingkungan permukiman kumuh dan air bersih yang telah digunakan dalam RPJMD Kota Magelang tahun 2010-2015 tetap menjadi isu strategis guna mendukung program akses air bersih dan sanitasi layak 100%.

5. *Implementasi* e-Government kurang optimal karena kurangnya kesiapan dari pemerintah baik dari SDM maupun sarana prasarana.

Kemajuan dan potensi pemanfaatan teknologi kounikasi dan informasi (TIK) member peluang bagi pengaksesan, pengelolaan, dan pendayagunaan informasi secara cepat dan akurat. Pemanfaatan TIK dalam proses penyelenggaraan pemerintahan (*e-Government)* dan layanan publik akan meningkatkan efisiensi, efektifitas, transparansi, dan akuntabilitas.

Pelaksanaan *e-Government* di Kota Magelang saat ini masih belum optimal dan sangat perlu untuk ditingkatkan. Keterbatasan sarana dan prasarana teknologi informasi di Kota Magelang menjadi salah satu faktor belum optimalnya implementasi *e-Government.* Seperti pemasangan WAN yang belum berjalan optimal. Selain itu keterbatasan SDM dalam bidang teknologi informasi.

Pemenuhan sarana prasarana untuk optimalnya *e-Government* bukanlah hal yang mudah ataupun murah, namun hal ini dapat memberikan manfaat dan dampak

yang sangat baik untuk Kota Magelang dan Pemerintah Kota Magelang pada khususnya dalam menjalankan tugas-tugasnya.

6. ***Semakin*** **meningkatnya pencemaran lingkungan yang banyak dihasilkan oleh kegiatan rumah tangga, industry, rumah sakit, perhotelan, transportasi, dan pertokoan sehingga perlu adanya upaya pengendalian pencemaran baik air, tanah, maupun udara yang melibatkan kerjasama antara pemerintah dengan pelaku usaha.**

Pencemaran lingkungan di Kota Magelang meliputi pencemaran air, tanah dan udara. Pencemaran terhadap air dan tanah disebabkan karena banyaknya industri kecil seperti industri tahu, makanan dan batik yang berpotensi mencemari air akibat limbah yang dihasilkan dari kegiatan produksinya. Namun karena keterbatasan biaya dan lahan yang dibutuhkan untuk pembuatan IPAL cukup besar, sehinga para pemilik usaha belum menyediakan IPAL untuk mengolah limbah tersebut. Limbah hasil produksi selama ini langsung dibuang ke sungai ataupun diresapkan ke tanah sehingga mencemari lingkungan di sekitarnya.

Sementara pencemaran terhadap udara disebabkan oleh industri tahu akibat pembakaran arang sebagai bahan bakar pembuatan tahu. Karena keterbatasan biaya dan ketidak tahuan para pemilik usaha tahu sehingga hanya bisa menyediakan cerobong asap ala kadarnya untuk mengelola asap dari kegiatan produksinya. Cerobong asap ini sangat tidak layak dan tidak sesuai dengan SNI 19-7117.1-2005 (Emisi Gas Buang-Sumber Tidak Bergerak). Selain itu pencemaran udara juga disebabkan oleh emisi gas buang kendaraan bermotor.

7. ***Sarana*** **prasarana transportasi kelengkapan jalan (ACTS, PJU, dan lain-lain) belum memadai serta belum tersedianya terminal type C di Kota Magelang.**

Pergeseran penggunaan moda umum pada moda pribadi merupakan masalah di hampis seluruh kota. Hal ini akan memberikan dampak yang sangat signifikan bagi perkembangan kota, seperti kemacetan, kecelakaan, ketertiban lalu lintas, dan lain sebagainya.

Permasalahan tersebut perlu dan sangat penting untuk dikendalikan dengan penyediaan sarana-prasarana transportasi utamanya yang berkaitan dengan transportasi massa. Sarana prasarana tersebut seperti terminal dan angkutan kota. Ketika sarana umum tersedia dengan baik, cukup, dan nyaman, tidak akan mungkin hal tersebut membuat masyarakat tidak ingin memilih menggunakan angkutan massa.

Penyediaan sarana seperti halte, pengaturan angkutan mengenai terminal bayangan, dan kelancaran angkutan sampai pada lokasi tujuan dengan estimasi waktu yang sesuai akan menjadi faktor pendorong masyarakat untuk lebih memilih menggunakan angkutan masssa.

Selain itu, status jalan berkaitan dengan pengelolaan jalan perlu penanganan lebih. Mengingat Kota Magelang dilewati jalan Provinsi yang dalam pengelolaannya bukan merupakan wewenang Kota Magelang, sementara kondisi saat ini sudah tidak

sesuai dengan standarnya yang beberapa perlu diturunkan statusnya sehingga Kota Magelang mempunyai wewenang dalam pengelolaannya.

8. *Pemeliharaan* dan peningkatan infrastruktur jalan, irigasi, dan saluran drainase yang sudah ada.

Berdasarkan identifikasi permasalahan dari urusan Pekerjaan Umum**,** maka jenisnya meliputi jalan, irigasi, drainase, sedangkan air bersih, air limbah, termasuk dalam kelompok urusan Perumahan.

Berawal dari identifikasi permasalahan,dan analisa kajian prosentase antara target dan realisasi dari indikator kinerja, maka yang menjadi isu strategis dari infrastruktur perkotaan yaitu jalan (jalan yang dikelola Pemerintah Provinsi Jawa Tengah), pemeliharaan dan peningkatan jalan yang dikelola Pemerintah Kota Magelang, (akibat dari pengembangan pusat kegiatan daerah baru), irigasi, drainase.

9. *Penyediaan* sarana komunikasi dan informatika untuk masyarakat dengan meningkatkan perhatian kepada Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dan mengelola informasi public dengan baik.

Kemajuan di bidang komunikasi dan informatika telah mendorong munculnya globalisasi dengan berbagai perspektifnya. Sarana prasarana komunikasi dan informatika untuk masyarakat perlu ditingkatkan. Sistem jaringan komunikasi dan informatika yang aman dan handal akan membantu komunikasi antar warga masyarakat dalam melakukan transaksinya baik transaksi ekonomi, sosial, budaya, dan politik dalam mengembangkan kualitas hidup melalui pemberdayaan informasi publik.

Pengelolaan, penyebaran, dan pemerataaan informasi publik yang beragam dan berkualitas yang bersifat mendidik dan mencerahkan masyarakat. Optimalisasi prasarana dan infrastrukutur jaringan ke seluruh wilayah kelurahan memudahkan memberikan layanan komunikasi dan informatika ke seluruh kelurahan. Kebutuhan akan fiber optik dalam rangka mewujudkan masyarakat informasi memiliki peran yang sangat penting.

D. Ketahanan Pangan

Isu strategis terkait dengan penyelenggaraan urusan ketahanan pangan hingga saat ini adalah ketergantungan produksi komoditas pangan dari luar Kota Magelang. Sehingga ketahanan pangan di Kota Magelang belum dapat terwujud. Oleh sebab itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun ketahanan pangan adalah dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia, diantaranya melalui pemanfaatan lahan pekarangan.

Selain itu, pola konsumsi pangan penduduk belum sesuai dengan anjuran untuk hidup sehat, aktif, dan produktif. Pangan yang dikonsumsi masyarakat belum mengacu pada kaidah B2SA (beragam, bergizi seimbang, dan aman). Pola konsumsi masyarakat masih di dominasi oleh beras dan umbi-umbian, sedangkan pangan hewani, dan kacang-kacangan masih harus ditingkatkan konsumsinya. Sehingga masih perlu upaya untuk peningkatan

kualitas maupun kuantitas konsumsi pangan masyarakat Kota Magelang, dengan memperhatikan keseimbangan konsumsi pangan (beragam, bergizi seimbang dan aman).

E. Pendidikan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara umum, kinerja indikator standar pelayanan bidang pendidikan Kota Magelang telah memenuhi target sampai masa akhir RPJMD Kota Magelang 2011-2015, namun demikian ada beberapa indikator yang belum mencapai target, sebagian besar termasuk dalam indikator sasaran Meningkatnya Pemerataan, Akses dan Mutu Pendidikan Dasar. Tidak tercapainya target-target partisipasi sekolah pada jenjang pendidikan dasar pada jenjang pendidikan dasar disamping karena adanya siswa yang mengulang, semakin berkurangnya jumlah penduduk usia sekolah dasar di Kota Magelang, dan karena semakin berkurangnya siswa yang berasal dari luar Kota Magelang. Semakin berkurangnya jumlah siswa dari luar Kota Magelang disebabkan semakin berkembangnya fasilitas pendidikan dasar di sekitar Kota Magelang. Disamping itu di sisi lain, pemerintah daerah sekitar juga mengeluarkan berbagai regulasi untuk meningkatkan daya tarik dan minat siswa untuk sekolah di daerahnya sendiri.

Dalam upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan daya tarik dan kualitas pendidikan di Kota Magelang, pada sisi sarana prasarana, diperlukan upaya pemenuhan sarana prasarana pendidikan dasar, seperti sarana ujian CBT, mebelair, alat peraga olahraga/IPS/IPA, rumah dinas penjaga dan sanitasi. Dari kualitas kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan juga perlu terus ditingkatkan. Saat ini masih menghadapi permasalahan kurangnya kualitas dan kesetaraan pendidik dan tenaga kependidikan yang disebabkan belum meratanya persebaran pendidik dan tenaga kependidikan, sebagian pendidik belum memenuhi standar kualifikasi pendidikan S1/D4, dan sebagian besar pendidik belum bersertifikat pendidik. Keterbatasan aktivitas dan media pengembangan profesi pendidik dan tenaga kependidikan, honorarium pendidik dan tenaga kependidikan Non PNS belum setara dengan kebutuhan hidup minimal, dan penghargaan dan perlindungan hukum bagi pendidik dan tenaga kependidikan belum sebanding dengan beban tugas profesi yang disandang. Kurangnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada jenjang pendidikan dasar juga menjadi tantangan karena banyaknya PNS yang pensiun pada tahun 2013 yang didominasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di tingkat SD.

Di bidang pendidikan non formal diperlukan upaya peningkatan akses dan mutu layanan pendidikan melalui jalur pendidikan Non Formal. Kondisi pendidikan non formal di Kota Magelang saat ini belum memenuhi mutu dan standar yang ditetapkan disebabkan diantaranya: rendahnya apresiasi masyarakat terhadap Pendidikan Non Formal; kurangnya biaya untuk mengikuti Pendidikan Non Formal; belum terpenuhinya standar sarana prasarana Pendidikan Non Formal; belum tersedianya standar pengelolaan/ manajemen

Pendidikan Non Formal; kurangnya tenaga pendidik pendidikan Non Formal, serta tidak adanya tenaga penilik pendidikan non formal di Kota Magelang

Di sisi regulasi, dengan berlakunya Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah juga berimplikasi pada perubahan kewenangan pendidikan menengah menjadi kewenangan pemerintah provinsi. Perubahan kewenangan pendidikan menengah dari Pemerintah Kabupaten/Kota ke Pemerintah Provinsi yang mulai diberlakukan tahun 2017 memerlukan antisipasi terkait perubahan pengelolaan aset, personalia, dan pembiayaan.

Pemberlakuan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah juga berdampak pada perubahan mekanisme penyaluran hibah bansos. Satuan pendidikan khususnya swasta yang belum berbadan hukum tidak dapat menerima hibah dari pemerintah sebagaimana ketentuan dalam Pasal 298 ayat (5) yang mensyaratkan badan, lembaga, dan organisasi kemasyarakatan yang berbadan hukum Indonesia. Mensikapi kondisi demikian diperlukan upaya pengurusan badan hukum bagi sekolah-sekolah swasta untuk memenuhi ketentuan tersebut.

Pada sisi kurikulum, dengan pemberlakuan Implemetasi Kurikulum 2013 juga memerlukan kesiapan dari sisi sarana prasarana dan tenaga pendidik. Kurikulum 2013 secara bertahap dan harus diterapkan pada semua sekolah pada tahun 2019. Implementasi kurikulum 2013 perlu dilaksanakan secara optimal dalam aspek pemahaman, pembelajaran, penilaian dan pemanfaatan media.

Menghadapi tantangan pembangunan pendidikan di masa depan, peran keterlibatan masyarakat dan swasta dalam pembangunan pendidikan perlu ditingkatkan. Masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan dengan berbabagi cara diantaranya melalui mekanisme CSR.

Tantangan lain adalah upaya penanganan berbagai permasalahan secara konkrit dan komprehensif seperti kenakalan remaja, kemiskinan dan anak putus sekolah agar terentaskan dan terselesaikan sampai ke akar permasalahannyaPermasalahan lainnya adalah sarana buku sebagai penunjang kurikulum masih belum terpenuhi, sumber daya pendidik juga masih perlu peningkatan kompetensi melalui pelatihan-pelatihan, belum efektifnya pendidikan karakter di sekolah diindikasikan dengan masih adanya vandalisme, kurangnya ketertiban dan kedisiplinan siswa

Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini diperlukan upaya pemenuhan sarana prasarana, akses, pemerataan dan kualifikasi serta kompetensi tenaga pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.

F. Kebudayaan, Kreativitas dan Ilmu Pengetahuan

Kebudayaan terkait dengan persoalan karakter dan mental bangsa yang menentukan keberhasilan pembangunan. Berbagai bidang pembangunan membutuhkan peranan kebudayaan untuk mendukung suksesnya program-program yang akan dijalankan.

Kebudayaan dari sisi peningkatan kesejahteraan lahir bisa dikembangkan dalam rangka mendukung pariwisata yang berujung pada dampak ekonomi kepada masyarakat. Selain itu pula dengan munculnya industri kreatif yang berbasis budaya lokal juga mendorong Usaha Kecil Masyarakat untuk tumbuh dan berkembang. Dari segi peningkatan

kesejahteraan batin, pembangunan kebudayaan mampu menumbuhkan nilai-nilai kesetiakawan sosial, nasionalisme, cinta terhadap budaya sendiri, toleransi, ramah, sopan santun, dan toleransi tinggi.

Kota Magelang kaya akan berbagai peninggalan benda, situs dan cagar budaya yang merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Sebagian besar Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya di Kota Magelang merupakan peninggalan kolonial Belanda, sedangkan 1 situs yang merupakan peninggalan Hindu Mataram yaitu Mantyasih saat ini belum ditetapkan sebagai situs/ kawasan Cagar Budaya. Berbagai peninggalan Benda, Situs dan Cagar Budaya perlu ditingkatkan perlindungan, pelestarian serta pengelolaannya.

Pada saat ini tercatat terdapat 35 buah Benda Cagar Budaya yang perlu dilestarikan dan dilindungi, berkurang 1 akibat musibah kebakaran Klenteng Liong Hok Bio pada tahun 2014. Kota Magelang telah memiliki instrumen Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2013 tentang Cagar Budaya di Kota Magelang sebagai dasar hukum bagi upaya Perlindungan dan Pelestarian Benda Cagar Budaya. Namun demikian perlu dilaksanakan berbagai upaya sebagai tindak lanjut dari Peraturan Daerah tersebut diantaranya perlunya inventarisasi, penggalian dan pengelolaan berbagai benda, situs dan cagar budaya yang dimiliki Kota Magelang. Selain itu diperlukan mekanisme pelestarian berbagai benda, situs dan kawasan cagar budaya baik yang dikelola pemerintah maupun masyarakat. Mekanisme pelestarian itu dapat berupa fasilitasi pemerintah kepada masyarakat dalam bentuk stimulan ataupun reward bagi masyarakat agar mereka secara sadar berpartisipasi menjaga dan melestarikan berbagai benda, situs, dan kawasan cagar budaya.

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah membuka peluang terjadinya interaksi budaya antarbangsa yang dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan dan perubahan orientasi nilai dan perilaku bangsa Indonesia. Namun, di sisi lain, hal tersebut dapat juga menimbulkan pengaruh negatif, seperti menurunnya penghargaan pada nilai budaya, bahasa, dan nilai solidaritas sosial.

Permasalahan tingkat nasional tersebut juga menjadi tantangan Pemerintah Kota Magelang dalam hal pengembangan Kebudayaan, Kreativitas, dan Inovasi Teknologi, dengan prioritas permasalahan yang perlu ditangani yaitu:

1. Peningkatan sarana prasarana dan kualitas sumber daya manusia seni dan budaya.
2. Pembinaan dan pengembangan seni dan budaya daerah serta fasilitasi penyelenggaraan berbagai even seni dan budaya yang dikemas secara atraktif dan menarik serta berskala regional.
3. Pembinaan dan pendidikan moral, etika dan budi pekerti bagi para remaja dan siswa sekolah.
4. Peningkatan peran aktif dan kemampuan masyarakat dalam berkreativitas dan inovasi serta pendayagunaan teknologi tepat guna untuk mengembangkan keunggulan komparatif dan kompetitif
5. Pembenahan sistem informasi dan database pembangunan kebudayaan dan pariwisata

G. Pariwisata

Dalam upaya untuk mewujudkan peningkatan daya saing dan daya jual pariwisata guna meningkatkan jumlah kunjungan serta pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan, menghadapi tantangan yang harus diselesaikan sebagai berikut:

1. Optimalisasi promosi, informasi dan pemasaran pariwisata,
2. Peningkatan sarana dan prasarana kepariwisataan serta sumber daya manusia pengelola pariwisata.
3. Peningkatan kreativitas, kreasi, atraksi dan inovasi destinasi pariwisata serta fasilitas pendukung destinasi pariwisata,
4. Penyelenggaraan even pariwisata yang dilaksanakan secara periodik yang dikemas dalam atraksi yang menarik, atraktif dan spektakuler serta berskala luas sehingga mampu menarik wisatawan berkunjung.

H. Pemuda dan Olahraga

Isu strategis dalam upaya meningkatkan pembangunan kepemudaan dan olahraga adalah:

1. Pemenuhan sarana prasarana bagi pemuda seperti gedung pemuda sebagai pusat eksplorasi potensi, sekretariat pemuda, jejaring informasi dan komunikasi.
2. Peningkatan pendidikan dan ketrampilan, daya tangkal, kepedulian pemuda terhadap masalah-masalah pembangunan, peningkatan akses dan kemitraan, serta penguatan lembaga pemuda untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam pembangunan daerah
3. Penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang di kalangan pemuda.
4. Penyelenggaraan kompetisi olahraga yang berjenjang dan agenda kompetisi yang teratur, pembibitan, pembinaan, pemanduan dan pemasyarakatan olahraga, serta pembentukan klub olahraga di sekolah-sekolah
5. Peningkatan fasilitas olahraga agar memenuhi standar nasional dan internasional.
6. Pembenahan sistem informasi dan database pembangunan pemuda dan olahraga

I. Industri Perdagangan

Dunia perindustrian dan perdagangan merupakan salah satu primadona penggerak pertumbuhan ekonomi suatu daerah, terutama di Kota Magelang yang mulai mengandalkan sektor jasa. Dua hal yang sangat strategis dibahas dalam setiap perencanaan baik perencanaan jangka pendek, menengah, maupun panjang. Beberapa aspek yang terkait yang mempengaruhi dunia perindustrian dan perdagangan Kota Magelang terutama di era MEA antara lain: infrastruktur, investasi, sumber daya baik alam maupun SDM, daya saing produk, daya saing tenaga kerja, penggunaan tehnologi, keterbukaan informasi, peran pemerintah dan perlindungan konsumen.

Luas Kota Magelang yang hanya sekitar 18,12 km^2 memudahkan pemerintah daerah untuk menata dan mengelola penyediaan infrastruktur, termasuk kemudahan aksesibilitas

bagi pertumbuhan industri dan perdagangan. Oleh karenanya infrastruktur yang sudah baik dan tertata perlu dipelihara dan ditingkatkan pemanfaatannya dari waktu ke waktu. Di era MEA, infrastruktur yang layak dan memadai serta kemudahan aksesabilitas usaha sangat mendukung dan merupakan salah satu daya tarik bagi investasi. Investasi sangat diperlukan dalam pertumbuhan ekonomi daerah, terutama investasi yang produktif, yaitu investasi yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Agar investasi yang masuk ke Kota Magelang mampu menyerap tenaga kerja lokal maka harus ada link and match antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

Keterbatasan luasan juga berarti sangat terbatasnya sumber daya alam yang dimiliki Kota Magelang. Sumber daya alam yang terbatas ini perlu dikelola dengan benar sehingga dapat digunakan secara berkelanjutan dan dapat memberikan manfaat yang maksimal. Keadaan ini membuat masyarakat Kota Magelang menjadi kreatif dan tidak pantang menyerah. Sektor jasa merupakan salah satu sektor yang dikembangkan secara maksimal dan semakin memberikan nilai tambah bagi setiap produk yang dihasilkan Koperasi dan UMKM Kota Magelang. Koperasi dan UMKM Kota Magelang didampingi instansi terkait dan para stake holder, berupaya semakin meningkatkan kualitas dan jenis produk untuk meningkatkan daya saing. Hingga saat ini masih banyak produk Koperasi dan UMKM yang belum memenuhi persyaratan agar mampu menembus pasaran dunia. Era MEA menuntut produk daerah yang memenuhi standar mutu produk, sehingga upaya sertifikasi dan HKI bagi produk Koperasi dan UMKM menjadi sangat penting. Daya saing yang dimaksud selain memenuhi standar mutu produk, juga harus mampu menjaga kualitas produk dan menjaga konsistensi pasokan produk. Dalam hal itu maka tak lepas dari kemampuan Koperasi dan UMKM dalam memanfaatkan tehnologi dan informatika. Koperasi dan UMKM yang 'melek' tehnologi dan 'melek' tehnologi informasi akan mampu bersaing di era globalisasi. Tehnologi sangat membantu dalam proses produksi karena dengan tehnologi maka pekerjaan menjadi lebih mudah dan jumlah produksi meningkat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Selain melek tehnologi, Koperasi dan UMKM juga perlu berpikir kreatif dalam memanfaatkan kemajuan tehnologi informasi untuk mengembangkan dan memajukan usahanya. Tehnologi informasi mengandung dua fungsi: informasi dan komunikasi, yang bila mampu mengolah dapat digunakan sebagai sarana promosi dan sebagai sarana Koperasi dan UMKM berhubungan dengan dunia luar. Hal demikian akan semakin memperluas jangkauan perdagangan.

Perkembangan Industri dan perdagangan dewasa ini berdampak luar biasa pada beredarnya berbagai macam produk di pasaran. Hal tersebut berdampak pada perlunya perlindungan terhadap konsumen sebagai pengguna produk. Pengusaha semestinya menghargai konsumen dengan memberikan produk yang sesuai standar mutu, di sisi lain pemerintah pun wajib melindungi konsumen melalui peraturan perundang-undangan.

Secara umum peran pemerintah untuk mendorong industri dan perdagangan di Kota Magelang terlebih dalam era MEA sangatlah penting. Bagaimana peran pemerintah dalam menyediakan infrastruktur yang memadai, membuat regulasi yang mampu membuka kran investasi lebar-lebar sehingga Kota Magelang mampu menarik investasi besar yang mampu menyerap banyak tenaga kerja, mengelola sumber daya yang sangat terbatas yang mampu dimanfaatkan untuk menumbuhkan laju perekonomian semaksimal mungkin, meningkatkan daya saing produk melalui berbagai upaya dengan memanfaatkan kemajuan tehnologi, hingga yang terakhir pemerintah juga harus melindungi konsumen dari produk-produk yang

merugikan dan dari perlakuan tidak adil produsen. Pemerintah pun harus mampu menciptakan strategi yang melindungi produk lokal dari perdagangan bebas dan melindungi tenaga kerja dari persaingan internasional, sehingga mampu bersaing dan dapat menembus pasaran internasional.

BAB
V

VISI, MISI, TUJUAN, DAN SASARAN

2016 - 2021

RPJMD
KOTA MAGELANG

Visi dan misi merupakan gambaran Kota Magelang dalam 5 (lima) tahun mendatang pada kepemimpinan Walikota dan Wakil Walikota terpilih untuk periode RPJMD Tahun 2016-2021. Gambaran nyata tentang visi dan misi dituangkan ke dalam tujuan dan sasaran yang merujuk RPJPD Kota Magelang Tahun 2005–2025 (Sasaran Pokok Prioritas Pembangunan Tahap III) dan RPJMN Tahun 2015–2019 dengan mempertimbangkan RPJMD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013–2018 dan RTRW Kota Magelang 2011–2031.

5.1. Visi

Visi pembangunan daerah Kota Magelang tahun 2016-2021 merupakan visi Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah terpilih dengan rumusan sebagai berikut:

"MAGELANG SEBAGAI KOTA JASA YANG MODERN DAN CERDAS YANG DILANDASI MASYARAKAT YANG SEJAHTERA DAN RELIGIUS".

Visi Pembangunan Kota Magelang ini diharapkan akan mewujudkan keinginan dan amanat masyarakat Kota Magelang dengan tetap mengacu pada pencapaian tujuan nasional seperti diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945. Visi ini harus dapat diukur keberhasilannya dalam rangka mewujudkan Magelang sebagai kota jasa yang modern dan cerdas sekaligus masyarakat yang sejahtera dan religius. Makna yang terkandung dalam visi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 5.1
Penjelasan Visi

UNSUR VISI	PENJELASAN
Kota jasa	Pembangunan Kota Magelang diarahkan untuk memperkuat sektor jasa yang didominasi oleh jasa pemerintahan umum dan jasa swasta sebagai potensi kota, dengan menitikberatkan pada sektor perekonomian, sektor kesehatan, dan sektor pendidikan.
Kota Modern	Modern adalah sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntunan jaman, yang berarti suatu kondisi lebih maju daripada daerah lain, mampu berdaya saing dengan daerah lain menggunakan potensi yang ada.Kota modern adalah kota yang mampu menyelaraskan sosial, fisik, dan ekonomi dengan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh kota tersebut, dengan karateristik: (a) Masyarakat sejahtera dalam financial; (b) Kota terdepan dalam pelayanan (kota modern menyediakan pelayanan yang mampu memenuhi kebutuhan para pengguna kota atau masyarakat umum); (c) Visual kota mengundang pesona (kota modern dapat dilihat dari fisiknya, secara visual kota terlihat tertata, menarik, mengundang kenyamanan untuk tinggal dan berkarya).
Kota Cerdas	Kota cerdas adalah kota yang dikelola secara efektif dan efisien untuk memaksimalkan pelayanan kepada warganya secara adil tanpa diskriminasi dengan muatan kemudahan koneksitas informasi dan komunikasi berbasis teknologi informasi yang dilakukan dalam dunia usaha, sistem penyelenggaraan pelayanan publik, mekanisme partisipasi masyarakat dalam menyampaikan aspirasi, kontrol, maupun komplain, dan bidang lain pendukung nilai daya saing daerah. Unsur-unsur Kota Cerdas: (1) *Smart Governance* yaitu: pengembangan *e-governance*, ada partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan; (2) *Smart infrastructure* yaitu:pengembangan jaringan

UNSUR VISI	PENJELASAN
	IT, pengembangan sistem informasi manajemen berbasis IT; (3) *Smart Economy*, yaitu: pengembangan *city branding*, pengembangan kewirausahaan, pengembangan *e-commerce*, dan ekonomi kreatif; (4) *Smart environment* yaitu: pengelolaan lingkungan berbasis IT, pengelolaan SDA berbasis IT, pemanfaatan sumber energi terbarukan; (5) *Smart people* yaitu: pendidikan dan pengembangan SDM yang melek teknologi, dan dukungan penelitian, pengembangan karakter sosial budaya masyarakat; serta (6) *Smart Living* yaitu: kemudahan akses terhadap layanan pendidikan, kemudahan akses terhadap layanan kesehatan, pengembangan peran media, dan kemudahan akses terhadap jaminan keamanan.
Masyarakat Sejahtera	Perwujudan kota sejahtera dicapai melalui peningkatan dan pemantapan upaya menyejahterakan masyarakat secara adil merata tanpa diskriminasi melalui: (1) Optimalisasi peran dan fungsi lembaga pemerintah, swasta, masyarakat madani, dan media massa khususnya dalam pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan; (2) Menciptakan peluang kerja dalam bidang pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan; (3) Tanpa mengabaikan pembangunan dibidang lain sebagai upaya menuju masyarakat yang berdaya dan mandiri.
Masyarakat Religius	Masyarakat religius adalah masyarakat yang menerapkan ketaqwaan kepada ketuhanannya dalam tata kehidupan sehari-hari sebagai warga negara dan anggota asyarakat. Dalam masyarakat religius dijamin kebebasan beribadah sesuai agama dan kepercayaannya, dan kecukupan ketersediaan tempat ibadah.

Dalam rangka konsistensi, sinergitas antara rencana pembangunan jangka menengah daerah dengan RPJMN, RPJMD provinsi dan RPJPD, penjelasan visi tersebut telah menggambarkan keterkaitannya dengan RPJMN, RPJMD provinsi dan RPJPD, sebagai berikut:

Tabel 5.2
Keterkaitan Visi Nasional, Provinsi, dan Kota Magelang

VISI NASIONAL		VISI PROVINSI JAWA TENGAH		VISI KOTA MAGELANG	
RPJPN 2005–2025	**RPJMN 2015-2019**	**RPJPD JATENG 2005–2025**	**RPJMD JATENG 2013-2018**	**RPJPD KOTA MAGELANG 2005-2025**	**RPJMD KOTA MAGELANG 2016-2021**
INDONESIA YANG MANDIRI, MAJU, ADIL DAN MAKMUR	INDONESIA YANG BERDAULAT, MANDIRI DAN BERKEPRIBADI-AN BERLANDASKAN GOTONG ROYONG	JAWA TENGAH YANG MANDIRI, MAJU, **SEJAHTERA**, DAN LESTARI	MENUJU JAWA TENGAH **SEJAHTERA** DAN BERDIKARI, (Mboten Korupsi, Mboten Ngapusi)	MAGELANG SEBAGAI **KOTA JASA** YANG BERBUDAYA, MAJU DAN BERDAYA SAING DALAM MASYARAKAT MADANI	MAGELANG SEBAGAI **KOTA JASA** YANG MODERN DAN CERDAS YANG DILANDASI MASYARAKAT YANG **SEJAHTERA** DAN RELIGIUS

5.2. Misi

Perwujudan visi pembangunan ditempuh melalui misi untuk memberikan arah dan batasan proses pencapaian tujuan, maka ditetapkan 5 (lima) misi Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Magelang Tahun 2016-2021, sebagai berikut:

1. **Meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.**
2. **Mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan.**
3. **Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.**
4. **Mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang.**
5. **Memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani.**

Kelima misi RPJMD Kota Magelang tersebut apabila dikaitkan dengan misi pada RPJMN 2015-2019 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5.3
Keselarasan Agenda Nawacita (9 Agenda Prioritas RPJMN)
Dengan Misi RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021

9 AGENDA PRIORITAS RPJMN	PENJABARAN DALAM RPJMD KOTA MAGELANG TAHUN 2016-2021
Agenda 1: **Akan menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberi rasa aman pada seluruh WN**	Diterjemahkan dalam Misi 5, yaitu memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraankegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani
Agenda 2: **Akan membuat Pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis dan terpercaya**	Diterjemahkan dalam Misi 1, meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat
Agenda 3: **Akan membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan**	Diterjemahkan dalam Misi 3, yaitu meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
Agenda 4: **Akan menolak Negara lemah dengan melalukan reformasi sistem penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya**	Diterjemahkan dalam Misi 1, meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat
Agenda 5: **Akan meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui: Indonesia Pintar, Indonesia Sehat, Indonesia Kerja dan Indonesia Sejahtera**	Diterjemahkan dalam Misi 2, yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan.
	Misi 3, yaitumeningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.
Agenda 6: **Akan meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional**	Diterjemahkan dalam Misi 3, yaitumeningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
Agenda 7: **Akan mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik**	Diterjemahkan dalam Misi 3, yaitumeningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
Agenda 8: **Akan melakukan revolusi karakter bangsa**	Diterjemahkan dalam Misi 5, yaitu memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraankegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani

9 AGENDA PRIORITAS RPJMN	PENJABARAN DALAM RPJMD KOTA MAGELANG TAHUN 2016-2021
Agenda 9: **Akan memperteguh Kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial**	Diterjemahkan dalam Misi 4, yakni mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang.
	Misi 5, yaitu memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraankegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani

Apabila dikaitkan dengan misi RPJMD Provinsi Jawa Tengah 2013-2018 dapat diterangkan sebagai berikut:

Tabel 5.4
Keselarasan Antara Misi RPJMD Provinsi Jawa Tengah 2013-2018 dengan Misi RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021

Misi RPJMD Provinsi Jateng	Penerjemahan RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021
Misi 1: Membangun Jawa Tengah berbasis Trisakti Bung Karno, Berdaulat di Bidang Politik, Berdikari di Bidang Ekonomi, dan Berkepribadian di Bidang Kebudayaan	Diterjemahkan dalam Misi 2, yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan.
	Misi 3, yaitumeningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
	Misi 4, yakni mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang.
Misi 2: Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat yang Berkeadilan, Menanggulangi Kemiskinan dan Pengangguran	Diterjemahkan dalam Misi 3, yaitumeningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
Misi 3: Mewujudkan Penyelenggaraan Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah yang Bersih, Jujur dan Transparan, “Mboten Korupsi, Mboten Ngapusi”	Diterjemahkan dalam Misi 1, meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat
Misi 4: Memperkuat Kelembagaan Sosial Masyarakat untuk Meningkatkan Persatuan dan Kesatuan	Diterjemahkan dalam Misi 1, meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu

Misi RPJMD Provinsi Jateng	Penerjemahan RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021
	meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat
	Misi 5, yaitu memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraankegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani
Misi 5: Memperkuat Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Proses Pembangunan yang Menyangkut Hajat Hidup Orang Banyak	Diterjemahkan dalam Misi 1, meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat
Misi 6: Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik untuk Memenuhi Kebutuhan Dasar Masyarakat	Diterjemahkan dalam Misi 2, yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan.
Misi 7: Meningkatkan Infrastruktur untuk Mempercepat Pembangunan Jawa Tengah yang Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan	Diterjemahkan dalam Misi 3, yaitumeningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat

Dikaitkan dengan Misi RPJPD Kota Magelang Tahun 2005-2025, maka penerjemahan Misi RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 5.5

Keselarasan Misi RPJPD Kota Magelang Tahun 2005-2025
Dengan Misi RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021

MISI RPJPD 2005 – 2025	MISI RPJMD 2016 - 2021
Misi 1: **Mewujudkan Kota Magelang sebagai pusat pelayanan jasa yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan fasilitas yang memadai.**	Diterjemahkan dalam Misi 1, meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat
	Misi 2, yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan.
Misi 2: **Mewujudkan masyarakat Kota Magelang yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab.**	Diterjemahkan dalam sasaran pada Misi 5, yaitu memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraankegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani
Misi 3: **Meningkatkan daya saing daerah melalui pengelolaan pembangunan Kota Magelang yang efisien, efektif, profesional dan berwawasan lingkungan serta mengembangkan potensi daerah secara kreatif dan inovatif didukung oleh penguasaan iptek dan sumber daya manusia yang berkualitas**	Diterjemahkan dalam Misi 2, yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan.
	Misi 4, yakni mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang.
Misi 4: **Mengembangkan perekonomian Kota Magelang yang bertumpu pada penguatan ekonomi kerakyatan, penciptaan iklim usaha yang kondusif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas yang ditandai dengan penurunan angka kemiskinan dan peningkatan pendapatan masyarakat.**	Diterjemahkan dalam Misi 3, yaitumeningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
Misi 5: **Mewujudkan *good governance* dan *clean goverment* dengan melibatkan dunia usaha, masyarakat madani (*civil society*), dan media massa untuk menuju kehidupan masyarakat Kota Magelang yang damai, demokratis dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebenaran**	Diterjemahkan dalam Misi 1:Meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat
	Misi 5, yaitu memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraankegiatan-kegiatan keagamaan dan

MISI RPJPD 2005 – 2025	MISI RPJMD 2016 - 2021
	peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani

Selanjutnya apabila dikaitkan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Magelang Tahun 2011-2031, maka penerjemahan misi RPJMD Kota Magelang 2016-2021 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5.6
Keselarasan Kebijakan dan Strategi RTRW Tahun 2011-2031
dengan Misi RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021

Kebijakan RTRW Kota Magelang Tahun 2011-2031	Penerjemahan RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021
Pengembangan struktur ruang Daerah	Diterjemahkan dalam Misi 2, yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan.
	Misi 3, yaitumeningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
Pengembangan pola ruang Daerah	Diterjemahkan dalam Misi 2, yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan
	Misi 3, yaitumeningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
	Misi 4, yakni mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang
Penetapan kawasan strategis Daerah	Diterjemahkan dalam Misi 2, yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan
	Misi 3, yaitu meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
	Misi 4, yakni mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang

Adapun penjabaran unsur visi RPJMD Kota Magelang 2016-2021 ke dalam misi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5.7

Penerjemahan Unsur Visi Ke Dalam Misi RPJMD Kota Magelang 2016-2021

UNSUR VISI	PELAKSANAAN DALAM MISI
Kota Jasa	Dilaksanakan oleh Misi 1, meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat
Kota Modern	Dilaksanakan oleh Misi 2, yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan.
	Misi 3, yaitu meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
Kota Cerdas	Dilaksanakan oleh Misi 1, meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat
	Misi 2, yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan.
	Misi 3, yaitu meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
	Misi 4, yakni mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang
Masyarakat Sejahtera	Dilaksanakan oleh Misi 2, yakni mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan
	Misi 3, yaitu meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat
	Misi 4, yakni mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang
Masyarakat Religius	Dilaksanakan oleh Misi 5, yaitu memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani

5.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran pada hakekatnya merupakan arahan bagi pelaksanaan setiap urusan pemerintahan daerah dalam mendukung pelaksanaan misi, untuk mewujudkan visi pembangunan Kota Magelang selama kurun waktu 2016-2021. Tujuan dan sasaran pada masing-masing misi diuraikan sebagai berikut :

1. Meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan:

1. Mewujudkan tata kelola pemerintahan dan aparatur yang berkualitas dan profesional
2. Mewujudkan penyelenggaraan pelayanan publik yang responsif
3. Mewujudkan pengelolaan potensi daerah yang efisien
4. Mewujudkan kemampuan partisipasi masyarakat
5. Mewujudkan prestasi pemuda dan olahraga

Sasaran :

1) Terwujudnya aparatur sipil negara yang profesional, disiplin dan memenuhi standar kompetensi
2) Meningkatnya akuntabilitas kinerja dan stabilitas penyelenggaraan pemerintahan
3) Terwujudnya pemerintahan dengan pelayanan publik yang responsif
4) Optimalisasi pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mendukung layanan *Smart City*
5) Terwujudnya perencanaan daerah partisipatif berbasis data yang akurat dan akuntabel
6) Peningkatan sumber pendapatan daerah dan efisiensi pengelolaan keuangan dan aset daerah
7) Meningkatnya kemampuan partisipasi masyarakat dalam pembangunan
8) Meningkatnya kualitas dan kuantitas pemuda berprestasi tingkat regional, nasional dan internasional.

2. Mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan.

Tujuan :

a. Meningkatkan sarana pendidikan, kesehatan, dan perdagangan untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia
b. Mewujudkan pembangunan berkelanjutan menuju *smart environtment*

Sasaran :

1) Meningkatnya pemerataan dan kualitas layanan pendidikan menuju masyarakat cerdas dan berdaya saing
2) Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat
3) Meningkatnya kontribusi perdagangan bagi perekonomian daerah
4) Terwujudnya sarana prasarana kesehatan, pendidikan, perdagangan yang berkeadilan.

5) Meningkatnya kualitas lingkungan hidup
6) Meningkatnya ruang terbuka hijau
7) Terwujudnya sistem pencegahan, pengendalian dan penanggulangan bencana
8) Pemanfaatan lahan sesuai regulasi tata ruang

3. Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataaan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan :

a. Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur untuk mengurangi kesenjangan wilayah dan pemerataan aksesibilitas
b. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengendalian laju inflasi
c. Menurunkan pengangguran dan kemiskinan
d. Mengendalikan laju pertumbuhan penduduk untuk kesejahteraan masyarakat
e. Meningkatkan kesetaraan gender

Sasaran :

1) Terpenuhinya kebutuhan prasarana dan sarana dasar yang berkeadilan dan sesuai rasio kebutuhan masyarakat
2) Terwujudnya sistem transportasi dan lalu lintas yang baik, ramah lingkungan dan berkeadilan
3) Meningkatnya kondusifitas iklim investasi, daya saing dan kesejahteraan ekonomi masyarakat
4) Meningkatnya produktivitas daerah dan ekonomi kreatif
5) Meningkatnya ketahanan pangan ketersediaan pasokan bahan kebutuhan pokok
6) Meningkatnya lapangan kerja
7) Menurunnyajumlah keluarga miskin dan PMKS
8) Terkendalinya Laju pertumbuhan penduduk dan daya dukung lingkungan
9) Menurunnya kesenjangan gender bidang pendidikan
10) Menurunnya kesenjangan gender bidang kesehatan
11) Meningkatnya jumlah perempuan bekerja

4. Mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang.

Tujuan :

a. Mewujudkan pelestarian budaya dan kesenian daerah
b. Mengembangkan dan mengelola destinasi wisata

Sasaran :

1) Pertumbuhan jenis kesenian dan adat budaya yang dikembangkan
2) Pertumbuhan daya tarik destinasi pariwisata yang potensial

5. **Memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani.**

   Tujuan :

   a. Menyiapkan landasan masyarakat madani yang harmonis dan kolaboratif berlandaskan tata nilai religius
   b. Mewujudkan kondusivitas iklim kebebasan beragama dan beribadat

   Sasaran :

   1) Terimplementasinya nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat
   2) Mewujudkan lingkungan yang kondusif dan memberikan rasa aman bagi masyarakat
   3) Terpenuhi kebutuhan masyarakat dalam peribadatan

Tabel 5.7

Keterkaitan Tujuan, Sasaran, Indikator, Realisasi dan Target dalam Pencapaian Misi RPJMD Kota Magelang 2016-2021

NO	TUJUAN	INDIKATOR TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR KINERJA	CAPAIAN 2015	TARGET KINERJA						AKHIR RPJM	THN TRANSISI 2022
						2016	2017	2018	2019	2020	2021		
1	**Meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat**												
1	1 Mewujudkan tata kelola pemerintahan dan aparatur yang berkualitas dan professional	Indeks Reformasi Birokrasi	1 Terwujudnya aparatur sipil negara yang profesional, disiplin dan memenuhi standar kompetensi	1 Persentase pegawai berkinerja baik	96%	98%	97%	97%	97,5%	97,9%	98%	98%	98%
			2 Meningkatnya akuntabilitas kinerja dan stabilitas penyelenggaraan pemerintahan	1 Nilai Opini BPK atas LKPD WTP	WDP	WDP	WDP	WDP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP
				2 Indeks EKPPD	2,92	2,95	3	3,1	3,12	3,13	3,14	3,14	3,15
	2 Mewujudkan penyelenggaraan pelayanan publik yang responsif	Indeks Kepuasan Masyarakat	1 Terwujudnya pemerintahan dengan pelayanan publik yang responsif	1 Persentase SKPD dengan nilai pelayanan baik	97,5%	50%	55%	60%	65%	70%	80%	80%	85%
				2 Capaian SPM Kota Magelang	89,09%	50%	60%	70%	80%	100%	100%	100%	100%
				3 Persentase jenis layanan perijinan yang dilayani di PTSP	NA	30%	40%	50%	60%	70%	80%	80%	80%
			2 Optimalisasi pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mendukung layanan Smart City	1 Persentase PD menerapkan e-Gov	NA	60%	80%	90%	100%	100%	100%	100%	100%
				2 Persentase pelayanan berbasis teknologi informasi	NA	50%	60%	70%	80%	90%	100%	100%	100%
				3 Cakupan implementasi arsip baku berbasis TIK	NA	5/29	10/29	15/29	20/29	25/29	29/29	29/29	29/29

NO	TUJUAN	INDIKATOR TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR KINERJA	CAPAIAN 2015	TARGET KINERJA						AKHIR RPJM	THN TRAN-SISI 2022
						2016	2017	2018	2019	2020	2021		
			3 Terwujudnya perencanaan daerah partisipatif berbasis data yang akurat dan akuntabel	1 Persentasi capaian sasaran pembangunan dalam RPJMD, RKPD, Renstra, Renja	85%	88%	90%	93%	95%	98%	100%	100%	100%
				2 Persentase Publikasi data dan statistik sektoral yang di manfaatkan dalam perencanaan pembangunan	60%	60%	60%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	3 Mewujudkan pengelolaan potensi daerah yang efisien	Rasio PAD terhadap APBD	1 Peningkatan sumber pendapatan daerah dan efisiensi pengelolaan keuangan dan asset daerah	1 Rasio PAD terhadap Pendapatan Daerah	23,89%	21,77%	26,44%	28,10%	29,05%	30,05%	31,21%	31,21%	31,25%
	4 Mewujudkan kemampuan partisipasi masyarakat	Persentase Kemandirian Masyarakat	1 Meningkatnya kemampuan partisipasi masyarakat dalam pembangunan	1 Persentase usulan masyarakat yang diakomodir dalam APBD	52%	55%	60%	62%	65%	68%	70%	70%	70%
				2 Cakupan SKPD yang mempunyai mitra dengan forum warga	44,83	51,72	58,62	65,52	75,86	82,76	89,66	89,66	89,66
				3 Persentase perkembangan kerjasama daerah	1,05%	2,08%	3,06%	3,96%	4,76%	5,45%	6,03%	6,03%	7,32%
			2 Meningkatnya prestasi pemuda dan olahraga	1 Jumlah prestasi pemuda/ organisasi pemuda yang berprestasi di kancah regional, nasional dan internasional	5	6	6	7	7	8	8	8	8
				- Regional	4	4	4	5	5	6	6	6	6
				- Nasional	1	2	2	2	2	2	2	2	2
				- international	0	0	0	0	0	0	0	0	0

NO	TUJUAN	INDIKATOR TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR KINERJA	CAPAIAN 2015	TARGET KINERJA						AKHIR RPJM	THN TRAN-SISI 2022
						2016	2017	2018	2019	2020	2021		
				2 Jumlah prestasi Olahraga di tingkat regional, nasional dan internasional	14	17	17	17	17	17	20	20	20
				- Regional	8	10	10	10	10	10	11	11	11
				- Nasional	4	5	5	5	5	5	6	6	6
				- international	2	2	2	2	2	2	3	3	3
2	**Mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan**												
2	1 Meningkatkan sarana pendidikan, kesehatan, dan perdagangan untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia	Indek Pembangunan Manusia	1 Meningkatnya pemerataan dan kualitas layanan pendidikan menuju masyarakat cerdas dan berdaya saing	1 Rata-rata lama sekolah penduduk usia di atas 15 tahun	10,32	10,36	10,41	10,46	10,50	10,55	10,59	10,59	10,64
				2 Persentase sekolah berstandar nasional									
				- SD	30,66%	35,66%	40,66%	45,66%	50,66%	55,66%	60,66%	60,66%	65,66%
				- SMP	60%	65%	7%	75%	80%	85%	90%	90%	95%
				- Persentase SD/MI berakreditasi minimal B	81%	83%	88%	90%	92%	94%	97%	100%	100%
				- Persentase SMP/MTS berakreditasi minimal B	95%	95%	96%	97%	98%	99%	100%	100%	100%
				3 Persentase kunjungan perpustakaan	69,37%	70,95%	72,52%	74,25%	75,47%	77,07%	78,63%	78,63%	78,70%
				4 Jumlah kunjungan perpustakaan	92.021	94.110	96.200	98.500	100.113	102.230	104.305	104.305	104.400
			2 Meningkatnya kualitas sarana, layanan dan derajat kesehatan masyarakat	1 Persentase fasilitas pelayanan kesehatan terakreditasi (7 RS, 5 Puskesmas, 1 Lab Kesda)	0	3 bh (23%)	2 bh (15%)	2 bh (15%)	3 bh (23%)	3 bh (23%)	0	13 bh (100%)	13 bh (100%)

NO	TUJUAN	INDIKATOR TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR KINERJA	CAPAIAN 2015	TARGET KINERJA						AKHIR RPJM	THN TRAN-SISI 2022
						2016	2017	2018	2019	2020	2021		
				2 Angka Harapan Hidup	76,62	76,67	76,71	76,76	76,80	76,85	76,90	76,90	76,94
				3 AKI	187,5	135	126	120	110	95	70	70	70
				4 AKB	12	12	12	11	11	10	10	10	10
				5 AKABA	16,25	16	15	14	13	12	12	12	12
				6 Prevalensi Balita Gizi Buruk	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31
				7 Angka Kematian DBD	1,26	<1	<1	<1	<1	<1	<1	<1	<1
				8 Angka Penemuan Kasus Baru TB	486	200	205	210	215	220	225	225	230
				9 Angka Penemuan Kasus Baru HIV AIDS	0,3	<3%	<3%	<3%	<2%	<2%	<1%	<1%	<1%
				10 Rumah tangga dengan perilaku hidup bersih dan sehat	98	98	98	98	98	98	98	98	98
			3 Meningkatnya kontribusi perdagangan bagi perekonomian daerah	1 Kontribusi sektor perdagangan pada PDRB	15,70%	15,88%	16,15%	16,43%	16,65%	16,85%	17,11%	17,11%	17,25%
			4 Terwujudnya sarana prasarana kesehatan, pendidikan, perdagangan yang berkeadilan	1 Persentase sarana pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang universal design	NA	5%	10%	15%	20%	25%	30%	30%	35%
	2 Mewujudkan pembangunan berkelanjutan menuju smart environtment	IKLH: Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	1 Meningkatnya Kualitas Lingkungan Hidup	1 Volume sampah yang dibuang ke TPSA	200	197,7	196,7	181,7	166,7	151,7	136,7	136,7	125
			2 Meningkatnya Ruang Terbuka Hijau	2 Persentase Ruang Terbuka Hijau									
				- Privat	10	10	10	10	10	10	10	10	10
				- Publik	18,37	18,37	18,37	18,42	18,44	18,46	18,50	18,50	18,52

NO	TUJUAN	INDIKATOR TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR KINERJA	CAPAIAN 2015	TARGET KINERJA						AKHIR RPJM	THN TRAN-SISI 2022
						2016	2017	2018	2019	2020	2021		
			3 Terwujudnya sistem pencegahan, pengendalian dan penanggulangan bencana	1 Cakupan masyarakat yang paham mitigasi bencana	1,29	3,98	6,68	9,38	12,08	15,08	17,48	17,48	20,18
				2 Persentase terbentuknya kampung siaga bencana minimal 10% dalam 5 tahun	NA	0	2%	4%	6%	8%	10%	10%	12%
			4 Pemanfaatan lahan sesuai regulasi tata ruang	1 Rasio bangunan ber IMB persatuan bangunan	22%	23%	24%	25%	26%	27%	33%	33%	35%
3	**Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat**												
3	1 Meningkatkan pemerataan pembangunan infreastruktur untuk mengurangi kesenjangan wilayah dan pemerataan aksesibilitas	1. Indeks Gini 2. Indeks Williamson	1 Terpenuhinya kebutuhan prasarana dan sarana dasar yang berkeadilan dan sesuai rasio kebutuhan masyarakat	1 Presentasi penyediaan perumahan bagi Masyarakat	12,80%	12,50%	12%	11,5%	11%	10,5%	10%	10%	9,5%
				2 Tercapainya 100 - 0 -100 - persentase jumlah KK yang terlayani air minum	82,30%	87,30%	92,30%	97,30%	100%	100%	100%	100%	100%
				- Rasio Luas kawasan kumuh	121.27 Ha	69,50 Ha	39,65 Ha	12,12 Ha	0 Ha	0 Ha	0 Ha	0 Ha	0 Ha
				- Rasio Rumah Tangga yang masih BABS	7%	6%	3%	2%	0%	0%	0%	0%	0%
				3 Prosentase RTLH	4,40%	3,70%	2,90%	2,30%	1,70%	8,0%	0%	0%	0%
			2 Terwujudnya sistem transportasi dan lalu lintas yang baik dan ramah lingkungan	1 Tingkat keselamatan lalu lintas dan angkutan jalan	7,83	8	8,25	8,5	8,75	9	9,25	9,25	9,50
	2 Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan Pengendalian laju inflasi	1. Pertumbuhan Ekonomi 2. Laju Inflasi	1 Meningkatnya kondusifitas iklim investasi, daya saing dan kesejahteraan ekonomi masyarakat	1 pertumbuhan investasi									

NO	TUJUAN	INDIKATOR TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR KINERJA	CAPAIAN 2015	TARGET KINERJA						AKHIR RPJM	THN TRAN-SISI 2022
						2016	2017	2018	2019	2020	2021		
				- Pertumbuhan nilai investasi PMA	0%	5%	5%	5%	10%	10%	15%	15%	15%
				- Pertumbuhan nilai investasi PMDN	15%	15%	15%	15%	15%	15%	15%	15%	15%
			2 Meningkatkan produktivitas daerah dan ekonomi kreatif	1 Prosentase sarana prasarana perekonomian dalam kondisi baik									
				2 Cakupan inovasi yang ditindaklanjuti	26%	27%	28%	29%	30%	31%	32%	32%	33%
			3 Meningkatnya ketahanan pangan dan ketersediaan pasokan bahan kebutuhan pokok	1 Ketersediaan pangan utama beras (ton)	12.729	12.780	12.831	12.882	12.933	12.985	13.037	13.037	13.100
	3 Menurunkan pengangguran dan kemiskinan	1. TPT 2. Angka Kemiskinan	1 Meningkatnya lapangan kerja	1 Persentase penyerapan tenaga kerja	60%	60%	65%	65%	65%	70%	70%	70%	70%
			2 Meningkatnya kesejahteraan sosial, penurunnya jumlah keluarga miskin dan PMKS	1 Persentase penurunan jumlah keluarga miskin	5%	5%	5%	5%	5%	5%	5%	30%	5%
				2 Persentase Penurunan PMKS	14%	14%	15%	16%	17%	18%	19%	19%	20%
	4 Mengendalikan laju pertumbuhan penduduk untuk kesejahteraan masyarakat	Angka Pertumbuhan Penduduk	1 Terkendalinya laju pertumbuhan penduduk dan daya dukung lingkungan	1 Rata-rata Jumlah Anak dalam Keluarga	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	5 Meningkatkan kesetaraan gender	1. IPG 2. IDG	1 menurunnya kesenjangan gender	1 Persentase perempuan yang mendapat penguatan kapasitas	78.83	78.96	79.2	79.35	86.3	86.95	87.15	87.15	87.79

NO	TUJUAN	INDIKATOR TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR KINERJA	CAPAIAN 2015	TARGET KINERJA						AKHIR RPJM	THN TRAN-SISI 2022
						2016	2017	2018	2019	2020	2021		
4	**Mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang**												
4	1 Mewujudkan pelestarian budaya dan kesenian daerah	Capaian pelestarian budaya dan kesenian daerah	1 Pertumbuhan jenis kesenian dan adat budaya yang dikembangkan	1 Penambahan jenis seni budaya yang ditampilkan dalam festival/ event budaya	31	32	33	34	35	36	37	37	38
				2 Perlindungan situs atau bangunan cagar budaya	0	0	5	10	15	20	25	25	30
	2 Mengembangkan dan mengelola destinasi wisata	Kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap PAD	1 Pertumbuhan daya tarik destinasi pariwisata yang potensial	1 Jumlah Wisatawan									
				- Nusantara	1.133.373	1.134.846	1.136.435	1.138.140	1.139.961	1.141.899	1.143.954	1.143.954	1.154.593
				- Mancanegara	5.171	5.178	5.185	5.193	5.201	5.210	5.219	5.219	5.268
				2 Penambahan destinasi wisata unggulan	2	3	4	5	6	7	8	8	9
5	**Memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani**												
5	1 Menyiapkan landasan masyarakat madani yang harmonis dan kolaboratif berlandaskan tata nilai religius	Capaian nilai religius masyarakat	1 Terimplementasinya nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat	1 Prosentase penurunan penyakit masyarakat Prosentase penurunan kasus narkoba	-2,13	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%
			2 Mewujudkan lingkungan yang kondusif dan memberikan rasa aman bagi masyarakat	1 Angka kriminalitas yang tertangani	12,93	12,11	11,29	10,47	9,65	8,83	8	8	7,19
				2 Menurunnya konflik sosial, ras dan keagamaan	-13,04	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%
				3 Jumlah demo yang bersifat SARA	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2 Mewujudkan kondusivitas iklim kebebasan beragama dan beribadat	Konflik antar umat beragama	1 Terpenuhi kebutuhan masyarakat dalam peribadatan	1 Rasio tempat ibadah per satuan penduduk	3	3	3	3	3	3	3	3	3

BAB VI

STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN

2016 - 2021

RPJMD KOTA MAGELANG

Dalam rangka mewujudkan perencanaan pembangunan daerah yang berkelanjutan dan merupakan satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional serta sinergis dengan dokumen perencanaan pembangunan lainnya, maka RPJMD disusun dengan berpedoman dan atau memperhatikan berbagai dokumen perencanaan antara lain sebagai berikut:

a. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Magelang Tahun 2005 – 2025

RPJMD Kota Magelang Tahn 2016-2021 disusun dengan berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Magelang Tahun 2005-2025. Visi pembangunan daerah sebagaimana tertuang dalam RPJPD tersebut adalah: "Magelang Sebagai Kota Jasa Yang Berbudaya, Maju Dan Berdaya Saing Dalam Masyarakat Madani". Untuk mewujudkan visi tersebut, ditempuh melalui 6 (enam) misi, yaitu:

1. Mewujudkan Kota Magelang sebagai pusat pelayanan jasa yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan fasilitas yang memadai.
2. Mewujudkan masyarakat Kota Magelang yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab.
3. Meningkatkan daya saing daerah melalui pengelolaan pembangunan Kota Magelang yang efisien, efektif, profesional dan berwawasan lingkungan serta mengembangkan potensi daerah secara kreatif dan inovatif didukung oleh penguasaan iptek dan sumber daya manusia yang berkualitas.
4. Mengembangkan perekonomian Kota Magelang yang bertumpu pada penguatan ekonomi kerakyatan, penciptaan iklim usaha yang kondusif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas yang ditandai dengan penurunan angka kemiskinan dan peningkatan pendapatan masyarakat.
5. Mewujudkan *good governance* dan *clean goverment* dengan melibatkan dunia usaha, masyarakat madani (*civil society*), dan media massa untuk menuju kehidupan masyarakat Kota Magelang yang damai, demokratis dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebenaran.

Kurun waktu pelaksanaan RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021 berada pada Tahap III dan IV RPJPD Kota Magelang 2005-2025. Pada Tahap III (2016-2020) diprioritaskan pada dua aspek yaitu: 1) meningkatkan dan memantapkan upaya menyejahterakan masyarakat melalui optimalisasi peran dan fungsi lembaga pemerintah, swasta, masyarakat madani, dan media massa khususnya dalam pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan; dan 2) menciptakan peluang kerja dalam bidang pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan. Selanjutnya pada Tahap IV (2021-2025) diarahkan pada tiga aspek yaitu: 1) memantapkan pembangunan secara menyeluruh di berbagai bidang; 2) mewujudkan tercapainya perekonomian daerah yang berdaya saing tinggi, berlandaskan budaya yang unggul, sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri; dan 3) mewujudkan kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat madani.

b. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015 - 2019

Berdasarkan RPJMN Tahun 2015-2019, kebijakan pembangunan nasional diarahkan pada upaya pencapaian visi dan misi pembangunan nasional tahun 2015-2019. Visi tersebut adalah "Terwujudnya Indonesia Yang Berdaulat, Mandiri, Dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong", yang dilakukan melalui 7 misi pembangunan yaitu:

1. Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan;
2. Mewujudkan masyarakat maju, berkeseimbangan, dan demokratis berlandaskan negara hukum;
3. Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim;
4. Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera;
5. Mewujudkan bangsa yang berdaya saing;
6. Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional;
7. Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi pembangunan nasional jangka menengah tersebut, ditetapkan sembilan agenda prioritas yang disebut "Nawa Cita", yaitu:

1. Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara;
2. Membuat Pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya;
3. Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan;
4. Memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya;
5. Meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia;
6. Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar Internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya;
7. Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik;
8. Melakukan revolusi karakter bangsa;
9. Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Implementasi kesembilan agenda prioritas pembangunan nasional tersebut dijabarkan dalam strategi pembangunan nasional dalam 3 (tiga) dimensi pembangunan yaitu:

1. Dimensi pembangunan manusia meliputi pendidikan, kesehatan, perumahan, mental/karakter;
2. Dimensi pembangunan sektor unggulan meliputi kedaulatan pangan, kedaulatan energi dan ketenagalistrikan, kemaritiman dan kelautan, pariwisata dan industri;
3. Dimensi pemerataan dan kewilayahan yaitu antar kelompok pendapatan, dan antar wilayah meliputi desa, pinggiran, luar Jawa, dan kawasan timur.

Ketiga dimensi tersebut perlu didukung oleh kondisi kepastian dan penegakan hukum, keamanan dan ketertiban, politik dan demokrasi, serta tata kelola pemerintahan dan reformasi birokrasi.

c. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Tengah

Visi Pembangunan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018 adalah "MENUJU JAWA TENGAH SEJAHTERA DAN BERDIKARI "Mboten Korupsi, Mboten Ngapusi". Dalam mewujudkan Visi tersebut, dicapai dengan Misi:

1. Membangun Jawa Tengah berbasis Trisakti Bung Karno, Berdaulat di Bidang Politik, Berdikari di Bidang Ekonomi, dan Berkepribadian di Bidang Kebudayaan
2. Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat yang Berkeadilan, Menanggulangi Kemiskinan dan Pengangguran
3. Mewujudkan Penyelenggaraan Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah yang Bersih, Jujur dan Transparan, "*Mboten Korupsi, Mboten Ngapusi*"
4. Memperkuat Kelembagaan Sosial Masyarakat untuk Meningkatkan Persatuan dan Kesatuan
5. Memperkuat Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Proses Pembangunan yang Menyangkut Hajat Hidup Orang Banyak
6. Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik untuk Memenuhi Kebutuhan Dasar Masyarakat
7. Meningkatkan Infrastruktur untuk Mempercepat Pembangunan Jawa Tengah yang Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan

d. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Magelang

Visi pembangunan Kabupaten Magelang 2014-2019 adalah "Terwujudnya Kabupaten Magelang Yang Semakin Semanah (Sejahtera, Maju Dan Amanah)". Untuk mewujudan Visi tersebut dicapai dengan 6 misi yaitu:

1. Mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kehidupan beragama.
2. Membangun perekonomian daerah berbasis potensi lokal yang berdaya saing.
3. Meningkatkan pembangunan prasarana dan sarana daerah yang berkelanjutan dan ramah lingkungan
4. Memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam berbasis kelestarian lingkungan hidup

5. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan tata kelola pemerintahan yang baik dan demokratis
6. Meningkatkan keamanan dan ketenteraman masyarakat

Dari visi dan misi tersebut terlihat bahwa Pemerintah Kota Magelang dan Kabupaten Magelang memiliki kesamaan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dalam kurun waktu lima tahun ke depan. Demikian pula terkait permasalahan dan isu strategis juga terdapat kesamaan antara lain berkenaan dengan kemiskinan, pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

Selanjutnya strategi dan arah kebijakan pembangunan dalam RPJMD disusun dengan mempedomani dan memperhatikan berbagai dokumen perencanaan pembangunan tersebut.

6.1. Strategi dan Arah Kebijakan

Strategi dan arah kebijakan pembangunan merupakan rumusan perencanaan komprehensif berdasarkan arah kebijakan tahunan dalam mencapai tujuan dan sasaran dengan efektif dan efisien. Untuk mewujudkan visi pembangunan jangka menengah Kota Magelang Tahun 2016-2021 yang dilaksanakan melalui 5 (lima) misi dan agar lebih terarah dalam mencapai tujuan dan sasaran, maka dirumuskan strategi dan arah kebijakan kurun waktu 5 (lima) tahun mendatang menurut misi sebagai berikut :

1. Meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
   a. Strategi :
      1) Peningkatan kedisiplinan ASN
      2) Peningkatan kompetensi ASN
      3) Peningkatan akuntabilitas pengelolaan kinerja instansi pemerintah
      4) Meningkatkan kualitas laporan capaian kinerja keuangan
      5) Peningkatan Sistem Pengawasan Internal Instansi Pemerintah
      6) Peningkatan Kualitas Laporan Keuangan Daerah
      7) Pemenuhan Standar pelayanan public
      8) Pengembangan pelayanan berbasis tehnologi informasi
      9) Meningkatkan pelayanan kependudukan dan pencatatan sipil yang cepat, tepat dan akurat berbasis teknologi informasi
      10) Peningkatan manajemen Pengelolaan Arsip Daerah
      11) Peningkatan kualitas perencanaan pembangunan daerah
      12) Meningkatkan kuantitas dan kualitas data dan statistik sektoral
      13) Optimalisasi sumber-sumber pendapatan lain yang sah
      14) Optimalisasi peran dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan

pembangunan

15) Optimalisasi peran dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dan pengendalaian pembangunan
16) Peningkatan kualitas pemuda
17) Meningkatkan ketrampilan dan kemandirian pemuda di bidang kewirausahaan
18) Peningkatan upaya pembibitan dan prestasi olahraga secara sistematis, berjenjang dan berkelanjutan

b. Arah Kebijakan :

1) Peningkatan manajemen aparatur
2) Peningkatan kapasitas aparatur
3) Pengukuran kinerja perencanaan pembangunan terintegrasi
4) Pengendalian manajemen penyerapan anggaran pembangunan
5) Penguatan pengendalian internal
6) Peningkatkan kualitas Laporan Keuangan Daerah berdasarkan Sistem Akutansi Pemerintah
7) Peningkatan Indeks Kepuasan Pengguna layanan
8) Meningkatkan Sarana dan Prasarana Jaringan TIK
9) Meningkatkan Pelayanan Akses kearsipan
10) Perluasan inovasi proses perencanaan pembangunan daerah
11) Menyempurnakan pengelolaan pajak daerah dan retribusi daerah
12) Meningkatkan media dan saluran komunikasi bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan
13) Peningkatan kesadaran masyarakat tentang keterbukaan informasi publik
14) Peningkatan kemandirian masyarakat dalam pemembangun an
15) Peningkatan pembinaan karakter pemuda yang mandiri dan kreatif
16) Peningkatan peran serta kepemudaan dalam pembangunan
17) Pembibitan dan pembinaan atlet berbakat.

2. Mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan.

a. Strategi :

1) Peningkatan pelayanan pendidikan yang merata dan berkeadilan
2) Peningkatan mutu dan daya saing pendidikan
3) Peningkatan Promosi Gemar Membaca bagi masyarakat

4) pemasyaraakatan perilaku hidup sehat
5) Penguatan program perencanaan pertolongan persalinan dan komplikasi (P4K)
6) Peningkatan akses dan mutu continuum of care pelayanan ibu dan anak yang meliputi kunjungan ibu hamil dan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di faskes
7) Peningkatan produk UKM yang berdaya saing dan memenuhi standar kualitas Mutu (SKM)
8) Peningkatan produktivitas sektor perdagangan
9) Pelestarian kualitas lingkungan hidup menuju pembangunan berkelanjutan
10) Mempertahankan dan Memperluas Ruang Terbuka Hijau
11) Pengembangan sistem kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap bencana
12) Pengendalian pembangunan wilayah dan pemanfaatan ruang

b. Arah Kebijakan :

1) Peningkatan akses dan pemerataan penyelenggaran pendidikan
2) Pengelolaan sekolah yang berorientasi pada MBS
3) Peningkatan Pelayanan Perpustakaan
4) Peningkatan kualitas sarana prasarana, alat dan mutu pelayanan kesehatan
5) Pemngembangan KUMK
6) Peningkatan kapasitas pelayanan perdagangan tradisional yang berwawasan lingkungan
7) Peningkatan Kepedulian dan peran serta Masyarakat dalam pengendalian Lingkungan Hidup
8) Optimalisasi kinerja pengelolaan sampah perkotaan
9) Penyediaan lahan dan pemeliharaan RTH Publik
10) Pengendalian Kelestarian Ruang terbuka Hijau Kota Magelang
11) mitigasi bencana secara cepat, tepat dan akurat
12) Meningkatkan kualitas dokumen penataan ruang untuk
13) mewujudkan tata ruang wilayah yang efisien dan berkelanjutan

3. Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

a. Strategi :

1) Pembangunan infrastruktur secara merata dan brkeadilan
2) Pemenuhan kebutuhan papan dan pemukiman sehat
3) Meningkatkan kualitas sarana prasarana perhubungan
4) Meningkatkan investasi
5) Peningkatan produktivitas UKM
6) Peningkatan daya saing produk unggulan daerah

7) Penumbuhan daya kreativitas dan inovasi masyarakat
8) Memfasilitasi ketersediaan dan kemudahan pangan bagi masyarakat
9) Mengurangi permasalahan sosial dan memberikan pelayanan bagi penyandang PMKS
10) Meningkatnya lapangan kerja
11) Sinergitas program penanggulangan kemiskinan
12) Pengendalian laju pertumbuhan penduduk yang berkualitas melalui peningkatan peran pemerintah dan masyarakat
13) Peningkatan peran serta perempuan di keluarga, pemerintahan dan pembangunan.

b. Arah Kebijakan :

1) Peningkatan Infrastruktur Jaringan jalan yang nyaman, berkualitas dan merata
2) Peningkatan kualitas draianse yang bebas banjir
3) Penyediaan hunian yang layak dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat
4) Meningkatkan pengelolaan dan pelayanan air minum melalui SPAM
5) Peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh
6) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan air limbah
7) Peningkatan kualitas hubungan kerja antar pemangku kepentingan untuk peningkatan investasi
8) Mendukung tumbuhnya dan berkembangnya KUMK termasuk fasilitasi HKI, sertifikasi dan aksesibilitas permodalan
9) Peningkatan kualitas dan kuantitas produk UKM
10) Memperluas jangkauan pemasaran dan ekspor
11) Peningkatan mutu produk pertanian, peternakan, dan perikanan
12) Pengembangan agribisnis tanaman hias dan bunga bagi masyarakat Kota Magelang
13) Pengembangan implementasi dan replikasi hasil inovasi daerah
14) Pembentukan dan penataan kawasan ekonomi
15) Pengelolaan fasilitas perdagangan tradisional yang nyaman dan berwawasan lingkungan
16) Peningkatan Kapasitas PKL
17) Meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan
18) Peningkatan pemberdayaan PMKS
19) Pemberdayaan sosial
20) Meningkatkan tingkat kesempatan kerja dan daya saing tenaga kerja

21) Peningkatan investasi berbasis padat pekerja

22) Penurunan jumlah kelompok rentan kemiskinan

23) Pengendalian pertambahan dan penyebaran penduduk

24) Penguatan pengarusutamaan gender

4. Mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang.

   a. Strategi :

      1) Peningkatan perlindungan, fasilitasi dan pengelolaan keragaman dan kekayaan budaya
      2) Peningkatan promosi dan pertukaran budaya
      3) Peningkatan perlindungan terhadap situs atau benda cagar budaya, museum dan peninggalan sejarah
      4) Meningkatkan daya tarik, kreativitas dan inovasi destinasi pariwisata

   b. Arah Kebijakan :

      1) Pelestarian keragaman kebudayaan dan kesenian daerah
      2) Peningkatan promosi budaya
      3) Penetapan situs atau benda cagar budaya
      4) Memasyarakatkan museum
      5) Optimalisasi daya dukung potensi pariwisata yang berdaya saing

5. Memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani.

   a. Strategi :

      1) Peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama melalui peningkatan fasilitasi pembinaan dan pemberdayaan umat beragama
      2) Menumbuhkan karakter religius keluarga melalui pengarustamaan keluarga
      3) Meningkatkan upaya Pemerintah dalam menciptakan stabilitas daerah dalam menangkal paham - paham yang tidak sesuai dengan nilai - nilai masyarakat religius dan nilai - nilai luhur Pancasila
      4) Meningkatan Peran serta Pemerintah Daerah dan masyarakat serta kerjasama lintas sektor dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban pemberantasan penyakit masyarakat
      5) Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pendidikan politik
      6) Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga ketertiban dan menciptkan lingkungan yang kondusif
      7) penyelenggaraan pendidikan kewargaan melalui organisasi sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada memperkuat wawasan kebangsaan di kalangan warga negara melalui pemahaman nilai

multikulturalisme

8) Meningkatkan kesadaran kerukunan kehidupan beragama melalui dialog antar agama, fasilitasi kegiatan keagamaan dan peningkatan kemitraan antara Pemerintah dan masyarakat untuk pencegahan dan penanganan konflik
9) Meningkatkan dukungan sarana dan prasarana peribadatan masyarakat

b. Arah Kebijakan :

1) Meningkatan kapasitas dan kualitas peran tokoh agama, lembaga sosial keagamaan dalam melakukan bimbingan keagamaan masyarakat
2) Meningkatan intensitas kegiatan - kegiatan keagamaan di masyarakat dan Peringatan Hari besar agama guna menumbuhkan identitas beragama di kalangan masyarakat
3) Optimalisasi penyebaran materi dan informasi keagamaan melalui media massa (elektronik dan cetak)
4) Meningkatkan fasilitasi peran Pemerintah dalam pelaksanaan peribadatan untuk menumbuhkan karakter religius masyarakat
5) Integrasi pendidikan karakter, moral dan spiritual ke dalam kurikulum pendidikan
6) peningkatan kualitas proses pembelajaran dalam pendidikan agama untuk memantapkan pemahaman ajaran, menguatkan internalisasi nilai - nilai agama dan menumbuhkan pribadi yang berkhlaq mulia
7) penguatan pendidikan karakter pada anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk memperkuat nilai - nilai agama, moral, ahlaq dam kepribadian peserta didik
8) Integrasi pendidikan karakter, moral dan spiritual agama yang di dasarkan pada iman dan ketaqwaan dalam pembinaan keluarga
9) Optimalisasi Program Ketahanan Keluarga serta meningkatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat untuk menumbukan nilai -relgius dan pendidikan karakter dalam keluarga
10) Penguatan dukungan kebijakan dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan aparat
11) Penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan
12) Ketersediaan kebijakan terkait arus informasi untuk menciptakan suasana yang kondusif
13) Perlindungan masyarakat dari paham - paham yang tidak sesuai dengan nilai - nilai masyarakat religius dan nilai - nilai luhur Pancasila
14) Penyusunan kebijakan yang mendukung penerapan Perda KetrantibMas untuk mewujudkan ketentraman dan ketertiban masyarakat
15) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam berpartisipasi menjaga ketentraman dan ketertiban serta meningkatkan kepatuhan dan disiplin masyarakat terhadap hukum
16) penguatan kerjasama antara masyarakat, Pemerintah Daerah dan Aparat untuk mewujudkan ketentraman dan ketertiban

17) Penyusunan kebijakan yang mendukung penerapan Perda KetrantibMas untuk mewujudkan ketentraman dan ketertiban masyarakat
18) Perlindungan generasi muda terhadap bahaya penyalahgunaan napza, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS dan penyakit menular seksual di kalangan pemuda
19) Meningkatkan pemahaman peraturan perundang-undangan tentang organisasi kemasyarakatan.
20) Pelayanan di bidang penanganan pekat
21) Meningkatkan kinerja Polisi Pamong Praja, Satuan Perlindungan Masyarakat serta mengoptimalkan pemberdayaan tercermin dari menurunnya jumlah gangguan keamanan dan ketertiban
22) Penigkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan politik
23) Peningkatan fasilitasi penyeleng- garaan dialog antarumat beragama di kalangan tokoh agama dan lembaga sosial keagamaan
24) Peningkatan kerjasama dan kemitraan antara Pemerintah daerah, tokoh agama, lembaga sosial keagamaan dan masyarakat dalam pencegahan dan penanganan Konflik
25) Menumbuhkan nilai - nilai luhur budaya bangsa dalam kehidupan sosial masyarakat
26) Peningkatan kualitas sarana peribadatan di Kota Magelang melalui pemenuhan standar minimal sarana dan prasarana peribadatan masing - masing agama

Arah kebijakan merupakan instrumen perencanaan yang memberikan panduan bagi pemerintah daerah agar lebih terarah dalam menentukan dan mencapai tujuan. Arah kebijakan pembangunan jangka menengah daerah merupakan pedoman untuk menentukan tahapan dan prioritas pembangunan lima tahunan guna mencapai sasaran RPJMD secara bertahap. Tahapan dan prioritas yang ditetapkan harus mencerminkan urgensi permasalahan dan isu strategis yang hendak diselesaikan dengan memperhatikan pengaturan waktu. Meski penekanan prioritas pada setiap tahapan berbeda-beda, namun memiliki kesinambungan dari satu periode ke periode lainnya dalam rangka mencapai sasaran tahapan lima tahunan dalam RPJMD.

Penetapan tema atau fokus tahunan tidak berarti mengabaikan kondisi lain yang memang harus dikerjakan terus menerus setiap tahun. Alokasi program rutin dan penyelenggaraan layanan publik terus menerus ada dan dialokasikan anggaran. Hal ini didasari prinsip perencanaan strategik tehnokratis. Perencanaan strategik tidak saja mengagendakan aktivitas pembangunan, tetapi juga segala program yang mendukung dan menciptakan layanan masyarakat tersebut dapat dilakukan dengan baik, termasuk di dalamnya upaya memberbaiki kinerja dan kapasitas birokrasi, sistem manajemen, dan pemanfaatan teknologi informasi. Arsitektur perencanaan pembangunan daerah dipisahkan menjadi dua: (1) **Perencanaan Strategik** yaitu perencanaan pembangunan daerah yang menekankan pada pencapaian visi dan misi pembangunan daerah; (2) **Perencanaan Operasional** yaitu perencanaan yang menekankan pada pencapaian kinerja layanan pada tiap urusan.

Dalam upaya mewujudkan Visi Kota Magelang pada akhir tahun perencanaan RPJMD 2016-2021 agar dapat memberikan arahan maka ditetapkan pentahapan melalui 6 tahapan. Keenam tahapan tersebut meliputi: Tema Tahun I: Konektif Kolaboratif; Tema Tahun II: Kreatif Inovatif; Tema Tahun III: Produktif; Tema tahun IV: Promotif Ekspansif, Tema Tahun V: Kompetitif, dan Tema Tahun VI adalah Akomodatif dan Transitif. Pada akhir tahun perencanaan, monumen tercapainya Visi Misi ditandai dengan Kota Magelang diharapkan akan menjadi kota yang "Ngrejekeni, Ngayomi, Ngayemi, Handarbeni, Marisi, dan Ngangeni".

Tema tahapan pembanguan Kota Magelang Tahun 2016-2021 dapat digambarkan dalam Gambar 6.1. berikut:

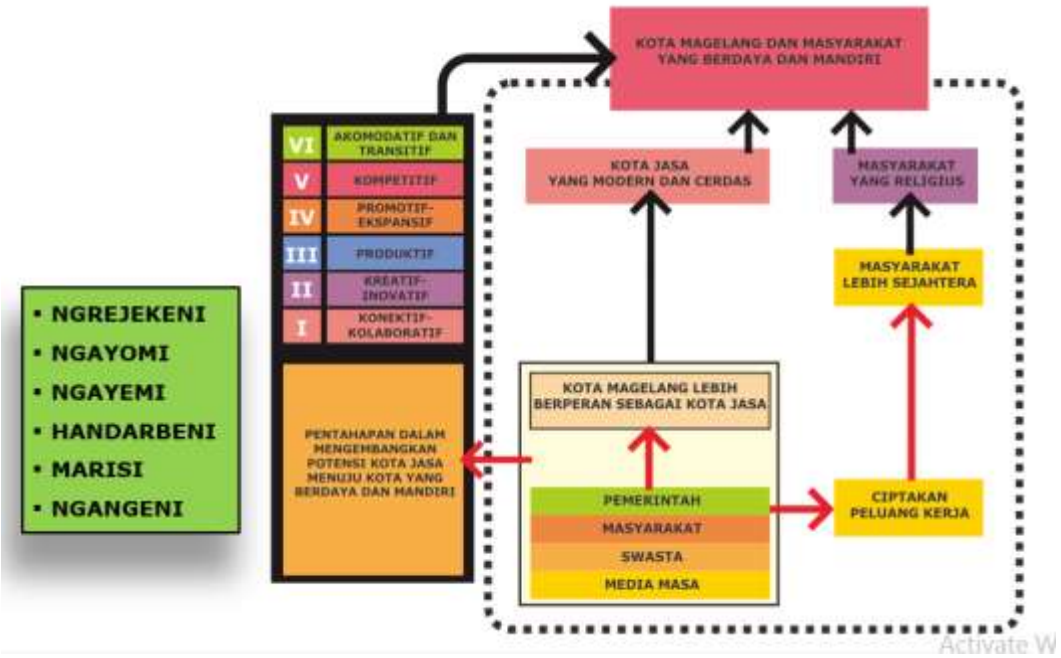

Gambar 6.1.
Tema Pembangunan Kota Magelang Tahun 2016-2021

Sedangkan keterkaitan antara Misi dengan Strategi dan Arah Kebijakan Pembangunan Jangka Menengah Kota Magelang Tahun 2016-2021, dapat dijabarkan pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1.

Keterkaitan Sasaran, Strategi dan Arah Kebijakan dalam Pencapaian Misi RPJMD Kota Magelang 2016-2021

SASARAN	STRATEGI	ARAH KEBIJAKAN
Misi 1 :Meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat		
1 Terwujudnya aparatur sipil negara yang profesional, disiplin dan memenuhi standar kompetensi	1 Peningkatan kedisiplinan ASN	1 Peningkatan manajemen aparatur
	2 Peningkatan kompetensi ASN	1 Peningkatan kapasitas aparatur
2 Meningkatnya akuntabilitas kinerja penyelenggaraan pemerintahan	1 Peningkatan akuntabilitas pengelolaan kinerja instansi pemerintah	1 Pengukuran kinerja perencanaan pembangunan terintegrasi
	2 Meningkatkan kualitas laporan capaian kinerja keuangan	1 Pengendalian manajemen penyerapan anggaran pembangunan
	3 Peningkatan Sistem Pengawasan Internal Instansi	1 Penguatan pengendalian internal
	4 Peningkatan Kualitas Laporan Keuangan Daerah	1 Peningkatkan kualitas Laporan Keuangan Daerah berdasarkan Sistem Akutansi Pemerintah
3 Terwujudnya pemerintahan dengan pelayanan publik yang responsif	1 Pemenuhan Standar pelayanan publik	1 Meningkatkan Sarana dan Prasarana Jaringan TIK
4 Optimalisasi pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mendukung layanan Smart City	1 Pengembangan pelayanan berbasis tehnologi informasi	1 Meningkatkan Sarana dan Prasarana Jaringan TIK
	2 Meningkatkan pelayanan kependudukan dan pencatatan sipil yang cepat, tepat dan akurat berbasis teknologi informasi	
	3 Peningkatan manajemen Pengelolaan Arsip Daerah	1 Meningkatkan Pelayanan Akses kearsipan

SASARAN	STRATEGI	ARAH KEBIJAKAN
5 Terwujudnya perencanaan daerah partisipatif berbasis data yang akurat dan akuntabel	1 Peningkatan kualitas perencanaan pembangunan daerah	1 Perluasan inovasi proses perencanaan pembangunan daerah dengan berbagai pendekatan
	2 Meningkatkan kuantitas dan kualitas data dan statistik sektoral	1 Validitas data dan informasi
6 Peningkatan sumber pendapatan daerah dan efisiensi pengelolaan keuangan dan aset daerah	1 Optimalisasi sumber-sumber pendapatan lain yang sah	1 Menyempurnakan pengelolaan pajak daerah dan retribusi daerah
7 Meningkatnya kemampuan partisipasi masyarakat dalam pembangunan	1 Optimalisasi peran dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan	1 Meningkatkan media dan saluran komunikasi bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan
		2 Peningkatan kesadaran masyarakat tentang keterbukaan informasi publik
	2 Optimalisasi peran dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan	1 Peningkatan kemandirian masyarakat dalam pemembangun an
8 Meningkatnya kualitas dan kuantitas pemuda berprestasi tingkat regional, nasiona dan internasional	1 Peningkatan kualitas pemuda	1 Peningkatan pembinaan karakter pemuda yang mandiri dan kreatif
		2 Peningkatan peran serta kepemudaan dalam pembangunan
	2 Meningkatkan ketrampilan dan kemandirian pemuda di bidang kewirausahaan	
	3 Peningkatan upaya pembibitan dan prestasi olahraga secara sistematis, berjenjang dan berkelanjutan	1 Pembibitan dan pembinaan atlet berbakat
Misi 2 :Mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan		
1 Meningkatnya pemerataan dan kualitas layanan pendidikan yang berdaya saing	1 Meningkatnya pemerataan dan kualitas layanan pendidikan yang berdaya saing	1 Peningkatan pelayanan pendidikan yang merata dan berkeadilan
	2 Peningkatan mutu dan daya saing pendidikan	1 Pengelolaan sekolah yang berorientasi pada MBS
2 Terwujudnya budaya gemar membaca menuju masyarakat cerdas	1 Peningkatan Promosi Gemar Membaca bagi masyarakat	1 Peningkatan Pelayanan Perpustakaan

SASARAN	STRATEGI	ARAH KEBIJAKAN
3 Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat (Dinkes)	1 pemasyaraakatan perilaku hidup sehat	1 Peningkatan kualitas sarana prasarana, alat dan mutu pelayanan kesehatan
	2 Penguatan program perencanaan pertolongan persalinan dan komplikasi (P4K)	
	3 Peningkatan akses dan mutu *continuum of care* pelayanan ibu dan anak yang meliputi kunjungan ibu hamil dan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di faskes	
4 Meningkatnya kontribusi perdagangan bagi perekonomian daerah	1 Peningkatan produk UKM yang berdaya saing dan memenuhi standar kualitas Mutu (SKM)	1 Pemngembangan KUMK
5 meningkatnya produktivitas daerah	1 Peningkatan produktivitas sektor perdagangan	1 Peningkatan kapasitas pelayanan perdagangan tradisional yang berwawasan lingkungan
6 Meningkatnya Kualitas Lingkungan Hidup	1 Pelestarian kualitas lingkungan hidup menuju pembangunan berkelanjutan	1 Peningkatan Kepedulian dan peran serta Masyarakat dalam pengendalian Lingkungan Hidup
		2 Optimalisasi kinerja pengelolaan sampah perkotaan
7 Meningkatnya Ruang Terbuka Hijau	1 Mempertahankan dan Memperluas Ruang Terbuka Hijau	1 Penyediaan lahan dan pemeliharaan RTH Publik
		2 Pengendalian Kelestarian Ruang terbuka Hijau Kota Magelang
8 Terwujudnya sistem pencegahan, pengendalian dan penanggulangan bencana	1 Pengembangan sistem kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap bencana	1 mitigasi bencana secara cepat, tepat dan akurat
9 Pemanfaatan lahan sesuai regulasi tata ruang	1 Pengendalian pembangunan wilayah dan pemanfaatan ruang	2 Meningkatkan kualitas dokumen penataan ruang untuk mewujudkan tata ruang wilayah yang efisien dan berkelanjutan
Misi 3 : Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat		
1 menurunnya kesenjangan wilayah	1 Pembangunan infrastruktur secara merata dan berkeadilan	1 Peningkatan Infrastruktur Jaringan jalan yang nyaman, berkualitas dan merata.
		2 Peningkatan kualitas draianse yang bebas banjir

SASARAN	STRATEGI	ARAH KEBIJAKAN
2 Terpenuhinya kebutuhan prasarana dan sarana dasar yang sesuai rasio kebutuhan masyarakat	1 Pemenuhan kebutuhan papan dan pemukiman sehat	1 Penyediaan hunian yang layak dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat
		2 Meningkatkan pengelolaan dan pelayanan air minum melalui SPAM
		3 Peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh
		4 Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan air limbah
3 Terwujudnya sistem transportasi dan lalu lintas yang baik dan ramah lingkungan	1 Meningkatkan kualitas sarana prasarana perhubungan	
4 Terjaganya kondusifitas kesejahteraan ekonomi masyarakat	1 Meningkatkan investasi	1 Peningkatan kualitas hubungan kerja antar pemangku kepentingan untuk peningkatan investasi
	2 Peningkatan produktivitas UKM	1 Mendukung tumbuhnya dan berkembangnya KUMK termasuk fasilitasi HKI, sertifikasi dan aksesibilitas permodalan
		2 Peningkatan kualitas dan kuantitas produk UKM
		3 pemasaran
	3 Peningkatan daya saing produk unggulan daerah	1 Peningkatan mutu produk pertanian, peternakan, dan perikanan
		2 Pengembangan agribisnis tanaman hias dan bunga bagi masyarakat Kota Magelang
	4 Penumbuhan daya kreativitas dan inovasi masyarakat	1 Pengembangan implementasi dan replikasi hasil inovasi daerah
		2 Pembentukan dan penataan kawasan ekonomi
		3 Pengelolaan fasilitas perdagangan tradisional yang nyaman dan berwawasan lingkungan
		4 Peningkatan Kapasitas PKL

SASARAN	STRATEGI	ARAH KEBIJAKAN
5 Meningkatnya ketahanan pangan	1 Memfasilitasi ketersediaan dan kemudahan pangan bagi masyarakat	1 Meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan
6 Meningkatnya kesejahteraan sosial	1 Mengurangi permasalahan sosial dan memberikan pelayanan bagi penyandang PMKS	1 Peningkatan pemberdayaan PMKS
		2 Pemberdayaan sosial
7 Meningkatnya lapangan kerja	1 Meningkatnya lapangan kerja	1 Meningkatkan tingkat kesempatan kerja dan daya saing tenaga kerja
		2 Peningkatan investasi berbasis padat pekerja
8 Menurunnya angka kemiskinan	1 Sinergitas program penanggulangan kemiskinan	1 Penurunan jumlah kelompok rentan kemiskinan
	2 Pengendalian laju pertumbuhan penduduk yang berkualitas melalui peningkatan peran pemerintah dan masyarakat	1 Pengendalian pertambahan dan penyebaran penduduk
9 Menurunnya kesenjangan gender	1 Peningkatan peran serta perempuan di keluarga, pemerintahan dan pembangunan	1 Penguatan pengarusutamaan gender
Misi 4 : Mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang		
1 Pertumbuhan jenis kesenian dan adat budaya yang dikembangkan	1 Peningkatan perlindungan, fasilitasi dan pengelolaan keragaman dan kekayaan budaya	1 Pelestarian keragaman kebudayaan dan kesenian daerah
		2 Peningkatan promosi dan pertukaran budaya
		3 Peningkatan perlindungan terhadap situs atau benda cagar budaya, museum dan peninggalan sejarah
2 Pertumbuhan daya tarik destinasi pariwisata baik alam maupun sejarah yang potensial	1 Meningkatkan daya tarik, kreativitas dan inovasi destinasi pariwisata	1 Optimalisasi daya dukung potensi pariwisata yang berdaya saing
3 Meningkatnya kualitas dan kuantitas pemuda berprestasi tingkat regional, nasiona dan internasional	1 Peningkatan kualitas pemuda	1 Peningkatan pembinaan karakter pemuda yang mandiri dan kreatif
		2 Peningkatan peran serta kepemudaan dalam pembangunan

SASARAN	STRATEGI	ARAH KEBIJAKAN
	2 Meningkatkan ketrampilan dan kemandirian pemuda di bidang kewirausahaan	
	3 Peningkatan upaya pembibitan dan prestasi olahraga secara sistematis, berjenjang dan berkelanjutan	1 Pembibitan dan pembinaan atlet berbaat
Misi 5 : Memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani		
1 Terbentuknya karakter religius masyarakat melalui peningkatan pemahaman, penghayatan, kesadaran akan pengamalan nilai agama sebagai landasan moral dan etika pembangunan	1 Peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama melalui peningkatan fasilitasi pembinaan dan pemberdayaan umat beragama	1 Meningkatan kapasitas dan kualitas peran tokoh agama, lembaga sosial keagamaan dalam melakukan bimbingan keagamaan masyarakat
		2 Meningkatkan fasilitasi peran Pemerintah dalam pelaksanaan peribadatan untuk menumbuhkan karakter religius masyarakat
	2 Menumbuhkan karakter religius Aparatur Pemerintah dengan meningkatkan nilai religius melalui pembinaan IMTAQ	1 Penguatan dukungan kebijakan dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan aparat
	3 Meningkatkan upaya Pemerintah dalam menciptakan stabilitas daerah dalam menangkal paham - paham yang tidak sesuai dengan nilai - nilai masyarakat religius dan nilai - nilai luhur Pancasila	1 Perlindungan masyarakat dari paham - paham yang tidak sesuai dengan nilai - nilai masyarakat religius dan nilai - nilai luhur Pancasila
	4 Meningkatan Peran serta Pemerintah Daerah dan masyarakat serta kerjasama lintas sektor dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban pemberantasan penyakit masyarakat	1 Penyusunan kebijakan yang mendukung penerapan Perda KetrantibMas untuk mewujudkan ketentraman dan ketertiban masyarakat
	5 Meningkatan Peran serta Pemerintah Daerah dan masyarakat serta kerjasama lintas sektor dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban pemberantasan penyakit masyarakat	1 Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam berpartisipasi menjaga ketentraman dan ketertiban serta meningkatkan kepatuhan dan disiplin masyarakat terhadap hukum
		2 Perlindungan generasi muda terhadap bahaya penyalahgunaan napza, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS dan penyakit menular seksual di kalangan pemuda

SASARAN	STRATEGI	ARAH KEBIJAKAN
	6 Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pendidikan politik	1 Meningkatkan pemahaman peraturan perundang-undangan tentang organisasi kemasyarakatan.
3 Mewujudkan lingkungan yang kondusif dan memberikan rasa aman bagi masyarakat	1 Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga ketertiban dan menciptkan lingkungan yang kondusif	1 Meningkatkan kinerja Polisi Pamong Praja, Satuan Perlindungan Masyarakat serta mengoptimalkan pemberdayaan tercermin dari menurunnya jumlah gangguan keamanan dan ketertiban
	2 penyelenggaraan pendidikan kewargaan melalui organisasi sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada memperkuat wawasan kebangsaan di kalangan warga negara melalui pemahaman nilai multikulturalisme	1 Penigkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan politik
	3 Meningkatkan kesadaran kerukunan kehidupan beragama melalui dialog antar agama, fasilitasi kegiatan keagamaan dan peningkatan kemitraan antara Pemerintah dan masyarakat untuk pencegahan dan penanganan konflik	1 Peningkatan fasilitasi penyeleng- garaan dialog antarumat beragama di kalangan tokoh agama dan lembaga sosial keagamaan
4 Terpenuhi kebutuhan masyarakat dalam peribadatan	1 Meningkatkan dukungan sarana dan prasarana peribadatan masyarakat	1 Peningkatan kualitas sarana peribadatan di Kota Magelang melalui pemenuhan standar minimal sarana dan prasarana peribadatan masing - masing agama

6.2. Arah Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah pada hakekatnya ditujukan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, melalui upaya peningkatan keterpaduan program pembangunan antar wilayah dan antar sektor yang berdimensi keruangan.

6.2.1. Arah Pengembangan Wilayah Kota Magelang

Guna mengoptimalkan pengembangan, memudahkan pengelolaan, meningkatkan fungsi pelayanan, mengurangi kesenjangan, serta untuk menentukan kawasan-kawasan yang akan dilakukan pengembangan, maka di Kota Magelang dilakukan pembagian wilayah kota dalam unit-unit lingkungan atau kedalam kawasan fungsional yang lebih kecil. Unit lingkungan perkotaan yang lebih kecil tersebut dikenal sebagai Bagian Wilayah Kota (BWK). Pertimbangan dalam Penetapan BWK di Kota Magelang berdasarkan kriteria sebagai berikut:

a. Adanya kesamaan fungsi *(homogenitas)* dan dominasi kegiatan tertentu, dimana pengelompokan kegiatan-kegiatan tersebut dalam satu satuan wilayah akan lebih menguntungkan baik dalam segi pengadaan sarana dan prasarana pelayanan, interaksi antar kegiatan sejenis maupun pengawasan segala kegiatan yang terjadi.
b. Batasan kemampuan jangkauan pelayanan (radius pelayanan) fasilitas sosial ekonomi skala BWK.
c. Adanya batas fisik yang jelas seperti jalan, sungai dan lain-lain.
d. Kekompakan wilayah terhadap daerah-daerah yang akan dikembangkan, sehingga tercapai efisiensi .
e. Kemudahan hubungan antar bagian wilayah, tercapainya keserasian, dan integrasi antara kota lama dengan kawasan pengembangan (efisiensi sistem pergerakan).
f. Memantabkan peran BWK dengan meningkatkan sarana-prasarana yang sesuai dengan karakteristik wilayahnya (efisiensi pelayanan sarana umum).
g. Kemudahan dalam pengawasan dan pengelolaan masing-masing wilayah fungsional.

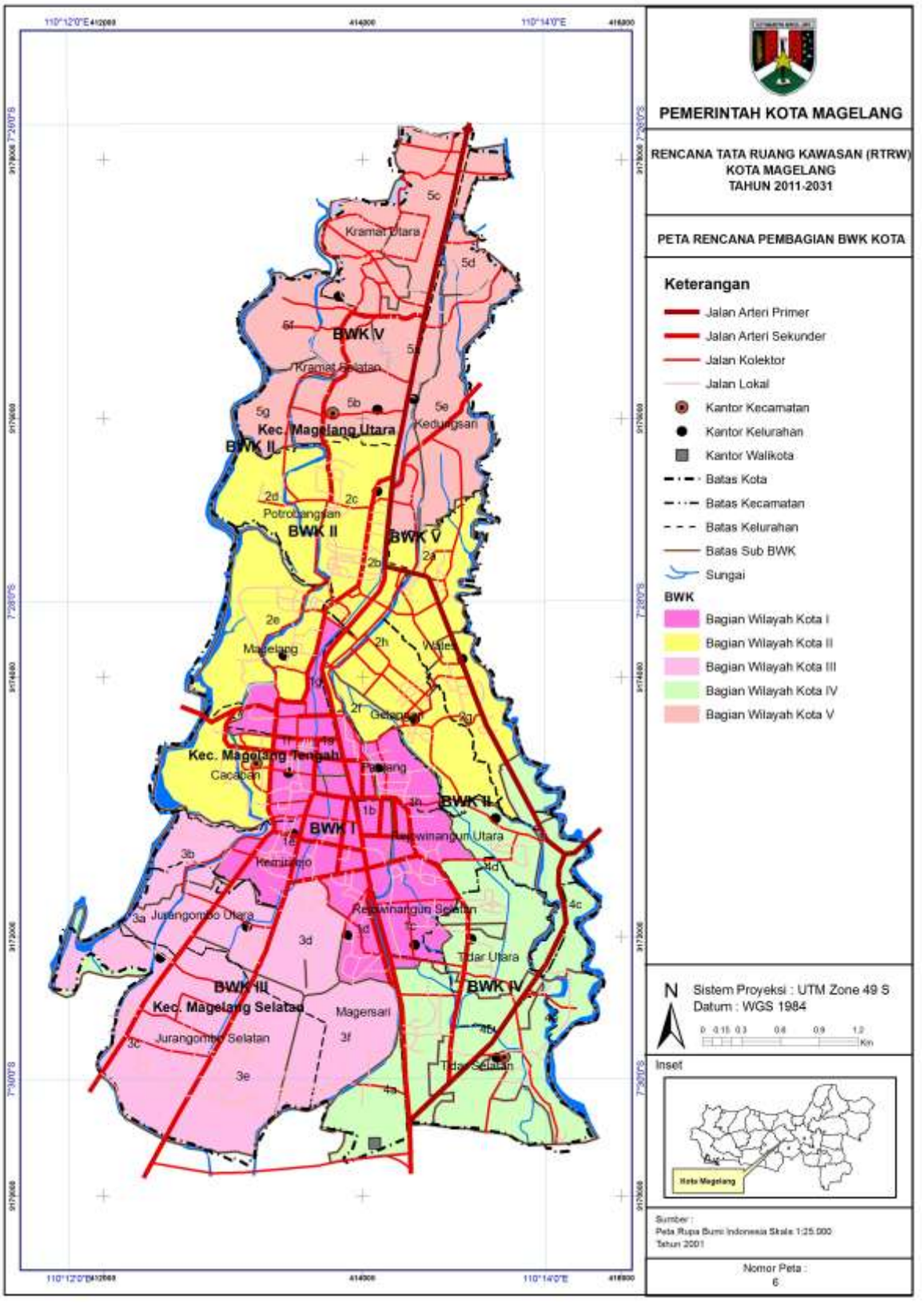

Gambar 6.2

Peta Rencana Pembagian BWK

Pada setiap BWK dialokasikan pusat-pusat kegiatan dengan pengarahan skala layanannya. Adapun pembagian Bagian Wilayah Kota (BWK) dan unit lingkungan yang ada di Kota Magelang adalah sebagai berikut:

A. Bagian Wilayah Kota I (BWK I)

BWK I mempunyai luas kurang lebih 255 Ha, dengan fungsi utama sebagai kawasan pusat pelayanan sosial-ekonomi skala kota, rekreasi wisata perkotaan, dan permukiman dengan kepadatan tinggi, dan terdiri dari seluruh Kelurahan Panjang, sebagian Kelurahan Rejowinangun Utara, seluruh Kelurahan Rejowinangun Selatan, sebagian Kelurahan Magelang, sebagian Kelurahan Kemirirejo, sebagian Kelurahan Magersari, dan sebagian Kelurahan Cacaban. Karakteristik BWK Pusat Kota adalah lokasi di tengah wilayah kota dan mempunyai daya jangkau yang relatif merata dari semua sudut kota. Fasilitas pelayanan dasar khususnya fasilitas ekonomi dan sosial kota, tersedia dan tersebar cukup merata di BWK I. Kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan sangat tinggi, sehingga dimasa yang akan datang harus diantisipasi dalam pola pemanfaatan lahan secara vertikal.

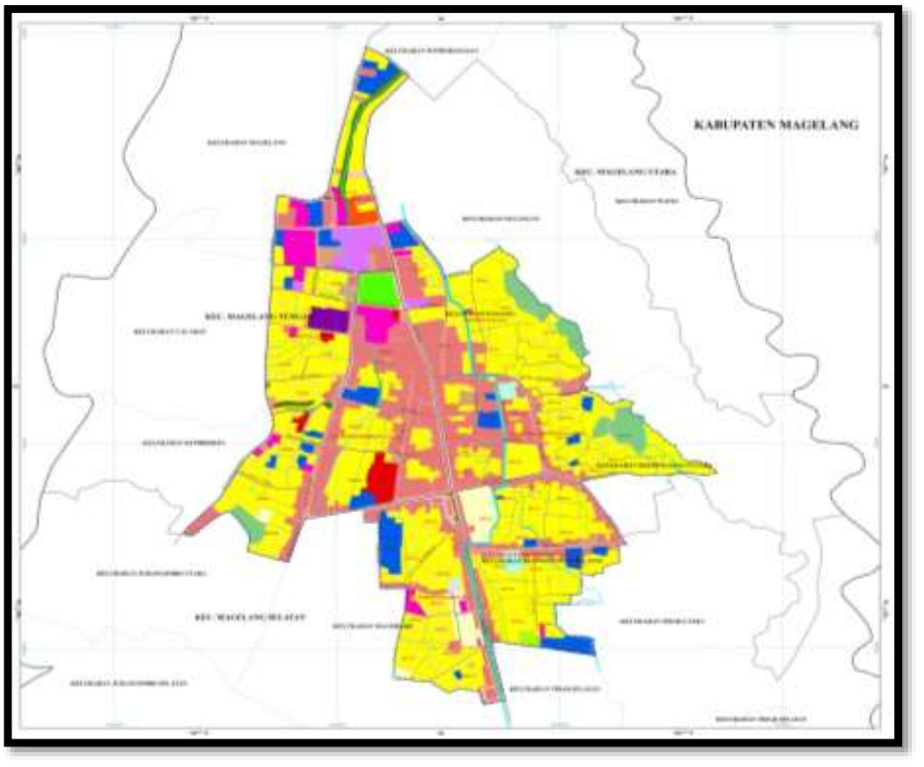

Gambar 6.3
Peta Pola Ruang BWK I

Arahan Pengembangan BWK I :

- mewujudkan pusat perdagangan modern dan tradisional dengan skala pelayanan daerah dan/atau regional;
- mewujudkan kelengkapan fasilitas pendukung perdagangan dan jasa;
- mewujudkan aksesibilitas internal dan eksternal yang baik;
- mewujudkan infrastruktur perkotaan untuk mendukung aktivitas perdagangan dan jasa;
- mewujudkan kualitas dan jangkauan pelayanan sistem sarana dan prasarana yang terpadu dan merata;
- mewujudkan RTH taman kota yang memberikan kenyamanan dalam mendukung aktivitas kawasan; dan
- mengembangkan kegiatan pengelolaan sumber daya lahan untuk meningkatkan kualitas perdagangan dan jasa, permukiman, pariwisata, serta ruang kegiatan sektor informal dan ruang terbuka non hijau

B. Bagian Wilayah Kota II (BWK II)

BWK II mempunyai luas kurang lebih 370 Ha, dengan arahan fungsi konsentrasi kegiatan permukiman, pendidikan tinggi, dan militer. Pada beberapa simpul lokasi di BWK II, terutama kawasan-kawasan yang bersinggungan langsung dengan kawasan pusat kota harus diantisipasi perkembangan fasilias perdagangan dengan skala pelayanan lokal dan regional. Wilayah BWK I meliputi *seluruh* wilayah Kelurahan Potrobangsan; *sebagian* wilayah Kelurahan Wates, Gelangan, Cacaban dan Magelang.

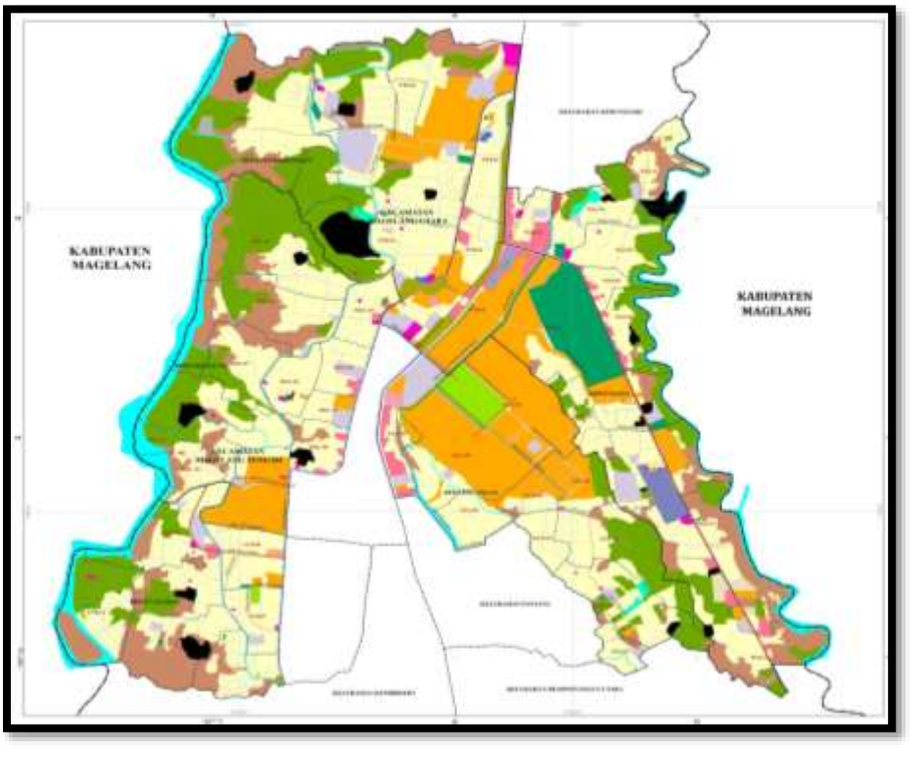

Gambar 6.4
Pola Ruang BWK II

Arahan Pengembangan BWK II :

- mewujudkan pusat pelayanan permukiman kepadatan tinggi dan sedang, perguruan tinggi, dan pendidikan angkatan darat;
- mewujudkan kelengkapan fasilitas pendukung perdagangan dan jasa;
- mewujudkan aksesibilitas internal dan eksternal yang baik;
- mewujudkan infrastruktur perkotaan untuk mendukung aktivitas perdagangan dan jasa;
- mewujudkan kualitas dan jangkauan pelayanan sistem sarana dan prasarana yang terpadu dan merata;
- mewujudkan RTH Taman Kota yang memberikan kenyamanan dalam mendukung aktivitas kawasan; dan
- mengembangkan kegiatan pengelolaan sumber daya lahan untuk meningkatkan kualitas perdagangan dan jasa, permukiman, pariwisata, serta ruang kegiatan sektor informal dan ruang terbuka non hijau.

C. Bagian Wilayah Kota III (BWK III)

BWK III dengan luas kurang lebih 383 Ha, dengan arahan fungsi dengan fungsi pusat pelayanan rekreasi kota/wisata alam skala regional, pelestarian alam, pendidikan angkatan darat, dan permukiman dengan kepadatan rendah, dan terdiri dari *seluruh* Kelurahan Jurangombo Utara dan Jurangombo Selatan, *sebagian* Kelurahan Magersari dan Kelurahan Kemirirejo, Kawasan perkotaan pada BWK III harus dipertahankan rasio antara ruang terbangun dan ruang terbuka hijau. Prediksi pemanfaatan lahan dimasa depan tidak begitu banyak bergeser dari alokasi lahan saat ini. Sedangkan pengembangan bidang kepaiwisataan sangat potensial untuk diarahkan di kawasan BWK III tersebut. Gunung Tidar yang merupakan hutan lindung kota berlokasi di BWK III. Kekuatan pasar akan mendesak penggunaan lahan Gunung Tidar atau sebagian lahan gunung tersebut untuk kegiatan ekonomi.

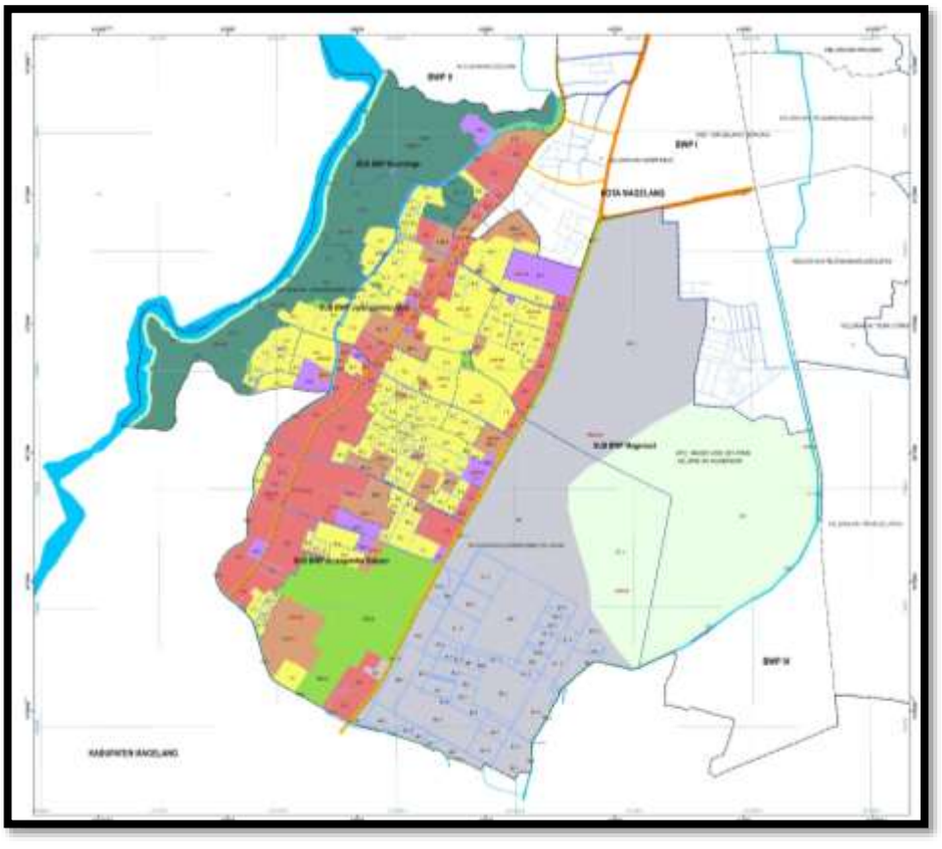

Gambar 6.5
Peta Pola Ruang BWK III

Arahan Pengembangan BWK III :

- mewujudkan pusat pelayanan permukiman kepadatan rendah dan sedang, rekreasi kota/wisata alam, dan pendidikan angkatan darat
- mewujudkan kelengkapan fasilitas pendukung perdagangan dan jasa;
- mewujudkan kawasan Gunung Tidar sebagai kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hutan kota;
- mewujudkan aksesibilitas internal dan eksternal yang baik;
- mewujudkan infrastruktur perkotaan untuk mendukung aktivitas perdagangan dan jasa;
- mewujudkan kualitas dan jangkauan pelayanan sistem sarana dan prasarana yang terpadu dan merata;
- mewujudkan RTH Taman Kota yang memberikan kenyamanan dalam mendukung aktivitas kawasan; dan
- mengembangkan kegiatan pengelolaan sumber daya lahan untuk meningkatkan kualitas perdagangan dan jasa, permukiman, pariwisata, serta ruang kegiatan sektor informal dan ruang terbuka non hijau.

D. Bagian Wilayah Kota IV (BWK IV)

BWK IV dengan luas kurang lebih 437 Ha, dengan fungsi pusat pelayanan pemerintahan kota, industri kecil dan menengah, simpul pergerakan barang, jasa dan orang, dan permukirnan kepadatan tinggi, dan terdiri dari *sebagian* Kelurahan Rejowinangun Utara, sebagian Kelurahan Magersari, dan *sebagian* Kelurahan Wates, dan *seluruh* Kelurahan Tidar Utara dan *seluruh* Kelurahan Tidar Selatan. Keberadaan Terminal Tidar ikut menjadi faktor pengungkit/pendorong perkembangan di kawasan tersebut. Peningkatan kegiatan perdagangan di BWK IV dimasa yang akan datang akan menjadi dominan, terutama dengan berkembangnya Kawasan Soekarno-Hatta; Kawasan Canguk, serta berkembangnya Kawasan Mertoyudan (kawasan perbatasan) yang berada di wilayah Kabupaten Magelang sebagai kawasan perkotaan dengan dominasi kegiatan perdagangan dan perkantoran. Pada BWK IV ini terdapat simpul-simpul kawasan yang merupakan gerbang pintu masuk kota dari arah selatan dan timur. Sehingga penataan ruang pada kawasan tersebut memerlukan prioritas yang harus dilaksanakan dalam rangka menjaga kualitas ruang kota.

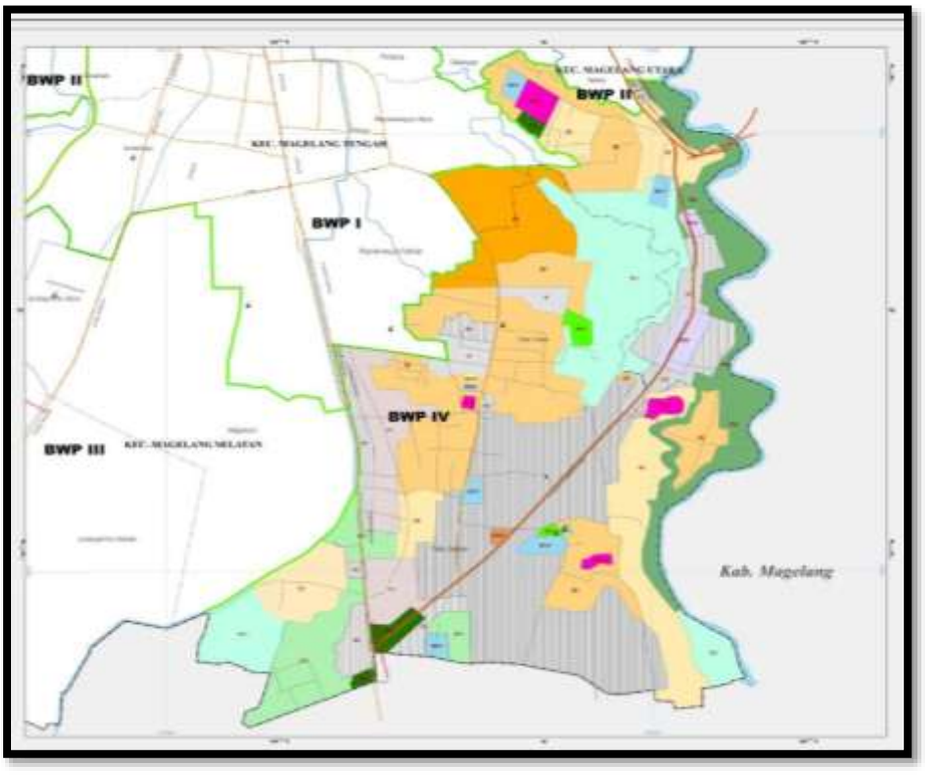

Gambar 6.6
Peta Pola Ruang BWK IV

Arahan Pengembangan BWK IV :

- Mewujudkan jaringan prasarana dan sarana yang memadai untuk mewujudkan fungsi BWK IV Kota Magelang sebagai subpusat pelayanan kota;
- Mewujudkan jaringan prasarana dan sarana bagi pelayanan kegiatan perdagangan dan jasa yang terintegrasi dengan baik antara pusat kota dengan hinterlandnya, sehingga dapat melayani dan mencakup aktifitas perdagangan masyarakat Kota Magelang.

- Mewujudkan aksesibilitas internal dan eksternal yang baik;
- Mewujudkan kegiatan industri rumah tangga yang berbasis kerakyatan untuk mendukung perdagangan jasa dan permukiman;
- Mewujudkan tersedianya fungsi-fungsi ekologis yang cukup untuk pengendalian banjir dan kekeringan serta tersedianya Ruang Terbuka Hijau (RTH) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- Mewujudkan tersedianya peraturan zonasi yang operasional dan sesuai dengan karakteristik BWK IV Kota Magelang untuk mengendalikan alih fungsi lahan. Mewujudkan jaringan prasarana dan sarana yang memadai untuk mewujudkan fungsi BWK IV Kota Magelang sebagai subpusat pelayanan kota;
- Mewujudkan jaringan prasarana dan sarana bagi pelayanan kegiatan perdagangan dan jasa yang terintegrasi dengan baik antara pusat kota dengan hinterlandnya, sehingga dapat melayani dan mencakup aktifitas perdagangan masyarakat Kota Magelang.
- Mewujudkan aksesibilitas internal dan eksternal yang baik;
- Mewujudkan kegiatan industri rumah tangga yang berbasis kerakyatan untuk mendukung perdagangan jasa dan permukiman;
- Mewujudkan tersedianya fungsi-fungsi ekologis yang cukup untuk pengendalian banjir dan kekeringan serta tersedianya Ruang Terbuka Hijau (RTH) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- Mewujudkan tersedianya peraturan zonasi yang operasional dan sesuai dengan karakteristik BWK IV Kota Magelang untuk mengendalikan alih fungsi lahan.

E. Bagian Wilayah Kota V (BWK V).

BWK V dengan luas kurang lebih 365 Ha, dengan arahan fungsi pengembangan sebagai pusat pelayanan perguruan tinggi, perbelanjaan toko modern, kawasan pengembangan sosial-budaya, olahraga, dan rekreas. BWK V terdiri dari *seluruh* Kelurahan Kramat Utara, *seluruh* Kelurahan Kramat Selatan, dan *seluruh* Kelurahan Kedungsari. BWK V mempunyai 2 (dua) kawasan strategis yaitu Kawasan Sidotopo yang diarahkan sebagai salah satu kawasan yang mengampu kegiatan ekonomi skala kota dan regional dan Kawasan GOR Samapta yang mempunyai arahan pengembangan sebagai pusat kegiatan olah raga dan rekreasi kota, regional, dan nasional.

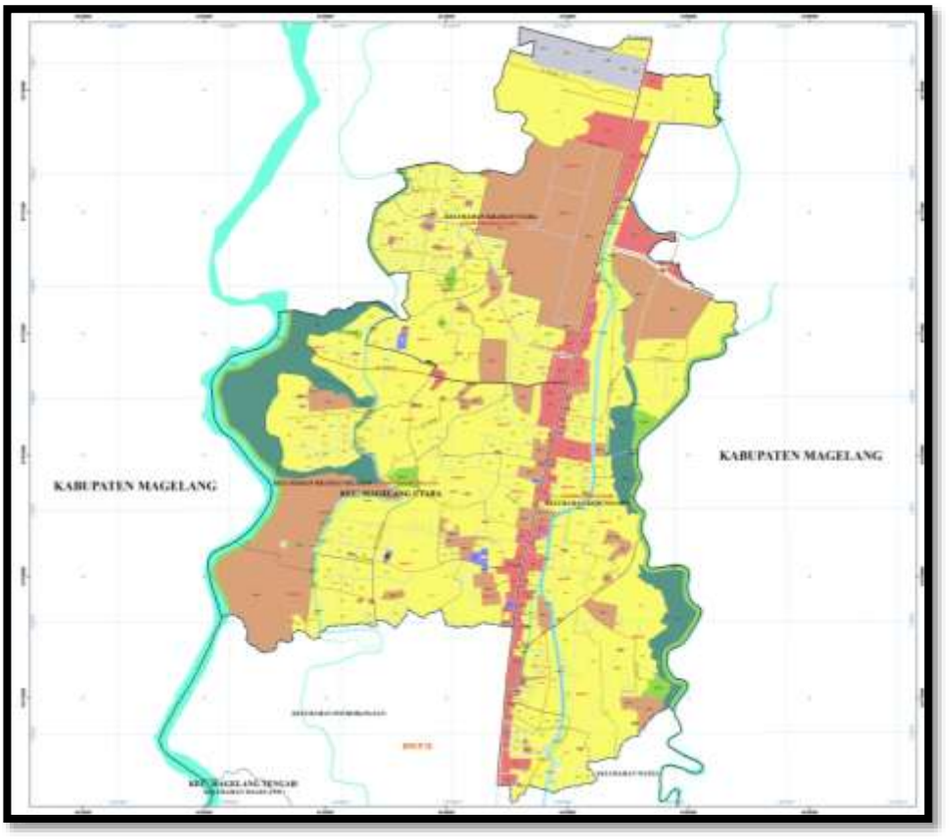

Gambar 6.6
Peta Pola Ruang BWK V

Arahan Pengembangan BWK II :

- mewujudkan pusat perdagangan modern dan tradisional dengan skala pelayanan daerah dan/atau regional;
- mewujudkan kelengkapan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata, olahraga, pendidikan, dan perdagangan dan jasa;
- mewujudkan aksesibilitas internal dan eksternal yang baik;
- mewujudkan infrastruktur perkotaan untuk mendukung kegiatan pariwisata, olahraga, pendidikan, dan perdagangan dan jasa;
- mewujudkan kualitas dan jangkauan pelayanan sistem sarana dan prasarana yang terpadu dan merata;
- mewujudkan RTH Taman Kota yang memberikan kenyamanan dalam mendukung aktivitas kawasan; dan
- mengembangkan kegiatan pengelolaan sumber daya lahan untuk meningkatkan kualitas pariwisata, olahraga, pendidikan, dan perdagangan dan jasa, serta ruang kegiatan sektor informal dan ruang terbuka non hijau.

BAB
VII

KEBIJAKAN UMUM DAN PROGRAM PEMBANGUNAN DAERAH

2016 - 2021

RPJMD
KOTA MAGELANG

7.1 Kebijakan Umum

Kebijakan umum pada perspektif masyarakat atau layanan, antara lain diarahkan pada: penyediaan modal usaha rakyat berupa modal kerja, pembimbingan dan pendampingan untuk usaha mikro, kecil dan menengah; pemberian jaminan ketersediaan dan distribusi sarana produksi yang bersubsidi bagi petani dan nelayan; peningkatan kualitas sumber daya pekerja dan kesejahteraan buruh; pemberian jaminan pelayanan dasar kesehatan dengan mengutamakan masyarakat berpenghasilan rendah, lansia dan berkebutuhan khusus; dan peningkatan kapasitas infrastruktur;

a. Kebijakan umum pada perspektif proses internal, antara lain diarahkan pada: sinkronisasi dan harmonisasi hubungan dan regulasi antara provinsi dan kabupaten/kota; perkuatan sistem pelayanan publik secara cepat, murah, transparan dan terintegrasi; pemantapan kondusivitas wilayah; penerapan sistem pengadaan barang dan jasa secara terbuka dan *on-line*; pengembangan kelembagaan non pemerintah yang independen guna penyelenggaraan mekanisme sistem pengaduan masyarakat; serta pengembangan demokratisasi dan wawasan kebangsaan;

b. Kebijakan umum pada perspektif kelembagaan, antara lain diarahkan pada: pelaksanaan reformasi birokrasi berbasis kompetensi; peningkatan kualitas sumber daya manusia; pengembangan pola karier yang terbuka; serta penerapan sistem dan pemanfaatan teknologi informasi bagi peningkatan kinerja kelembagaan pemerintah provinsi;

c. Kebijakan umum pada perspektif keuangan, antara lain diarahkan pada: penerapan sistem on-line dalam penerimaan dan pengeluaran anggaran pemerintah guna penerapan transparansi untuk menghindari penya-lahgunaan kewenangan dan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme; pelaksanaan politik anggaran secara efisien, efektif dan proporsional; peningkatan kapasitas keuangan daerah; serta peningkatan pengelolaan keuangan berbasis akrual sesuai dengan standar akuntansi pemerintah.

7.2 Program Pembangunan

Mendasarkan strategi, arah kebijakan dan kebijakan umum untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan guna mewujudkan Visi dan Misi Pembangunan Jangka Menengah Kota Magelang 2013-2018, maka dirumuskan 11 (sebelas) Program Unggulan sebagai jabaran operasional, sehingga dapat diimplementasikan dan diukur tingkat keberhasilannya, yaitu :

1. Program pengembangan daya saing daerah berbasis potensi lokal;
2. Program kota cerdas;
3. Program peningkatan Kualitas sumber daya aparatur pemerintah;
4. Program pembangunan berwawasan lingkungan aman, sehat, berkelanjutan;
5. Program pemerintahan responsif dan partisipatif;
6. Program kemitraan pemerintah, swasta, masyarakat madani, dan media massa khususnya dalam pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan;
7. Program perluasan peluang kerjadalam bidang pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan;
8. Program penguatan pertumbuhan ekonomi

9. Program pelayanan kesejahteraan sosial dan penurunan kemiskinan;
10. Program pengembangan wilayah terpadu berkeadilan (inklusif) dan mengurangi kesenjangan wilayah.
11. Program masyarakat religius menuju masyarakat madani

Program pembangunan merupakan program prioritas sebagai fokus dan penjabaran kebijakan umum yang langsung berhubungan dengan pencapaian sasaran Visi dan Misi Pembangunan Kota Magelang Tahun 2016-2021, yang dijabarkan pada setiap misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

   Program Unggulan yang mendukung misi ini difokuskan pada:
   a. Program pengembangan daya saing daerah berbasis potensi lokal
   b. Program kota cerdas
   c. Program peningkatan Kualitas sumber daya aparatur pemerintah
   d. Program pemerintahan responsif dan partisipatif
   e. Program kemitraan pemerintah, swasta, masyarakat madani, dan media massa khususnya dalam pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan

   Sedangkan program pembangunan yang mendukung misi ini adalah
   a. Program Pembangunan Jalan dan Jembatan
   b. Program pengembangan wilayah strategis dan cepat tumbuh
   c. Program peningkatan dan pengamanan lalu lintas
   d. Program penataan kelembagaan
   e. Program mengintesifkan penanganan pengaduan masyarakat
   f. Program peningkatan dan Pengembangan pengelolaan keuangan daerah
   g. Program peningkatan pelayanan kesehatan
   h. Program Wajib Belajar 9 Tahun

2. Mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan.

   Program Unggulan yang mendukung misi ini difokuskan pada:
   a. Program pengembangan daya saing daerah berbasis potensi lokal
   b. Program kota cerdas;
   c. Program pembangunan berwawasan lingkungan aman, sehat, berkelanjutan;
   d. Program kemitraan pemerintah, swasta, masyarakat madani, dan media massa khususnya dalam pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan;
   e. Program penguatan pertumbuhan ekonomi;
   f. Program pelayanan kesejahteraan sosial dan penurunan kemiskinan;
   g. Program masyarakat religius menuju masyarakat madani.

Sedangkan program pembangunan yang mendukung misi ini adalah:

a. Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun;
b. Program Pendidikan Anak Usia Dini;
c. Program Pendidikan Non Formal;
d. Program peningkatan pelayanan kesehatan;
e. Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan masyarakat
f. Program Pemanfaatan Ruang;
g. Program Pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup;
h. Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan;

3. Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

   Program Unggulan yang mendukung misi ini difokuskan pada

   a. Program pengembangan daya saing daerah berbasis potensi lokal;
   b. Program kota cerdas;
   c. Program perluasan peluang kerja dalam bidang pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan;
   d. Program penguatan pertumbuhan ekonomi;
   e. Program pelayanan kesejahteraan sosial dan penurunan kemiskinan;

   Adapun program pembangunan yang mendukung misi ini adalah:

   a. Program Pembangunan Jalan dan Jembatan;
   b. Program pengembangan wilayah strategis dan cepat tumbuh;
   c. Program peningkatan dan pengamanan lalu lintas;
   d. Program Pengelolaan Pasar;
   e. Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah;
   f. Program Peningkatan Kesempatan Kerja;
   g. Program pengembangan kewirausahawan dan keunggulan kompetitif usaha kecil menengah;
   h. Program peningkatan kualitas kelembagaan koperasi;
   i. Program peningkatan promosi dan kerjasama investasi;
   j. Program Pengembangan Perdagangan yang modern;
   k. Penciptaan Iklim UKM yang kondusif;
   l. Program pembangunan infrastruktur perdesaan;
   m. Program Pengembangan Perumahan;
   n. Program peningkatan ketahanan pangan, pertanian/ perkebunan;
   o. Program peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan;
   p. Program peningkatan penerapan teknologi petemakan;
   q. Program pengembangan budidaya perikanan;
   r. Program Pemberdayaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya

s. Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial;
t. Program pencegahan dini dan penanggulangan korban bencana alam.

4. Mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang.
   Program Unggulan yang mendukung misi ini difokuskan pada:
   a. Program pengembangan daya saing daerah berbasis potensi lokal;
   b. Program penguatan pertumbuhan ekonomi;

   Adapun program pembangunan yang mendukung misi ini adalah:
   a. Program Pengembangan Kerjasama Pengelolaan Kekayaan Budaya;
   b. Program Pengelolaan Kekayaan Budaya;
   c. Program pengembangan destinasi pariwisata;
   d. Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata;

5. Memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani.
   Program Unggulan yang mendukung misi ini difokuskan pada:
   a. Program masyarakat religius menuju masyarakat madani;

   Adapun program pembangunan yang mendukung misi ini adalah:
   a. Program Kemitraan Pengembangan wawasan kebangsaan;
   b. Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun;
   c. Program manajemen pelayanan pendidikan;
   d. Program Peningkatan Pemberantasan Penyakit Masyarakat;
   e. Program Pemeliharaan kamtrantibmas dan Pencegahan Tindak Kriminal;
   f. Program Pemberdayaan Masyarakat untuk Menjaga Ketertiban dan Keamanan;
   g. Program Peningkatan Kemanan dan Kenyamanan Lingkungan;
   h. Program Revitalisasi Tempat Ibadah;

Guna melihat keterkaitan antara visi, misi, dan program unggulan dengan program pembangunan daerah Kota Magelang, dijabarkan dalam Tabel 7.1.

Tabel 7.1.
Keterkaitan Visi, Misi, dan Program Unggulan Dengan Program Pembangunan Daerah Kota Magelang Tahun 2016 – 2021

No	Visi	Misi	Program unggulan	Program pembangunan	Indikator
1.	**KOTA JASA YANG MODERN DAN CERDAS**	1,2,3,4	Program pengembangan daya saing daerah berbasis potensi lokal	Program Pembangunan Jalan dan Jembatan	Panjang jalan penghubung baru yang dibangun
				Program pengembangan wilayah strategis dan cepat tumbuh	Persentase kawasan strategis yang terbangun
				Program peningkatan dan pengamanan lalu lintas	Persentase pengendalian lalu lintas yang terintegrasi
				Program penataan kelembagaan	Persentase jenis layanan perijinan yang dilayani di PTSP
				Program mengintesifkan penanganan pengaduan masyarakat	Persentase pengaduan masyarakat yang tertangani
					Rata-rata nilai kepuasan UPP dengan nilai baik
				Program peningkatan dan Pengembangan pengelolaan keuangan daerah	Persentase kenaikan PAD
				Program peningkatan pelayanan kesehatan	Capaian kinerja mutu pelayanan dan manfaat kesehatan rujukan
					Persentase Sarana Pelayanan Kesehatan Pemerintah Terakreditasi
				Program Wajib Belajar 9 Tahun	Prosentase sekolah melaksanakan CBT
					Peningkatan jumlah siswa berprestasi nasional dan internasional
				Program peningkatan peran serta kepemudaan	Peningkatan jumlah pemuda berprestasi tingkat regional, nasional, dan internasional
				Program pembinaan dan pemasyarakatan olahraga	Peningkatan cabang olahraga tingkat regional, nasional, dan internasional

No	Visi	Misi	Program unggulan	Program pembangunan	Indikator
					Peningkatan prestasi atlet tingkat regional, nasional dan internasional
				Program Pengelolaan Pasar	Indeks Kepuasan Pengunjung Pasar
				Program Pengembangan Kerjasama Pengelolaan Kekayaan Budaya	Prosentase Kelompok Kesenian dan Kebudayaan yang difasilitasi/ dibina dan dikembangkan
				Program Pengelolaan Kekayaan Budaya	Prosentase Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan
			Program kota cerdas	Program sarana dan prasarana bidang tehnologi informatika	Cakupan data yang terpusat dan terkendali
					Persentase PD yang menerapkan e-government
					Cakupan WAN (Wide Area Network) Kota
				Program Pemanfaatan Ruang	Persentase infrastruktur yang memenuhi standar aksesibilitas untuk semua
				Program optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi	Pertumbuhan pemanfaatan e-commerce bagi KUM
				Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah	Pertumbuhan jenis usaha ekonomi kreatif
			Program peningkatan Kualitas sumber daya aparatur pemerintah	Program Peningkatan Disiplin Aparatur	Persentase pelanggaran disiplin ASN
				Program Pembinaan dan Pengembangan Aparatur	Persentase seleksi terbuka untuk jabatan struktural
					Persentase penempatan ASN sesuai Anjab
					Persentase ASN yang memenuhi kualifikasi pendidikan: - S1 - S2 - S3

No	Visi	Misi	Program unggulan	Program pembangunan	Indikator
				Program Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Aparatur Pemerintah	persentase ASN yang mengikuti diklat fungsional dan teknis
			Program pembangunan berwawasan lingkungan aman, sehat, berkelanjutan	Program Pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup	Indeks Kualitas Air,
					Indeks Kualitas Udara
					Indeks Tutupan Hutan
				Program pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan	Berkurangnya Volume Sampah dari sumbernya
					Prosentase sampah perkotaan yang ditangani
			Program pemerintahan responsif dan partisipatif	Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media Massa	Persentase KIM per kelurahan
					Pertumbuhan jumlah ruang media yang digunakan interaksi
				Program perencanaan Pembangunan Daerah	Persentase aspirasi masyarakat yang terakomodir
			Program kemitraan pemerintah, swasta, masyarakat madani, dan media massa khususnya dalam pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan	Program Kerjasama Pembangunan	Jumlah kerjasama (MOU) yang ditindaklanjuti
				Program Pendidikan Non Formal	Persentase PNF terakreditasi
				Program	Pertumbuhan penyelenggaraan fasilitas kesehatan milik swasta
2.	SEJAHTERA	2, 3, 4	Program perluasan peluang kerja dalam bidang pelayanan jasa perekonomian, jasa kesehatan dan jasa pendidikan	Program Peningkatan Kesempatan Kerja	Cakupan Serapan Tenaga Kerja
					Persentase Tenaga Kerja Bersertifikat BNSP
					Pertumbuhan wirausaha baru
			Program penguatan pertumbuhan ekonomi	Program pengembangan kewirausahawan dan keunggulan kompettif usaha kecil menengah	Prosentase peningkatan kualitas pelaku usaha KUM
				Program peningkatan kualitas kelembagaan koperasi	Prosentase koperasi sehat terhadap total KSP/USP

No	Visi	Misi	Program unggulan	Program pembangunan	Indikator
				Program peningkatan promosi dan kerjasama investasi	Jumlah kerjasama pemerintah dan investor
				Program Pengembangan Perdagangan yang modern	Kelancaran arus barang
				Penciptaan Iklim UKM yang kondusif	Persentasi Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja di KUM
				Program pengembangan kinerja pengelolaan air minum dan air limbah	Prosentase penduduk berakses air minum
					Tersedianya sistem air limbah setempat yang memadai
					Tersedianya Sistem Air Limbah Skala kawasan
				Program pembangunan infrastruktur perdesaan	Rasio Luas kawasan kumuh
				Program Pengembangan Perumahan	Jumlah Rusunawa dan Rusunami yang layak huni
				Program peningkatan ketahanan pangan, pertanian/ perkebunan	Ketersediaan pangan utama beras
				Program pengembangan destinasi pariwisata	Pertumbuhan jumlah destinasi wisata unggulan
				Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata	Pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan: - Nusantara - mancanegara
				Program peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan	Luas lahan pertanian organik
				Program peningkatan penerapan teknologi petemakan	Jumlah pelaku usaha peternakan organik:
				Program pengembangan budidaya perikanan	Luas lahan perikanan organik

No	Visi	Misi	Program unggulan	Program pembangunan	Indikator
			Program pelayanan kesejahteraan sosial dan penurunan kemiskinan	Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	APK SD/SDLB/MI/Paket A
					APM SD/SDLB/MI/Paket A
					APK SMP/SMPLB/MTs/Paket B
					APM SMP/SMPLB/MTs/Paket B
				Program Pendidikan Anak Usia Dini	APK PAUD
				Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan masyarakat	Persentase Rumah Tangga dengan Perilaku Hidup bersih dan Sehat
				Program Pemberdayaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya	Persentase (%) PMKS yang menerima program pemberdayaan sosial melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) atau kelompk sosial ekonomi sejenis lainnya
				Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial	Persentase Penyandang Cacat dan Lansia terlantar yang menerima jaminan sosial
				Program pencegahan dini dan penanggulangan korban bencana alam	Prosentase peningkatan masyarakat tanggap bencana
					cakupan peningkatan penanggulangan bencana
					Cakupan penanganan korban becana
			Program pengembangan wilayah terpadu berkeadilan (inklusif) dan mengurangi kesenjangan wilayah	Program pengembangan wilayah perbatasan	

No	Visi	Misi	Program unggulan	Program pembangunan	Indikator
3.	RELIGIUS	2, 5	Program masyarakat religius menuju masyarakat madani	Program Kemitraan pengembangan wawasan kebangsaan	Frekuensi dialog KFUB, FPBI dan elemen masyarakat
					Jumlah kegiatan hari besar keagamaan tingkat kota
				Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	Presentase sekolah melaksanakan kurikulum muatan lokal budi pekerti berdasarkan nilai moral, spiritual dan berkarakter budaya lokal
				Program Manajemen Pelayanan Pendidikan	Penurunan jumlah pelaku kenakalan dan tindak kriminalitas pelajar
					Rasio sekolah yang telah menerapkan kegiatan Bina Suasana yang menumbuhkan nilai religius dan pendidikan karakter bagi sekolah
				Program Peningkatan Pemberantasan Penyakit Masyarakat	Jumlah Kampung bebas narkoba
				Program Pemeliharaan kamtrantibmas dan Pencegahan Tindak Kriminal	Persentase kriminalitas yang tertangani
					Rasio jumlah siskamling aktif
					Jumlah Polisi Pamong Praja per 10.000 penduduk
				Program Pemberdayaan Masyarakat untuk Menjaga Ketertiban dan Keamanan	Persentase permasalahan ketentraman dan ketertiban yang tertangani
				Program Peningkatan Kemanan dan Kenyamanan Lingkungan	Jumlah Linmas per 10.000 penduduk
					Cakupan patroli pengamanan wilayah
				Program Revitalisasi Tempat Ibadah	Prosentase tempat ibadah memenuhi standar Kemenag

Selanjutnya guna melihat keterkaitan antara sasaran, strategi, arah kebijakan, dan program pembangunan daerah yang akan dilaksanakan dalam pencapaian misi RPJMD Kota Magelang Tahun 2016 - 2021, dapat dilihat pada Tabel 7.2.

Tabel 7.2
Kebijakan Umum, dan Program Pembangunan
Kota Magelang

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
Misi 1 : Meningkatkan sumber daya manusia aparatur yang berkualitas dan profesional dengan mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai dasar terciptanya pemerintahan daerah yang bersih serta tanggap terhadap pemenuhan aspirasi masyarakat, mampu meningkatkan dan mengelola potensi daerah dalam rangka efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat didukung partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat								
1.1 Terwujudnya aparatur sipil negara yang profesional, disiplin dan memenuhi standar kompetensi	1 Peningkatan profesionalitas ASN	1 Penegakan sistem *reward* dan *punishment* terkait regulasi kedisiplinan ASN	1 Persentase kehadiran ASN	96	98	1 Program Peningkatan Disiplin Aparatur	Fungsi Penunjang	PD Urusan Kepegawaian
			2 Persentase pelanggaran disiplin ASN	0,36	0,18		Fungsi Penunjang	PD Urusan Kepegawaian
			3 Persentase penanganan pelanggaran disiplin ASN	5	5		Fungsi Penunjang	PD Urusan Kepegawaian
			4 Persentase ASN yang dijatuhi hukuman	0,02	0,08		Fungsi Penunjang	PD Urusan Kepegawaian
	2 Peningkatan kompetensi ASN	1 Peningkatan kapasitas ASN melalui pendidikan formal dan non formal	1 Persentase ASN yang memenuhi kualifikasi pendidikan:			1 Program Pembinaan dan Pengembangan Aparatur	Fungsi Penunjang	PD Urusan Kepegawaian
			- Pendidikan S1	44	49		Fungsi Penunjang	PD Urusan Kepegawaian
			- Pendidikan S2	7,68	10		Fungsi Penunjang	PD Urusan Kepegawaian
			- Pendidikan S3	0	0,1		Fungsi Penunjang	PD Urusan Kepegawaian
			2 Persentase ASN yang mengikuti diklat teknis	92	98		Fungsi Penunjang	PD Urusan Kepegawaian
			3 persentase ASN yang mengikuti diklat fungsional	80	90	1 Program Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Aparatur Pemerintah Daerah	Fungsi Penunjang	PD Urusan Kepegawaian

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
		2 Peningkatan pelayanan administrasi kepegawaian	1 Persentase sistem pelayanan administrasi kepegawaian yang berbasis TIK	NA	46	1 Program Pembinaan dan Pengembangan Aparatur	Fungsi Penunjang	PD Urusan Kepegawaian
			2 Persentase ASN yang mengikuti Diklat Kepemimpinan	NA	100		Fungsi Penunjang	PD Urusan Kepegawaian
			3 Persentase ASN yang mengikuti diklat pra jabatan	NA	100	3 Program Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Aparatur Pemerintah Daerah	Fungsi Penunjang	PD Urusan Kepegawaian
		3 Penataan ASN sesuai dengan kompetensinya	1 Persentase penempatan ASN sesuai dengan kompetensi	NA	92	1 Program Fasilitas Pindah/Purna Tugas	Fungsi Penunjang	PD Urusan Kepegawaian
			2 Persentase seleksi terbuka untuk jabatan struktural	0	100	2 Program Pembinaan dan Pengembangan Aparatur	Fungsi Penunjang	PD Urusan Kepegawaian
		4 Pengembangan karakter ASN yang religius untuk mendukung profesionalitas ASN	1 Persentase ASN yang mengikuti diklat pengembangan karakter	95	97	1 Program Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Aparatur Pemerintah	Fungsi Penunjang	PD Urusan Kepegawaian
	3 Optimalisasi sistem persandian	1 Peningkatan tata kelola dan pengelolaan persandian	1 Ketersediaan SOP persandian	100	100	1 Optimalisasi sistem persandian daerah	Persandian	PD Urusan Persandian
			2 Tingkat kapasitas SDM persandian	100	100		Persandian	PD Urusan Persandian
	4 Peningkatan manajemen Pengelolaan Arsip Daerah	1 Peningkatan pengelolaan dan penyelamatan arsip daerah	1 Cakupan pelayanan acces arsip	67	82	Program peningkatan kualitas pelayanan arsip	Kearsipan	PD Urusan Kearsipan
			2 Tingkat Komptensi SDM Pengelola Kearsipan	39	67		Kearsipan	PD Urusan Kearsipan
			3 persentase SKPD yang telah melaksanakan arsip baku	17	100	1 Program Penyelamatan dan pelestarian arsip daerah	Kearsipan	PD Urusan Kearsipan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
1.2 Meningkatnya akuntabilitas kinerja penyelenggaraan pemerintahan	1 Peningkatan akuntabilitas pengelolaan kinerja instansi pemerintah	1 Pengukuran kinerja pembangunan terintegrasi	1 Nilai hasil evalusi LKJip SKPD	CC	B	1 Program peningkatan pengembangan sistem pelaporan capaian kinerja dan keuangan	Penunjang Pemerintahan	PD Urusan Tata Organisasi
	2 Meningkatkan kualitas laporan capaian kinerja keuangan	1 Pengendalian manajemen penyerapan anggaran pembangunan	1 Penurunan temuan kasus LKPD	-	5	1 Program peningkatan pengembangan sistem pelaporan capaian kinerja dan keuangan	Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
	3 Peningkatan Sistem Pengawasan Internal Instansi Pemerintah	1 Penguatan pengendalian internal	1 Persentase implementasi SPIP	60	100	1 Program Peningkatan Sistem Pengawasan Internal dan Pengendalian pelaksanaan kebijakan KDH	Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
			2 % Zona Integritas yang terbentuk	-	50	Program Peningkatan Sistem Pengawasan Internal dan Pengendalian pelaksanaan kebijakan KDH	Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
	4 Peningkatan Kualitas Laporan Keuangan Daerah	1 Peningkatkan kualitas Laporan Keuangan Daerah berdasarkan Sistem Akutansi Pemerintah	Prosentase Laporan Keuangan yang disusun sesuai dengan SAP	75%	90%	Program Peningkatan dan Pengembangan Pengelolaan Keuangan Daerah	Penunjang Keuangan	PD Urusan Pengawasan
		2 Meningkatkan koordinasi pemahaman tentang SAKIP dan pembinaan kepada seluruh OPD	2 Tingkat kapasitas pemahaman tentang SAKIP dan IKU	40	100	2 Program Perencanaan Pembangunan Daerah	Penunjang Pemerintahan	PD Urusan Tata Organisasi
		3 Menetapkan target yang diperjanjikan setiap tahun dengan kesamaan pemahaman disertai dengan pakta integritas di depan KDH	3 Perjanjian Kinerja yang memenuhi kriteria standar	50	100	3 Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelapran Capaian Kinerja dan Keuangan	Penunjang Pemerintahan	PD Urusan Tata Organisasi

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
	5 Meningkatkan sistem pengawasan dan evaluasi atas SAKIP	1 Melaksanakan Review dan Evaluasi atas LKJip dan rekomendasi atas hasil review yang dilakukan	1 Tindak lanjut Rekomendasi Hasil Review	70	90	1 Program Peningkatan Sistem Pengawasan Internal dan Pengendalian pelaksanaan kebijakan KDH	Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
						2 Program Penataan dan Penyempurnaan Kebijakan Sistem dan Prosedur Pengawasan	Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
	6 Meningkatkan kualitas laporan capaian kinerja dan keuangan		1 rasio laporan APBD, DAK, Bankeu tepat waktu	75%	100%	1 Program peningkatan pengembangan sistem pelaporan capaian kinerja dan keuangan		Bag. Pembangunan Setda
	7 Memantapkan Implementasi Sistem Akutabilitas Kinerja Intansi Pemerintah Daerah (SAKIP)	1 Meningkatkan kualitas penyusunan LKJIP di semua SKPD melalui penguatan pemahaman terkait dengan pengukuran kinerja	1 Prosentase LKJIP SKPD dengan nilai baik			1 Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan	Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
		2 Mengoptimalkan Review dan Evaluasi LKJIP dan SAKIP Kota	2 Prosentase jumlah SKPD yang di review LKjIP			1 Program Peningkatan Sistem Pengawasan Internal dan Pengendalian Pelaksanaan Kebijakan KDH	Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
			3 Prosentasi hasil evaluasi SAKIP oleh Inspektorat yang ditindaklanjuti				Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
		3 Melakukan Evaluasi terhadap ketercapaian Indikator Kinerja Daerah (IKU) Kota dan SKPD	4 Prosentase kesesuaian perencanaan yang dilakukan oleh SKPD dengan Pencapaian Indikator Kinerja Daerah			1 Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan	Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
	8 Peningkatan pengawasan terhadap hasil kinerja laporan keuangan daerah	1 Meningkatkan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku	1 Prosentasi tindak lajut Hasil Pemeriksanaan BPK	83	95	1 Program Peningkatan Sistem Pengawasan Internal dan Pengendalian pelaksanaan kebijakan KDH	Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
			2 Temuan ketidak patuhan UU (uang) hasil Pemeriksaan BPK menurun				Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
			3 Penyelesaian TLHP BPK meningkat				Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
			4 Prosentasi tindak lajut Hasil Pemeriksaan Aparatur Internal				Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
		2 Meningkatkan kapabilitas APIP	1 Level APIP Kota Magelang menjadi level 3	Level 1	Level 3	2 Program Peningkatan Profesionalisme tenaga pemeriksa dan aparatur pengawasan	Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
			2 APIP yang bersertifikat Kompetensi meningkat				Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
			3 APIP yang bersertifikas penunjang meningkat				Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
		3 Penataan dan implementasi sistem dan prosedur pengawasan keuangan	1 Cakupan pemeriksaaan (diperinci dari Orbik PD, Satker dan BUMD plus targetnya)			1 Program Penataan dan Penyempurnaan kebijakan sistem dan prosedur pengawasan	Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
	9 Peningkatan Sistem Pengawasan Internal Instansi Pemerintah	1 Meningkatkan efektifitas SPIP pada SKPD	1 Persentase implementasi SPIP (Efektifitas SPI SKPD yang meningkat)			1 Program Sinergisitas Penerapan SPI pada PD (Program Baru)	Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
			2 Temuan Administrasi (SPI) hasil Pemeriksaan APIP menurun				Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
			3 Temuan ketidakpatuhan UU (uang) hasil pemeriksanaan APIP menurun				Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
		2 Optimalisasi peran Aparat Pengawas Internal Instansi Pemerintah serta penguatan Satgas SPIP di SKPD	4 Persentase Aparat SPIP aktif			2 Program Penataan dan Penyempurnaan kebijakan sistem dan prosedur pengawasan	Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
		3 Peningkatan transparansi dan akutabilitas melalui pengembangan Zona Integritas	5 Jumlah Zona Integritas yang dibentuk				Penunjang Pengawasan	PD Urusan Pengawasan
	10 Meningkatkan kinerja penyelenggaraan pemerintahan	1. Peningkatan	1 Capaian Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan	57	85	1 Program Peningkatan Sistem Pengawasan Internal dan Pengendalian pelaksanaan kebijakan KDH	Penunjang Pemerintahan	PD Urusan Tata Pemerintahan
	11 Meningkatkan penerapan SPIP		1 persentase SPM yang mencapai target nasional				Penunjang	PD Urusan Tata Organisasi
	13 Peningkatan manajemen Pengelolaan Arsip Daerah	1 Meningkatkan Pelayanan Akses kearsipan	1 Cakupan pelayanan acces arsip	100	82	1 Peningkatan kualitas pelayanan informasi kearsipan	Kearsipan	PD Urusan Kearsipan
		2 Meningkatkan kompetensi SDM Kearsipan	2 Tingkat Komptensi SDM Pengelola Kearsipan	100	67	2 Peningkatan kualitas pelayanan informasi kearsipan	Kearsipan	PD Urusan Kearsipan
		3 Penguatan Pengelolaan Kearsipan pada SKPD	3 persentase SKPD yang telah melaksanakan arsip baku	100	100	3 Penyelamatan dan pelestarian arsip daerah	Kearsipan	PD Urusan Kearsipan
		4 Meningkatkan Ketersediaan Sarana Prasarana	4 Persentase sarpras arsip yang terpelihara	85	89	4 Pemeliharaan Rutin/ Berkala Sarpras Kearsipan	Kearsipan	PD Urusan Kearsipan
		5 Pengelolaan arsip dinamis Pemerintah Daerah kota dan BUMD kota				5 Penyelamatan dan pelestarian arsip daerah		

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
		6 Pengelolaan arsip statis yang diciptakan oleh Pemerintahan Daerah, BUMD, perusahaan swasta yang kantor usahanya dalam 1 (satu) Daerah, organisasi kemasyarakatan tingkat Daerah, organisasi politik tingkat Daerah, dan tokoh masyarakat tingkat Daerah.				6 Penyelamatan dan pelestarian arsip daerah		
	2 Penguatan Sistem Kearsipan Berbasis TIK	1 Implementasi Sistem Kearsipan berbasis e Arsip	1 Presentase implementasi e-arsip	0	73	1 Perbaikan sistem administrasi kearsipan	Kearsipan	Perpustakaan dan Arsip
		2 Meningkatkan Kualitas SDM yang menguasai TIK				2 Peningkatan kualitas pelayanan informasi kearsipan	Kearsipan	Perpustakaan dan Arsip
	3 Peningkatan Penyelamatan Arsip Daerah	1 Pemusnahan arsip di lingkungan Pemerintah Daerah kabupaten/kota yang memiliki retensi di bawah 10 (sepuluh) tahun	1 Persentase Penyelamatan Arsip	33	73	1 Penyelamatan dan pelestarian arsip daerah	Kearsipan	Perpustakaan dan Arsip
		2 Penerbitan izin penggunaan arsip yang bersifat tertutup yang disimpan di lembaga kearsipan Daerah				2 Peningkatan kualitas pelayanan informasi kearsipan	Kearsipan	Perpustakaan dan Arsip
		3 Pelindungan dan penyelamatan arsip daerah				3 Penyelamatan dan pelestarian arsip daerah	Kearsipan	Perpustakaan dan Arsip

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
1.3 Terwujudnya pemerintahan dengan pelayanan publik yang responsif	1 Pemenuhan Standar pelayanan publik	1 Meningkatkan kualitas pelayanan publik melalui peningkatan sarana dan prasarana pelayanan publik,penerapan prinsip-prinsip pelayanan publik, penguatan tatalaksana pelayanan, monitoring, evaluasi dan inovasi pelayanan publik	1 Nilai survey kepuasan pengguna layanan PD	80	95	1 Program Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan	Penunjang	Bagian Organisasi
	2 Meningkatkan kinerja layanan pemerintah	1 Pelayanan kedinasan kepala daerah/wakil kepala daerah tepenuhi dengan baik	1 Rasio pemenuhan pelayanan kedinasan kepala daerah/wakil kepala daerah	100%	100%	1 Peningkatan pelayanan kedinasan kepala daerah/wakil kepala daerah	Penunjang	Bag. Umum Setda
	1 Meningkatkan pelayanan administrasi kependudukan yang profesional, memenuhi standar teknologi informasi, dinamis, tertib, dan tidak diskriminatif	1 Meningkatkan cakupan pelayanan kependudukan penduduk dewasa	1 Cakupan Penerbitan KTP penduduk usia 17 tahun ke atas/ telah menikah memili KTP-el	93,56	100	1 Program Penataan Administrasi Kependudukan	Adminduk dan Capil	Disdukcapil
	2 Memberi perlindungan kepada seluruh warga negara melalui pelayanan administrasi kependudukan secara komprehensif	1 Meningkatkan cakupan pelayanan kependudukan anak	1 Cakupan penerbitan Kartu Identitas Anak (KIA)	NA	100,00		Adminduk dan Capil	Disdukcapil
	3 Pelayanan kependudukan secara sistematis, terukur dan berkesinambungan berdasarkan pendekatan suatu system	1 Meningkatkan kualitas pelayanan publik memenuhi standar pelayanan internasional	1 SOP pelayanan publik di bidang kependudukan	50	100		Adminduk dan Capil	Disdukcapil

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
	4 Meningkatkan pelayanan administrasi kependudukan	1 Pengembangan sistem aplikasi penerbitan akte kelahiran	1 Cakupan Penerbitan Akte Kelahiran (Disdukcapil)	92,567	100	1 Program Penataan Administrasi Kependudukan	Adminduk dan Capil	Disdukcapil
			2 Cakupan penerbitan KK	100	100	2 Program Penataan Administrasi Kependudukan	Adminduk dan Capil	Disdukcapil
			3 Cakupan Penerbitan Kutipan Akta Kematian	38,46	75	3 Program Penataan Administrasi Kependudukan	Adminduk dan Capil	Disdukcapil
1.4 Optimalisasi pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mendukung layanan Smart City	1 Mengintegrasikan semua sistem data dan informasi dengan membangun Interoperabilitas antar system informasi	1 Menyusun Kamus Data dan e-GIF 2 Membangun Interoperabilitas antar system informasi di Seluruh SKPD	1 Interoperabilitas antar system informasi	0	4	1 Program Peningkatan Sarana dan prasarana Bidang Teknologi Informatika	Informasi dan Komunikasi	Dishubkominfo
	2 Meningkatkan Sarana dan Prasarana Jaringan TIK	1 Membangun WAN Kota, dengan jaringan Fiber Optic ke 173 titik lokasi baik SKPD maupun lokasi-lokasi strategis lainnya.	1 Cakupan WAN (Wide Area Network) kota	40%	100%	Program Peningkatan Sarana dan prasarana Bidang Teknologi Informatika	Informasi dan Komunikasi	Dishubkominfo
	3 Mengembangkan pusat data dan kendali berbasis TI	1 Penyediaan sarana dan prasarana pusat data dan kendali yang mudah diakses oleh pemegang kebijakan	1 Cakupan data yang terpusat dan terkendali	40%	100%	Program Peningkatan Sarana dan prasarana Bidang Teknologi Informatika	Informasi dan Komunikasi	Dishubkominfo
		2 Pembentukan unit pengelola khusus dengan tenaga ahli IT yg cakap						
1.5 Terwujudnya perencanaan daerah partisipatif berbasis data yang akurat dan akuntabel	1 Peningkatan kualitas perencanaan pembangunan daerah	1 Perluasan inovasi proses perencanaan pembangunan daerah	1 Tingkat Konsistensi Penjabaran program RPJMD kedalam RKPD	100,3%	100%	1 Program perencanaan Pembangunan Daerah	Penunjang	Bappeda
			2 % Pokok Pikiran DPRD yang diakomodir	60%	85%	1 Program perencanaan Pembangunan Daerah	Penunjang	Bappeda

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
			3 % aspirasi masyarakat yang terakomodir	72%	85%	1 Program perencanaan Pembangunan Daerah		
	2 Peningkatan kuantitas dan kualitas data dan statistik sektoral	1 Publikasi data dan informasi pembangunan akurat dan terbarukan	1 Persentase terpenuhinya jenis data yang dirilis/Jumlah data yang dibutuhkan	85%	95%	1 Program pengembangan data/informasi/statistik daerah	Statistik	Statistik
1.7 Peningkatan sumber pendapatan daerah dan efisiensi pengelolaan keuangan dan aset daerah	1 Optimalisasi dan efektivitas pajak daerah dan retribusi daerah	Ekstensifikasi dan intensifikasi pajak daerah dan retribusi daerah	1 Rasio pajak daerah terhadap PAD	13,36%	13,36%	Peningkatan PAD dari pajak daerah dan retribusi daerah	Urusan Penunjang	DPPKD
			2 Rasio retribusi daerah terhadap PAD	3,51%	4,45%		Urusan Penunjang	DPPKD
	2 Optimalisasi sumber-sumber pendapatan lain yang sah	Peningkatan kapasitas BUMD	1 Rasio bagi hasil laba BUMD terhadap PAD	2,46%	2,59%	Peningkatan kinerja dan pengembangan pengelolaan perusda	Fungsi Lain - Setda	Bag. Perekonomian
	3 Optimalisasi dan efektivitas pengelolaan keuangan daerah	1 Peningkatan kualitas pengelolaan keuangan daerah	1 Opini BPK (DPPKD)	WDP	WTP	Peningkatan pengembangan sistem pelaporan capaian kinerja dan keuangan	Urusan Penunjang	DPPKD
			2 Jumlah PAD Kota Magelang			Peningkatan dan pengembangan pengelolaan keuangan daerah	Urusan Penunjang	DPPKD
	4 Meningkatkan kinerja pengelolaan BMD yang didukung oleh aparatur profesional	1 Peningkatan pengetahuan dan keterampilan aparatur dalam mengelola BMD	1 Aset tanah yang bersertifikat atas nama Pemerintah kota Magelang	49%	80%	1 Program Pengelolaan Barang Milik Daerah		Bag. Perlengkapan SETDA
		2 Mewujudkan Tertib Administrasi pengelolaan Barang Milik Daerah	2 Barang milik daerah yang didayagunakan	90%	100%			Bag. Perlengkapan SETDA
			3 Pelaporan semesteran BMD yang tepat waktu	25%	100%			Bag. Perlengkapan SETDA

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
			4 Pelaporan tahunan BMD yang tepat waktu	25%	100%			Bag. Perlengkapan SETDA
1.8 Meningkatnya kemampuan partisipasi masyarakat dalam pembangunan	1 Optimalisasi peran dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan	1 Meningkatkan media dan saluran bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan	1 % BA Hasil Musrenbang yang terakomodir	65	85	1 Program perencanaan Pembangunan Daerah	Penunjang	PD yang menangani urusan penunjang perencananaan
			2 % Partsisipasi Masyarakat dalam Konsultasi Publik	65	85	1 Program perencanaan Pembangunan Daerah	Penunjang	PD yang menangani urusan penunjang perencananaan
	2 Meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat	1 Meningkatkan kesehatan lembaga keuangan						
		2 Meningkatkan keberdayaan masyarakat						
	3 Peningkatan kesadaran masyarakat tentang keterbukaan informasi publik	1 Pembentukan serta meningkatkan kuantitas dan kualitas pembinaan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) ditiap kelurahan	1 Prosentase KIM perkelurahan	14	17	Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media Massa		
	4 Penyediaan ruang partisipasi publik dalam menyusun dan mengawasi pelaksanaan kebijakan publik	1 Publikasi Kegiatan Pembangunan dan Informasi tentang Kota Magelang melalui Radio Magelang FM	1 Pertumbuhan jumlah ruang media yang digunakan untuk interaksi	6	7	Program Pengembangan Komunikasi, Informasi dan Media Massa	Informasi dan Komunikasi	Dishubkominfo
		2 Peningkatan kualitas dan kuantitas informasi Website Magelangkota.go.id dan Website SKPD						

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
		3 Penerbitan majalah dinamika						
		4 Saresehan di Tiap Kecamatan						
		5 Walikota Menyapa						
		6 Pemanfaatan media sosial						
	5 Optimalisasi peran dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dan pengendalaian pembangunan		1 rata-rata jumlah kelompok binaan lembaga pemberdayaan masyarakat	65	95	1 Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Pedesaan	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	PD yang menangani Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
			2 Cakupan LPM berprestasi	65	100	2 Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Pedesaan	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	PD yang menangani Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
			3 Penyajian data Profil Kelurahan	100	100		Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	
			4 Terlaksananya lomba Kelurahan Tk kota Magelang	100	100	3 Program peningkatan partisipasi masyarakat dalam membangun desa	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	
			5 Cakupan Pengurus LPM yang mengikuti pelatihan perencanaan Partisipasi Pembangunan Desa	2	80		Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	
			6 Terlaksananya temu kader pembangunan massyarakt	100	100		Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	
			7 Pendampingan fisik dan non fisik TNI Manunggal Membangun Desa TMMD	100	100	4 Program Infrastruktur Pedesaan	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
			8 Lembaga Keuangan Kelurahan (LKK)	70	100	5 Program pengembangan lembaga ekonomi pedesaan	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	
			9 Pengembangan Tehnologi Tepat Guna (TTG)		4		Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	
			10 Bulan Bakti Gotong Royong (BBGRM)	100	100	6 Program Pembinaan dan fasilitasi Pengelolaan keuangan desa	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	
			11 Terlaksananya pendataan Keluarga Miskin	100	100	7 Pengembangan Data Informasi	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	
9 Meningkatnya prestasi pemuda dan olahraga	1 Peningkatan kualitas pemuda	Peningkatan pembinaan karakter pemuda yang mandiri dan kreatif	1 Prosentase organisasi pemuda yang dibina/ difasilitasi	91,18	98	1 Peningkatan peran serta kepemudaan	Kepemudaan dan Olah Raga	Disporabudpar
	1 Peningkatan partisipasi kader pemuda kepeloporan, kepemimpinan dan kewirausahaan		2 Jumlah pemuda pelopor yang berprestasi	0	1		Kepemudaan dan Olah Raga	
		Peningkatan peran serta kepemudaan dalam pembangunan	3 Prosentase pengangguran pemuda	7,107	5,375		Kepemudaan dan Olah Raga	
	2 Meningkatkan kualitas organisasi kepemudaan	Peningkatan kualitas kelembagaan OKP dan KWP	1 Persentase organisasi kepemudaan yang aktif	74	91	3 Program pengembangan keserasian dan kebijakan pemuda	Kepemudaan dan Olah Raga	
	3 Meningkatkan ketrampilan dan kemandirian pemuda di bidang kewirausahaan		1 Persentase kelompok wirausaha pemuda	50,00	75,00	4 Program peningkatan upaya penumbuhan kewirausahaan dan kecakapan hidup bagi pemuda	Kepemudaan dan Olah Raga	

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
	1 Meningkatkan kualitas dan kuantitas olahraga berprestasi secara sistematis, terstruktur dan berkelanjutan	1 Revitalisasi sarana olahraga minimal 1 kecamatan 1 lapangan	1 Persentase lapangan olahraga yang direvitalisasi	0	5	1 Program peningkatan sarana dan prasarana olahraga	Kepemudaan dan Olah Raga	
			2 Persentase sarana olahraga dalam kondisi baik	60	89		Kepemudaan dan Olah Raga	
	2 Peningkatan upaya pembibitan dan prestasi olahraga secara sistematis, berjenjang dan berkelanjutan	1 Pembibitan dan pembinaan atlet berbaat	1 Jumlah cabang olahraga unggulan	5	7	2 Program pembinaan dan pemasyarakatan olahraga	Kepemudaan dan Olah Raga	
			2 Jumlah klub olah raga	180	185			
			3 Jumlah organisasi olah raga	34	36			
Misi 2 : Mengembangkan dan mengelola sarana perkotaan dan sarana pelayanan dasar di bidang pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang lebih modern serta ramah lingkungan								
1 Meningkatnya pemerataan dan kualitas layanan pendidikan yang berdaya saing	1 Peningkatan pelayanan pendidikan yang merata dan berkeadilan	1 Penyediaan prasarana dan sarana pendidikan yang memadai, serta pemenuhan tenaga pendidik	1 Rasio SD	1:136	1:136	1 Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun	Pendidikan	Pendidikan
			2 Rasio Sekolah SMP/MTS	1:290	1:290			
			3 Rasio guru SD	1:16	1:16		Pendidikan	Pendidikan
			4 Rasio guru SMP	1:14	1:14			
		2 Perluasan dan pemerataan layanan pendidikan dasar	1 APK SD/SDLB/MI/Paket A	128,57%	134,00%		Pendidikan	Disdik
			2 APM SD/SDLB/MI/Paket A	115,04%	121,00%		Pendidikan	Disdik
			3 APK SMP/SMPLB/MTs/Paket B	163,99%	169,00%		Pendidikan	Disdik

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
			4 APM SMP/SMPLB/MTs/Paket B	119,02%	125,00%		Pendidikan	Disdik
		3 Penyediaan sarana dan prasarana pada Satuan PAUD Sejenis (POS PAUD, TPA, PAUD TPQ, Sekolah minggu)	7 APK PAUD	63,88%	69,00%	2 Program Pendidikan Anak Usia Dini	Pendidikan	Disdik
	2 Peningkatan akses dan pemerataan pendidikan	1 Optimalisasi kejar paket A dan B bagi anak-anak putus sekolah	1 Angka Putus Sekolah SD/MI	0,01	0,01	1 Program Pendidikan Non Formal	Pendidikan	Disdik
		2 Konseling untuk sekolah rawan putus sekolah	2 Angka Putus Sekolah SMP/MTs	0,38	0,04		Pendidikan	Disdik
		3 Pembentukan Posko Peduli Pendidikan untuk pencegahan dan pengentasan anak putus sekolah						
		4 Pemberian Bantuan Pendidikan	3 Persentase siswa yang tidak menyelesaikan wajar Dikdas 9 Tahun			2 Program Wajib Belajar 9 Tahun	Pendidikan	Disdik
		5 Pemberian Honor sesuai UMK bagi Tenaga Pendidik yang memenuhi persyaratan sesuai regulasi yang berlaku	4 Angka Melanjutkan SD ke SMP	149,34%	150,00%		Pendidikan	Disdik
		6 Membebaskan seluruh siswa dari segala jenis pungutan	1 Angka Melanjutkan SMP ke SMA	151,31%	165		Pendidikan	Disdik
			2 Rata-rata angka melek huruf penduduk usia di atas 15 tahun	96,02%	97,95%		Pendidikan	Disdik

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
	3 Peningkatan kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik	1 Penyediaan bantuan peningkatan kualifikasi pendidikan S-1 Tenaga Pendidik PAUD	1 Persentase Guru PAUD yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	35,01%	36,25%	1 Program Peningkatan Mutu Pendidik PAUD	Pendidikan	Disdik
		2 Penyediaan bantuan peningkatan kualifikasi pendidikan S-1 Tenaga Pendidik SD	2 Persentase Guru SD yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	83,56%	88,00%	2 Program Peningkatan Mutu Pendidik SD	Pendidikan	Disdik
		3 Penyediaan bantuan peningkatan kualifikasi pendidikan Tenaga Pendidik SMP	3 Persentase Guru SMP yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	94,89%	95,40%	3 Program Peningkatan Mutu Pendidik SMP	Pendidikan	Disdik
		4 Pelatihan peningkatan kompetensi Tenaga Pendidik PAUD	4 Persentase Guru PAUD bersertifikat pendidik	13,11%	14,53%	4 Program Peningkatan Mutu Pendidik	Pendidikan	Disdik
		5 Pelatihan peningkatan kompetensi Tenaga Pendidik SD	5 Persentase Guru SD bersertifikat pendidik	52,23%	55,15%	5 Program Peningkatan Mutu Pendidik	Pendidikan	Disdik
		6 Pelatihan peningkatan kompetensi Tenaga Pendidik SMP	6 Persentase Guru SMP bersertifikat pendidik	66,67%	68,67%	6 Program Peningkatan Mutu Pendidik	Pendidikan	Disdik
	4 Peningkatan mutu dan daya saing pendidikan	1 Peningkatan manajemen dan tata kelola sekolah	1 Persentase SD/MI berakreditasi minimal B	81,00%	97,00%	1 Program Wajib Belajar 9 Tahun	Pendidikan	Disdik
			2 Persentase SMP/MTS berakreditasi minimal B	95,00%	100,00%		Pendidikan	Disdik
		2 Peningatan sarana prasarana pembelajaran pendidikan berbasis tenologi informasi	3 Prosentase sekolah melaksanakan CBT	0,00%	50,00%			
	5 Peningkatan Pelayanan Perpustakaan	1 Peningkatan Koleksi Judul dan Jumlah Buku	1 Persentase peningkatan judul buku	NA	15,99	1 Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan	Perpustakaan	Kantor Perpustakaan dan Arsip

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
	6 Peningkatan Promosi Gemar Membaca bagi masyarakat	1 Peningkatan Kapasitas Pengelola Perpustakaan	2 Persentase peningkatan jumlah buku	6,41	9,89		Perpustakaan	Kantor Perpustakaan dan Arsip
		2 Peningkatan Jumlah & Kualitas Perpustakaan	3 Prosentase SDM pengelola perustakaan yang berkompeten	32,39	66,35		Perpustakaan	Kantor Perpustakaan dan Arsip
		3 Pengembangan e library	4 Presentase perpustakaan aktif	12,15	28,44		Perpustakaan	Kantor Perpustakaan dan Arsip
			5 Cakupan pelayanan melalui e-Library	0	0		Perpustakaan	Kantor Perpustakaan dan Arsip
			6 Peningkatan Promosi Layanan Perpustakaan	24 kali	30 kali		Perpustakaan	Kantor Perpustakaan dan Arsip
2 Meningkatnya kualitas sarana, layanan dan derajat kesehatan masyarakat	1 Peningkatan kualitas sarana prasarana, alat dan mutu pelayanan kesehatan	1 Meningkatkan pemenuhan sarana, prasarana dan alat kesehatan	1 Capaian kinerja mutu pelayanan dan manfaat kesehatan rujukan	A	AA	1 Program peningkatan pelayanan kesehatan	Kesehatan	RSU Tidar
		2 Meningkatkan pemenuhan penunjang kesehatan						
		3 Meningkatkan kualitas dan kompetensi SDM kesehatan	1 Persentase Sarana Pelayanan Kesehatan Pemerintah Terakreditasi	0	100		Kesehatan	Kesehatan
			2 Persentase Rumah Tangga dengan Perilaku Hidup bersih dan Sehat	96	100	1 Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan masyarakat	Kesehatan	Kesehatan
			3 Kelurahan UCI (Universal Child Imunization)	100	100	1 Program pencegahan dan penanggulangan penyakit Menular	Kesehatan	Kesehatan
			4 Proporsi Kasus Hipertensi di Pelayanan Fasilitas Kesehatan	0	25		Kesehatan	Kesehatan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
			5 Proporsi Kasus Diabetes Militus di Fasilitas Pelayanan Kesehatan	0	35		Kesehatan	Kesehatan
	2 Peningkatan layanan kesehatan hewan bagi masyarakat	1 Peningkatan sarana pelayanan kesehatan hewan Kota Magelang	1 Persentase hewan sehat	81	87	1 Program pencegahan dan penanggulangan penyakit ternak	Pertanian	
	3 Peningkatan kualitas reproduksi pada remaja		1 Persentase persalinan di usia remaja			1 Program upaya peningkatan kesehatan masyarakat	Kesehatan	DKK
	4 Peningkatan akses dan mutu *continuum of care* pelayanan ibu dan anak yang meliputi kunjungan ibu hamil dan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di faskes	1 Peningkatan kualitas layanan kesehatan melalui pengembangan SDM, pembangunan infrastruktur dan pengembangan sistem layanan kesehatan	1 Cakupan Kunjungan Ibu Hamil K - 4	92,3	95	1 Program peningkatan keselamatan ibu melahirkan dan anak	Kesehatan	DKK
	5 Penemuan kasus sedini mungkin resiko tinggi/komplikasi dan dan tindaklanjutnya		2 Cakupan Komplikasi Kebidanan Yang Ditangani	141,7	100		Kesehatan	Kesehatan
	6 Penguatan program perencanaan pertolongan persalinan dan komplikasi (P4K)		3 Cakupan Pertolongan Persalinan Oleh Tenaga Kesehatan Yang Memiliki Kompetensi Kebidanan	100	100		Kesehatan	Kesehatan
	7 Pembelajaran hasil rekomendasi audit maternal perinatal (AMP)		4 Cakupan Pelayanan Nifas	99,9	100		Kesehatan	Kesehatan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
	8 Peningkatan peran upaya kesehatan berbasis masyarakat termasuk Posyandu dan Pelayanan Terintegrasi lainnya dalam pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan ibu, anak, remaja dan lansia	1 Peningkatan cakupan imunisasi tepat waktu pada bayi dan balita	1 Cakupan neonatus dengan komplikasi yang ditangani	46,3	100	1 Program peningkatan pelayanan kesehatan anak balita	Kesehatan	Kesehatan
	9 Peningkatan ASI ekslusif		2 Cakupan Kunjungan Bayi	95,5	95		Kesehatan	Kesehatan
	10 Peningkatan akses dan mutu *continuum of care* pelayanan ibu dan anak yang meliputi kunjungan ibu hamil dan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di faskes		1 Cakupan Pelayanan Anak Balita	88,2	90	1 Program peningkatan pelayanan kesehatan anak balita	Kesehatan	Kesehatan
			2 Cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6 - 24 bulan keluarga miskin	100	100	2 Program Perbaikan Gizi Masyarakat	Kesehatan	Kesehatan
			3 cakupan balita gizi buruk mendapar perawatan	100	100	3 Program Perbaikan Gizi Masyarakat	Kesehatan	Kesehatan
			4 Prevalensi Gizi Buruk	0,31	0,31	4 Program perbaikan gizi masyarakat	Kesehatan	Kesehatan
			5 Penemuan dan penanganan Penderita DBD	100	100	5 Program pencegahan dan penanggulangan penyakit Menular	Kesehatan	Kesehatan
			6 Angka Kesakitan DBD	130,93	<50	6	Kesehatan	Kesehatan
			7 Angka Penemuan Kasus (Case Detection Rate = CDR) TB	119	90	7 Program pencegahan dan penanggulangan penyakit Menular	Kesehatan	Kesehatan
			8 Angka Keberhasilan Pengobatan (Treatment Success Rate = TSR)		90	8	Kesehatan	Kesehatan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
			9 Klien HIV-AIDS yang mendapatkan penanganan HIV-AIDS	100	100	9 Program pencegahan dan penanggulangan penyakit Menular	Kesehatan	Kesehatan
4 Meningkatnya kontribusi perdagangan bagi perekonomian daerah	1 Peningkatan produk UKM yang berdaya saing dan memenuhi standar kualitas Mutu (SKM)	1 Mendukung tumbuhnya dan berkembangnya KUMK	1 peningkatan daya saing IKM Formal	2,99%	3,3%	1 program pengembangan industri kecil dan menengah	Pilihan - perdagangan	DISKOPERINDAG
		2 Peningkatan kualitas dan kuantitas produk sehingga memiliki daya saing	1 jml IKM formal yang memanfaatkan peralatan produksi teknologi tepat guna	4,94%	5,24%	1 program peningkatan kemampuan teknologi industri	Pilihan - perindustrian	DISKOPERINDAG
						2 Program mengintensifkan penanganan pengaduan masyarakat	Pilihan - perdagangan	DISKOPERINDAG
		3 Promosi produk dan perluasan area pemasaran	1 peningkatan area pemasaran produk UMKM			1 program peningkatan efisiensi perdagangan dalam negeri	Pilihan - perdagangan	DISKOPERINDAG
			2			2 program pengembangan sentra-sentra industri potensial	Pilihan - perdagangan	DISKOPERINDAG
			3			3 program perlindungan konsumen dan pengamanan perdagangan	Pilihan - perdagangan	DISKOPERINDAG
		4 Fasilitasi penerbitan sertifikasi dan HKI produk KUKM					Pilihan - perdagangan	DISKOPERINDAG
		5 Fasilitasi permodalan KUKM					Pilihan - perdagangan	DISKOPERINDAG
	1 Peningkatan produktivitas sektor perdagangan	1 Pengelolaan fasilitas perdagangan tradisional yang nyaman dan berwawasan lingkungan	1 jumlah pasar tradisional yang dikelola	5	5	1 Program pengelolaan pasar		DPP
			2 Jumlah shelter PKL yang dikelola	12	17			

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
			3 Jumlah kejadian kriminal di lingkungan pasar	13	6	2 Program peningkatan keamanan dan kenyamanan lingkungan		DPP
			4 Peningkatan pemanfaatan sampah yang diproduksi pasar tradisional		20%	3 Program pengelolaan persampahan		DPP
		2 Peningkatan Kapasitas dan pemberdayaan PKL	5 Cakupan PKL yang dibina		3%	4 Program pembinaan PKL dan asongan		DPP
	2 Mendorong tumbuhnya industri ekonomi kreatif							
5 Terwujudnya sarana prasarana kesehatan, pendidikan, perdagangan yang berkeadilan	1 Meningkatkan akses pelayanan pendidikan, kesehatan dan perdagangan tanpa diskriminasi	1 Peningkatan akses layanan sarana prasarana pendidikan berkeadilan	1 Persentase Sarana Prasarana Pendidikan memenuhi universal design	NA	60%		Pendidikan	
		2 Peningkatan akses layanan sarana prasarana kesehatan berkeadilan	2 Persentase Sarana Prasarana Pendidikan memenuhi universal design	NA	80%		Kesehatan	
		3 Peningkatan akses layanan sarana prasarana perdagangan berkeadilan	3 Persentase Sarana Prasarana Pendidikan memenuhi universal design	NA	50%		Perdagangan	
6 Meningkatnya Kualitas Lingkungan Hidup	1 Peningkatan dalam pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup	1 Peningkatan pemantauan kualitas udara dan air serta limbah industry	1 Indeks Kualitas Air,	68,9	76,84	1 Pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup	Lingkungan Hidup	KLH
		2 Peningkatan pengawasan pelaksanaan kebijakan bidang lingkungan hidup	2 Indeks Kualitas Udara					
		3 Peningkatan layanan penanganan Pengaduan kasus Lingkungan Hidup	3 Indeks Tutupan Lahan					

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
		4 Penyusunan kebijakan di bidang lingkungan hidup dan penyediaan dokumen Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD)		27,7	77,84		Lingkungan Hidup	KLH
		5 Peningkatan Kepedulian dan peran serta Masyarakat dalam pengendalian Lingkungan Hidup						
	2 Pelestarian kualitas lingkungan hidup menuju pembangunan berkelanjutan	1 Pemantauan Kualitas Limbah Industri				1 Perlindungan dan Konervasi Sumber Daya Alam		
		2 Pengawasan pelaksanaan kebijakan bidang lingkungan hidup	1 Indeks Tutupan Hutan	26,12	50,32		Lingkungan Hidup	KLH
		3 Penanganan Pengaduan kasus Lingkungan Hidup						
		4 Pemantauan Kualitas Lingkungan						
		5 Penyusunan kebijakan di bidang lingkungan hidup						
		6 Penyusunan dokumen Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD)						
		7 dishub berkaitan dengan pengurangan emisi						
		8 DKPTK berkaitan dengan RTH						

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
		9 BPMPKB dan DPU berkaitan dengan sanitasi						
		10 Bappeda terkait dengan tata ruang						
		11 Pertanian dengan tutupan lahan						
		12 Diskoperindag terkait dengan limbah industri						
		13 Meningkatkan Kualitas Lingkungan Hidup dari 40,9 menjadi 76,9						
	3 Peningkatan Kepedulian dan peran serta Masyarakat dalam pengendalian Lingkungan Hidup	1 Pengembangan manajemen pengelolaan lingkungan hidup				1 Perlindungan dan Konervasi Sumber Daya Alam		
		2 Sosialisasi pengendalian lingkungan hidup						
		3 Pembentukan sekolah Adiwiyata	1 Persentase sekolah Adiwiyata					
		4 DKK dan BPMPKB terkait dengan PHBS						
		5 Diknas terkait dengan PHBS						
	4 Pelestarian kualitas lingkungan hidup menuju pembangunan berkelanjutan	1 Pengembangan pertanian organik, peternakan organik, perikanan organik, serta sistem pertanian terpadu, dan sistem pertanian lainnya yang ramah lingkungan	1 Luas lahan pertanian organik	NA	1,14	1 Program peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan	Pertanian	PD Urusan Pertanian

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
		2 Pengembangan urban farming melalui optimalisasi lahan tidur/lahan yang tidak terpakai menjadi lahan budidaya pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan ramah lingkungan	1 Jumlah pelaku usaha peternakan organik:					
			a Peternak ayam buras/ ayam broiler	0	5	Program peningkatan penerapan teknologi petemakan	Pertanian	PD Urusan Pertanian
			b Peternak kelinci	0	5	Program peningkatan penerapan teknologi petemakan	Pertanian	PD Urusan Pertanian
			c Peternak kambing/domba	0	5	Program peningkatan penerapan teknologi petemakan	Pertanian	PD Urusan Pertanian
			5 Luas lahan perikanan organik	0	0,6	2 Program pengembangan budidaya perikanan	Kelautan dan Perikanan	PD Urusan Kelautan dan Perikanan
	5 Pengurangan sampah dengan Pengembangan pemilahan dan pengolahan sampah berbasis RW	1 Kampanye tatacara dan gerakan pemilahan sampah organik dan anorganik dari sumber	1 Berkurangnya Volume Sampah dari sumbernya	1,3 %	7,3 %	1 Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan	Lingkungan Hidup	PD Urusan Lingkungan Hidup
		2 Fasilitasi pembentukan pokmas pengelolaan sampah						
		3 Memberikan bantuan stimulan tempat sampah terpilah dan komposter untuk rumah tangga						
		4 Peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengolahan sampah dan daur ulang						
		5 Pengembangan dan pemantauan Kampung Organik						

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
		6 Penyusunan laporan volume sampah						
		7 Peningkatan Pemasaran dan pemanfaatan hasil olahan sampah						
	6 Optimalisasi kinerja pengelolaan sampah perkotaan	1 Pemantapan Program TPA regional	1 Prosentase sampah perkotaan yang ditangani	85	95	1 Program Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan		
		2 Pengoptimalan pemakaian TPSA Banyu Urip						
		3 Pengembangan TPST 3R dengan pemanfaatan teknologi pengelolaan sampah terpadu dan ramah lingkungan						
		4 Peningkatan manajemen dan layanan persampahan perkotaan dengan optimalisasi sarana prasarana persampahan dan penegakan regulasi.						
7 Meningkatnya Ruang Terbuka Hijau	1 Peningkatan kuantitas dan kualitas RTH yang	1 Pemenuhan RTH Publik pada kawasan permukiman	1 Luas RTH Kecamatan dan kelurahan		18,5	Program Pengelolaan ruang terbuka hijau (RTH)	Lingkungan Hidup	KLH & DKPT

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
	mendukung 'Magelang Kota Sejuta Bunga'	2 Peningkatan kualitas dan estetika taman dan penghijauan kota dalam mendukung pembentukan citra kota (*paths, edges, district, nodes, landmark*)	2 Luas RTH Kota					
	2 Mempertahankan dan Memperluas Ruang Terbuka Hijau	1 Pengembangan kebun raya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada	1 Jenis flora dan fauna			1 Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan	Lingkungan Hidup	PD Urusan Lingkungan Hidup
			- Jenis flora	3	17		Lingkungan Hidup	PD Urusan Lingkungan Hidup
			- Jenis fauna	2	3		Lingkungan Hidup n	PD Urusan Lingkungan Hidup
8 Terwujudnya sistem pencegahan, pengendalian dan penanggulangan bencana	1 Pengembangan sistem kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap bencana	1 Mewujudkan manajemen pengurangan resiko bencana berbasis masyarakat dengan Menumbuhkan swadaya dan kemitraan masyarakat melalui pembentukan satgas siaga bencana	1 Prosentase peningkatan masyarakat tanggap bencana	34,92%	47.5%	Program pencegahan dini dan penanggulangan korban bencana alam	Trantibum dan Linmas	Bankesbangpolinmas dan Bagian Kesra
			2 cakupan peningkatan penanggulangan bencana					
	2 Penanganan kejadian bencana secara cepat, tepat dan akurat	1 Pengkoordinasaian penanganan kejadian bencana dengan melibatkan unsur terkait	1 Cakupan penanganan korban becana	100%	100%	1 Program pencegahan dini dan penanggulangan korban bencana alam		
		2 Penyusunan Kebijakan terkait penanganan bencana				2 Program penataan peraturan perundangan		

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
9 Pemanfaatan lahan berkelanjutan sesuai regulasi tata ruang	1 Peningkatan pengendalian pemanfaatan ruang yang berkelanjutan	1 Meningkatkan kualitas dokumen penataan ruang untuk mewujudkan tata ruang wilayah yang efisien dan berkelanjutan	1 Rasio ketersediaan Dokumen Tata Ruang (RTRW, RDTRK, dan RTBL)	8%	100%	Program Perencanaan Tata Ruang		
			2 Prosentase perijinan yang sesuai Tata Ruang	100%	100%			
			3 Rasio ketersediaan informasi mengenai Rencana Tata Ruang (RTR) wilayah kabupaten/kota beserta rencana rincinya melalui peta analog dan peta digital	15%	100%			
		2 Mengoptimalkan pemanfaatan dan pengendalian pemanfaatan ruang untuk mewujudkan tata ruang wilayah yang berkelanjutan dan konsisten	Rasio bangunan ber IMB persatuan bangunan	22%	33%			
			Rasio reklame ber IMB persatuan per jumlah reklame yang berdiri	0%	12%			
			Rasio jumlah surat teguran pelanggaran tata ruang yang dikeluarkan per jumlah bangunan dan reklame yang belum ber- IMB	25%	40%			
Misi 3 : Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat								
3.1 Terpenuhinya kebutuhan prasarana dan sarana dasar yang berkeadilan dan sesuai rasio	1 Peningkatan Infrastruktur Jaringan jalan yang nyaman, berkualitas dan merata.	1 Pembangunan jalan baru untuk meningkatkan aksesibilitas kawasan	1 Panjang jalan penghubung baru yang dibangun	742	2242	1 Program Pembangunan Jalan dan Jembatan	Pekerjaan Umum	
		2 Monitoring dan pemeliharaan kondisi jalan dan trotoar	2 Prosentase jumlah jembatan dalam kondisi baik	86,49%	96%	2 Program rehabilitasi/pemeliharaan Jalan dan Jembatan	Pekerjaan Umum	

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
kebutuhan masyarakat			Prosentase panjang jalan dalam kondisi baik	86%	95%		Pekerjaan Umum	
		3 Penyediaan Pedestrian atau trotoar untuk semua jalan kolektor	3 Prosentase panjang trotoar dalam kondisi baik	62,330%	71,89%	3 Program Pembangunan Jalan dan Jembatan	Pekerjaan Umum	
		4 Penyediaan penerangan jalan umum di seluruh jalan	Rasio ketercukupan PJU	60,39%		4 Program Penyediaan Penerangan jalan Umum		
	2 Peningkatan kualitas draianse yang bebas banjir	1 Meningkatkan kualitas dan dimensi bangunan drainase Primer dan sekunder	1 prosentase panjang drainase dalam kondisi baik	82,30%	89%	1 Program Pembangunan saluran drainase/gorong-gorong	Pekerjaan Umum	
		2 Penyediaan Pedestrian atau trotoar untuk semua jalan kolektor	2 jumlah shipon yang dibangun	6,00	10,00		Pekerjaan Umum	
	3 Penyediaan hunian yang layak dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat	1 Meningkatkan ketersediaan Rusunawa dan Rusunami	1 Jumlah Rusunawa dan Rusunami yang layak huni	2	6	1 Program Pengembangan Perumahan	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	DPU
		2 Meningkatkan kualitas Rusunawa dan Rusunami agar layak huni						
	4 Penyediaan area pemakaman bagi masyarakat	1 Penyediaan penerangan jalan umum di seluruh jalan						
		2 Terpenuhinya pelayanan pemakaman	Rasio tersedianya tempat pemakaman umum per satuan penduduk	35.4%		1 Pengelolaan Area Pemakaman	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	DKPTK

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
	5 Meningkatkan pengelolaan dan pelayanan air minum melalui SPAM	1 Percepatan pembangunan SPAM melalui pemanfaatan idle kapasitas.	1 Prosentase penduduk berakses air minum	82,30%	100%	1 Program pengembangan kinerja pengelolaan air minum dan air limbah	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman	
		2 Terfasilitasinya peningkatan efisiensi dan cakupan pelayanan air dengan menekan tingkat NRW direncanakan penurunan rata-rata sebesar 2 % per tahun di Kota Magelang.						
		3 Terfasilitasinya pembiayaan pengembangan SPAM untuk membangun, memperluas, serta meningkatkan sistem fisik dan sistem non fisik.						
		4 Peningkatan kapasitas kelembagaan penyelenggaraan Penyelenggaraan SPAM						
		5 Melengkapi produk peraturan perundangan dalam Penyelenggaraan SPAM						
		6 Menyusun serta menerapkan NSPK penyelenggaraan SPAM						
	6 Peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh	Penataan kawasan yang terfokus pada 8 indikator kawasan kumuh :	Rasio Luas kawasan kumuh	121.27 Ha	0 Ha		Perumahan rakyat dan kawasan permukiman	

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
		1 Penyediaan air minum bagi masyarakat				1 Program pengembangan kinerja pengelolaan air minum dan air limbah		
		2 Penyediaan dan perbaikan darinase lingkungan				2 Program pembangunan infrastruktur perdesaan		
		3 Pembangunan dan peningkatan kualitas jalan lingkungan				3 Program pembangunan infrastruktur perdesaan		
		4 Pengelolaan air limbah domestik				4 Program Pembangunan saluran drainase/gorong-gorong		
		5 Penyediaan Ruang Terbuka Publik				5 Program pengembangan wilayah strategis dan cepat tumbuh		
		6 Perbaikan rumah tidak layak huni				6 Program Pengembangan Perumahan		
		7 Pengelolaan persampahan				7 Program Lingkungan Sehat Perumahan		
		8 Pengamanan kebakaran				8 Program peningkatan kesiagaan dan pencegahan bahaya kebakaran		
	7 Meningkatkan sarana pengelolaan air limbah domestik yang memenuhi syarat kesehatan	1 Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan air limbah	Tersedianya sistem air limbah setempat yang memadai	87%	88%		Perumahan rakyat dan kawasan permukiman	DPU
	8 Memberikan bantuan stimulan RTLH bagi masyrarakat miskin							

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
3.2 Terwujudnya sistem transportasi dan lalu lintas yang baik dan ramah lingkungan	1 Meningkatkan kualitas sarana prasarana perhubungan	1 Mengintegrasikan system kendali lalu lintas	1 Tingkat pelayanan kinerja jalan dan simpang	10%	75%	1 Program peningkatan dan pengamanan lalu lintas		
			2 Persentase pengendalian lalu lintas yang terintegrasi (ITS)					
		2 Peningkatan sarana dan prasarana transportasi	3 jumlah arus penumpang angkutan umum	2962423	2900000	2 Program peningkatan pelayanan angkutan		
			4 Rasio ketersediaan angkutan umum terhadap jumlah penduduk	4.76%	5%			
			5 Prasarana angkutan darat berupa terminal angkutan barang dengan kondisi baik	20%	100%	3 Program Pembangunan sarana dan prasarana perhubungan		
			6 Jumlah Sub terminal (TERMINAL Type c) yang tertata	1	3			
			7 Rasio prasarana parkir dengan kondisi baik	33%	100%			
			8 Tingkat pelayanan parkir di tepi jalan umum	80%	100%			
			9 Rasio prasarana parkir dengan kondisi baik	15	22			
			10 Jumlah tempat-tempat pemberhentian Angkutan Umum (Halte)	15	22			
			11 Jumlah prasaran dan fasilitas LLAJ yang terpelihara	7	7	4 Program Rehabilitasi dan pemeliharaan prasara dan fasilitas LLAJ		

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
			12 Jumlah kendaraan bermotor wajib ujiu yang laik jalan	11327	8136	5 Program Peningkatan kelaikan pengoperasian kendaraan bermotor		
			13 Rasio KBWU yang tidak melakukan pengujian	3,8	4			
3.3 Meningkatnya kondusifitas iklim investasi, daya saing dan kesejahteraan ekonomi masyarakat	1 Meningkatkan investasi	1 Penetapan PERDA dan PERWAL	1 Jumlah review PERDA/ PERWAL	0	3	1 Program penataan peraturan perundang-undangan	Wajib - Non Pelayanan Dasar - Penanaman Modal	Kantor PM
			2 Jumlah PERDA/ PERWAL baru tentang investasi	0	3		Fungsi lain - Setda	Bagian Hukum
		2 Peningkatan peran PD terkait	3 Jumlah kerjasama pemerintah dan investor	1	4	2 Program peningkatan promosi dan kerjasama investasi	Wajib - Non Pelayanan Dasar - Penanaman Modal	Kantor PM
			4 Pertumbuhan nilai investasi PMA	0	15%	3 Program peningkatan iklim investasi dan realisasi investasi	Wajib - Non Pelayanan Dasar - Penanaman Modal	Kantor PM
			5 Pertumbuhan nilai investasi PMDN	15,22%	15%		Wajib - Non Pelayanan Dasar - Penanaman Modal	Kantor PM
			6 Jumlah investor baru	159	110		Wajib - Non Pelayanan Dasar - Penanaman Modal	Kantor PM
		3 Peningkatan kualitas pelayanan perijinan bidang investasi	1 Implementasi pemanfaatan SPIPISE (Sistem Pelayanan Informasi dan Perijinan Investasi Secara Elektronik)	0%	100%	4 Program optimalisasi pemanfaatan tehnologi informasi	Wajib - Non Pelayanan Dasar - Penanaman Modal	BP2T

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
			2 Implementasi SIPID (Sistim Informasi Potensi Investasi Daerah)	0%	100%			
			3 Cakupan penanganan pengaduan masyarakat tentang pelayanan perijinan bidang investasi	100%	100%	5 Program menintensifkan penanganan pengaduan masyarakat	Wajib - Non Pelayanan Dasar - Penanaman Modal	BP2T
	2 Peningkatan produktivitas UKM	1 mendorong tumbuhnya kewirausahaan	1 Prosentase peningkatan kualitas pelaku usaha mikro, kecil dan menengah	NA	7%	1 Program penciptaan iklim usaha kecil menengah yang kondusif	Wajib Koperasi dan UKM	DISKOPERINDAG
						2 program pengembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif usaha kecil menengah		NAKERTRANS
		2 Mendorong upaya pengembangan UKM	2 Peningkatan daya saing IKM Formal	2,99	3,3	1 program pengembangan industri kecil dan menengah	Pilihan Perindustrian	DISKOPERINDAG
			3 Prosentase koperasi aktif	93,09%	94%	2 program peningkatan kualitas koperasi (Program lama peningkatan kualitas kelembagaan koperasi)	Pilihan - perdagangan	DISKOPERINDAG
			4 Prosentase koperasi sehat terhadap total KSP/USP	20%	40%			
		3 Diverensiasi dan difersifikasi produk	5 Jumlah IKM Formal yang memanfaatkan peralatan produksi teknologi tepat guna	4,94%	5,24%	1 program peningkatan kemampuan teknologi industri	Pilihan Perindustrian	DISKOPERINDAG
			6 Jumlah IKM yang menerapkan sistem manajemen mutu (GMP, HACCP, Produksi Bersih, ISO, GKM, SNI dll)	4%	4,30%	2 Program peningkatan Kapasitas Iptek Sistem Produksi	Pilihan Perindustrian	DISKOPERINDAG
			7 Jumlah sentra industri	10	15	3 program pengembangan sentra-sentra industri potensial	Pilihan Perindustrian	DISKOPERINDAG

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
		4 Memperluas jangkauan pemasaran dan ekspor	8 Jumlah ekspor produk LN	343.960.349	1.250.000	1 Program Peningkatan dan Pengembangan Ekspor	Pilihan perdagangan	DISKOPERINDAG
			9 Kelancaran arus barang	20,98	24	2 Program Pengembangan Perdagangan yang modern	Pilihan perdagangan	DISKOPERINDAG
		5 Optimalisasi pengawasan perdagangan dalam rangka perlindungan hak-hak konsumen	10 Jumlah sengketa	7	2	1 program perlindungan konsumen dan pengamanan perdagangan	Pilihan perdagangan	DISKOPERINDAG
3.4 Meningkatkan produktivitas daerah dan ekonomi kreatif	1 Peningkatan daya saing produk unggulan daerah	1 Pengembangan dan penerapan standarisasi mutu hasil pertanian, peternakan, dan perikanan	1 Prosentase Petani yang melaksanakan GAP	0	52,94	1 Program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian/perkebunan	Pertanian	PD Urusan Pertanian
			2 Prosentase Petani yang melaksanakan GHP	0	10	1 Program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian/perkebunan	Pertanian	PD Urusan Pertanian
		2 Peningkatan aksesibilitas petani terhadap: teknologi, sumber-sumber pembiayaan, serta informasi pasar dan akses pasar	3 Persentase unit usaha peternakan yang telah bersertifikasi halal	1,82	4,24	1 Program peningkatan pemasaran hasil produksi peternakan	Pertanian	PD Urusan Pertanian
			4 Persentase Unit usaha peternakan yang telah bersertifikasi NKV	1,82	4,24		Pertanian	PD Urusan Pertanian
		3 Penguatan kemitraan antara petani dengan pelaku/pengusaha pengolahan dan pemasaran	5 Persentase unit pembenihan ikan yang telah bersertifikasi CPIB	0	100%	1 Program optimalisasi pengelolaan dan pemasaran produksi perikanan	Kelautan dan Perikanan	PD Kelautan dan Perikanan
			6 Persentase unit pembudidaya ikan yang telah bersertifikasi CBIB	10%	70%		Kelautan dan Perikanan	PD Kelautan dan Perikanan
			7 Persentase unit pengolahan ikan yang telah bersertifikasi SKP	0	100%		Kelautan dan Perikanan	PD Kelautan dan Perikanan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
			8 Jumlah pengolah ikan yang telah menerapkan prinsip dasar pengolahan yang benar	0	6		Kelautan dan Perikanan	PD Urusan Kelautan dan Perikanan
		1 Peningkatan kualitas SDM petani tanaman hias dan bunga	9 Jumlah petani tanaman hias dan bunga di Kota Magelang	0	10	4 Program Peningkatan Kesejahteraan Petani	Pertanian	
		2 Penguatan kelembagaan petani tanaman hias dan bunga						
		3 Mengembangkan sistem bagi hasil antara petani dan SKPD yang membidangi urusan pertanian, dalam mengembangkan tanaman hias dan bunga						
		4 Menyediakan sarana dan prasarana pemasaran tanaman hias dan bunga						
	2 Penumbuhan daya kreativitas dan inovasi masyarakat	1 Pemberian insentif bagi kreativitas dan inovasi	1 Persentase krenova masyarakat yang berkualitas	C	B	1 Program Pengembangan Kreativitas dan Inovasi Masyarakat	Penunjang - Kelitbangan	kantor Litbang & Statistik
			2 Presentase krenova OPD yang berkualitas	NA	B		Penunjang - Kelitbangan	kantor Litbang & Statistik
						2 Program peningkatan iklim investasi dan realisasi investasi	Wajib - Non Pelayanan Dasar - Penanaman Modal	Kantor PM

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
						3 Program penyiapan potensi sumber daya, sarana dan prasarana daerah	Wajib - Pelayanan Dasar - Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	BAPPEDA
						4 Program peningkatan kerja sama antar pemerintah daerah	Wajib - Non Pelayanan Dasar - Penanaman Modal	Kantor PM
						5 Program pengembangan wilayah strategis dan cepat tumbuh	Wajib - Pelayanan Dasar - Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	BAPPEDA
						6 Program optimalisasi pemanfaatan tehnologi informasi	Wajib - Non Pelayanan Dasar - Penanaman Modal	BP2T
						7 Program menintensifkan penanganan pengaduan masyarakat	Wajib - Non Pelayanan Dasar - Penanaman Modal	BP2T
						8 Program pengelolaan pasar	Pilihan - perdagangan	DPP
						9 Program peningkatan keamanan dan kenyamanan lingkungan	Pilihan - perdagangan	DPP
						10 Program pengelolaan persampahan	Pilihan - perdagangan	DPP
						1 Program pembinaan PKL dan asongan	Pilihan - perdagangan	DPP

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
3.5 Meningkatnya ketahanan pangan dan ketersediaan pasokan bahan kebutuhan pokok	1 Meningkatkan ketersediaan, keanekaragaman dan distribusi bahan kebutuhan pokok	1 Mengembangkan regulasi ketahanan pangan	1 Jumlah regulasi ketahanan pangan	1	2	1 Program Peningkatan Ketahanan Pangan Pertanian/ Perkebunan	Ketahanan Pangan	PD Urusan Pangan
			2 Persentase ketersediaan informasi pasokan, harga, dan akses pangan (%)	98%	95%		Ketahanan Pangan	PD Urusan Pangan
		2 Meningkatkan ketersediaan, distribusi, keterjangkauan, kualitas, keamanan pangan berbasis sumberdaya lokal, dan penanganan rawan pangan	1 Skor Pola Pangan Harapan (PPH)	87,5	91,6		Ketahanan Pangan	PD Urusan Pangan
			2 Persentase pengawasan dan pembinaan keamanan pangan (%)	100%	80		Ketahanan Pangan	PD Urusan Pangan
		3 Mengembangkan regulasi perlindungan lahan pertanian	1 Jumlah regulasi perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan	NA	1		Ketahanan Pangan	PD Urusan Pangan
			2 Produksi tanaman pangan:			2 Program peningkatan produksi pertanian/ perkebunan		
			a Padi	3.245,69	3120		Pertanian	PD Urusan Pertanian
			b Jagung	12	11			
			c Ubi kayu	13,5	13,5			
			3 Produksi hasil peternakan:				Pertanian	PD Urusan Pertanian
			a Daging Ruminansia	1.105.006	1.401.690			
			b Daging Unggas	6.154.971	5.660.315			

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
			c Telur	45.665	500.000			
			d Susu	187.136	209.000			
			3 Produksi hasil perikanan:			3 Program pengembangan budidaya perikanan	Kelautan dan Perikanan	PD Urusan Kelautan dan Perikanan
			a Ikan	157,17	167,83		Kelautan dan Perikanan	PD Urusan Kelautan dan Perikanan
3.6 Meningkatnya lapangan kerja	1 Meningkatkan daya saing tenaga kerja	1 Peningkatan Kesempatan Kerja dan Kualitas Tenaga Kerja yang berdaya saing	1 Persentase Tenaga Kerja ditempatkan	60%	80%	1 Program Peningkatan Kesempatan Kerja	Urusan Tenaga Kerja	PD Urusan ketenagakerjaan
			2 Persentase Pencari kerja terlatih berbasis kewirausahaan	70%	80%	Program Peningkatan Kesempatan Kerja	Urusan Tenaga Kerja	PD Urusan ketenagakerjaan
			3 Pertumbuhan wirausaha baru	3%	10%	Program Peningkatan Kesempatan Kerja	Urusan Tenaga Kerja	PD Urusan ketenagakerjaan
			4 Persentase Pencari kerja terlatih berbasis kompetensi	70%	80%	Program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja	Urusan Tenaga Kerja	PD Urusan ketenagakerjaan
			5 Produktivitas Tenaga Kerja	-		Program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja	Urusan Tenaga Kerja	PD Urusan ketenagakerjaan
			6 Persentase Tenaga Kerja tersertifikasi BNSP	-	10%	Program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja	Urusan Tenaga Kerja	PD Urusan ketenagakerjaan
	2 Meningkatkan daya saing UMKM	1 Meningkatkan kapasitas dan kualitas manajemen KUMK	1 Persentasi Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja di KUMKM (Disnakertransos dan Diskoperindag)			1 Penciptaan Iklim UKM yang kondusif		
			2 Meningkatkan jumlah investasi yang menyerap tenaga kerja terutama dengan pendidikan relatif rendah			1 Peningkatan Iklim Investasi dan realisasi investasi		

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
3.7 Meningkatnya kesejahteraan sosial, penurunnya jumlah keluarga miskin dan PMKS	Mengurangi permasalahan sosial dan memberikan pelayanan bagi penyandang PMKS	1 Peningkatan pemberdayaan PMKS	1 Persentase (%) PMKS yang menerima program pemberdayaan sosial melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) atau kelompk sosial ekonomi sejenis lainnya	0,00	16,74	1 Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial	Sosial	PD Urusan Sosial
			2 Persentase (%) penyandang cacat fisik dan mental tidak potensial yang telah menerima bantuan sosial	7,86	20,00	2 Program pembinaan para penyandang cacat dan trauma	Sosial	PD Urusan Sosial
			3 Persentase (%) lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial	9,68	23,10		Sosial	PD Urusan Sosial
			3 Persentase penanganan gelandangan, pengemis, WTS, pemulung dan korban penyalahgunaan NAPZA	60,47	90,00	2 Program pembinaan eks penyandang penyakit sosial	Sosial	PD Urusan Sosial
			4 Persentase (%) wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat (WKBSM) yang menyediakan sarana prasarana pelayanan kesejahteraan sosial	100	100		Sosial	PD Urusan Sosial
			5 Persentase lembaga kesejahteraan sosial yang aktif	100	100	3 Program Pemberdayaan Kelembagaan Kesejahteraan Sosial	Sosial	PD Urusan Sosial

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
		2 Optimalisasi sarpras, pembinaan dan pelayanan rehabilitasi	Cakupan pembinaan keagamaan bagi panti asuhan/panti jompo, santri dan lansia	33%	83%	1 Program pembinaan panti asuhan/ panti jompo	Sosial	Bagian Kesra
			Cakupan pemberian bantuan bagi pemohon santunan kematian	100%	100%	2 Program Pemberdayaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya	Sosial	Bagian Kesra
			Partisipasi dunia usaha dalam peningkatan kesejahteraan sosial	0	7	3 Program Pemberdayaan Kelembagaan Kesejahteraan Sosial	Sosial	Bagian Kesra
			Cakupan pendistribusian proposal hibah dan bansos	100%	100%	4 Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial		
3.8 Terkendalinya laju pertumbuhan penduduk dan daya dukung lingkungan	1 Pengendalian laju pertumbuhan penduduk yang berkualitas melalui peningkatan peran pemerintah dan masyarakat	Intensifikasi program Keluarga berencana serta kesehatan reproduksi remaja dan pembinaan keluarga	1 Rata-rata jumlah anak per keluarga	2	2	1 Program Keluarga Berencana	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			2 Rasio akseptor KB	75%	81	2 Program Kesehatan Reproduksi Remaja	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			3 Cakupan peserta KB aktif	75%	81	3 Program pelayanan kontrasepsi	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
								Keluarga Berencana
			4 Peserta KB Keluarga Pra Sejahtera dan keluarga Sejahtera I	60%	72	4 Program pembinaan peran serta masyarakat dalam pelayanan KB/KR yang mandiri	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			5 Cakupan Pasangan Usia Subur yang isterinya dibawah usia 20 tahun (3,5%)	4%	2	5 Program pengembangan pusat pelayanan informasi dan konseling KRR	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			6 Cakupan Sasaran Pasangan Usia Subur menjadi Peserta KB aktif (65%)	75%	81	6 Program penyiapan tenaga pendamping kelompok bina keluarga	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			7 Cakupan Pasangan Usia Subur yang ingin ber-KB tidak terpe-nuhi (unmet need) 5%	5%	3		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			8 Cakupan Anggota Bina Keluarga Balita (BKB) ber-KB (70%)	75%	81		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
			9 Cakupan PUS peserta KB Ang-gota Usaha Peningkatan Pen-dapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang ber-KB (87%)	88%	88		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			10 Ratio Petugas Lapangan Keluarga Berencana/Penyuluh Keluarga Berencana (PLKB/ PKB) 1 Petugas di setiap 2 (dua) desa/kelurahan	100%	100		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			11 Ratio Pembantu Pembina Keluarga Berencana (PPKBD) 1 (satu) petugas di setiap desa/ kelurahan	100%	100		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			12 Cakupan Penyediaan alat dan obat kontrasepsi untuk memenuhi permintaan masyarakat 30% setiap tahun	30%	30		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			13 Cakupan penyediaan informasi data mikro keluarga di setiap desa/kelurahan 100% setiap tahun	100%	100		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			14 presentase pasangan usia subur (PUS) yang ingin ber-KB namun tidak terlayani KB (unmet-need)	55	3		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
								Keluarga Berencana
			15 Partisipasi laki-laki dalam ber-KB	8%	14		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			16 Prosentase pasangan usia subur (PUS) yang ber-KB secara mandiri	50%	67		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			17 Prosentase peserta KB yang putus pakai (drop out)	15%	8		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			18 Prosentase perempuan yang menikah di bawah 20 tahun	3%	2		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			19 Prosentase keluarga yang mempunyai balita dan ikut dalam kegiatan Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB)	85%	95		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
			20 Prosentase keluarga yang mempunyai remaja dan ikut dalam kegiatan kelompok Bina Keluarga remaja (BKR)	95%	100		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			21 Prosentase kelurahan yang mempunyai kelompok BKL aktif	100%	100		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			22 Prosentase Kelurahan yang mempunyai kelompok UPPKS aktif	100%	100		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			23 Prosentase Kehamilan pada ibu yang berumur kurang dari 20 Tahun	2%	1		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			24 Prosentase kehamilan pada ibu yang jarak kehamilannya kurang dari 3 tahun	4%	2		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			25 Prosentase kehamilan pada ibu yang berumur lebih dai 35 tahun	2	1		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
			26 Prosentase wilayah RT, yang mempunyai data mikro	100%	100		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			27 Prosentase Kelurahan yang memanfaatkan data mikro keluarga	100%	100		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
			28 Prosentase Institusi masyarakat pengelola program KB yang aktif di kelurahan	100%	100		Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	PD yang menangani Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
3.9 Menurunnya kesenjangan gender	1 Peningkatan peran serta perempuan di keluarga, pemerintahan dan pembangunan		1 Rasio KDRT	100,00%	100	1 Program Penguatan Kelembagaan Pengarusutamaan Gender dan Anak	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD yang menangani urusan Pemberdayan Perempuan dan Perlindungan anak
			2 Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah	54,79%	30%		Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD yang menangani urusan Pemberdayan Perempuan dan Perlindungan anak
			3 Rata-rata jumlah kelompok binaan PKK	142,86%	143		Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD yang menangani urusan Pemberdayan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
								Perempuan dan Perlindungan anak
			4 Penyelesaian pengaduan perlindungan perempuan dan anak dari tindakan kekerasan	100%	100%		Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD yang menangani urusan Pemberdayan Perempuan dan Perlindungan anak
			5 PKK Aktif	100%	100%		Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD yang menangani urusan Pemberdayan Perempuan dan Perlindungan anak
			6 Cakupan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan yang Mendapatkan Penanganan Pengaduan oleh Petugas Terlatih di dalam Unit Pelayan Terpadu	100%	100%		Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD yang menangani urusan Pemberdayan Perempuan dan Perlindungan anak
			7 Cakupan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan yang Mendapatkan Layanan Kesehatan oleh Tenaga Kesehatan Terlatih di Puskesmas Mampu Tatalaksana KtP/A dan PPT / PKT di RS	100%	100%		Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD yang menangani urusan Pemberdayan Perempuan dan Perlindungan anak

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
			8 Cakupan Layanan Rehabilitasi Sosial yang Diberikan oleh Petugas Rehabi-litasi social Terlatih Bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di dalam Unit Pelayanan Terpadu	100%	100%		Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD yang menangani urusan Pemberdayan Perempuan dan Perlindungan anak
			9 Cakupan Layanan Bimbingan Rohani yang Dierikan Oleh Petugas Bimbingan Rohani Terlatih Bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di Dalam Unit Pelayanan Terpadu	100%	100%		Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD yang menangani urusan Pemberdayan Perempuan dan Perlindungan anak
			10 Cakupan Penegakan Hukum dari Tingkat Penyidikan sampai dengan Putusan Pengadilan atas Kasus-kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak	100%	100%		Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD yang menangani urusan Pemberdayan Perempuan dan Perlindungan anak
			11 Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan bantuan hukum	100%	100%		Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	PD yang menangani urusan Pemberdayan Perempuan dan Perlindungan anak
Misi 4 : Mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang								

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
4.1 Pertumbuhan jenis kesenian dan adat budaya yang dikembangkan	1 Peningkatan perlindungan, fasilitasi dan pengelolaan keragaman dan kekayaan budaya	1 Penggalian keragaman potensi kebudayaan dan kesenian daerah	1 Jumlah kelompok seni dan budaya yang ada di seluruh Kota Magelang	222	230	1 Program Pengembangan Kerjasama Pengelolaan Kekayaan Budaya	Kebudayaan	Disporabudpar
		2 Pelestarian keragaman kebudayaan dan kesenian daerah	1 Prosentase Kelompok Kesenian dan Kebudayaan yang difasilitasi/ dibina dan dikembangkan	12,5	6,5	2 Program Pengelolaan Keragaman Budaya	Kebudayaan	Disporabudpar
		3 Pengembangan keragaman potensi kebudayaan dan kesenian daerah	2 Jumlah festival seni dan budaya.	15	15		Kebudayaan	Disporabudpar
	2 Peningkatan promosi dan pertukaran budaya	1 Peningkatan promosi budaya	1 Jumlah gedung kesenian	1	2	3 Program Pengembangan Nilai Budaya		
			2 Sarana penyelenggaraan seni dan budaya	9	15			
			3 Cakupan kajian seni 50%	73,00%	80			
			4 Cakupan fasilitas seni 30%	100,00%	45			
			5 Cakupan gelar seni 75%	100,00%	45			
			6 Misi kesenian 100%	100,00%	50			
			7 Cakupan sumber daya manusia kesenian 25%	75,00%	80			
			8 Cakupan tempat 100%	100,00%	100			
			9 Cakupan organisasi 34%	100,00%	100			
	3 Peningkatan perlindungan terhadap situs atau benda cagar budaya, museum dan peninggalan sejarah	1 Inventarisasi situs atau benda cagar budaya	1 Prosentase Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan	100	100	1 Program Pengelolaan Kekayaan Budaya	Kebudayaan	Disporabudpar
		2 Penetapan situs atau benda cagar budaya	1					

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
	4 Meningkatkan daya tarik museum	1 Meningkatkan sarana prasarana museum	2 Jumlah pengunjung museum	5.000	5.600		Kebudayaan	Disporabudpar
		2 Meningkatkan koleksi museum						
		3 Muningkatkan promosi museum	3 Jumlah koleksi museum	9	15		Kebudayaan	Disporabudpar
2 Pertumbuhan daya tarik destinasi pariwisata yang potensial	1 Meningkatkan daya tarik, kreativitas dan inovasi destinasi pariwisata	1 Optimalisasi daya dukung potensi pariwisata yang berdaya saing	1 Jumlah kunjungan wisatawan nusantara	1.133.373	1.143.954	1 Program pengembangan destinasi pariwisata	Pariwisata	Disporabudpar
	2 Meningkatkan promosi pemasaran pariwisata yang efektif, kreatif, terarah, terpadu dan berkelanjutan dalam dan luar negeri melalui berbagai media		1 Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara	5.171	5.219		Pariwisata	
	3 Meningkatkan kualitas dan kuantitas destinasi wisata	1 Pengembangan promosi pemasaran pariwisata yang efektif, kreatif, terarah, terpadu dan berkelanjutan dalam dan luar negeri melalui berbagai media dan memanfaatkan media informasi teknologi	1 Lama Kunjungan Wisatawan	2-3	2-4	1 Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata	Pariwisata	
	4 Meningkatkan kemitraan kerjasama pariwisata		1 Destinasi Wisata Unggulan	2	8		Pariwisata	
			2 Jumlah lembaga kerjasama pengembangan dan promosi pariwisata	7	13	1 Program pengembangan kemitraan	Pariwisata	

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
Misi 5 :Memperkuat kehidupan beragama dan toleransi antar umat beragama melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peningkatan sarana-prasarana peribadatan sebagai landasan terbangunnya masyarakat madani								
1 Terimplementasinya nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat	1 Peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama melalui peningkatan fasilitasi pembinaan dan pemberdayaan umat beragama	1 Intensitas pembinaan bimbingan teknis, pelatihan bagi tokoh agama dan lembaga sosial keagamaan				1 Program Kemitraan pengembangan wawasan kebangsaan	Trantibum dan Linmas	Kesbangpolinmas, Satpol PP, Bagian Kesra
		2 Penyelenggaraan kegiatan keagamaan seperti kajian - kajian rutin keagamaan di masyarakat (kelompok pemuda, anak - anak dll) serta Peringatan Hari besar agama guna menumbuhkan identitas beragama	1 jumlah kegiatan keagamaan	7	7	2 Program Kemitraan pengembangan wawasan kebangsaan		Bagian Kesra
		3 intensifikasi publikasi materi keagamaan melalui medi massa milik pemerintah secara rutin	Jumlah publikasi materi keagamaan melalui medi massa milik pemerintah	NA	48	3 Program pengembangan Komunikasi, Informasi dan media Massa		
		4 Penyusunan Kebijakan / peraturan tentang pembiasaan pelaksanaan ibadah secara rutin di lingkungan masyarakat	Jumlah Kebijakan / peraturan tentang pembiasaan pelaksanaan ibadah secara rutin di lingkungan masyarakat	NA	1	4 Program Penataan Peraturan Perundangan		
	2 Meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan nilai - nilai religius dan pendidikan karakter yang dapat	1 Penyusunan kurikulum muatan lokal pendidikan karakter	1 Persentase sekolah yang menerapkan kurikulum pendidikan karakter	NA	100%	1 Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan Tahun – 2 Program pendidikan Anak Usia Dini	Pendidikan	PD Urusan Pendidikan

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
	menumbuhkan budi pekerti luhur, watak dan pribadi yang berkhlaq mulia	2 Peningkatan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran pendidikan agama di setiap jenjang pendidikan				1 Program Peningkatan Mutu pendidikan		
		3 Peningkatan kompetensi guru - guru pendidikan agama melalui pelatihan metodologi pembelajaran dan materi ajar				1 Program Peningkatan mutu pendidik dan Tenaga Kependidikan		
		4 Penyediaan media pembelajaran termasuk untuk anak - anak yang berkebutuhan khusus				1 Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan Tahun - Program pendidikan Anak Usia Dini		
		5 Penyelenggaraan kegiatan bina suasana di setiap sekolah dan kegiatan - kegiatan kerohanian sesuai dengan agama masing - masing di tiap sekolah				1 Program peningkatan kualitas pendidikan Non Formal		
		6 Pembinaan siswa melalui kegiatan kerohanian dan Penyelenggaraan kegiatan ekstrakulikuler keagamaan dan yang menumbuhkan pendidikan karakter pada peserta didik				1 Program peningkatan kualitas pendidikan Non Formal		
		7 Pembangunan karakter dengan menumbuhkan jiwa patriotisme, profesionalisme pemuda dan budaya prestasi melalui partisipasi kader	2 Rasio Pelajar yang berprestasi			1 Program Manajemen Pelayanan Pendidikan (kegiatan pembinaan nasionalisme dan karakter bangsa melalui pendidikan)		

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
		pemuda dalam pendidikan kepramukaan dan pengembangan wawasan kebangsaan	3 Prestasi pelajar di tingkat Propinsi dan Nasional			2 Program pengembangan dan keserasian kebijakan pemuda		
	3 Menumbuhkan karakter religius keluarga melalui pengarustamaan keluarga	1 Penyusunan materi / modul pendidikan karakter, moral dan spiritual agama yang di dasarkan pada iman dan ketaqwaan	Prosentase Peningkatan jumlah keluarga sejahtera			1 Program……. (Optimalisasi Kelompok Bina Keluarga)		
		2 Peningkatan efektivitas program ketahanan keluarga melalui perencanaan kegiatan yang jelas tujuan dan sasarannya	1 Penurunan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak	34	20	1 Program Optimalisasi Kelompok Bina Keluarga		
			2 Rasio KDRT	0,09%	0.03%	2 Program Optimalisasi Kelompok Bina Keluarga (Melakukan Monev untuk program dan kegiatan - ketahanan keluarga yang sudah dilaksanakan pemerintah daerah)		
		3 Terbentuknya kelompok Sadar Ketahanan Keluarga di masyarakat yang berbasis pada moral dan spiritual religius -	Prosentase realisasi penyelesaian pengaduan KDRT terhadap perempuan dan anak	100%	100%	1 Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat desa 2 Program Penguatan Kelembagaan pengarustamaan Gender dan anak	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	PD Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
	4 Menumbuhkan karakter religius Aparatur Pemerintah dengan meningkatkan nilai religius melalui pembinaan IMTAQ	1 Penyusunan Kebijakan/peraturan tentang pembiasaan untuk melakukan ibadah secara rutin di tiap SKPD	1 Ketersediaan kebijakan terkait pembinaan keimanan dan ketakwaan aparat	NA	1	Program Penataan Peraturan Perundangan		
		2 Penyusunan Kebijakan mekanisme pengumpulan dan penyaluran ZIS bagi aparatur pemerintah daerah (BAZNAS)	2 Ketersediaan kebijakan terkait pembinaan keimanan dan ketakwaan aparat	NA	1	Program Penataan Peraturan Perundangan		
			3 Ketersediaan kebijakan terkait BAZNAS	NA	1	Program Penataan Peraturan Perundangan		
		3 Peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama melalui pembinaan rohani dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di setiap PD	1 Persentase PD melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin	NA	100%	Program Peningkatan kapasitas sumber daya aparatur SKPD		
	5 Peningkatan kualitas keimanan dan penguatan pemahaman generasi muda terhadap nilai nilai keagamaan	1 Penyelenggaraan wahana ajang kreatifitas dan kompetisi bagi generasi muda	1 Presentase peningkatan peserta MTQ Kota	275	319	Pendidikan Non Formal	Sosial	Bagian Kesra
		2 Peningkatan kualitas melalui penguatan pembinaan terhadap juara MTQ tingkat kota	2 Jumlah juara FASI	NA	NA		Sosial	Bagian Kesra
			3 Jumlah Juara MTQ	1	2		Sosial	Bagian Kesra

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
	1 Penerapan Kontrol Arus informasi	1 Penyusunan kebijakan yang mengatur kontrol informasi media massa dan media sosial yang tidak sesuai dengan nilai - nilai masyarakat religius				1 Program Penataan Peraturan Perundangan	Trantibum dan Linmas	Kesbangpolinmas, Satpol PP, Bagian Kesra
		2 Peningkatan kerjasama lintas sektor untuk penyebarluasan informasi yang sesuai dengan nilai - nilai religius untuk menangkal paham - paham radikal dan tidak sesuai dengan nilai nilai Pancasila	1 Jumlah kemitraan dan kerjasama lintas sektor yang terjalin	3	3	2 Program pengembangan Komunikasi, Informasi dan media Massa		Kesbangpolinmas
	2 Meningkatkan upaya Pemerintah dalam menciptakan stabilitas daerah dalam menangkal paham - paham yang tidak sesuai dengan nilai - nilai masyarakat religius dan nilai - nilai luhur Pancasila	1 Penyusunan Kebijakan terkait perlindungan masyarakat dari paham - paham yang tidak sesuai dengan nilai - nilai agama dan yang bertentangan dengan nilai - nilai luhur Pancasila	1 Menurunnya kasus radikalisme dan penyebaran paham -paham yang tidak sesuai dengan nilai religius dan nilai -nilai luhur Pancasila	0	0	1 Program Penataan Peraturan Perundangan		Kesbangpolinmas
		2 Penanaman nilai-nilai keagamaan, solidaritas, ikatan sosial, nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan Pancasila	2 Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang wawasan kebangsaan	66,67%	80%	2 Program pengembangan wawasan kebangsaan		

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
	3 Meningkatan Peran serta Pemerintah Daerah dan masyarakat serta kerjasama lintas sektor dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban pemberantasan penyakit masyarakat	1 Penyusunan kebijakan peraturan dan penegakan peraturan yang mengatur pelarangan peredaran miras, narkoba dan tindak prostitusi	1 Prosentase penurunan jumlah pelanggaran peraturan terkait ketertiban			1 Program Penataan Peraturan Perundangan		
	4 Meningkatan Peran serta Pemerintah Daerah dan masyarakat serta kerjasama lintas sektor dalam mewujudkan ketentraman dan ketertiban pemberantasan penyakit masyarakat	2 Pembentukan Kampung bebas Narkoba dan penyakit masyarakat	Jumlah Kampung Bebas Narkoba	1	6	1 Program Peningkatan Pemberantasan Penyakit Masyarakat	Trantibum dan Linmas	Kesbangpolinmas
		3 penguatan kerjasama antara masyarakat, Pemerintah Daerah dan Aparat untuk mewujudkan ketentraman dan ketertiban	Prosentase kriminalitas yang tertangani	78,36%	80	1 Program Pemeliharaan kantrantibmas dan Pencegahan tindak kriminal		
			Rasio jumlah siskamling yag aktif	10	16			
		4 Meningkatkan kesadaran dan budaya ttertib hukum masyarakat	1 Prosentase kriminalitas yang tertangani	78,36%	80	1 Program Pemeliharaan kantrantibmas dan Pencegahan tindak kriminal	Trantibum dan Linmas	Kesbang
			2 Frekuensi Patroli Satpol PP	3 kali/hari	3 kali/hari		Trantibum dan Linmas	Satpol PP
			3 Prosentase anggota Satpol PP yang memenuhi syarat	6,67	16,67	3 Program Pemberdayaan Kualitas Anggota Satpol PP	Trantibum dan Linmas	Satpol PP

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
			4 Persentase patroli siaga ketertiban umum dan ketentraman masyarakat	6	6	4 Program Peningkatan Keamanan dan Kenyamanan	Trantibum dan Linmas	Satpol PP
			5 Jumlah Satpol PP	51	80		Trantibum dan Linmas	Satpol PP
			6 Jumlah permasalahan trantibum yang teratasi	NA	55%	5 Program Kemitraan Penanganan trantib masyarakat	Trantibum dan Linmas	Satpol PP
			7 Rasio jumlah siskamling yag aktif dibagi jumlah siskamling	10	16	6 Program Pemberdayaan masyarakat untuk menjaga ketertiban dan keamanan	Trantibum dan Linmas	Kesbangpolinmas
		5 Penyusunan kebijakan / peraturan yang mengatur kontrol terhadap tempat - tempat hiburan				1 Program Penataan Peraturan Perundangan		
		6 Mengurangi penyalahgunaan napza, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS dan penyakit menular seksual di kalangan pemuda melalui sosialisasi/penyuluhan	1 Prosentase masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang P4GN	0,34%	2,57%	1 Program Upaya Pencegahan penyalahgunaan Narkoba		
			2 Menurunnya kasus penyalahgunaan napza, PMS termasuk HIV/AIDS			2 Program peningkatan penanggulangan Narkoba, PMS termasuk HIV/AIDS		
	5 Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pendidikan politik	1 Penguatan fungsi dan keberadaan organisasi masyarakat secara kelembagaan dan operasional	Meningkatnya ormas yang memiliki SKT	12,99%	57,39%	1 Program Pengembangan Data/Informasi/Statistik Daerah		

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
	6 Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap hukum, norma-norma masyarakat dan agama	1 Meningkatkan pengawasan, pengendalian dan penegakan hukum terhadap penyakit masyarakat	1 Prosentase penanganan penyakit masyarakat	100%	100%	1 Program Peningkatan Pemberantasan Penyakit Masyarakat	Trantibum dan Linmas	Kesbangpolinmas, Satpol PP, Bagian Kesra
		2 Penyusunan kebijakan / peraturan yang mengatur kontrol terhadap tempat - tempat hiburan				2 Program Penataan Peraturan Perundangan		
		3 Perlindungan generasi muda terhadap bahaya penyalahgunaan napza, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS dan penyakit menular seksual di kalangan pemuda	1 Prosentase pelajar SMA/SMK yang memahami tentang P4GN, PMS termasuk HIV/AIDS	0	15%	3 Program peningkatan penanggulangan narkoba, PMS termasuk HIV/AIDS		
			2 Menurunnya kasus penyalahgunaan napza, PMS termasuk HIV/AIDS			4 Program peningkatan penanggulangan Narkoba, PMS termasuk HIV/AIDS		
3 Mewujudkan lingkungan yang kondusif dan memberikan rasa aman bagi masyarakat	1 Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga ketertiban dan menciptkan lingkungan yang kondusif	1 Meningkatkan kinerja Polisi Pamong praja, Satuan Perlindungan Masyarakat dan kader ketentraman dan ketertiban di lingkungan masyarakat	1 Jumlah Polisi Pamong Praja per 10.000 penduduk			1 Program Pemeliharaan kantrantibmas dan Pencegahan tindak kriminal	Trantibum dan Linmas	
			2 Jumlah Linmas per 10.000 penduduk	62,91	77,27	2 Program Peningkatan keamanan dan kenyamanan lingkungan	Trantibum dan Linmas	Kesbang
			3 cakupan patroli pengamanan wilayah	3	21		Trantibum dan Linmas	Kesbang
			4 Prosentase petugas Linmas yang telah mengikuti pelatihan dibandingkan jumlah petugas Linmas	4,21%	23,97%		Trantibum dan Linmas	Kesbang

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
		2 Mengoptimalkan Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM) untuk mendukung terciptanya suasana yang kondusif	1 Cakupan anggota FKDM yang terlatih dalam deteksi dini	0	100	1 Program Pemberdayaan masyarakat untuk menjaga ketertiban dan keamanan	Trantibum dan Linmas	Kesbang
			2 Cakupan patroli petugas Satpol PP dalam pemantauan dan penyelesaian pelanggaran Ketertiban, ketentraman dan keindahan Kota					
	2 penyelenggaraan pendidikan kewargaan melalui organisasi sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada memperkuat wawasan kebangsaan di kalangan warga negara melalui pemahaman nilai multikulturalisme	1 Penyelenggaraan pendidikan kewarganegaraan dan wawasan kebangsaan bagi masyarakat dan organisasi kemasyarakatan	Frekwensi dialog antara warga masyarakat dengan Forum Pimpinan Daerah	1	1	1 Program Pendidikan Politik Masyarakat	Trantibum dan Linmas	Kesbangpolinmas dan bagian Kesra
			Tingkat partisipasi politik	75,23	NA			Kesbang
	3 Meningkatkan kesadaran kerukunan kehidupan beragama melalui dialog antar agama, fasilitasi kegiatan keagamaan dan peningkatan kemitraan antara Pemerintah dan masyarakat untuk pencegahan dan penanganan konflik	1 Meningkatkan pembinaan dan pengembangan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)	1 Frekuensi Dialog FKUB, FPBI Dengan Elemen Masyarakat	0	10	1 Program Kemitraan Pengembangan Wawasan Kebangsaan	Trantibum dan Linmas	Kesbangpolinmas dan Bagian Kesra
		2 Meningkatkan intensitas dan efektivitas penyelenggaraan dialog lintas agama dengan memanfaatkan berbagai media	2 Frekuensi dialog yang dipublikasikan	2	10	2 Program Kemitraan Pengembangan Wawasan Kebangsaan		

SASARAN	STRATEGI	KEBIJAKAN	INDIKATOR PROGRAM	CAPAIAN KINERJA		PROGRAM	URUSAN	PD UTAMA
				KONDISI AWAL (2015)	KONDISI AKHIR (2021)			
		3 Fasilitasi dan pembinaan bagi organisasi kemasyarakatan dalam peningkatan peran dan fungsi	3 Persentase ormas yang difasilitasi	5,91	9,84	3 Program Pemberdayaan masyarakat untuk menjaga ketertiban dan keamanan		Kesbang
3 Terpenuhi kebutuhan masyarakat dalam peribadatan	1 Meningkatkan dukungan sarana dan prasarana peribadatan masyarakat	1 Peningkatan kualitas sarana dan prasarana peribadatan melalui revitatasi tempat ibadah	1 Persentase tempat ibadah yang memenuhi standar Kemenag	NA	20%	1 Program revitalisasi tempat ibadah		Bagian Kesra
		2 Penyusunan kebijakan standar tempat ibadah sesuai peraturan Kemenag	2 ketersediaan kebijakan daerah tentang standar tempat ibadah sesuai peraturan Kemenag	NA	1	2 Program penataan peraturan perundangan	Sosial	
		3 Mendirikan pusat - pusat keagamaan seperti pendirian Islamic Centre dan fasilitas serupa untuk pemeluk agama lain sebagai sarana pembinaan dan pemberdayaan umat beragama	3 Cakupan ketersediaan pusat-pusat keagamaan	NA	40%	2 Program peningkatan sarana dan prasarana peribadatan	Sosial	Bagian Kesra
	2 Penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan	1 Penyediaan fasilitas ibadah yang memadai di setiap PD	1 Cakupan ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai di setiap PD	NA	60%	1 Program peningkatan sarana dan prasarana aparatur	Sosial	Bagian Kesra
		2 Penyediaan fasilitas ibadah yang memadai di setiap Sekolah	1 Prosentase ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai di setiap Sekolah	81%	95%	1 Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan Tahun	Sosial	Dinas Pendidikan/Bagian Kesra

BAB VIII

INDIKASI RENCANA PROGRAM PRIORITAS YANG DISERTAI KEBUTUHAN PENDANAAN

RPJMD KOTA MAGELANG

2016 - 2021

Indikasi rencana program dalam RPJMD Kota Magelang Tahun 2016-2021 terdiri dari rencana program pembangunan daerah yang menunjang secara langsung pencapaian visi dan misi Kepala Daerah dan program prioritas dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah termasuk pemenuhan pelayanan dasar kepada masyarakat sesuai Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang selanjutnya dijabarkan dalam Rencana Strategis SKPD. Selain itu disajikan pula pencapaian target indikator kinerja pada akhir periode perencanaan yang dibandingkan dengan pencapaian indikator kinerja pada awal periode perencanaan disertai pagu indikatif programyang merupakan jumlah dana yang tersedia untuk mendanai program prioritas tahunan yang penghitungannya berdasarkan standar satuan harga yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

lndikasi rencana program prioritas Pemerintah Kota Magelang berisi program-program baik untuk mencapai visi dan misi pembangunan jangka menengah maupun untuk pemenuhan layanan SKPD dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan daerah. Adapun pagu indikatif sebagai wujud kebutuhan pendanaan adalah jumlah dana yang tersedia untuk penyusunan program dan kegiatan tahunan. Program-program prioritas yang telah disertai kebutuhan pendanaan atau pagu indikatif selanjutnya dijadikan sebagai acuan bagi SKPD dalam penyusunan Rencana Strategis SKPD, termasuk dalam menjabarkannya ke dalam kegiatan prioritas beserta kebutuhan pendanaannya.

Program prioritas untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan daerah Kota Magelang terbagi ke dalam 6 (enam) urusan wajib pelayanan dasar, 18 (delapan belas) urusan wajib bukan pelayanan dasar, dan 7 (tujuh) urusan pilihan, 4 (empat) fungsi penunjang urusan kepemerintahan, dan 3 (tiga) urusan lainnya.

Pencapaian target kinerja program (*outcome*) di masing-masing urusan tidak hanya didukung oleh pendanaan yang bersumber dari APBD Kota Magelang, tetapi juga dari sumber pendanaan lainnya (APBN, APBD Propinsi, dan Sumber-sumber pendanaan lainnya). Namun demikian, pencantuman pendanaan di dalam Tabel 8.1 hanya yang bersumber dari APBD Kota Magelang.

TABEL 8.1
INDIKASI RENCANA PROGRAM PRIORITAS YANG DISERTAI KEBUTUHAN PENDANAAN KOTA MAGELANG

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN													
				2016		2017		2018		2019		2020		2021			
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.		
BELANJA TIDAK LANGSUNG					**427.380.021.000**		~~346.811.947.000~~ ~~269.454.553.000~~	-	~~351.583.433.000~~ ~~278.136.039.000~~	-	~~357.419.082.000~~ ~~283.061.688.000~~	-	~~371.424.475.000~~ ~~298.067.081.000~~	-	~~368.605.430.000~~ ~~295.141.036.000~~		
BELANJA LANGSUNG					**454.035.623.000**	-	**473.585.327.000**	-	**498.636.138.000**	-	**539.635.557.000**	-	**582.915.531.000**	-	**622.182.879.000**		
URUSAN WAJIB PELAYANAN DASAR																	
Urusan Pendidikan					**20.261.509.000**		**21.544.329.000**		**20.898.809.000**		**21.749.782.000**		**2.846.528.000**		**23.900.933.000**		
1	Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun				13.438.701.000		14.345.985.000		13.918.579.000		14.282.743.000		14.993.909.000		15.748.545.000		
		Rasio Sekolah SD terhadap penduduk usia sekolah 7-12	1:136	1:136		1:136		1:136		1:136		1:136		1:136			
		Rasio Sekolah SMP terhadap penduduk usia sekolah 12-15	1:290	1:290		1:290		1:290		1:290		1:290		1:290			
		Rasio guru SD terhadap murid SD	1:16	1:16		1:16		1:16		1:16		1:16		1:16			
		Rasio guru SMP terhadap murid SMP	1:14	1:14		1:14		1:14		1:14		1:14		1:14			
		APK SD/SDLB/MI/Paket A	128,57%	129,00%		130,00%		131,00%		132,00%		133,00%		134,00%			
		APM SD/SDLB/MI/Paket A	115,04%	116,00%		117,00%		118,00%		119,00%		120,00%		121,00%			
		APK SMP/SMPLB/MTs/Paket B	163,99%	164,00%		165,00%		166,00%		167,00%		168,00%		169,00%			
		APM SMP/SMPLB/MTs/Paket B	119,02%	120,00%		121,00%		122,00%		123,00%		124,00%		125,00%			
		Persentase siswa yang tidak menyelesaikan wajar Dikmen 9 Tahun															
		Angka Melanjutkan SD ke SMP	149,34%	149,50%		149,55%		150,00%		150,00%		150,00%		150,00%			
		Angka Melanjutkan SMP ke SMA	151,31%	153%		155		157		160		163		163			
		Rata-rata angka melek huruf penduduk usia di atas 15 tahun	96,02%	96,35%		96,67%		96,99%		97,31%		97,63%		97,63%			
		Persentase SD/MI berakreditasi minimal B	81,00%	83,00%		88,00%		90,00%		92,00%		94,00%		94,00%			
		Persentase SMP/MTS berakreditasi minimal B	95,00%	95,00%		96,00%		97,00%		98,00%		99,00%		99,00%			
		Prosentase sekolah melaksanakan CBT	0,00%	0,00%		10,00%		20,00%		30,00%		40,00%		60,00%			
		Persentase sekolah melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan tenologi informai	0,00%	0,00%		20,00%		35,00%		50,00%		65,00%		85,00%			
2	PAUD				2.772.379.000		2.914.023.000		2.825.395.000		3.012.254.000		3.168.930.000		3.290.738.000		
		APK PAUD	63,88%	64,00%		65,00%		66,00%		67,00%		68,00%		69,00%			
3	Program Pendidikan Non Formal				864.506.000		943.083.000		915.446.000		1.008.123.000		1.056.979.000		1.094.962.000		

Formatted: Font: 6 pt
Formatted: Font: 6 pt
Formatted: Font: 6 pt
Formatted: Font: (Default) +Body (Calibri), 5,5 pt, Font color: Auto
Formatted: Font: (Default) +Body (Calibri), 5,5 pt, Font color: Auto
Formatted ...
Formatted ...
Formatted ...
Formatted ...
Formatted ...
Formatted ...
Formatted ...
Formatted ...
Formatted ...
Formatted ...
Formatted ...
Formatted ...
Formatted ...
Formatted ...
Formatted ...
Formatted ...
Formatted ...
Formatted Table
Formatted Table

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
		Angka Putus Sekolah SD/MI	0,01	0,01		0,01		0,01		0,01		0,01		0,01	
		Angka Putus Sekolah SMP/MTs	0,38	0,27		0,22		0,18		0,13		0,09		0,04	
		Presentase peningkatan peserta MTQ Kota	275	282		289		296		304		311		319	
		Jumlah juara FASI	NA	3		NA		NA		4		NA		NA	
		Jumlah Juara MTQ	1	1		1		1		1		2		2	
4	Peningkatan Mutu Pendidik dan tenaga kependidikan				3.185.923.000,00		3.341.238.000,00		3.239.389.000,00		3.446.662.000,00		3.626.710.000,00		3.766.688.000,00
	Program Peningkatan Mutu Pendidik PAUD	Persentase Guru PAUD yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	35,01%	35,05%		35,25%		35,50%		35,75%		36,00%		36,25%	
		Persentase Guru PAUD bersertifikat pendidik	13,11%	13,65%		13, 87%		14,05%		14,23%		14,40%		14,53%	
	Program Peningkatan Mutu Pendidik SD	Persentase Guru SD yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	83,56%	83,56%		84,00%		85,00%		86,00%		87,00%		88,00%	
		Persentase Guru SD bersertifikat pendidik	52,23%	52,65%		53,15%		53,15%		54,15%		54,65%		55,15%	
	Program Peningkatan Mutu Pendidik SMP	Persentase Guru SMP yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	94,89%	94,89%		95,00%		95,10%		95,20%		95,30%		95,40%	
		Persentase Guru SMP bersertifikat pendidik	66,67%	66,97%		67,17%		67,67%		67,97%		68,17%		68,67%	
Urusan Kesehatan					**164.072.385.000**		**174.276.994.000**		**208.597.486.000**		**235.405.082.000**		**262.435.996.000**		**288.863.478.000**
1	Program peningkatan pelayanan kesehatan BLUD				141.645.075.000		150.868.323.000		185.905.779.000		211.483.986.000		237.109.717.000		262.651.830.000
		Capaian kinerja mutu pelayanan dan manfaat kesehatan rujukan	A	A		A		AA		AA		AA		AA	
		Persentase Sarana Pelayanan Kesehatan Pemerintah Terakreditasi	80	100		100		100		100		100		100	
2	Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan masyarakat				1.395.072.000		1.441.188.000		1.396.590.000		1.465.457.000		1.544.298.000		1.605.592.000
		Persentase Rumah Tangga dengan Perilaku Hidup bersih dan Sehat	96	98		98		98		98		98		100	
3	Program pencegahan dan penanggulangan penyakit Menular				855.559.000		883.841.000		856.490.000		898.724.000		947.075.000		984.665.000
		Kelurahan UCI (Universal Child Imunization)	100,00	100,00		100,00		100,00		100,00		100,00		100	
		Proporsi Kasus Hipertensi di Pelayanan Fasilitas Kesehatan	-	35,00		35,00		30,00		30,00		25,00		25	
		Proporsi Kasus Diabetes Militus di Fasilitas Pelayanan Kesehatan	-	50,00		45,00		45,00		40,00		40,00		35	
		Penemuan dan penanganan Penderita DBD	100,00	100,00		100,00		100,00		100,00		100,00		100	
		Angka Kesakitan DBD	130,93	<50		<50		<50		<50		<50		<50	
		Angka Penemuan Kasus (Case Detection Rate = CDR) TB	119,00	90,00		90,00		90,00		90,00		90,00		90	

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: Bold

Formatted: Font: Bold

Formatted Table

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
		Angka Keberhasilan Pengobatan (Treatment Success Rate = TSR)		90,00		90,00		90,00		90,00		90,00		90	
		Klien HIV-AIDS yang mendapatkan penanganan HIV-AIDS	100,00	100,00		100,00		100,00		100,00		100,00		100	
		Menurunnya kasus penyalahgunaan napza, PMS termasuk HIV/AIDS													
		Persentase pelajar SMA/SMK yang memahami tentang P4GN, PMS termasuk HIV/AIDS	0	0		3%		6%		9%		12%		15%	
4	Program upaya peningkatan kesehatan masyarakat				18.132.649.000		18.782.045.000		18.202.373.000		19.147.494.000		20.172.233.000		20.968.912.000
		Persentase persalinan di usia remaja	92,30	95,00		95,00		95,00		95,00		95,00		95	
5	Program peningkatan keselamatan ibu melahirkan dan anak				1.279.589.000		1.371.887.000		1.330.981.000		1.444.148.000		1.516.462.000		1.572.682.000
		Cakupan Kunjungan Ibu Hamil K - 4	92,30	95,00		95,00		95,00		95,00		95,00		95	
		Cakupan Komplikasi Kebidanan Yang Ditangani	141,70	100,00		100,00		100,00		100,00		100,00		100,00	
		Cakupan Pertolongan Persalinan Oleh Tenaga Kesehatan Yang Memiliki Kompetensi Kebidanan	100,00	100,00		100,00		100,00		100,00		100,00		100,00	
		Cakupan Pelayanan Nifas	99,90	100,00		100,00		100,00		100,00		100,00		100,00	
6	Program peningkatan pelayanan kesehatan anak balita				246.889.000		305.050.000		297.158.000		347.158.000		473.298.000		384.145.000
		Cakupan neonatus dengan komplikasi yang ditangani	46,30	100,00		100,00		100,00		100,00		100,00		100	
		Cakupan Kunjungan Bayi	95,50	95,00		95,00		95,00		95,00		95,00		95	
		Cakupan Pelayanan Anak Balita	88,20	90,00		90,00		90,00		90,00		90,00		90	
7	Program Perbaikan Gizi Masyarakat				517.552.000		624.660.000		608.115.000		618.115.000		672.913.000		695.652.000
		Cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6 - 24 bulan keluarga miskin	100,00	100,00		100,00		100,00		100,00		100,00			
		cakupan balita gizi buruk mendapar perawatan	100,00	100,00		100,00		100,00		100,00		100,00			
		Prevalensi Gizi Buruk	0,31	0,31		0,31		0,31		0,31		0,31			
Urusan Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang					**64.335.943.000**		**66.612.650.000**		**64.555.925.000**		**67.881.880.000**		**71.517.723.000**		**74.344.395.000**
1	Program Perencanaan Tata Ruang				442.646.000		507.278.000		493.127.000		564.979.000		589.994.000		609.442.000
		Rasio ketersediaan Dokumen Tata Ruang (RTRW, RDTRK, dan RTBL)	8,00%	8,00%		8,00%		50,00%		100,00%		100,00%		100,00%	
		Prosentase perijinan yang sesuai Tata Ruang	100,00%	100,00%		100,00%		100,00%		100,00%		100,00%		100,00%	
		Rasio ketersediaan informasi mengenai Rencana Tata Ruang (RTR) wilayah kabupaten/kota beserta rencana rincinya melalui peta analog dan peta digital	15,00%	15,00%		15,00%		100,00%		100,00%		100,00%		100,00%	
2	Program Pemanfaatan Ruang				18.114.532.000		220.638.000		215.358.000		273.512.000		282.846.000		290.104.000

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

	URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN	INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
		Rasio bangunan ber IMB persatuan bangunan	22,00%	23,00%		24,00%		25,00%		26,00%		27,00%		33,00%	
		Rasio reklame ber IMB persatuan per jumlah reklame yang berdiri	0,00%	1,00%		3,00%		6,00%		8,00%		10,00%		12,00%	
3	Program Pengendalian Pemanfaatan Ruang				97.264.000		150.479.000		147.370.000		202.171.000		207.668.000		211.941.000
		Rasio jumlah surat teguran pelanggaran tata ruang yang dikeluarkan per jumlah bangunan dan reklame yang belum ber- IMB	25,00%	27,50%		30,00%		32,50%		35,00%		37,50%		40,00%	
4	Program Pembangunan Jalan dan Jembatan														
		Panjang jalan penghubung baru yang dibangun	742 m	0		942 m		1342 m		1742 m		2242 m		2242 m	
		Prosentase panjang trotoar dalam kondisi baik	62,30%	63,71%		64,39%		66,34%		66,65%		68,59%		71,89%	
5	Program rehabilitasi/pemeliharaan Jalan dan Jembatan				33.476.177.000		53.125.467.000		51.481.471.000		54.020.101.000		56.926.332.000		59.185.769.000
		Prosentase jumlah jembatan dalam kondisi baik	86,49%	90,54%		91,89%		93,00%		94,00%		95,00%		96,00%	
		Prosentase panjang jalan dalam kondisi baik	86	88,5		90		91,5		92		93,5		95	
6	Program Penyediaan Penerangan jalan Umum														
		Rasio ketercukupan PJU	82,3	84		85		86		87		88		89	
7	Program pembangunan infrastruktur perdesaan				593.773.000,00		613.401.000		594.419.000		623.731.000		657.287.000		683.375.000
		Pendampingan fisik dan non fisik TNI Manunggal Membangun Desa TMMD													
		Tersedianya infrastruktur Kelurahan dalam kondisi baik													
8	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Cacaban				616.696.000,00		637.082.000,00		617.367.000,00		647.810.000,00		682.662.000,00		709.757.000,00
		Rasio Luas kawasan kumuh	5,62 ha	3,00		2,00		1,00		0		0		0	
9	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Gelangan				1.287.387.000,00		1.329.943.000,00		1.288.787.000,00		1.352.339.000,00		1.425.094.000,00		1.481.657.000,00
		Rasio Luas kawasan kumuh	3,41 ha	2,00		1,00		0		0		0		0	
10	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Jurangombo Selatan				825.768.000,00		853.065.000,00		826.666.000,00		867.430.000,00		914.097.000,00		950.378.000,00
		Rasio Luas kawasan kumuh	2,95 ha	2,00		1,00		0		0		0		0	
11	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Jurangombo Utara				1.038.138.000,00		1.072.455.000,00		1.039.267.000,00		1.090.515.000,00		1.149.184.000,00		1.194.796.000,00
		Rasio Luas kawasan kumuh	4,24 ha	3,00		1,50		0		0		0		0	
12	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Kedungsari				550.859.000,00		569.068.000,00		551.458.000,00		578.651.000,00		609.782.000,00		633.985.000,00
		Rasio Luas kawasan kumuh	6,37 ha	4,00		2,00		1,00		0		0		0	
13	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Kemirirejo				415.325.000,00		429.054.000,00		415.777.000,00		436.279.000,00		459.751.000,00		477.999.000,00
		Rasio Luas kawasan kumuh	3,89 ha	2,00		1,00		0		0		0		0	

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

	URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN	INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
14	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Kramat Selatan				1.031.912.000,00		1.066.023.000,00		1.033.034.000,00		1.083.975.000,00		1.142.292.000,00		1.187.630.000,00
		Rasio Luas kawasan kumuh	9,26 ha	7,00		3,50		1,50		0		0		0	
15	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Kramat Utara				350.728.000,00		362.322.000,00		351.110.000,00		368.423.000,00		388.244.000,00		403.654.000,00
		Rasio Luas kawasan kumuh	6,59 ha	4,00		2,00		0		0		0		0	
16	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Magelang				640.959.000,00		662.147.000,00		641.656.000,00		673.297.000,00		709.520.000,00		737.681.000,00
		Rasio Luas kawasan kumuh	3,84 ha	3,00		1,50		0		0		0		0	
17	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Magersari				639.083.000,00		660.209.000,00		639.778.000,00		671.327.000,00		707.443.000,00		735.522.000,00
		Rasio Luas kawasan kumuh	7,55 ha	5,00		2,50		1,00		0		0		0	
18	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Panjang				662.917.000,00		684.831.000,00		663.638.000,00		696.363.000,00		733.827.000,00		762.953.000,00
		Rasio Luas kawasan kumuh	3,88 ha	2,50		1,00		-		0		0		0	
19	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Potrobangsan				213.060.000,00		220.103.000,00		213.292.000,00		223.810.000,00		235.850.000,00		245.211.000,00
		Rasio Luas kawasan kumuh	16,2 ha	10,00		5,00		2,50		0		0		0	
20	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Rejowinangun Selatan				430.897.000,00		445.141.000,00		431.366.000,00		452.637.000,00		476.988.000,00		495.920.000,00
		Rasio Luas kawasan kumuh	6,71 ha	4,00		2,00		1,00		0		0		0	
21	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Rejowinangun Utara				492.794.000,00		509.084.000,00		493.330.000,00		517.657.000,00		891.633.000,00		567.158.000,00
		Rasio Luas kawasan kumuh	13,62 ha	10,00		5,00		2,50		0		0		0	
22	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Tidar Selatan				805.474.000,00		832.100.000,00		806.350.000,00		846.113.000,00		468.247.000,00		927.022.000,00
		Rasio Luas kawasan kumuh	11,98 ha	8,00		4,00		2,00		0		0		0	
23	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Tidar Utara				423.000.000,00		436.983.000,00		423.460.000,00		444.342.000,00		579.176.000,00		486.832.000,00
		Rasio Luas kawasan kumuh	8,46 ha	6,00		3,00		1,50		0		0		0	
24	Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Kelurahan Wates				523.210.000,00		540.505.000,00		523.779.000,00		549.607.000,00		545.506.000,00		602.164.000,00
		Rasio Luas kawasan kumuh	6,6 ha	4,00		2,00		1,00		0		0		0	
25	Pengaturan jasa konstruksi				137.936.000,00		142.496.000,00		138.086.000,00		144.895.000,00		152.691.000,00		158.751.000,00
26	Program Pembangunan saluran drainase/gorong-gorong				474.608.000,00		490.297.000		475.124.000		498.553.000		525.375.000		546.228.000
		prosentase panjang drainase dalam kondisi baik	82,3	84		85		86		87		88		89	
		jumlah shipon yang dibangun	6	6		6		7		8		9		10	
27	Program pengembangan kinerja pengelolaan air minum dan air limbah				50.800.000,0		52.479.000,0	52.479.000,0	50.855.000,0		53.363.000,0		56.234.000,0		58.466.000,0
		Prosentase penduduk berakses air minum	82,3	87,3		92,3		97,3		100		100		100	

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
		Tersedianya sistem air limbah setempat yang memadai	87	87		88		89		90		90		90	
		Tersedianya Sistem Air Limbah Skala kawasan	6,1	7		8		9		10		11		12	
Urusan Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman					**4.704.370.000**		**4.959.879.000**		**4.809.487.000**		**5.141.719.000**		**5.407.579.000**		**5.614.271.000**
1	Program Pengembangan Perumahan				1.253.527.000,00		1.344.964.000		1.304.891.000		1.416.771.000		1.487.612.000		1.542.687.000
		Jumlah Rusunawa dan Rusunami yang layak huni	2	2		2		3		4		5		6	
2	Pengelolaan Area Pemakaman				751.194.000,0		826.026.000,0		802.011.000,0		889.094.000,0		931.546.000,0		964.551.000,0
		Rasio tersedianya tempat pemakaman umum per satuan penduduk													
3	Program Lingkungan Sehat Perumahan				2.699.649.000,0		2.788.889.000,0		2.702.585.000,0		2.835.854.000,0		2.988.421.000,0		3.107.033.000,0
		Tersedianya perumahan dengan lingkungan sehat													
Urusan Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat					**7.296.033.000**		**5.634.162.000**		**5.198.710.000**		**6.035.856.000**		**6.058.743.000**		**5.815.110.000**
1	Program pencegahan dini dan penanggulangan korban bencana alam				192.666.000		198.781.000		182.001.000		302.387.000		233.586.000		232.434.000
		Persentase peningkatan masyarakat tanggap bencana	34,92%	35,00%		37.5%		40,00%		42.5%		45,00%		47.5%	
		cakupan peningkatan penanggulangan bencana													
		Cakupan penanganan korban becana	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
2	Program Kemitraan pengembangan wawasan kebangsaan				553.119.000		477.131.000		428.957.000		681.025.000		483.508.000		480.200.000
		Menurunnya kasus konflik													
		Frekuensi Dialog FKUB, FPBI Dengan Elemen Masyarakat	0	6		8		10		10		10		10	
		Frekuensi dialog yang dipublikasikan	2	2		5		6		8		9		10	
		Jumlah kegiatan perayaan hari besar keagamaan tingkat Kota dan frekuensi terselenggaranya kajian rutin keagamaan di masyarakat													
3	Program pengembangan wawasan kebangsaan				1.018.726.000		836.683.000		747.957.000		1.170.124.000		806.339.000		800.247.000
		Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang wawasan kebangsaan	66,67%	67,00%		69,6%		72,2%		74,8%		77,4%		80%	
4	Program Peningkatan Pemberantasan Penyakit Masyarakat				254.966.000		246.891.000		224.684.000		275.738.000		276.782.000		275.257.000
		Jumlah Kampung Bebas Narkoba	1	1		2		3		4		5		6	
		Persentase penanganan penyakit masyarakat	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
5	Program Pemeliharaan kantrantibmas dan Pencegahan tindak kriminal				2.383.755.000		1.840.790.000		1.633.175.000		317.830.000		1.752.789.000		1.738.533.000
		Persentase kriminalitas yang tertangani	78,36%	80		80		80		80		80		80	
		Rasio jumlah siskamling yag aktif	10	11		12		13		14		15		16	
		Frekuensi Patroli Satpol PP	3 kali/hari	3 kali/hari		3 kali/hari		3 kali/hari		3 kali/hari		3 kali/hari		3 kali/hari	

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
		Jumlah Polisi Pamong Praja per 10.000 penduduk													
6	Program Peningkatan Keamanan dan Kenyamanan				2.710.366.000		2.093.006.000		1.856.945.000		2.897.112.000		1.979.246.000		1.963.038.000
		Persentase patroli siaga ketertiban umum dan ketentraman masyarakat	6	6		6		6		6		6		6	
		Jumlah Satpol PP	51	55		60		65		70		75		80	
		Jumlah Linmas per 10.000 penduduk	62,91	66,69		70,47		74,25		77,27		77,27		77,27	
		cakupan patroli pengamanan wilayah	3	6		9		12		15		18		21	
		Persentase petugas Linmas yang telah mengikuti pelatihan dibandingkan jumlah petugas Linmas	4,21%	7,94%		11,27%		14,26%		17,12%		20,55%		23,97%	
7	Program Pemberdayaan masyarakat untuk menjaga ketertiban dan keamanan				134.078.000		138.510.000		91.860.000		240.843.000		392.964.000		192.162.000
		Rasio jumlah siskamling yag aktif dibagi jumlah siskamling	10	11		12		13		14		15		16	
		Cakupan anggota FKDM yang terlatih dalam deteksi dini	0	0		18,75		37,5		56,25		75		100	
		Cakupan patroli petugas Satpol PP dalam pemantauan dan penyelesaian pelanggaran Ketertiban, ketentraman dan keindahan Kota													
		Persentase ormas yang difasilitasi	5,91	6,69		7,87		8,27		8,66		9,45		9,84	
		Persentase Permasalahan ketentraman dan ketertiban yang teratasi	NA	30%		35%		40%		45%		50%		55%	
8	Program Pendidikan Politik Masyarakat				48.357.000		37.342.000		33.131.000		150.797.000		133.529.000		133.239.000
		Frekuensi dialog antara warga masyarakat dengan Forum Pimpinan Daerah	1	1		1		1		1		1		1	
		Tingkat partisipasi politik	75,23	NA		NA		67		79		76		NA	
9	Program Pemberdayaan Kualitas Anggota Satpol PP														
		Persentase anggota Satpol PP yang memenuhi syarat	6,67	8,33		10,00		11,67		13,33		15,00		16,67	
Urusan Sosial					**1.460.076.000**		**1.508.342.000**		**1.461.664.000**		**1.833.741.000**		**2.216.254.000**		**2.280.404.000**
1	Program Pelayanan dan Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial				775.583.000		801.221.000		776.427.000		864.713.000		958.544.000		992.620.000
		Persentase (%) PMKS yang menerima program pemberdayaan sosial melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) atau kelompk sosial ekonomi sejenis lainnya	0%	911%		1003%		1115%		1254%		1434%		1674%	
		Cakupan pendistribusian proposal hibah dan bansos	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
2	Program pembinaan para penyandang cacat dan trauma				68.340.000		70.599.000		68.414.000		121.788.000		175.650.000		178.653.000
		Persentase (%) penyandang cacat fisik dan mental tidak potensial yang telah menerima bantuan sosial	7,86	10,00		12,00		14,00		16,00		18,00		20,00	
		Persentase (%) lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial	9,68	10,72		12,01		13,65		15,80		18,77		23,10	

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted Table

	URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN	INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
3	Program pembinaan eks penyandang penyakit sosial (eks narapidana, PSK, narkoba dan penyakit sosial lainnya)				99.424.000		102.711.000		99.532.000		154.440.000		210.059.000		214.427.000
		Persentase penanganan gelandangan, pengemis, WTS, pemulung dan korban penyalahgunaan NAPZA	60,47	65,00		70,00		75,00		80,00		85,00		90,00	
		Persentase (%) wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat (WKBSM) yang menyediakan sarana prasarana pelayanan kesejahteraan sosial	100	100		100		100		100		100		100	
4	Program Pemberdayaan Kelembagaan Kesejahteraan Sosial				286.893.000		296.377.000		287.205.000		351.368.000		417.581.000		430.186.000
		Persentase lembaga kesejahteraan sosial yang aktif	100	100		100		100		100		100		100	
		Partisipasi dunia usaha dalam peningkatan kesejahteraan sosial	0	2		3		4		5		6		7	
		Operasionalisasi BAzNAS di daerah													
5	Program pembinaan panti asuhan/ panti jompo				44.157.000		45.617.000		44.205.000		96.385.000		148.880.000		150.820.000
		Cakupan pembinaan keagamaan bagi panti asuhan/panti jompo, santri dan lansia	33%	42%		50%		58%		67%		75%		83%	
6	Program Pemberdayaan Fakir Miskin, Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya				185.679.000		191.817.000		185.881.000		245.047.000		305.540.000		313.698.000
		Cakupan pemberian bantuan bagi pemohon santunan kematian	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
URUSAN WAJIB BUKAN PELAYANAN DASAR															
Urusan Tenaga Kerja					**3.601.829.000**		**3.720.891.000**		**3.605.747.000**		**3.783.552.000**		**3.987.104.000**		**4.145.354.000**
1	Program Peningkatan Kesempatan Kerja				1.993.432.000		2.059.327.000		1.995.600.000		2.094.007.000		2.206.662.000		2.294.246.000
		Persentase pencari kerja yang ditempatkan	60%	65%		70%		70%		75%		80%		80%	
		Persentase wirausaha baru	3%	4%		5%		6%		7%		8%		10%	
2	Program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja				1.341.241.000		1.385.577.000		1.342.700.000		1.408.911.000		1.484.709.000		1.543.638.000
		Persentase Pencari kerja terlatih		60%		60%		65%		65%		65%		65%	
		Persentase peserta pelatihan tersertifikasi	-	-		-		5%		5%		7,5%		7.5%	
3	Program Peningkatan Perlindungan Pengembangan Lembaga Ketenagakerjaan				267.156.000		275.987.000		267.447.000		280.634.000		295.733.000		307.470.000
		Coverage asuransi tenaga kerja	94%	95%		96%		97%		100%		100%		100%	
		Persentase Perselisihan Hub Industrial terselesaikan melalui perjanjian bersama (PB)	50%	50%		50%		50%		50%		50%		50%	

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted Table

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak					**1.174.672.000**		**1.213.502.000**	**-**	**1.175.949.000**	**-**	**1.233.937.000**		**1.300.322.000**	**-**	**1.451.933.000**
1	Program Penguatan Kelembagaan Pengarusutamaan Gender dan Anak				1.174.672.000		1.213.502.000		1.175.949.000		1.233.937.000		1.300.322.000		1.451.933.000
		Rasio KDRT	0,09%	100		100		100		100		100		100	
		Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah	54,79%	30%		30%		30%		30%		30%		30%	
		Rata-rata jumlah kelompok binaan PKK	142,86%	143		143		143		143		143		143	
		Penyelesaian pengaduan perlindungan perempuan dan anak dari tindakan kekerasan	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
		PKK Aktif	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
		Cakupan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan yang Mendapatkan Penanganan Pengaduan oleh Petugas Terlatih di dalam Unit Pelayan Terpadu	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
		Cakupan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan yang Mendapatkan Layanan Kesehatan oleh Tenaga Kesehatan Terlatih di Puskesmas Mampu Tatalaksana KtP/A dan PPT / PKT di RS	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
		Cakupan Layanan Rehabilitasi Sosial yang Diberikan oleh Petugas Rehabi-litasi social Terlatih Bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di dalam Unit Pelayanan Terpadu	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
		Cakupan Layanan Bimbingan Rohani yang Dierikan Oleh Petugas Bimbingan Rohani Terlatih Bagi Perempuan dan Anak Korban Kekerasan di Dalam Unit Pelayanan Terpadu	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
		Cakupan Penegakan Hukum dari Tingkat Penyidikan sampai dengan Putusan Pengadilan atas Kasus-kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
		Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan bantuan hukum	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
Urusan Pangan					**1.130.009.000,00**		**1.167.363.000,00**		**1.131.238.000,00**		**1.187.021.000,00**		**1.250.882.000,00**		**1.400.530.000,00**
1	Program Peningkatan Ketahanan Pangan pertanian/perkebunan				1.130.009.000		1.167.363.000		1.131.238.000		1.187.021.000		1.250.882.000		1.400.530.000
		Jumlah regulasi ketahanan pangan	1	1		1		2		2		2		2	
		Persentase ketersediaan informasi pasokan, harga, dan akses pangan (%)	98%	84%		92%		95%		95%		95%		95%	

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: Bold

Formatted Table

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
		Skor Pola Pangan Harapan (PPH)	87,5%	90		90,2		90,5		90,8		91,2		91,6	
		Persentase pengawasan dan pembinaan keamanan pangan (%)	100%	80%		80%		80%		80%		80%		80%	
		Jumlah regulasi perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan	0	0		0		0		0		0		1	
Urusan Pertanahan					**1.089.395.000**		**1.125.406.000**		**1.090.580.000**		**1.144.358.000**		**1.205.924.000**		**1.253.787.000**
1	Program Penataan penguasaan, pemilikan, penggunaan dan pemanfaatan tanah				608.965.000		629.095.000		609.627.000		639.689.000		674.104.000		700.859.000
		tersedianya informasi pertanahan yang akurat		15%		30%		45%		60%		80%		100%	
2	Program Pengembangan Sistem Informasi Pertanahan				480.430.000		496.311.000		480.953.000		504.669.000		531.820.000		552.928.000
		tersedianya informasi pertanahan berbasis TIK		15%		30%		45%		60%		80%		100%	
Urusan Lingkungan Hidup					**13.926.234.000**	**-**	**14.386.582.000**	**-**	**13.941.383.000**	**-**	**14.628.853.000**	**-**	**15.415.871.000**	**-**	**16.227.736.000**
1	Pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup				1.382.016.000		1.427.700.000		1.383.519.000		1.451.742.000		1.529.845.000		1.590.565.000
		Indeks Kualitas Air,	68,90%	75,60%		75,65%		75,69%		75,74%		76,84%		76,84%	
		Indeks Kualitas Udara	27,70%	77,60%		77,65%		77,69%		77,74%		77,79%		7784,00%	
		Indeks Tutupan Hutan	26,12%	47,78%		48,29%		48,80%		49,31%		49,81%		5032,00%	
2	Perlindungan dan Konervasi Sumber Daya Alam				799.676.000		826.110.000		800.546.000		840.022.000		885.214.000		1.020.349.000
		Indeks Kualitas Air,	68,90%	75,60%		75,65%		75,69%		75,74%		76,84%		76,84%	
		Indeks Kualitas Udara	27,70%	77,60%		77,65%		77,69%		77,74%		77,79%		77,84	
		Indeks Tutupan Hutan	26,12%	47,78%		48,29%		48,80%		49,31%		49,81%		50,32	
3	Pengembangan Kinerja Pengelolaan Persampahan				7.684.161.000		7.938.170.000		7.692.520.000		8.071.850.000		8.506.107.000		8.843.720.000
		Berkurangnya Volume Sampah dari sumbernya	1,3	2,3		3,3		4,3		5,3		6,3		7,3	
		Prosentase sampah perkotaan yang ditangani	85	87		88		89		90		92		95	
4	Program Pengelolaan ruang terbuka hijau (RTH)				4.060.381.000		4.194.602.000		4.064.798.000		4.265.239.000		4.494.705.000		4.773.102.000
		Luas RTH Kota		18,37%		18,37%		18,42%		18,44%		18,46%		18,50%	
		Luas RTH Kecamatan													
		Luas RTH Kelurahan													
Urusan Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil					**1.130.305.000**		**1.167.669.000**		**1.131.535.000**		**1.187.332.000**		**1.251.210.000**		**1.400.871.000**
1	Program Penataan Administrasi				1.130.305.000		1.167.669.000		1.131.535.000		1.187.332.000		1.251.210.000		1.400.871.000

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
	Kependudukan	Cakupan Penerbitan KTP penduduk usia 17 tahun ke atas/ telah menikah memili KTP-el	93,56	100		100		100		100		100		100	
		Cakupan penerbitan Kartu Identitas Anak (KIA)	NA	28		77		100		100		100		100	
		SOP pelayanan publik di bidang kependudukan	50	60		80		100		100		100		100	
		Cakupan Penerbitan Akte Kelahiran (Disdukcapil)	92,567	100		100		100		100		100		100	
		Cakupan penerbitan KK	100	100		100		100		100		100		100	
		Cakupan Penerbitan Kutipan Akta Kematian	38,46	40		45		50		60		70		75	
Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa					**1.684.552.000**		**1.740.237.000**		**1.686.385.000**		**1.769.543.000**		**1.864.743.000**		**1.938.755.000**
1	Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Pedesaan				883.892.000		913.110.000		884.854.000		928.487.000		978.439.000		1.017.274.000
		rata-rata jumlah kelompok binaan lembaga pemberdayaan masyarakat	65,00	70,00		75,00		80,00		85,00		90,00		95	
		Cakupan LPM berprestasi	65,00	70,00		76,00		82,00		88,00		94,00		100	
		Penyajian data Profil Kelurahan	100	100		100		100		100		100		100	
2	Program peningkatan partisipasi masyarakat dalam membangun desa				98.859.000		102.127.000		98.967.000		103.847.000		109.434.000	109.434.000	113.777.000
		Terlaksananya lomba Kelurahan Tk kota Magelang	100	100		100		100		100		100		100	
		Cakupan Pengurus LPM yang mengikuti pelatihan perencanaan Partisipasi Pembangunan Desa	2	8		70		80,00		80,00		80,00		80,00	
		Terlaksananya temu kader pembangunan massyarakt	100	100		100		100		100		100		100	
3	Program pengembangan lembaga ekonomi pedesaan				701.801.000		725.000.000		702.564.000		737.209.000		776.870.000		807.704.000
		Lembaga Keuangan Kelurahan (LKK)	70	70		76		82		88		94		100	
		Pengembangan Tehnologi Tepat Guna (TTG)		4		4		4		4		4		4	
Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana					**761.402.000**		**786.572.000**		**762.231.000**		**799.817.000**		**842.846.000**		**876.298.000**
1	Program Keluarga Berencana				519.467.000,00		536.639.000,00		520.032.000,00		545.676.000,00		575.032.000,00		597.856.000,00
		Rata-rata jumlah anak per keluarga	2	2		2		2		2		2			
2	Program Kesehatan Reproduksi Remaja				11.600.000		11.983.000		11.613.000		12.185.000		12.841.000		13.350.000
		Rasio akseptor KB	75%	76		77		78		79		80		2	
3	Program pelayanan kontrasepsi				63.185.000		65.274.000		63.254.000		66.373.000		69.944.000		72.720.000
		Cakupan peserta KB aktif	75%	76		77		78		79		80		81	
4	Program pembinaan peran serta masyarakat dalam				91.075.000		94.086.000		91.174.000		95.670.000		100.817.000		104.818.000

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
	pelayanan KB/KR yang mandiri	Peserta KB Keluarga Pra Sejahtera dan keluarga Sejahtera I	60%	62		64		66		68		70		81	
5	Program pengembangan pusat pelayanan informasi dan konseling KRR				13.800.000		14.256.000		13.815.000		14.496.000		15.276.000		15.882.000
		Cakupan Pasangan Usia Subur yang isterinya dibawah usia 20 tahun (3,5%)	4%	3,8		3,4		3,2		2,8		2,5		72	
6	Program penyiapan tenaga pendamping kelompok bina keluarga				62.275.000		64.334.000		62.343.000		65.417.000		68.936.000		71.672.000
		Cakupan Sasaran Pasangan Usia Subur menjadi Peserta KB aktif (65%)	75%	76		77		78		79		80		2	
		Cakupan Pasangan Usia Subur yang ingin ber-KB tidak terpe-nuhi (unmet need) 5%	5%	5		5		4		4		4		81	
		Cakupan Anggota Bina Keluarga Balita (BKB) ber-KB (70%)	75%	76		77		78		79		80		3	
		Cakupan PUS peserta KB Ang-gota Usaha Peningkatan Pen-dapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang ber-KB (87%)	88%	88		88		88		88		88		81	
		Ratio Petugas Lapangan Keluarga Berencana/Penyuluh Keluarga Berencana (PLKB/ PKB) 1 Petugas di setiap 2 (dua) desa/kelurahan	100%	100		100		100		100		100		88	
		Ratio Pembantu Pembina Keluarga Berencana (PPKBD) 1 (satu) petugas di setiap desa/ kelurahan	100%	100		100		100		100		100		100	
		Cakupan Penyediaan alat dan obat kontrasepsi untuk memenuhi permintaan masyarakat 30% setiap tahun	30%	30		30		30		30		30		100	
		Cakupan penyediaan informasi data mikro keluarga di setiap desa/kelurahan 100% setiap tahun	100%	100		100		100		100		100		30	
		presentase pasangan usia subur (PUS) yang ingin ber-KB namun tidak terlayani KB (unmet-need)	55	5		5		4		4		4		100	
		Partisipasi laki-laki dalam ber-KB	8%	9		10		11		12		13		3	
		Prosentase pasangan usia subur (PUS) yang ber-KB secara mandiri	50%	55		57		60		62		65		14	
		Prosentase peserta KB yang putus pakai (drop out)	15%	14		13		12		10		9		67	
		Prosentase perempuan yang menikah di bawah 20 tahun	3%	3		3		2,5		2		2		8	

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
		Prosentase keluarga yang mempunyai balita dan ikut dalam kegiatan Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB)	85%	87		88		90		90		90		2	
		Prosentase keluarga yang mempunyai remaja dan ikut dalam kegiatan kelompok Bina Keluarga remaja (BKR)	95%	95		95		95		97		97		95	
		Prosentase kelurahan yang mempunyai kelompok BKL aktif	100%	100		100		100		100		100		100	
		Prosentase Kelurahan yang mempunyai kelompok UPPKS aktif	100%	100		100		100		100		100		100	
		Prosentase Kehamilan pada ibu yang berumur kurang dari 20 Tahun	2%	2		2		2		2		1		100	
		Prosentase kehamilan pada ibu yang jarak kehamilannya kurang dari 3 tahun	4%	4		3		3		3		2		1	
		Prosentase kehamilan pada ibu yang berumur lebih dai 35 tahun	2	2		2		1		1		1		2	
		Prosentase wilayah RT, yang mempunyai data mikro	100%	100		100		100		100		100		1	
		Prosentase Kelurahan yang memanfaatkan data mikro keluarga	100%	100		100		100		100		100		100	
		Prosentase Institusi masyarakat pengelola program KB yang aktif di kelurahan	100%	100		100		100		100		100		100	
Urusan Perhubungan					**2.262.240.000**		**2.337.021.000**		**2.264.701.000**		**2.376.376.000**		**2.504.222.000**		**2.603.617.000**
1	Program Pembangunan sarana dan prasarana perhubungan				134.962.000,00		139.423.000		135.109.000		141.771.000		149.398.000		155.328.000
		jumlah pelayanan umum	3	3		1		1		1		1		1	
2	Program peningkatan pelayanan angkutan				640.458.000,00		661.629.000		641.155.000		672.771.000		708.965.000		737.105.000
		Jumlah arus penumpang angkutan umum	2.962.423	2.900.000		2.900.000		2.900.000		2.900.000		2.900.000		2.900.000	
		Rasio ketersediaan angkutan umum terhadap jumlah penduduk	4,76	5		5		5		5		5		5	
3	Program peningkatan dan pengamanan lalu lintas				711.476.000		734.995.000		712.250.000		747.372.000		787.580.000		818.839.000
		Tingkat pelayanan kinerja jalan dan simpang													
		Penyediaan APILL													
		Penyediaan ITS													

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
4	Program Pembangunan Prasarana dan Fasilitas Perhubungan				399.228.000,00		412.425.000		399.662.000		419.370.000		441.932.000		459.472.000
		Prasarana angkutan darat berupa terminal angkutan barang dengan kondisi baik	20					50		75		90		100	
		Jumlah Sub terminal (TERMINAL Type c) yang tertata	1			1		1				1			
		Rasio prasarana parkir dengan kondisi baik	33	44		55		66		77		88		100	
		Tingkat pelayanan parkir di tepi jalan umum	80	83		86		90		93		96		100	
		Jumlah tempat-tempat pemberhentian Angkutan Umum (Halte)	15	2		2		1		2					
5	Program Rehabilitasi dan pemeliharaan prasara dan fasilitas LLAJ				147.050.000,00		151.911.000		147.210.000		154.469.000		162.779.000		169.240.000
		Jumlah prasaran dan fasilitas LLAJ yang terpelihara	7	7		7		7		7		7		7	
6	Program Peningkatan kelaikan pengoperasian kendaraan bermotor				229.066.000		236.638.000		229.315.000		240.623.000		253.568.000		263.633.000
		Jumlah kendaraan bermotor wajib ujiu yang laik jalan	11327	7886		7936		7986		8036		8086		8136	
		Rasio KBWU yang tidak melakukan pengujian	3,8	4		4		4		4		4		4	
Urusan Komunikasi dan Informatika					**4.292.914.000**		**4.434.821.000**		**4.297.584.000**		**4.509.503.000**		**4.752.112.000**		**4.940.725.000**
1	Program pengembangan Komunikasi, Informasi dan media Massa				4.292.914.000		4.434.821.000		4.297.584.000		4.509.503.000		4.752.112.000		4.940.725.000
		Materi dan informasi keagamaan yang terpublikasi oleh Pemerintah secara rutin di masyarakat													
		Jumlah kemitraan dan kerjasama lintas sektor yang terjalin	3	3		3		3		3		3		3	
		Jumlah KIM	14	17		17		17		17		17		17	
		Jumlah ruang media distribusi informasi pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan.	6	6		6		7		7		7		7	
2	Program sarana dan prasarana bidang tehnologi informatika														
		Interoperabilitas antar system informasi	0	0		0		2		4		4		4	
		Cakupan WAN (Wide Area Network) kota (Dishubkominfo)	12%	16,81%		30%		50%		75%		100%		100%	
		Cakupan data yang terpusat dan terkendali	0%	0		0		50		100		100		100	

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
Urusan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah					**916.635.000**		**946.934.000**		**917.632.000**		**962.882.000**		**1.014.684.000**		**1.054.958.000**
1	Program penciptaan iklim Usaha Kecil Menengah yang kondusif		664.638.000		465.818.000		481.216.000		466.325.000		489.320.000		515.645.000		536.111.000
		prosentase peningkatan kualits pelaku UKM		2%		3%		4%		5%		6%		7%	
2	Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah				93.762.000	93.762.000	96.861.000		93.864.000		98.493.000		103.791.000		107.911.000
		Jumlah wirausaha baru													
3	Program Pengembangan Sistem Pendukung Usaha Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah		553098000		232.558.000		240.245.000		232.811.000		244.291.000		257.434.000		267.652.000
		Pertumbuhan tenaga kerja yang diserap UMK (%)													
4	Program Peningkatan Kualitas Koperasi		83145000		124.497.000		128.612.000		124.632.000		130.778.000		137.814.000		143.284.000
		Prosentase koperasi aktif		75%		90%		91%		93%		93%		94%	
		Prosentase koperasi sehat terhadap total KSP/USP				25%		27%		30%		35%		40%	
Urusan Penanaman Modal					**682.564.000**		**705.127.000**		**683.307.000**		**717.001.000**		**755.576.000**		**785.565.000**
1	Program Peningkatan Promosi dan Kerjasama Investasi				642.545.000		663.785.000		643.244.000		674.963.000		711.276.000		739.507.000
		Jumlah kerjasama pemerintah dan investor	1	1		2		3		4		4		4	
		Pertumbuhan nilai investasi PMA	0%	5%		5%		5%		50%		50%		15%	
		Pertumbuhan nilai investasi PMDN	15,22%	15,00%		15%		15%		15%		15%		15%	
		Jumlah investor baru	159	160		150		140		130		120		110	
2	Program Penyiapan potensi sumberdaya, sarana dan prasarana daerah				40.019.000		41.342.000		40.063.000		42.038.000		44.300.000		46.058.000
Urusan Kepemudaan dan Olahraga					**3.863.189.000**		**3.990.892.000**		**3.867.391.000**		**4.058.098.000**		**4.276.421.000**		**4.446.153.000**
1	Peningkatan peran serta kepemudaan				1.070.157.000		1.105.532.000		1.071.321.000		1.124.150.000		1.184.628.000		1.231.646.000
		Prosentase organisasi pemuda yang dibina/ difasilitasi	91,18	93		94		95		96		97		98	
		Jumlah pemuda pelopor yang berprestasi	0	0		1		1		1		1		1	
		Prosentase pengangguran pemuda	7,107	6,89		6,756		6,553		6,422		5,973		5,375	
2	Program pengembangan keserasian dan kebijakan				65.072.000		67.223.000		65.143.000		68.355.000		72.033.000		74.892.000

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
	pemuda	Persentase organisasi kepemudaan yang aktif	74	76		79		82		85		88		91	
3	Program peningkatan upaya penumbuhan kewirausahaan dan kecakapan hidup bagi pemuda				49.773.000		51.418.000		49.827.000		52.284.000		55.097.000		57.284.000
		Persentase kelompok wirausaha pemuda	50,00	50,00		50,00		75,00		75,00		75,00		75,00	
4	Program peningkatan sarana dan prasarana olahraga				531.504.000		549.074.000		532.082.000		558.320.000		588.357.000		611.709.000
		Persentase lapangan olahraga yang direvitalisasi	0	0		4		4		5		5		5	
		Persentase sarana olahraga dalam kondisi baik	60	60		65		71		77		83		89	
5	Program pembinaan dan pemasyarakatan olahraga				2.123.249.000		2.193.436.000		2.125.559.000		2.230.373.000		2.350.365.000		2.443.652.000
		Jumlah cabang olahraga unggulan	5	5		6		6		6		7		7	
		Jumlah klub olah raga	180	183		183		183		185		185		185	
		Jumlah organisasi olah raga	34	35		35		35		36		36		36	
6	Program upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba				23.434.000		24.209.000		23.459.000		24.616.000		25.941.000		26.970.000
		Persentase masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang P4GN	0,34%	0,68%		1,13%		1,47%		1,81%		2,15%		2,57%	
Urusan Statistik					469.159.000		484.668.000		469.669.000		492.829.000		519.343.000		539.956.000
1	Program Pengembangan Data/Informasi/Statistik Daerah				469.159.000		484.668.000		469.669.000		492.829.000		519.343.000		539.956.000
		Meningkatnya ormas yang memiliki SKT	12,99%	20,39%		27,79%		35,19%		42,59%		49,9%		57,39%	
		Terlaksananya pendataan Keluarga Miskin				100%		100%		100%		100%		100%	
		Ketersediaan data/ informasi terkait kelembagaan dewan													
Urusan Persandian					**0**		**0**		**0**		**0**		**0**		**0**
Urusan Kebudayaan					**2.462.012.000**		**2.543.396.000**		**2.464.690.000**		**2.586.227.000**		**2.725.366.000**		**2.833.536.000**
1	Program Pengembangan Kerjasama Pengelolaan Kekayaan Budaya				287.873.000		297.389.000		288.186.000		302.397.000		318.666.000		331.314.000
		Jumlah kelompok seni dan budaya yang ada di seluruh Kota Magelang	222	222		223		225		227		228		230	
2	Program Pengelolaan Keragaman Budaya				1.590.300.000		1.642.869.000		1.592.030.000		1.670.535.000		1.760.409.000		1.830.280.000

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
		Prosentase Kelompok Kesenian dan Kebudayaan yang difasilitasi/ dibina dan dikembangkan	12,5	4,5		4,9		5,3		5,7		6,1		6,5	
		Jumlah festival seni dan budaya.	15	10		11		12		13		14		15	
3	Program Pengembangan Nilai Budaya				317.470.000,00		327.964.000,00		317.815.000,00		333.487.000,00		351.429.000,00		365.377.000,00
		Jumlah gedung kesenian	1	1		1		1		1		2		2	
		Sarana penyelenggaraan seni dan budaya	9	10		11		12		13		14		15	
		Cakupan kajian seni 50%	73,00%	74		75		76		77		78		80	
		Cakupan fasilitas seni 30%	100,00%	32		35		37		39		41		45	
		Cakupan gelar seni 75%	100,00%	32		35		37		3		41		45	
		Misi kesenian 100%	100,00%	35		38		39		43		45		50	
		Cakupan sumber daya manusia kesenian 25%	75,00%	76		77		78		79		80		80	
		Cakupan tempat 100%	100,00%	100		100		100		100		100		100	
		Cakupan organisasi 34%	100,00%	100		100		100		100		100		100	
4	Program Pengelolaan Kekayaan Budaya				266.369.000		275.174.000		266.659.000		279.808.000		294.862.000		306.565.000
		Prosentase Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan	100	100		100		100		100		100		100	
		Jumlah pengunjung museum	5000	5050		5150		5250		5350		5450		5600	
		Jumlah koleksi museum	9	10		11		12		13		14		15	
Urusan Perpustakaan					**1.121.537.000**		**1.158.611.000**		**1.122.757.000**		**1.178.122.000**		**1.241.504.000**		**1.290.780.000**
1	Program Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan				1.121.537.000		1.158.611.000		1.122.757.000		1.178.122.000		1.241.504.000		1.290.780.000
		Persentase peningkatan judul buku	`	0,65		2,57					12,31	12,31		15,99	
		Persentase peningkatan jumlah buku	6,41	0,82		2,64					8,08	8,08		9,89	
		Prosentase SDM pengelola perustakaan yang berkompeten	32,39	36,44		47,39					61,61	61,61		66,35	
		Presentase perpustakaan aktif	12,15	14,17		18,96					26,07	26,07		28,44	
		Cakupan pelayanan melalui e-Library	0	0		0					0	0		0	
		Peningkatan Promosi Layanan Perpustakaan	24 kali	25 kali		26					29 kali	29 kali		30 kali	
Urusan Kearsipan					**1.039.099.000**		**1.073.447.000**		**1.040.230.000**		**1.091.525.000**		**1.150.248.000**		**1.195.902.000**
1	Program pemeliharaan rutin/berkala sarana dan prasarana kerasipan				31.833.000,00		32.885.000,00		31.868.000,00		33.439.000,00		35.238.000,00		36.637.000,00

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
2	Program peningkatan kualitas pelayanan informasi				61.475.000		63.507.000		61.542.000		64.577.000		68.051.000		70.752.000
		Cakupan pelayanan acces arsip		67		71,00		75,00		78		80		82	
		Tingkat Komptensi SDM Pengelola Kearsipan		39		12,00		34,00		45		23		67	
3	Program penyelamatan dan pelestarian dokumen/arsip daerah				934.041.000		964.917.000		935.057.000		981.166.000		1.033.952.000		1.074.990.000
		persentase SKPD yang telah melaksanakan arsip baku		17,00		34,00		52,00		69,00		86,00		100,0	
4	Program perbaikan sistem administrasi kearsipan				11.750.000		12.138.000		11.763.000		12.343.000		13.007.000		13.523.000
		Presentase implementasi e-arsip	-	40,00		47,00		53,00		60,00		67,00		73	
URUSAN PILIHAN															
Urusan Kelautan dan Perikanan					**433.628.000**		**447.962.000**		**434.099.000**		**455.506.000**		**480.011.000**		**499.063.000**
1	Program pengembangan budidaya perikanan				192.491.000		198.854.000		192.700.000		202.203.000		213.081.000		221.538.000
		Luas lahan perikanan organik		0,1		0,2		0,3		0,4		0,5		0,6	
		Produksi hasil perikanan:													
		Ikan	157,17	158,9		160,65		162,41		164,2		166,01		167,83	
2	Program pengembangan sistem Penyuluhan perikanan				122.230.000		126.270.000		122.363.000		128.397.000		135.304.000		140.675.000
3	Program optimalisasi pengelolaan dan pemasaran produksi perikanan				118.907.000		122.838.000		119.036.000		124.906.000		131.626.000		136.850.000
		Persentase unit pembenihan ikan yang telah bersertifikasi CPIB	0	0		0		50%		50%		100%		100%	
		Persentase unit pembudidaya ikan yang telah bersertifikasi CBIB	10%	20%		30%		40%		50%		60%		70%	
		Persentase unit pengolahan ikan yang telah bersertifikasi SKP	0	0		0		0		0		100%		100%	
		Jumlah pengolah ikan yang telah menerapkan prinsip dasar pengolahan yang benar	0	1		2		3		4		5		6	
Urusan Pariwisata					**1.082.381.000**		**1.118.161.000**		**1.083.558.000**		**1.136.989.000**		**1.198.160.000**		**1.245.715.000**
1	Program pengembangan destinasi pariwisata				56.260.000		58.120.000		56.321.000		59.098.000		62.278.000		64.750.000
		Jumlah kunjungan wisatawan nusantara	1.133.373	1.134.846		1.136.435		1.138.140		1.139.961		1.141.899		1.143.954	
		Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara	5.171	5.178		5.185		5.193		5.201		5.210		5.219	
2	Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata				744.504.000		769.115.000		745.314.000		782.066.000		824.141.000		856.851.000
		Lama Kunjungan Wisatawan	2-3	2-3		2-3		2-4		2-4		2-4		2-4	

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: Bold

Formatted Table

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
		Destinasi Wisata Unggulan	2	3		4		5		6		7		8	
3	Program pengembangan kemitraan	Jumlah lembaga kerjasama pengembangan dan promosi pariwisata	7	8	281.617.000	9	290.926.000	10	281.923.000	11	295.825.000	12	311.741.000	13	324.114.000
Urusan Pertanian					**5.096.924.000**		**5.265.410.000**		**5.102.469.000**		**5.354.079.000**		**5.642.122.000**		**5.866.062.000**
1	Program Peningkatan Kesejahteraan Petani				203.704.000		210.438.000		203.926.000		213.981.000		225.493.000		234.443.000
		Jumlah petani tanaman hias dan bunga di Kota Magelang		2		3		5		8		9		10	
2	Program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian/perkebunan				200.070.000		206.684.000		200.288.000		210.164.000		221.471.000		230.261.000
		Prosentase Petani yang melaksanakan GAP	0	0		5,88		11,76		23,53		35,29		52,94	
		Prosentase Petani yang melaksanakan GHP	0	0		1		3		6		9		10	
3	Program peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan				115.518.000		119.337.000		115.644.000		121.346.000		127.875.000		132.950.000
		Luas lahan pertanian organik		0		0,94		0,98		1,03		1,08		1,14	
4	Program peningkatan produksi pertanian/perkebunan	Produksi tanaman pangan:			715.973.000		739.640.000		716.752.000		752.096.000		792.558.000		824.015.000
		a. Padi	3.245,69	3221,12		3201		3180		3160		3140		3120	
		b. Jagung	12	11		11		11		11		11		11	
		c. Ubi kayu	13,50	13,5		13,5		13,5		13,5		13,5		13,5	
5	Program pemberdayaan penyuluh pertanian/perkebunan lapangan				1.121.831.000		1.158.915.000		1.123.051.000		1.178.431.000		1.241.829.000		1.291.118.000
6	Program pencegahan dan penanggulangan penyakit ternak	Persentase hewan sehat	81	81	262.307.000	83	270.978.000	83	262.592.000	85	275.541.000	85	290.365.000	87	301.890.000
7	Program peningkatan produksi hasil peternakan	Produksi hasil peternakan:			21.600.000		22.314.000		21.623.000		22.690.000		23.910.000		24.859.000
		a. Daging Ruminansia	1.105.006	1.121.350		1.177.418		1.233.486		1.289.554		1.345.622		1.401.690	
		b. Daging Unggas	6.154.971	4.878.650		5.122.583		5.366.516		5.610.449		5.635.382		5.660.315	
		c. Telur	45.665	400.000		420.000		440.000		460.000		480.000		500.000	
		d. Susu	187.136	190.000		193.800		197.600		201.400		205.200		209.000	
8	Program peningkatan pemasaran hasil produksi peternakan				154.518.000		159.626.000		154.686.000		162.314.000		171.046.000		177.835.000
		Persentase unit usaha peternakan yang telah bersertifikasi halal	1,82	1,82		1,82		2,42		3,03		3,63		4,24	

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
		Persentase Unit usaha peternakan yang telah bersertifikasi NKV	1,820	1,82		1,82		2,42		3,03		3,63		4,24	
9	Program peningkatan penerapan teknologi petemakan	Jumlah pelaku usaha peternakan organik:			132.242.000		136.613.000		132.386.000		138.914.000		146.387.000		152.198.000
		Peternak ayam buras/ ayam broiler	0	0		1		2		3		4		5	
		Peternak kelinci	0	0		1		2		3		4		5	
		Peternak kambing/domba	0	0		1		2		3		4		5	
10	Program pelayanan kesehatan masyarakat veteriner				2.169.161.000		2.240.865.000		2.171.521.000		2.278.602.000		2.401.188.000		2.496.493.000
Urusan Kehutanan					**322.054.000**		**332.699.000**		**322.405.000**		**338.303.000**		**356.503.000**		**370.653.000**
1	Program Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Hutan				100.721.000		104.050.000		100.831.000		105.803.000		111.495.000		115.920.000
2	Program rehabilitasi hutan dan lahan	Jenis flora dan fauna:			221.333.000		228.649.000		221.574.000		232.500.000		245.008.000		254.733.000
		a. Jenis flora	3 Jenis (Pinus, Khaya, Asam Londo)	5 Jenis		8 Jenis		10 Jenis		12 Jenis		15 jenis		17 Jenis	
		b. Jenis fauna	2 Jenis (Monyet, Burung)	2 Jenis		2 Jenis		3 Jenis		3 Jenis		3 Jenis		3 Jenis	
Urusan Energi dan Sumber Daya Mineral					**1.137.793.000**		**1.175.404.000**		**1.139.031.000**		**1.195.198.000**		**1.259.499.000**		**1.309.489.000**
1	Program pembinaan dan pengembangan bidang ketenagalistrikan				1137793000,0		1.175.404.000,00		1.139.031.000		1.195.198.000		1.259.499.000		1.309.489.000
Urusan Perdagangan					**2.648.335.000**	-	**2.735.878.000**	**0**	**2.651.215.000**	-	**2.781.951.000**	-	**2.931.618.000**	-	**3.047.976.000**
1	Program Peningkatan dan Pengembangan Ekspor		832.894.000		5.212.000		5.384.000		5.218.000		5.475.000		5.770.000		5.999.000
		Jumlah ekspor produk ke LN		860.125.000		950.000.000		1.100.000.000		1.150.000.000		1.200.000.000		1.250.000.000	
2	Program Peningkatan Efisiensi Perdagangan Dalam Negri		832.694.000		251.072.000		259.371.000	0	251.345.000		263.739.000		277.928.000,0		288.959.000
		peningkatan area pemasaran produk UKM													
3	Program Pembinaan pedagang kaki lima dan asongan				597.177.000		616.917.000		597.826.000		627.306.000		661.055.000		687.293.000
4	Program Pengelolaan Pasar				1.794.874.000		1.854.206.000		1.796.826.000		1.885.431.000		1.986.865.000		2.065.725.000
		Jumlah Pasar Tradisional yang dikelola	5	5		5		5		5		5		5	
		Jumlah kejadian kriminal di lingkungan pasar	13	11		11		10		10		9		9	

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
Urusan Perindustrian			**845.678.000,00**		**715.041.000**		**738.678.000**		**715.819.000**		**751.118.000**		**791.526.000**		**822.943.000**
1	Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah		553.098.000		326.899.000		337.705.000		327.255.000		343.392.000		361.866.000		376.230.000
		Pertumbuhan tenaga kerja yang diserap UKM (%)													
2	Program Pengembangan sentra-sentra industri potensial		20.081.000		20.554.000		21.233.000		20.576.000		21.591.000		22.753.000		23.656.000
		Jumlah sentra industri		10		11		12		13		14		15	
3	Program peningkatan Kapasitas Iptek Sistem Produksi		24.598.000		37.649.000		38.894.000		37.690.000		39.549.000		41.676.000		43.330.000
		jumlah IKM yang menerapkan sistem manajemen mutu 9GMP,haccp, PRODUKSI BERSIH, iso,gkm,sni, DLL)		4,05%		4,10%		4,15%		4,20%		4,25%		4,30%	
4	Program Peningkatan Kemampuan Teknologi Industri		10.711.000		11.885.000		12.278.000		11.898.000		12.485.000		13.156.000		13.678.000
		Jumlah IKM formal yang memanfaatkan peralatan produksi tehnologi tepat guna		4,99%		5,04%		5,09%		5,14%		5,19%		5,24%	
5	Program Peningkatan Kinerja dan Pengembangan Pengelolaan Perusahaan Daerah		237.190.000		318.054.000		328.568.000	0	318.400.000		334.101.000		352.075.000		366.049.000
Urusan Transmigrasi					**200.388.000**		**207.012.000**		**200.606.000**		**210.498.000**		**221.823.000**		**230.628.000**
1	Program Pengembangan Wilayah Transmigrasi				162.705.000		168.083.000		162.882.000		170.914.000		180.109.000	180.109.000	187.259.000
2	Program Transmigrasi Regional				37.683.000		38.929.000		37.724.000		39.584.000		41.714.000		43.369.000
FUNGSI PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN															
Perencanaan					**6.936.808.000**		**7.516.112.000**		**7.144.353.000**		**7.286.789.000**		**7.678.813.000**		**7.983.589.000**
1	Program Kerjasama Pembangunan				1.048.329.000		1.132.983.000		1.099.469.000		1.101.220.000		1.160.465.000		1.206.524.000
		Jumlah kerjasama (MOU) yang ditindaklanjuti	1	1		2		3		4		4		4	
2	Program Perencanaan Pembangunan Bidang Ekonomi				409.444.000		369.673.000		359.781.000		325.056.000		342.544.000		356.140.000
		cakupan ketersediaan kebijakan perencanaan pembangunan sesuai urgensi permasalahan bidang ekonomi	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
3	Program perencanaan pembangunan daerah				3.682.035.000		3.853.749.000		3.736.040.000		3.867.805.000		4.075.889.000		4.237.663.000

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
		Tingkat konsistensi penjabaran program RPJMD ke dalam RKPD		100,3		100		100		100		100		100	
		% Pokok pikiran DPRD yang diakomodir		60		65		70		75		80		85	
		% BA Hasil Musrenbang yang terakomodir													
		% Partsisipasi Masyarakat dalam Konsultasi Publik													
5	Program Perencanaan Pembangungan Bidang Sosial Budaya				468.058.000		452.952.000		440.482.000		409.738.000		431.781.000		448.919.000
		cakupan ketersediaan kebijakan perencanaan pembangunan sesuai urgensi permasalahan bidang sosial budaya	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
7	Program Pengembangan data/informasi				554.027.000		622.341.000		554.630.000		581.979.000		613.289.000		637.631.000
		cakupan penyediaan data/ informasi perencanaan pembangunan		60%		60%		65%		70%		80%		100%	
8	Program peningkatan kapasitas kelembagaan perencanaan pembangunan daerah				290.000.000		349.586.000		290.315.000		304.631.000		321.020.000		333.762.000
		cakupan pegawai yang mendapat penguatan kapasitas perencanaan	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
9	Program Perencanaan Pembangunan Bidang Fisik dan Prasarana				484.915.000		550.944.000		485.442.000		509.380.000		536.785.000		558.090.000
		cakupan ketersediaan kebijakan perencanaan pembangunan sesuai urgensi permasalahan bidang ekonomi	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
OTONOMI DAERAH, PEMERINTAHAN UMUM, ADM KeuDa, PERANGKAT DAERAH, KEPEGAWAIAN					**30.944.374.000**		**32.417.280.000**		**31.778.037.000**		**32.505.608.000**		**34.254.381.000**		**35.613.954.000**
1	Program Penataan Peraturan Perundang-undangan				1.851.410.000		1.962.611.000		1.903.424.000		1.944.819.000		2.049.449.000		2.130.792.000
		Jumlah review PERDA/PERWAL	0	0		0		1/2		1/2		1/2		1/2	
		Jumlah PERDA/PERWAL baru tentang investasi	0	0		0		0		1/2		1/2			
		Ketersediaan kebijakan terkait BAZNAS													
		Menurunnya kasus radikalisme dan penyebaran paham -paham yang tidak sesuai dengan nilai religius dan nilai -nilai luhur Pancasila	0	0		0		0		0		0		0	
2	Program optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi				817.296.000		894.313.000		868.185.000		858.531.000		904.719.000		940.628.000

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
		Implementasi SIPID (Sistim Invormasi Potensi Investasi Daerah)	0	0		0		0		100%		100%		100%	
3	Peningkatan dan Pengembangan Pengelolaan Keuangan Daerah				8.189.908.000		8.510.636.000		8.248.817.000		8.603.113.000		9.065.952.000		9.425.785.000
		rasio PAD terhadap pendapatan daerah	23,89%	21,77%		26,44%		28,10%		29,05%		30,03%		31,03%	
		Opini BPK	WDP	WDP		WTP		WTP		WTP		WTP		WTP	
4	Program Mengintensifkan penanganan pengaduan masyarakat				397.265.000		510.397.000		497.697.000		417.308.000		439.759.000		457.213.000
		Prosentase Pengaduan Masyarakat yang tertangani	100,00%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
5	Program Pengelolaan Barang Milik Daerah														
		Aset tanah yang bersertifikat atas nama Pemerintah kota Magelang	49%	55%		60%		65%		70%		75%		80%	
		Barang milik daerah yang didayagunakan	90%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
		Pelaporan semesteran BMD yang tepat waktu	25%	50%		50%		75%		100%		100%		100%	
		Pelaporan tahunan BMD yang tepat waktu	25%	50%		50%		75%		100%		100%		100%	
6	Peningkatan pelayanan kedinasan kepala daerah/wakil kepala daerah				2.643.534.000,00		2.780.919.000		2.696.410.000		2.776.908.000		2.926.303.000		3.042.450.000
		Rasio pemenuhan pelayanan kedinasan kepala daerah/wakil kepala daerah	100	100		100		100		100		100		100	
7	Program pembinaan dan fasilitasi pengelolaan keuangan desa				276.578.000		335.721.000		326.879.000		290.532.000		306.163.000		318.314.000
		BBGRM	100%	100%		100%		100%		100%		100%		100%	
8	Program Pembinaan dan Pengembangan Aparatur				3.086.318.000		3.238.340.000		3.139.675.000		3.242.032.000		3.416.450.000		3.552.051.000
		Persentase ASN yang memenuhi kualifikasi pendidikan: - Pendidikan S1	44	45		46		47		48		49		50	
		- Pendidikan S2	7,68	8		8,5		9		9,5		10		10	
		- Pendidikan S3	0	0		0		0		0,05		0,1		0,1	
		Persentase ASN yang mengikuti diklat yang diselenggarakan oleh BKD	100	100		100		100		100		100		100	

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

URUSAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN		INDIKATOR KINERJA PROGRAM (OUTCOME)	KONDISI KINERJA PADA AWAL RPJMD	CAPAIAN KINERJA PROGRAM DAN KERANGKA PENDANAAN											
				2016		2017		2018		2019		2020		2021	
			2015	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.	TARGET	Rp.
		Persentase sistem pelayanan administrasi kepegawaian yang berbasis TIK	41	41		41		46		46		46		46	
		Persentase seleksi terbuka untuk jabatan struktural		100		100		100		100		100		100	
9	Program Penataan Daerah Otonomi Baru				445.519.000		510.246.000		496.004.000		467.997.000		493.175.000		512.749.000
10	Program Penataan dan Penyempurnaan kebijakan sistem dan prosedur pengawasan				36.794.000		38.010.000		86.834.000		38.650.000		40.730.000		42.346.000
		Cakupan pemeriksaaan (diperinci dari Orbik SKPD, Satker dan BUMD plus targetnya)													
		Persentase Aparat SPIP aktif													
11	Program Pendidikan Kedinasan				1.816.216.000		1.876.253.000		1.868.192.000		1.907.849.000		2.010.490.000		2.090.287.000
		Persentase ASN yang mengikuti Diklat Teknis	100	100		100		100%		100%		100%		100%	
		Persentase ASN yang mengikuti Diklat Kepemimpinan		75		80		100%		100%		100%		100%	
12	Program peningkatan kapasitas lembaga perwakilan rakyat daerah				8.226.602.000		8.498.543.000		8.285.551.000		8.641.658.000		9.106.571.000		9.468.016.000
		Ketersediaan pokok-pokok pikiran dewan secara tepat waktu	ada, tidak tepat waktu	ada		ada dan tepat waktu		ada dan tepat waktu		ada dan tepat waktu		ada dan tepat waktu		ada dan tepat waktu	
13	Program peningkatan kapasitas sumberdaya aparatur				620.075.000		640.572.000		670.750.000		651.360.000		686.402.000		713.646.000
14	Program Peningkatan Kerjasama Antar Pemerintah Daerah				319.201.000		329.753.000		369.548.000		335.306.000		353.345.000		367.369.000
15	Program Peningkatan Profesionalism tenaga pemeriksa dan aparatur pengawasan				133.124.000		137.525.000		183.269.000		139.840.000		147.364.000		153.213.000
		Level APIP Kota Magelang menjadi level 3	Level 1	Level 2		Level 2		Level 2							
16	Program peningkatan sistem pengawasan internal dan pengendalian pelaksanaan kebijakan KDH				2.084.534.000		2.153.441.000		2.136.802.000		2.189.705.000		2.307.509.000		2.399.095.000
		Tindak lanjut Rekomendasi Hasil Review	70	75		75%		80		85		85		90	
		Prosentasi hasil evaluasi SAKIP oleh Inspektorat yang ditindaklanjuti	83	85		87%		90		92		95		95	
EKS BAU					**100.779.834.000**		**104.111.236.000**		**100.889.456.000**		**105.864.482.000**		**111.559.874.000**		**115.987.760.000**

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

Formatted: Font: 6 pt

BAB
IX

PENETAPAN INDIKATOR KINERJA DAERAH

2016 - 2021

RPJMD
KOTA MAGELANG

Indikator kinerja adalah alat ukur spesifik secara kuantitatif dan/atau kualitatif untuk masukan, proses, keluaran, hasil, manfaat, dan/atau dampak yang menggambarkan tingkat capaian kinerja suatu program atau kegiatan. Hal ini menjadi dasar penilaian kinerja baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan maupun setelahnya sekaligus sebagai petunjuk kemajuan dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran.

Indikator tersebut akan menjadi parameter prioritas pembangunan sekaligus sebagai instrumen pemantauan dan evaluasi RPJMD tahun terkait. Pada dasarnya penyusunan indikator kinerja daerah dirumuskan berdasarkan tujuan pembangunan, yang merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan daerah (terutama menyangkut pelayanan dasar), serta penjabaran strategi yang diturunkan dari visi dan misi kepala daerah, tanpa mengabaikan kebijakan eksternal yang termuat dalam RPJP Nasional, RPJM Nasional, RPJM Provinsi Jawa Tengah dan RPJP Kota Magelang 2005-2025.

Tabel penetapan Indikator Kinerja Daerah terhadap Capaian Kinerja Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Kota Magelang sebagaimana tertuang pada Tabel 9.1.

Tabel 9.1
Penetapan Indikator Kinerja Daerah Terhadap Capaian Kinerja Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Kota Magelang

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
A.	**ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**								
1	**Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi**								
a	Pertumbuhan Ekonomi	5,34	5,1 - 5,5	5,2 - 5,6	5,3 - 5,7	5,4 - 5,8	5,5 - 5,9	5,6 - 6,0	5,6 - 6,0
b	PDRB per Kapita (tahun dasar 2010, Rp/kapita/tahun)	53.433.780,78*	58.232.240,11	63.164.302,43	68.938.966,47	75.293.828,53	82.258.974,75	89.872.900,4	98.250.088,37
c	Laju Inflasi	2,7	5,17	5,43	5,28	4,64	4,64	5,03	4,8
d	Indeks Gini (Gini Ratio / Gini Index)	0,3438-0,3762	0,3435-0,3637	0,343-0,3569	0,3421-0,3523	0,341-0,3489	0,3397-0,3461	0,338-0,3438	0,3361-0,3419
e	Indeks Williamson (Williamson Index)	0,0806	0,0892	0,0804	0,0725	0,0653	0,0588	0,053	0,0478
2	**Fokus Kesejahteraan Sosial**								
a	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	76,23	76,61	76,9	77,26	77,61	78	78,37	78,72
b	AHH	76,62	76,67	76,71	76,76	76,8	76,85	76,9	76,94
c	Rata-rata Lama Sekolah	10,32	10,36	10,41	10,46	10,5	10,55	10,59	10,64
d	Harapan Lama Sekolah	13,08	13,27	13,45	13,63	13,82	14	14,19	14,37
e	Tingkat Kemiskinan/Angka Kemiskinan	8,70-9,37	7,96-9,13	7,11 - 8,9	6,82 - 8,66	6,67 - 8,43	6,52 - 8,19	6,4	6,1
f	Tingkat Pegangguran Terbuka (TPT)	6,43	6 - 6,43	5 - 6	5 - 5,8	5 - 5,5	5 - 5,2	4,5 - 5	4 - 5
g	Pertumbuhan Penduduk (Disdukcapil)	0,4237	0,5776	0,535	0,5331	0,5303	0,5268	0,5247	0,5212
h	Indeks Pembangunan Gender (IPG)	95,66	95,79	95,9	95,99	96,08	96,16	96,23	96,29
i	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)	78.83	78,96	79,2	79,35	86,3	86,95	87,15	87,79
j	Angka Kriminalitas yang Tertangani	10,13	10,5	10,5	11	11	11,5	11,5	11,5
k	Angka Kematian Ibu (AKI)	187,5	135	126	120	110	5	70	70
l	Angka Kematian bayi (AKB)	12	12	12	11	11	10	10	10
m	Angka Kematian balita (AKABA)	16,25	16	15	14	13	12	12	12
n	Prevalensi Balita Gizi Buruk	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
B	**ASPEK PELAYANAN UMUM**								
1	**Fokus Urusan Wajib Pelayanan Dasar**								
a	**Pendidikan**								
1	Rasio Sekolah Dikdas terhadap penduduk usia sekolah Dikdas	1:136	1:136	1:136	1:136	1:136	1:136	1:136	1:136
2	Rasio guru terhadap murid	1:16	1:16	1:16	1:16	1:16	1:16	1:16	1:16
3	APK SD/SDLB/MI/Paket A	128,57%	129,00%	130,00%	131,00%	132,00%	133,00%	134,00%	135,00%
4	APM SD/SDLB/MI/Paket A	115,04%	116,00%	117,00%	118,00%	119,00%	120,00%	121,00%	122,00%
5	APK SMP/SMPLB/MTs/Paket B	163,99%	164,00%	165,00%	166,00%	167,00%	168,00%	169,00%	170,00%
6	APM SMP/SMPLB/MTs/Paket B	119,02%	120,00%	121,00%	122,00%	123,00%	124,00%	125,00%	126,00%
7	APK PAUD	63,88%	64,00%	65,00%	66,00%	67,00%	68,00%	69,00%	70,00%
8	Angka Putus Sekolah SD/MI	1,34%	1,00%	1,00%	1,00%	1,00%	1,00%	1,00%	1,00%
9	Angka Putus Sekolah SMP/MTs	37,79%	26,99%	22,49%	17,99%	13,50%	9,00%	4,50%	4,50%
10	Persentase siswa yang tidak menyelesaikan wajar Dikdas 9 Tahun								
11	Angka Melanjutkan SD ke SMP	149,34%	149,50%	149,55%	150,00%	150,00%	150,00%	150,00%	150,00%
12	Angka Melanjutkan SMP ke SMA	151,31%	153,00%	155,00%	157,00%	160,00%	163,00%	165,00%	170,00%
13	Rata-rata angka melek huruf penduduk usia di atas 15 tahun	96,02%	96,35%	96,67%	96,99%	97,31%	97,63%	97,95%	98,27%
14	Persentase Guru PAUD yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	35,01%	35,05%	35,25%	35,50%	35,75%	36,00%	36,25%	36,50%
15	Persentase Guru SD yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	83,56%	83,56%	84,00%	85,00%	86,00%	87,00%	88,00%	89,00%
16	Persentase Guru SMP yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	94,89%	94,89%	95,00%	95,10%	95,20%	95,30%	95,40%	95,55%
17	Persentase Guru PAUD bersertifikat pendidik	13,11%	13,65%	13, 87%	14,05%	14,23%	14,40%	14,53%	14,70%
18	Persentase Guru SD bersertifikat pendidik	52,23%	52,65%	53,15%	53,15%	54,15%	54,65%	55,15%	55,65%
19	Persentase Guru SMP bersertifikat pendidik	66,67%	66,97%	67,17%	67,67%	67,97%	68,17%	68,67%	68,97%
20	Persentase SD/MI berstandar nasional	30,66%	35,66%	40,66%	45,66%	50,66%	55,66%	60,66%	65,66%
21	Persentase SMP/MTS bestandar nasional	60%	65%	70%	75%	80%	85%	90%	95%
22	Persentase SD/MI berakreditasi minimal B	81,00%	83,00%	88,00%	90,00%	92,00%	94,00%	97,00%	100,00%

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
23	Persentase SMP/MTS berakreditasi minimal B	95,00%	95,00%	96,00%	97,00%	98,00%	99,00%	100,00%	100,00%
24	Prosentase sekolah melaksanakan CBT	0,00%	0,00%	10,00%	20,00%	30,00%	40,00%	50,00%	60,00%
b	**Kesehatan**								
1	Capaian kinerja mutu pelayanan dan manfaat kesehatan rujukan	A	A	A	AA	AA	AA	AA	AA
2	Persentase Sarana Pelayanan Kesehatan Pemerintah Terakreditasi	0%	23%	15%	15%	23%	23%	0	0
3	Persentase Rumah Tangga dengan Perilaku Hidup bersih dan Sehat	96%	98%	98%	98%	98%	98%	100%	100%
4	Kelurahan UCI (Universal Child Imunization)	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
5	Proporsi Kasus Hipertensi di Pelayanan Fasilitas Kesehatan	0%	35%	35%	30%	30%	25%	25%	25%
6	Proporsi Kasus Diabetes Militus di Fasilitas Pelayanan Kesehatan	0%	50%	45%	45%	40%	40%	35%	35%
7	Persentase persalinan di usia remaja								
8	Cakupan Kunjungan Ibu Hamil K - 4	92%	95%	95%	95%	95%	95%	95%	95%
9	Cakupan Komplikasi Kebidanan Yang Ditangani	142%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
10	Cakupan Pertolongan Persalinan Oleh Tenaga Kesehatan Yang Memiliki Kompetensi Kebidanan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
11	Cakupan Pelayanan Nifas	99,90%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
12	Cakupan neonatus dengan komplikasi yang ditangani	46,30%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
13	Cakupan Kunjungan Bayi	95,50%	95%	95%	95%	95%	95%	95%	95%
14	Cakupan Pelayanan Anak Balita	88,20%	90%	90%	90%	90%	90%	90%	90%
15	Cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6 - 24 bulan keluarga miskin	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
16	cakupan balita gizi buruk mendapar perawatan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
17	Prevalensi Gizi Buruk	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31	0,31
18	Penemuan dan penanganan Penderita DBD	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
19	Angka Kesakitan DBD	130,93	<50	<50	<50	<50	<50	<50	<50
20	Angka Penemuan Kasus (Case Detection Rate = CDR) TB	119%	90%	90%	90%	90%	90%	90%	90%
21	Angka Keberhasilan Pengobatan (Treatment Success Rate = TSR)		90%	90%	90%	90%	90%	90%	90%
22	Klien HIV-AIDS yang mendapatkan penanganan HIV-AIDS	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
c	**Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang**								
1	Panjang jalan penghubung baru yang dibangun	742	-	942	1.342	1.742	2.242	2.242	2242
2	Prosentase jumlah jembatan dalam kondisi baik	86,49%	90,54%	91,89%	93,00%	94,00%	95,00%	96,00%	96,00%
3	Prosentase panjang jalan dalam kondisi baik	86,00%	88,50%	90,00%	91,50%	92,00%	93,50%	95,00%	95,00%
4	Prosentase panjang trotoar dalam kondisi baik	62,33%	63,71%	64,39%	66,34%	66,65%	68,59%	71,89%	73,64%
5	Rasio ketercukupan PJU	60,39%							
6	prosentase panjang drainase dalam kondisi baik	82,30%	84,00%	85,00%	86,00%	87,00%	88,00%	89,00%	90,00%
7	jumlah shipon yang dibangun	6	6	6	7	8	9	10	11
8	Rasio ketersediaan Dokumen Tata Ruang (RTRW, RDTRK, dan RTBL)	8%	8%	8%	50%	100%	100%	100%	100%
9	Prosentase perijinan yang sesuai Tata Ruang	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
10	Rasio ketersediaan informasi mengenai Rencana Tata Ruang (RTR) wilayah kabupaten/kota beserta rencana rincinya melalui peta analog dan peta digital	15%	15%	15%	100%	100%	100%	100%	100%
11	Rasio bangunan ber IMB persatuan bangunan	22%	23%	24%	25%	26%	27%	33%	33%
12	Rasio reklame ber IMB persatuan per jumlah reklame yang berdiri	0%	1%	3%	6%	8%	10%	12%	12%
13	Rasio jumlah surat teguran pelanggaran tata ruang yang dikeluarkan per jumlah bangunan dan reklame yang belum ber-IMB	25%	28%	30%	33%	35%	38%	40%	40%

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
d	**Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman**								
1	Jumlah Rusunawa dan Rusunami yang layak huni	2	2	2	3	4	5	6	6
2	Rasio tersedianya tempat pemakaman umum per satuan penduduk	35,40%							
3	Prosentase penduduk berakses air minum	82,30%	87,30%	92,30%	97,30%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%
4	Rasio Luas kawasan kumuh	121.27 Ha				0 Ha	0 Ha	0 Ha	0 Ha
5	Tersedianya sistem air limbah setempat yang memadai	86,83%	87,00%	88,00%	89,00%	90,00%	89,00%	88,00%	88,00%
6	Tersedianya Sistem Air Limbah Skala kawasan	6,10%	7,00%	8,00%	9,00%	10,00%	11,00%	12,00%	12,00%
e	**Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat**								
1	Prosentase peningkatan masyarakat tanggap bencana	35%	35%	37.5%	0,4	42.5%	0,45	47.5%	50%
2	Cakupan peningkatan penanggulangan bencana								
3	Cakupan penanganan korban becana	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
4	Jumlah kegiatan keagamaan	7	7	7	7	7	7	7	7
5	Angka kriminalitas Pelajar								
6	Menurunnya kasus radikalisme dan penyebaran paham -paham yang tidak sesuai dengan nilai religius dan nilai - nilai luhur Pancasila	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang wawasan kebangsaan	67%	67%	69,6%	72,2%	74,8%	77,4%	80%	80%
8	Prosentase penurunan jumlah pelanggaran peraturan terkait ketertiban								
9	Jumlah Kampung Bebas Narkoba	1,00	1,00	2,00	3,00	4,00	5,00	6,00	6,00
10	Prosentase kriminalitas yang tertangani	78%	80%	80%	80%	80%	80%	80%	80%
11	Rasio jumlah siskamling yag aktif	10,47	11,00	12,00	13,00	14,00	15,00	16,00	16,00
12	Frekuensi Patroli Satpol PP	3 kali/hari	3 kali/hari	3 kali/hari	3 kali/hari	3 kali/hari	3 kali/hari	3 kali/hari	3 kali/hari

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
13	Prosentase anggota Satpol PP yang memenuhi syarat	6,67%	8,34%	10%	11,67%	13,34%	15%	16,67%	18,34%
14	Persentase patroli siaga ketertiban umum dan ketentraman masyarakat	6	6	6	6	6	6	6	6
15	Jumlah Satpol PP	51	55	60	65	70	75	80	85
16	Jumlah permasalahan trantibum yang teratasi	NA	0,3	0,35	0,4	0,45	0,5	0,55	60%
17	Prosentase masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang P4GN	0,34%	0,68%	1,13%	1,47%	1,81%	2,15%	2,57%	2,57%
18	Menurunnya kasus penyalahgunaan napza, PMS termasuk HIV/AIDS								
19	Meningkatnya ormas yang memiliki SKT	13%	20,39%	27,79%	35,19%	42,59%	49,9%	57,39%	100%
20	Prosentase penanganan penyakit masyarakat	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	15%
21	Prosentase pelajar SMA/SMK yang memahami tentang P4GN, PMS termasuk HIV/AIDS	0%	0%	3%	6%	9%	12%	15%	15%
22	Jumlah Polisi Pamong Praja per 10.000 penduduk								
23	Jumlah Linmas per 10.000 penduduk	62,91	66,69	70,47	74,25	77,27	77,27	77,27	77,271
24	cakupan patroli pengamanan wilayah	3,00	6,00	9,00	12,00	15,00	18,00	21,00	21
25	Prosentase petugas Linmas yang telah mengikuti pelatihan dibandingkan jumlah petugas Linmas	4,21%	7,94%	11,27%	14,26%	17,12%	20,55%	23,97%	24%
26	Cakupan anggota FKDM yang terlatih dalam deteksi dini	-	-	18,75	37,50	56,25	75,00	100,00	100
27	Cakupan patroli petugas Satpol PP dalam pemantauan dan penyelesaian pelanggaran Ketertiban, ketentraman dan keindahan Kota								
28	Frekwensi dialog antara warga masyarakat dengan Forum Pimpinan Daerah	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
29	Tingkat partisipasi politik	75,23	NA	NA	67	79	76		
30	Frekuensi Dialog FKUB, FPBI Dengan Elemen Masyarakat	0	6	8	10	10	10	10	10

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
31	Frekuensi dialog yang dipublikasikan	2	2	5	6	8	9	10	10
32	Persentase ormas yang difasilitasi	5.91%	6.7%	7.88%	8.27%	8.67%	9.45%	9.85%	9.85%
f	**Sosial**								
1	Persentase (%) PMKS yang menerima program pemberdayaan sosial melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) atau kelompk sosial ekonomi sejenis lainnya	0,00%	9,11%	10,03%	11,15%	12,54%	14,34%	16,74%	20,11%
2	Persentase (%) penyandang cacat fisik dan mental tidak potensial yang telah menerima bantuan sosial	7,87%	10%	12%	14%	16%	18%	20%	22%
3	Persentase (%) lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial	9,69%	10,72%	12,01%	13,65%	15,81%	18,77%	23,11%	30,05%
4	Persentase penanganan gelandangan, pengemis, WTS, pemulung dan korban penyalahgunaan NAPZA	60,47%	65%	70%	75%	80%	85%	90%	95%
5	Persentase (%) wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat (WKBSM) yang menyediakan sarana prasarana pelayanan kesejahteraan sosial	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
6	Persentase lembaga kesejahteraan sosial yang aktif	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
7	Cakupan pembinaan keagamaan bagi panti asuhan/panti jompo, santri dan lansia	0,34%	0,42%	0,50%	0,59%	0,67%	0,75%	0,84%	0,92%
8	Cakupan pemberian bantuan bagi pemohon santunan kematian	1%	1%	1%	1%	1%	1%	1%	1%
9	Partisipasi dunia usaha dalam peningkatan kesejahteraan sosial	0%	2%	3%	4%	5%	6%	7%	8%
10	Cakupan pendistribusian proposal hibah dan bansos	1%	1%	1%	1%	1%	1%	1%	1%
2	**Fokus Urusan Wajib Non Pelayanan Dasar**								
a	**Ketenagakerjaan**								
1	Persentase pencari kerja yang ditempatkan	60%	65,00%	70,00%	70,00%	75,00%	80,00%	80,00%	80,00%
2	Persentase wirausaha baru	3%	4%	5%	6%	7%	8%	10,00%	10%
3	Tingkat Produktivitas tenaga kerja								

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
4	Persentase Pencari kerja terlatih		60,00%	60,00%	65,00%	65,00%	65,00%	65,00%	65,00%
5	Persentase peserta pelatihan tersertifikasi	-	-	-	5,00%	5,00%	7,50%	7,50%	7,50%
6	Coverage asuransi tenaga kerja	94%	95%	96%	97%	100%	100%	100%	100%
7	Persentase perusahaan yang melaksanakan norma ketenagakerjaan								
8	Persentase Perselisihan Hub Industrial terselesaikan melalui perjanjian bersama (PB)		50,00%	50,00%	50,00%	50,00%	50,00%	50,00%	50,00%
b	**Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak**								
1	Penurunan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak	34	32	29	27	25	23	20	20
2	Rasio KDRT	0,09%	0,08%	0,07%	0,06%	0,05%	0,04%	0,03%	0,03%
3	Prosentase realisasi penyelesaian pengaduan KDRT terhadap perempuan dan anak	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
c	**Pangan**								
1	Adanya regulasi ketahanan pangan	1	1	1	2	2	2	2	2
2	Prosentase ketersediaan informasi pasokan harga dan akses pangan (%)	98%	84%	92%	95%	95%	95%	95%	95%
3	Skor pola pangan harapan	88%	90%	90%	91%	91%	91%	92%	92%
4	Prosentase perbandingan antara jml sempel pangan yang aman dikonsumsi di pedagang pengumpul disuatu tempat sesuai standar yang berlaku dlm kurun tertentu dengan jumlah total sempel pangan yang diambil di pedagang disuatu wilayah menurut ukuran yg telah ditetapkan dlm kurun waktu tertentu	70%	80%	80%	80%	80%	80%	80%	80%
5	Adanya regulasi perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan	NA	-	-	-	-	-	1,00	1,00
d	**Pertanahan**								
1	Aset tanah yang bersertifikat atas nama Pemerintah kota Magelang	49%	55%	60%	65%	70%	75%	80%	80%

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
e	**Lingkungan Hidup**								
1	Indeks Kualitas Air,	68,90%	75,60%	75,65%	75699%	75,74%	76,79%	76,84%	76,84%
2	Indeks Kualitas Udara	27,70%	77,60%	77,65%	77699%	77,74%	77,79%	77,84%	77,84%
3	Indeks Tutupan Hutan	26,12%	47,78%	48,29%	48,80%	49,31%	49,81%	50,32%	50,32%
4	Berkurangnya Volume Sampah dari sumbernya	1,3 %	2,3 %	3,3 %	4,3 %	5,3 %	6,3 %	7,3 %	
5	Prosentase sampah perkotaan yang ditangani	85%	87%	88%	89%	90%	92%	95%	0%
6	Luas RTH Kota		18,37	18,37	18,42	18,44	18,46	18,5	18,5
f	**Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil**								
1	Cakupan Penerbitan KTP penduduk usia 17 tahun ke atas/ telah menikah memili KTP-el	93.57%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2	Cakupan penerbitan Kartu Identitas Anak (KIA)		28.2%	76.52%	100%	100%	100%	100%	100%
3	SOP pelayanan publik di bidang kependudukan	50%	60%	80%	100%	100%	100%	100%	100%
4	Cakupan Penerbitan Akte Kelahiran (Disdukcapil)	92.57%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
5	Cakupan penerbitan KK	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
6	Cakupan Penerbitan Kutipan Akta Kematian	38.46%	40%	45%	50%	60%	70%	75%	75%
g	**Pemberdayaan Masyarakat dan Desa**								
1	rata-rata jumlah kelompok binaan lembaga pemberdayaan masyarakat	65%	70%	75%	80%	85%	90%	95%	100%
2	Cakupan LPM berprestasi	65%	70%	76%	82%	88%	94%	100%	100%
3	Penyajian data Profil Kelurahan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
4	Terlaksananya lomba Kelurahan Tk kota Magelang	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
5	Cakupan Pengurus LPM yang mengikuti pelatihan perencanaan Partisipasi Pembangunan Desa	2%	8%	70%	80%	80%	80%	80%	80%
6	Terlaksananya temu kader pembangunan massyarakt	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
7	Pendampingan fisik dan non fisik TNI Manunggal Membangun Desa TMMD	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
8	Lembaga Keuangan Kelurahan (LKK)	70%	70%	76%	82%	88%	94%	100%	100%
9	Pengembangan Tehnologi Tepat Guna (TTG)		4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00
10	Bulan Bakti Gotong Royong (BBGRM)	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
11	Terlaksananya pendataan Keluarga Miskin	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
h	**Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana**								
1	Rata-rata jumlah anak per keluarga	2	2	2	2	2	2	2	2
2	Rasio akseptor KB	75%	76%	77%	78%	79%	80%	81%	82%
3	Cakupan peserta KB aktif	75%	76%	77%	78%	79%	80%	81%	82%
4	Peserta KB Keluarga Pra Sejahtera dan keluarga Sejahtera I	60%	62%	64%	66%	68%	70%	72%	72%
5	Cakupan Pasangan Usia Subur yang isterinya dibawah usia 20 tahun (3,5%)	4%	3,8%	3,40%	3,20%	2,80%	2,50%	2%	2%
6	Cakupan Sasaran Pasangan Usia Subur menjadi Peserta KB aktif (65%)	75%	76%	77%	78%	79%	80%	81%	82%
7	Cakupan Pasangan Usia Subur yang ingin ber-KB tidak terpe-nuhi (unmet need) 5%	5%	5%	5%	4%	4%	4%	3%	4%
8	Cakupan Anggota Bina Keluarga Balita (BKB) ber-KB (70%)	75%	76%	77%	78%	79%	80%	81%	82%
9	Cakupan PUS peserta KB Ang-gota Usaha Peningkatan Pen-dapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang ber-KB (87%)	88%	88%	88%	88%	88%	88%	88%	88%
10	Ratio Petugas Lapangan Keluarga Berencana/Penyuluh Keluarga Berencana (PLKB/ PKB) 1 Petugas di setiap 2 (dua) desa/kelurahan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
11	Ratio Pembantu Pembina Keluarga Berencana (PPKBD) 1 (satu) petugas di setiap desa/ kelurahan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
12	Cakupan Penyediaan alat dan obat kontrasepsi untuk memenuhi permintaan masyarakat 30% setiap tahun	30%	30%	30%	30%	30%	30%	30%	30%

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
13	Cakupan penyediaan informasi data mikro keluarga di setiap desa/kelurahan 100% setiap tahun	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
14	presentase pasangan usia subur (PUS) yang ingin ber-KB namun tidak terlayani KB (unmet-need)	5%	5%	5%	4%	4%	4%	3%	4%
15	Partisipasi laki-laki dalam ber-KB	8%	9%	10%	11%	12%	13%	14%	14%
16	Prosentase pasangan usia subur (PUS) yang ber-KB secara mandiri	50%	55%	57%	60%	62%	65%	67%	67%
17	Prosentase peserta KB yang putus pakai (drop out)	15%	14%	13%	12%	10%	9%	8%	8%
18	Prosentase perempuan yang menikah di bawah 20 tahun	3%	3%	3%	2,50%	2%	2%	2%	2%
19	Prosentase keluarga yang mempunyai balita dan ikut dalam kegiatan Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB)	85%	87%	88%	90%	90%	90%	95%	95%
20	Prosentase keluarga yang mempunyai remaja dan ikut dalam kegiatan kelompok Bina Keluarga remaja (BKR)	95%	95%	95%	95%	97%	97%	100%	100%
21	Prosentase kelurahan yang mempunyai kelompok BKL aktif	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
22	Prosentase Kelurahan yang mempunyai kelompok UPPKS aktif	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
23	Prosentase Kehamilan pada ibu yang berumur kurang dari 20 Tahun	2%	2%	2%	2%	2%	1%	1%	1%
24	Prosentase kehamilan pada ibu yang jarak kehamilannya kurang dari 3 tahun	4%	4%	3%	3%	3%	2%	2%	2%
25	Prosentase kehamilan pada ibu yang berumur lebih dai 35 tahun	2%	2%	2%	1%	1%	1%	1%	1%
26	Prosentase wilayah RT, yang mempunyai data mikro	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
27	Prosentase Kelurahan yang memanfaatkan data mikro keluarga	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
28	Prosentase Institusi masyarakat pengelola program KB yang aktif di kelurahan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
i	**Perhubungan**								
1	jumlah pelayanan umum	3	3	1	1	1	1	1	1
2	Jumlah arus penumpang angkutan umum	2.962.423	2.900.000	2.900.000	2.900.000	2.900.000	2.900.000	2.900.000	2.900.000
3	Rasio ketersediaan angkutan umum terhadap jumlah penduduk	4,76%	5%	5%	5%	5%	5%	5%	5%
4	Tingkat pelayanan kinerja jalan dan simpang								
5	Penyediaan APILL								
6	Penyediaan ITS								
7	Prasarana angkutan darat berupa terminal angkutan barang dengan kondisi baik	20%			50%	75%	90%	100%	100%
8	Jumlah Sub terminal (TERMINAL Type c) yang tertata	1		1	1		1		
9	Rasio prasarana parkir dengan kondisi baik	33%	44%	55%	66%	77%	88%	100%	100%
10	Tingkat pelayanan parkir di tepi jalan umum	80%	83%	86%	90%	93%	96%	100%	100%
11	Jumlah tempat-tempat pemberhentian Angkutan Umum (Halte)	15	2	2	1	2			
12	Jumlah prasaran dan fasilitas LLAJ yang terpelihara	7	7	7	7	7	7	7	7
13	Jumlah kendaraan bermotor wajib ujiu yang laik jalan	11.327,00	7.886,00	7.936,00	7.986,00	8.036,00	8.086,00	8.136,00	8.136,00
14	Rasio KBWU yang tidak melakukan pengujian	3,8%	4%	4%	4%	4%	4%	4%	4%
j	**Komunikasi dan Informatika**								
1	Interoperabilitas antar system informasi	0%	0%	0%	200%	400%	400%	400%	400%
2	Cakupan WAN (Wide Area Network) kota	40%	60%	80%	90%	100%	100%	100%	100%
3	Cakupan data yang terpusat dan terkendali	0%	0%	0%	50%	100%	100%	100%	100%
4	Jumlah ruang media distribusi informasi pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan.	6,00	6,00	6,00	7,00	7,00	7,00	7,00	7,00

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
k	**Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah**								
1	Prosentase peningkatan kualitas pelaku usaha mikro, kecil dan menengah		2%	3%	4%	5%	6%	7%	7%
2	Prosentase koperasi aktif	93,09%	75,00%	90,00%	91,00%	92,00%	93,00%	94,00%	94,00%
3	Prosentase koperasi sehat terhadap total KSP/USP	-	20,00%	25,00%	27,00%	30,00%	35,00%	40,00%	40,00%
l	**Penanaman Modal**								
1	Jumlah review PERDA/ PERWAL	0	0	0	3	3	3	3	3
2	Jumlah kerjasama pemerintah dan investor	1	1	2	3	4	4	4	4
3	Pertumbuhan nilai investasi PMA	0%	5%	5%	5%	10%	10%	15%	15%
4	Pertumbuhan nilai investasi PMDN	15%	15%	15%	15%	15%	15%	15%	15%
5	Jumlah investor baru		159	160	150	140	130	120	100
6	Implementasi pemanfaatan SPIPISE (Sistem Pelayanan Informasi dan Perijinan Investasi Secara Elektronik)	0%	0%	0%	0%	100%	100%	100%	100%
7	Cakupan penanganan pengaduan masyarakat tentang pelayanan perijinan bidang investasi	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
m	**Kepemudaan dan Olahraga**								
1	Prosentase organisasi pemuda yang dibina/ difasilitasi	91%	93%	94%	95%	96%	97%	98%	99%
2	Jumlah pemuda pelopor yang berprestasi	1	1	1	1	1	1	1	1
3	Prosentase pengangguran pemuda	7,11%	6,89%	6,76%	6,55%	6,42%	5,97%	5,38%	5,38%
4	Persentase organisasi kepemudaan yang aktif	73,53%	76,47%	79,41%	82,35%	85,29%	88,24%	91,18%	94,12%
5	Persentase kelompok wirausaha pemuda	50%	50%	50%	75%	75%	75%	75%	75%
6	Persentase lapangan olahraga yang direvitalisasi	0,00%	0,00%	4,00%	4,00%	5,00%	5,00%	5,00%	5,00%
7	Persentase sarana olahraga dalam kondisi baik	60%	60%	65%	71%	77%	83%	89%	94%
8	Jumlah cabang olahraga unggulan	5	5	6	6	6	7	7	8
9	Jumlah klub olah raga	180	183	183	183	185	185	185	185
10	Jumlah organisasi olah raga	34	35	35	35	36	36	36	36

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
n	**Statistik**								
1	Persentase terpenuhinya jenis data yang dirilis/Jumlah data yang dibutuhkan	60%	60%	60%	100%	100%	100%	100%	100%
2	Jumlah sampel perhitungan IPM Tahunan Kota Magelang	0	600 (1,43% x 41.853*)	1000 (2,35% x 42.640 *)	1500 (3,46% x 43.357*)	2000 (4,54% x 44.073*)	2250 (5,02% x 44.790*)	2500 (5,49% x 45.506)	
o	**Persandian**								
1	Ketersediaan SOP persandian	belum ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada
2	Tingkat kapasitas SDM persandian	1	1	1	2	2	3	3	3
p	**Kebudayaan**								
1	Jumlah kelompok seni dan budaya yang ada di seluruh Kota Magelang	120	222	223	225	227	228	230	230
2	Prosentase pembinaan kelompok seni budaya	12,5%	13%	14%	15%	16%	17%	18%	20%
3	Perkembangan jenis dan kualitas seni budaya yang ditampilkan	31	32	33	34	35	36	37	38
4	Jumlah festival seni dan budaya.	15	10	11	12	13	14	15	15
5	Jumlah gedung kesenian	1	1	1	1	1	2	2	2
6	Sarana penyelenggaraan seni dan budaya	9	10	11	12	13	14	15	15
7	Cakupan kajian seni 50%	73%	74%	75%	76%	77%	78%	80%	80%
8	Cakupan fasilitas seni 30%	100%	32%	35%	37%	39%	41%	45%	45%
9	Cakupan gelar seni 75%	100%	32%	35%	37%	30%	41%	45%	45%
10	Misi kesenian 100%	100%	35%	38%	39%	43%	45%	50%	50%
11	Cakupan sumber daya manusia kesenian 25%	75%	76%	77%	78%	79%	80%	80%	80%
12	Cakupan tempat 100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
13	Cakupan organisasi 34%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
14	Perkembangan Jumlah Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilindungi dan dilestarikan	0	0	5	10	15	20	25	30
15	Perkembangan jumlah koleksi museum	9	10	11	12	13	14	15	16
16	Jumlah pengunjung museum	5.000	5.050	5.150	5.250	5.350	5.450	5.600	5.750
q	Perpustakaan								
1	Persentase peningkatan judul buku	`	65%	257%	560%	928%	1231%	1599%	1599%

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
2	Persentase peningkatan jumlah buku	641%	82%	264%	626%	626%	808%	989%	989%
3	Prosentase SDM pengelola perustakaan yang berkompeten	32%	36%	47%	52%	57%	62%	66%	66%
4	Presentase perpustakaan aktif	12%	14%	19%	21%	24%	26%	28%	28%
5	Cakupan pelayanan melalui e-Library	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%
6	Peningkatan Promosi Layanan Perpustakaan	24 kali	25 kali	26	27 kali	28 kali	29 kali	30 kali	30 kali
r	**Kearsipan**								
1	Cakupan pelayanan acces arsip	100%	66,67%	71,43%	75%	77,78%	80%	81,82%	81,82%
2	Tingkat Komptensi SDM Pengelola Kearsipan	100%	38,67%	11,60%	33,60%	45,20%	23,20%	67,20%	67,20%
3	persentase SKPD yang telah melaksanakan arsip baku	100%	17,25%	34,49%	51,73%	68,97%	86,21%	100%	100%
4	Persentase sarpras arsip yang terpelihara	85%	30%	100%	50%	79,42%	82,93%	89,14%	89,14%
5	Presentase implementasi e-arsip	0%	40%	46.67%	53.34%	60%	66.67%	73.34%	73.34%
6	Persentase Penyelamatan Arsip	33%	40%	47%	53%	60%	67%	73%	73%
3	**Fokus Urusan Pilihan**								
a	**Kelautan dan Perikanan**								
1	Persentase unit pembenihan ikan yang telah bersertifikasi CPIB	0%	0%	0%	50%	50%	100%	100%	100%
2	Persentase unit pembudidaya ikan yang telah bersertifikasi CBIB	10%	20%	30%	40%	50%	60%	70%	70%
3	Persentase unit pengolahan ikan yang telah bersertifikasi SKP	0%	0%	0%	0%	0%	100%	100%	100%
4	Jumlah pengolah ikan yang telah menerapkan prinsip dasar pengolahan yang benar	-	1	2	3	4	5	6	7
5	Produksi ikan	157,17	158,90	160,65	162,41	164,20	166,01	167,83	169,68
6	Luas lahan perikanan organik	-	0,10	0,20	0,30	0,40	0,50	0,60	0,70
b	**Pariwisata**								
1	Jumlah kunjungan wisatawan nusantara	1.133.373	1.134.846	1.136.435	1.138.140	1.139.961	1.141.899	1.143.954	1.154.593
2	Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara	5.171	5.178	5.185	5.193	5.201	5.210	5.219	5.268
3	Lama Kunjungan Wisatawan	2-3	2-3	2-3	2-4	2-4	2-4	2-4	2-4

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
4	Destinasi Wisata Unggulan	2	3	4	5	6	7	8	9
5	Jumlah lembaga kerjasama pengembangan dan promosi pariwisata	7	8	9	10	11	12	13	14
6	Kontribusi pendapatan sektor pariwisata terhadap PAD	3,3%	3,42%	3,43%	3,57%	3,72%	3,88%	4,05%	4,23%
7	Jumlah desa wisata	NA	2	3	4	5	6	7	8
8	Jumlah kemitraan di bidang pariwisata	7	8	9	10	11	12	13	14
c	**Pertanian**								
1	Prosentase Petani yang melaksanakan GAP	0%	0%	6%	12%	24%	35%	53%	71%
2	Prosentase Petani yang melaksanakan GHP	0%	0%	1%	3%	6%	9%	10%	11%
3	Persentase unit usaha peternakan yang telah bersertifikasi halal	1,82%	1,82%	1,82%	2,42%	3,03%	3,63%	4,24%	4,85%
4	Persentase Unit usaha peternakan yang telah bersertifikasi NKV	1,82%	1,82%	1,82%	2,42%	3,03%	3,63%	4,24%	4,85%
5	Jumlah petani tanaman hias dan bunga di Kota Magelang	0	2	3	5	8	9	10	12
6	Produksi padi	3.245,69	3.221,12	3.201,00	3.180,00	3.160,00	3.140,00	3.120,00	3.120,00
7	Produksi jagung	12,00	11,00	11,00	11,00	11,00	11,00	11,00	11,00
8	Produksi ubi kayu	13,50	13,50	13,50	13,50	13,50	13,50	13,50	13,50
9	Produksi Daging Ruminansia	1.105.006,00	1.121.350,00	1.177.418,00	1.233.486,00	1.289.554,00	1.345.622,00	1.401.690,00	1.401.690,00
10	Produksi Daging Unggas	6.154.971,00	4.878.650,00	5.122.583,00	5.366.516,00	5.610.449,00	5.635.382,00	5.660.315,00	5.685.248,00
11	Produksi Telur	45.665,00	400.000,00	420.000,00	440.000,00	460.000,00	480.000,00	500.000,00	520.000,00
12	Produksi Susu	187.136,00	190.000,00	193.800,00	197.600,00	201.400,00	205.200,00	209.000,00	212.800,00
13	Persentase hewan sehat	81%	81%	83%	83%	85%	85%	87%	87%
14	Luas lahan pertanian organik	NA	0%	94%	98%	103%	108%	114%	120%
15	Jumlah pelaku usaha peternakan organik:								
16	Peternak ayam buras/ ayam broiler		-	1,00	2,00	3,00	4,00	5,00	6,00
17	Peternak kelinci		-	1,00	2,00	3,00	4,00	5,00	6,00
18	Peternak kambing/domba		-	1,00	2,00	3,00	4,00	5,00	6,00
d	**Kehutanan**								
1	Jenis flora	3	5	8	10	12	15	17	20

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
2	Jenis fauna	2	2	2	3	3	3	3	3
e	**Energi dan Sumber Daya Mineral**								
f	**Perdagangan**								
1	Jumlah ekspor produk LN	343.960.349	860.126	950.000	1.100.000	1.150.000	1.200.000	1.250.000	1.250.000,00
2	Kelancaran arus barang	20,98%	21,50%	22,00%	22,50%	23,00%	23,50%	24,00%	24,00%
3	Jumlah sengketa	7	7	6	5	5	3	2	2
4	jumlah pasar tradisional yang dikelola	5	5	5	5	5	5	5	5
5	Jumlah shelter PKL yang dikelola	12	16	17	17	17	17	17	17
6	Jumlah kejadian kriminal di lingkungan pasar	13	10	9	8	7	7	6	6
7	Peningkatan pemanfaatan sampah yang diproduksi pasar tradisional		10%	10%	15%	15%	15%	20%	20%
8	Cakupan PKL yang dibina		6%	11%	3%	3%	3%	3%	3%
g	**Perindustrian**								
1	Peningkatan daya saing IKM Formal	2,99%	3,05%	3,10%	3,15%	3,20%	3,25%	3,30%	3,30%
2	Jumlah IKM Formal yang memanfaatkan peralatan produksi teknologi tepat guna	5%	5%	5%	5%	5%	5%	5%	5%
3	Jumlah IKM yang menerapkan sistem manajemen mutu (GMP, HACCP, Produksi Bersih, ISO, GKM, SNI dll)	4%	4%	4%	4%	4%	4%	4%	4%
4	Jumlah sentra industri	10	10	11	12	13	14	15	15
h	**Transmigrasi**								
4	**Fungsi Penunjang Urusan Pemerintahan**								
a	**Perencanaan**								
1	Prosentase kesesuaian perencanaan yang dilakukan oleh SKPD dengan Pencapaian Indikator Kinerja Daerah								
2	Tingkat Konsistensi Penjabaran program RPJMD kedalam RKPD	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
3	% Pokok Pikiran DPRD yang diakomodir	60%	65%	70%	75%	80%	85%	90%	95%
4	% BA Hasil Musrenbang yang terakomodir	65%	70%	72%	75%	80%	82%	85%	85%
5	Persentase BA Hasil Musrenbang yang terakomodir	65%	70%	72%	75%	80%	82%	85%	85%

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
6	% Partsisipasi Masyarakat dalam Konsultasi Publik	25%	30%	35%	40%	45%	50%	55%	60%
b	**Keuangan**								
1	Rasio laporan APBD, DAK, Bankeu tepat waktu	75%	85%	90%	100%	100%	100%	100%	100%
2	Prosentase Laporan Keuangan yang disusun sesuai dengan SAP								
3	Kecukupan pengungkapan Laporan Keuangan								
4	Prosentase SKPD yang menerapkan adminstrasi aset dengan baik								
5	Rasio pajak daerah terhadap PAD	13%	13%	14%	14%	14%	14%	13%	13%
6	Rasio retribusi daerah terhadap PAD	4%	3%	3%	4%	4%	4%	4%	5%
7	Rasio bagi hasil laba BUMD terhadap PAD	2%	2%	2%	2%	2%	2%	3%	3%
8	Opini BPK (DPPKD)	WDP	WDP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP
9	Jumlah PAD Kota Magelang								
c	**Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan**								
1	Persentase kehadiran ASN	96%	98%	97%	97%	97,50%	97,90%	98%	98%
2	Persentase pelanggaran disiplin ASN	0,36%	0,30%	0,21%	0,21%	0,20%	0,18%	0,18%	0,16%
3	Persentase penanganan pelanggaran disiplin ASN	5%	8%	5%	5%	5%	5%	5%	5%
4	Persentase ASN yang dijatuhi hukuman	0,02%	0,10%	0,10%	0,08%	0,08%	0,08%	0,08%	0,08%
5	Persentase SKPD yang menerapkan finger print	53%	52%	60%	79%	95%	100%	100%	100%
6	Persentase ASN yang memenuhi kualifikasi pendidikan:								
	- Pendidikan S1		44%	45%	46%	47%	48%	49%	50%
	- Pendidikan S2		7,68%	8%	8,50%	9%	9,50%	10%	10%
	- Pendidikan S3		0%	0%	0%	0%	0,05%	0,10%	0,10%
7	Persentase ASN yang mengikuti diklat yang diselenggarakan oleh BKD	NA	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
8	Persentase sistem pelayanan administrasi kepegawaian yang berbasis TIK	NA	41%	41%	41%	46%	46%	46%	46%
9	Persentase ASN yang mengikuti Diklat Teknis	NA	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
10	Persentase ASN yang mengikuti Diklat Kepemimpinan	NA	0%	75%	80%	100%	100%	100%	100%
11	Persentase ASN yang mengikuti diklat pra jabatan	NA	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
12	persentase ASN yang mengikuti diklat fungsional	NA	0%	80%	80%	85%	90%	90%	90%
13	persentase ASN yang mengikuti diklat pengembangan karakter	NA	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%
14	Persentase penempatan ASN sesuai dengan kompetensi	NA	0%	84%	85%	89%	90%	92%	92%
15	Persentase seleksi terbuka untuk jabatan struktural	NA	0%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
16	Persentase ASN yang mengikuti diklat pengembangan karakter	NA	0%	95%	96%	96%	97%	97%	97%
17	Perwal yang mengatur IKU dan peta Indikator Kinerja yang sesuai standar	50%	50%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
d	**Penelitian dan Pengembangan**								
1	Persentase krenova masyarakat yang berkualitas	C	C	C	C	B	B	B	B
2	Presentase krenova OPD yang berkualitas	NA	NA	NA	C	C	C	B	B
5	**Fungsi Lain**								
a	**Penyelenggaraan Administrasi Pemerintahan dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)**								
1	Indeks Reformasi Birokrasi	50,26	56,20	57,00	57,51	58,00	58,51	59,00	59,51
2	Peningkatan kualitas pelayanan publik	NA	60%	70%	70%	75%	75%	80%	80%
3	Persentase jenis layanan perijinan yang dilayani di PTSP	NA	30%	40%	50%	60%	70%	80%	85%
4	Rasio pemenuhan pelayanan kedinasan kepala daerah/wakil kepala daerah	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
5	Indeks Kepuasan Masyarakat	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik
6	Indeks EKPPD	2,96	3	3,1	3,12	3,13	3,14	3,14	3,15
7	Capaian Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan	57%	60%	65%	70%	75%	80%	85%	90%
8	Persentase SKPD yang melaksanakan survey Kepuasan Masyarakat	24%	36%	49%	62%	75%	88%	100%	100%
9	Capaian target Standar Pelayanan Minimum	97,50%	50%	57,69%	69,23%	76,92%	88,46%	100%	100%
10	Indeks Kepuasan Masyarakat	74,71	75	76	77	78	79	80	81

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
b	**Kerjasama Daerah**								
1	Jumlah PERDA/ PERWAL baru tentang investasi	-	-	-	3	3	3	3	3
2	Persentase perkembangan kerjasama daerah	2,08%	3,06%	3,96%	4,76%	5,45%	6,03%	6,03%	7,32%
3	Cakupan Pelaksanaan Kerjasama Daerah dalam dan luar negeri	85,71%	85,71%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
c	**Pengawasan**								
1	Indeks Reformasi Birokrasi	50,26	56,20	57,00	57,51	58,00	58,51	59,00	59,51
2	Prosentasi tindak lajut Hasil Pemeriksanaan BPK	83%	85%	87%	90%	92%	95%	95%	98%
3	Level APIP Kota Magelang menjadi level 3	Level 1	Level 2	Level 2	Level 2	Level 3	Level 3	Level 3	Level 3
4	Capaian Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan	57%	60%	62%	70%	75%	80%	85%	90%
5	Prosentasi hasil evaluasi SAKIP oleh Inspektorat yang ditindaklanjuti								
6	Nilai Hasil Evaluasi LKjIP SKPD	CC	CC	CC	CC	B	B	B	B
7	Tindak lanjut Rekomendasi Hasil Review	70%	75%	75%	80%	85%	85%	90%	90%
8	Prosentase LKJIP SKPD dengan nilai baik								
9	Prosentase jumlah SKPD yang di review LKjIP								
10	Tingkat kapasitas pemahaman tentang SAKIP dan IKU	40%	50%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
11	Perjanjian Kinerja yang memenuhi kriteria standar	50%	50%	60%	70%	80%	90%	100%	100%
C	**ASPEK RELIGIUS**								
1	Prosentase penurunan penyakit masyarakat Prosentase penurunan kasus narkoba	-2,13%	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%
2	Angka kriminalitas yang tertangani	12,93	12,11	11,29	10,47	9,65	8,83	8	7,19
3	Menurunnya konflik sosial, ras dan keagamaan	-13,04	3%	3%	3%	3%	3%	3%	3%
4	Jumlah demo yang bersifat SARA	0	0	0	0	0	0	0	0

NO	ASPEK/BIDANG URUSAN/INDIKATOR KINERJA PEMBANGUNAN	KINERJA PADA AWAL RPJMD	TARGET CAPAIAN KINERJA TIAP TAHUN						TRANSISI 2022
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
5	Rasio Tempat Ibadah per satuan penduduk	2,56	3	3	3	3	3	3	3
6	Ketersediaan kebijakan terkait pembinaan keimanan dan ketakwaan aparat			1	1	1	1	1	1
7	Ketersediaan kebijakan terkait BAZNAS	NA	-	-	1	1	1	1	1
8	Presentase peningkatan peserta MTQ Kota	275	281,875	288,921875	296,1449219	303,5485449	311,1372585	318,91569	326,8885823
9	Jumlah juara FASI	NA	3	NA	NA	4	NA	NA	5
10	Jumlah Juara MTQ	1	1	1	1	1	2	2	2
11	Jumlah kemitraan dan kerjasama lintas sektor yang terjalin	3	3	3	3	3	3	3	3
12	Persentase tempat ibadah yang memenuhi standar Kemenag	NA		0,05	0,07	0,1	0,15	0,2	0,25
13	ketersediaan kebijakan daerah tentang standar tempat ibadah sesuai peraturan Kemenag	NA		1					
14	Prosentase ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai di setiap Sekolah	0,81	0,85	0,85	0,9	0,9	0,95	0,95	1

BAB X

PEDOMAN TRANSISI DAN KAIDAH PELAKSANAAN

2016 - 2021

RPJMD KOTA MAGELANG

7.1 Pedoman Transisi

Dengan berakhirnya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Magelang Tahun 2016-2021 nantinya maka untuk menjaga keberlanjutan pembangunan pada periode selanjutnya terutama sekali untuk tahun pertama kepemimpinan Kepala Daerah yang baru maka RPJMD ini tetap menjadi acuan dalam penyusunan Rencana Kerja Pembangunan Daerah dan RAPBD Kota Magelang. Sinkronisasi dalam penyusunan RKPD pada tahun transisi juga tidak boleh terlepas dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Magelang Tahun 2005 – 2025 dan RPJMN maupun RPJMD Provinsi Jawa Tengah yang digunakan pada masa tersebut.

7.2 Kaidah Pelaksanaan

RPJMD Kota Magelang disusun untuk digunakan sebagai pedoman bagi pemerintah daerah maupun stakeholder yang berkepentingan terhadap pelaksanaan pembangunan di Kota Magelang untuk lima tahun ke depan. Dokumen ini menjadi salah satu acuan bagi SKPD dalam mewujudkan Visi dan Misi Kepala Daerah terpilih untuk masa lima tahun ke depan. Sudah selayaknya SKPD berkewajiban mendukung pencapaian target-target yang telah ditetapkan melalui program kegiatan di setiap SKPD. Gambaran pencapaian target-terget tersebut akan terlihat pada evaluasi-evaluasi yag dilakukan setiap tahunnya. Dari evaluasi ini akan kelihatan target-terget mana yang telah aman tercapai maupun target-target mana yang sedang dalam proses pencapain maupun target-target yang perlu dorongan dan dukungan untuk pencapaiannya. Guna pencapaian target-target yang telah ditetapkan tersebut maka diperlukan kaidah-kaidah pelaksanannya, antara lain :

a. Walikota berkewajiban untuk melakukan sosialisasi terkait dokumen RPJMD yang telah disusun kepada stakeholder yang terkait.
b. Target-target yang telah tercantum didalam RPJMD Kota Magelang agar didukung oleh semua SKPD maupun stakeholder melalui berbagai program dan kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu, konsistensi, transparansi, inovatif, dan rasa tanggung jawab tinggi.
c. RPJMD Kota Magelang menjadi pedoman dan perhatian bagi seluruh SKPD dalam penyusunan Renstra.
d. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah melaksanakan pengendalian dan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan RPJMD.

BAB
XI

PENUTUP

2016 - 2021

RPJMD
KOTA MAGELANG

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Kota Magelang Tahun 2016 – 2021 merupakan pelaksanaan tahap ketiga dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Magelang Tahun 2005 – 2025 sebagai upaya untuk mewujudkan Magelang sebagai Kota Jasa yang Berbudaya, Maju dan Berdaya Saing dalam Masyarakat Madani. Dokumen RPJMD ini mempunyai posisi yang sangat strategis, selain sebagai penyelaras antara dokumen rencana jangka panjang juga sebagai penghubung dengan dokumen jangka pendek dibawahnya. Dokumen ini menjadikan acuan bagi setiap SKPD didalam penyusunan Rencana Strategis dan Rencana Kerjanya.

Kesinambungan diantara dokumen-dokumen yang ada tersebut diharapkan akan menjadikan perencanaan pembangunan di Kota Magelang dapat berjalan dan terjaga secara terarah, terpadu, berkelanjutan dan terhindar dari duplikasi-duplikasi dalam Implementasinya di SKPD. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjaga dokumen RPJMD ini supaya dapat konsisten, lengkap, terukur dan terkait dengan berbagai kebijakan yang ada. Upaya untuk menyerap aspirasi berbagai stakeholder telah dilakukan baik dari kelompok masyarakat, pelajar, pengusaha, lembaga kemasyarakatan, lembaga social bahkan sampai aspirasi politis sudah berusaha untuk diakomodir. Berbagai inovasi juga telah dilakukan dalam menyerap aspirasi stakeholder secara optimal baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Selain menambah tema-tema diskusi yang dirasa penting bagi perkembangan pembangunan di Kota Magelang juga telah dilakukan penyerapan aspirasi dengan memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi informasi yang saat ini banyak menyediakan ruang bagi aspirasi.

Penyerapan aspirasi secara optimal ini diharapkan akan menjadikan dokumen perencanaan jangka menengah ini menjadi dokumen yang aspiratif, sehingga didalam imlementasi nantinya akan dapat dengan mudah dilaksanakan karena selain memang merupakan suatu kebutuhan, aparat yang melaksanakannya juga akan merasa nyaman dalam memenuhi aspirasi tersebut.

Berbagai usaha telah dilakukan agar penyusunan dokumen perencanaan menengah ini mampu memfasilitasi kebutuhan antara masyarakat, swasta dan pemerintah dalam membangun Kota Magelang yang lebih baik. Untuk mewujudkan itu semua maka berbagai pihak harus dapat memposisikan dalam memberikan peran dan dukungan didalam mengimplementasikan program-progran yang telah disepakati didalam pencapaian Visi dan Misi Pemerintah Kota Magelang pada dokumen RPJMD ini. Diharapkan dokumen ini menjadi acuan bagi semua pihak didalam memberikan peran dan dukungan.